

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BISNIS 2

“Mengelola Perubahan
dan Transformasi di Era Disruptif”

MALANG, 8 SEPTEMBER 2020

2020

un
Penerbit & Percetakan

**SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS MANAJEMEN DAN
PENDIDIKAN BISNIS 2**

“Mengelola Perubahan dan Transformasi di Era Disruptif”

Universitas Negeri Malang

Malang, 8 September 2020

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BISNIS 2

“Mengelola Perubahan dan Transformasi di Era Disruptif”

Universitas Negeri Malang

Malang, 8 September 2020



Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Telp. (0341) 562391, 551312 psw 1453

**SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS MANAJEMEN DAN
PENDIDIKAN BISNIS 2**

“Mengelola Perubahan dan Transformasi di Era Disruptif”
Universitas Negeri Malang

PEMBICARA

M. Lutfi Sulaiman

(HRD PT Dumas Shipyard – Ship Build & Ship Repair)

Prof. Yasri, M.S

(Guru Besar Universitas Negeri Padang, Pakar Pemasaran dengan konsentrasi Koperasi dan UMKM, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNP)

Ruly Wiliandri, S.E, M.M

(Dosen Manajemen FE UM,

Ph.D Candidate at LEAD Prgramme Leiden Unioersity Netherland)

SUSUNAN TIM PENYUSUN

SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN BISNIS 2

ISBN: 978-602-470-309-7 (PDF)

STEERING COMMITTEE

Penanggung Jawab : Dr. Cipto Wardoyo, M.Pd
Penanggung Jawab Akademik : Dr. Agus Hermawan, M.Si
Penanggung Jawab Fasilitas : Dr. Puji Handayati
Penanggung Jawab Kemahasiswaan : Dr. Hadi Sumarsono
Penanggung Jawab Pelaksana : Dr. Ely Siswanto, S.Sos., M.M

Tim Reviewer

Ketua : Dr. Madziatul Churiyah, S.Pd., M.M
Anggota : Dr. Titis Shinta Dhewi, S.P., M.M
Dr. Wening Patmi Rahayu, S.Pd., M.Pd
Dr. Djoko Dwi Kusumojanto, M.Si
Dr. Agung Winarno, M.M
Lohana Juariyah, S.E, M.Si
Yuli Agustina, S.E, S.Pd, M.M

Tim Editor

Dediek Tri Kurniawan, S.E., M.M.
Cesya Rizkika Parahiyanti, S.E., M.BA
Rayie Tariarani, S.E, M.M
Ika Zutiasari, S.Pd, M.Pd

ORGANIZING COMMITTEE

Penanggung Jawab : Dr. Cipto Wardoyo, M.Pd
Penanggung Jawab Akademik : Dr. Agus Hermawan, M.Si
Penanggung Jawab Fasilitas : Dr. Puji Handayati
Penanggung Jawab Kemahasiswaan : Dr. Hadi Sumarsono
Penanggung Jawab Pelaksana : Dr. Ely Siswanto, S.Sos., M.M

Ketua Pelaksana : Elfia Nora, S.E, M.Si
Bendahara : Lulu Nurul Istanti, S.E., M.M., Ak.
Wakil Bendahara : Akidah Fitrah, S.T
Sekretaris I : Raisa Fitri, S.E, M.M
Sekretaris II : Drs. Sugeng Santoso

Seksi Acara

Ketua : Afwan Hariri A.P., S.E., M.M
Anggota : Drs. Mohammad Arief, M.Si
Achmad Murdiono, S.E, M.M
Harinto, S.E

Seksi Publikasi dan Informasi

Ketua : Handri Dian Wahyudi, S.E, S.Pd, M.Sc
Anggota : Danny Ajar Baskoro., S.Pd., M.Pd
Suryo Hadi Prabowo, S.E, M.M

Seksi Kesekretariatan dan Call for Paper

Ketua : Dediek Tri Kurniawan, S.E, M.M
Anggota : Cesy Rizkika Parahiyanti, S.E., M.BA
Rayie Tariatani, S.E, M.M
Ika Zutiasari, S.Pd, M.Pd
Bertina Dewi, S.Pd., M.Pd

Seksi Perlengkapan dan Dokumentasi

Ketua : Rahmat Hidayat, S.Pd, M.Pd
Anggota : Drs. Diding Kusumahadi, M.Si
Andi Basuki, S.Pd., M.Pd
Choirul Muanam, S.St

Seksi Humas

Ketua : Buyung Adi Dharma, S.Ap, M.Ap
Anggota : Jefry Aulia Martha, S.Pd, M.Pd

Seksi Konsumsi

Ketua : Fadia Zen., S.E., M.M
Anggota : Ni Wayan Sri Widyawati , S.E.
Anik Rahayu, S.E
Ella Choirunisa
Moderator : Subagyo, S.E., S.H., M.M
MC : Rayie Tariatani, S.E, M.M

Penerbit

Hak cipta yang dilindungi:

Undang-undang pada : Penulis
Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang
Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis.
Isi diluar tanggung jawab Penerbit.

Penerbit Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019
Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312; psw. 1453

Cetakan I : 2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, serta dengan ijinNya Seminar Nasional dan *Call for Papers Pendidikan Bisnis dan Manajemen-2* dengan tema *Mengelola Perubahan dan Transformasi di Era Disruptif*, dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema tersebut dipilih dengan alasan kita sekarang ini memasuki era ketidakpastian (disrupsi), perubahan bisa terjadi setiap saat, dan industry maupun Pendidikan harus siap dan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dengan cara mengelola perubahan itu.

Para akademisi nasional maupun internasional telah banyak menghasilkan penelitian tentang bagaimana strategi mengelola perubahan, namun masih banyak yang belum di diseminasikan dan dipublikasikan secara luas, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana mengelola perubahan di era disrupsi ini. Atas dasar tersebut, Seminar Nasional ini menjadi salah satu ajang bagi para Akademisi nasional untuk mempresentasikan penelitiannya, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah penelitian, serta mengembangkan kerjasama yang berkelanjutan.

Seminar ini diikuti oleh peneliti-peneliti dari bidang ilmu Manajemen dan Pendidikan dari seluruh Indonesia, yang telah membahas berbagai bidang kajian dalam bidang Ekonomi Manajemen, komunikasi, dan Pendidikan dalam rangka memberikan pemikiran dan solusi untuk memperkuat peran Indonesia dalam menghadapi ekonomi global.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Negeri Malang, Pemakalah, Peserta, dan Panitia, yang telah berupaya mensukseskan Seminar Nasional ini. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa meridhoi semua usaha baik kita.

Malang, 7 September 2020
Ketua Panitia
Elfia Nora, SE, M.Si

DAFTAR ISI

COVER	i
SUSUNAN TIM PENYUSUN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
<i>Young Enterpreneur and Scientist Institute</i> Indonesia sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Skill Generasi Muda. Nilia Chusnika, Novita Ambarwati, Ailsa Salsabila Cahyaningtyas, Muhammad Faiz Azhari, Wiji Dwi Prasetyo	1
Fenomena Perkembangan Perilaku Konsumen. Ika Zutiasari, Maaike Madatri, Kevin Varda Megawan Sitorus	8
Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Praktikum Perkantoran terhadap Hasil Belajar Siswa melalui Motivasi Belajar. Vivi Sri Jayanti, Sopiah	18
Transformasi Budaya Mutu Pendidikan Tinggi di Universitas Gadjah Mada Periode Tahun 2000-2019. Nita Kurniasari	31
Manajemen Modal Kerja Pada Pengusaha <i>Home Industry</i> di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Firda Nadilatul Ahmadah, Ely Siswanto	68
Pengembangan <i>E-Modul</i> Berbasis Pendekatan <i>Scientific</i> dengan Menggunakan Aplikasi <i>Flipbook Maker</i> . Siti Musarofah, Sopiah	83
Strategi Pemilihan Media Promosi Perguruan Tinggi dengan Pendekatan Data Pendaftar. Rusnandar	93
Perancangan Desain Kemasan sebagai Sarana Meningkatkan Daya Saing Produk Unggulan Batik <i>Ecoprint</i> Desa Sejahtera Mandiri (DSM) Kucur. Rayie Tarianie Wiraguna, Adelia Shabrina Prameka	107
Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Menggunakan <i>Adobe Animate CC</i> pada Mata Pelajaran Administrasi Umum. Rapining Arum Kinasih, I Nyoman Suputra	114
Analisis Pengaruh Informasi Prospektus terhadap <i>Underpricing</i> saat Peristiwa <i>Initial Public Offering (IPO)</i> di BEI Tahun 1993-2019. Nabiila, Yuli Soesetio	122

Penerapan Model Pembelajaran Ikuiri Terbimbing dengan Metode <i>Blended Learning</i> Berbantuan Media <i>Google Classroom</i> . Diana Ayu Saputri, Imam Bukhori	145
Pengaruh <i>Psychological Well-Being</i> dan Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasional Karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang Jawa Timur. Fira Salsabilla, Elfia Nora	152
Manajemen Modal Kerja bagi Para Pengrajin Kendang di Sentra Industri Kendang Kota Blitar. Lutfi Mutmainah, Ely Siswanto	162
Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri <i>Alfamart Class</i> di SMK Negeri 2 Kediri. Asri Febrianti, Djoko Dwi Kusumajanto	176
Pengaruh <i>Entrepreneurial Knowledge</i> terhadap <i>Entrepreneur Intention</i> melalui <i>Self-Efficacy</i> Generasi Milenial. Moh. A. Yulianto dan Sopiiah....	191
Manajemen Kas Masjid Besar (Studi Kasus pada Masjid Agung An-Nuur Kota Batu). Abdullah Rozak, Ely Siswanto	204
Pengumuman Dividen Tunai dan Reaksi Pasar pada Perusahaan <i>Index High Dividend 20</i> dan <i>Non-Index High Dividend 20</i> . Wahyu Teguh Wibowo, Lulu Nurul Istanti	223
Pengaruh <i>Organizational Justice</i> terhadap <i>Innovative Work Behavior</i> Pegawai Laki-Laki pada Instansi Pemerintah. Mariza Agustina, Della Ayu Zonna Lia, Dediek Tri Kurniawan, Raisa Fitri	234
Pengaruh <i>Personal Income</i> , dan <i>Financial Literacy</i> Terhadap <i>Personal Financial Management</i> (Studi Pada Mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang). Cahya Akhirul Fitriana, Trisetia Wijijayanti, Fadia Zen	244
Ular Tangga Sebagai Solusi Media Pembelajaran Daring bagi Peserta Didik SMK di Masa Pandemi COVID-19. Nanda Almi Soraya Dewi, Yuli Agustina	259
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan: Analisis Regresi Data Panel. Rizka Hadya, Joni Fernandes	266
Pengaruh Pelatihan Pasar Modal terhadap Minat Investasi pada Mahasiswa STIE Prabumulih. Zakaria Harahap, Ajabar	276

Penerapan <i>Project-Based Learning (PBL)</i> terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif. Salsabil Jilan, Madziatul Churiyah..	284
<i>Google Classroom</i> Sebagai Media Pembelajaran Abad 21 Berbasis E-Learning. Arina Zaida Ilma, Kevin Adhelacahya	291
Analisis Kesiapan Mahasiswa pada Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Selama Pandemi COVID-19 Di Indonesia. Aprilia Tri Utami, Inneke Wara Elmeilia Purbaning, Risma Ayu Habsari, Yuriz Ananda Santika	300
Pengaruh <i>Emotional Quotient, Spiritual Quotient, dan Financial Inclusion</i> terhadap <i>Financial Quotient</i> dengan Literasi Keuangan sebagai Variabel Intervening. Ira Berliana, Sriyani Mentari	310
Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas: Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018. Mia Dwi Selinawati, Fadia Zen	333
Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> dan <i>Locus of Control</i> terhadap <i>Academic Achievement</i> melalui <i>Persistence</i> . Fifi Verawati, Sopiah	347
<i>Spirit Spiritual</i> dalam Mengelola Keuangan: Kunci Sukses Penerapan Sumber Modal Non-Komersial UMKM di Kota Batu. Agung Winarno, Subgyo, Amalia Arifah Rahman	357
Manajemen Modal Kerja pada Industri Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila Desa Parengan Kabupaten Lamongan. May Mafianti, Ely Siswanto	366
<i>New Normal</i> Era Untuk UMKM? Sistem Keuangan Praktis Bagi WIRANU (Wirausaha NU). Fadia Zen, Lulu Nurul Istanti, Ely Siswanto, Trisetia Wijijayanti	382
Peningkatan Daya Jual dan Keterlibatan Pelanggan UMKM Terdampak COVID-19 melalui Strategi Promosi Online. Masnurul Fitria, Leny Diastuti, Adelia Shabrina Prameka	394

YOUNG ENTREPRENEUR AND SCIENTIST INSTITUTE INDONESIA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN SKILL GENERASI MUDA

**Nilia Chusnika¹, Novita Ambarwati², Ailsa Salsabila Cahyaningtyas³, Muhammad Faiz
Azhari⁴, Wiji Dwi Prasetyo⁵**

S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
e-mail: nila.chusnika.1704136@students.um.ac.id

ABSTRAK

Soft skill merupakan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi sukses. Tidak hanya sukses, namun kita harus dituntut untuk berpikir cerdas salah satunya yakni bagaimana bersaing dengan menciptakan inovasi yang baru atau berwirausaha. Generasi muda sebagai penerus bangsa haruslah memiliki prestasi dan memiliki jiwa wirausaha dalam mewujudkan cita-citanya dan dapat mampu bersaing di dunia kerja kelak. Maka dari itu dalam penelitian ini memaparkan bagaimana *Young Entrepreneur and Scientist Institute* Indonesia sebagai wadah atau lembaga pembinaan dan pembelajaran secara daring untuk para siswa dan mahasiswa dalam mengembangkan *skill* dan prestasinya demi menciptakan generasi muda yang berkompetendan berprestasi di bidang kewirausahaan serta dalam rangka untuk mengatasi pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, berita, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Soft Skill, Prestasi, Wirausaha, Pembelajaran Daring, Generasi Muda*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 268.074.600 orang (Wikipedia, 2019). Meningkatnya pertumbuhan penduduk ini masih membuat Indonesia menjadi negara berkembang. Padahal, negara dianggap maju jika minimal 5% dari jumlah penduduk harus berprofesi sebagai wirausaha. Faktanya, di Indonesia pada tahun 2019 ini terjadi peningkatan jumlah wirausaha yang sebelumnya 1,6% menjadi 3,1% dari populasi, walaupun mengalami peningkatan, Indonesia masih kalah jumlah dengan Singapura yang berada di angka 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3%, serta Amerika dan Jepang yang sudah melejit jauh dengan 10% warganya terjun di dunia bisnis (Kominfo, 2019). Wirausaha ataupun pengusaha terbentuk dari individu yang berpotensi. Hal tersebut berhubungan dengan banyaknya SDM di Indonesia yang pada kenyataannya memiliki banyak potensi, namun kurangnya kesadaran dan *mindset* seseorang akan potensi yang dimilikinya yang mengakibatkan melemahnya jiwa kewirausahaan. Dalam peningkatan wirausaha di Indonesia, peran siswa dan mahasiswa sangat dibutuhkan karena memiliki kemampuan dan pemikiran yang *fresh*. Kemampuan seorang siswa dan mahasiswa dapat diasah pada bidang akademik maupun non akademik.

Pada taraf siswa SMA, data dari Kemendiknas tahun 2016 menyatakan siswa lulus SNMPTN 2016 sebanyak 115.178 orang. Jumlah tersebut hanya 17,85 persen dari 645.202 siswa yang mendaftarkan diri. Sebuah fakta yang mengejutkan ternyata peluang masuk PTN jalur undangan ini tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa maupun

sekolah. Ada beberapa penyebab fatal yang tidak diketahui secara detail, bahwa sebenarnya bobot penilaian kelulusan SNMPTN adalah 70 persen nilai raport, 10 persen akreditasi sekolah, 5 persen *track record* siswa yang pernah masuk PTN tujuan dan sisanya adalah sertifikat prestasi/*softskill* dari siswa (SNMPTN, 2016). Di luar dugaan ternyata Akreditasi Sekolah dan sertifikat juara menjadi peranan penting untuk keberhasilan siswa meneruskan studinya yaitu 25 persen. Sertifikat penghargaan juara kompetisi bisa digunakan untuk masuk perguruan tinggi dan mengakses beasiswa dengan mudah. Peluang ini yang mencoba kami bidik untuk melakukan pembinaan dan pelatihan kompetisi wirausaha dan karya ilmiah untuk mencetak generasi berprestasi dan orang-orang yang kompeten di bidangnya.

Pihak sekolah dan kampus selalu memperbaiki kualitas kerja demi untuk mendapatkan peningkatan nilai akreditasi. Realitas menunjukkan bahwa salah satu aspek penilaian akreditasi bukan hanya administrasi dan kinerja tenaga pendidik saja, namun harus memiliki prestasi-prestasi kompetisi yang didapatkan oleh para siswa dan mahasiswanya. Survei menyebutkan 9 dari 10 guru pembimbing Karya Ilmiah di SMA tidak memiliki kompetensi dalam penelitian dan penulisan Karya Ilmiah, kecenderungan mereka hanya mempunyai keahlian dalam mengajar mata pelajaran saja. Artinya Ekstrakurikuler Karya Ilmiah dan Kewirausahaan di tingkat SMA tidak dibina oleh staff pendidik yang kompeten. Peluang besar bagi kami untuk mengakses pasar yang sangat luas dan kontinyu melalui pembinaan ekstrakurikuler sekolah dalam mencetak prestasi baru di sekolah maupun kampus. Tahun 2014, Badan Pusat Statistik menyebutkan sebanyak 619.288 orang sarjana merasa kesulitan mendapatkan pekerjaan atau berstatus pengangguran. Perusahaan sulit mendapatkan lulusan sarjana yang siap kerja, karena rata-rata mereka tidak ada nilai tambah/prestasi atau secara tidak langsung menyatakan bahwa lulusan sarjana minim kompetensi, minim kreatifitas dan minim *softskill*.

Selain itu, terdapat permasalahan yang sangat klasik di negara ini, yakni pengangguran. Salah satu penyebab pengangguran disebabkan jumlah lowongan kerja yang sedikit dan rendahnya tingkat pendidikan orang tersebut. Untuk itu sangat perlu dibukanya peluang kesempatan kerja bagi mereka yang tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, namun mempunyai semangat kerja yang tinggi. Salah satunya adalah harus menciptakan wirausahawan-wirausahaan baru di Indonesia. Perkembangan era digital berdampak terhadap model jenis usaha saat ini yang harus mengikuti perkembangan agar tidak ditinggalkan oleh konsumen. Hiltz dalam Munir (2010) pernah melakukan studi yang membandingkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan pembelajaran *on-line*. Hasil dari percobaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *online* lebih efektif dibanding dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, YES INSTITUTE membuat pengembangan pembelajaran dan pelatihan dalam dunia digital yang memiliki banyak keunggulan dan mampu mengakses wilayah seluruh Indonesia, dengan sistem digital ini konsumen akan lebih dimudahkan karena memiliki waktu akses 24 jam serta dapat diakses dimana saja. Dengan adanya inovasi ini, akan memudahkan pemuda masa kini untuk meningkatkan kompetensi dan prestasi mereka demi terbentuknya wirausaha-wirausaha di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, berita, dan sebagainya. Sedangkan menurut ahli penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari beberapa berita dan artikel-artikel ilmiah pada jurnal *online*. Peneliti melakukan penelusuran artikel dengan menggunakan kata kunci “Pentingnya *Soft Skill*”, “Peran Wirausaha”, dan “Pembelajaran Daring”.

Berdasarkan penelusuran kata kunci yang telah dilakukan “Pentingnya *Soft Skill*”, “Peran Wirausaha”, dan “Pembelajaran Daring” peneliti memperoleh berbagai macam berita dan artikel. Kriteria berita dan artikel yang dipilih yaitu adanya pembahasan tentang pentingnya *soft skill* dimiliki siswa maupun mahasiswa, peranan berwirausaha dan pembelajaran daring. Dari 15 sumber yang didapatkan, kemudian dipilih yang paling relevan dan diperoleh 8 artikel dan 2 berita yang dipilih. Teknik penelitian yang dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan berita. (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Soft Skill*

Soft skill merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya (Wijaya & Hariani, 2015:5). Menurut Putra & Pratiwi (2005:5), *soft skill* adalah kemampuan-kemampuan tak terlihat yang diperlukan untuk berhasil/sukses, misalnya kemampuan kerjasama, integritas dan lain-lain. Pendidikan pun harus mampu memberikan bekal lulusan dengan sejumlah *skills* yang diperlukan agar dapat berkembang dan beradaptasi di tempat kerja maupun karir mereka dengan imbalan yang sepadan. Menurut Hamidah & Palupi (2012:144), *soft skill* terdiri atas : (1) berpikir kritis dan pemecah masalah; (2) kolaborasi melalui jaringan dan memimpin dengan pengaruh; (3) lincah dan mampu menyesuaikan diri; (4) inisiatif dan kewirausahaan; (5) komunikasi yang efektif baik tertulis dan tidak tertulis; (6) mengakses dan menganalisis informasi; dan (7) imajinasi dan daya khayal. Dengan demikian *soft skill* memiliki peran penting untuk membentuk generasi muda menjadi kompeten dan berkembang dalam menghadapi perjalanan karir kedepan.

2. Wirausaha

Menurut Bygrave (dalam Buchari Alma, 2004:21) wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Menurut Kahayani (2017:56) wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani dalam mengambil resiko untuk membuka usaha di berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.

3. Pembelajaran Daring

Menurut Syarifudin (2020:31), pembelajaran dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh pendidik kemudian diaplikasikan melalui pertemuan klasikal dengan didukung media, alat, dan bahan yang sesuai. Tugas guru sebagai pendidik adalah sebagai pengarah keterampilan dan pengetahuan yang akan dikuasai oleh siswa. Sedangkan tugas siswa sebagai pelajar harus berperan aktif dalam melaksanakan instruksi guru untuk menuntaskan tujuan pembelajaran yang tercermin dari indikator pencapaian kompetensi. Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia (Syarifudi, 2020:32). Melalui pembelajaran daring, pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu, bahkan interaksi antara guru dan siswa dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun.

Pembelajaran daring dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing sekolah (Dewi, 2020:58). Pembelajaran daring pada dasarnya harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan (Mulyasa, 2013:100). Oleh sebab itu, pembelajaran daring bukan hanya sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media, tetapi pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Pembahasan

Young Entrepreneur and Scientist (YES) Institute adalah sebuah bisnis pembinaan dan pelatihan di bidang Kewirausahaan dan Karya Ilmiah Pemuda yang berbasis aplikasi secara efektif dan terintegrasi. Bisnis ini memberikan mentoring, pendampingan, bimbingan dan eksekusi pelaksanaan lapang secara tersistem dan terarah. Bisnis ini memiliki tujuan mencetak generasi berprestasi baru di Indonesia, meningkatkan angka wirausaha di Indonesia, dan memberikan kompetensi serta keterampilan baru ke binaan. Siswa dan mahasiswa selalu berharap mendapatkan jaminan untuk masa depan studi dan karir mereka yang lebih baik, ada yang ingin masuk PTN berkualitas, mendapatkan beasiswa ataupun untuk mahasiswa butuh pengalaman kompetisi untuk menunjang perjalanan prestasi ketika dicantumkan di *Curriculum Vitae*.

Pada taraf siswa SMA, data dari Kemendiknas tahun 2016 menyatakan siswa lulus SNMPTN 2016 sebanyak 115.178 orang. Sebuah fakta yang mengejutkan ternyata peluang masuk PTN jalur undangan ini tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa maupun sekolah. Ada beberapa penyebab fatal yang tidak diketahui secara detail, bahwa sebenarnya bobot penilaian kelulusan SNMPTN adalah 70 persen nilai raport, 10 persen akreditasi sekolah, 5 persen track record siswa yang pernah masuk PTN tujuan dan sisanya adalah sertifikat prestasi/*softskill* dari siswa (SNMPTN, 2016). Kondisi ini dirasakan oleh semua siswa/mahasiswa bahwa memiliki keinginan kuat untuk berprestasi dan memiliki jaminan untuk perjalanan studi dan karir masing-masing.

Menurut Elfindri, et al (2011) *soft skill* yang dimiliki membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki

etika dan moral, serta santun dan keterampilan spiritual perlu ditanamkan pada masing-masing generasi muda (Elfindri et al, 2011). Melalui pembekalan *soft skill* yang akan menunjang keberlangsungan generasi muda dalam terjun di kehidupan bermasyarakat dan menggapai mimpinya, prestasi salah satunya dibutuhkan untuk membentuk generasi muda berkualitas dan kompeten. Prestasi menunjukkan perspektif seseorang tentang kompetensi, kreatifitas, kemampuan komunikasi dan *soft skill* yang mumpuni. Ketika siswa dan mahasiswa hanya mengikuti pelajaran mata kuliah tanpa adanya kreatifitas dan inovasi pemikiran hasil yang didapatkan cenderung hanya pengetahuan yang kurang aplikatif.

Tahun 2014, Badan Pusat Statistik menyebutkan sebanyak 619.288 orang sarjana merasa kesulitan mendapatkan pekerjaan atau berstatus pengangguran. Perusahaan sulit mendapatkan lulusan sarjana yang siap kerja, karena rata-rata mereka tidak ada nilai tambah/prestasi atau secara tidak langsung menyatakan bahwa lulusan sarjana minim kompetensi, minim kreatifitas dan minim *softskill*. Dunia kerja menjadi dunia yang penuh tantangan untuk semua orang, tanpa terkecuali dan harus menghadapi tantangan tersebut. Orang-orang sukses adalah orang-orang yang berani dan berhasil menghadapi tantangan di dunia kerja. Adapun cara untuk berhasil menaklukkan tantangan di dunia kerja yaitu seseorang harus memiliki usaha yang keras dan memiliki modal (*hard skill dan soft skill*) (Wijaya & Hariani, 2015:2). Oleh karena itu, para generasi muda khususnya siswa maupun mahasiswa perlu meningkatkan kualitas diri agar dapat menjadi bagian penting dalam mengambil peran tersebut. Dalam hal ini, lembaga bimbingan non akademik *Young Entrepreneur and Scientist (YES) Institute* mengambil peluang untuk membentuk para generasi muda yang kompeten dan berkualitas di bidangnya sehingga dapat bersaing dengan kreatifitas yang dimiliki untuk siap menyumbangkan karya-karya yang dapat ditawarkan.

Selain itu, terdapat permasalahan yang sangat klasik di negara ini, yakni pengangguran. Salah satu penyebab pengangguran disebabkan jumlah lowongan kerja yang sedikit dan juga rendahnya tingkat pendidikan orang tersebut. Untuk itu sangat perlu dibukanya peluang kesempatan kerja bagi mereka yang tidak mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, namun mempunyai semangat kerja yang tinggi. Salah satunya adalah harus ada penciptakan wirausahawan-wirausahaan baru di Indonesia. Dalam upaya untuk menstabilkan perekonomian negeri, Indonesia harus memiliki angka wirausaha 2%, sedangkan saat ini masih 1,65%, diperlukan percepatan agar Indonesia segera mendapatkan kekuatan dibidang ekonomi (Kompas, 2016). Dengan terciptanya wirausahawan-wirausahaan baru di Indonesia tingkat pengangguran akan menurun dan melahirkan generasi muda yang mandiri dan kompeten untuk keberlanjutan hidupnya.

Hiltz dalam Munir (2010) pernah melakukan studi yang membandingkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan pembelajaran *on-line*. Berdasarkan penelitian Syarifudin (2020), melalui pembelajaran virtual atau pembelajaran daring, pembelajaran tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring menjadi keuntungan tersendiri bagi guru dan siswa yang dapat menjadikan siswa semakin aktif dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Hal inilah yang menjadikan usaha *Young Entrepreneur and Scientist (YES) Institute* berbasis aplikasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran

online lebih efektif dibanding dengan pembelajaran konvensional. Oleh karenanya YES Institute sebagai solusi untuk meningkatkan *student engagement* guna meningkatkan kualitas dan potensi siswa didik.

KESIMPULAN

Young Entrepreneur and Scientist (YES) Institute adalah sebuah bisnis pembinaan dan pelatihan di bidang Kewirausahaan dan Karya Ilmiah Pemuda yang berbasis aplikasi secara efektif dan terintegrasi. Bisnis ini memberikan mentoring, pendampingan, bimbingan dan eksekusi pelaksanaan lapang secara tersistem dan terarah. Bisnis ini memiliki tujuan mencetak generasi berprestasi baru di Indonesia, meningkatkan angka wirausaha di Indonesia, dan memberikan kompetensi serta keterampilan baru ke binaan. Siswa dan mahasiswa selalu berharap mendapatkan jaminan untuk masa depan studi dan karir mereka yang lebih baik, ada yang ingin masuk PTN berkualitas, mendapatkan beasiswa ataupun untuk mahasiswa butuh pengalaman kompetisi untuk menunjang perjalanan prestasi ketika dicantumkan di *Curriculum Vitae*.

Tujuan YES Institute sendiri yakni mencetak generasi muda yang berkompeten dan berprestasi dibidang kewirausahaan, selain itu dengan terciptanya wirausaha muda dan berprestasi maka akan muncul lapangan pekerjaan yang luas dan dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Tidak hanya itu, sekolah maupun kampus akan dapat *feedback* positif jika siswa atau mahasiswanya berkompeten dan berprestasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwa dunia sudah memasuki zaman yang serba teknologi, maka dari itu agar dapat bersaing di pasar serta mengikuti perkembangan teknologi maka pembinaan dan pembelajaran dari YES Institute adalah melalui online yaitu aplikasi yang dapat menjangkau ke seluruh pelosok negeri dan dalam waktu yang fleksible.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, Buchari. 2014. Kewirausahaan. AlfaBeta. Bandung.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dewi, W.A.F., 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1), 55-61, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/89>.
- Elfindri, et al., 2011. *Soft Skill Untuk Pendidikan*. Jakarta: Baduose Media.
- Hamidah, S. & Palupi, S., 2012. Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2), 143-152, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1299>.
- Kahayani, V.M., 2017. Studi Tentang Motivasi Anak Muda Untuk Berwirausaha Di Kecamatan Samarinda Kota. *Journal Administrasi Bisnis*. 5(1), 53-66, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1299>.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Munir, 2010. Penggunaan Learning Management System (Lms) Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Di Universitas Pendidikan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. (1), 109-119, <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/222>

- Putra, I.S & Pratiwi. A., 2005. *Sukses dengan Soft Skill*, Bandung: ITB.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifudin, A.S., 2020. Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1), 31-34, <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/7072>.
- Wijaya, P.A. & Hariani, B. S., 2015. Upaya Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Dalam Menghadapi Dunia Kerja (Studi Kasus Di Jurusan Pendidikan Ips-Ekonomi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Mataram). *Ju r n a l Jurusan Pendidikan I P S Ekonomi*, 6(1), 1-14, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/society/article/view/1461>.

FENOMENA PERKEMBANGAN PERILAKU KONSUMEN

Ika Zutiasari¹, Maaike Madatri², Kevin Varda Megawan Sitorus²

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

e-mail: ika.zutiasari.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Perilaku konsumen adalah kumpulan Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok untuk memenuhi kepuasan akan keinginan dan kebutuhannya dengan membeli suatu produk atau suatu jasa. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perkembangan perilaku konsumen saat ini. Penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan perilaku konsumen sebelum era teknologi dan bagaimana perkembangan perilaku konsumen setelah era teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku konsumen memiliki pengaruh yang sangat besar yang berdampak bagi ilmu ekonomi, hubungan penjual dan pembeli dan konsep perilaku konsumen. Metode pemecahan masalah dalam penelitian ini sendiri menggunakan konsep studi Pustaka.

Kata Kunci: *Perkembangan, Perilaku Konsumen, Indonesia*

PENDAHULUAN

Selama lima tahun terakhir terdapat banyak sekali penelitian terkait dengan perilaku konsumen, diantaranya dari (Kanten & Darma, 2017) terkait perilaku konsumen, strategi pemasaran, kepuasan konsumen dan performa bisnis. Kemudian penelitian dari (Floren et al., 2019) perilaku konsumen dan *islamic marketing*. (Jayaraj, 2017) tentang studi tentang perilaku konsumen. (Saleem et al., 2018) terkait kekuatan spiritual terhadap perilaku konsumen, dan masih banyak lagi penelitian terkait perilaku konsumen. Sebuah perusahaan pasti memiliki strategi bisnis yang sangat berperan penting sebagai alternatif untuk mencapai tujuan perusahaan. Pemanfaatan strategi bisnis ini diungkapkan oleh (Ireland, Michael & Robert, 2011) bahwa strategi adalah rangkaian yang tersusun sistematis serta terkoordinasi dari suatu rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan kompetitif dengan pemaksimalan eksploitasi dari potensi-potensi utama. bisnis perlu diterapkan dalam berbagai perencanaan kegiatan seperti penentuan pasar, pemilihan jenis promosi, penetapan harga produk, pemilihan distribusi barang ataupun jasa dan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu pencapaian tujuan dari perusahaan. Strategi bisnis juga menjadi suatu konsep rencana dan proses untuk mencapai tujuan utama melalui kebijakan dan urutan kegiatan serta keseluruhan hal-hal yang terkait (Quinn, 1980). Keseluruhan dari kegiatan pencapaian target perusahaan ini disebut sebagai proses pemasaran yang merupakan tanggung jawab utama dari seorang manajer pemasaran. Pengelolaan pemasaran ini menjadi penentuan perusahaan mengalami kesuksesan ataukah kemunduran. Dalam hal ini, proses pemasaran membutuhkan strategi pemasaran dimana prinsip yang mendasari strategi pemasaran dalam hal manajemen pemasaran guna mencapai tujuan bisnis serta pemasaran dalam target pasarnya, dalam strategi pemasaran terkandung keputusan mendasar tentang strategi pemasaran, pembauran serta alokasi pemasaran (Kotler, 2004) Oleh karena itu, seorang manajer pemasaran harus mampu memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan.

Di Indonesia dalam menentukan pilihan produk yang tepat, calon pembeli tidak lagi bergantung pada sumber daya yang terbatas (TI adalah sumber informasi yang tidak terbatas), kebiasaan ini mulai berkembang mempengaruhi logika calon pembeli dalam bertindak menentukan pilihan suatu produk. Calon pembeli terus mencari informasi secara mandiri dan memiliki reputasi tinggi dalam memberikan informasi, dimana kebutuhan suatu produk ditelusuri secara mendalam untuk mengetahui bahwa ada hubungan kerja antara produk yang direview dengan perusahaan penyedia produk, yang banyak ditemukan secara online pada forum jual beli. (Indahingwati et al., 2019). Sehingga hal yang paling penting dan harus diperhatikan mengenai pengelolaan manajemen pemasaran khususnya terkait penerapan strategi pemasaran adalah kebutuhan dan keinginan dari konsumennya. Pada dasarnya, manusia yang berperan sebagai konsumen akan membeli barang yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan hidupnya. Keinginan dan kebutuhan konsumen ini tidak terbatas, akan tetapi sumber daya yang dimiliki terbatas. Sehingga dibutuhkan pengorbanan lebih demi mendapatkan barang atau jasa tersebut. Berdasarkan pengorbanan inilah perusahaan akan memilih jenis dan kualitas barang atau jasa yang senilai dengan pengorbanan dari konsumennya.

Ketika pihak manajemen pemasaran telah memahami segala sesuatu yang diperlukan oleh konsumennya, maka pihak manajemen akan diarahkan kepada pengambilan keputusan serta kebijakan yang tepat. Seperti yang dikatakan oleh (Levitt, 1983) bahwa suatu bisnis bertujuan untuk mengadakan dan mempertahankan konsumen. Pengambilan keputusan serta kebijakan yang tepat akan membantu perusahaan melancarkan pelaksanaan strategi dan mempertahankan konsumennya. yang menuntun masyarakat untuk memutuskan pembelian sebuah atau pun tercermin dalam konsep perilaku konsumen. (Bennett & Robert, 1988) Perilaku konsumen memiliki pengertian sebagai interaksi yang melibatkan kesadaran, perilaku dan peristiwa lingkungan Ketika terjadi pertukaran dalam kehidupan manusia. Pertukaran disini didukung oleh strategi pemasaran yang bertujuan membuat target pertukaran tercapai dan menciptakan loyalitas panjang dari konsumen pada perusahaan.

Menyadari akan pentingnya peranan perilaku konsumen dalam menyukseskan strategi perusahaan, menyebabkan banyak pihak yang bersaing untuk memahami konsep tersebut. Berbagai hal diupayakan oleh pelaku-pelaku bisnis guna mendapatkan perhatian konsumen dengan mengandalkan pemahaman terhadap perilaku konsumen yang telah mereka analisis. Namun seiring dengan perkembangan zaman, perilaku konsumen juga mengalami perkembangan. Sebagai seorang pemasar, haruslah mengetahui bahwa kebutuhan dan keinginan konsumen mengalami perubahan seiring dengan perubahan gaya hidup, budaya, status sosial, keluarga, dan komunikasinya. Dengan demikian, dibutuhkan juga strategi bisnis yang mampu mengikuti perkembangan dan perubahan perilaku konsumen.

Bukan hal tabu lagi bila kita mendengar banyak bisnis yang gulung tikar akibat dari gagal memahami perilaku konsumen sehingga mereka tidak lagi mampu untuk mempertahankan konsumennya. Perubahan perilaku konsumen yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi membuat beberapa perusahaan tidak lagi mampu untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen-konsumennya. Strategi bisnis yang tidak

fleksibel membuat beberapa perusahaan tidak mampu mengatasi gejolak perubahan yang terjadi. (Dharmesta & Handoko, 2012) mengatakan bahwa dalam proses berkembangnya sebuah negara, lingkungan di dalamnya juga turut berubah dan secara langsung ataupun tidak langsung menciptakan pengaruh terhadap kehidupan serta tatanan ekonomi, perilaku manusia-manusia di dalamnya dan tatacara pemasarannya. Hingga saat ini, sudah sangat banyak perubahan lingkungan yang terjadi dan menyebabkan timbulnya revolusi. Tahun 2019, perkembangan teknologi dan pembaharuan produk yang menimbulkan berbagai macam kemudahan bagi masyarakat yang juga merubah perilaku pembeliannya. Perubahan perilaku pembelian menuntut perusahaan untuk beradaptasi dan menciptakan strategi pemasaran yang fleksibel untuk menghadapi perubahan-perubahan yang seketika bisa terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menjadi kunci terhadap penelitian dan literatur untuk memecahkan masalah pada sebuah penelitian (Singh, 2006). Metode Penelitian juga diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah metode yang digunakan terhadap penemuan dan pemecahan masalah yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku atau informasi lainnya yang digunakan dengan maksud penggalan informasi terhadap objek penelitian.

Sumber data yang dimaksud adalah sumber yang dimana data yang diperoleh memiliki kejelasan informasi tentang bagaimana data tersebut diperoleh dan diolah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen (Sugiyono, 2016). Berdasarkan pengertian diatas, sumber data sekunder digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut beberapa pandangan teori yang terkait, maka dapat diketahui bahwa perkembangan berarti kemunculan dari sifat yang baru dan berbeda dari sebelumnya, Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan akan terus terjadi (Kasiram, 1983). Menurut (Santrock & Yussen, 1992) perkembangan adalah tahapan perkembangan individu yang dimulai dari konsepsi yang terus berlanjut sepanjang hidup dengan system involusi. Dalam hal ini, perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan yang bersifat berkesinambungan dalam diri makhluk hidup mulai sejak dilahirkan hingga akhir hayat dapat diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam bentuk kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan secara terus-menerus dialami manusia yang dipengaruhi oleh proses belajar dan proses pengalaman an yang terjadi selama hidupnya.

Perkembangan yang terjadi dalam hidup manusia merupakan pola perubahan atau gerakan yang secara dinamis berasal dari pembuahan atau konsepsi yang terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1991). Perkembangan suatu individu berasal dari factor bawaannya yang mencakup ciri fisik, bakat, kecerdasan, dan emosinya serta factor lingkungan yang membentuk suatu individu tersebut (Tedjasaputra, 2007). Pernyataan para ahli ini memberikan gambaran bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan sifat sebelumnya yang dimana perkembangan yang terjadi berlangsung tanpa henti cepat maupun lambat. Dan perkembangan bersifat sistematis, artinya perkembangan bersifat berkesinambungan dan terorganisir (Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Perilaku Konsumen

Salah satu pengertian perilaku konsumen dikemukakan oleh (Dharmesta & Handoko, 2012) bahwa perilaku konsumen didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa-jasa, termasuk di dalamnya proses pengambilan keputusan pada persiapan dan penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Pendapat lainnya dikemukakan oleh (Loudon & Della, 1984) yaitu perilaku konsumen didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktivitas individu secara fisik yang dilibatkan dalam proses mengevaluasi, memperoleh, menggunakan atau dapat mempergunakan barang-barang dan jasa. Menurut Sciffman & Kanuk, 2007 (dalam Prasetijo & Ihalauw, 2005) perilaku konsumen adalah proses yang dilalui oleh seseorang dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan bertindak pasca konsumsi produk, jasa maupun ide yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan pengertian diatas, perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan dalam menilai, membeli, dan menggunakan barang dan jasa.

Menurut (Kotler, 2000), terdapat 4 faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu:

1. Faktor Budaya

Faktor budaya merupakan faktor yang sangat penting dalam penentu keinginan dan perilaku paling dasar dalam perilaku konsumen. Dalam faktor budaya terdapat subkultur yang mencakup agama, kelompok, ras dan daerah geografis yang digunakan untuk membentuk segmen pasar dan merancang produk serta program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan terdapat kelas sosial atau stratifikasi sosial yang dimana dalam hal kelompok ini memiliki nilai, minat dan perilaku yang satu sama lain memiliki kemiripan.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial dipengaruhi oleh kelompok acuan, keluarga, dan status sosial. Kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang mempunyai pengaruh langsung (tatap muka) atau pengaruh tidak langsung terhadap sikap atau perilaku seseorang. Keluarga merupakan organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat, dan anggota para keluarga menjadi kelompok acuan primer yang paling berpengaruh. Status sosial meliputi kegiatan yang diharapkan akan dilakukan

oleh seseorang dengan masing-masing peran yang dimana satu individu dapat menghasilkan status yang mencerminkan penghargaan umum oleh masyarakat.

3. Faktor Pribadi

Dalam faktor pribadi terdapat karakteristik yang meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup serta kepribadian dan konsep diri. Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi pola konsumsinya akan suatu produk dimana pemasar dapat mengidentifikasi kelompok berdasarkan jabatan terhadap minat nyatakan produk atau jasa yang akan dibelinya. Gaya menunjukkan pola kehidupan orang yang bersangkutan yang tercermin dalam kegiatan, minat, pendapatnya hidup menunjukkan pola kehidupan orang yang bersangkutan yang tercermin dalam kegiatan, minat, pendapatnya. Kepribadian bisa dilihat dari kepercayaan diri, dominasi, otonomi, rasa hormat, keramahan atau suka bergaul, defensif, dan kemampuan beradaptasi yang dimana pemasar dapat melihat kepribadian seseorang yang dapat diklasifikasikan dan jika terdapat korelasi yang kuat antara tipe kepribadian tertentu dengan pilihan produk atau merek.

4. Faktor Psikologis

Dalam faktor psikologis, terdapat 4 pertimbangan pembeli yaitu motivasi, persepsi konsumen, pengetahuan serta keyakinan dan sikap. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh konsumen. Kebutuhan timbul karena konsumen merasakan ketidaknyamanan antara yang seharusnya dirasakan dan yang sesungguhnya diasakan. Persepsi konsumen adalah proses dimana kita memilih, mengatur, dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang berarti. Pengetahuan menggambarkan perubahan dalam perilaku individu tertentu yang berasal dari pengalaman atas apa yang ia alami. Keyakinan ini membentuk citra produk dan merek, dan orang bertindak atas dasar citra ini yang berasal dari tindakan dan pembelajaran.

Perilaku konsumen pada dasarnya adalah perilaku manusia dalam kegiatan pertukaran yang sangat luas serta melibatkan beberapa pihak seperti, kelompok riset dasar dan kelompok yang berorientasi pada aksi.

1. Kelompok Riset Pasar

Kelompok riset pasar terdiri dari peneliti akademik yang melakukan riset mengenai perilaku konsumen. Kelompok riset pasar memiliki latar belakang di bidang antropologi, sosiologi, psikologi ekonomi, dan pemasaran. Berasal dari riset merekalah bahan pengembangan riset konsumen dan bahan ajarannya berkembang.

2. Kelompok yang Berorientasi Pada Aksi

Kelompok ini tergolong atas tiga yaitu, organisasi pemasaran atau kelompok yang mempunyai penawaran pasar, pemerintah dan organisasi politik serta konsumen dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Pembahasan

Saat ini di era yang maju seperti sekarang, membuat tatanan ekonomi mengalami perubahan yang mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan dari kelas terkecil hingga kelas teratas. Jika kita melihat dari salah satu aspek, perubahan tatanan ekonomi

saat ini tidak terlepas akan kebutuhan dan keinginan para konsumen pada pasar yang membuat pemasar harus menyesuaikan apa yang dibutuhkan konsumen saat ini. Untuk sampai di titik ini, tentunya dalam perilaku konsumen sendiri ini memiliki sejarah yang sangat panjang untuk sampai di titik ini. Selain itu, kita bisa melihat berbagai tindakan pemasar di masa lalu dan masa sekarang. Perubahan yang terjadi juga membuat terjadinya perbedaan antara perilaku konsumen yang dulu dengan perilaku konsumen saat ini di mana teknologi hamper menguasai seluruh aspek kegiatan manusia.

A. Perilaku Konsumen Sebelum Era Digital

Menurut (Engel, Blackwell, & Miniard, 1995), benang merah perilaku konsumen adalah ilmu ekonomi. Pada tahun 1940-1950an, perilaku konsumen bermula dari aliran klasik yang dimana saat itu perilaku konsumen masih menjadi sebuah ilmu pemasaran yang semata-mata disebut berkualitas jika memiliki pendekatan dengan studi kasus dalam hal ini yaitu harus memiliki situasi yang nyata akan dasar ilmu pemasaran tersebut. Hal ini terjadi karena perilaku konsumen blm bisa diukur dengan metode-metode penelitian ilmiah ilmu pemasaran secara sistematis saat itu. Lalu pada tahun 1950an, ilmu pemasaran sudah “berpisah” dengan ilmu ekonomi dan membuat psikologi, antropologi, psikologi klinis menjadi bagian dari ilmu perilaku konsumen serta menjadikan disiplin baru dalam ilmu pemasaran.

Berdasarkan ilmu pemasaran tersebut, perilaku konsumen menjadi berkembang secara pesat seiring berjalannya waktu dan ditemukan landasan terbaru mengenai perilaku konsumen yang bernama Teori Perilaku Konsumen. Teori Perilaku Konsumen adalah teori yang dimana konsumen melakukan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan pilihan terbaik untuk mencapai kepuasan. Hal ini juga yang akan disebut *ceteris paribus*.

(Sproles & Kendal, 1986) berpendapat konsumen memiliki pertimbangan terhadap pembelian akan suatu produk:

1. *Quality Conscious*

Konsumen ini merupakan orang-orang yang menyukai produk kualitas terbaik dan kesempurnaan akan suatu produk yang mereka inginkan dengan membandingkan merek-merek yang ada

2. *Brand Conscious*

Konsumen ini memiliki kecenderungan untuk membeli produk yang mahal dan terkenal

3. *Recreation Conscious*

Konsumen yang menganggap bahwa proses pembelian (belanja) produk merupakan sebuah rekreasi

4. *Price Conscious*

Konsumen yang menganggap bahwa harga menjadi pertimbangan pertama dan yang menjadi utama jika melakukan pembelian suatu produk yang mereka perlukan

5. *Novelty/Fashion Conscious*

Konsumen yang mempunyai minat tinggi untuk mencari produk-produk baru yang membuat mereka menganggap hal ini merupakan sesuatu hal yang menyenangkan.

6. *Impulsive*

Konsumen ini merupakan konsumen yang kurang hati-hati dalam memutuskan produk apa yang mereka beli dan butuhkan.

7. *Confused by Over-choice*

Konsumen tipe ini yaitu konsumen yang saat dihadapkan pada banyak produk yang harus ia pilih dan akan menjadi kebingungan.

8. *Habitual/Brand Loyal*

Konsumen ini memiliki merek favorit sehingga ketika akan membeli suatu produk, ia tidak akan lama karena ia akan memilih produk favoritnya

Persepsi masyarakat terhadap pendapatan dan perekonomian menjadi pengaruh penting pada perilaku konsumen (Katona, 1951). Masyarakat dimasa sebelum berkembangnya teknologi cenderung memilih produk sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan mereka.

B. Perkembangan Perilaku Konsumen Era Digital

Teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat. Waktu yang terus berjalan membuat begitu banyak kecanggihan dari teknologi yang tercipta. Perkembangan teknologi adalah hal pasti yang tidak bisa dihindari lagi. Perkembangan teknologi terjadi akibat adanya perkembangan pengetahuan manusianya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh (Aragón-Correa, García-Morales & Cerdón-Pozo, 2007), pengetahuan dari manusia yang terus berkembang akan menciptakan suatu inovasi guna meningkatkan kinerja dan kualitas aktivitas mereka. Perkembangan perilaku konsumen tercipta dari perkembangan informasi yang dapat mereka peroleh. Manusia yang memiliki banyak pengetahuan seperti pendapat (Safko, 2010) yang menyatakan bahwa dalam era digital setiap orang mampu menciptakan sesuatu melalui informasi yang mereka miliki. bahwa di era digital semua orang bisa menjadi produser terhadap informasi yang dia miliki, membuat terciptanya kesempatan bagi semua konsumen yang berasal dari berbagai kalangan untuk memilih berbagai macam barang dan jasa berdasarkan apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Bukan hal yang mustahil apa bila konsumen-konsumen tersebut memilih beberapa produk ataupun jasa dari satu perusahaan dengan jumlah yang sama dan dalam kurun waktu yang bersamaan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan kesulitan untuk memprediksi minat beli dari konsumennya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dituliskan dalam buku Perilaku Konsumen dan Perkembangannya di Era Digital (Acai Sudirman, Syafika Alaydrus, Siti Rosmayati, Syamsuriansyah, Lucky Nugroho, Opan Arifudin, Ita Musfirowati, anne Haerany, Fenny Da,ayanti Rusmana, Khairul Rijal, 2020) bahwa dari 74 juta jiwa di Indonesia 93% konsumen digital memiliki telpon genggam dan 77% diantaranya memiliki ponsel pintar. Dengan melihat data ini dapat diketahui bahwa terjadi ketergantungan terhadap teknologi yang membuat perilaku konsumen menginginkan pengalaman dalam menggunakan teknologi sangat tinggi.

Kemudahan yang ditawarkan oleh kecanggihan teknologi membuat perubahan yang besar dalam perilaku pembelian konsumen dan mengubah persepsi terhadap minat beli konsumen. Minat pembelian konsumen akan berubah karena situasi dan dukungan teknologi yang menciptakan perubahan. Seperti yang dikatakan oleh (Peter & Jerry, 2000),

bahwa minat beli berasal pengaruh eksternal dimana terdapat situasi yang terjadi secara tiba-tiba dan mengubah minat beli dari masyarakat atau konsumen. Pengertian dari minat beli dikemukakan oleh (Schiffman & Kanuk, 2007) bahwa minat beli adalah sebuah aktivitas yang bersumber dari dalam diri seseorang. Dikarenakan adanya dorongan kemudahan dari teknologi membuat perilaku pembelian atau minat beli konsumen yang awalnya mempertimbangkan banyak perspektif karena kekurangan informasi menjadi lebih simple dengan banyaknya pengetahuan dan informasi yang ada. Kemudahan yang ditawarkan juga menyebabkan banyaknya pembelian yang terjadi bukan atas dasar kebutuhan atau keinginan melainkan adanya factor kesempatan. Hal ini semakin mempersulit pihak perusahaan untuk memprediksi perilaku konsumennya.

Di era digital masyarakat cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan teori yang telah ada. (Schiffman & Kanuk, 2004) menilai bahwa para pemasar menyadari konsumen tidak sertamerta melakukan hal-hal berdasarkan ilmu teori pemasaran yang telah ada sebelumnya, gelagat masyarakat yang sering kali ditemui yaitu:

1. Pasar Konsumen (Konsumen individu)

Masyarakat dengan gaya atau budaya “ikut-ikutan” akan mode atau tren yang sedang terjadi. Terkait hal lainnya, konsumen mengharapkan produk diferensiasi yang mencirikan kebutuhan.

2. Dalam pasar industry (kelompok konsumen)

Kelompok konsumen ini memiliki preferensi yang berbeda terhadap barang dan jasa yang lebih homogen daripada pasar konsumen yang membuat perilaku pembelian tidak mudah diprediksi .

Keputusan pembelian dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dukungan sosial, keinginan berbelanja secara impulsif yang melibatkan faktor emosional dan melalui rasional pertimbangan dalam kerangka bauran pemasaran. Dukungan dari lingkungan sekitar, baik teman maupun keluarga, serta referensi bagi konsumen untuk memperkuat lebih lanjut keputusan yang telah dibuat. Saat ini perkembangan teknologi digital juga menambah rangkaian alat pengambilan keputusan; teknologi digital termasuk dalam kategori sebagai tempat memberikan arahan bagi calon konsumen dalam membeli produk terlebih dahulu. Sistem digital harus memenuhi beberapa aspek penting seperti masalah minat dan kredibilitas. (Indahingwati et al., 2019)

KESIMPULAN

Perilaku komsumen dari waktu-ke waktu terus mengalami perkembangan. Dimulai dari era sebelum digitalisasi merupakan era dimana perilaku konsumen Sebagian besar dipengaruhi oleh kebutuhan dan keinginan dari konsumen. Keterbatasan informasi membuat masyarakat memerlukan tahapan-tahapan untuk mempelajari produk dan jasa yang akan dibeli, sebelum memutuskan pembelian barang ataupun jasa tersebut. Era sebelum teknologi digital berkembang pesat merupakan era di mana pola pembelian masyarakat masih menyesuaikan dengan pendapatan mereka dan memiliki persepsi yang besar terhadap kondisi ekonomi.

Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat dan budaya dunia, menyebabkan terjadinya penyesuaian dari perilaku konsumen sendiri. Perkembangan teknologi

menciptakan kemudahan bagi konsumen untuk mempelajari produk dan jasa yang akan mereka beli. Pengaruh dari kemudahan mendapatkan informasi produk dan jasa serta budaya tren yang sangat kuat membuat pola perilaku konsumen tidak lagi sesuai dengan teori yang ada. Perkembangan teknologi juga menyebabkan perusahaan sulit untuk memprediksi minat beli dari konsumennya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aragón-Correa, J. A., García-Morales, V. J., & Cordon-Pozo, E. (2007). *Leadership and organizational learning's role on innovation and performance: Lessons from Spain. Industrial Marketing Management*, 36(3), 349–359.
<https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2005.09.006>
- Bennett, Peter D., Robert P. Lamm. (1988). *Marketing peter d. bennett*. Pennsylvania State University: McGraw-Hill.
- Dharmmesta, Basu Swastha dan T. Hani Handoko. (2012). *Manajemen pemasaran analisis perilaku konsumen. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPPFE.
- Engel J.F., Blackwell R.D., Miniard P.W. (1995). *Consumer behavior. (edisi kedelapan)*. Florida: The Dryden Press.
- Floren, J., Rasul, T., & Gani, A. (2019). *Islamic marketing and consumer behaviour: A systematic literatur review*. *Journal Of Islamic Marketing*
- Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama,
- Ireland, R., Duane, Michael A. Hitt., & Robert E. Hoskisson. (2011). *The management of strategy: concepts and cases (Vol.9)*. Boston: South-Western Cengage Learning.
- Jayaraj, A. M. (2017). A study on consumer behaviour towards two wheeler dealers in Coimbatore district. *International Journal of Management Research and Reviews*, 7(4), 418.
- Kanten, I. K., & Darma, G. S. (2017). Consumer Behaviour, Marketing Strategy, Customer Satisfaction, and Business Performance. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(2), 143–165.
- Kasiram, Moh. (1983). *Bagian Ilmu Jiwa Anak. Ilmu Jiwa Perkembangan, (Vol 6)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Katona, George. (1951). *Psychological analysis of economic behavior*. New York: McGraw-Hill.
- Kotler, P. (2000). *Marketing Management, Millenium Edition*. Marketing Management.
[https://doi.org/10.1016/0024-6301\(90\)90145-T](https://doi.org/10.1016/0024-6301(90)90145-T)
- Kotler, Philip. (2004). *Marketing Management, The millenium edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Levitt, Theodore. (1983). *The marketing imagination*. Harvard University: Free Press.
- Loudon D.L., Della Bitta A.J. (1984). *Consumer behavior: concepts and applications*. New York: McGraw Hill.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development (edisi kesebelas)* New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Peter, Paul J., & Jerry C. Olson. (2000). *Consumer Behavior: Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran*. Terjemahan. Jakarta: Erlangga
- Prasetijo, Ristiyanti., Ihalauw, John. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Quinn, James Brian. (1980). *Strategies for change: logical incrementalism (Vol 6)*. Michigan University: R.D. Irwin.
- Safko, Lon. (2010). *The social media bible: tactics, tools & Strategies for business success*. 2.nd.ed. New Jersey: John Wiley.
- Saleem, M. A., Eagle, L., Yaseen, A., & Low, D. (2018). *The power of spirituality: Exploring the effects of environmental values on eco-socially conscious consumer behaviour*. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 30(4), 867–888.
- Santrock, John W., Yussen Steven R. 1992. *Child development*. Wm. C.: Brown Publishers.
- Schiffman, Leon G., Kanuk, Leslie Lazar. 2004. *Consumer Behavior 8th Edition*. New Jersey: Prentice Hall Internasional.
- Schiffman, Leon G., Kanuk, Leslie Lazar. (2007). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Indeks
- Singh, Yogesh Kumar. (2006). *Fundamental of research methodology and statistics*. Mahatma Gandhi Chitrakoot Rurall University: New Age International.
- Sproles, G.B. and Kendall, E.L. (1986), *A methodology for profiling consumer decision-making styles*, *The Journal of Consumer Affairs*, Vol. 20, Winter, pp. 267-79.
- Sudirman, Acai, Syafika Alaydrus, Siti Rosmayati, Syamsuriansyah, Lucky Nugroho, Opan Arifudin, Ita Musfirowati, anne Haerany, Fenny Da, ayamti Rusmana, Khairul Rijal. 2020 . *Perilaku Konsumen dan Perkembangannya di Era Digital*. Bandung. [Widina Bhakti Persada Bandung](#).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tedjasaputra, Maykes. (2007) .*Bermain, mainan dan permainan*. Jakarta: Grasindo

PENGARUH PEMANFAATAN LABORATORIUM PRAKTIKUM PERKANTORAN TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MOTIVASI BELAJAR

Vivi Sri Jayanti¹, Sopiah²

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
Sopiah.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran merupakan usaha guru atau siswa dalam proses pembelajaran guna menunjang kegiatan praktik di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pengaruh langsung pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran terhadap hasil belajar siswa. (2) menjelaskan peran motivasi belajar sebagai mediating variable dalam keterkaitan antara pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah explanatory research. Sampel penelitian sebanyak 207 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket tertutup. Teknik analisis digunakan analisis deskriptif, dan analisis jalur (path analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara langsung maupun tidak langsung terdapat pengaruh positif dan signifikan pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi belajar. Motivasi belajar berperan sebagai partial mediating dalam kaitan antara pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Pemanfaatan Laboratorium, Motivasi belajar, Hasil belajar*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang mengemban amanah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang trampil, berkemampuan dan kompeten. SMK menyediakan berbagai program keahlian yang dapat dipilih, seperti: teknik informatika, kemaritiman, pariwisata, agribisnis, seni industry kreatif, bisnis manajemen dan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) yang mewajibkan peserta didik menempuh mata pelajaran muatan local (A), muatan kewilayahan (B), muatan peminatan kejuruan (C); terdiri dari mata pelajaran dasar didang keahlian (c1), , dasar program keahlian (c2), dan paket keahlian (c3). Peserta didik diharapkan mampu menguasai konsep/teori dan penerapan konsep /teori tersebut dalam praktik untuk memperoleh kinerja riil/academic achievement yang optimal.

Berdasarkan penelitian Hufnagell, Lohl & Parker (2018) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan laboratorium pada pelajaran astronomi secara umum memperoleh hasil (45%) yang memilih astronomi. Dilihat dari minat siswa pada astronomi (28%) sedikit lebih banyak dibandingkan mereka yang tidak mengambil laboratorium (20%) sehingga mempengaruhi pembelajaran astronomi. Penelitian oleh Corter, Esche, Chassapis, & Nickerson (2011) di Negara China menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teknologi yang dimediasi laboratorium dapat ditingkatkan dengan desain pembelajaran yang menarik dan koordinasi kegiatan kelompok serta individu dapat dilakukan dengan baik, dengan tujuan kinerja laboratorium dapat efektif. Penelitian di India yang dilakukan oleh Das, C (2018) menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk di sebagian besar laboratorium sekolah tidak memuaskan namun cukup memadai,

penggunaan fasilitas laboratorium tertentu seperti komputer dan proyektor overhead tidak ada di laboratorium sekolah, peralatan yang tersedia di beberapa sekolah tidak digunakan bahkan terdapat sekolah yang tidak tersedia peralatannya sama sekali.

Penelitian lain oleh Ifeanyi & Ikem (2012) di Negara Nigeria menunjukkan bahwa adanya ketidakmampuan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai bidang fisika karena kurangnya pasokan peralatan laboratorium, penggunaan laboratorium sebagai pengajaran, dan pembelajaran yang tidak memuaskan disebabkan oleh prasarana yang tersedia di sekolah sifat bahannya sudah usang. Olufunke (2012), melakukan riset terhadap sejumlah SMA Nigeria, membuktikan adanya keterikatan positif antara ketersediaan peralatan dan pemanfaatan laboratorium yang efektif dengan prestasi akademik siswa.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (<http://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>) menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata Ujian Nasional di Provinsi Jawa Timur tingkat SMK Negeri pada 4 tahun terakhir dari tahun 2016 ke 2019 mengalami penurunan sebesar 9,16. Apabila dilihat dari cakupan wilayah di Kabupaten Lamongan, hasil nilai rata-rata Ujian Nasional SMK Negeri pada 4 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 10,24, sedangkan di wilayah Kabupaten Tuban juga mengalami penurunan sebesar 6,2. Dengan demikian, hasil belajar siswa pada Ujian Nasional di wilayah Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tuban tergolong rendah, sedangkan hasil belajar merupakan sebagai wujud pencapaian siswa dan lambang keberhasilan guru dalam membelajarkan siswa.

Berdasarkan observasi awal di obyek penelitian, diperoleh informasi bahwa masih cukup banyak siswa yang memperoleh hasil belajar dibawah standar KKM, pada mata Kelompok C (pelajaran produktif), masih banyak siswa yang pasif dan tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar dan masih cukup banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran, dan berahir dengan hasil belajar yang tidak maksimal. Hal ini dapat diketahui dari nilai Ulangan Harian (UH) yang memperoleh informasi bahwa kelas X OTKP terdapat 36 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM dengan persentase sebesar 34% dari 107 siswa, sedangkan di kelas XI terdapat 16 siswa dengan persentase 16% dari 100 siswa.

Hasil lain berdasarkan wawancara mengenai pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran memperoleh hasil bahwa pemanfaatan laboratorium belum dilakkukan secara maksimal karena keterbatasan jumlah alat-alat praktik yang tersedia. Hal ini dapat menjadi pemicu tidak efektifnya waktu kegiatan praktik. Hal lain berhubungan dengan motivasi belajar memperoleh hasil bahwa guru sudah memberikan dorongan kepada siswa untuk giat belajar di sela-sela pembelajaran berlangsung, tapi belum berhasil meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Pemanfaatan laboratorium merupakan usaha yang dilakukan pihak sekolah terutama guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan praktik. Semakin tinggi/ maksimal pemanfaatan laboratorium oleh guru, dan siswa, semakin tinggi pula kontribusi laboratorium pada peningkatan kinerja siswa maupun guru. Menurut Zulkarnain (2018), salah satu fungsi laboratorium sekolah adalah sebagai sumber belajar. Selain Laboratorium, perpustakaan, media pembelajaran, buku, koperasi

sekolah, guru, merupakan contoh lain sebagai sumber belajar. Yuliana, dkk (2017) membuktikan bahwa hasil belajar mata pelajaran biologi dapat ditingkatkan dengan pemanfaatan laboratorium IPA. Selain faktor pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran, faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah factor motivasi belajar. Motivasi belajar siswa bisa muncul baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor dari dalam diri siswa muncul karena berbagai sebab, misalnya siswa punya tujuan yang jelas tentang diri dan karir dirinya di masa depan. Faktor dari luar misalnya karena factor ingin membahagiakan orang tua, karena guru yang inspiratif, karena sarana dan prasarana belajar di rumah, di sekolah yang memadai.

Motivasi belajar dipandang sebagai dorongan psikologis yang menggerakkan perilaku siswa, termasuk perilaku dalam belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2002). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Kurniawan (2014) membuktikan bahwa ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Meillani, Pipit & Murwatiningsih (2016), hasil risetnya membuktikan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi pemanfaatan laboratorium administrasi perkantoran. Sudjana (2014) menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang diperoleh setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar. Tingkat pencapaian / kemajuan belajar siswa bisa dilihat dari adanya perubahan di tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik ke arah yang lebih baik.

Keterbaruan penelitian ini menggunakan variabel motivasi belajar sebagai variabel intervening, dalam kaitan antara pemanfaatan laboratorium dan hasil belajar siswa.

Tujuan paper ini adalah untuk: (1) menjelaskan pengaruh langsung pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran terhadap hasil belajar siswa. (2) menjelaskan peran motivasi belajar sebagai mediating variable dalam kaitan antara pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian explanatory research digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu, pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran (X), motivasi belajar (Z), dan hasil belajar siswa (Y). Pengukuran variable pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran: frekuensi kunjungan ke laboratorium, kondisi laboratorium, aktivitas siswa di laboratorium, dan penggunaan fasilitas belajar di laboratorium. Indikator variabel motivasi belajar pada penelitian ini adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan belajar, menunjukkan minat terhadap mata pelajaran, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepas hal yang diyakini itu, dan senang mencari dan memecahkan soal-soal. Hasil belajar siswa dilihat dari aspek kognitif dengan indikator rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil tahun ajaran 2019/2020 mata pelajaran produktif kelas X dan XI OTKP.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa program keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMKN 1 Lamongan dan SMKN 2 Tuban. Besar populasi sebanyak 427 siswa dengan jumlah sampel sebesar 207 responden.

Teknik pengumpulan data digunakan angket tertutup, dengan 5 alternatif pilihan jawaban sangat setuju (skore 5 dan sangat tidak setuju (skore 1). Wawancara, dan

dokumentasi digunakan sebagai alat pengumpulan data tambahan. Angket sebelum disebar kepada responden dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu.

Hasil uji validitas diperoleh hasil bahwa variabel pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran yang terdiri dari 14 item pertanyaan, semuanya dinyatakan valid. Kemudian pada variabel motivasi belajar yang terdiri dari 20 item pertanyaan juga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas instrumen pada kedua variabel dinyatakan reliable. Variabel pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran sebesar $0.835 > 0.6$, sedangkan variabel motivasi belajar sebesar $0.892 > 0.6$.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif, dan path analysis. Sebelum dilakukan path analysis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis deskripsif untuk variabel pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran (X) yang diuraikan dalam 14 item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Deskriptif Variabel X

No. Item	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Total		Mean	Std. Dev
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Saya terlibat aktif menjadi petugas praktikum laboratorium											
	58	28.0	137	66.2	12	5.8	0	0	207	100	3.22	0.536
2.	Saya selalu mempersiapkan materi yang akan dipelajari sebelum mengunjungi dan menggunakan fasilitas yang tersedia di laboratorium											
	60	29.0	121	58.5	24	11.6	2	1.0	207	100	3.16	0.648
3.	Saya perlu mempunyai jadwal praktik kegiatan rutin di laboratorium											
	138	66.7	66	31.9	3	1.4	0	0	207	100	3.66	0.494
4.	Saya selalu menggunakan laboratorium untuk melaksanakan kegiatan praktik saat pembelajaran produktif											
	84	40.6	109	52.7	14	6.8	0	0	207	100	3.34	0.601
5.	Kondisi laboratorium yang nyaman dapat memotivasi saya untuk semakin giat dalam belajar											
	166	80.2	38	18.4	3	1.4	0	0	207	100	3.79	0.444
6.	Saya mendapatkan pelayanan yang ramah dari petugas laboratorium ketika memanfaatkan fasilitas yang tersedia											
	111	53.6	91	44.0	5	2.4	0	0	207	100	3.51	0.547
7.	Fasilitas yang tersedia di laboratorium sangat lengkap dan dapat memotivasi saya untuk aktif saat kegiatan praktik berlangsung											
	111	53.6	87	42.0	9	4.3	0	0	207	100	3.49	0.582

8.	Saya selalu didampingi oleh guru saat melaksanakan kegiatan praktik di laboratorium pada jam pembelajaran	88	42.5	115	55.6	4	1.9	0	0	207	100	3.41	0.530
9.	Saya selalu mengikuti diskusi atau tanya jawab saat kegiatan praktik terkait materi yang sedang diajarkan	52	25.1	140	67.6	15	7.2	0	0	207	100	3.18	0.541
10.	Saya selalu dibantu oleh guru dalam mengatasi kesulitan mengaplikasikan peralatan praktik yang tersedia di laboratorium	125	60.4	80	38.6	2	1.0	0	0	207	100	3.59	0.512
11.	Saya selalu mendapat arahan dan bimbingan dari guru sebelum memakai fasilitas belajar di laboratorium	127	61.4	79	38.2	1	0.5	0	0	207	100	3.61	0.499
12.	Saya memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam memanfaatkan fasilitas belajar di laboratorium untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi belajar saya	99	47.8	101	48.8	7	3.4	0	0	207	100	3.44	0.562
13.	Saya selalu mencatat bagaimana prosedur-prosedur penggunaan fasilitas di laboratorium guna mempermudah saya dalam belajar	60	29.0	123	59.4	21	10.1	3	1.4	207	100	3.16	0.653
14.	Saya selalu menggunakan fasilitas belajar di laboratorium sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru	96	46.4	105	50.7	6	2.9	0	0	207	100	3.43	0.552
Grand Mean											3.42		

Hasil perhitungan analisis deskriptif frekuensi dari variabel pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran mendapatkan hasil Grand Mean sebesar 3.42 yang apabila dimasukkan ke dalam kriteria variabel masuk ke dalam kategori sangat baik, sehingga menunjukkan bahwa siswa di SMKN 1 Lamongan dan SMKN 2 tuban sangat memanfaatkan laboratorium praktikum perkantoran dnegan sangat baik.

Hasil analisis deskripsif untuk variabel motivasi belajar (Z) yang diuraikan dalam 20 item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Deskriptif Variabel Z

No. Item	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Total		Mean	Std. Dev
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Saya selalu menerima ajakan teman saat mengerjakan pekerjaan rumah (secara berkelompok)											
	61	29.5	117	56.5	25	12.1	4	1.9	207	100	3.14	0.690
2.	Saya lebih menyukai tugas yang dikerjakan oleh teman daripada tugas yang saya kerjakan											
	11	5.3	30	14.5	96	46.4	70	33.8	207	100	1.91	0.832

3.	Saya selalu mencatat materi yang dijelaskan oleh guru walaupun tidak disuruh untuk mencatatnya	58	28.0	132	63.8	17	8.2	0	0	207	100	3.20	0.570
4.	Saya di rumah selalu mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru	27	13.0	143	69.1	35	16.9	2	1.0	207	100	2.94	0.580
5.	Saya meminjam catatan teman untuk mengejar ketertinggalan saat pembelajaran	94	45.4	102	49.3	10	4.8	1	0.5	207	100	3.40	0.605
6.	Saya belajar lebih giat jika mendapatkan nilai yang kurang bagus	110	53.1	92	44.4	5	2.4	0	0	207	100	3.51	0.547
7.	Saya semangat ketika mengikuti pembelajaran praktik di laboratorium karena mengasah keterampilan saya	112	54.1	85	41.1	10	4.8	0	0	207	100	3.49	0.590
8.	Saya selalu bertanya kepada guru jika ada petunjuk praktik di laboratorium yang belum saya pahami	65	31.4	124	59.9	18	8.7	0	0	207	100	3.23	0.593
9.	Sebelum pembelajaran dimulai, saya terlebih dahulu belajar dan mengingat materi pertemuan sebelumnya	41	19.8	135	65.2	30	14.5	1	0.5	207	100	3.04	0.602
10.	Saya berusaha mengerjakan ulangan harian dengan usaha sendiri	83	40.1	99	47.8	25	12.1	0	0	207	100	3.28	0.667
11.	Saya merasa senang bisa mengerjakan kegiatan praktik (secara individu) dengan usaha sendiri	92	44.4	90	43.5	24	11.6	1	0.5	207	100	3.32	0.693
12.	Saya berusaha belajar lebih giat agar mendapatkan nilai yang bagus	146	70.5	59	28.5	2	1.0	0	0	207	100	3.70	0.482
13.	Saya selalu menunda waktu untuk mengerjakan tugas-tugas praktik di laboratorium	1	0.5	13	6.3	107	51.7	86	41.5	207	100	1.66	0.618
14.	Saya tidak tertarik mengerjakan tugas praktik di laboratorium yang terlihat sulit	3	1.4	25	12.1	95	45.9	84	40.6	207	100	1.74	0.722
15.	Saya mengerjakan tugas dari guru dengan meng-copypaste tugas teman	5	2.4	14	6.8	81	39.1	107	51.7	207	100	1.60	0.723
16.	Saya selalu berusaha mempertahankan pendapat saya saat berdiskusi	30	14.5	130	62.8	38	18.4	9	4.3	207	100	2.87	0.699
17.	Saya senang dapat memberikan pendapat ketika ada sesi diskusi	66	31.9	134	64.7	7	3.4	0	0	207	100	3.29	0.522
18.	Saya yakin dapat mengerjakan latihan soal tanpa mencontek pekerjaan teman	50	24.2	118	57.0	39	18.8	0	0	207	100	3.05	0.655
19.	Saya tetap yakin dengan jawaban sendiri saat mengerjakan latihan soal, meskipun hasil jawabannya berbeda dengan teman	62	30.0	129	62.3	16	7.7	0	0	207	100	3.22	0.574
20.	Menanyakan soal-soal pembelajaran yang sulit kepada guru khususnya pembelajaran produktif	79	38.2	116	56.0	11	5.3	1	0.5	207	100	3.32	0.595

Grand Mean

2.94

Hasil perhitungan analisis deskriptif frekuensi dari variabel motivasi belajar mendapatkan hasil Grand Mean sebesar 2.94, masuk ke dalam kategori tinggi. Siswa SMKN 1 Lamongan dan SMKN 2 Tuban memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Hasil analisis deskripsif untuk variabel hasil belajar siswa (Y) dapat dilihat dari rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester kelas X dan XI mata pelajaran produktif yaitu, sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Deskriptif Variabel Y

No.	Mata Pelajaran Produktif	Mean	Std. Deviation
1	Administrasi Umum	78.5	4.119
2	Simulasi dan Komunikasi Digital	72.0	7.832
3	Korespondensi	79.7	7.295
4	Kearsipan	80.6	6.106
5	Teknologi Perkantoran	78.7	6.190
6	Otomatisasi Tata Kelola Keuangan	77.1	7.983
7	Otomatisasi Tata Kelola Kepegawaian	67.8	8.844
8	Otomatisasi Tata Kelola Sarana & Prasarana	82.4	8.505
9	Otomatisasi Tata Kelola Humas & Keprotokolan	80.7	5.836
10	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	81.8	5.236
	<i>Grand Mean</i>	77.9	

Hasil perhitungan analisis deskriptif frekuensi dari variabel hasil belajar siswa di SMKN 1 Lamongan dan SMKN 2 Tuban mendapatkan hasil Grand Mean sebesar 77.9 yang apabila dimasukkan ke dalam kriteria variabel masuk ke dalam kategori kompeten, sehingga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di SMKN 1 Lamongan dan SMKN 2 Tuban berkompoten atau sudah baik.

Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas dilakukan terlebih dahulu sebelum uji path. Hasil uji normalitas diperoleh diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.056 dan signifikan pada 0.200. Perolehan nilai signifikansi 0.200 lebih besar dari 0.05, maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan Spearmans Rank Correlation yang menunjukkan bahwa residual absolut (ABRESID) variabel pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran yaitu 0.225 > dari α (0.05), sedangkan variabel motivasi belajar memiliki residual absolut (ABRESID) sebesar 0.343 > dari α (0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada data penelitian. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur (path analysis) melalui bantuan program SPSS versi 23.0 for windows.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Uji Analisis Jalur

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal Tidak Langsung	Pengaruh Total	Nilai Signifikansi	Keputusan
-------------------	--------------------------------	----------------	--------------------	-----------

	Pengaruh Langsung	Melalui Z			
X – Z	0.550	-	0.550	0.000	H1 diterima
X – Y	0.270		0.270	0.000	H2 diterima
X-Z-Y		(0.550 x 0.441) = 0.242	0.512		H4 diterima
Z – Y	0.441	-	0.441	0.000	H3 diterima

Berdasarkan Tabel 4, untuk menghitung besarnya pengaruh X terhadap Y melalui Z dengan cara mengalikan hasil koefisien PZX jalur X menuju Z dengan hasil koefisien PYZ jalur Z menuju Y yaitu, $0.550 \times 0.441 = 0.242$. Setelah itu, dari hasil jumlah perkalian tersebut yaitu 0.242 ditambahkan dengan koefisien PYX jalur X menuju Y sebesar 0.270 sehingga diperoleh pengaruh total X terhadap Y melalui Z sebesar 0.512. Karena hasil pengaruh $X_Z_Y < X_Y$, maka motivasi belajar berperan sebagai partial mediating dalam keterkaitan antara pengaruh pemanfaatan laboratorium dan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Praktikum Perkantoran terhadap Motivasi Belajar

Hasil analisis path menunjukkan hasil belajar siswa dipengaruhi signifikan oleh pemanfaatan laboratorium. Siswa yang memanfaatkan laboratorium praktikum perkantoran secara efektif, menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan, hasrat, minat dan motivasi belajar yang tinggi. Adanya fasilitas di laboratorium yang memadai dapat membantu siswa mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana, Hala, & Taiyeb (2017) menyatakan bahwa kegiatan praktikum dapat membangkitkan minat, hasrat dan motivasi belajar siswa. Dibuktikan dengan adanya laboratorium sebagai media pengajaran maka nilai rata-rata terendah motivasi belajar siswa dari 79 menjadi 90. Hasil penelitian Muzakkir, Halim, & Syukuri (2015), membuktikan bahwa siswa menjadi lebih aktif belajar virtual berbasis inquiri dengan pemanfaatan laboratorium dan dapat mengembangkan pengetahuannya dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran tanpa media dan metode ceramah. Peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Siahaan & Kumoro (2017), membuktikan pemanfaatan laboratorium yang efektif membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dan siswa dapat membangun konsep/teori berdasarkan pengalaman sendiri. Zulkarnain (2018) dalam kegiatan praktikum laboratorium akan memberikan peran yang sangat besar terutama dalam hal menumbuhkan minat dan motivasi belajar terhadap pelajaran yang dipelajari. Teori tersebut sejalan dengan teori Nuryani (2005) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan praktek di laboratorium, siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan uji coba, mempraktekan teori/konsep yang telah dipahami sehingga rasa ingin tahu siswa akan terpuaskan. Berkaitan

dengan hal ini adanya kegiatan di laboratorium dapat mengasah keterampilan yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan minat siswa.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Temuan kedua membuktikan hasil belajar dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mayasari & Haryati (2016); Farid (2014); Safitri & Setiyani (2016); Kurniawan (2014), membuktikan prestasi belajar siswa dipengaruhi secara positif oleh motivasi belajar. Motivasi belajar berjalan linier dengan hasil belajar siswa. Antara keduanya terjadi hubungan yang saling menguatkan. Jika motivasi belajar tinggi maka hasil belajar siswa pun tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung Imron (1996) dan Soesilo (2015), yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi, umumnya hasil belajarnya pun baik dan sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah maka rendah pula hasil belajarnya.

Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Praktikum Perkantoran terhadap Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian ketiga membuktikan hasil belajar siswa dipengaruhi signifikan dan positif oleh pemanfaatan laboratorium. Dilihat dari fasilitas yang memadai akan mengasah keterampilan siswa secara langsung sehingga dapat lebih mudah mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Temuan ini didukung Olufunke (2012) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan peralatan laboratorium secara optimal dapat membuat pembelajaran fisika semakin efektif. Meillani & Murwatiningsih (2016) menyatakan bahwa dengan adanya laboratorium dan dimanfaatkan secara maksimal, maka siswa lebih mudah memahami dan menerapkan konsep/ teori yang diajarkan dengan baik. Olubu (2015) menyatakan bahwa lingkungan laboratorium memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan dan mempraktikkan proses sains seperti observasi, eksperimen, komunikasi pikiran, perumusan hipotesis dan klasifikasi. Hal ini diyakini bahwa lingkungan belajar laboratorium dimana pengajaran dan pembelajaran kimia terjadi karena itu cenderung memiliki pengaruh yang besar pada hasil belajar siswa dan berdampak positif dalam meningkatkan pengajaran serta pembelajaran.

Temuan penelitian ini didukung Kusmintardjo & Gunawan (2017) laboratorium merupakan salah satu sumber belajar siswa yang efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa. Zulkarnain (2018) menambahkan bahwa terdapat tiga peran/fungsi laboratorium sekolah, yaitu: sebagai metode pendidikan, sarana penelitian dan sumber belajar.

Peran Motivasi Belajar sebagai Mediating Variabel dalam kaitan antara Pemanfaatan Laboratorium Praktikum Perkantoran dan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian keempat menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan sebagai partial mediating dalam kaitan antara pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran dan hasil belajar siswa, karena besarnya pengaruh tidak langsung lebih kecil dibandingkan dengan besarnya pengaruh langsung pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran dan hasil belajar siswa. Temuan ini didukung Soesilo (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan jika situasi dan kondisi (sarana, prasarana untuk pembelajaran) dan

mengedepankan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Utami & Sudarwanto (2014) mengemukakan bahwa kompetensi siswa bisa dibangun dengan penggunaan/pemanfaatan laboratorium yang efektif. Dengan demikian diperlukan adanya kelengkapan alat-alat di laboratorium yang memadai agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan optimal oleh peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana berdampak pada motivasi belajar siswa yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan pada akhirnya mampu meningkatkan *academic achievement* siswa. Ifeanyi & Ikem (2012) menambahkan, terdapat beberapa kendala dalam pemanfaatan laboratorium untuk pembelajaran fisika yang efektif, seperti sikap acuh tak acuh siswa, alokasi waktu yang tidak mencukupi, faktor guru yang kompeten dan bahan buku teks, kurangnya motivasi belajar siswa, kurangnya akses siswa terhadap peralatan laboratorium untuk latihan pribadi. Dengan demikian, pemanfaatan laboratorium sebagai penunjang kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan dan dimanfaatkan dengan baik dengan adanya kontribusi antara guru dengan siswa, selain itu adanya kontribusi dari pihak sekolah untuk melengkapi fasilitas yang tersedia di laboratorium juga perlu diperhatikan.

KESIMPULAN

Bagian akhir paper ini berupa simpulan: Pertama, penggunaan laboratorium praktikum perkantoran sudah efektif, motivasi belajar siswa SMK dikategorikan tinggi, *academic achievement* siswa dikategorikan tinggi. Pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran berkorelasi signifikan terhadap hasil belajar siswa. Semakin efektif penggunaan laboratorium, semakin baik *academic achievement* siswa. Motivasi belajar berperan sebagai partial mediating dalam kaitan antara pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran dan *academic achievement* siswa. Apabila siswa memanfaatkan laboratorium praktikum perkantoran dengan efektif dan efisien maka motivasi belajar siswa akan meningkat dan berujung pada peningkatan *academic achievement* siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, saran ditujukan kepada kepala sekolah/laboran untuk lebih memfasilitasi ketersediaan jumlah alat-alat praktik agar waktu kegiatan praktik lebih efektif, meningkatkan kompetensi/kapabilitas guru agar mampu memaksimalkan pemanfaatan laboratorium praktikum perkantoran dengan baik. Bagi guru, agar lebih meningkatkan kompetensi/kapabilitas diri sehingga kinerja guru dan siswa meningkat. Bagi siswa, diharapkan untuk lebih memanfaatkan penggunaan laboratorium. Implikasi teoritical, diharapkan peneliti selanjutnya mengkaji fungsi laboratorium bukan hanya sebagai sumber belajar tapi sebagai sarana metode pendidikan, dan sarana penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Corter, Esche, Chassapis, & Nickerson. 2011. Process and Learning Outcomes from Remotely-Operated, Simulated, and Hands-on Student Laboratories. *Computers & Education*. 57 (3). Dari <http://sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S036013151100090X>.
- Das, C. 2018. A Study on the Availability of Chemistry Laboratory Facilities and its Utilization in the Higher Secondary Schools of Guwahati City, Assam. *International*

- Journal of Innovative Science and Research Technology. 3 (9). Dari <https://ijisrt.com/wp-content/uploads/2018/10/IJISRT18SP285.pdf>.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017. Panduan Kerja Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Farid. Muhammad Miftah. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar, Gaya Belajar, Dan Lingkungan Belajar Pada Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 1 Wringinanom Gresik. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan. Vol 2 (2), 142-156. Dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/726/574>.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. 2010. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hardianti & Amirullah. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran SMK YPLP 1 Makassar. Jurnal Office. Vol 2 (2). Dari <http://eprints.unm.ac.id/6192/>.
- Hufnagel1, Loh1 & Parker. 2018. Effectiveness of Lecture Versus Laboratory: are Labs Worth it?. Cambridge University. Dari <https://www.cambridge.org/core/journals/international-astronomical-union-colloquium/article/learning-effectiveness-of-lecture-versus-laboratory-are-labs-worth-it/E4D941D2590EF16E0FB3ABEAE5D29CB9>.
- Ifeanyi, S & I, Ikem. 2012. The Effect of Laboratory Works in Teaching and Learning of Physics in Onitsha North, Anambra State. Journal of Science and Arts. 1(18), 75-84. Dari https://pdfs.semanticscholar.org/4343/42523baa97ac0149eaa6740c09ffaa98b457.pdf?_ga=2.141127922.171341557.9.156144560752286795.1561445607.
- Imron, Ali. 1996. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT DUNIA PUSTAKA JAYA.
- Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Laporan Hasil Ujian Nasional. Hasil UN Puspendik Kemdikbud (online), (https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2016201720182019!smk!capaian_wilayah!05&99&99!T&T&T&N&1&!2!&), diakses 28 November 2019.
- Kurniawan, R. 2014. Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. Economic Education Analysis Journal. 2(3), 96-105. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/3169/2934>.
- Kusmintardjo & Gunawan. 2017. Manajemen Layanan Khusus. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mayasari & Haryati. 2016. Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan. Economic Education Analysis Journal. 5 (2), 718-728. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13674/7505>.

- Meillani & Murwatiningsih. 2016. Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Terhadap Hasil Belajar Siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK. *Economic Education Analysis Journal*. 5 (1). 261-272. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/10002/6471>.
- Mukhadis, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Pendidikan dan Contoh Aplikasinya*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Muzakkir, dkk. 2015. Pengaruh Pelaksanaan Praktikum Inkuiri Berbasis Laboratorium Virtual terhadap Peningkatan Motivasi dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. 03(01), 125-134. Dari <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JPSI/article/view/7657/6278>.
- Novalinda, dkk. 2017. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi Semester Ganjil SMK PGRI 5 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 11 (02), 115-119. Dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/6456/4707>.
- Nurmala, dkk. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 4 (1). Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/3046>
- Nuryani, R. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: IKIP MALANG.
- Olubu, O.M. 2015. Effects of Laboratory Learning Environment on Students' Learning Outcomes in Secondary School Chemistry. *International Journal of Arts & Sciences*. 08(02), 507-525. Dari https://www.researchgate.net/publication/294427945Effects_of_Laboratory_Learning_Environment_on_Students'_Learning_Outcomes_in_Secondary_School_Chemistry.
- Olufunke, Bello Theodora. 2012. Effect of Availability and Utilization of Physics Laboratory Equipment on Students' Academic Achievement in Senior Secondary School Physics. *World Journal of Education*. 2(5), 1-7. Dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1158947.pdf>.
- Putri & Kumoro. 2017. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Metode Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Mengelola Sistem Kearsipan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 6(7), 719-728. Dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/adp-s1/article/view/8873/8530>.
- Rusman, T. 2015. *Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri & Setiyani. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar, Computer Attitude dan Fasilitas Laboratorium Akuntansi terhadap Prestasi Belajar Komputer Akuntansi MYOP. *Economic Education Analysis Journal*. 5 (1), 30-43. Dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/9984/6455>.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siahaan, & Kumoro. 2017. Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium Sebagai Sumber Belajar dan Metode Mengajar Guru terhadap Minat Belajar Mengelola Sistem Kearsipan Di SMK N 1 Depok, Sleman. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 6 (7), 353-362. Dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/adp-s1/article/view/8840/0>.

- Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Soesilo, T.D. 2015. Teori dan Pendekatan Belajar Implikasinya dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Solimun, M.S. 2002. Structural Equation Modeling (SEM) Lisrel dan Amos. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, N. 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: PT Refika Aditama.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1. Kelembagaan Ristek Dikti (online), (<https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UUno20th2003.pdf>), diakses 10 Maret 2019.
- Utami & Sudarwanto. 2014. Pengaruh Penggunaan Laboratorium Pemasaran terhadap Hasil Kompetensi Siswa Program Keahlian Tata Niaga di SMK Negeri 2 Nganjuk. Jurnal Pendidikan Tata Niaga. Vol 2 (2). Dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/view/8156/8360>.
- Yuliana, dkk. 2017. Efektifitas Penggunaan Laboratorium Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik SMPN 3 Palakka Kabupaten Bone. Jurnal Nalar Pendidikan. 5(1), 39-45. Dari <http://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/327/1896>.
- Zulkarnain, W. 2018. Manajemen Layanan Khusus di Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara.

TRANSFORMASI BUDAYA MUTU PENDIDIKAN TINGGI DI UNIVERSITAS GADJAH MADA PERIODE TAHUN 2000-2019

Nita Kurniasari

Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
e-mail: nitakurniasari@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peta mutu pendidikan tinggi di Indonesia saat ini nampaknya belum begitu membanggakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi budaya mutu pendidikan tinggi di UGM dari tahun 2000-2019, menyelidiki faktor apa saja yang mendorong terjadinya transformasi budaya mutu, apa saja upaya yang telah dilakukan dan bagaimana proses transformasi budaya mutu di UGM. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* (campuran kuantitatif dan kualitatif tidak berimbang). Budaya mutu yang ada dan berjalan saat ini di UGM tergolong cukup baik. Transformasi budaya mutu UGM dimulai dengan dibentuknya KJM dan UJM di tahun 2001 sebagai fondasi organisasional penjaminan mutu. Upaya berikutnya dengan menguatkan konsep SPMI, implementasi siklus SPMI melalui kegiatan AMI hingga melakukan *continuous improvement* salah satunya melalui *benchmarking* dengan mitra UGM di luar negeri. Kecenderungan untuk internasionalisasi terlihat di UGM. Berdasarkan data ada sebanyak 34 prodi tersertifikasi internasional dan 37 prodi terakreditasi internasional. Akreditasi merupakan suatu proses transformasi budaya mutu. UGM juga berkontribusi pada pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia melalui beberapa program seperti pelatihan, *workshop*, studi banding dan menjadi PT pengasuh pada program PT Asuh yang diselenggarakan oleh Kemenristekdikti.

Kata Kunci: *Transformasi, Quality Assurance, Budaya mutu, Pendidikan Tinggi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai sebuah investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk pembangunan suatu bangsa. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh suatu bangsa, maka semakin maju bangsa tersebut. Pendidikan tinggi merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diantara permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia saat ini antara lain adalah peningkatan dan pemerataan kualitas, perluasan akses dan relevansi, pengelolaan perguruan tinggi, dan pengukuran kinerja.

Sebelum tahun 1998, kendali Pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi sangat besar, terbukti dari corak peraturan perundang-undangan bidang pendidikan tinggi pada masa tersebut. Kemudian gerakan reformasi pada tahun 1998 telah membuahkan hasil bahwa dominasi peran pemerintah di dalam hampir semua sektor dideregulasi sedemikian rupa, termasuk sektor pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi telah dikembalikan kepada kodratnya, yaitu pendidikan tinggi secara kodrati memiliki kebebasan akademik, otonomi keilmuan, dan perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi memiliki otonomi perguruan tinggi.

Lalu otonomi perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi tersebut telah dikokohkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Pasal 50 ayat (6) UU Sisdiknas menyatakan bahwa perguruan tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi dalam mengelola pendidikan di lembaganya. Penjelasan pasal tersebut menyatakan bahwa yang dimaksud dengan otonomi perguruan tinggi adalah kemandirian perguruan tinggi untuk mengelola sendiri lembaganya. Sejak tahun 2003 tersebut, kurikulum nasional atau kurikulum inti, legalisasi ijazah PTS, model statuta sebagai bentuk kendali mutu oleh Pemerintah dihapuskan secara bertahap. Sesuai dengan prinsip otonomi perguruan tinggi, penghapusan ini menyebabkan perguruan tinggi harus menetapkan, melaksanakan, mengendalikan, dan meningkatkan kegiatan penjaminan mutu pendidikan tingginya secara otonom atau mandiri. Lalu pada tahun 2003 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) menginisiasi gagasan penjaminan mutu di dalam perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi sendiri. (Direktorat Penjaminan Mutu, 2018).

Sejak otonomi perguruan tinggi atau kemandirian perguruan tinggi untuk mengelola sendiri lembaganya diintroduksikan di dalam Pasal 50 ayat (6) UU Sisdiknas UU No. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengembangan Budaya Mutu di Perguruan Tinggi menjadi tujuan utama dari implementasi dari Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti) (Direktorat Penjaminan Mutu, 2018).

Sebelum sampai pada tercapainya budaya mutu penting untuk melihat kualitas pendidikan perguruan tinggi di Indonesia terlebih dahulu. Saat ini mengalami penurunan di mata dunia. Hal ini terlihat dengan merosotnya ranking beberapa perguruan tinggi Indonesia dalam pemeringkatan global yang dilakukan Quacquarelli Symonds (QS) baru-baru ini. QS University Ranking ini merupakan acuan resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengukur kualitas kelembagaan perguruan tinggi Indonesia ke tingkat dunia.

Pemeringkatan QS World University Rankings 2020 dilakukan terhadap hampir 1.000 universitas terbaik di 84 negara di dunia. Hasilnya, peringkat universitas terbaik di Indonesia ditempati oleh Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM) dan disusul Institut Teknologi Bandung (ITB).

UI menempati peringkat ke-296, merosot dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat ke-292. Secara keseluruhan, UI berhasil mengumpulkan skor 34,8 dari 100. Angka itu didapat berdasarkan hasil dari reputasi akademik, reputasi alumni, mahasiswa, predikat fakultas, rasio fakultas internasional, dan rasio mahasiswa internasional. UGM berada di urutan ke 320. Meningkat dari tahun sebelumnya yang berada di kisaran 391. ITB menempati peringkat ke-331. Peringkat ini menurun 28 posisi dari tahun sebelumnya yang berada di tempat ke-359. Sementara perguruan tinggi lainnya, belum mampu unjuk gigi di 500 besar dunia. Institut Pertanian Bogor, Universitas Airlangga, Universitas Padjajaran bertengger di peringkat 600-an ke bawah

Dua universitas terbaik di Singapura yaitu National University of Singapore dan Nanyang Technological University bahkan menempati peringkat ke-11 dan 12 di dunia. Sedangkan, lima universitas terbaik di Malaysia berada di 250 besar dengan peringkat tertinggi di 87 dunia oleh Universiti Malaya. Dari pemeringkatan tersebut, peringkat pertama universitas terbaik dunia diduduki Massachusetts Institute of Technology (MIT) AS, diikuti kemudian Stanford University (AS), Harvard University (AS), California

Institute of Technology (AS), dan University of Oxford (Inggris) di lima besar.

Sedangkan berdasarkan pemeringkatan yang dilakukan oleh webometrics pada bulan Juli 2018 UI menduduki posisi 839 peringkat dunia, UGM berada posisi 859 peringkat dunia, dan ITB mendapat peringkat ke-1129, disusul oleh IPB, UNDIP, UNS dan universitas lainnya. Mutu pendidikan tinggi di Indonesia saat ini masih kurang menggembirakan.

Bertolak dari prestasi perguruan tinggi di Indonesia dalam kancah global, menjadi tugas pemerintah untuk menjamin dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Penjaminan mutu perguruan tinggi adalah proses perencanaan, pemenuhan, pengendalian, dan pengembangan standar pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga pemangku kepentingan (stakeholders) internal dan eksternal perguruan tinggi, yaitu mahasiswa, dosen, karyawan, masyarakat, dunia usaha, asosiasi profesi, pemerintah dapat memperoleh kepuasan atas kinerja dan keluaran perguruan tinggi.

Sistem penjaminan mutu (SPM) pendidikan tinggi menjadi tanggung jawab institusi dan dilaksanakan melalui monitoring dan evaluasi. Sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia telah diatur dalam Permenristekdikti no. 62 Tahun 2016 tentang SPM Dikti. SPM Dikti meliputi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) atau akreditasi melalui BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) atau LAM.

Peta mutu perguruan tinggi di Indonesia harus diakui secara umum masih belum menggembirakan. Berdasarkan data BAN-PT per Januari 2020 sebanyak 2535 perguruan tinggi telah terakreditasi, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1 Akreditasi Perguruan Tinggi Berdasarkan PT Penyelenggara

PT Penyelenggara	A/Unggul	B/Baik Sekali	C/Baik	Total
PTAN	7	50	21	78
PTAS	0	34	481	515
PTKL	7	70	5	82
PTN	43	47	3	93
PTS	39	703	1024	1767
Total	96	904	1534	2535

Sumber: Website BAN-PT, 2019

Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi merupakan prioritas pertama dari Rencana Strategis Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi periode 2015-2019. Peningkatan mutu pendidikan tinggi, mulai dari tata kelola kelembagaan, proses akademik, sampai output lulusannya, menjadi keharusan. Keharusan itu dipicu oleh berbagai faktor, yaitu faktor eksternal seperti telah berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan faktor internal, yakni terkait dengan kualitas perguruan tinggi di Indonesia yang pada umumnya masih tergolong rendah.

Budaya mutu bukanlah sesuatu yang bersifat instan dan terjadi begitu saja, tetapi

melalui proses perjuangan yang relatif panjang dengan berbagai tantangan dan bahkan resistensi yang dihadapi. Budaya mutu merupakan sebuah cita-cita dari implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).

Penelitian yang berjudul Analisis Transformasi budaya mutu Pendidikan Tinggi di era digital 4.0 di Universitas Gadjah Mada belum pernah ada sebelumnya. Namun beberapa penelitian serupa pernah dilakukan misalnya penelitian berjudul implementasi sistem penjaminan mutu internal sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Universitas Gadjah Mada oleh Achmad Sulaiman dan Udik Budi Wibowo (2016) menunjukkan: (1) Kebijakan dan konsep SPMI berupa dokumen akademik dan dokumen mutu disusun oleh KJM UGM; (2) KJM UGM sebagai koordinator dalam merencanakan dan melaksanakan SPMI di seluruh universitas; (3) Implementasi SPMI dilaksanakan dengan penyusunan rancangan berupa Siklus SPMI; (4) Kendala yang dihadapi: komitmen pimpinan, jumlah tenaga auditor, kegiatan SPMI menjadi rutinitas; (5) Langkah yang ditempuh: menyediakan tenaga expert penjaminan mutu, pelatihan auditor, membangun semangat penjaminan mutu; (6) Evaluasi Implementasi SPMI dilaksanakan setiap tahun; (7) Pemanfaatan hasil implementasi SPMI: membangun budaya mutu, akreditasi dan sertifikasi nasional dan internasional; dan (8) Pengembangan implementasi SPMI mengacu pada manajemen mutu ISO dan standar BAN PT. Penelitian ini hanya mengidentifikasi implementasi SPMI dalam tataran sistem dan siklus pelaksanaan belum secara jauh membahas mengenai dampak konkrit di level Fakultas dari implementasi SPMI tersebut.

Artikel jurnal berjudul implementasi kebijakan sistem jaminan mutu Universitas Gadjah Mada oleh Heri Wahyu Supartini (2006) berusaha mencari jawaban mengenai bagaimana implementasi kebijakan sistem jaminan mutu di Program Studi Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian dan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi kebijakan jaminan mutu tersebut. Dalam realitanya di kedua institusi yang diteliti terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing perbandingan dalam setiap variabel yang digunakan. Secara umum pelaksanaan kebijakan jaminan mutu di dua fakultas tersebut sudah mengikuti alur yang ditentukan oleh pihak universitas. Namun demikian masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti keterbatasan dana yang tersedia, kualitas SDM yang kurang mendukung, sarana prasarana yang belum maksimal dan lain-lain. Penelitian ini walaupun telah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SPMI tapi hanya terbatas pada dua fakultas saja sehingga sampel perlu diperluas.

Artikel jurnal berjudul International Certification: Is it still effective in enhancing internal quality assurance? oleh Fitriyani (2018) bertujuan untuk menganalisis dampak dari penerapan sertifikasi internasional terhadap penguatan SPMI yang akan difokuskan kriteria 10-Pedoman Sertifikasi Internasional AUN-QA melalui studi komparasi pada program studi di 2 (dua) universitas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama, kedua program studi memiliki pemahaman yang sesuai dengan peraturan nasional, mengimplementasikan proses SPMI secara periodik dan berkesinambungan dan mendapatkan dukungan SPMI berupa pendanaan dari internal maupun eksternal; Kedua, Terdapat penguatan SPMI pada

beberapa sisi berupa peningkatan ketertiban implementasi standar prosedur operasional yang telah disusun pada program studi; Peningkatan pemahaman pada penerapan kurikulum berbasis *outcome based education*; Kemudahan menuju Akreditasi Internasional karena proses penilaian yang relatif sama; Ketiga, Model SPMI pada kedua program studi berupa Model SPMI pada Program Studi Teknik Mesin Alat Berat Universitas AYN lebih menggambarkan pada aktivitas utama yang menggambarkan proses bisnis perguruan tinggi dan aktivitas pendukung, sedangkan Model SPMI pada Program Studi Teknik Mesin Alat Berat Universitas AXN lebih menggambarkan pada aktivitas pendukung. Penelitian ini telah menunjukkan arti penting dari sertifikasi internasional guna meningkatkan SPMI sebuah institusi perguruan tinggi. Tapi baru sebatas AUN-QA maka perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai akreditasi internasional sebagai upaya pemenuhan standar internasional guna menjadi institusi yang mampu bersaing di kancah global. Sedangkan tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan budaya mutu pendidikan tinggi yang terbentuk di Universitas Gadjah Mada saat ini.
- 2) Untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya transformasi budaya mutu pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada.
- 3) Untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh Universitas Gadjah Mada dalam mentransformasikan budaya mutu pendidikan tinggi.
- 4) Untuk menjelaskan proses transformasi budaya mutu di Universitas Gadjah Mada.

METODE

Tujuan umum dari penelitian ini untuk menganalisis transformasi budaya mutu pendidikan tinggi di UGM, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang dirumuskan. Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan varian *concurrent embedded* (campuran kuantitatif dan kualitatif tidak berimbang). Metode penelitian kombinasi akan berguna bila metode kuantitatif atau metode kualitatif secara sendiri-sendiri tidak cukup akurat digunakan untuk memahami permasalahan penelitian atau dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik (bila dibandingkan dengan satu metode). Pada penelitian ini, penulis menggunakan model kombinasi *concurrent embedded*, dengan mengkombinasikan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara simultan/bersama-sama, tetapi bobot metodenya berbeda. Pada model ini ada metode primer dan metode sekunder. Metode primer dalam penelitian ini adalah metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang utama dan metode sekunder yaitu metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer. Kasus yang diteliti adalah transformasi budaya mutu di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2000-2019.

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah semua unit kerja di UGM Yogyakarta dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Jaminan Mutu Universitas Gadjah Mada (KJM UGM) dan beberapa fakultas. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan bagian dan personal yang terlibat dalam kegiatan penjaminan mutu

internal UGM, di tingkat universitas oleh KJM dan di tingkat fakultas oleh UJM (Unit Jaminan Mutu). Responden dari KJM UGM yaitu: Ketua dan staff KJM, sedangkan di tingkat fakultas yaitu: Wakil Dekan bidang Akademik dan Kemahasiswaan, Ketua UJM dan staff UJM.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, kuesioner dan observasi. Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer, yaitu dokumen SPMI (dokumen kebijakan SPMI, dokumen manual SPMI, dokumen standar SPMI, dokumen formulir SPMI), dokumen struktur organisasi (SOTK), renstra organisasi, dan berbagai macam SOP terkait sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi di UGM. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Ketua KJM, Wakil Dekan bidang Akademik dan Kemahasiswaan dan Ketua UJM di beberapa fakultas

b. Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara membagikan link google form kuesioner penelitian kepada responden yaitu staff/tenaga kependidikan di Kantor Jaminan Mutu dan Unit Jaminan Mutu di beberapa fakultas di UGM.

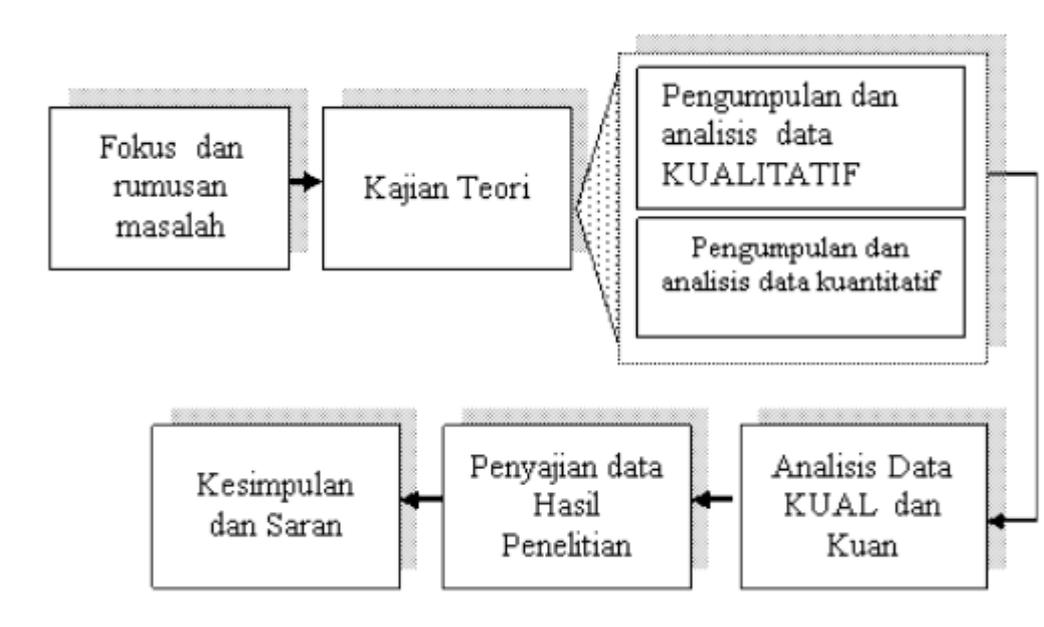
c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan pada subjek penelitian, mengamati dan mencatat gedung dan sarana prasarana kantor, sumber daya manusia, serta instrumen dan peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam implementasi serta evaluasi kegiatan SPMI di KJM UGM.

d. Studi dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dengan mengumpulkan dokumen seperti: yaitu dokumen SPMI (dokumen kebijakan SPMI, dokumen manual SPMI, dokumen standar SPMI, dokumen formulir SPMI), dokumen struktur organisasi (SOTK), renstra organisasi, dan terkait sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi di UGM.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kombinasi. Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Analisis data kombinasi desain *concurrent embedded* ditunjukkan pada Gambar di bawah.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam buku Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal yang disusun oleh Kemenristekdikti di tahun 2018, budaya mutu didefinisikan sebagai pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku berdasarkan standar Dikti yang dilaksanakan oleh semua pemangku kepentingan (internal stakeholders) di perguruan tinggi.

Berdasarkan definisi tersebut kemudian penulis menyusun instrumen kuesioner yang ditujukan kepada seluruh staf UJM di beberapa fakultas terpilih untuk menjadi tempat penelitian dan pengambilan data. Instrumen kuesioner tersebut dibuat menggunakan google form dalam 3 sesi, yaitu pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku terkait dengan Quality Assurance yang dijalankan oleh fakultas masing-masing. Sesi 1 berisi 10 pernyataan yang dibuat untuk melihat aspek pola pikir, sesi 2 berisi 6 pernyataan untuk melihat aspek pola sikap dan sesi 3 berisi 10 pernyataan untuk melihat aspek pola perilaku. Kemudian ada sesi tambahan dengan 3 pertanyaan terbuka terkait dengan tahapan perubahan dan upaya yang dilakukan guna mentransformasikan budaya mutu di lingkungan fakultas masing-masing. Dari total 7 fakultas sampel seluruhnya bersedia mengisi kuesioner peneliti dengan total responden sebanyak 12 orang yang merupakan staff UJM di Fakultas. Berdasarkan validasi yang dilakukan terhadap 26 item pernyataan, sebanyak 3 item dinyatakan tidak valid sehingga dalam bab IV berikut item-item yang tidak valid tersebut tidak akan dibahas. Dan berikut adalah hasil analisis dan pembahasannya.

a. Pola Pikir

Pernyataan	Modus	Prosentase	Mean	STDEV
Definisi Pendidikan Tinggi yang bermutu berdasar UU Dikti pasal 51	5	75 %	4,75	0,45

Esensi QA	5	66,7 %	4,67	0,49
Prodi perlu menginisiasi self-assesment	5	75 %	4,75	0,45
Urgensi QA merupakan upaya voluntary	4	41,7 %	4,17	0,57
Relevansi instrumen QA untu mengukur kualitas Dikti	4	50 %	3,92	0,90
Definisi SPM Dikti berdasar UU Dikti Pasal 52	5	66,7 %	4,67	0,49
Otonomi perguruan tinggi berdampak pada tata kelola SPMI	5	50 %	4,25	0,86
Siklus PPEPP dalam penjaminan mutu sudah bagus	4	66,7 %	4,33	0,49
Total			4,44	0,66

b. Pola Sikap

Pernyataan	Modus	Prosentase	Mean	STDEV
Saya menolak delegasi penugasan yang mendadak	1	50 %	4,33	0,78
Saya malas belajar teknologi baru yang diberlakukan kantor	1	75 %	4,75	0,45
Saya memaklumi keterlambatan sosialisasi instrumen baru IAPS 4.0 dari KJM yang menyebabkan pelaksanaan AMI mundur	4	50 %	3,92	0,90
Saya tidak akan mentaati kebijakan pemimpin yang tidak sejalan dengan keyakinan saya	1	66,7 %	4,58	0,67
Saya selalu bersedia dan siap jika diberikan tugas mendadak oleh atasan	3	50 %	3,00	1,04
Saya mendukung operasional kebijakan baru dari menteri pendidikan dan kebudayaan yaitu otomatisasi akreditasi.	4, 5	41,7 %	4,25	0,75
Total			4,14	0,95

c. Pola Perilaku

Pernyataan	Modus	Prosentase	Mean	STDEV
Menjalankan mekanisme SPM sesuai regulasi	4	58.3 %	4,42	0,51
Evaluasi SPMI dilakukan secara berkala oleh seorang yang terlatih	4, 5	41,7 %	4,25	0,75

Sistem dokumentasi, review, dan sosialisasi kebijakan, standar, proses, dan prosedur SPMI telah dilaksanakan	4	58,3 %	3,92	0,67
Pengelolaan informasi SPMI termasuk analisis datanya relevan, akurat dan tersedia bagi para pemangku kepentingan setiap saat.	4	66,7 %	3,58	0,67
Sistem pengelolaan informasi SPMI dan kuantitas serta kualitas data/informasi termasuk integritas, kerahasiaan, dan keamanannya telah dievaluasi	4	66,7 %	3,83	0,57
Merencanakan dan melaksanakan peningkatan SPMI secara terus-menerus untuk mencari praktik terbaik dalam tri dharma pendidikan tinggi	5	58,3 %	4,50	0,67
Telah menetapkan mitra sebagai benchmarking	4	50 %	3,83	0,72
Identifikasi informasi sebagai benchmark untuk memperkuat pelaksanaan SPMI telah dilakukan	4	75 %	4,08	0,51
Proses seleksi dan pemanfaatan informasi hasil benchmarking dalam rangka mencari praktik terbaik dalam tri dharma pendidikan tinggi telah ditingkatkan secara berkelanjutan	4	75 %	4,08	0,51
Total			4,05	0,67

Secara umum hasil dari beberapa pernyataan dalam kuesioner telah mengindikasikan bahwa budaya mutu di UGM itu telah terbentuk baik dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku. Dengan hasil nilai rata-rata 4,44 dalam pola pikir terlihat bahwa staff UJM di tingkat fakultas telah memiliki kognisi yang memadai terkait dengan jobdesk mereka dalam bidang penjaminan mutu. Mulai dari definisi pendidikan tinggi yang bermutu, esensi dari QA, prinsip QA, hingga siklus QA. Kedua, hasil perhitungan rata-rata dari pola sikap menghasilkan angka 4,14. Hal ini menunjukkan bahwa para stakeholders telah memiliki pola sikap yang cukup baik dalam hal yang terkait dengan kebijakan yang asalnya dari atasan, munculnya inovasi dalam teknologi, pendelegasian tugas, hingga kegiatan yang sifatnya tidak direncanakan. Dan dengan nilai rata-rata 4,05 dalam aspek pola perilaku terlihat bahwa mekanisme SPMI telah berjalan relatif baik dengan adanya auditor yang profesional dan pemanfaatan informasi dari proses penjaminan mutu juga telah dilakukan dengan baik hingga adanya mitra benchmarking sebagai upaya continuous improvement.

Pembahasan

A. Alasan terjadinya transformasi budaya mutu di UGM

a) Tuntutan eksternal

Apa yang menjadi penyebab terjadinya perubahan atau transformasi budaya mutu pendidikan tinggi tidak lain tidak bukan adalah karena mandat pemerintah yang dikukuhkan dalam regulasi yang ada. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari ketua KJM UGM. Menurut Prof. Indra, penjaminan mutu perguruan tinggi pada dasarnya merupakan tuntutan eksternal, terutama tuntutan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan tinggi kepada publik dalam hal menjaga kualitas. Tuntutan eksternal itu selalu meningkat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus menyesuaikan kualitas produknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Standar internal perguruan tinggi harus selaras dengan standar eksternal. Standar tersebut diwadahi dalam sistem penjaminan mutu. Dengan demikian, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) harus selaras dengan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). SPMI dilaksanakan untuk tercapainya perbaikan secara berkelanjutan (Continuous Quality Improvement).

Upaya penjaminan mutu pendidikan dipandang sebagai hal yang bersifat mandatory ini dikukuhkan dengan beberapa peraturan perundangan sebagai regulasi langsung yang dibuat oleh pemerintah. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Pasal 50 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang telah memperkenalkan otonomi perguruan tinggi.
- 2) SPM Dikti dikuatkan oleh UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- 3) Permenristekdi No.62 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti)
- 4) Permenristekdi No.44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti)

b) Dorongan internal

Selain karena mandat pemerintah melalui aturan perundang-undangan, faktanya dapat dilihat bahwa capaian UGM di bidang penjaminan mutu di tingkat nasional maupun internasional cukup membanggakan. Hal ini menarik karena jika SPM Dikti dipandang UGM hanya sebatas aktivitas yang sifatnya mandatory rasanya terlalu kebetulan sekali jika sedemikian membanggakannya UGM dalam pencapaian prestasi dan reputasinya. Kemudian menjadi sebuah pertanyaan besar, apakah ada dorongan internal dari UGM sendiri atau bahkan target dalam pencapaian di bidang penjaminan mutu terutama dalam bentuk akreditasi internasional. Karena logikanya jika kriteria standardisasi internasional telah dipenuhi pastilah standardisasi di tingkat nasional pun otomatis terlampaui.

Sedikit melihat sejarah UGM yang merupakan salah satu universitas tertua di Indonesia, terdiri dari 18 Fakultas dan 2 Sekolah. Kemudian mengingat ukuran organisasinya yang cukup besar tentu menjadi satu hal yang menarik untuk mempelajari kekhasan budaya mutu yang tumbuh dan berkembang di UGM. Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah apakah yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya budaya mutu di UGM ? dan bagaimana proses transformasi budaya mutu pendidikan tinggi di UGM bisa terjadi?

UGM merupakan universitas yang memiliki reputasi dan prestasi sangat baik di Indonesia, bahkan terkhusus dalam hal penjaminan mutu pendidikan tinggi UGM berperan sebagai inisiator. Dikutip dalam sebuah artikel berita dalam Medcom.id, Prof. Panut selaku rektor UGM saat ini menuturkan bahwa sebagai pemimpin, ia juga akan terus memperbaiki apa

yang belum baik dan ia pun bercita-cita membawa UGM bisa berada di peringkat 200 dunia. UGM didirikan untuk kemanfaatan keadaban, dan untuk kesejahteraan bangsa. Jadi sejumlah perbaikan yang dilakukan bertujuan agar kontribusi UGM untuk bangsa dan negara semakin meningkat. Prof. Panut meyakini, sebuah perbaikan yang dilakukan akan membuahkan prestasi baik juga bisa berkontribusi untuk negara juga akan baik dan bagus. Pernyataan ini dikemukakan oleh Prof. Panut saat pergelaran Academic Leader Award 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti). Prof. Panut menambahkan, "Ini tentu otomatis orang lain yang menilai. Dinilai siapapun ranking-nya tetap tinggi, karena kami bukan semata mata mencari ranking, tetapi melakukan perbaikan untuk kemanfaatan yang otomatis. Selalu mengatakan ranking itu pahala, enggak perlu dicari."

Sebagai bentuk perwujudan komitmen dalam hal penjaminan mutu, UGM mendirikan Kantor Jaminan Mutu (KJM), yaitu unit khusus yang ditugaskan untuk mengelola seluruh hal-hal terkait dengan penjaminan mutu. Tidak hanya konsistensi dalam menjalankan siklus SPMI tapi juga telah berhasil mengukuhkan posisinya di tingkat internasional dengan berbagai capaian akreditasi internasionalnya. Melalui berbagai macam kegiatan KJM pula, UGM membagi ilmu dan praktik baik penjaminan mutu guna berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

Hal ini memperlihatkan bahwa sebagai salah satu universitas terbaik di Indonesia sudah menjadi barang pasti kalau UGM mengedepankan penjaminan mutu pendidikan tinggi nya. Urgensi penjaminan mutu / QA bukan lagi menjadi sebuah hal yang sifatnya mandatory melainkan sudah menjadi upaya voluntary/suka rela yang berasal dari dorongan internal.

B. Upaya Universitas Gadjah Mada dalam Rangka Transformasi Budaya Mutu

a) Membentuk KJM dan UJM

Berbagai upaya dilakukan oleh UGM dalam rangka memperkuat sistem penjaminan mutu sekaligus mentransformasikan budaya mutu pendidikan tinggi di UGM. Sekali lagi, komitmen UGM dalam manajemen mutu ditandai dengan dibentuknya KJM yaitu unit penunjang Universitas yang bertugas untuk meningkatkan akuntabilitas dan mutu pendidikan tinggi Universitas Gadjah Mada (SK Rektor tentang Pembentukan KJM (QAO) Universitas Gadjah Mada No. 123/P/SK/Set.R/2001) dan Unit Jaminan Mutu (UJM). UJM adalah unit penjaminan mutu tingkat fakultas yang membantu dekan untuk meningkatkan akuntabilitas dan mutu pendidikan tinggi fakultas. Kemudian melalui KJM dan UJM melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal.

b) Mengembangkan Konsep SPMI

Melalui KJM, UGM merintis dan mengembangkan konsep sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi. Konsep tersebut meliputi definisi penjaminan mutu, siklus implementasi penjaminan mutu, organisasi, sistem dokumentasi, dan sumber daya manusia. Penjaminan mutu internal dilakukan untuk mencapai (i) kepatuhan terhadap kebijakan akademik, standar akademik, peraturan akademik, dan manual mutu akademik, (ii) kepastian bahwa lulusan memiliki kompetensi sesuai dengan yang ditetapkan di setiap program studi, (iii) kepastian bahwa setiap mahasiswa memiliki pengalaman belajar sesuai dengan spesifikasi program studi, dan (iv) relevansi program pendidikan dan penelitian dengan tuntutan

masyarakat dan stakeholders lainnya.

Siklus implementasi penjaminan mutu

UGM mengimplementasi sistem manajemen mutu dengan memastikan struktur organisasi baik di level universitas, fakultas dan departemen. Struktur organisasi universitas terdiri dari komponen organ universitas yaitu Majelis Wali Amanah, Senat Akademik dan Rektor. Kemudian eksekutif universitas yang terdiri dari 5 Wakil Rektor, unsur pelaksana pendidikan yaitu Fakultas/sekolah, unsur administrasi dan pengembangan yang terdiri dari 11 direktorat, 3 kantor, serta unit pendukung. Setiap unit telah dilengkapi tanggung jawab dan wewenang.

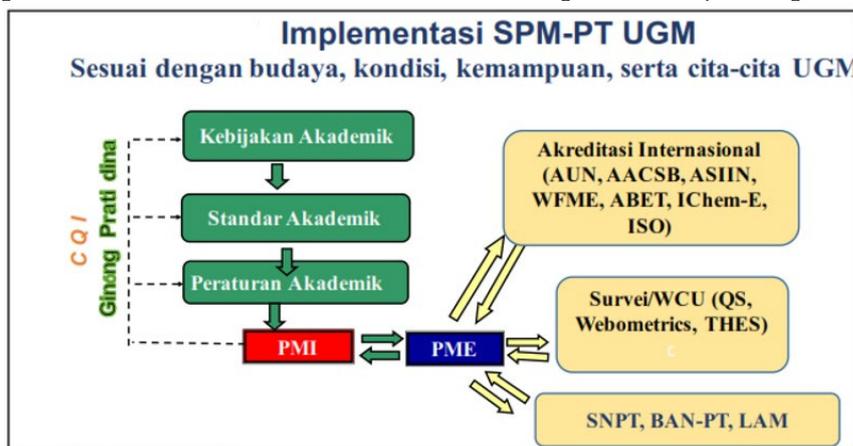
Selanjutnya mekanisme SPMI diimplementasikan dalam siklus PPEPP (penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan) dan pada tahap evaluasi dilaksanakan melalui kegiatan AMI.



Gambar 12 siklus SPMI

Sumber: direktorat penjaminan mutu, 2018

Konsep dan implementasi SPMI-PT di UGM menyesuaikan terhadap budaya, kondisi, kemampuan, ukuran, nilai dan cita-cita UGM, seperti ditunjukkan pada gambar 13.



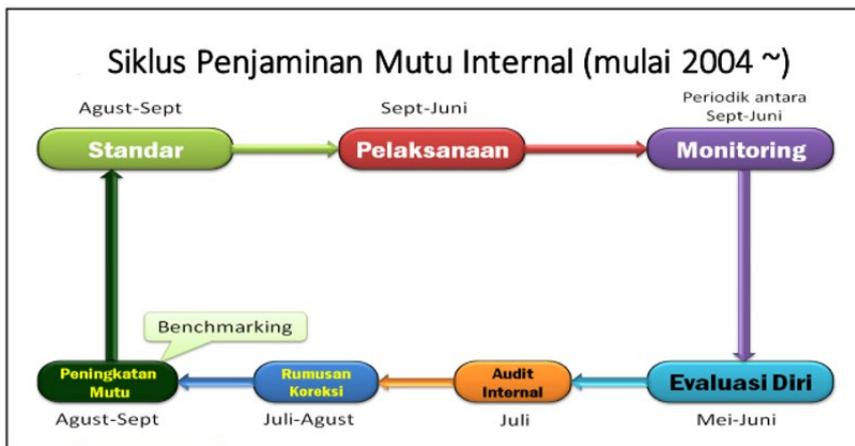
Gambar 13 Implementasi SPM-PT UGM

Sumber: data sekunder, 2020

Seperti ditunjukkan pada gambar 13, terlihat bahwa SPMI memiliki hubungan timbal balik dengan SPME, dalam hal ini salah satu tujuan (mile stone) dari penjaminan mutu Internal (PMI) adalah mempersiapkan Penjamminan mutu Eksternal (PME).

Dalam rangka memastikan SPMI diimplementasikan secara sistematis, maka pelaksanaan seluruh kegiatan SPMI dinyatakan sebagai satu rangkaian kegiatan penjaminan mutu dalam bentuk satu siklus tertutup dalam periode implementasi setiap tahun, seperti

ditunjukkan pada gambar 14.



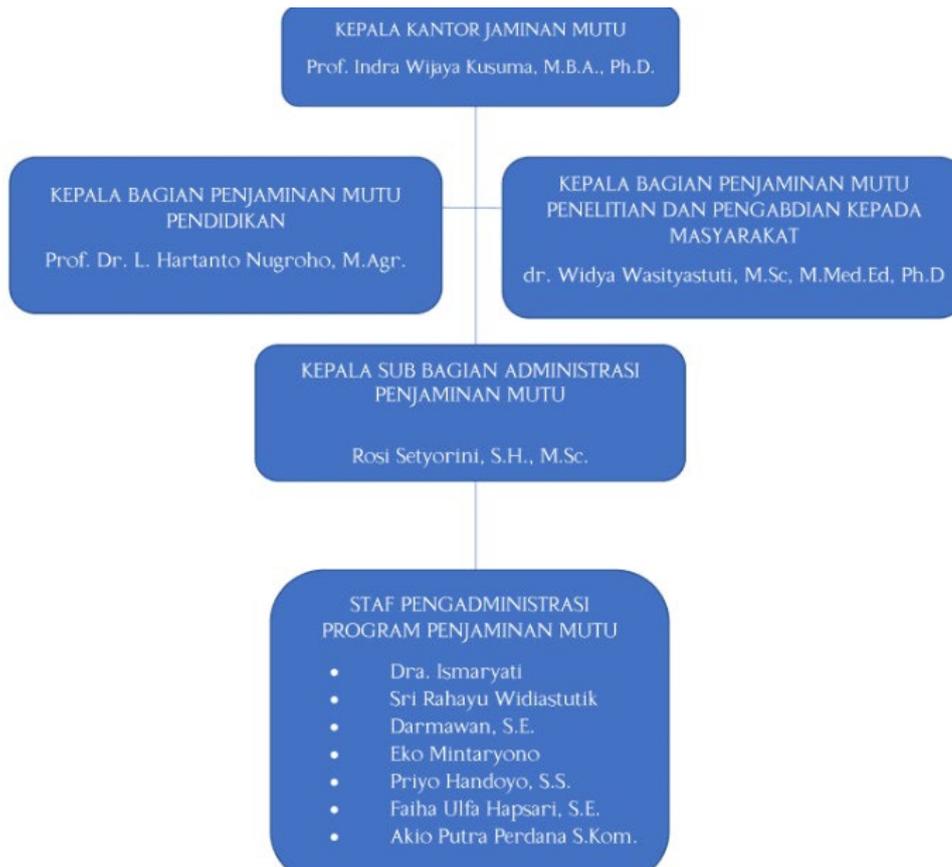
Gambar 14 Siklus SPMI UGM

Sumber: data sekunder, 2004

Dengan dijalankannya siklus SPMI di UGM telah memberikan dampak positif secara langsung pada pembelajaran. Dosen tetap dapat fokus di dalam proses belajar mengajar (PBM), proses tersebut ditata dan dikontrol sehingga memenuhi standar penjaminan mutu yang disepakati (mulai dari persiapan misalnya dengan menyusun RPKPS, penyampaian / delivery misalnya melalui perkuliahan, hingga penilaian / assessmen dan evaluasi, agar P-D-C-A atau PPEPP dapat berjalan).

c) Peningkatan Perfoma Organisasi

Bicara soal organisasi penjaminan mutu di UGM tentu saja tentang KJM dan UJM. Dan dalam rangka memperkuat fondasi pada tataran organisasi maka dibentuklah struktur organisasi KJM seperti gambar 15.



Gambar 15 Struktur Organisasi KJM UGM

Sumber: data sekunder, 2020

KJM dibawah kepemimpinan Prof. Indra telah melakukan dua upaya besar guna melakukan continuous improvement, yaitu sebagai berikut.

- 1) Restrukturisasi organisasi untuk efektivitas dan efisiensi kinerja KJM serta menjalankan koordinasi yang lebih baik dengan menyesuaikan tupoksi yang sudah ditetapkan dalam statuta universitas.
- 2) Akreditasi Internasional menjadi Program Kinerja Unggulan KJM, kebijakan diwujudkan dalam kegiatan memberikan fasilitas kepada program studi melalui pemberian hibah internasional untuk mendukung Prodi menyiapkan instrumen dan visitasi akreditasi/sertifikasi internasional. Kebijakan ini juga untuk mendukung pencapaian target kinerja UGM dalam meningkatkan indikator jumlah program studi terakreditasi/sertifikasi internasional yang tercantum dalam Rencana Strategis 2017-2022.

Kebijakan tersebut nyatanya telah berhasil memberikan dampak perubahan positif pada QA di UGM diantaranya sebagai berikut:

- 1) Koordinasi pelaksanaan kegiatan penjaminan mutu menjadi lebih efektif dan terkontrol dengan baik.
- 2) Jumlah Prodi yang terakreditasi/tersertifikasi internasional meningkat. internasionalisasi yang dilaksanakan UGM memberikan bukti peningkatan kualitas mutu secara berkesinambungan dan diakui secara global.

Dalam proses mengimplementasikan kebijakan tersebut Prof. Indra mengaku tidak ada resistansi yang kemudian muncul dari bawahan. Pencapaian yang paling signifikan yang telah

diraih oleh KJM selama kepemimpinan Prof. Indra adalah semua prodi menyadari pentingnya SPMI dan melaksanakan kewajiban pelaksanaan AMI serta semakin ada koordinasi yang menyeluruh antara KJM-UJM-Prodi terkait kegiatan-kegiatan SPMI dan SPME. Universitas melalui KJM semakin meningkatkan dukungan fasilitas pencapaian akreditasi internasional untuk prodi, peningkatan jumlah prodi yang terakreditasi / tersertifikasi internasional. Terkait pencapaian akreditasi baik nasional maupun internasional, KJM membuat target berdasarkan target universitas dan juga target kontrak kinerja Universitas dengan Kemendikbud. Sebagai bentuk komitmen KJM dalam membangun budaya mutu yang baik di UGM dapat terlihat dari kriteria keberhasilan terkait dengan pemantauan SPMI adalah ketepatan waktu, adanya perbaikan-perbaikan terhadap setiap proses, tidak adanya trend negatif berpotensi masalah, dan adanya peningkatan kesadaran untuk melakukan budaya mutu secara menyeluruh di semua prodi.

Kemudian melihat UJM di tingkat fakultas. Dimulai dengan UJM di FMIPA, UJM nya sendiri sebenarnya berdiri sudah sejak lama, tapi istilahnya dulu berbeda, ada TKS di tingkat prodi, K2A di tingkat departemen, dan K3A di tingkat fakultas. Dan berdasarkan SOTK yang baru ada Unit Jaminan Mutu dan Komite Kurikulum di tingkat fakultas sedangkan di tingkat departemen ada komite kurikulum. Jadi UJM FMIPA secara struktur dan organisasinya baru berumur 3 tahun ini. Organisasi nya dulu dibentuk oleh Bapak Bayu tahun 2010 dengan nama Gugus Penjaminan Mutu (GJM). GJM dulu dilanjutkan dengan mengerjakan ISO (The International Organization for Standardization) tapi kemudian ISO tidak dilanjutkan. Pada mulanya memang UJM tidak memiliki ruang sendiri tapi kemudian saat ini telah disediakan fasilitas satu ruang khusus UJM dan komite kurikulum. Ruang tersebut dimanfaatkan untuk menyelenggarakan rapat-rapat koordinasi terkait UJM, FMIPA berusaha selalu compile antara aturan yang ada dengan penjaminan mutu. UJM juga melaksanakan kegiatan AMI yang secara rutin setiap tahun untuk prodi, sedang di tingkat fakultas setiap 2 tahun sekali oleh KJM.

Dinamika dalam sebuah organisasi adalah sebuah kepastian, tujuannya adalah untuk melakukan improvement, mungkin memang tidak dapat diukur atau dikuantisasikan dengan alat ukur secara langsung, akan tetapi berdasarkan penuturan tim penjaminan mutu FMIPA activity system terkait penjaminan mutu di FMIPA ini selalu ada. UJM itu hanya organisasi struktural yang tidak memiliki wewenang apa-apa sehingga UJM hanya bisa memberikan saran/usulan pada eksekutif dekanat untuk selanjutnya dekanat lah yang akan mengeksekusi.

Keberadaan organisasi penjaminan mutu di UGM yang meliputi KJM dan UJM dengan KJM merupakan unit penjaminan mutu di tingkat universitas sedangkan UJM berada dibawah pengelolaan fakultas. Secara umum hubungan antara KJM dan UJM adalah terpisah secara struktural namun koordinasi tetap dilakukan, supaya antara keduanya selalu ada komunikasi.

d) Pengadaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia yang akan ditugaskan sebagai pengelola unit penjaminan mutu ini erat kaitannya dengan SOTK yang berlaku dan anggaran yang tersedia baik di tingkat Fakultas dan Universitas. Seperti yang terlihat pada gambar 15, ada 11 orang yang duduk dan mengelola penjaminan mutu di KJM UGM. Sedangkan di tingkat Fakultas melalui UJM banyaknya staf cukup bervariasi dari fakultas yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 7 Fakultas, selain dosen penanggungjawab

departemen/jurusan, banyaknya staf UJM setiap Fakultas yang bertugas sebagai administrator antara lain: FMIPA 2 orang, FIB 1 orang, FEB 2 orang pegawai tetap dan 3 orang asisten yang sifatnya ad hoc, SPs 1 orang pegawai tetap dan 1 orang asisten yang sifatnya ad hoc, FT 2 orang pegawai tetap, FKKMK 2 orang pegawai tetap, dan FISIPOL 1 orang pegawai tetap.

Terlihat bahwa banyaknya staf di UJM setiap Fakultas masih sangat terbatas. Hal ini perlu menjadi perhatian Universitas untuk melakukan perekrutan kembali pegawai guna menambah jumlah staf di UJM setiap Fakultas. Karena dengan banyaknya staf yang ada saat ini diakui bahwa UJM merasa kualahan untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif terlebih lagi saat datang proses reakreditasi. Apalagi UGM cenderung menuju internasionalisasi melalui proses akreditasi internasional, sudah tentu bahwa banyak sekali instrumen yang perlu diisi, borang yang perlu dipersiapkan dan segala macam keperluannya. Akan lebih baik jika staf UJM di tingkat Fakultas diperbanyak.

Selain staf di KJM dan UJM ada juga auditor AMI yang merupakan dosen dari program studi. Hingga saat ini terlihat adanya pengurangan jumlah auditor AMI dari tahun ke tahun terutama selama 3 tahun terakhir. Di tahun 2016 banyaknya auditor AMI di angka 463, tahun 2017 berkurang menjadi 220 dan tahun 2018 menjadi 172. Pengurangan jumlah auditor hingga di angka 170-an ini masih cukup baik dalam artian efektivitas fungsi. Auditor AMI diharapkan bertindak profesional dan tanpa konflik kepentingan sehingga hasil proses audit pun objektif, valid dan reliabel.

e) Continous Improvement

Peningkatan Mutu Berkelanjutan (Continuous Quality Improvement) adalah kegiatan yang dilakukan organisasi secara terus-menerus untuk memperbaiki keefektifan sistem manajemen mutu melalui penerapan kebijakan mutu, standar dan sasaran mutu, monitoring, evaluasi diri, hasil audit, analisis data, tindakan korektif dan preventif, dan kaji ulang manajemen. Dalam rangka menumbuhkembangkan budaya mutu termasuk awareness dari para stakeholder terkait, KJM UGM melakukan berbagai kegiatan seperti pelatihan auditor AMI secara rutin, sosialisasi SAPTO. Bentuk nyata dari upaya peningkatan berkelanjutan dalam bidang penjaminan mutu di UGM adalah pemanfaatan hasil AMI dan benchmarking.

f) Pemanfaatan hasil AMI

Diadakannya AMI telah memberikan manfaat yang benar-benar dapat dirasakan, dengan instrumen dari AMI yang dilakukan setiap tahun kemudian ada Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) mau tidak mau harus dijalankan karena akan terdokumentasi. Dalam RTM akan diberikan rekomendasi perbaikan dari hasil AMI setiap prodi dan rekomendasi tersebut harus dilakukan jika tidak bisa menjadi temuan di tahun berikutnya.

Di Fakultas Teknik contohnya, ada proses monitoring dan evaluasi (monev) di berbagai leveling dalam Fakultas dan hasil dari monev tersebut dibawa ke dalam rapat-rapat kerja dan koordinasi sebagai following act nya.

Praktik continous improvement juga dilakukan oleh Fakultas dengan jargon VIVA MEDIKA. FKKMK menggunakan sistem blok dalam pembelajaran, setiap blok dievaluasi oleh Tim Koordinasi Blok (TKB) dan tim QA yang terdiri dari evaluasi tutor, evaluasi skenario dan kuliah blok. Hasil evaluasi dibahas oleh TKB bersama dengan Koordinator tahun, dan tim QA

sebagai dasar untuk mengidentifikasi rencana aksi untuk tahun berikutnya. Laporan Evaluasi Blok dikirim ke Koordinator Tahun, PD, dan UJM. Fakultas Kedokteran memiliki audit internal sendiri untuk penilaian kualitas manajemen akademik, yaitu AMAI. AMAI ditujukan untuk: 1. Memantau penjaminan kualitas program sarjana dan pascasarjana di FM UGM. 2. Memotivasi Fakultas untuk terus meningkatkan kualitas program akademik. 3. Merencanakan dan mengatur implementasi AMAI di Fakultas. 4. Kunjungan terkoordinasi ke semua program. 5. Diskusi pelaksanaan penjaminan mutu dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas program secara terus menerus.

Hal senada juga dinyatakan oleh Ibu Hilda selaku Wakil dekan Akademik dan Kemahasiswaan di SPs banyak upaya yang kemudian dilakukan oleh SPs guna membangun dan mentransformasikan budaya mutu, diantaranya dengan mengadakan rapat tim Jaminan Mutu yang rutin dilaksanakan 2 bulan sekali, juga dalam Rapat Kerja bulanan SPs, selalu dibahas dan disampaikan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan akademik, penelitian dan PKM yang merupakan mekanisme penjaminan mutu SPs.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Fakultas sesuai dengan kekhasan dan kondisi masing-masing. Pada dasarnya continuous improvement sangat penting untuk dilakukan guna menutup siklus dari QA. Dengan adanya pemanfaatan hasil evaluasi dapat dikatakan bahwa UGM telah memenuhi closing the loop dalam siklus QA. Dengan begitu kebermaknaan dan esensi dari QA telah tercapai.

g) Benchmarking

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi dan menstransformasikan budaya mutu, UGM juga memiliki banyak mitra baik di dalam maupun luar negeri. Terutama di luar negeri, UGM telah menjalin kerjasama dan melakukan kunjungan dengan banyak mitranya. Benchmarking ditujukan untuk melihat praktek baik dalam penjaminan mutu dan jika dimungkinkan akan diadopsi dengan penyesuaian terhadap kekhasan, budaya dan cita-cita UGM. Berdasarkan pernyataan dari FMIPA bahwa selama proses studi visit / benchmarking dengan mitra di luar negeri bahwa QA telah menjadi sebuah "activity" dalam artian bukan barang mewah dan pekerjaan besar lagi. Penjaminan mutu telah menjadi sebuah kebiasaan di Universitas mitra luar negeri FMIPA. Ini patut menjadi contoh bagi UGM nilai-nilai QA yang merupakan habit perlu diinternalisasi dalam tubuh UGM sehingga budaya itu tumbuh dan berkembang dalam atmosfer yang baik.

h) Pendanaan

Berbagai skema pendanaan dilakukan dalam rangka membiayai segala kegiatan dan kebutuhan guna melaksanakan penjaminan mutu di UGM. Ada alokasi pendanaan baik di tingkat Universitas hingga fakultas dalam rangka membiayai seluruh proses kegiatan terkait penjaminan mutu. Berdasarkan wawancara dengan beberapa Fakultas, mereka mengaku soal dana mereka tidak mengalami kekurangan bahkan beberapa ada yang berlebih.

Sebagai contoh, pendanaan fakultas MIPA menggunakan model sharing dengan universitas, dengan skema pendanaan untuk hospitality saat asesor datang dari pihak fakultas tapi untuk registration fee, pesawat, honor asesor nya yang menanggung universitas. Kalau bicara soal angka, akreditasi 1 klaster bisa mencapai milyaran rupiah, nominal yang tidak bisa dibilang murah tentunya.

UGM pantas bersyukur sekaligus berbangga diri untuk hal tersebut, karena tak bisa dipungkiri bahwa dalam rangka pengikutsertaan akreditasi internasional itu membutuhkan dana yang cukup besar. Tanpa didukung pendanaan yang memadai akreditasi internasional akan sangat sulit dicapai. Dengan segala upaya yang telah dilakukan UGM hingga tahun 2019, pencapaian UGM di bidang penjaminan mutu dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 16 Capaian UGM tahun 2019 di Bidang Penjaminan Mutu
Sumber : data sekunder, 2020

C. Awareness para Stakeholders terkait QA

Yang tidak kalah penting dan tidak bisa dipandang sebelah mata adalah awareness / kesadaran dari para stakeholders terkait. Karena seperti yang tertulis dalam manual implementasi AUN-QA bahwa QA bukanlah sekedar birokrasi ataupun administrasi semata melainkan lebih dari itu, awareness terhadap QA dan budaya mutu lah yang seharusnya menjadi jiwa QA.

Adalah Bapak Sajarwa yang menjabat sebagai ketua UJM FIB-UGM selama 14 tahun dari 2006 hingga sekarang, alasannya tidak lain tidak bukan karena tidak ada yang mau mengganti. Kenyataan ini menggelitik rasa penasaran penulis akan awareness dari para stakeholder terkait urgensi dari proses QA sendiri. Menurut Bapak Sajarwa beberapa orang memang berpandangan negatif pada jamu karena seolah hanya administratif saja, tapi ini juga menjadi cermin kelemahan bagi mereka. Kata administratif sendiri lebih merujuk pada dokumen.

Fakta yang tidak jauh berbeda ditemukan di SPs, diakui oleh Ibu Tata selaku ketua UJM SPs, dia seolah menjadi public enemy saat pelaksanaan AMI berlangsung, stigma negatif dari stakeholder terkait seolah "nambahi kerjaan lagi kerjaan lagi". Resistansi tersebut muncul karena setiap tahun harus mengisi EDPS dan dokumen-dokumen lain. Awareness dari para stakeholder terkait terhadap urgensi dan meaning dari QA di SPs rupanya masih perlu ditumbuhkan. Diakui Bu Tata bahwa UJM harus mengompromi satu per satu. Jadi untuk di SPs

masih harus kerja keras untuk menyemangati dan memberi pengertian bahwa QA bukan sekedar kertas-kertas yang dikumpulkan melainkan siklus PDCA, ada perencanaan, misalnya ada RPKPS dan apakah itu sudah direncanakan atau belum dan bukan sebatas itu saja tapi lebih pada bagaimana memunculkan ruh dari mutu itu sendiri, SPs memang harus kerja keras.

Hal serupa juga terjadi di Fisipol, adalah Prof. Partini yang sebelumnya menjabat sebagai ketua UJM Fisipol UGM hingga tahun 2018, kala itu diakui fungsi UJM belum optimal sesuai yang diharapkan. Kala itu UJM masih bekerja sesuai dengan kebutuhan dalam artian ketika persiapan akreditasi yang sudah di depan mata baru dikerjakan padahal seharusnya unit ini bekerja total untuk penjaminan mutu seutuhnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Prof. Hermin yang saat ini menjabat sebagai ketua UJM Fisipol. Berdasarkan penuturan Prof. Hermin tersebut terlihat bahwa awareness dari para stakeholder terkait urgensi QA di Fisipol masih kurang. Menurut Prof. Hermin, ini sangat tergantung good-will pimpinan dan bahkan sekarang lahir gelombang "say no to QA". Urgensi QA seharusnya itu lebih kepada sebuah usaha voluntary daripada mandatory. Tapi sepertinya kita belum bisa banyak berharap pada Fisipol. Menurut Prof. Hermin hanya capaian kesadaran prodi untuk review QA nya saja yang bagus tapi kalau idealisme bangunan sistem yang canggih sepertinya masih susah direalisasikan di Fisipol.

Lain halnya dengan awareness yang dimiliki oleh FMIPA, bisa dikatakan awareness para stakeholders terkait meaning QA sudah tumbuh dan berkembang di FMIPA. UJM FMIPA dikelola oleh 6 orang staff dan 1 orang tendik (tenaga kependidikan), Prof. Nuryono sebagai ketua dan 5 orang anggota UJM dari setiap departemen. Pertemuan rutin memang tidak ada kecuali setelah semester berakhir, hal ini diakui karena sulitnya mencari jadwal pertemuan agar seluruh staff berkumpul. Namun hal ini diatasi dengan melakukan koordinasi melalui WAG (WhatsApp-Group) khusus penjaminan mutu. Ini memperlihatkan bahwa awareness dari staff di UJM FMIPA sudah cukup baik.

Selain FMIPA, ada FT yang juga memiliki kemiripan dengan FMIPA dalam hal pencapaian akreditasi internasional yang cukup banyak. Bercermin dari hal tersebut penulis membangun opini bahwa awareness dari para stakeholder terkait proses penjaminan mutu sudah cukup baik bahkan resistansi bisa dikatakan secara umum tidak ada. Untuk mengkonfirmasi hal tersebut ada satu contoh praktik baik yang dilakukan di UGM terkhusus oleh FT. Fakultas Teknik mengerti sekali bahwa budaya mutu perlu dipupuk dan dikembangkan di lingkungan Fakultas. Budaya mutu dapat ditransformasikan melalui kegiatan nyata yang dirasakan oleh semua civitas akademika, misalnya melalui akreditasi internasional. Beberapa upaya dilakukan guna mentransformasikan budaya mutu di Fakultas Teknik antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran pentingnya mutu, sehingga mutu menjadi habit bagi setiap dosen, tendik dan mahasiswa FT.
- 2) Menyampaikan pentingnya mutu di berbagai forum dan kesempatan baik dosen, mahasiswa maupun tendik, menempel tulisan-tulisan yang terkait dengan Penjaminan Mutu di berbagai tempat strategis.
- 3) Melengkapi organ di dalam struktur organisasi Fakultas, Departemen dan prodi, yang mengurus Penjaminan Mutu.
- 4) Melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam setiap tahap proses akademik baik di tingkat Fakultas, departemen dan Program studi, bahkan hingga tingkat Mata Kuliah serta Capaian

Pembelajaran.

- 5) Membuat program kerja dan anggaran terkait penjaminan mutu, misalnya hibah topik-topik yang relevan dengan penjaminan mutu (misalnya OBE, asesmen, dll), persiapan AMI, workshop persiapan akreditasi, workshop evaluasi kurikulum, hibah maintenance akreditasi internasional (ABET, IChemE), hibah maintenance akreditasi internasional IABEE (Indonesia Accreditation Board For Engineering Education), dan lain-lain.
- 6) Membangun kesadaran dan semangat bahwa mutu harus senantiasa ditingkatkan (Continuous Quality Improvement). Salah satunya harus ada peningkatan pengakuan mutu mulai dari level internal (SPMI – Sistem Penjaminan Mutu Internal) melalui AMI, dan eksternal (SPME – Sistem Penjaminan Mutu Eksternal) melalui BAN PT, AUN QA, Akreditasi Internasional (ABET, IChemE, KAAB, ASIIN, IABEE).

Praktik baik lainnya yang telah diupayakan oleh fakultas dalam rangka menumbuhkan awareness dan meningkatkan komitmen dan semangat QA adalah FKMK. Sejauh ini FKMK telah menerapkan AMI sebanyak 16 kali audit yang dimotori oleh UJM FK-KMK. Beberapa tahun terakhir fakultas memberikan AMI Award bagi program studi dengan nilai kepatuhan terbaik. Prof. dr. Gandes Retno Rahayu, M.Med.Ed, Ph.D menuturkan “Kami sedang mencari akreditasi yang lebih relevan dan lebih menggugah untuk berubah, karena sistem seperti akreditasi belum terlalu menggugah budaya tetapi menggugah pada saat persiapan.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa awareness setiap fakultas bermacam-macam dan tidak dapat disamaratakan. Hal ini karena latar belakang historis, kekhasan dan cita-cita fakultas masing-masing. Jika dikembalikan ke Fakultas maka treatment yang dapat dilakukan tentu berbeda antara fakultas satu dengan yang lain. Tapi secara umum perlu menjadi perhatian bersama oleh UGM untuk memberikan tindakan serius dalam upaya untuk menumbuhkembangkan awareness seluruh stakeholders terkait urgensi dan esensi QA.

D. Sistem Dokumentasi Penjaminan Mutu di UGM

Memasuki ranah yang lebih teknis penulis menanyakan terkait dengan sistem dokumentasi dalam menjalankan SPM di UGM ditambah lagi UGM yang telah menggaungkan implementasi atau praktek dari digitalisasi 4.0. Menanggapi hal tersebut Prof. Indra selaku ketua KJM. mengemukakan.

“Saat ini masih dalam tahap terus berbenah merevisi dokumen mutu dengan penyesuaian dengan kebijakan terbaru. Dokumen-dokumen mutu disiapkan dari level universitas untuk dapat menjadi pedoman sampai level Prodi. UGM sudah mempunyai dokumen-dokumen mutu yang dijadikan sebagai acuan. KJM memberikan fasilitas hibah SPMI untuk mendukung UJM Fakultas menyusun dokumen mutu.” (29/05/2020)

Beberapa dokumen penjaminan mutu yang dapat diakses oleh publik telah di-publish UGM melalui web KJM, yaitu antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebijakan Akademik Universitas Gadjah Mada (KA UGM)
- 2) Standar Akademik Universitas Gadjah Mada (SA UGM)
- 3) Kebijakan Mutu (Quality Policy)
- 4) Sasaran Mutu (Quality Objectives)
- 5) Manual Mutu (Quality Manual)

- 6) Panduan penyusunan LED
- 7) Panduan penyusunan LKPS-APS 4.0
- 8) Standar layanan proses akreditasi
- 9) SAPTO
- 10) Kebijakan proses akreditasi
- 11) Berbagai regulasi/peraturan : PerBAN-PT No.2 Tahun 2019, PerBAN-PT No.3 Tahun 2017 tentang SAPTO
- 12) Buku pedoman AMI 2018
- 13) Buku pedoman SPMI 2018

Dokumen-dokumen tersebut sifatnya eksisting (berlaku saat ini), sedangkan dokumen-dokumen terdahulu ada dalam direktori data internal KJM. Tapi rasanya memang belum tertata dengan baik, karena banyaknya data dan dokumen maka memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencari satu dokumen.

Demikian juga di tingkat fakultas, sistem dokumentasi juga tidak jauh berbeda dengan di KJM, seluruh data penjaminan mutu belum terdokumentasi dengan baik. SPs sebagai contohnya, SPs tidak memiliki ruang dan staf khusus untuk UJM sehingga dalam mencari dokumen masih kesulitan karena keterbatasan waktu, tempat dan orang. Ketua UJM SPs duduknya di prodi bukan di jamu sedangkan penyimpanan dokumen tersebar, ada yang di akademik ada yang di sekretariat dan ada yang dibawa oleh Ibu Tata selaku ketua UJM SPs, itu menjadi kekurangannya. Bahwa dokumen belum tersentral.

Berbeda hal nya dengan FEB yang memiliki 1 ruang khusus. Menanggapi hal tersebut Bapak Suyanto selaku Ketua UJM FEB mengemukakan,

“ya itu, UJM itu administrator tapi sisi lain ya inovator ada yang diujung tombak sini tapi tetep governance nya harus dijaga, nah UJM lebih banyak ke governance nya artinya mengadministrasikan inovasi yang ada, ada yang tugasnya membuat inovasi ada juga yang mendokumentasikan mengadministrasikan itu, nah UJM men-support itu termasuk membuat sistem termasuk gimana membuat laporan yang efisien tidak menyusahkan banyak orang dimana membuat SI yang support akreditasi jadi semua kita kerjakan, masing-masing ada perannya lah.” (21/02/2020)

Membuat sebuah sistem yang dapat mengakomodir semua kebutuhan tidak lah mudah, hal ini diakui oleh Bapak Suyanto saat memberikan pernyataan sebagai bentuk evaluasi kinerja tim UJM FEB dibawah kepemimpinannya sebagai berikut.

“Pertama terkait dengan sistem, untuk mengikuti berbagai persyaratan yang dibutuhkan untuk akreditasi maupun untuk membuat keputusan terkait berbagai hal itu membutuhkan sistem yang support cuma masalahnya kadang itu ini sering sekali sulit untuk dipenuhi entah karena demand dari beberapa katakanlah fakultas/universitas itu kadang tidak compatible, kurang lebih tidak sama lah ini yang membuat effort kita, kita merancang kayak gini tapi demand di unit ini berbeda kemudian untuk akreditasi berbeda untuk kenaikan pangkat berbeda untuk publikasi berbeda nah ini yang kadang cukup merepotkan kalau misalkan kita berinisiasi untuk mengakomodasi itu semua itu butuh effort yang besar juga oleh karena itu sistem belum... sudah mendukung cuma masih terkotak-kotak sehingga kita masih membutuhkan staff yang banyak untuk

melakukan itu tapi ya itu. Jadi semua support jadi ya cuma masalahnya how to make semua itu compatible gitu". (21/02/2020)

Hal serupa juga ditemukan di FIB, menurut pernyataan Bapak Sajarwa selaku ketua UJM-FIB bahwa yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat adalah tradisi lisan, dalam artian banyak kegiatan banyak omong dan seterusnya akan tetapi sedikit dokumen. Sementara tuntutan akreditasi itu ada pada dokumen sehingga menjadikan para kaprodi atau pihak fakultas harus menyiapkannya sehingga kesannya jadi merepotkan. Hal ini menunjukkan adanya resistansi tapi sebenarnya inti masalahnya ada pada dokumen, kalau dokumen itu lengkap tersedia setiap saat proses nya akan mudah dan enak.

FMIPA juga memilih concern yang sama dalam target kerja UJM nya yaitu untuk melengkapi dokumen-dokumen Jamu yang ada di FMIPA, Prof. Nuryono selaku ketua UJM mengungkapkan.

"kalau yang disini fokusnya pada bagaimana melengkapi dokumen-dokumen JAMU yang selama ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 2010 jadi waktu akreditasi ditanyakan mana dokumen bukti bahwa ada dokumen SPM yang ada itu sudah tua lama 2005, nah ini kita dengan temen-temen di UJM ini mau memperbaiki, kebetulan dari temen-temen ada semangat untuk memperbaharui dokumen-dokumen sehingga kami mengarah kesana". (19/02/2020)

Dokumen-dokumen yang dimaksud oleh Prof. Nuryono adalah seperti dokumen SPMI yang dilengkapi dengan manual mutu, peraturan mutu, mutu akademik dsb. Dokumen-dokumen tersebut sebagai dasar untuk mengontrol bahwa proses manajemen itu berlangsung berdasarkan mutu yg telah diatur/ditetapkan. Selama ini sebenarnya muncul resistansi dari para stakeholder terkait selama proses AMI berlangsung karena sifat nya yang terlalu administratif dengan segala isian borang yang menggunung dan tentunya terkesan ribet.

Dulu, data yang ada tidak bisa berkesinambungan sehingga setiap tahun harus mengumpulkan ulang datanya dan itu harus mulai dari mencari informasi dari banyak tempat. Tapi sekarang data itu terintegrasi, data itu dalam sistem sehingga kalau dibutuhkan tinggal mengunduh, diakui oleh FMIPA bahwa itu menjadi salah satu kemajuan dari KJM. Nantinya, hal itu akan mempermudah prodi dalam membuat instrumen evaluasi diri, karena yang dilihat adalah trend dari tahun ke tahun kinerja nya seperti apa, selanjutnya dievaluasi sehingga nanti proses PPEPP dapat dilihat dari situ.

Kelemahan bersama dalam penjaminan mutu di UGM adalah terkait dokumen JAMU dan dokumentasi. Ya memang tanda petik harus dipaksa juga. Dulu waktu 2009 FMIPA memiliki ISO, dokumen ada semuanya, lengkap sampai dengan instruksi kerja. Karena ISO kan mengharuskan itu dari manual mutu s/d intruksi kerja itu ada semua. Selanjutnya ISO sudah tidak dijalankan lagi oleh UGM dalam artian diserahkan ke fakultas masing-masing. Fakultas merasa kewalahan juga jika tidak didukung UGM, karena juga mahal. Tapi akhirnya nilai-nilai yang dibangun oleh ISO tetap dijalankan di FMIPA, hanya dokumen nya tidak update tapi sistem itu sudah dijalankan.

FMIPA mengakui saat akan akreditasi yang baru ini, masalah pada dokumen itu bukan hanya di fakultas, di universitas pun setelah dilacak masih ada yang kurang seperti standar

akademik UGM sudah punya, peraturan akademik yang baru UGM belum ada terus, manual mutu UGM punya. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Nurul bahwa sebenarnya dari sisi operasional FMIPA sudah comply di bidang penjaminan mutu sedangkan kekurangannya adalah dari sisi dokumen, dokumen ada tapi sebagian belum update. FMIPA juga percaya dari sisi operasional tidak ada masalah dan sudah mengikuti standar penjaminan mutu bahkan mungkin lebih dari yang lain.

Saat ini FMIPA sedang membuat sebuah sistem yang menampilkan statistik data penjaminan mutu, FMIPA sedang mengolah data-data tersebut, FMIPA yang lead trend nya, apakah grafik akan terlihat naik atau tetap atau seperti apa. Tampilan trend dalam grafik berdasarkan LED prodi, yang dulu hanya berupa foto sekarang akan diproses untuk selanjutnya kita akan lihat bagaimana progressnya. Lalu tim UJM juga menambahkan konfirmasi terkait dengan budaya.

Tahun 2020 ini UJM FMIPA bekerjasama dengan KJM untuk menyusun borang, yang saat ini ada adalah produk lama yaitu borang tahun 2005. KJM yang kemudian akan menurunkan ke fakultas-fakultas. Hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa SPM di FMIPA berjalan dengan baik, salah satu dokumen yang FMIPA miliki sudah lama namun borang-borang hasil AMI, akreditasi dan semuanya sudah lengkap di FMIPA termasuk intruksi kerja, manual mutu dan sebagainya hanya saja memang belum terkumpul dalam satu tempat sehingga perlu mencari-cari.

Ada satu hal yang sangat disayangkan di Fisipol. Adalah Prof. Hermin selaku ketua UJM Fisipol saat ini, pernah mengembangkan sistem dashboard yang siap untuk dieksekusi tapi karena pimpinan tak merasa perlu maka sistem tersebut berakhir hanya jadi model saja. Sistem dashboard tersebut pernah ditampilkan sebagai personal project di International deans course hanya mungkin karena belum terbayang sistemnya karena seolah pisah dengan manajemen padahal sistem ini ditujukan untuk membukukan yang Fisipol lakukan. Lain hal nya dengan yang dilakukan oleh FT yang kompak untuk memilih concern yang sama yaitu memperbaiki sistem dokumentasi data base dan bukti-bukti kegiatan dengan memanfaatkan teknologi informasi.

Sebagai bentuk evaluasi diri Prof. Indra mengakui KJM masih harus lebih meningkatkan koordinasi supaya setiap kebijakan tersampaikan dengan baik ke semua lini yang dituju. Masih harus terus juga mengupayakan supaya semua Prodi terus meningkatkan kesadaran pentingnya SPMI dan EDPS secara mandiri.

Sebagai PT sekelas UGM yang Siklus SPMI nya sudah relative berjalan rutin tentunya kebijakan ini sudah cukup memadai, namun otomatis disini juga harus tetap diingat bahwa bukan lalu prodi doing nothing, tapi harus tetap pada prinsip menjalankan SPMI dan EDPS karena hal-hal tersebut akan menjadi dasar BAN-PT melakukan perpanjangan akreditasi otomatis.

E. Proses Transformasi Budaya Mutu Di Universitas Gadjah Mada

Transformasi budaya mutu pendidikan tinggi di UGM tidak serta merta dalam sekejap mata terjadi begitu saja. Sebuah proses panjang sehingga sampai pada posisi yang sangat membanggakan seperti saat ini. Sebuah pekerjaan besar yang memerlukan perhatian dan komitmen bersama dalam segala aspek fundamental hingga tataran manajerial operasional.

Awareness, sikap mental dan etos kerja dari seluruh stakeholders terkait harus ada, tumbuh dan berkembang. Dan dalam implementasinya membutuhkan pengelolaan organisasi yang baik, SDM yang berkompeten, sistem dokumen yang lengkap dan adanya anggaran untuk mendukung segala kegiatan yang perlu diselenggarakan.

Sebagai wujud komitmen nyata UGM dalam bidang penjaminan mutu adalah dibentuknya Kantor Jaminan Mutu UGM (KJM-UGM). KJM merupakan badan internal UGM yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan sistem penjaminan mutu secara keseluruhan, membuat perangkat yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan sistem penjaminan mutu, memantau pelaksanaan sistem penjaminan mutu, memeriksa, mengevaluasi pelaksanaan jaminan mutu, dan melaporkan secara berkala sistem penjaminan mutu di UGM kepada Rektor. Dalam implementasi penjaminan mutu, KJM UGM menggunakan standar berbasis ISO 9001:2008, Standar Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan ASEAN University Network on Quality Assurance (AUN-QA). Salah satu implementasi dari tujuan KJM yaitu berbagai pelatihan yang dapat diakses oleh semua sivitas akademik sebagai fasilitator pelatihan SPMI dan AMI bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Selama dua dasa warsa terakhir sejak dikeluarkannya UU Sisdiknas berikut adalah daftar agenda KJM-UGM dari tahun 2001-2019 dalam rangka mentransformasikan budaya mutu.

Table 5 Daftar Agenda KJM-UGM 2001-2019

No	Tahun	Kegiatan
1	2001	KJM-UGM didirikan pada 27 November 2001 dengan SK Rektor Nomor 123/P/SK/Set.R/2001.
2	2002	Konsep Sistem Penjaminan Mutu - Perguruan Tinggi (SPM-PT) di UGM telah disusun dan disosialisasikan kepada seluruh pimpinan, pengurus, dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan di tingkat universitas dan fakultas
3	2003	Kegiatan pelatihan SPM-PT dan AMAI yang pertama dilaksanakan pada tanggal 18-24 Oktober 2003 Menyusun dokumen akademik (yang berupa Kebijakan Akademik, Standar Akademik, dan draf Peraturan Akademik) dan dokumen mutu (yang berupa Manual Mutu dan Prosedur Mutu) di tingkat universitas dan fakultas, serta spesifikasi program studi
4	2004	KJM-UGM menyelesaikan rancangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan dideklarasikan Pelaksanaan Menyeluruh SPM-PT UGM oleh Rektor.
5	2005-2007	KJM membantu Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sebagai fasilitator pelatihan SPM-PT/ SPMI dan AMAI/ AMI bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia, sampai dengan tahun 2007 lebih dari 700 perguruan tinggi ikut serta dalam pelatihan tersebut.
6	2008	SPMI dilaksanakan pada jenjang S-1
7	2009	SPMI dilaksanakan pada semua jenjang meliputi D-3, S-1, S-2, S-3 dan profesi.

8	2010	kegiatan Audit Mutu Akademik Internal (AMAI) berubah menjadi Audit Mutu Internal (AMI)
9	2012	KJM membantu penyusunan portofolio UGM untuk proses akreditasi institusi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) periode kedua
10	2013	Mulai dilakukan penjaminan mutu jurnal UGM sebagai sarana publikasi hasil-hasil penelitian UGM dan nasional serta mendorong jurnal UGM terakreditasi DIKTI dan Scopus melalui pemberian <i>grand</i> akreditasi.
11	2014	Lingkup tanggung jawab dan wewenang dari KJM kembali diperluas dan diperjelas melingkupi: 1) Bidang Penjaminan Mutu Pendidikan, 2) Bidang Penjaminan Mutu Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan 3) Bidang Informasi dan Sistem Pendukung.
12	2015	Restrukturisasi/perampingan organisasi KJM dengan hanya menetapkan staf struktural dan tenaga administrasi, dan menghilangkan struktur staf ahli
13	2016	<p>a. Fokus kegiatan KJM pada pengembangan sistem informasi pendukung berupa SI untuk pengelolaan persiapan akreditasi BAN-PT prodi (SIJAMU), keperluan AMI prodi (EDPS) maupun SI untuk kegiatan internal KJM seperti sistem persuratan dan pelatihan. Di bidang pendidikan fokus kegiatan berupa integrasi sistem audit mutu internal (AMI) antara AMI Fakultas/Sekolah dan AMI Prodi dalam satu kesatuan jadwal dan tim auditor.</p> <p>b. Persiapan akreditasi internasional ABET untuk bidang teknik dan ASIIN untuk bidang sains yang diikuti oleh 13 program studi.</p> <p>c. Dalam hal sertifikasi AUN, pada tahun 2016 ini sebanyak 6 prodi telah divisitasi dan 6 <i>Self Assessment Report (AUN-SAR)</i> telah berhasil disusun untuk diajukan visitasi pada tahun 2017,</p> <p>d. Untuk bidang penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat fokus pada pengembangan sistem penjaminan mutu, pengembangan instrument audit dan pelaksanaan audit mutu internal untuk laboratorium, pusat studi, dan unit kegiatan mahasiswa</p>
14	2017	Peraturan BAN-PT Nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi menyatakan bahwa sistem akreditasi nasional baik perguruan tinggi maupun program studi berubah dari akreditasi berbasis input – output menjadi akreditasi berbasis outcome
15	2018	✓ Melalui Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online (SAPTO), BAN-PT menerbitkan Keputusan tentang Status dan Peringkat Terakreditasi serta Sertifikat Akreditasi dalam bentuk

		<p>dokumen elektronik dengan tanda tangan elektronik (TT-e) Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Universitas Gadjah Mada mendapatkan sertifikasi AUN-QA Institusi (<i>The AUN-QA Assessment at Institutional Level</i>) dengan masa berlaku 3 April 2018 s.d. 4 April 2023. ✓ Pencapaian target indikator UGM tercapai sebanyak 28 Program studi terakreditasi internasional (AACSB, ABET, ASIIN, RSC, IABEE, PAASCU dan IChemE) <p>KJM UGM memperoleh sertifikasi ISO:9001:2015</p>
16	2019	Kantor Jaminan Mutu melakukan sosialisasi Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS 4.0)

F. Orientasi UGM sebagai World Class University (WCU) Melalui Akreditasi Internasional

Akreditasi merupakan suatu proses transformasi budaya mutu. Dan saat ini UGM mengukuhkan kedudukannya sebagai WCU melalui akreditasi internasional. Hingga tahun 2019, ada sebanyak 34 program studi yang berhasil mendapatkan sertifikasi AUN-QA dan sebanyak 37 program studi meraih akreditasi internasional dari berbagai rumpun ilmu. Angka yang cukup besar untuk ukuran ketercapaian akreditasi internasional di sebuah institusi pendidikan tinggi. Untuk selanjutnya, penulis melakukan penggalan informasi terkait capaian akreditasi internasional dari beberapa fakultas di UGM. Dari 18 fakultas dan 2 sekolah yang ada di UGM, penulis berhasil mendapatkan ijin menggali data ke 7 fakultas, 3 diantaranya fakultas dengan rumpun ilmu sosial humaniora yaitu Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL), dan 3 fakultas dengan rumpun ilmu sains dan teknologi yaitu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK) serta 1 Sekolah Pascasarjana (SPs). Berikut paparan hasilnya.

1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB)

Saat ini FEB-UGM adalah satu-satunya Fakultas Ekonomika dan Bisnis dari Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia yang telah berhasil mendapat akreditasi AACSB. The Association to Advance Collegiate Schools of Business (AACSB) adalah lembaga akreditasi sekolah bisnis tertua di dunia berbasis di Amerika Serikat. Saat ini hanya sekitar 5% dari ribuan sekolah bisnis di seluruh dunia yang berhasil mendapatkan akreditasi AACSB.

School of business terdiri dari semua program studi dibawah departemen Akuntansi dan Departemen manajemen, meliputi: S1 (Reguler dan Internasional), S2 (M.Sc in Accounting, M.Sc in Management, MBA Program, dan MAKSI), dan program Doktor Ilmu Akuntansi dan Ilmu Manajemen.

Sebuah perjuangan panjang yang membutuhkan effort yang cukup besar, cukup melelahkan dengan banyak tantangannya serta membutuhkan komitmen bersama sehingga kemudian berhasil meraihnya. Tak kurang dari 7 tahun lamanya FEB-UGM telah dipantau oleh AACSB sebelum akhirnya berhasil AACSB accredited pertamanya di tahun 2014 dan saat ini telah berhasil mendapatkan reakreditasi kedua di tahun 2019 kemarin.

Akreditasi internasional AACSB memberi konfirmasi bahwa FEB UGM sudah memiliki quality control dan akan mengimplementasikan continuous quality improvements seperti yang ditentukan dalam standar-standar AACSB. Apalagi AACSB dianggap sebagai standar akreditasi tertinggi, yang berada di atas EQUIS, AMBA, dan ABEST21.

Dalam prosesnya FEB-UGM melakukan benchmarking dengan mitra yang berada di luar negeri, yang sudah terakreditasi AACSB untuk melihat praktik baik yang ada disana, bagaimana prosesnya dan lain-lain. Perbaikan-perbaikan dan peningkatan senantiasa dilakukan oleh FEB-UGM dan dominasi semangatnya berasal dari internal-driven. FEB-UGM bercita-cita untuk dapat di-recognize internasional sehingga harapannya semua prodi dapat terakreditasi internasional. Saat ini tidak semua prodi di fakultas ini terakreditasi AACSB, persyaratannya adalah 25% berkonten bisnis. Sebanyak 10 prodi dari total 14 prodi di FEB-UGM telah terakreditasi internasional dan FEB-UGM sedang inisiatif untuk memperoleh akreditasi internasional lainnya, dengan mengikuti berbagai event yang diadakan oleh AACSB dan EQUIS-EFMD.

EQUIS (EFMD Quality Improvement System) adalah akreditasi yang basisnya Eropa. FEB-UGM mengikuti event yang diadakan oleh dua institusi tersebut, untuk kemudian disana dapat bertukar pengalaman gagasan termasuk praktek yang dilakukan oleh negaranya masing-masing, mengidentifikasi apa saja yang dapat dilakukan dan apa saja yang dapat diadopsi. Implikasi dari hal ini tentu lebih besar dari sekedar penyertaan dalam proses akreditasinya sendiri, salah satunya adalah terkait mobilitas dosen/mahasiswa. Terutama mobilitas dosen mahasiswa juga mendapatkan manfaat dengan semakin meluasnya jangkauan international exposure seperti student exchange, conference, dan international competition.

Kemudian menjadi hal menarik terkait dengan akreditasi nasional yang telah di-develop oleh BAN-PT tentu berbeda dengan AACSB yang diikuti oleh FEB-UGM, menanggapi hal tersebut Bapak Suyanto mengungkapkan bahwa itu memang dua hal yang berbeda. Bapak Suyanto melihatnya dari dua hal, pertama bisa dikatakan penting dalam arti untuk menjaga sovereignty Indonesia akan tetapi di sisi lain harus di-adjust dengan best practices yang ada diluar sana secara internasional. Harapannya adalah kemudahan bagi pelaku terutama Perguruan Tinggi yang bisa mengikuti dua-duanya tidak mengeluarkan effort yang besar karena harus mengikuti satu sisi nasional sisi lain internasional yang kurang terkoordinasi atau gap nya terlalu tinggi sehingga alangkah lebih baiknya jika keduanya bisa di-adjust sejalan.

Jika dilihat dari segi konten dalam instrumen BAN-PT yang lama lebih menekankan pada input sedangkan AACSB lebih pada output, outcome dan impact. Bapak Suyanto menjelaskan bahwa instrumen AACSB cenderung principal based sedangkan nasional lebih rule based. Hal ini berarti keduanya bisa saling melengkapi.

Berdasarkan fakta dan data yang ada dapat disimpulkan bahwa tata kelola penjaminan mutu di FEB-UGM sudah bagus. Untuk sampai pada pposisi seperti saat ini tentu membutuhkan support dan awareness dari semua stakeholder terkait dalam membentuk, mempertahankan sekaligus meningkatkan manajemen mutu di fakultasnya. Satu hal yang pasti bahwa FEB-UGM mempunyai organ-organ yang cukup lengkap, dibawah dekanat. Dekan sebagai top management dibawahnya ada departemen dibawahnya ada program studi dan dari sisi Quality Assurance ada UJM. Di dalam UJM FEB ada bagian yang mengurus akreditasi nasional dan akreditasi internasional sendiri-sendiri tapi keduanya telah melakukan koordinasi

secara rutin terkait dengan jaminan mutu, jadi secara relatif sistem itu sudah berjalan.

2) Fakultas Ilmu Budaya (FIB)

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM saat ini terakreditasi A oleh BAN-PT. Namun berbeda halnya dengan FEB yang telah memantapkan diri untuk di-recognise internasional melalui akreditasi AACSB nya, FIB UGM baru berhasil memperoleh sertifikasi saja yaitu sertifikasi AUN-QA. Ini terkait culture atau kekhasan fakultas yang memang berbeda dengan FEB, jika FEB unggul dalam hal bisnis maka FIB unggul dalam hal budaya. Dan lembaga akreditasi internasional untuk keilmuan budaya sangat susah ditemukan. Tak seperti rumpun ilmu eksakta / saintek yang memiliki banyak lembaga akreditasi di tingkat internasional, rumpun ilmu budaya, sosio humaniora dan art sangat sedikit lembaga akreditasi internasional-nya dan sangat sulit mencarinya. Maka dari itu FIB-UGM mengikuti AUN-QA yang walaupun sifatnya hanya sertifikasi namun FIB-UGM memiliki harapan ini akan mempermudah kerjasama dengan negara di ASEAN misalnya untuk student exchange atau staff exchange. AUN-QA adalah akreditasi di level prodi, FIB-UGM pun mendapatkan secara bertahap, tahap 1 sastra inggris dan antropologi budaya di tahun 2010, kemudian tahun 2019 sastra perancis dan sastra arab sudah dilakukan visitasi. Sebenarnya dari internal FIB sendiri ada keinginan untuk target pencapaian akreditasi internasional setiap tahun, tahun 2020 ini FIB-UGM mengajukan akreditasi internasional untuk S2 linguistik dan S1 Sejarah.

Sebagai satu-satunya fakultas yang menyelenggarakan pendidikan di bidang ilmu budaya dan bahasa, FIB-UGM menjadi fakultas dengan mahasiswa asing terbanyak di UGM. Tak kurang dari 250 orang mahasiswa asing setiap tahunnya terdaftar sebagai mahasiswa FIB-UGM, yang paling banyak di prodi Sejarah dan Antropologi budaya dengan mitra berasal dari negara Belanda, Inggris, Australia, Amerika, Korea, dan Jepang. Para mahasiswa asing tersebut juga kuliah di FIB-UGM setiap musim panas yaitu sekitar bulan Juli-Agustus, summer course ini diikuti 20 negara dengan peserta sebanyak 40 orang mahasiswa. Berdasarkan penuturan dari Bapak Sajarwa yang sudah mengelola mahasiswa asing selama 10 tahun prosedur keikutsertaan mahasiswa asing kuliah disini diawali dengan tes kemampuan bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan penempatan kelas jika kurang baik akan diberikan kuliah tentang bahasa dan ada tutor dari mahasiswa FIB-UGM. Mahasiswa asing hanya berhak mengambil 15 sks nanti nilai hasil kuliah akan ditransfer ke perguruan tinggi asal (sebanyak 28 perguruan tinggi yang bermitra). Disinilah internasionalisasi FIB-UGM terlihat, meskipun tidak memperoleh banyak akreditasi internasional tapi mobilitas siswa melalui student exchange atau summer course sangat tinggi, kuota nya pun selalu penuh, baik mahasiswa luar yang datang ke UGM atau juga mahasiswa UGM yang dikirim ke luar negeri. Negara yang menjadi mitra FIB-UGM juga cukup banyak, jadi mahasiswa dapat memilih sesuai minat dan ketertarikan masing-masing.

3) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIPOL)

FISIPOL telah memiliki pengalaman lebih dari 57 tahun dan siap melangkah menuju lembaga kelas dunia melalui kerjasama dengan berbagai universitas mitra di luar negeri. FISIPOL telah berhasil memperoleh sertifikasi internasional dari ASEAN University Network (AUN). Ini sebagai dedikasi kami dalam mewujudkan pengajaran yang berkualitas.

FISIPOL memiliki program internasional yang disebut IUP (International Undergraduate Program). Kursus-kursus di IUP semuanya diajarkan dalam bahasa Inggris, dengan ruang kelas yang relatif lebih kecil. Siswa IUP menerima beberapa keuntungan seperti layanan konsultasi, serta dukungan keuangan untuk kegiatan paparan internasional. Sejauh ini, ada dua program IUP yang ditawarkan, yaitu: Program Sarjana dalam Studi Hubungan Internasional (HI) dan Program Sarjana dalam Kebijakan dan Manajemen Publik (MKP).

IUP dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan kecakapan akademis terkemuka untuk bersaing di arena global. Kursus ini disampaikan oleh para profesor terkemuka dengan latar belakang akademis dan profesional yang kuat, yang mampu menjembatani perspektif teoretis dan kebutuhan dunia nyata. Tujuan pembelajarannya adalah untuk membuat siswa berpartisipasi sebagai warga dunia yang diharapkan untuk membawa transformasi yang lebih baik di bidang politik, ekonomi, dan sosial di masa depan.

Mahasiswa juga akan memperoleh kesempatan yang luas untuk ikut serta dalam pertukaran mahasiswa ke universitas-universitas mitra di luar negeri, kajian lapangan, dan internship yang akan memberikan pengalaman-pengalaman pembelajaran yang unik dan bermanfaat. Program-program double degree dan joint program dengan beberapa universitas di Asia, Eropa, dan Australia juga tersedia dan program-program ini akan terus dikembangkan dan diperluas dengan mitra yang lebih banyak.

Kelembagaan riset di tingkat fakultas dan jurusan dikembangkan untuk menopang aktualisasi visi dan misi Fisipol UGM sebagai fakultas riset bertaraf internasional. FISIPOL UGM telah menjadi pelopor kehadiran pusat kajian ilmu sosial dan ilmu politik di Indonesia. Pusat kajian tersebut antara lain Pusat Kajian Kepemudaan (YOUSURE), ASEAN Studies Center (ASC), Center for Digital Society (CfDS), Sociology Research Center (SOSEC), Digital Media and Communication Research Center (DECODE), Research Centre For Politics and Government (POLGOV), Institute of International Studies (IIS), Social Development Studies Center (SOSEC), Center For Policy and Management Studies (REFORMA), dan Institute of Governance and Public Affairs (IGPA). Aktifitas riset dan publikasi menjadi backbone bagi pengembangan Fisipol sebagai fakultas riset.

Maka sekali lagi Fakultas dari rumpun keilmuan sosio-humaniora memperoleh sertifikasi internasional yaitu AUN-QA. FISIPOL kemudian memperkuat strategi internasionalisasinya dengan membuat program IUP dan student exposure yang lain seperti double degree, joint degree, dan lain-lain. Yang terakhir adalah dengan membentuk beberapa kelembagaan pusat kajian guna memfasilitasi riset di lingkungan fakultas.

4) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)

Fakultas MIPA UGM telah mendapatkan akreditasi A dari BAN-PT untuk hampir semua prodi nya, hanya ada 2 prodi baru yang belum mendapatkan akreditasi yaitu S1 aktuaria dan S2 Elin (Elektronika Instrumentasi). Tak hanya akreditasi di tingkat nasional, sebanyak 4 prodi di fakultas MIPA juga telah berhasil mendapatkan akreditasi internasional ASIIN (Akkreditierungsagentur für Studiengänge der Ingenieurwissenschaften, der Informatik, der Naturwissenschaften und der Mathematik) yang basisnya di Jerman. Beberapa prodi tersebut adalah Kimia, Matematika, Ilkom (Ilmu Komputer) dan Statistik. Pencapaian tersebut mendapatkan support dan fasilitas dari KJM karena memang akreditasi ASIIN tersebut

merupakan project dari KJM. Lalu ada prodi geofisika yang mendapatkan sertifikasi AUN-QA, dan yang sedang mengusulkan ada prodi S2 Ilmu Komputer serta S1 Elin. Ada juga Kimia yang RSC (Royal Society of Chemistry) yang basisnya dari Inggris.

Target pencapaian akreditasi itu selalu ada, karena sifatnya turunan dari universitas. Diawali dari pemerintah yang memberikan target kepada UGM kemudian UGM menargetkan ke fakultas-fakultas. Ini sudah menjadi semacam break down untuk targeting setiap tahun di UGM. Fakultas akan mendapatkan target capaian kinerja dari Universitas termasuk di bidang penjaminan mutu. Target-target tersebut tetap dibicarakan antara fakultas dan universitas, dalam artian mungkin ada yang susah dan sepertinya tidak mungkin dicapai tapi mungkin juga ada yang bisa dilampaui sehingga universitas tidak bisa memaksakan karena kedua belah pihak harus sepakat terlebih dahulu.

Tim UJM FMIPA menyatakan bahwa sebagai upaya untuk melakukan improvement di bidang SPMI, FMIPA telah menerapkan benchmarking dengan mitra internasional mereka seperti yang tergabung dalam AUN, ASIIN, RSC dan lain sebagainya. FMIPA merupakan anggota dari MIPAnet se-Indonesia. Lembaga ini yang menentukan SNI atau kriteria untuk lulus menjadi sarjana Fisika, Kimia, Matematika.

Secara factual, sebenarnya setelah mendapat akreditasi internasional, pekerjaan dosen, tendik dan mahasiswa bertambah, semakin banyak hal yang harus dipersiapkan, dibuat, didokumentasikan. Hal ini membutuhkan komitmen bersama dari semua stake holder. Kita patut mengapresiasi pencapaian yang membanggakan dari Fakultas MIPA UGM yang meliputi ASIIN, RSC dan AUN-QA. Selain melalui sertifikasi dan akreditasi internasional, FMIPA juga menyelenggarakan program IUP di dua program yaitu Ilkom dan Kimia. Program IUP tentu akan membuka lebar pintu mobilitas mahasiswa dengan dunia internasional.

5) Fakultas Teknik (FT)

Fakultas Teknik memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam bisnis proses (input, proses dan output) termasuk kualitas pembelajaran. Dampak perubahan pada Quality Assurance di Fakultas Teknik sangat terasa. Budaya mutu dan standar mutu sangat terasa penerapannya dalam proses Belajar Mengajar (PBM). Hasil tentang quality assurance tersebut yang dapat dilihat dan dirasakan dalam capaian akreditasi saat ini. Capaian akreditasi prodi-prodi di FT saat ini (2020) adalah sbb: Jumlah prodi di FT adalah 37 prodi, terdiri dari 13 prodi Sarjana, 14 prodi magister, 8 prodi doktor dan 2 prodi profesi. Capaian akreditasi: 1. Prodi sarjana, akreditasi BAN PT (12 prodi dengan nilai A, 1 prodi terakreditasi minimum karena sebagai prodi baru tahun 2019). FT mendapat 18 akreditasi internasional sebagai berikut.

a. Program Sarjana antara lain:

- 1) Prodi sarjana Arsitektur (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, terakreditasi internasional KAAB)
- 2) Prodi sarjana PWK (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, sedang mengajukan akreditasi internasional ke ASIIN),
- 3) Prodi sarjana Teknik Elektro (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, terakreditasi internasional ABET, terakreditasi internasional IABEE),
- 4) Prodi sarjana Teknologi Informasi (BAN PT dengan nilai A, terakreditasi internasional ABET, terakreditasi internasional IABEE),
- 5) Prodi sarjana Teknik Fisika (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, terakreditasi

internasional IABEE),

- 6) Prodi sarjana Teknik Nuklir (BAN PT dengan nilai A, terakreditasi internasional IABEE),
- 7) Prodi sarjana Teknik Geodesi (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, terakreditasi internasional ABET, terakreditasi internasional IABEE),
- 8) Prodi sarjana Teknik Geologi (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, terakreditasi internasional IABEE),
- 9) Prodi sarjana Teknik Kimia (BAN PT dengan nilai A, terakreditasi internasional IChemE, terakreditasi internasional IABEE),
- 10) Prodi sarjana Teknik Mesin (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, terakreditasi internasional ABET, terakreditasi internasional IABEE),
- 11) Prodi sarjana Teknik Industri (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, terakreditasi internasional ABET, terakreditasi internasional IABEE),
- 12) Prodi sarjana Teknik Sipil (BAN PT dengan nilai A, tersertifikasi AUN QA, terakreditasi internasional ABET, terakreditasi internasional IABEE),
- 13) Prodi sarjana Teknik Biomedis (BAN PT dengan terakreditasi minimum, prodi baru tahun 2019).

b. Program Magister

Prodi magister (ada 14 prodi). Ada 13 prodi terakreditasi BAN PT dengan nilai A, yaitu Arsitektur, PWK, TE, TInformasi, TGeomatika, TGL, TK, TM, TIndustri, TS, MTS, MSTT, MTPBA). Satu prodi (yaitu magister TF yang merupakan prodi baru tahun 2017) terakreditasi BAN PT dengan nilai B.

c. Program Doktor

Prodi Doktor (ada 8 prodi). Ada 7 prodi terakreditasi BAN PT dengan nilai A, yaitu Arsitektur, TE, TGL, TK, TM, TIndustri, TS). Satu prodi (yaitu Doktor TGeomatika) terakreditasi BAN PT dengan nilai B.

d. Program Profesi

Dan untuk Prodi Profesi (ada 2 prodi yaitu PS PPI dan PPAr). PS PPI terakreditasi BAN PT dengan nilai A. Prodi PPAr terakreditasi BAN PT dengan nilai B dan terakreditasi internasional KAAB (Korea Architectural Accrediting Board).

Berdasarkan data yang ada bahwa ada 5 akreditasi internasional yang diperoleh FT yaitu ABET, IChemE, KAAB, ASIIN, dan IABEE serta 1 sertifikasi AUN-QA, dapat dikatakan bahwa FT adalah gudangnya akreditasi internasional di UGM. Upaya internasionalisasi Fakultas dimudahkan dengan banyaknya lembaga akreditasi internasional di bidang keteknikan. Implikasinya tentu pada terbentuknya networking atau kemitraan yang luas, dan mobilitas mahasiswa, dosen maupun staf tinggi.

6) Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK)

FKKMK memiliki perbedaan yang sangat jelas terlihat dari fakultas-fakultas lain, katakan saja dari segi konten/materi yang diajarkan sangat praktikal, maka pengelolaan core-businessnya terutama penyelenggaraan pendidikan sangat berbeda dengan yang lain. FKKMK UGM telah tumbuh dan berkembang cepat dan memosisikan diri menjadi institusi kedokteran yang memimpin di Indonesia. Lahir 5 Maret 1946 sebagai Fakultas kedokteran tertua di Indonesia,

FKKMK UGM bercita-cita menjadi Fakultas Kedokteran yang unggul dan inovatif dengan standar internasional. Setelah di tingkat nasional berhasil memperoleh akreditasi dari BAN-PT dan LAM PT-Kes, FK-KMK UGM menegaskan prestasi dan reputasinya dengan memperoleh akreditasi internasional dari TropEd dan PAASCU serta sertifikasi AUN-QA. TropEd sendiri adalah jejaring internasional untuk kesehatan internasional. TropEd mempunyai standar - standar tertentu untuk mengakreditasi course yang ditentukan, seperti standar kompetensi dan standar kegiatan yang dilakukan selama course.

Internasionalisasi Fakultas Kedokteran UGM terus berjalan seiring tuntutan bagi perguruan tinggi untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing secara global dalam pasar bebas. Salah satu strategi FK UGM adalah melalui akreditasi internasional. Dan langkah konkret telah ditorehkan dengan keberhasilan Program Studi Pendidikan Dokter FK UGM memperoleh akreditasi internasional PAASCU dengan masa berlaku 3 tahun periode 2016-2019. PAASCU (Philippine Accrediting Association of Schools, Colleges and Universities) merupakan lembaga akreditasi di wilayah ASEAN yang eksistensinya sebanding diakui oleh National Committee on Foreign Medical Education & Accreditation (NCFMEA) US Department of Education.

Sedikit sejarah perjalanan FKKMK dalam rangka meningkatkan mutu nya, di tahun 2003 telah mulai mengimplementasikan Problem Based Learning (PBL) secara penuh dimulai dari program Sarjana pendidikan dokter. Pada tahun 2005 memperoleh sertifikasi ISO 9001:2000 untuk RS. Dr. Sardjito dan ranking pertama di ASEAN untuk penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh AUN. Pada tahun 2006 memulai implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Di tahun 2012 FKKMK berhasil memperoleh akreditasi internasional pertamanya dari The Medical Health Research Ethics Committee dari Fercap. FERCAP merupakan Partnership Project dari World Health Organization (WHO) Special Training and Research Programme in Tropical Diseases (TDR) yang berada dalam payung Strategic Initiative for Developing Capacity in Ethical Review (SIDCER)

Dan dua tahun kemudian RS. Dr. Sardjito berhasil mendapatkan akreditasi dari The Joint Commission International for Academic Medical Centre. Lalu setelahnya, tahun 2015 dapat sertifikasi ISO 9001:2000 untuk gedung utama FK dan akreditasi internasional pertama diterima oleh program magister (Sistem Informasi Manajemen Kesehatan). Dan pada tahun 2016 memperoleh akreditasi untuk RS UGM dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit Indonesia.

FKKMK menunjukkan keunggulannya dalam bidang penjaminan mutu tidak hanya di tingkat nasional melainkan sebagai leader Fakultas Kedokteran di Indonesia dalam meraih akreditasi internasional. Pencapaian sertifikasi AUN-QA dan akreditasi dari TropEd, PAASCU dan FERCAP merupakan bukti nyata.

7) Sekolah Pascasarjana (SPs)

Sekolah Pascasarjana (SPs) adalah sekolah di UGM yang diperuntukkan khusus mahasiswa pascasarjana yang memiliki multidisiplin ilmu. Dahulu seluruh program pascasarjana dikelola menjadi satu di tahun 50-an hingga 60-an tapi kemudian berubah menjadi SPs yang mengelola multidisiplin di 2006. SPs itu berbeda dengan fakultas lain di UGM, karena sifatnya lintas disiplin maka SPs didukung dengan SDM yang berasal dari beberapa fakultas lain. SPs memiliki sebanyak 25 keseluruhan prodi yang terdiri dari 15 prodi Strata-2 (S2) dan 10

prodi Strata-3 (S3). Pada mulanya dosen SPs murni ada 15 orang.

Karakter lintas disiplin di SPs, membuat SPs bersifat lebih terbuka dengan kontribusi keilmuan dari ilmu-ilmu lain. Sehingga kajian-kajian dan diskusi keilmuan yang ada diantara mahasiswa lebih kaya dan diwarnai dengan berbagai sisi pandang yang berbeda, dari bidang-bidang ilmu yang ada. Dalam rangka menjaga kualitas bisnis proses (input, proses dan output) termasuk kualitas pembelajaran Fakultas berkomitmen sejak dari merumuskan bersama target-target yang harus diucapainya, menyusun rencana kerja SPs (dalam bentuk Renop dan Renstra), menganggarkan biaya yang diperlukan melalui RKAT yang disusun bersama Prodi, sampai dengan melaksanakan / memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan dalam seluruh bisnis proses Fakultas secara umum. Sebagai wujud komitmen Fakultas untuk menjaga kualitas pembelajaran menyediakan sarana-prasarana, pelatihan, workshop dalam upaya pengembangan kurikulum dan lain-lain.

Bicara soal UJM adalah Ibu Tata yang menjabat sebagai ketua UJM SPs. Selama Ibu Tata menjabat capaian akreditasi SPs cukup membanggakan yaitu 90% prodi terakreditasi A. Dua prodi yang belum mendapatkan akreditasi A adalah S2 MMPT dan S2 KPM tapi saat ini sedang masa re-akreditasi. Lima tahun terakhir 2 prodi di SPs berhasil memperoleh AUN, yaitu pengkajian seni pertunjukan dan seni rupa, agama dan lintas budaya. Untuk hal tersebut diakui membutuhkan effort yang luar biasa.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Hilda, bahwa SPs memiliki target untuk mendapatkan sertifikasi AUN untuk 2 program studi saat ini. Untuk akreditasi akan diupayakan setelah berhasil dengan sertifikasi AUN. Saat ini tim penyusun borang yang telah dibentuk sedang mempersiapkan dokumen-dokumen yang harus disubmit, dengan bimbingan dari KJM pusat. Komposisi keilmuan 50% sosiohumaniora dan sisanya saintek membuat SPs hingga tahun ini belum bisa menyebut angka untuk target akreditasi internasional. SPs berbeda dengan fakultas-fakultas lain, dimana disini bidang ilmunya sangat bervariasi dari 23 Prodi yang ada (4 prodi bidang Sains dan 19 bidang Soshum), maka mitra untuk peningkatan SPMI akan berbeda-beda untuk setiap prodinya. Hal ini sepenuhnya diserahkan ke Prodi untuk menentukan mitra yang akan dijadikan sebagai benchmark. Sebagian prodi sudah dan sebagian belum. Misalnya PSPR beberapa waktu lalu ke Sunway University Malaysia terus ke Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI), prodi pariwisata juga sering misalnya dengan Jerman dengan beberapa luar negeri, begitu juga KPM dengan Jerman. Tapi kalau SPs menyeluruh belum pernah benchmarking ke luar negeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya mutu pendidikan tinggi yang terbentuk di Universitas Gadjah Mada saat ini dapat dilihat dari tiga aspek pola. Ketiga aspek tersebut adalah pola pikir, pola sikap dan pola perilaku berdasarkan Standar Dikti.
 - a) Pola pikir

Dengan hasil nilai rata-rata 4,44 dalam aspek pola pikir terlihat bahwa staff UJM di tingkat fakultas telah memiliki kognisi yang memadai terkait dengan jobdesk mereka dalam bidang penjaminan mutu. Mulai dari definisi pendidikan tinggi yang

bermutu, esensi dari QA, prinsip QA, hingga siklus QA.

b) Pola sikap

Hasil perhitungan rata-rata dari pola sikap menghasilkan angka 4,14. Hal ini menunjukkan bahwa para stakeholders telah memiliki pola sikap yang cukup baik dalam hal yang terkait dengan kebijakan yang asalnya dari atasan, munculnya inovasi dalam teknologi, pendelegasian tugas, hingga kegiatan yang sifatnya tidak direncanakan

c) Pola perilaku

Dengan nilai rata-rata 4,05 dalam aspek pola perilaku terlihat bahwa mekanisme SPMI telah berjalan relatif baik dengan adanya auditor yang profesional dan pemanfaatan informasi dari proses penjaminan mutu juga telah dilakukan dengan baik hingga adanya mitra benchmarking sebagai upaya continuous improvement.

2. Penyebab terjadinya transformasi budaya mutu pendidikan tinggi di Universitas Gadjah Mada ada dua, yaitu tuntutan eksternal dan dorongan internal.

a) Tuntutan eksternal: penjaminan mutu pendidikan tinggi pada dasarnya merupakan tuntutan eksternal, terutama tuntutan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan tinggi kepada publik dalam hal menjaga kualitas. Upaya penjaminan mutu pendidikan dipandang sebagai hal yang bersifat mandatory ini dikukuhkan dengan beberapa peraturan perundangan sebagai regulasi langsung yang dibuat oleh pemerintah.

b) Dorongan internal: seperti yang tertuang dalam renstra UGM tahun 2017-2020, visi UGM adalah sebagai pelopor perguruan tinggi nasional berkelas dunia yang unggul dan inovatif, mengabdikan kepada kepentingan bangsa dan kemanusiaan dijiwai nilai-nilai budaya bangsa berdasarkan Pancasila. Menjadi pelopor perguruan tinggi nasional berkelas dunia adalah menjadi yang terdepan, lebih dari sekedar pelaksana mandat atau dengan kata lain sistem penjaminan mutu itu ada dan berjalan karena upaya voluntary. Hal ini mengimplikasikan bahwa di lingkungan UGM penjaminan mutu itu telah menjadi budaya dan UGM senantiasa melakukan peningkatan.

3. Dalam rangka mentransformasikan budaya mutu pendidikan tinggi, Universitas Gadjah Mada mulai dengan membentuk Kantor Jaminan Mutu (KJM) yang bertugas untuk merintis dan mengembangkan konsep sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi dan UJM yang merupakan perpanjangan tangan KJM di tingkat fakultas. Kemudian melalui KJM beberapa upaya telah dilakukan antara lain sebagai berikut:

a) Mengembangkan konsep SPMI yang terdiri dari melaksanakan siklus SPMI, menguatkan organisasi, hingga menyediakan SDM

b) Melakukan Continuous Improvement melalui pemanfaatan hasil AMI dan mengadakan benchmarking

c) Menyediakan pendanaan yang memadai

4. Awareness Stakeholders terkait QA

Seperti yang tertulis dalam manual implementasi AUN-QA bahwa QA bukanlah sekedar birokrasi ataupun administrasi semata melainkan lebih dari itu, awareness

terhadap QA dan budaya mutu lah yang seharusnya menjadi jiwa QA. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 7 fakultas di UGM dapat disimpulkan bahwa awareness setiap fakultas bermacam-macam dan tidak dapat disamaratakan. Hal ini karena latar belakang historis, kekhasan dan cita-cita fakultas masing-masing. Jika dikembalikan ke Fakultas maka treatment yang dapat dilakukan tentu berbeda antara fakultas satu dengan yang lain. Tapi secara umum perlu menjadi perhatian bersama oleh UGM untuk memberikan tindakan serius dalam upaya untuk menumbuhkembangkan awareness terkait urgensi dan esensi QA dari seluruh stakeholders sehingga budaya mutu di UGM dapat tumbuh dan berkembang dalam fondasi yang kuat.

5. Sistem dokumentasi penjaminan mutu

Kelemahan bersama dalam penjaminan mutu di UGM adalah terkait dokumen JAMU dan dokumentasi. Baik di tingkat Universitas maupun Fakultas. Dokumen-dokumen itu ada dari tahun ke tahun hanya saja tercecer di beberapa tempat yang berbeda dan belum tertata dengan baik. Hal tersebut dimungkinkan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti terbatasnya tempat dan SDM. Fakta yang ada di lapangan bahwa ketersediaan ruang khusus Jamu masih sangat variatif di tingkat fakultas dalam artian ada yang sudah memiliki ruang khusus UJM ada juga yang belum memiliki. Hal ini tentu menjadi konfirmasi penyebab utama tidak tersedianya dokumen yang lengkap dan tersentral.

Sebuah pendapat dari Bapak Sajarwa, bahwa yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat adalah tradisi lisan, dalam artian banyak kegiatan banyak omong dan seterusnya akan tetapi sedikit dokumen. Sementara tuntutan akreditasi itu ada pada dokumen sehingga menjadikan para kaprodi atau pihak fakultas harus menyiapkannya sehingga terkesan jadi merepotkan.

Di era digitalisasi 4.0 seperti sekarang ini, seharusnya data menjadi barang yang accessible dan mudah diperoleh. Membuat sebuah sistem yang dapat mengakomodir semua kebutuhan memang tidak mudah, hal ini diakui oleh Bapak Suyanto yang mengatakan bahwa demand dari beberapa katakana fakultas/universitas itu kadang tidak compatible, kurang lebih tidak sama. Ini memerlukan effort yang besar untuk kesana.

6. Proses transformasi budaya mutu di Universitas Gadjah Mada

Pada tataran organisasional proses transformasi budaya mutu pendidikan tinggi di UGM dimulai sejak KJM-UGM didirikan pada 27 November 2001 dengan SK Rektor Nomor 123/P/SK/Set.R/2001. Dilanjutkan dengan penyusunan dan sosialisasi Konsep Sistem Penjaminan Mutu-Perguruan Tinggi (SPM-PT) kepada seluruh stakeholders terkait pada tahun 2002. Dari hasil evaluasi terhadap pelaksanaan sosialisasi konsep SPM-PT disusunlah dokumen akademik dan dokumen mutu di tingkat universitas dan fakultas, serta spesifikasi program studi. KJM-UGM menyelesaikan rancangan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) pada tahun 2004, yang secara operasional disebut Siklus SPMI UGM yang dilaksanakan mengikuti periode satu tahunan.

Lingkup peningkatan SPMI UGM terlihat pada jenjang dan dalam penjaminan mutu. Sebelum tahun 2008 SPMI hanya dilaksanakan pada jenjang S-1. Sejak tahun 2009 SPMI dilaksanakan pada semua jenjang meliputi D3, S-1, S-2, S-3 dan profesi. Dalam hal lingkup penjaminan mutu, sebelum tahun 2009 implementasi SPMI hanya pada lingkup kegiatan akademik tetapi sejak tahun 2010 sudah memasukkan komponen nonakademik. Dengan

perluasan lingkup ini, kegiatan Audit Mutu Akademik Internal (AMAI) berubah menjadi Audit Mutu Internal (AMI).

Pada tahun 2012 KJM membantu penyusunan portofolio UGM untuk proses akreditasi institusi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) periode kedua. Lalu mulai dilakukan penjaminan mutu jurnal UGM sebagai sarana publikasi hasil-hasil penelitian UGM dan nasional serta mendorong jurnal UGM terakreditasi DIKTI dan Scopus melalui pemberian grand akreditasi pada tahun 2013. Dan di tahun 2014, lingkup tanggung jawab dan wewenang dari KJM kembali diperluas dan diperjelas yaitu melingkupi: 1) Bidang Penjaminan Mutu Pendidikan, 2) Bidang Penjaminan Mutu Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan 3) Bidang Informasi dan Sistem Pendukung. Dilanjutkan dengan restrukturisasi / perampingan organisasi KJM dengan hanya menetapkan staf struktural dan tenaga administrasi, dan menghilangkan struktur staf ahli di tahun 2015.

Kemudian di tahun 2016 Fokus kegiatan KJM pada pengembangan sistem informasi pendukung berupa SI untuk pengelolaan persiapan akreditasi BAN-PT prodi (SIJAMU), keperluan AMI prodi (EDPS) maupun SI untuk kegiatan internal KJM seperti sistem persuratan dan pelatihan. Di tahun 2017 dikeluarkan Peraturan BAN-PT Nomor 4 tahun 2017 Tentang Kebijakan Penyusunan Instrumen Akreditasi menyatakan bahwa sistem akreditasi nasional baik perguruan tinggi maupun program studi berubah dari akreditasi berbasis input-output menjadi akreditasi berbasis outcome dilanjutkan dengan perubahan sistemik di tahun 2018 Melalui Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online (SAPTO). Sehingga pada tahun 2019 kebijakan tersebut mulai dioperasionalkan di UGM ditandai dengan KJM melakukan sosialisasi Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS 4.0).

Pelaksanaan SPMI saat ini juga merupakan bagian dari sistem pengelolaan berbasis resiko di UGM yaitu resiko bidang akademik. Pelaksanaan SPMI disesuaikan dengan kondisi, nilai, budaya dan visi misi UGM, secara terintegrasi dengan implementasi SPME, dimana implementasi SPMI adalah sebagai persiapan SPME. Berdasarkan hasil implementasi siklus SPMI mulai dari tahun 2004 sampai 2019 telah diimplementasikan 15 siklus SPMI. Setiap siklus, yang dilaksanakan, terkumpul data yang cukup besar dari hasil Audit Mutu Internal (AMI). Data tersebut diperoleh berdasar pada Evaluasi Diri Program Studi (EDPS) yang harus diisi oleh semua prodi.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Penjaminan Mutu. (2018). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Fitriyani. (2018). *International Certification: Is it still effective in enhancing internal quality assurance?* (Tesis tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Internasionalisasi FK UGM melalui Akreditasi Internasional Prodi Pendidikan Dokter*. (31 Mei 2016). diambil dari <https://fk.ugm.ac.id/internasionalisasi-fk-ugm-melalui-akreditasi-internasional-prodi-pendidikan->

MANAJEMEN MODAL KERJA PADA PENGUSAHA *HOME INDUSTRY* DI SENTRA PRODUKSI KRUPUK IKAN DESA SROWO KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK

Firda Nadilatul Ahmadah, Ely Siswanto

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
firdanadila707@gmail.com
ely.siswanto.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen modal kerja yang dilakukan oleh pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan. Adapun fokus penelitian yakni mencakup makna modal kerja, manajemen modal kerja yang dilakukan oleh pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi hermeneutik. Data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Proses penelitian data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna modal kerja ada tiga yakni modal ekonomi yang diperoleh dari uang dan modal sosial yang diperoleh dari kejujuran, Perencanaan modal kerja dilakukan dengan menyusun rancangan anggaran dan target usaha. Pengorganisasian modal kerja dilakukan dengan cara mengelompokkan pembiayaan kegiatan operasional. Pelaksanaan modal kerja dilakukan dalam bentuk perealisasi dana ke dalam beberapa kegiatan operasional yang telah direncanakan. Dan pengendalian modal kerja dilakukan dengan memantau dan menilai kesesuaian antara rancangan dana dan target yang telah disusun dengan pelaksanaannya.

Kata Kunci: *Makna Modal Kerja, Manajemen Modal Kerja, Home Industry di Sentra Produksi Krupuk Ikan*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan kegiatan operasional membutuhkan berbagai sumber daya salah satunya adalah modal, baik modal kerja yang meliputi kas, piutang, persediaan dan hutang. Modal kerja sangat diperlukan bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pengelolaan pada modal kerja yang efektif sangat penting bagi pertumbuhan perusahaan jangka panjang. Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek (Kasmir, 2010).

Kabupaten Gresik memiliki sebuah daerah yang dikenal sentra produksi krupuk ikan yang letaknya di Desa Srowo, karena letaknya berada dipesisir laut Sentra produksi krupuk ikan ini disebut *Home Industry* atau yang disebut industri rumahan. "*Home industry* industri rumah tangga yang jumlah tenaga kerjanya memiliki kurang dari 1 sampai 4" (BPS, 2019). Dapat disimpulkan *home industry* merupakan industri rumah tangga yang dilakukan secara perorangan yang bertujuan memproduksi barang untuk diperjual belikan

Sebelum menjadi pengusaha *home Industry* banyak berprofesi sebagai nelayan tradisional karena lokasi desa tersebut berada di dekat pesisir laut. Pada saat itu hanya ada 2 pengusaha *Home Industry* yang memanfaatkan ikan menjadi krupuk ikan untuk menjadi produk unggulan dan menjadi penopang perekonomian rumah tangga. Seiring dengan berkembangnya zaman masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tradisional mengalami

penurunan perekonomian, karena hasil yang didapat dengan nilai jualnya tidak seimbang untuk menutupi beban-beban yang di tanggung sebelum berlayar kelaut seperti solar. Dengan melihat keberhasilan 2 pengusaha *home industry* tersebut, membuat masyarakat yang sebelumnya berprofesi nelayan beralih profesi produksi kerupuk ikan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga. Hingga saat ini jumlah pengusaha *home industry* yang ada di Desa Srowo terus bertambah dan sampai sekarang ada 60 *home industry*.

Desa Srowo sendiri memproduksi kerupuk ikan secara individual tanpa adanya kelompok usaha sentra produksi kerupuk ikan. Sebutan sentra produksi krupuk ikan diberikan oleh kepala desa karena mayoritas 75% masyarakat Desa Srowo memproduksi krupuk ikan. Secara ekonomis Desa Srowo mampu berkembang dan meningkatkan nilai produksi yang sudah menjadi permintaan konsumen secara terus-menerus. Tujuan memproduksi dan menjual produk-produk hasil usaha industri adalah untuk membantu mencukupi perekonomian keluarga.

Pengelolaan usaha yang berbentuk *home industry* tidak terlepas dari pengelolaan dan penggunaan modal kerja. Modal kerja dalam usaha *home industry* menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Namun, *home industry* di sentra produksi krupuk ikan dalam pengelolaan modal kerja masih dilakukan dengan sederhana yaitu mengutamakan kejujuran yang digunakan untuk menarik perhatian konsumen untuk membeli produk krupuk ikan. Kejujuran sangat penting dalam mendirikan usaha supaya dapat dipercaya oleh konsumen. Apalagi pengusaha *home industry* tidak mendirikan kios untuk berjualan, tapi para konsumen datang langsung kerumah mereka sehingga para pengusaha mengandalkan konsumen lama, untuk mempertahankan konsumen tersebut harus dengan kejujuran.

Selain, itu hasil dari penjualan tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional. Sehingga modal kerja sangat penting untuk operasional usaha seperti membayar gaji karyawan dan bahan baku serta biaya listrik. Laba yang didapatkan oleh diperoleh pegusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan perbulannya mencapai Rp. 6.500.000, sampai dengan Rp. 12.000.000. Salah satu pemproduksi krupuk yaitu Ibu Suniah, Ibu Zarofah, Bapak M.Afnan dan Bapak Mahbub yang mendirikan pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan sudah cukup lama rata-rata yaitu sekitar 20-30 tahun telah berdiri hingga bertahan sampai saat ini dan pejualannya sudah dimana-mana.

Dengan berdirinya usaha *Home Industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan, pengelolaan dalam mendirikan usaha sampai bertahan sekarang tidak lepas dari manajemen modal kerja yang baik untuk kemajuan usaha dan bisa mencapai tujuan utama dalam mendirika usaha yaitu dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang hendak diungkapkan atau digali dalam penelitian ini (UM, 2010:30). Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna modal kerja menurut Pengusaha *Home Industry* Sentra Produksi Kerupuk Ikan ?
2. Bagaimana Manajemen modal kerja menurut Pengusaha *Home Industry* Sentra Produksi Kerupuk Ikan yang terdiri dari:

- a. Bagaimana perencanaan (*planning*) modal kerja ?
- b. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) modal kerja ?
- c. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) modal kerja ?
- d. Bagaimana pengendalian (*controlling*) modal kerja ?

KAJIAN TEORI

Manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*) (Handoko, 2015:8). Pertama, Menurut Handoko (2015:9), perencanaan merupakan rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi, tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu.

Kedua, Menurut Henry Fayol dalam buku Amirullah (2015:8) Pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana. Ketiga, Menurut Handoko (2015:9) Menugaskan karyawan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan. Pengarahan (*leading*) adalah untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan.

Sedangkan keempat, Menurut Handoko (2015:25) pengendalian (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengendalian bertujuan melihat apakah kegiatan organisasi sesuai dengan rencana. Manajer harus selalu memonitor kemajuan organisasi. Fungsi pengendalian meliputi empat kegiatan yaitu menentukan standar prestasi, mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini, membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi, dan melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditentukan. Kemudian, kembali lagi ke fungsi perencanaan untuk periode berikutnya.

Menurut Kasmir (2014:300) "modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional suatu usaha sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu yang pendek". Menurut Halim (2008:85) "modal kerja aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari pada suatu perusahaan".

Hasil penelitian sebelumnya juga digunakan acuan dalam penelitian yaitu: Hasil penelitian Orobio,dkk (2013) dengan judul "*How do small business owners manage working capital in an emerging economy?*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tindakan pemilik-manajer usaha kecil melakukan dalam mengelola modal kerja. Hasil menunjukkan bahwa pemilik bisnis mikro telah menerapkan manajemen modal kerja dengan cara membuat perencanaan yang tidak sengaja, mencatat setiap transaksi, memantau setiap transaksi, dan mengontrol modal kerjanya. Sehingga secara tidak langsung prinsip dari manajemen modal kerja telah diterapkan oleh bisnis mikro.

Selain itu, hasil penelitian dari Talonpioka,dkk (2016) yang berjudul "*Defined strategies for financial working capital management*" yang bertujuan untuk mengembangkan

strategi untuk modal kerja keuangan manajemen dan untuk menyajikan literatur sebelumnya tentang manajemen modal kerja keuangan dan langkah-langkahnya.

Selain itu, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertikawati, dkk (2016) berjudul "*Working Capital without Money: A Furniture Craftsman Phenomenon in Sukorejo Bojonegoro*" Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui (1) arti dari modal kerja (2) bagaimana mengelola modal kerja untuk operasional bisnis mereka dan (3) bagaimana mengelola keuntungan yang diperoleh dari penjualan mebel. Hasil penelitian modal kerja menurut pengerajin mebel adalah uang yang digunakan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan bisnis sehari-hari. Komponen modal kerja meliputi bekerja tingkat kepercayaan pelanggan dan uang

Dan penelitian oleh Suci (2017) yang berjudul "*Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia*". Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengembangan pertumbuhan UMKM di Indonesia. Beberapa literature dirujuk untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dan penggunaan data sekunder diperoleh berasal dari dinas-dinas terkait seperti : BPS, BI, Kementarian Koperasi dan UMKM. Kesimpulan dari penelitian ini ialah semua keberhasilan yang telah dicapai oleh UMKM memiliki titik kelemahan yang harus segera diselesaikan meliputi kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan minimnya keterampilan pengoperasi dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran merupakan hal yang mendasar selalu dihadapi oleh semua UMKM dalam merintis sebuah usaha bisnis untuk dapat berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada salah satu tempat *home industry* di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yaitu pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo Selama 4 bulan mulai 2 September 2019 sampai dengan 10 Januari 2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode fenomenologi hermeneutik dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam semistruktur, observasi dan dokumentasi yang berupa catatan harian, catatan keuangan, peraturan dan kebijakan tertulis dengan kriteria informan merupakan masyarakat Desa Srowo, sudah berdiri lebih dari 10 tahun, dan mempunyai karyawan 1 samapai 4.

Analisis data penelitian ini menggunakan 3 prosedur penelitian yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *hermeneutics* dan menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Serta menggunakan 3 tahap penelitian mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Berikut tabel frekuensi wawancara.

Informan	Waktu	Durasi	Frekuensi
Ibu Suniah	2 September 2019	1 Jam	2 Kali
	4 Januari 2020	2 jam	
Ibu Zarofah	17 Oktober 2019	1,5 Jam	2 Kali
	5 Januari 2020	45 Menit	
Bapak M.Afnan	27 November 2019	1,5 Jam	2 Kali
	10 Januari 2020	30 Menit	
Bapak Mahbub	6 Januari 2020	3 Jam	1 Kali

Tabel 1 Frekuensi Wawancara

TEMUAN PENELITIAN

Makna modal kerja menurut pengusah *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan uang dan kejujuran. Uang yang digunakan lebih difokuskan untuk membiayai seluruh kegiatan yang dimulai dari pembelian ikan mentah sampai menjadi krupuk ikan. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan pemilik krupuk ikan Fisa bahwa modal kerja adalah uang:

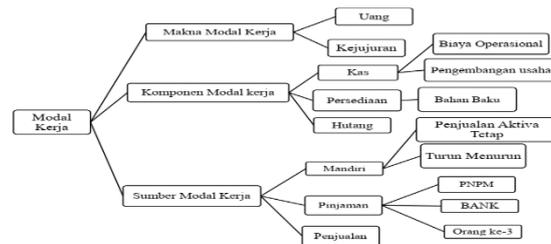
“Modal kerja itu iya uang yang digunakan untuk modal usaha jadi kalau gak ada uang buat produksi iya libur dulu nunggu lakunya, jadi iya modal itu iya uang”.
(Sumber: W/INF02/ZF/17.10.19)

Selain itu, kejujuran disini digunakan untuk memupuk kepercayaan konsumen kepada produk yang ditawarkan. Dimana, kejujuran dilakukan dengan memberikan informasi secara jujur terkait kualitas produk dan tidak menggunakan pemanis buatan dalam pembuatan krupuk ikan. Kejujuran inilah yang bisa disebut modal sosial. Hal tersebut sama pernyataan pemilik Krupuk Ikan Mahbub yang menyatakan sebagai berikut.

“Kejujuran penting biar dipercaya pembeli mbak, seperti kerupuk jelek bilang jelek krupuk bagus iya bilang bagus jadi pengusaha itu harus modal kejujuran” (Sumber: W/INF04/MB/06.01.20)

Komponen modal kerja menurut pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan meliputi kas, persediaan, dan hutang. Uang kas yang merupakan aktiva lancar memberikan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan operasional seperti gaji karyawan, listrik, dan sebagainya untuk menunjang produktivitas usaha. Selain itu, persediaan bahan baku produksi krupuk ikan disediakan oleh Toko Sarikat dan Pasar Ikan di Weru, namun untuk komposisi bahan utama yang berbeda jenis tergantung dimasing-masing *home industry*. Sedangkan hutang dilakukan pada salah satu bahan baku krupuk ikan yang digunakan untuk meminimalisir pengeluaran setiap harinya. Sehingga dengan adanya hutang bisa digunakan penolong untuk meminimalisir biaya.

Sumber modal kerja menurut pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan sumber modal kerja yaitu berasal dari modal sendiri atau modal pribadi yaitu uang yang berasal dari penjualan aktiva tetap dan turun menurun, kemudian untuk modal tambahan berasal dari pinjaman pihak ketiga, PNPM Mandiri Desa Srowo dan bank, dan sumber modal kerja juga berasal dari hasil penjualan krupuk ikan yang diputar kembali untuk modal kerja.



Gambar 1 Diagram Konteks Modal Kerja

Perencanaan terhadap kas dilakukan secara informal yaitu menyusun rancangan dana tetapi disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Hal ini didukung oleh pemilik krupuk ikan Sumber Rezeki sebagai berikut.

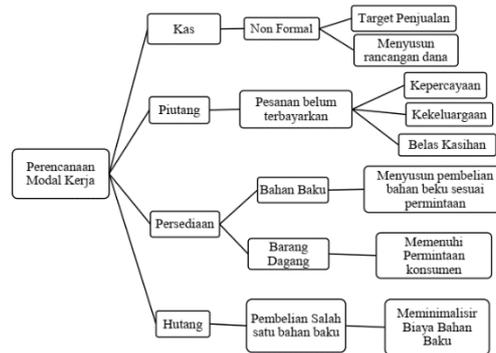
“Gak ada mbak wong wes bendino gawe dadi yo apa, seng dibutuhno gawe krupuk iyo dioret-oret ngunu mbak dadi digawe persiapan endi ae seng dibutuhno mbak”.

(Tidak ada mbak ini sudah setiap hari buat jadi iya apa yang dibutuhkan buat krupuk iya dioret-oret gitu mbak jadi dibuat persiapan mana aja yang dibutukan mbak)
 (Sumber: W/INF03/MA/10.01.20)

Dan juga dilakukan dengan adanya target penjualan setiap bulannya dengan memaksimalkan penjualan sesuai dengan kas yang dimiliki. Perencanaan piutang dilakukan hanya orang-orang tertentu saja yang diperbolehkan seperti orang yang sudah dipercaya, orang yang mempunyai hubungan keluarga dan belas kasihan atau rasa kepedulian terhadap konsumen ketika pesan namun tidak ada uang untuk membayar.

Perencanaan terhadap persediaan yang diterapkan *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo terdiri dari 2 bagian yaitu perencanaan persediaan bahan baku yang dilakukan yaitu menyusun rancangan untuk pembelian bahan baku tetapi harus mengetahui tingkat permintaan konsumen pada waktu tertentu. Sedangkan perencanaan terhadap persediaan barang dagang yaitu memproduksi setiap hari untuk memenuhi permintaan konsumen setiap saat. Perencanaan terhadap hutang yaitu berhutang disalah satu bahan baku yaitu ikan yang digunakan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan setiap harinya karena setiap hari pengeluaran untuk produksi hampir Rp. 1.000.000. Hal ini juga didukung oleh pernyataan pemilik krupuk ikan Fisa sebagai berikut.

“Hehehe...iya itu kan ini pengeluaran hampir 1.000.000 jadi saya inisiatif hutang salah satu bahan baku itu ikannya hutang soalnya juga setiap hari ketemu mbak jadi hutang kalau tepung bumbu kan gak bisa mbak soalnya kan toko sama pasar gitu toh banyak seperti gitu bukan saya saja mbak” (Sumber: W/INF02/ZF/05.01.20)



Gambar 2 Diagram Konteks Perencanaan Modal Kerja

Pengorganisasian kas dilakukan dengan pendapatan yang masuk akan menjadi kas yang akan digunakan untuk pembiayaan operasional yang sudah dikelompokkan sesuai dengan rencana yang sudah disusun sebelumnya. Seperti pernyataan oleh pemilik krupuk ikan Alif sebagai berikut.

“Iyo iku mbak target mau mbak terus kan didol engkok oleh duwek berupa pendapatan kan lha engkok duweke digawe biaya mau mbak koyok bahan baku, bayar karyawan, bayar listrik seng wes dioret-oret mau mbak ngunu mbak dadi wes onok jatahe dewe-dewe”.

(Iya itu mbak target tadi mbak terus nanti dijual terus dapat uang berupa pendapatan nanti uangnya dibuat biaya tadi mbak seperti bahan baku, bayar karyawan, bayar listrik yang sudah dioret-oret tadi mbak gitu mbak jadi wes ada jatahnya sendiri-sendri) (Sumber: W/INF01/SN/04.01.20)

Pengorganisasian terhadap piutang yang dilakukan yaitu melakukan sistem jatuh tempo. untuk menghindari hutang yang tak tertagih yang mengakibatkan modal kerja yang digunakan produksi berkurang. Uang dari pembayaran piutang akan menjadi kas dan kas tersebut digunakan untuk perputaran modal kerja.

Pengorganisasian terhadap persediaan yang diterapkan ada 2 yaitu Pengorganisasian terhadap persediaan bahan baku yang dilakukan dengan pembelian bahan baku dalam jumlah banyak untuk dilakukan stok bahan baku dilakukan satu minggu sekali atau menyesuaikan uang yang ada yang bersifat kering seperti tepung tapioka. Sedangkan penorganisasian terhadap persediaan barang dagang yaitu menstok barang dagang untuk memenuhi permintaan konsumen. Jika stok masih banyak atau tidak berkurang, maka pengusaha *home industry* libur untuk melakukan stok. Pengorganisasian terhadap hutang mengatur pembayaran hutang setiap minggu yaitu pada hari jum'at untuk menghindari hutang tercampur dengan minggu depan.



Gambar 3. Diagram Konteks Pengorganisasian Modal Kerja

Pelaksanaan terhadap kas yaitu dilakukan setiap hari, karena produksi krupuk ikan dilakukan setiap hari sehingga kas yang dikeluarkan juga setiap hari. Seperti pernyataan oleh pemilik krupuk ikan Alif sebagai berikut.

"...iyo iku mbak bendino ngetokno opo mau mbak bayari karyawan iyo bendino dadi iyo setiap hari mbak mari didewekno iku mau"

(...iyo iku mbak setiap hari mengeluarkan apa tadi mbak bayari karyawan iyo bendino dadi iya setiap hari mbak setelah disendirikan iku mau)

(Sumber: W/INF01/SN/04.01.20)

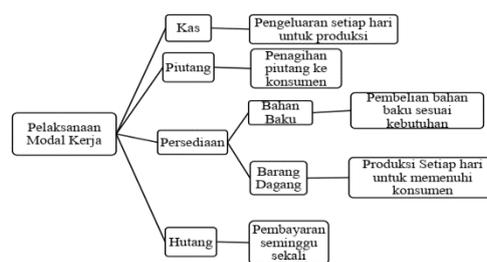
Pelaksanaan terhadap piutang yaitu melakukan penagihan kepada konsumen yang sudah melewati jatuh tempo. Penagihan tersebut dilakukan dengan menelfon konsumen tersebut atau datang langsung ke rumah konsumen. Jika tidak langsung dibayar, maka akan dicoret sebagai orang yang dapat berhutang.

Pelaksanaan terhadap persediaan ada 2 bagian yaitu. pelaksanaan terhadap persediaan bahan baku yaitu membeli bahan baku untuk stok sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau sesuai dengan uang yang ada. Sedangkan pelaksanaan terhadap persediaan barang dagang yaitu memproduksi setiap hari untuk memenuhi permintaan konsumen. Namun jika stok barang dagang masih banyak, yang sudah dilakukan selama satu minggu kemudian modal untuk diproduksi sudah menipis, maka dilakukan libur. Hal ini didukung didukung oleh pemilik krupuk Fisa sebagai berikut.

"hehehe...piye iyo (bagaimana iya), iya buat stok dengan produksi 50 kg setiap hari"

"terus kalau uang menipis libur dulu mbak..." (Sumber: W/INF02/ZF/17.12.19)

Pelaksanaan terhadap hutang dilakukan pada salah satu bahan baku yaitu ikan, yang nanti akan dilakukan pelunasan hutang setiap satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at.



Gambar 4 Diagram Konteks Pelaksanaan Modal Kerja

Pengendalian modal kerja terhadap kas dilakukan pengendalian satu bulan sekali untuk mengetahui tentang pencapaian target. Ketika tidak pencapaian target maka mengevaluasi untuk memperbaiki dan direncanakan dibulan depan, sebaliknya jika pencapaian tersebut melebihi target maka harus dipertahankan dan kelebihan hasil penjualan tersebut masuk ke cadangan kas. Seperti pernyataan pemilik krupuk ikan Alif sebagai berikut.

“*iyo gak onok ngunu mbak paling iyo sak wulan pisan akhir bulan iku aku hitung semua transaksi iku sesuai target opo gak seng gak sesuai biasae aku ngene berarti bulan ngarep kudu ngapiki koyok nitipno barang nang toko mbak ketepakan mbakku dodolan tak titipno*”
 (Iya tidak ada gitu mbak paling iya satu bulan sekali akhir bulan itu saya hitung semua transaksi itu sesuai target apa tidak, kalau tidak sesuai biasanya saya gini berarti bulan depan harus memperbaiki seperti menitipkan barang ditoko mbak kebetulan kakaksaya jualan saya titipkan)
 (Sumber: W/INF01/SN/04.01.20)

Pengendalian modal kerja terhadap piutang yang dilakukan yaitu dengan cara memantau catatan para pelanggan yang telah melakukan transaksi. Jika diketahui belum membayar dan sudah melebihi batas jatuh tempo maka, dilakukan penagihan kepada pelanggan.

Pengendalian terhadap persediaan bahan baku yang dilakukan oleh *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo memantau stok bahan baku setiap kali produksi untuk mengetahui mana bahan baku yang mau harus dibeli dan mana bahan baku yang stoknya masih banyak. Pengendalian terhadap hutang yang dilakukan oleh *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo dengan secara rutin seminggu sekali melunasi hutang kepada tengkulak ikan. Ini dilakukan untuk menghindari hutang yang tak terbayarkan kepada tengkulak ikan. Hal didukung juga oleh pemilik krupuk ikan Fisa sebagai berikut.

“*Iya saya usahakan supaya rutin setiap minggu sekali dilunasin mbak jadi nanti sebagai rutinan dan kebiasaan*” (Sumber: W/INF02/ZF/05.01.20).



Gambar 5 Diagram Konteks Pengendalian Modal Kerja

PEMBAHASAN

Modal menurut penjelasan dari Bourdieu dalam Krisdinanto (2014) Modal ekonomi adalah sumber yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial. Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang. Berdasarkan hal tersebut modal berupa uang yang ada *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo merupakan modal ekonomi.

Uang menjadi hal penting bagi suatu organisasi *profit* atau *non profit*. uang proses produksi krupuk ikan tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari

Kasmir (2014:300) yaitu modal kerja sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional suatu usaha sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek.

Modal sosial yang diterapkan terhadap pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo yaitu kejujuran karena dengan adanya kejujuran akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen. Hal ini didukung oleh Fukuyama (1995) dalam Athoillah (2017) menyatakan bahwa kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama.

Komponen modal dalam perusahaan terdiri dari aktiva lancar dan hutang lancar. Kas digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional dan mengembangkan sarana dan prasarana *home industry*. Persediaan bahan baku yang diperoleh *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan berasal dari Pasar ikan Weru dan Toko Sarikat Sidayu. Selain itu komponen modal kerja juga terdiri dari hutang lancar yaitu berhutang salah satu bahan baku untuk meminimalisir biaya produksi. Hal sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Sukoco,dkk (2015) bahwa komponen atau unsur-unsur modal kerja terdiri dari aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan) dan hutang lancar.

Sumber modal kerja pada *home industry* di Sentra Produksi Krupuk berasal dari tiga sumber modal kerja yaitu modal pribadi, modal dari pinjaman dan penjualan. Modal pribadi atau modal sendiri yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap seperti perahu, desel dan modal berasal dari turun menurun serta modal pinjaman dari PNPB, bank dan pihak ketiga seperti teman dekat, saudara dan sumber modal kerja lainnya berasal dari penjualan krupuk ikan. Hal ini didukung oleh Kasmir (2010: 2019) menyatakan bahwa sumber modal kerja diperoleh dari modal sendiri, modal pinjaman dan hasil operasional perusahaan yang diperoleh dari laba penjualan.

Menurut Handoko (2015:9) menyatakan bahwa rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Dalam *home industry* perencanaan dilakukan: Perencanaan kas sendiri juga dilakukan secara non-formal. Hal ini sejalan dengan Sarinah & Mardalena, (2017:46) menyatakan bahwa perencanaan informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota suatu organisasi. Perencanaan kas yang diterapkan oleh pengusaha *home industry* yaitu menyusun rancangan dana disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dan membuat target penjualan setiap bulannya.

Perencanaan piutang dilakukan dengan pelanggan tertentu yang dipebolehkan berhutang orang tertentu saja yaitu orang yang sudah dipercaya, sanak keluarga dan belas kasih. Orang sudah dipercaya adalah orang sudah saling kenal. Hal ini didukung oleh Fukuyama (1995) dalam Athoillah (2017) menyatakan bahwa kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama.

Perencanaan terhadap persediaan ada dua yaitu persediaan bahan baku dilakukan *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan yaitu menyusun jumlah persediaan bahan baku sesuai fluktuasi penjualan yang dialami seperti pada bulan ramadhan tingkat penjualannya tinggi. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat dari Rasyid (2015) menyatakan bahwa perusahaan harus menyediakan dan merencanakan bahan baku yang

cukup agar persediaan tidak mengalami kekurangan. Sedangkan untuk persediaan barang dagang yaitu menjual barang dagang hasil produksi untuk memenuhi permintaan konsumen.

Perencanaan terhadap hutang yang dilakukan *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan berhutang disalah satu bahan baku yaitu ikan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan setiap harinya karena jika adanya berhutang maka, biaya yang dikeluarkan akan berkurang karena tertolong dengan adanya hutang. Hal ini dilakukan karena biaya yang diperlukan produksi setiap hari membutuhkan uang hampir Rp. 1.000.000. Temuan tersebut sama halnya dengan pendapat dari Herdinata (2016) menyatakan bahwa perencanaan utang sangat penting sebagai dasar menentukan apa yang dibutuhkan dan kapan membutuhkannya.

Menurut Handoko (2015;9) menyatakan bahwa pengorganisasian adalah Merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses. Dalam *home industry* pengorganisasian dilakukan: Pengorganisasian kas sendiri yang dilakukan oleh pengola dan pemilik melibatkan pemasukan kas digunakan untuk melaksanakan pembiayaan kegiatan operasional usaha yang sudah dikelompokkan. Temuan penelitian tersebut sama halnya dengan pendapat dari Mahfiza (2018) menyatakan bahwa kas digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari maupun investasi.

Pengorganisasian piutang dilakukan dengan cara memberikan jatuh tempo pembayaran piutang ke konsumen untuk menghindari hutang yang tak tertagih yang mengakibatkan mengalami kerugian. Pengorganisasian terhadap persediaan yang diterapkan oleh *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo ada 2 yaitu pembelian bahan baku dengan jumlah persediaan sesuai dengan rencana untuk dilakukan stok bahan baku yang bersifat kering dan persediaan barang dagang yaitu dengan melakukan penyetokkan produk krupuk ikan yang siap untuk dijual.

Pengorganisasian terhadap hutang *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo dilakukan pada salah satu bahan baku yaitu ikan, nanti akan dibayar lunas seminggu sekali pada hari jumat. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat dari Herdinata (2016) menyatakan bahwa penggunaan utang harus dilakukan dengan manajemen utang yang benar. Hal tersebut jika tidak diantisipasi akan berpotensi mengalami kredit macet.

Pelaksanaan ini dilakukan guna mengalokasikan dana yang ada unyuk kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan modal kerja yang diterapkan oleh Pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo terdiri dari 4 yaitu pelaksanaan terhadap kas yang dilakukan oleh oleh *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo yaitu dilakukan setiap hari, karena produksi krupuk ikan dilakukan setiap hari sehingga kas yang dikeluarkan juga setiap hari untuk kegiatan operasional *home industry*.

Pelaksanaan terhadap piutang melakukan penagihan kepada konsumen yang sudah melewati jatuh tempo. Penagihan tersebut dilakukan dengan menelfon konsumen tersebut atau datang langsung ke rumah konsumen. Jika tidak langsung dibayar, maka akan dicoret sebagai orang yang dapat berhutang. Pelaksanaan terhadap persediaan yaitu ada 2 pelaksanaan terhadap persediaan bahan baku membeli bahan baku untuk stok sesuai dengan apa yang dibutuhkan atau sesuai dengan uang yang ada untuk melakukan

pembelian bahan baku. Sedangkan pelaksanaan terhadap persediaan barang dagang yaitu memproduksi setiap hari untuk memenuhi permintaan konsumen. Namun jika stok barang dagang masih banyak, yang sudah dilakukan selama satu minggu kemudian modal untuk diproduksi sudah menipis, maka dilakukan libur.

Pelaksanaan terhadap hutang pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo dilakukan pada salah satu bahan baku yaitu ikan. Jadi setiap produksi pengusaha *home industry* berhutang ikan laut sebagai bahan baku yang nanti akan dilakukan pelunasan hutang setiap satu minggu sekali yaitu pada hari jum'at.

Pengendalian terhadap kas dilakukan pengendalian satu bulan sekali untuk mengetahui tentang pencapaian target. Ketika tidak pencapaian target maka pengusaha *home industry* mengevaluasi untuk memperbaiki dan direncanakan dibulan depan, sebaliknya jika pencapaian tersebut melebihi target maka, harus dipertahankan dan keuntungan tersebut masuk cadangan kas.

Pengendalian terhadap piutang yang dilakukan dengan cara memantau catatan para pelanggan yang telah melakukan transaksi setiap harinya. Jika diketahui belum membayar dan sudah melebihi batas jatuh tempo maka, dilakukan penagihan kepada pelanggan.

Pengendalian terhadap persediaan bahan baku memantau stok bahan baku setiap kali produksi untuk mengetahui mana bahan baku yang mau harus dibeli dan mana bahan baku yang stoknya masih banyak. Pengendalian terhadap hutang secara rutin seminggu sekali melunasi hutang kepada tengkulak ikan. Ini dilakukan untuk menghindari hutang yang tak terbayarkan kepada tengkulak Ikan.

Temuan tersebut didukung oleh Menurut Henry Fayol dalam buku Amirullah (2015;8) Pengendalian (*controlling*) adalah mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target bisnis sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyampaian yang mungkin ditemukan, dan melakukan berbagai alternatif solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan dan target bisnis. Pengendalian merupakan evaluasi dari semuanya yang sudah dilakukan oleh pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo untuk memperbaiki atau mencari solusi yang digunakan kedepannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Makna makna modal kerja yaitu uang dan kejujuran. Komponen modal kerja terdiri dari aktiva lancar dan hutang lancar. Sumber modal kerja pada *home industry* di Sentra Produksi Krupuk berasal dari tiga yaitu modal pribadi, modal pinjaman, dan hasil operasional perusahaan.
2. Perencanaan kas yang diterapkan oleh pengusaha *home industry* yaitu menyusun rancangan dana disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dan membuat target penjualan setiap bulannya. Perencanaan piutang dilakukan untuk orang yang sudah dipercaya, sanak keluarga dan belas kasih. Perencanaan persediaan yang diterapkan yaitu menyusun jumlah persediaan bahan baku sesuai fluktuasi penjualan yang

dialami sehingga dapat untuk memenuhi permintaan konsumen. Perencanaan terhadap hutang yang dilakukan disalah satu bahan baku yaitu ikan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan setiap harinya karena biaya yang dikeluarkan akan berkurang karena tertolong dengan adanya hutang.

3. Pengorganisasian kas sendiri yaitu melibatkan pemasukan kas digunakan untuk melaksanakan pembiayaan kegiatan operasional usaha seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan listrik yang sudah dikelompokkan. Pengorganisasian piutang yang dilakukan dilakukan dengan cara memberikan jatuh tempo pembayaran piutang. Pengorganisasian persediaan yang dilakukan pembelian bahan baku dengan jumlah persediaan sesuai dengan rencana untuk dilakukan stok bahan baku yang bersifat kering selama seminggu dan melakukan penyetokkan produk krupuk ikan yang siap untuk dijual. Pengorganisasian hutang yaitu berhutang ikan laut yang nanti akan dibayar lunas seminggu sekali pada hari jumat.
4. Pelaksanaan terhadap kas oleh pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo dilakukan setiap hari yaitu setiap kali produksi, pelaksanaan terhadap piutang yaitu dilakukan penagihan piutang kepada konsumen ketika terlambat bayar dengan menelfon atau datang kerumahnya. Pelaksanaan persediaan yaitu membeli bahan baku sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dan memenuhi kebutuhan konsumen dengan membuat setiap hari 50Kg. Pelaksanaan hutang dilakukan pembayaran setiap stau minggu sekali.
5. Pengendalian terhadap kas oleh pengusaha *home industry* di Sentra Produksi Krupuk Ikan Desa Srowo dilakukan pengendalian satu bulan sekali untuk mengetahui tentang pencapaian target. Pengendalian terhadap piutang yang yaitu dengan cara memantau catatan para pelanggan yang telah melakukan transaksi setiap harinya yang dilakukan satu minggu sekali atau satu bulan sekali. Pengendalian persediaan yaitu memantau stok bahan baku setiap kali produksi untuk mengetahui mana bahan baku yang mau harus dibeli dan mana bahan baku yang stoknya masih banyak. Pengendalian terhadap hutang yaitu secara rutin seminggu sekali melunasi hutang kepada tengkulak ikan untuk menghindari hutang yang tak terbayarkan.

SARAN

Manajemen Modal Kerja yang dilakukan mengenai penetapan anggaran dan target usaha diharapkan lebih dikembangkan agar berjalan lebih efektif dan efisien. Serta, sebaiknya pemerintah memfasilitasi untuk pelatihan dan pengarahan mengenai pengelolaan manajemen modal kerja yang efektif dan efisien dan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah objek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih bervariasi serta mengembangkan penelitian dalam topik yang berbeda seperti manajemen kas

DAFTAR RUJUKAN

- Amirullah. 2015. *Pengantar Manajemen Fungsi Proses Pengendalian*. Mitra Wicana. Media: Jakarta
- Athoilah. 2017. Model Peningkatan Knowledge Sharing Berbasis Modal Sosial dan Learning Organization Terhadap Kinerja Agency Pada PT. Prudential Life Assurance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol 18 (2), 174-183. Dari <https://jurnal.unissula.ac.id>
- Badan Pusat Statistika. 2019. *Industri Besar dan Sedang*. (Online) (<https://www.bps.go.id>), Diakses tanggal 2 September 2019
- Creswell, W.J. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, J. 2016. *Modal Sosial*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Handoko, T. 2011. *Manajemen*. Edisi 2. BPFE: Yogyakarta.
- Herdinata, C., Kohardinata, C., & Kusuma, M. 2017. *Kebijakan dan Strategi Pengolaan Manajemen Modal Kerja*. *Jurnal Bisnis Perspektif* Vol. 9 (2):119-129. Dari <https://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1228>
- Hertikawati., Winarno, A., & Subagyo. 2016. Working Capital Without Money : A furniture Craftsman Phenomenon in Sukorejo Bojonegoro. *IOSR Journal of Business and Management* Vol. 18. (9) : 148-152. DOI: 10.9790/487X-180904148152
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Prenamedia Group: Jakarta
- Orobia, L., Byabashaija, W., Munene, J., Sejaaka, S., & Musinguzi, D. 2013. *How Do Small Business Owners Manage Working Capital In An Emerging Economy?. Qualitative Inquiry*. *Qualitative Research In Accounting & Managment*. Vol 10 (2), 127-143. DOI 10.1108/QRAM-02-2012-0008.
- Rasyid, N. 2015. Analisis Perencanaan Persediaan Kacang Kedelai Pada Unit Usaha Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Di Palembang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* (online), 13(1) 21-38. Dari <https://ejournal.unsri.ac.id>
- Sarinah & Mardelena, H. 2017. *Pengantar Manajemen* (Online), (<https://books.google.co.id>) diakses tanggal 10 April 2020

- Suci, Y. 2017. Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi*. Vol 6 (1), 51-58. Dari <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/Cano/article/view/1239>
- Sukoco, Abu. dkk. 2015. Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas (Studi pada UD. Warna Jaya Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 22 (1) 1-9. Dari. <https://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>
- Talonpoika, A., Karri, T., Pirttila, M., & Monto, S. 2016. Defined Strategies For Financial Working Capital Management. *Internasional Journal of Managerial Finance*. Vol 12 (3), 277-294. DOI 10.1108/IJMF-11-2014-0178

PENGEMBANGAN *E-MODUL* BERBASIS PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DENGAN MENGGUNAKAN APLIKASI *FLIPBOOK MAKER*

Siti Musarofah, Sopiah

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang
Sopiah.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Pengajaran dengan menggunakan e-modul adalah salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Penggunaan flipbook maker sebagai aplikasi pendukung terciptanya e-modul sebagai bahan ajar yang dapat diakses secara offline. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendekatan yang sesuai. Pendekatan yang cocok untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan scientific. Prosedur penelitian ini mengadaptasi Borg and Gall (1983), dengan 10 langkah. Hasil penelitian berupa E-modul berbasis Pendekatan Scientific dengan menggunakan aplikasi Flipbook Maker pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran, dengan spesifikasi: (1) E-modul disajikan dalam beberapa komponen, antara: (a) pendahuluan, meliputi : cover, kata pengantar, prasyarat, petunjuk pemakaian, cakupan kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, model penyajian, peta konsep, (b) inti, meliputi : pendekatan pembelajaran, materi dan latihan soal, (c) penutup, meliputi: glosarium, daftar pustaka, dan biografi penulis. (2) E-Modul menggunakan pendekatan scientific. (3) E-modul dilengkapi dengan gambar, animasi dan video untuk menarik perhatian dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. (4) E-modul ini didistribusikan melalui flashdisk. (5) E-modul ini menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Kata Kunci: *E-modul, Aplikasi FlipBook Maker, Teknologi Perkantoran*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, pemanfaatan teknologi secara bijak dan smart sebagai media pembelajaran, berkontribusi signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien dan menyenangkan, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi dan kompeten untuk saat ini dan masa yang akan datang. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan, serta merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali (Miarso, 2007). Di samping media, bahan ajar adalah faktor lain yang tidak kalah penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Bahan ajar banyak ragamnya, ada yang berbentuk tertulis seperti modul, diktat, lks, buku, dll.

Di era sekarang ini, bahan ajar konvensional telah bergeser menjadi berbasis elektronik, sehingga munculah bahan ajar seperti e-modul, e-diktat, e-book, e-lks, dll. Modul elektronik (e-modul) merupakan bahan ajar berbasis elektronik bersifat mandiri yang berbentuk softfile yang memadukan beberapa media seperti tulisan, audio, gambar, animasi, dan video yang disusun secara sistematis dan menarik (Sugianto, 2013). Penggunaan e-modul harus didukung dengan sarana dan prasarana alat elektronik yang memadai, seperti: tersedianya komputer, laptop, smartphone android atau teknologi lain sebagai pengganti. Flipbook PDF Profesional merupakan software yang digunakan untuk membuat e-modul dari file PDF yang dapat ditambahkan video, link, gambar dan audio.

Mata pelajaran teknologi perkantoran merupakan mata pelajaran produktif pada

bidang Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Dengan Mata Pelajaran ini diharapkan subyek ajar trampil dalam mengaplikasikan kegiatan kantor tentang bagaimana proses mencatat, menghimpun, mengolah, memperbanyak, mengirim, dan menyimpan bahan-bahan keterangan yang diperlukan menjadi efisien dengan mesin-mesin kantor.

Selain penyajian bahan ajar yang menarik, guru juga harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan saintifik merupakan amanah dari kurikulum 2013. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang wajib digunakan di sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan scientific, peserta didik dieksplor untuk menggunakan seluruh panca indranya. Guru harus kreatif dan smart untuk menstimulus siswa agar melihat, mendengar, meraba, merasakan, mencium sendiri obyek/fenomena tertentu, berpikir sendiri, berdiskusi (berpikir bersama) dan mencoba merekonstruksi konsep/teori sendiri berdasarkan pemikiran, perenungan dan pengalaman yang telah dia peroleh sebelumnya. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi dengan menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Sulastri dkk, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SMK Muhammadiyah 3 Singosari dengan guru pengampu, diperoleh informasi bahwasannya SMK Muhammadiyah 3 Singosari sudah menggunakan kurikulum 2013, dalam proses pembelajarannya cenderung masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dimana guru memposisikan dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi. Pada mata pelajaran teknologi perkantoran proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mencatat apa yang telah dijelaskan oleh guru. Melihat hal tersebut peserta didik cenderung kurang aktif dan merasa bosan pada saat pembelajaran berlangsung. Pendidik sebagai pusat sumber belajar dan informasi

Pengembangan e-modul mempunyai kelebihan yaitu dapat ditampilkan dengan menggunakan monitor, lebih praktis, dapat disimpan dalam CD atau flashdisk, serta meminimalisir penggunaan kertas di sekolah. Penelitian ini menggunakan aplikasi flipbook. Flipbook merupakan aplikasi interaktif yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik, berupa: tulisan-tulisan animasi gerak, video, dan audio. Menurut Susanti (dalam Edi, 2018), salah satu keunggulan flipbook yang digunakan dalam e-modul adalah lebih hemat karena bisa diakses secara offline.

Sesuai dengan kebutuhan sekolah serta memudahkan peserta didik dalam pembelajaran, dalam penelitian ini peneliti menggunakan materi teknologi perkantoran, Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menerapkan prosedur kegiatan rapat (teleconference) dan 4.9 Melaksanakan kegiatan rapat (teleconference) kelas X Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran scientific sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi yang telah di terapkan di SMK Muhammadiyah 3 Singosari.

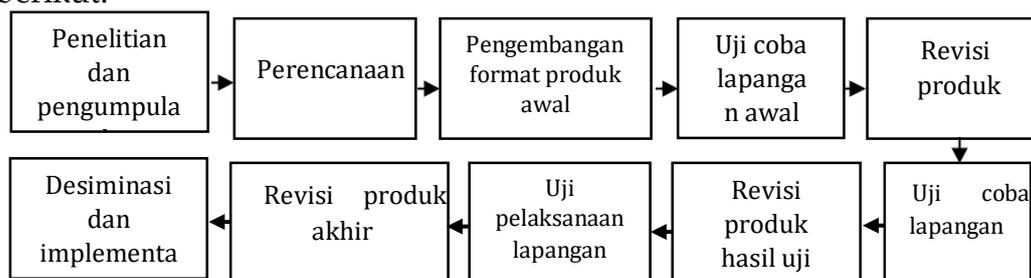
Pengembangan bahan ajar e-modul telah dilakukan Johnson Lim Soon Chong, J.L.C. dkk. (2005) terhadap mahasiswa Diploma of Mechanical Engineering at KUiTTHO Malaysia, keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya inovasi pembelajaran seperti video dan audio pembelajaran. Ada beberapa penelitian yang dilaksanakan di dalam negeri yaitu diantaranya: Winatha, K.R., Suharsono, N. & Agustini, K. (2018), mereka mengembangkan e-mudul dengan menggunakan software Adobe Flash yang di kolaborasikan dengan XML. Keterbatasan penelitian mereka adalah kurangnya inovasi pembelajaran seperti video dan audio pembelajaran. Penelitian lain pernah dilakukan oleh Wibowo, E. & Pratiwi, D.D. (2018) peneliti mengembangkan e-modul menggunakan aplikasi flipbook maker versi lama. sedangkan dalam penelitian yang sekarang menggunakan aplikasi flipbook maker versi 3.0 yang terbaru. Begitu pula beberapa penelitian pengembangan modul dilakukan: Asmiyunda, Guspatni, & Azra, F. (2018, melakukan penelitian di Padang); Fonda, A. & Sumargiyani (2018), melakukan penelitian di Yogyakarta; Kurniawan, E.D. , Nopriyanti, & Syofii, I. (2018) melakukan penelitian di Padang; Hamzah, I. & Mentari, S. (2017), melakukan penelitian di Malang; Said, I.M., Sutadji, E. & Sugandi, M. (2016), melakukan penelitian di Malang); Krisnayuni, K., Darmawiguna, I.G.M. & Putrama, I.M. (2015); Ramayanthi, L.A., Sunarya, I.M.G., Sugihartini, N. & Darmawiguna, I.G.M. (2015), melakukan penelitian di Bali; Ningtyas, R.K. & Jati, H. (2018), melakukan penelitian di SMK di Yogyakarta.

Berdasarkan kajian empiric yang telah dilakukan penelitian pengembangan modul di dalam negeri maupun di luar negeri dan berdasarkan kebutuhan yang dirasakan pihak sekolah (siswa guru, kepala sekolah) tersebut dipandang perlu dilakukan penelitian pengembangan e-modul dengan tema di atas.

Tujuan paper adalah Untuk menghasilkan e-modul berbasis pendekatan scientific dengan menggunakan aplikasi flipbook maker pada kelas X Keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 3 Singosari.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini dirancang untuk menghasilkan produk berupa e-modul mata pelajaran teknologi perkantoran berbasis pendekatan scientific menggunakan aplikasi flipbook maker studi pada kelas X keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran di SMK Muhammadiyah 3 Singosari. Adapun tahapan-tahapan penelitian Research and Development (RnD) ini mengadopsi Borg & Gall (1983), dengan 10 tahap, sebagai berikut:



Gambar 1 Langkah Penelitian dan Pengembangan R&D

Wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, questioner dan test digunakan dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Output penelitian ini berupa E-modul berbasis pendekatan scientific dengan menggunakan aplikasi flipbook maker pada mata pelajaran teknologi perkantoran. E-modul berbasis pendekatan scientific ini telah teruji kelayakannya melalui validasi ia serta respon dari pengguna. Berdasarkan hasil validasi ahli materi menunjukkan materi "sangat valid" dan e-modul dapat dilanjutkan untuk diuji coba lapangan. Validasi ahli media menunjukkan hasil "sangat valid" dan layak digunakan dalam pembelajaran dan dikomentari sudah bagus dan bisa diuji coba lapangan.

Aspek kelayakkan isi memperoleh hasil "sangat layak". Isi materi yang terdapat dalam e-modul berbasis pendekatan scientific ini disesuaikan dengan silabus Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Materi di dalam e-modul disusun secara runtut sesuai dengan indikator yang harus dicapai oleh peserta didik. Pendekatan scientific digunakan dalam penyusunan E-modul, sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, meliputi: *observing, questioning, experimenting, associatin, dan communicating*. Selain itu, e-modul juga dilengkapi dengan evaluasi pembelajaran latihan dan soal baik berupa kognitif dan psikomotorik. Dengan adanya soal latihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik tentang materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.

Dari aspek bahasa, validator menilai bahasa yang digunakan dalam e-modul ini sudah baik. E-modul menggunakan tata bahasa yang memenuhi kaidah penggunaan Bahasa Indonesia yang baku, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang disampaikan dengan tepat.

Dari aspek kelengkapan penyajian e-modul memperoleh hasil "sangat lengkap". E-modul menyajikan komponen-komponen yang mampu memberikan informasi bagi pembaca, sehingga mencapai kompetensi yang diinginkan. Selain itu di dalam e-modul juga disajikan daftar isi dan daftar pustaka. E-modul menyajikan gambar dan video sebagai penunjang materi.

Aspek kegrafisan memperoleh hasil "sangat menarik". Jenis dan huruf dalam e-modul ini fleksibel dan mudah untuk diatur. Tata letak isi dari e-modul juga sangat konsisten dan harmonis. E-modul ini menggunakan komposisi warna yang dapat menimbulkan daya tarik siswa. Desain pada sampul e-modul menggambarkan isi e-modul dan memuat informasi yang diperlukan.

Aspek gambar memperoleh hasil "sangat valid". Gambar pada e-modul ini beragam dan merupakan contoh gambar dari pelaksanaan rapat teleconference dan contoh rapat biasa serta contoh langkah-langkah pelaksanaan dari jenis rapat teleconference yang terdapat di e-modul. Beberapa terdapat gambar yang merupakan kata-kata motivasi belajar agar tampilan e-modul yang di kembangkan tidak monoton berupa isi teks atau kalimat, sehingga e-modul menjadi menarik.

Aspek video dan musik memperoleh hasil "sangat valid". E-modul terdapat video dan audio yang dapat di akses secara offline dan terdapat link untuk mengakses video

secara online melalui aplikasi youtube. Dengan adanya video dan audio peserta didik dapat langsung mengetahui contoh nyata yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 Merapkan prosedur kegiatan rapat (teleconference) dan peserta didik tidak hanya bisa melakukan kegiatan kognitif akan tetapi peserta didik dapat melakukan kegiatan psikomotorik dengan adanya video dan audio yang terdapat di dalam e-modul.

Aspek penggunaan media memperoleh hasil "sangat valid". E-modul dilengkapi dengan tombol navigasi yang sesuai dengan fungsinya masing dan dapat digunakan menyeluruh. E-modul sudah dilengkapi dengan video, audio, gambar, hyperlink, serta dapat di akses secara offline tidak memerlukan jaringan internet. E-modul dapat digunakan dimana saja dan kapan saja oleh peserta didik dan guru. E-modul yang dikembangkan sesuai dengan materi atau kompetensi dasar pada mata pelajaran teknologi perkantoran 3.9 Menerapkan prosedur kegiatanrapat (teleconference) dan 4.9 Melaksanakan kegiatanrapat (teleconference).

Berdasarkan perhitungan rata-rata hasil validasi menunjukkan e-modul "sangat valid" sehingga dilanjutkan dengan uji coba lapangan untuk mengetahui respon pengguna e-modul. Respon dari pengguna e-modul pada uji coba lapangan yang melibatkan 9 peserta didik dari kelas X OTKP 2 menunjukkan bahwa e-modul "sangat valid dan layak" selanjutnya peneliti melanjutkan dengan uji pelaksanaan lapangan dengan melibatkan keseluruhan kelas X OTKP di SMK Muhammadiyah 3 Singosari yang berjumlah 53 peserta didik dan menunjukkan bahwa e-modul "sangat valid dan layak". Maka dapat disimpulkan bahwa hasil validasi gabungan yang terdiri dari ahli materi memperoleh hasil 93,68% (sangat valid), ahli media memperoleh hasil 91,42% (sangat valid), uji coba lapangan memperoleh hasil 92,34% (sangat valid, dan uji pelaksanaan lapangan memperoleh 91,67% (sangat valid). Hasil validasi gabungan tersebut menunjukkan bahwa e-modul berbasis pendekatan scientific dengan menggunakan aplikasi flipbook maker pada mata pelajaran teknologi perkantoran menunjukkan hasil 92,28% "sangat valid" untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kesesuaian materi dalam e-modul dengan kebutuhan peserta didik dan ada soal yang sesuai dengan materi memperoleh nilai tertinggi. Artinya keberadaan e-modul ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sebagai sumber belajar yang dilengkapi soal latihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Sedangkan aspek bahasa mendapatkan nilai paling rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa istilah yang belum diketahui oleh peserta didik sehingga peserta didik kurang memahami maksud dari kalimat tersebut.

E-modul yang dikembangkan dan telah direvisi peneliti memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Kelebihan dalam menggunakan e-modul ini adalah sebagai pilihan atau alternative bahan ajar yang dapat digunakan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dibantu dengan bahan ajar pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan mengembangkan sikap dan keterampilan (Vebrianto, 2011). E-modul ini menggunakan bantuan teknologi sehingga peserta didik lebih tertarik, lebih aktif, dan menyenangkan dalam pembelajaran. Dukungan teknologi bertujuan untuk memusnahkan pandangan negatif dan keengganan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan membuat belajar lebih aktif (Akbarini, dkk., 2018).

Pembelajaran menggunakan e-modul mampu menimbulkan ketertarikan peserta didik dalam proses belajar karena menggabungkan bahan materi pembelajaran dengan bahan ajar elektronik. Ketertarikan dalam minat belajar, motivasi dan rangsangan terhadap proses pembelajaran dapat dibangkitkan melalui penggunaan bahan ajar pembelajaran dan bahkan dapat membawa pengaruh psikologis peserta didik untuk tertarik menggunakannya (Yahya, dkk., 2017). Motivasi yang terdapat dalam e-modul dapat menghasilkan rasa ingin tahu dan minat dalam meningkatkan kualitas belajar (Perdana, dkk., 2017).

E-modul yang dikembangkan bersifat offline sehingga tidak membutuhkan sambungan internet dan dapat digunakan dimana saja tanpa terhambat gangguan jaringan internet. Peserta didik dapat menggunakan e-modul ini bisa digunakan dimana saja, sehingga peserta didik lebih mandiri dalam belajar. E-modul tidak hanya dijadikan sebagai bahan ajar mandiri, namun juga dapat digunakan sebagai alat bantu guru serta sebagai alat evaluasi hasil belajar peserta didik (Ula & Fadila, 2018).

Tampilan e-modul dilengkapi dengan gambar, ilustrasi dan desain yang menarik. Penggunaan gambar yang penuh warna dapat meningkatkan minat baca peserta didik terhadap bahan ajar (Puspita, dkk., 2014). Pembelajaran menggunakan gambar dapat membuat daya ingatan yang lebih daripada teks pada buku (Eitel, dkk., 2013). Dibandingkan dengan modul cetak yang biasa digunakan, peserta didik lebih tertarik dengan e-modul karena memiliki tampilan yang menarik, mudah diakses, dan lebih ringan untuk dibawa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Astiti (2015) menunjukkan bahwa peserta didik dengan bantuan e-modul adanya motivasi, kesenangan, dan kemudahan peserta didik dalam penggunaan e-modul dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan e-modul ini dilengkapi dengan fitur pendukung yaitu adanya video yang mampu mendukung proses pemahaman materi yang dapat dilihat langsung pada e-modul. Pembelajaran yang didukung dengan video juga mampu membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain simpel dan menyenangkan, video dapat membantu siswa dan guru dalam proses pembelajaran (Johari, 2014). Hal ini sesuai penelitian Tripodi (2018) yang melakukan evaluasi efektivitas pembelajaran menggunakan video menunjukkan bahwa terdapat efek positif pada pembelajaran peserta didik khususnya pada kesiapan, efikasi diri, dan keseluruhan pemahaman peserta didik.

E-modul berbasis pendekatan scientific dengan menggunakan aplikasi flipbook maker pada mata pelajaran teknologi perkantoran ini dilengkapi dengan skor penilaian pada evaluasi pembelajaran untuk mendorong peserta didik untuk terus berlatih mengerjakan soal dan skor yang dihasilkan diharapkan dapat memunculkan semangat untuk terus belajar. Latihan soal tersebut termasuk bentuk kuis intraktif karena dapat memberikan umpan balik berupa skor penilaian peserta didik. Pada kuis interaktif bentuk soal dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi efektif, efisien dan mampu melatih kemampuan eksplorasi peserta didik (Indriani, 2015). E-modul berbasis pendekatan scientific dengan menggunakan aplikasi flipbook maker pada mata pelajaran teknologi perkantoran ini dilengkapi dengan skor penilaian pada evaluasi pembelajaran untuk mendorong peserta didik untuk terus berlatih mengerjakan soal dan skor yang dihasilkan

diharapkan dapat memunculkan semangat untuk terus belajar. Latihan soal tersebut termasuk bentuk kuis intraktif karena dapat memberikan umpan balik berupa skor penilaian peserta didik. Pada kuis interaktif bentuk soal dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi efektif, efisien dan mampu melatih kemampuan eksplorasi peserta didik (Indriani, 2015).

KESIMPULAN

Dengan dihasilkannya E-modul berbasis pendekatan Scientific, dengan menggunakan aplikasi Flipbook Maker Pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 3 Singosari, dengan Spesifikasi modul:(I) E-modul disajikan dalam beberapa komponen, antara (a) pendahuluan, meliputi : cover, kata pengantar, prasyarat, petunjuk pemakaian, cakupan kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, model penyajian, peta konsep, (b) inti, meliputi : pendekatan pembelajaran, materi dan latihan soal,. (c) penutup, meliputi : glosarium, daftar pustaka, dan biografi penulis. (2) Menggunakan pendekatan scientific. (3)E-modul dilengkapi dengan gambar, animasi dan video untuk menarik perhatian dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. (4) E-modul ini didistribusikan sebagai bahan ajar melalui flashdisk. (5) E-modul ini menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Diharapkan modul ini bermanfaat bagi siswa, guru, SMK prodi Teknologi Perkantoran. Pengembangan ke depan diharapkan e-modul ini lebih ditingkatkan lagi kemudahan penggunaannya sehingga pengguna modul bisa digunakan dimana saja dan kapan pun. Pengembangan selanjutnya lebih memperluas kompetensi dasar yang disajikan pada e-modul dan tidak terbatas hanya satu kompetensi dasar. Produk yang dikembangkan peneliti masih terbatas dalam bentuk offline sehingga diharapkan pengembang selanjutnya dapat menyajikan dalam bentuk offline maupun online.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Akbarini, N. R., Murtini, W., & Rahmanto. 2018. Design of Interactive Learning Multimedia Development in General Administration Subject. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. (online). 5(4) 138-148. (DOI: 10.18415/ijmmu.v5i4), diakses pada 5 Maret 2020.
- Asmiyunda, Dkk. 2018. Pengembangan E-Modul Keseimbangan Kimia Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Kelas XI SMA/MA. *Jurnal Eksakta Pendidikan (JEP)*. (online). 2(2): 155-161, (<https://doi.org/10.24036/jep/vol2-iss2/202>), diakses 25 November 2019.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith D. 1983. *Educational Research And Introduction*. New York: Longman Inc.
- Chong, J.L.S., Dkk. 2005. The Development and Evaluation of an E-Module for Pneumatics Technology. *Malaysian Online Journal of Instructional Technology*. (online). 2(3): 25-33, (https://www.researchgate.net/profile/JailaniYunos/publication/229029012_The_Development_and_Evaluation_of_an_EModule_for_Pneumatics_Technology/links/555c892008aec5ac22341f09/The-Development-and-Evaluation-of-an-E-Module-for-Pneumatics-Technology.pdf), diakses 15 November 2019.

- Damayanti, R.S., 2017. Development of Authentic Assessment instruments for Critical Thinking skills in Global Warming with a Scientific Approach. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*. (online). 2(1): 289-299, (DOI: doi: 10.20961/ijsascs.v2i1.16730), diakses 10 Desember 2019.
- Eitel, A., Scheiter, K., Schuler, A., & Nystrom, M. 2013. How a Picture Facilitates the Process of Learning from Text: Evidence for Scaffolding. *Learning and Instruction*.(online). 28(1), 48-63. (DOI: 10.1016/j.learninstruc.2013.05.002), diakses pada 5 Maret 2020.
- Fonda, A., Dkk. 2018. The Developing Math Electronic Module With Scientific approach Using Kvssoft Flipbook Maker Pro For XI Grade Of Senior High School Students. *Journal of Mathematics Education*. (online). 7(2): 109-122, (DOI: 10.22460/infinity.v7i2.p109-12), diakses 26 November 2019.
- Hamzah, I., Dkk. 2017. Development of Accounting E-Module to Support the Scientific Approach of Students Grade X Vocational High School. *Journal Of Accounting And Business Education*. (online). 2(1): 78-88, (<https://dx.doi.org/10.26675/jabe.v1i1.9751>), diakses 21 November 2019.
- Haryati, S., 2012. Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Pendidikan. (online). 37(1): 13-20, (<http://www.academia.edu/download/38758800/13-21-1-SM.pdf>), diakses 27 Desember 2019.
- Hidayatullah, M.S., Dkk. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Flipbook Maker Pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar Di SMK Negeri 1 Sampang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. (online). 5(1): 83-88, (<https://jurnal mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/13674>), diakses 10 Desember 2019.
- Indriani, T., Suyatna, A., & Ertikanto, C. 2015. Pengembangan Kuis Interaktif Tipe True/False untuk Melatih Kemampuan Eksplorasi Fenomena Fisika. *Journal of Physics Learning*. (online). 3(1), 131-140. (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPF/article/view/8128/4932>), diakses pada 5 Maret 2020.
- Johari, A., Hasan, S., & Rakhman, M. 2014. Penerapan Media Video dan Animasi pada Materi Memvakum dan Mengisi Refrigeran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Mechanical Engineering Education*. (online). 1(1), 8-15. (<https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/3731/2653>), diakses 6 Maret 2020.
- Krisnayuni, K., Dkk. 2015. Pengembangan E-Modul Berbasis Model Project Based Learning Untuk Mata Pelajaran Video Editing. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*. (online). 4(5), (<http://dx.doi.org/10.23887/karmapati.v4i5.6618>), diakses 1 Desember 2019.
- Kurniawan, E.D., Dkk. 2018. Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Mata Kuliah CAD/CAM. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. (online). 5(2): 186-194, (<https://doi.org/10.36706/jptm.v5i2.6694>), diakses 19 November 2019.
- Lestari, I. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia Permata.
- Luh Astiti, Dkk. 2015. Pengembangan E-Modul Berbasis Project Based Learning Mata Pelajaran Komputer Grafis. *Kumpulan Jurnal Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*.(online). 4(5), (<http://dx.doi.org/10.23887/karmapati.v4i5.6617>), diakses 6 Maret 2020.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. Menyemai Benih Teknologi. Jakarta: Kencana. Ningtyas, R.K., Dkk.

2018. Project-Based Electronic Module Development As A Supporting Learning Media For Basic Programming Learning. *Journal Of Educational Science and Technology*. (online). 4(3): 221-227, (<http://dx.doi.org/10.26858/est.v1i1.6999>), diakses 4 Desember 2019.
- Oktaviara, R.A., Dkk. 2019. Pengembangan E-modul Berbantuan Kvisoft Flipbook Maker Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Menerapkan Pengoperasian Aplikasi Pengolah Kata Kelas X OTKP 3 SMKN 2 Blitar. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*. (online),7(3): 60-65, (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/JPAPUNESA/article/viewFile/29542/27066>), diakses 4 Desember 2019.
- Perdana, A. F., Sarwanto, & Sujadi. 2017. Development of E-Module Combining Science Process Skills and Dynamics Motion Material to Increasing Critical Thinking Skills and Improve Student Learning Motivation Senior High School. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*. (online). 1(1), 45-54. (DOI: 10.20961/ijsascs.v1i1.5112), diakses 6 Maret 2020.
- Puspita, M., Sumarni, W., & Pamelasari, S. D. 2014. Pengembangan Modul Bilingual Bergambar Terhadap Minat Belajar Siswa pada Tema Energi di Alam Sekitar. *Unnes Science Education Journal*. (online). 3(2), 476-480. (DOI: 10.15294/usej.v3i2.333.1), diakses 7 Maret 2020.
- Ramayanthi, L.A., Dkk. 2015. Pengembangan E-Modul Berbasis Scientific pada Mata Pelajaran Pengolahan Citra Digital Kelas XI Multimedia di SMK Negeri 3 Singaraja. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika*. (online). 4(5), (<http://dx.doi.org/10.23887/karma.pati.v4i5.6586>), diakses 2 Desember 2019.
- Said, I.M., Dkk. 2016. The Scientific Approach-Based Cooperative Learning Tool for Vocational Students Vocation Program of Autotronic (Automotive Electronic) Engineering. *Journal Of Research & Method in Education*. (online). 6(3): 67-73, (<https://doi:10.9790/7388-0603046773>), diakses 1 Desember 2019.
- Sugianto, Dony dkk. 2013. Modul Virtual: Multimedia Flipbook Dasar Teknologi Digital. *Jurnal INVOTEC*. (online), 9(2): 101-116, (<http://ejournal.upi.edu/index.php/invotec/article/view/4860/3399>), diakses 25 November 2019.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, Dkk. 2018. *Pengajaran Mikro Berbasis Pembelajaran Saintific*. Malang: CV. Ampuh Multi Rejeki.
- Suparti. 2016. *Metode Penelitian Pengembangan Inovasi Pembelajaran Besera Contoh Proposal*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tripodi, N. 2018. First-Year Osteopathic Students' Use and Perceptions of Complementary Video-Based Learning. *International Journal of Osteopathic Medicine*. (online). 30(1), 35-43. (DOI: 10.1016/j.ijosm.2018.09.004), diakses 7 Maret 2020.
- Ula, I. R. & Fadila, A. 2018. Pengembangan E-Modul Berbasis Learning Content Development System Pokok Bahasan Pola Bilangan SMP. *Desimal: Jurnal Matematika*. (online). 1(2), 201-207. (DOI: 10.24042/djm.v1i2.2563), diakses 8 Maret 2020.

- Undang-Undang Dasar. 1945. (online), (<http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>), diakses 10 November 2019.
- Universitas Negeri Malang. 2010. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Vebrianto, R. & Osman, K. 2011. The Effect of Multiple Media Instruction in Improving Students Science Process Skill and Achievement. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. (online). 15(1), 346-350. (DOI: 10.1016/j.sbspro. 2011.03.099), diakses 7 Maret 2020.
- Winatha, K.R., Dkk. 2018. Pengembangan E-modul Interaktif Berbasis Proyek Mata Pelajaran Simulasi Digital. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (online). 15(2): 188, (<http://dx.doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14021>), diakses pada 15 November 2019.
- Wibowo, E. Dkk. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Aplikasi Kvisoft Flipbook Maker Materi Himpunan. *Jurnal Matematika*. (online). 2(1): 147- 156, (<https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2279>), diakses 25 November 2019.
- Yahya, S., Supardi, K. I., & Masturi. 2017. Development of the Website based Chemistry Learning Integrated Evaluation To Measure Students Learning Interest In Colloids Material. *Journal of Innovative Science Education*. (online). 6(1), 104-115. (DOI: 10.15294/JISE.V6i1), diakses 8 Maret 2020.

STRATEGI PEMILIHAN MEDIA PROMOSI PERGURUAN TINGGI DENGAN PENDEKATAN DATA PENDAFTAR

Rusnandar

Magister Manajemen Perguruan Tinggi, Sekolah Pascasarjana UGM

e-mail: leonandar@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh media promosi yang efektif dan efisien pada instansi perguruan tinggi. Pemilihan media promosi yang efektif tersebut diharapkan mampu menjangkau pasar yang luas dengan media yang sesuai dan target yang tepat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan tahapan yang dilakukan dengan analisis deskriptif, untuk melihat proporsi dan frekuensi dari sumber informasi pendaftar dalam mencari informasi pilihan program studi di perguruan tinggi. Data penelitian ini menggunakan riwayat pendaftar tahun 2019 dengan jumlah mahasiswa 39.533 orang pendaftar. Hasil analisis diperoleh bahwa sumber informasi yang paling banyak digunakan adalah media sosial dan terbanyak kedua adalah website. Kemudian dari sumber informasi tersebut dilakukan konfirmasi terhadap jenis kelamin, jenis SLTA, jalur masuk, dan asal daerah.

Kata Kunci: *Media promosi Perguruan Tinggi, Sumber Informasi, Media Sosial*

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan merupakan produk dari amanat undang-undang untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Di Indonesia sekarang ini terdapat jumlah perguruan tinggi 4.464 yang terdiri dari akademi, politeknik, sekolah tinggi, universitas, dan akademi komunitas (PDDIKTI, 2020).

Perlu dilihat juga jumlah siswa yang berpotensi meneruskan jenjang perkuliahan di Indonesia pada tahun 2020. Dengan pendekatan jumlah pendaftar Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dapat diketahui pendaftar SNMPTN 2020 yang *eligible* atau berpotensi mendaftar sebesar 561.520 siswa. Data tersebut dikeluarkan oleh Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPPT). Jumlah siswa tersebut sangat besar yang untuk dipenuhi perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Rasio jumlah Perguruan tinggi dan besarnya siswa yang berpotensi melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya sangat besar, atau dengan kata lain masih kurang perguruan tinggi untuk menampung semua siswa tersebut. Dari segi pemerataan sebaran perguruan tinggi masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah. Dari sisi lain dengan jumlah rasio yang besar tersebut menjadi peluang untuk memperoleh input yang lebih besar dan berkualitas. Untuk memperoleh animo tersebut diperlukan upaya strategi yang tepat agar mampu menarik dan mendaftar di perguruan tinggi.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) adalah bagian dari perguruan tinggi di Indonesia, lebih khususnya Perguruan Tinggi Negeri (PTN). UNY ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, dengan menerima mahasiswa baru sejumlah 5000-6000 mahasiswa setiap tahunnya. UNY memiliki 147 Program Studi yang

tersebar pada 7 Fakultas dari jenjang Diploma-IV/Sarjana Terapan sampai dengan Doktoral. Dari data Laporan Dalam angka PMB UNY tahun 2019 jumlah animo calon mahasiswa S1 dan D-IV sebesar 92.451 orang dan jumlah mahasiswa yang diterima 6.390 orang. Dengan data animo tersebut dapat digunakan sebagai *customer database* yang berisi data pribadi dan riwayat sosio-ekonomi mahasiswa. Strategi pemasaran langsung dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan menyimpan ke dalam database. Dari data tersebut akan diproses untuk memperoleh informasi transaksi dan hubungan dengan pelanggan. Konsep tersebut merupakan *database marketing* (Kotler & Keller, 2016).

Setiap individu memiliki permintaan pendidikan yang sama. Namun, terdapat perbedaan pilihan yang dituju seperti memilih jenjang kursus, sarjana atau vokasi/diploma. Hal tersebut dapat menimbulkan pertimbangan yang berbeda tiap individu. Pertimbangan tersebut bersumber dari individu sendiri, rumah tangga, sosial ataupun faktor regional yang dihadapi. Pilihan dalam melanjutkan ke jenjang perkuliahan di perguruan tinggi dihadapkan pada pilihan program studi. Program studi sendiri terbagi dalam beberapa klasifikasi atau kelompok rumpun program studi. Kelompok sosial humaniora atau biasa disingkat SOSHUM lebih merujuk pada rumpun bidang ilmu sosial, ekonomi, bahasa dan seni. Kelompok sains dan teknologi lebih merujuk ke kelompok program studi ilmu sains dan keteknikan yang sering disingkat SAINTEK. Pada penelitian ini akan dilihat karakteristik pendaftar dari klasifikasi tersebut. Selain rumpun program studi terdapat pula pilihan dari jenjang pendidikan, yaitu diploma dengan sarjana. Keputusan untuk melanjutkan pendidikan sarjana dan diploma dipisahkan karena terdapat perbedaan konsep dari aspek kompetensi pengajaran. Pada pendidikan sarjana lebih menekankan konsep teori dibandingkan praktek dan juga menerapkan analisis dalam penelitiannya, sebaliknya pendidikan diploma lebih menekankan aspek praktek dan pengalaman langsung di lapangan dibandingkan teori serta menerapkan kajian teknis dan praktis pada tiap pembelajarannya.

Teori terkait minat siswa dalam menentukan pilihan perkuliahan dengan pendekatan model ekonomi, model informasi, pendekatan sosiologi, serta gabungan dari model-model tersebut adalah *student choice college theory* (Hoosler, 2015). Selain itu faktor-faktor lain yang memengaruhi pilihan memilih produk atau jasa (Kotler & Keller, 2016), dipengaruhi oleh budaya (budaya, subkultur, dan kelas sosial), sosial (kelompok referensi, keluarga, dan peran dan status sosial), dan pribadi (usia, tahap dalam siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep diri). Penelitian terhadap faktor-faktor ini dapat memberikan petunjuk untuk menjangkau dan melayani konsumen dengan lebih efektif.

Pendekatan informasi yang dikemukakan oleh (Hossler, 2015), sangat berkaitan erat dengan metode promosi yang tepat agar dapat dijangkau oleh para siswa. Pendekatan pemrosesan informasi, merupakan tahapan yang melihat sumber informasi dijadikan sebagai salah satu tahapan dalam mempertimbangkan pilihan universitas maupun pilihan prodi. Pemrosesan informasi difokuskan pada bagaimana siswa mengumpulkan, memproses dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Pencarian informasi merupakan salah satu bagian proses dalam menentukan pilihan suatu produk atau jasa dalam 5 model tahapan menentukan pilihan pembelian diantaranya: pengenalan masalah,

pencarian informasi, alternative pilihan, keputusan pembelian, dan perilaku setelah membeli/memutuskan pilihan (Kotler & Keller, 2016). Menempatkan pencarian informasi merupakan salah satu tahapan penting dalam model tahapan menentukan pilihan program studi di sekolah atau perguruan tinggi (Eagle, et al, 2001), (Schiffman & Kanuk, 2007), (Perreault & McCarthy, 2005), (Chapman, 1981), (Hanson & Litten, 1982), (Hosler & Gallagher, 1987), (Kotler & Fox, 1985).

Dari uraian di atas menekankan pentingnya tahapan pencarian informasi oleh siswa dalam penentuan pilihan sekolah atau perguruan tinggi. Sehingga kegiatan promosi bagi instansi perguruan tinggi harus memberikan akses yang jelas dan mudah dijangkau oleh siswa. Dengan demikian kegiatan promosi pada perguruan tinggi merupakan salah satu komponen penting dalam pemasaran dan branding di perguruan tinggi. Dengan adanya promosi maka pendaftar yang berkeinginan berkuliah di perguruan tinggi akan mengetahui bahwa dalam kampus tersebut memiliki fasilitas dan kualitas program yang bagus. Istilah promosi lebih sering didengar pada instansi dari pada penggunaan istilah marketing (Hayes, 2009). Semakin besar dana yang dimiliki oleh suatu instansi pendidikan maka pada umumnya akan menghasilkan tingkatan promosi yang lebih intensif dan masif. Namun besarnya dana juga tidak selalu berbanding lurus dengan jumlah animo yang diperoleh, dengan adanya inovasi dan perkembangan sumber informasi secara online dengan biaya yang lebih murah dapat diperoleh media promosi yang lebih efektif dan terintegrasi atau sering disebut dengan konsep komunikasi pemasaran terintegrasi atau *Integrated marketing communication* (IMC). Namun IMC lebih pada upaya secara komprehensif dan terkoordinasi pada seluruh lembaga untuk mengkomunikasikan nilai atau brand dalam bentuk pesan penting yang secara mudah dimengerti atau dipahami oleh target audien (Sevier & Johnson, 1999).

Strategi komunikasi yang digunakan dalam universitas atau perguruan tinggi terdiri dari lima media atau alat yang diadopsi dengan baik dari industri (Hayes, 2009):

Iklan merupakan bentuk promosi berbayar dengan memanfaatkan media masa atau sponsor yang menjadi mitra institusi. Contoh iklan melalui televisi radio, papan reklame, majalah dan surat kabar. Iklan identik dengan promosi dengan biaya mahal tetapi juga dapat menjangkau audiens besar. Dengan biaya mahal tersebut iklan harus dapat diukur efektifitas dan efisensinya dalam pencapaian target pasar.

Personal selling merupakan kegiatan yang dilakukan oleh institusi sendiri, dalam bentuk presentasi profil kampus, tata cara pendaftaran, menerima kunjungan dari sekolah melalui tour kampus dan sebagainya. Kegiatan ini umumnya diwakili sebuah unit yang bertanggung jawab terhadap penerimaan calon mahasiswa atau kantor Admisi.

Public Relation (PR) merupakan sebuah unit atau lembaga institusi yang bertugas menciptakan kesan positif lembaga dari sudut pandang masyarakat umum. Secara tugas lembaga ini mampu merencanakan strategi pemasaran yang bagus untuk meningkatkan citra atau brand sebuah institusi melalui liputan media. Pada perguruan tinggi lebih umum disebut dengan unit hubungan masyarakat (humas).

Promosi Penjualan merupakan kegiatan dengan memberikan insentif jangka pendek untuk mendorong ketertarikan pada target (siswa). Dengan pemberian souvenir atau

merchandise seperti, tas, alat belajar, flasdhsik, dan lain sebagainya.

Pemasaran langsung merupakan komunikasi langsung dengan audiens yang dirancang dan ditargetkan dengan cermat untuk mencapai hasil langsung. Penggunaan teknologi dan database yang efektif memungkinkan universitas berkomunikasi secara langsung dan dengan kemampuan komunikasi dua arah. Contoh media ini adalah telepon, call center, media sosial, email, dan website yang paling banyak digunakan di sebuah instansi. Yang menarik pada contoh media saat ini adalah media sosial, merupakan media baru dengan fitur dan jenis yang beragam. Van Dijk (2003) mendefinisikan bahwa media sosial sebagai platform media yang fokus pada eksistensi pengguna dalam aktivitasnya berkolaborasi antar pengguna. Seperti facebook dengan fitur jejaring pertemanan, twitter merupakan mikro blogging dengan batasan karakter berbasis teks yang memiliki keunggulan kecepatan dalam penyebaran informasi. Youtube dan Instagram merupakan media sosial berbagi video dan gambar, mampu memberikan informasi audio visual yang lebih menarik. Terakhir whatsapp dan telegram merupakan media sosial berbasis pesan yang mampu menyampaikan pesan dalam bentuk teks gambar video dan link, serta mampu membuat sebuah komunitas untuk berbagi informasi.

Namun yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah adanya dorongan 3 (tiga) kekuatan besar yaitu kekuatan teknologi, globalisasi dan perilaku masyarakat/pasar, dimana kekuatan tersebut secara dramatis mengubah perilaku pasar dan menciptakan kapabilitas baru pada konsumen dan perusahaan (Kotler & Keller, 2015. p:38). Sehingga mampu merubah cara pandang maupun cara berkomunikasi antara pasar dan perusahaan dalam hal ini instansi perguruan tinggi.

Dengan melihat perubahan pasar yang dramatis tersebut perlu dilihat bagaimana dengan pasar perguruan tinggi saat ini. Dengan melihat pendaftar dalam periode ini yang didominasi oleh generasi Z yang lahir tahun 2000-an, dimana generasi tersebut merupakan generasi *digital native*, yaitu generasi yang sudah melek teknologi (Tapscot, 2013). Salah satu ciri ciri generasi tersebut sudah familiar dengan teknologi dan kecenderungan ingin memperoleh informasi dengan cepat dan ringkas.

Dari permasalahan tersebut di atas penelitian ini bertujuan untuk melihat profil pendaftar dalam memperoleh informasi dalam menentukan pilihan pada universitas atau perguruan tinggi. Selain itu peneliti ingin melihat lebih dalam karakteristik pendaftar dari media sosial yang digunakan. Hasil dari penelitian ini diperoleh sumber informasi yang paling populer digunakan dan paling banyak dimiliki pendaftar. Dengan hasil tersebut dapat digunakan dalam strategi pemilihan media promosi perguruan tinggi dan dapat memberi masukan berkaitan dengan kebijakan strategis dalam rangka meningkatkan animo dan kualitas input mahasiswa baru. Sehingga output dari penelitian ini dapat diperoleh strategi promosi paling efektif untuk diterapkan pada perguruan tinggi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian ini menggunakan data riwayat pendaftar mahasiswa baru UNY tahun 2019 jalur Seleksi Mandiri (SM) dengan spesifikasi data adalah pendaftar atau calon mahasiswa baru yang mendaftar di UNY. Data pendaftar mencakup data mahasiswa yang diterima dan tidak diterima.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik demografi pendaftar, sumber informasi dan data akun media sosial. Jumlah data pendaftar mahasiswa baru UNY tahun 2019 jalur SM sejumlah 39.533 orang pendaftar.

Data pendaftar terdiri dari karakteristik demografi meliputi, jenis kelamin, asal daerah, jalur masuk, dan jenis SLTA. Data aspek informasi meliputi sumber informasi yang diperoleh pendaftar dan kepemilikan akun media sosial. Variabel pada data penelitian ini merupakan data kategorik, dengan skala nominal. Informasi lengkap variabel penelitian pada Tabel.1

Tabel 1. Variabel Penelitian

	Variable	keterangan
Pilihan Prodi	SAINTEK	Pilihan Prodi klasifikasi Ilmu Sains dan Teknologi
	SOSHUM	Pilihan Prodi klasifikasi Ilmu sosial dan Humaniora
Jalur Masuk	SM CBT	Jalur masuk dengan metode Tes seleksi
	SM Prestasi	Jalur masuk dengan menggunggah dokumen portfolio
Jenis SLTA	SMK	Latar belakang pendaftar dari Sekolah kejuruan
	SMA	Latar belakang pendaftar dari sekolah Umum
	MA	Latar belakang pendaftar dari sekolah keagamaan
Jenis Kelamin	Perempuan	Jenis kelamin
	Laki-laki	
Kategori Wilayah	Jawa	Pendaftar dengan asal daerah dari pulau jawa
	Luar Jawa	Pendaftar dengan asal daerah diluar pulau jawa
Sumber Informasi	Sekolah/Guru/Bimbel	Sumber informasi diperoleh siswa dalam menentukan pilihan prodi di perguruan tinggi UNY
	Poster/Baliho/Leaflet/Pameran	
	Media Cetak/Media Elektronik	
	Website	
Media Sosial	Sosial Media	
	Tidak Memiliki	
Kepemilikan Media Sosial	Memiliki	Status kepemilikan akun media sosial
	Twitter	
	Facebook	
	Instagram	
	Youtube	
	Whatsapp	
	Telegram	

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian, maka digunakan metode analisis deskriptif, yaitu penelitian untuk melihat fenomena atau untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut dengan penyajian numerik dan grafik dalam bentuk yang diinginkan (Kuncoro, 2004). Data Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, yaitu analisis yang bertujuan penemuan, maka metode analisis yang digunakan adalah tabulasi dan rangkuman statistiknya dalam persentase (Kuncoro, 2004).

Metode penyajian data akan dilakukan tabulasi silang terhadap data demografi dengan data informasi yang dilihat dari sudut pandang jalur masuk. Dengan penyajian tersebut diketahui proporsi dari informasi terhadap data pendaftar. Penyajian dalam bentuk grafik *stacked bar* untuk mempermudah perbandingan masing masing informasi. Untuk data karakteristik pengguna media sosial analisis deskriptif disajikan dengan menggunakan tabel, data berisi hasil jumlah dan prosentase tiap akun media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari data pendaftar mahasiswa baru di UNY dengan jumlah 39.533 diperoleh karakteristik pendaftar dari demografi dan sumber informasi pendaftar. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dengan distribusi frekwensi kategorikal, yaitu pengelompokan didasarkan atas jenis data atau golongan yang dilakukan secara kualitatif (Irawan, 2016). Pengelompokan didasarkan pada sumber informasi pendaftar untuk dilihat proporsi dan frekwensinya terhadap kelompok lainnya.

Analisis deskriptif secara umum ditampilkan terhadap gambaran umum pendaftar. Analisis deskriptif lebih dalam akan dilakukan tabulasi silang terhadap data demografi pendaftar dengan data informasi. Dari data tabel dan grafik dilakukan pembahasan singkat terkait fenomena dan karakteristik data pendaftar.

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan metode analisis deskriptif klasifikasi pendaftar mahasiswa baru UNY tahun 2019 jalur SM disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran data pendaftar UNY tahun 2019

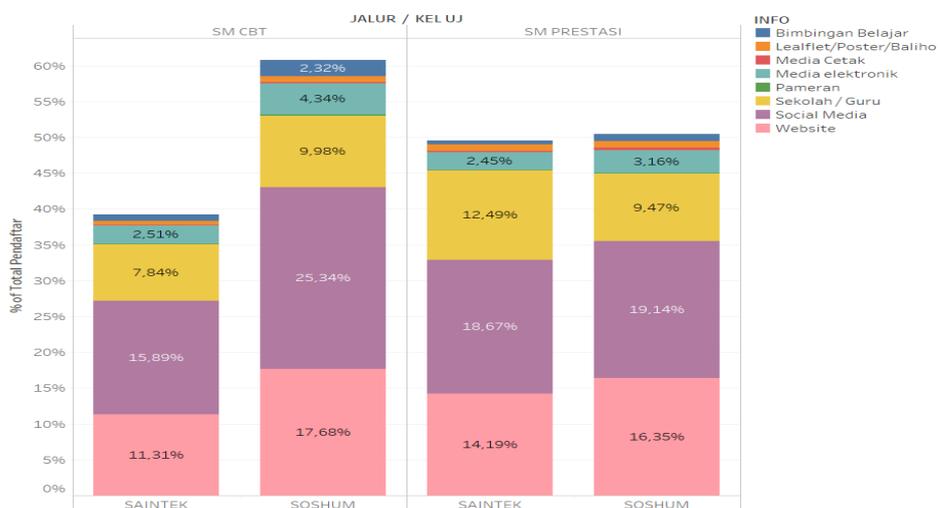
	Variable	Jumlah	Prosentase
Pilihan Prodi	SAINTEK	16379	41.4%
	SOSHUM	23154	58.6%
Jalur Masuk	SM CBT	30989	78.4%
	SM Prestasi	8544	21.6%
Jenis SLTA	SMK	5580	14.1%
	SMA	30472	77.1%
	MA	3481	8.8%
Jenis Kelamin	Perempuan	24196	61.2%
	Laki-laki	15337	38.8%
Kategori Wilayah	Jawa	32767	82.9%
	Luar Jawa	6766	17.1%
Sumber Informasi	Sekolah/Guru/Bimbel	8524	21.6%
	Poster/Baliho/Leaflet/Pameran	659	1.7%
	Media Cetak/Media Elektronik	2750	7.0%
	Website	11593	29.3%
	Sosial Media	16007	40.5%
Sosial Media	Tidak Memiliki	3519	8.9%
	Memiliki	36014	91.1%
Total		39533	

Sumber: Data PMB UNY 2019 diolah

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa minat pendaftar di UNY lebih banyak dari pilihan prodi SOSHUM daripada pilihan SAINTEK dengan selisih 17.5%. Dilihat dari jenis SLTA paling banyak adalah pendaftar dari latar belakang SMA yang mendominasi pendaftar dengan jumlah selisih yang sangat besar. Antara SMA dan MA terdapat selisih sebesar 68,3% dan anatara SMA dengan SMK terdapat selisih 63%. Dari jenis kelamin perempuan lebih besar yaitu 22,4% disbanding dengan laki-laki yang mendaftar. Sedangkan dari asal daerah pulau jawa masih menjadi pendaftar terbanyak dengan selisih 65,8% terhadap pendaftar dari luar jawa.

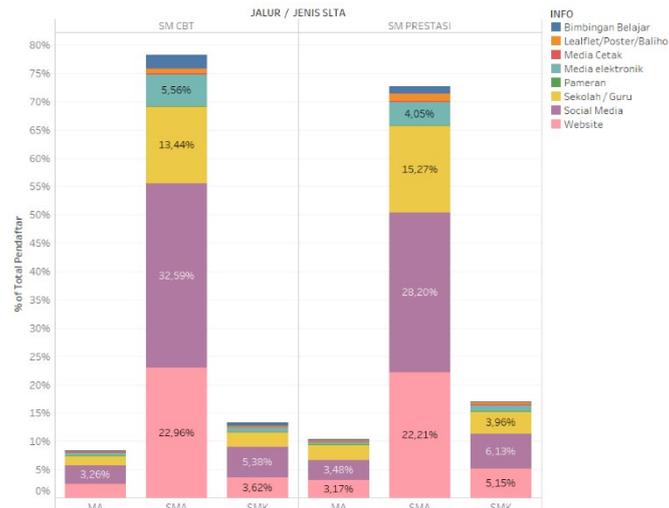
Analisis data sumber informasi yang digunakan siswa dalam menentukan pilihan prodi diperoleh hasil terbanyak adalah sumber informasi melalui sosial media sebesar 40,5%, kemudian melalui website sebesar 29.3% dan dari sumber yang lain kurang dari 10%. Sumber informasi tersebut dikuatkan dengan data pendaftar yang memiliki akun sosial media dengan jumlah 91% dan hanya 9 persen peserta yang tidak memiliki akun media sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana karakteristik pendaftar menggunakan media informasi paling baru tau terkini yaitu media sosial. Hal itu dapat dikuatkan dengan sedikitnya pendaftar yang menggunakan media konvensional seperti media cetak dan elektronik seperti koran, radio dan televisi.

Selanjutnya akan dilihat bagaimana sumber informasi dikaitkan dengan faktor demografi pendaftar. Dengan penyajian grafik dan proporsi data sumber informasi dilihat dari sudut pandang jalur, untuk mengetahui perbedaan karakteristik di tiap jalurnya.



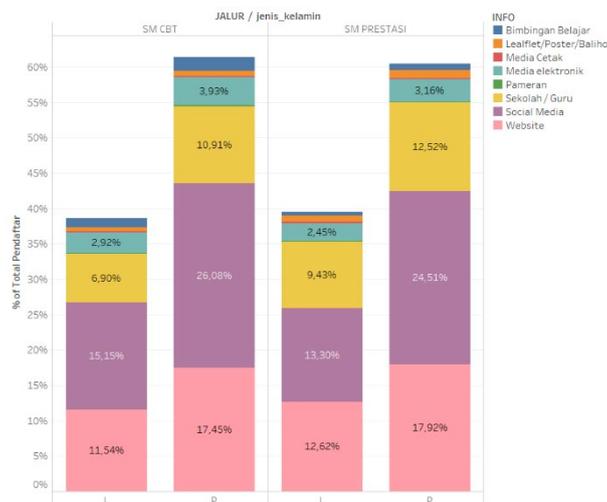
Gambar 1. Prosentasi sumber informasi terhadap pilihan prodi dan jalur masuk.

Sumber informasi terhadap jalur masuk dan pilihan prodi. Proporsi prosentase pada Gambar 1 berdasarkan jalur masuk untuk tiap panel, dengan pembandingan pilihan prodi dan variasi prosentase berdasar sumber informasi. Pada Gambar 1 dapat menunjukkan bahwa terdapat konsistensi besarnya proporsi sumber informasi dari sosial media untuk semua jalur dan pilihan prodi, disusul dengan prosentase kedua dari website. Untuk sosial media jumlah terbesar 25,34% pada jalur di prodi SAINTEK. Sumber informasi terkecil diperoleh dari bimbingan belajar dengan besaran 1-2% dari total pendaftar. Dari grafik tersebut dalam jalur masuk tidak terdapat perbedaan komposisi yang mencolok terhadap sumber informasi pendaftar. Secara keseluruhan media sosial konsisten menjadi sumber informasi terbesar di setiap jalur dan kelompok uji. Dapat diambil hasil dari data di atas dapat diketahui tidak terdapat perbedaan komposisi sumber informasi pada tiap pilihan prodi, sehingga penerapan media promosi dapat diterapkan untuk mewakili seluruh program studi. Atau dengan kata lain dapat ditentukan media promosi yang paling diminati dari pendaftar, untuk mempromosikan semua prodi di instansi perguruan tinggi.



Gambar 2. Prosentasi sumber informasi terhadap jenis SLTA dan jalur masuk.

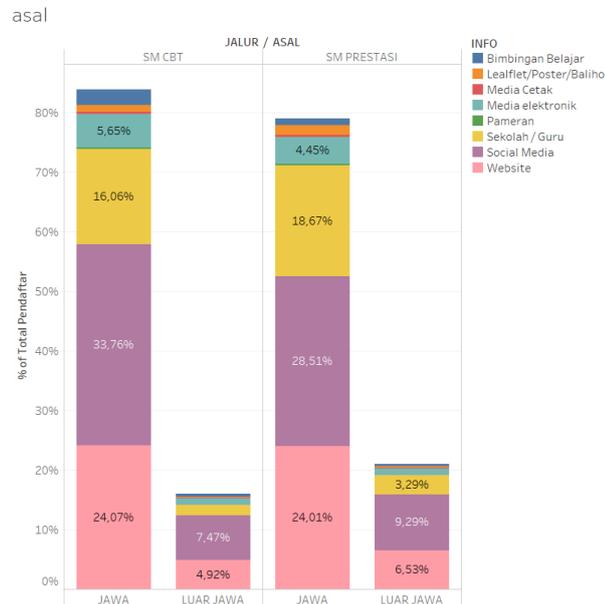
Sumber informasi terhadap jenis SLTA dan jalur masuk. Proporsi prosentase pada Gambar 2 berdasarkan jalur masuk untuk tiap panel dengan pembandingan pilihan prodi dan variasi prosentase berdasar sumber informasi. Gambar 2 mampu menjelaskan bahwa pendaftar didominasi dari jalur SMA untuk kedua jalur masuk. Untuk sumber informasi hasil terbesar adalah dari media sosial, dan terbesar kedua dari website baik untuk semua jalur dan jenis SLTA. Pada grafik di atas yang dapat digaris bawahi bahwa peminat masih sedikit dari MA dan SMK, perlu dilakukan penguatan dan intensitas pada sekolah MA dan SMK tersebut. Namun analisis lain dapat dikarenakan bahwa dari jenis sekolah MA lebih berminat melanjutkan ke Universitas keagamaan seperti Universitas Islam Negeri (UIN). Sedangkan untuk SMK, lulusan sekolah tersebut dipersiapkan untuk bekerja atau ke jalur level pendidikan tinggi ke jenjang vokasional atau ke Politeknik.



Gambar 3. Prosentasi sumber informasi terhadap jenis kelamin dan jalur masuk

Sumber informasi terhadap jenis kelamin dan jalur masuk. Proporsi prosentase pada Gambar 3 berdasarkan jalur masuk untuk tiap panel dengan pembandingan jenis kelamin dan variasi prosentase berdasar sumber informasi. Dari Gambar 3 diperoleh konsistensi yang sama dari sumber informasi, dengan dominasi dari media sosial dan dominasi kedua dari

website untuk masing-masing jenis kelamin. Selain itu yang menjadi perhatian bahwa jenis kelamin perempuan lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kesetaraan pendidikan sama antara laki-laki dan perempuan pada saat ini.



Gambar 4. Prosentasi sumber informasi terhadap Asal wilayah dan jalur masuk

Sumber informasi terhadap asal wilayah dan jalur masuk. Proporsi prosentase pada Gambar 3 berdasarkan jalur masuk untuk tiap panel dengan pembandingan asal wilayah dan variasi prosentase berdasar sumber informasi. Dilihat dari asal wilayah sumber informasi konsisten didominasi oleh media sosial dan dominasi kedua oleh website untuk tiap asal wilayah. Besarnya pendaftar dari asal wilayah didominasi dari pulau Jawa lebih dari 70% untuk masing-masing jalur. Sehingga diketahui perlu adanya peningkatan jangkauan target pendaftar untuk mencapai daerah-daerah diluar pulau Jawa. Walaupun sumber informasi dari luar Jawa terbesar diperoleh dari media sosial namun perlu dilakukan pendekatan media promosi untuk daerah-daerah yang belum terjangkau koneksi internet. Alternatif terbesar media promosi yang dapat diterapkan tanpa menggunakan koneksi data internet adalah melalui sekolah atau guru. Kerjasama dengan sekolah di masing-masing daerah atau menjadi mitra sekolah tersebut dapat meningkatkan komunikasi dan secara tidak langsung dapat menyampaikan informasi perguruan tinggi melalui sekolah atau guru.

Untuk melihat lebih dalam terkait karakteristik pendaftar, dilakukan analisis deskriptif tentang macam-macam akun media sosial yang dimiliki oleh pendaftar. Akun media sosial meliputi Twitter, Facebook, Instagram, Youtube, Whataspp, dan Telegram dengan jumlah tiap jenis akun total dari jumlah pendaftar (39.553 orang). Hasil dari karakteristik akun media sosial terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kepemilikan Akun Media Sosial Pendaftar SM UNY tahun 2109

	Akun Sosial Media	Jumlah	Percentage
Twitter	Tidak Memiliki	32157	81,3%
	Memiliki	7376	18,7%
Facebook	Tidak Memiliki	20845	52,7%
	Memiliki	18688	47,3%
Instagram	Tidak Memiliki	5977	15,1%

Youtube	Memiliki	33556	84,9%
	Tidak Memiliki	35357	89,4%
Whatsapp	Memiliki	4176	10,6%
	Tidak Memiliki	6149	15,6%
Telegram	Memiliki	33384	84,4%
	Tidak Memiliki	36644	92,7%
	Memiliki	2889	7,3%

Sumber : Data laporan Dalam Angka Pendaftar Mahasiswa Baru UNY 2019: diolah

Dari tabel 3 merupakan jumlah pendaftar media sosial dengan *platform* yang tersedia dan populer saat ini. Data setiap *platform* berjumlah populasi pendaftar. Hasil Analisa deskriptif dapat diperoleh informasi bahwa pendaftar terbanyak memiliki akun instagram dengan jumlah 84% atau sebesar 33.556 pendaftar, kemudian akun whatsapp sebesar 84.4% atau sebesar 33.384 pendaftar dan facebook sebesar 47,3% atau sebesar 18.688 pendaftar. Untuk twitter, telegram dan youtube tidak begitu populer diminati oleh pendaftar dikarenakan memiliki jumlah dibawah 20% dari total pendaftar.

Dari data tersebut dapat dijadikan pilihan media sosial yang paling efektif untuk dapat digunakan. Dengan pertimbangan jangkauan dan jumlah dari pendaftar. Namun perlu diketahui lebih dalam fitur dan fungsi tiap media sosial tersebut agar media yang digunakan sesuai dengan target, baik secara jangkauan maupun fungsinya. Instagram dengan jumlah terbesar dari media sosial yang digunakan memiliki fitur penyampaian informasi media berupa foto dan video dengan narasi singkat. Dari fungsinya twitter lebih tepat untuk menyampaikan informasi terkait profil kampus, program atau jalur masuk, dan informasi lainnya dengan menyesuaikan format instagram dengan bentuk video atau infografik yang menarik.

Media sosial populer terbesar kedua yang paling banyak diminati adalah whatsapp. Media ini memiliki fungsi sebagai layanan pesan langsung dengan dukungan file yang lebih lengkap daripada SMS. dari fungsi tersebut media ini lebih tepat digunakan untuk layanan komunikasi dua arah untuk mendukung informasi yang disampaikan melalui website atau media sosial Instagram dan facebook. Layanan ini sangat cocok untuk melengkapi komunikasi langsung seperti telepon atau layanan *callcenter*.

Untuk media sosial lain dapat digunakan sebagai pendukung media promosi utama dalam instansi. Dengan jumlah jalur atau chanel informasi yang banyak dapat memberikan jangkauan yang lebih luas dan kemudahan bagi pendaftar. Informasi chanel atau jalur media promosi yang digunakan harus selalu aktif dan tersambung antara media yang lain, baik dari konten maupun interaksi dengan pelanggan atau pendaftar. s

Pembahasan

Dari hasil analisis deskriptif dan penyajian tabel di atas dapat digali lebih dalam terkait media promosi efektif yang digunakan dalam instansi perguruan tinggi saat ini.

1. Media Sosial

Dalam perkembangan generasi saat ini pendaftar didominasi oleh generasi Z yang lahir tahun 2000-an, dimana generasi tersebut merupakan generasi *digital native*, yaitu generasi yang sudah melek teknologi (Tapscot, 2013). Salah satu ciri ciri generasi tersebut sudah familiar dengan teknologi termasuk media sosial. Dari latar belakang tersebut instansi harus

mampu menyesuaikan dengan lingkungan teknologi pendaftar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jumlah terbesar sumber informasi dari media sosial dengan jumlah 40.5% dari total pendaftar. Dari konfirmasi aspek demografi sumber informasi dari media sosial media juga mendominasi seluruh aspek baik latar belakang sekolah, karakteristik individu (jenis kelamin, asal daerah). Hasil kedua adalah Instagram menjadi platform media sosial paling banyak dimiliki, hal ini dapat sebagai media promosi secara langsung kepada pendaftar melalui pesan langsung, atau komentar, terhadap informasi dan instansi perguruan tinggi. Hal ini bersebrangan dengan pendapat (Miyata & Sutanto, 2019) bahwa Instagram tidak efektif sebagai media promosi di perpustakaan namun masih dapat menjadi alat promosi dengan jangkauan yang luas. Dengan potensi yang besar pendaftar dengan dengan sumber informasi sosial media, instansi perguruan tinggi harus dapat menangkap peluang dari fenomena ini. Dalam media sosial untuk mencapai target pelanggan atau sering disebut *follower* sangat mudah dan cepat dengan strategi yang tepat pula. *Sosial media advertising* merupakan salah satu metode untuk meningkatkan jangkauan dan jumlah pelanggan dengan biaya yang murah (Umani, 2015). Contoh aplikasi dalam periklanan sosial media ada *facebook ads* atau iklan facebook. Model iklan dalam sosial media ini adalah menggunakan bantuan pengolahan *bigdata* pada platform sosial media tersebut, sehingga dapat menjangkau pelanggan dengan kriteria yang ditentukan oleh instansi. Fitur-fitur analitik yang lengkap mampu melihat capaian secara realtime dari informasi promosi yang sampai ke pelanggan atau pendaftar (<https://id-id.facebook.com/business/ads>). Cara kerja *facebook ads* memberikan keleluasaan bagi para konsumen untuk melihat, terlibat, dan berpartisipasi terhadap penyebaran informasi kepada sesama pengguna media sosial (Gita, 2016). Fitur analitik ini sangat penting sebagai evaluasi atau capaian promosi pada sebuah instansi. Salah satu fitur yang biasa digunakan adalah *sentiment analysis*. *Sentiment analysis* adalah studi tentang pendapat, perasaan dan emosi yang diungkapkan melalui tulisan yang diperoleh dari website atau media sosial (Pramono & Dahlan, 2013). Konsep dari sosial media advertising adalah capaian yang berbentuk eksponensial dan mampu memberikan pengaruh positif antara penerapan media sosial dengan performa perusahaan (Tajvidi dan Karami, 2017), (Chirumalla, et al, 2018), (Grizane dan Jurgelane, 2017).

2. Website:

Website merupakan media wajib yang mudah dalam pengelolaan dan update informasi. Untuk mengetahui profil sebuah institusi atau perguruan tinggi dapat digunakan website sebagai wajah atau kantor secara online. Cakupan informasi dari website sebagai portal penerimaan mahasiswa baru harus meliputi program studi yang ditawarkan, program atau jalur yang dibuka, biaya pendidikan, informasi waktu pendaftaran dan informasi pendukung lainnya. Dalam proses pendaftaran mahasiswa baru proses dari pencarian informasi, proses pemilihan program studi, konsultasi, proses pendaftaran, proses pembayaran, dan melihat hasil pengumuman dapat dilakukan dalam satu website penerimaan mahasiswa baru. Dari analisis dekriptif diperoleh total 29.3% pendaftar yang memanfaatkan website hal ini menunjukkan bahwa website menjadi rujukan utama dalam memperoleh informasi. Hasil dari (Vydia, 2009) website masih menjadi alternatif alat promosi selain dengan cara manual pada saat itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perkembangannya website dapat menjadi media promosi utama pada tahun ini. Selain itu

website tetap menjadi populer kedua setelah media sosial dari berbagai aspek demografi pendaftar mahasiswa baru. Peningkatan kualitas website sesuai dengan 7 kunci sukses dalam merancang sebuah website (Rayport dan Jaworski, 2001). Perlu ditetapkan pula bahwa semua rujukan dari media promosi sosial media, iklan pencarian maupun dari media promosi konvensional harus menyertakan informasi website.

3. Guru/Sekolah/Bimbingan belajar

Media informasi yang bersumber dari sekolah, guru atau bimbingan belajar merupakan salah satu jenis promosi konsultasi atau konseling. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam menentukan pilihan program studi pada perguruan tinggi yang tepat sesuai dengan kemampuan dirinya, kesulitan-kesulitan tersebut meliputi pemilihan fakultas, program studi, penyesuaian diri dengan program studi, penyesuaian diri terhadap suasana belajar, atau putus sekolah (Prayitno dan Amti, 2009). Dari hasil analisis deskriptif sumber informasi yang diperoleh melalui guru, sekolah, atau bimbingan belajar tidaklah banyak, namun hal tersebut juga perlu menjadi perhatian dari tim promosi perguruan tinggi.

4. Media Cetak dan Media Elektronik

Media ini masih merupakan konsep media masa yaitu menempatkan informasi pada media yang dijangkau banyak orang. Pada media cetak dan elektronik masih banyak digunakan dalam media promosi instansi perguruan tinggi. Media ini lebih menekankan pada citra dan image instansi, sehingga untuk capaian atau target dari iklan ini tidak dapat diukur. Dari hasil analisis deskriptif besarnya pendaftar dengan sumber informasi tersebut hanya 7%. Hal ini berbeda dengan hasil dari Subagio(2010) bahwa media yang dilakukan paling efektif adalah iklan melalui surat kabar, dan selebaran lainnya. Dilihat dari segi biaya tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan oleh instansi. Namun media promosi ini masih tetap dipertahankan sampai dengan saat ini.

5. Poster/Leaflet/Baliho/Pameran

Media ini hampir sama dengan konsep media elektronik dan media cetak namun dengan jangkauan yang lebih sempit dan lebih difokuskan di daerah sekitar instansi, atau lokasi dengan kriteria tertentu. Media iklan belum bisa membantu secara maksimal dalam mengasosiasikan iklan dikarenakan peletakan gambar yang tidak mendukung dapat mempengaruhi pemahaman khalayak (Octaviani, 2015). Media ini masih tetap dipertahankan walupun tidak begitu besar hasil yang diperoleh dari media promosi ini. dari data analisis deskriptif hanya diperoleh 1.7% dari total populasi yang menggunakan sumber informasi ini. hal ini bertolak belakang dengan hasil dari subagio (2010) bahwa sumber informasi yang paling efektif untuk selain surat kabar terdapat leaflet, brosur, dan spanduk. Dari segi biaya untuk menyediakan alat dan bahan media tersebut cukup mahal, sehingga media ini perlu menjadi koreksi untuk tetap dipergunakan.

Dari beberapa pembahasan terkait media informasi yang digunakan dalam media promosi perguruan tinggi dapat dibuat strategi promosi yang lebih efektif. Strategi pemilihan media promosi dapat menerapkan media sosial dan website sebagai media promosi dengan menghilangkan media promosi lain yang kurang diminati. Alternatif yang lain menempatkan media sosial dan website sebagai utama namun masih menerapkan media promosi yang lain

dengan mengurangi jumlah atau intensitasnya. kemudian untuk strategi komunikasi terhadap pendafar dapat melihat potensi dari komunikasi langsung seperti whatsapp sebagai strategi komunikasi pemasaran dan pendukung email atau bahkan dapat mengganti peran email tersebut (Priantoro, 2019). Komunikasi langsung ini masih tetap diperlukan sebagai *customer engagement*. Inovasi pada strategi komunikasi langsung dapat menggunakan *chatboot*. Chatbot merupakan sebuah percakapan dengan pelanggan dengan menggunakan entitas percakapan buatan dengan bahasa atau frase yang diolah oleh mesin dengan kecerdasan buatan.

Melihat data pengguna media sosial pendaftar pada Tabel 3 dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan media atau jalur komunikasi yang lebih menjangkau dan dekat dengan pendaftar. Media sosial dapat digunakan sebagai alternative utama pengganti media yang kurang efektif dalam memperoleh animo. Youtube mampu digunakan sebagai alternative penyampian informasi yang lebih dinamis yang dapat menggantikan media cetak, elektronik, poster, leaflet dan baliho. Instagram dan facebook, lebih cepat diterima dan mudah dalam penyampaian informasi dengan media foto, gambar dan video.

KESIMPULAN

Media promosi yang dengan konsep dua arah dengan adanya komunikasi antara pendaftar dan instansi, maupun pendaftar dan pendaftar merupakan pilihan yang harus digunakan pada sebuah instansi perguruan tinggi. Dari hasil penelitian sumber terbesar yang diperoleh adalah media sosial dan website. Sosial media menjadi media informasi utama yang harus mendapatkan perhatian khusus untuk meningkatkan pendaftar dengan format yang lebih menarik dan informatif. Lebih detail terkait media sosial platform yang digunakan adalah Instagram dapat menjadi profil utama instansi dalam menampilkan informasi instansi yang lebih lengkap dan dapat ditambahkan dengan platform lainnya. Instagram dapat menjadi pelengkap website untuk menjangkau pendaftar yang lebih luas. Koneksi antar media juga harus menjadi perhatian penting, yaitu sinkronisasi informasi data antar media informasi yang selaras dan menyajikan informasi terkini. Dari segi komunikasi antara instansi dan pendaftar, dapat digunakan whatsapp. Media whatsapp memiliki keunggulan dan jangkauan yang lebih luas dan dengan penyampaian informasi dengan format yang bervariasi dan lengkap, sebagai pendukung komunikasi langsung (layanan telepon atau *callcenter*).

DAFTAR RUJUKAN

- Admisi UNY. 2019. Laporan Dalam Angka Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) UNY 2029. Universitas Negeri Yogyakarta
- Chirumalla K., Oghazi P., & Parida V., 2018. Social media engagement strategy: Investigation of marketing and R&D interfaces in manufacturing industry. *Industrial Marketing Management*. 74: 138-149.
<https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2017.10.001>
- Gita A. E. B., 2016. Pemanfaatan Facebook Ads untuk Meningkatkan Brand Awareness pada produk lokal, *Messenger*. Vol. VIII, No. 1

- Grizane T., & Jurgelane I., 2017. Social Media Impact on Business Evaluation. *Procedia Computer Science*. 104.190-196.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.01.103>
- Hayes, T. J., 2009. *Marketing College and Universities: A Services Aproarch*. New York: Council for Advencement and Support Education (CASE)
- I. F. Rozi, S. H. Pramono, and E. A. Dahlan., 2013. Implementasi Opinion Mining (Analisis Sentimen) untuk Ekstraksi Data Opini Publik pada Perguruan Tinggi. *J. EECCIS*, vol. 6, no. 1, pp. 37–43
- Kotler Philips & Keller K lane, 2016. *Marketing Management 15e: Global Edition*. England. Pearson Education, Inc.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. *Metode kuantitatif; Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta, UPP AMP YKPN.
- Mardiyah, Rodhiyah, 2017. *Penggunaan Media Sosial oleh Perguruan Tinggi di Indonesia*, (Tesis). Universitas Indonesia.
- Miyata N. Singgih & Sutanto Eddy M., 2019. Efektivitas Penggunaan Instagram Sebagai Media Promosi Perpustakaan Universitas Kristen Petra, *AGORA Vol.7 No.2*
- Irawan N. 2016. *Cara Memahami Statistika Ekonomi Bisnis (Statistika Deskriptif) Edisi Keempat*. Keraras Emas. Denpasar, Bali.
- Octaviani V., 2015. Efektivitas Penggunaan media Periklanan Pada Universitas Dehasen Bengkulu. *Jurnal Pprofesional FIS UNIVED*, Vol.2, No.2.
- Prayitno, & Amti, E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priantoro Boedi. 2019. *Stategi Komunikasi melalui Media Whatsapp (Studi Kasus Garuda Indonesia Solo)*. Seminar Nasional Cendekiawan Ke-5, Buku 2 “Sosial Humaniora”
- Rayport Jeffrey F., Jaworski Bernard J., 2001. *Case In E-Comerce*. Cornell University, McGraw-Hill/Irwin marketpaceU.
- Subagio Hani, 2010. Sumber Informasi, Minat dan Media Promosi yang Mudah Diterima Calon Mahasiswa Baru UPN “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.11 No.1*
- Tajvidi, R and Karami, A., (2017). The effect of social media on firm performance. *Computers in Human Behavior*. 20, p. 105174,
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.09.026>
- Topscott, Don. 2013. *Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia*. Jakarta, Gramedia Pustaka.
- Umani Umani. 2015. Social Strategy Pada Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Interaksi*, Vol. 4 No.2, p 195-201
- Vydia Vensy. 2009. Pemanfaatan Website sebagai Media Promosi pada Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang. *The Messenger*, Vol.1, No.1. p.42-47

PERANCANGAN DESAIN KEMASAN SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN DAYA SAING PRODUK UNGGULAN BATIK *ECOPRINT* DESA SEJAHTERA MANDIRI (DSM) KUCUR

Rayie Tariaranie Wiraguna, Adelia Shabrina Prameka
Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
rayie.tariaranie.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Desain kemasan produk adalah merupakan salah satu hal yang harus ditinjau lebih dalam oleh produsen sebagai bentuk promosi. Selain sebagai upaya promosi, perancangan desain kemasan juga berperan sebagai salah satu meningkatkan *brand image* dan daya saing produk di mata konsumen. Desa Kucur merupakan salah satu dari desa binaan Universitas Negeri Malang yang memiliki banyak potensi alam. Untuk mengelola sumber daya tersebut terdapat kelompok usaha yang saat ini menggeluti batik sebagai daya tarik konsumen di Kabupaten dan Kota Malang. Batik *Ecoprint* adalah salah satu jenis seni membatik kontemporer yang unik yang saat ini banyak diminati oleh pengarjin batik dan konsumen. Batik yang identik dengan ramah lingkungan ini menggunakan dedaunan, bunga dan ranting yang ada di sekitar sebagai bahan untuk membuat pola dan motif pada kain. Permasalahan yang ada yaitu pada desain kemasan yang kurang menarik dan memenuhi standar kemasan *fashion*. Oleh karena itu dilakukan kegiatan perancangan desain kemasan produk batik *ecoprint* yang sesuai dengan kriteria kemasan produk agar dapat meningkatkan daya jual produk batik *ecoprint* desa Kucur Kabupaten Malang.

Keywords: *Desain Kemasan, Daya Saing, DSM Kucur*

PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil karya dimana batik memiliki nilai-nilai kebudayaan dan nilai luhur yang tinggi yang sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Batik di dominasi dengan beragam corak warna, dan juga pilihan kain yang dipakai dalam membuat batik menjadi nilai jual tersendiri dari promosi kain batik tersebut. Desa Kucur Kabupaten Malang merupakan salah satu desa binaan Universitas Negeri Malang yang saat ini mengembangkan batik *ecoprint* kekinian. Latar belakang mengapa batik yang digeluti mengambil tema *ecoprint* yaitu karena bahan untuk membuat motif lebih mudah untuk didapatkan, dan terlebih lagi lebih mudah untuk diaplikasikan tanpa harus memiliki keahlian khusus. Usaha batik *ecoprint* yang ada di desa Kucur sudah berlangsung diawal tahun 2019 dan terus berkembang sampai saat ini mengikuti tren dan permintaan pasar. Kegiatan membatik ini dikembangkan oleh kelompok dharma wanita Kucur yang saat ini sudah membina kurang lebih 10 ibu-ibu PKK yang menggeluti batik *ecoprint* ini. Hal yang menjadi focus dalam kegiatan promosi kain batik *ecoprint* yaitu kualitas batik *ecoprint* itu dan juga desain kemasan dari produk batik. Pada umumnya konsumen yang membeli batik *ecoprint* desa Kucur merupakan wisatawan lokal dan juga beberapa merupakan agen batik di beberapa tempat. Berdasarkan informasi yang telah didata, pada umumnya konsumen maupun agen batik membeli produk ini selain untuk buah tangan kepada kerabat, digunakan secara pribadi dan koleksi serta untuk dijual kembali.

Daya Tarik konsumen terhadap batik *ecoprint* desa Kucur cukup tinggi, mengingat produk batik *ecoprint* ini tidak pernah bertahan lama setelah selesai diproduksi. Harga kain

batik *ecoprint* yang beragam membentuk segmen pasar batik *ecoprint* desa Kucur menjadi beberapa pasar, mulai dari kalangan menengah sampai menengah keatas. Beberapa konsumen tetap batik *ecoprint* melakukan pembelian secara online yaitu dengan memilih foto kain batik *ecoprint* yang dikirimkan melalui grup whatsapp.

Selama ini kemasan batik *ecoprint* desa Kucur hanya dibungkus dengan plastic bening dan dimasukkan ke dalam kantong plastik berwarna putih tanpa ada logo ataupun identitas lain yang menunjukkan bahwa itu adalah kain batik *ecoprint* desa Kucur Malang. Hal ini menjadi kekurangan dan ancaman bagi batik Kucur sendiri, karna bisa membuat konsumen tidak mengenali produk batik *ecoprint* Kucur.

Dalam mendesain kemasan, dibutuhkan kreativitas yang tidak hanya terbatas pada segmen dan terget konsumen yang seperti apa. Perkembangan kemasan dengan berbagai bentuk yang inovatif dan kreatif yang memiliki keunikan tersendiri. Di Indonesia sendiri desain kemasan dalam dunia fashion sudah menjadi focus para produsen, walau masih banyak produsen yang berpikir praktis dengan menggunakan kantong plastic sebagai kemasan produk. Tapi saat ini konsumen lebih menyukai dan memilih produk yang memiliki ciri khas tersendiri dalam desain kemasan produk. Sebagai contoh pada produk local batik Kencana Ungu yang ada di kota Malang, kemasan yang digunakan cukup menarik yaitu menggunakan kotak kertas sebagai tempat kain batik dengan bertuliskan label nama perusahaan. Pilihan warna yang digunakan dalam desain kemasan juga dikatakan cukup berani dan mecolok.

Desain kemasan produk harus disesuaikan dengan segmen dan target pasar. Konsumen ditiap segmen pasar memiliki karakteristik tersendiri. Mulai dari bentuk, warna, grafis, merek, ilustrasi, huruf serta tata letak desain akan berbeda di setiap kelas konsumen. Itulah mengapa desain kemasan harus disesuaikan. Desain kemasan produk yang baik harus dapat tersampaikan dan dimengerti konsumen hanya melalui visual desain tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis melakukan kegiatan Perancangan Desain Kemasan sebagai Sarana Meningkatkan Daya Saing Produk Unggulan Batik *Ecoprint* Desa Sejahtera Mandiri (DSM) Kucur.

METODE

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dimana data diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan kajian Pustaka yang digabungkan untuk dianalisa, lalu setelah itu dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mencari solusi desain yang sesuai dengan batik *Ecoprint* Kucur. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Data primer meliputi wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan dengan kelompok dharma wanita desa Kucur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan kegiatan dan segala hal tentang batik *ecoprint* Kucur. Selain wawancara dengan kelompok dharma wanita, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa beberapa konsumen batik *ecoprint* Kucur terkait dengan desain kemasan produk. Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terkait dengan desain kemasan sehingga didapatkan data tentang visualisasi kemasan, informasi produk, dan keinginan

membeli konsumen. Data sekunder yang digunakan meliputi dokumentasi dan kajian pustaka. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis SWOT. Terdapat empat factor yang akan dibahas dalam SWOT yaitu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*). Berikut analisis SWOT dari Batik Ecoprint Kucur.

1. *Strength*

- a) Pembuatan motif batik secara tradisional dan dikatakan unik sehingga motif yang dihasilkan masih bersifat klasik ditambah dengan modifikasi dan pilhan warna yang cukup berani.
- b) Bahan dasar kain menggunakan bahan kain toyobo yang sedikit berbeda dengan bahan dasar kain batik pada umumnya.
- c) Produk telah dipasarkan secara *online* menggunakan Whatsapp Group atayupun media social lain seperti facebook.

2. *Weakness*

- a) Harga yang relatif lebih mahal dibandingkan produk kompetitor.
- b) Desain kemasan tidak mencantumkan identitas produk.
- c) Kemasan yang hanya menggunakan kantong plastic berearna putih, sehingga tidak ada branding produk.

3. *Opportunities*

- a) Batik ecoprint menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas sejak mendapatkan gelar Juara 2 dalam festival kreasi batik,
- b) Desain kemasan yang unik dan sesuai dengan tema batik ecoprint Kucur, membuat batik ini memiliki branding tersendiri.
- c) Adanya berbagai inovasi terkait dengan motif dan pilihan warna yang digunakan pada batik ecoprint tersebut.

4. *Threats*

- a) Saat ini mulai banyak competitor di bidang batk ecoprint, baik di dalam kota maupun diluar pulau jawa.
- b) Ide kemasan atau desain kemasan produk yang bisa dengan mudah ditiru oleh competitor.

Selain menggunakan metode analisis SWOT, pene;iti juga menggunakan metode analisis yang disebut dengan "*VIEW*" yaitu mengumpulkan data-data mengenai daya tarik visual yang berkaitan dengan produk kerajinan yang dibuatkan kemasannya (*Visibility*), informasi yang berkaitan dengan produk tersebut seperti kelemahan atau kekurangannya (*Information*), daya tarik untuk membeli produk tersebut (*Emotional appeal*), dan kemudahan dalam pembuatan dan penyimpanan dari produk tersebut (*Workability*). Setelah melakukan kedua analisis tersebut, nantinya dapat ditarik kesimpulan kemasan yang bagaimana yang sesuai untuk produk batik ecoprint kucur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelompok dharma wanita desa kucur. Desain batik ecoprint Kucur sangat beraneka ragam, berikut adalah beberapa contoh batik ecoprint desa Kucur;



Gambar 1. Proses pembuatan batik ecoprint.



Gambar 2. Batik selesai di proses.



Gambar 3. Kemasan Batik Ecoprint Kucur

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan metode analisis VIEW dan SWOT yang telah dilakukan peneliti selama 3 bulan di *batik ecoprint Kucur*, maka dapat disimpulkan bahwa desain kemasan produk batik tidak hanya memiliki fungsi sebagai sebuah kemasan pelindung saja, tetapi juga sebagai *brand image* dan *brand positioning* di benak konsumen maupun masyarakat. Tjiptono, Fandy (2015) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa manfaat kemasan, antara lain:

- a. Pertama, kemasan sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, kemasan menjadi alat promosi, kemasan menjadi informasi produk, dan kemasan sebagai pemasaran

- produk dengan mengomunikasikan karakteristik produk atau produk konsumsi yang khas dan unik.
- b. Kedua, kemasan sebagai identitas. Kemasan pada sebuah produk umumnya sudah dilengkapi dengan pencantuman nama merek atau brand. Merek merupakan identitas perusahaan yang merepresentasikan produk yang dihasilkan. Jadi, desain kemasan dan identitas meliputi nama produk, desain kemasan, papan reklame, desain iklan, seragam, dan atribut lainnya.
 - c. Ketiga, citra produk. Manfaat lainnya dari kemasan ialah menampilkan citra. Penggunaan gambar atau foto yang baik untuk kemasan akan meningkatkan citra yang baik pada produk dan kemasan. Pemakaian citra visual yang tepat merupakan kunci suatu komunikasi kepribadian produk. Citra dipengaruhi oleh ilustrasi, foto dan gambar, ikon, simbol, dan karakter yang bisa dibuat dalam berbagai gaya.
 - d. Keempat, kemasan sebagai alat identifikasi dalam pemasaran. Kemasan menjadi suatu komponen bagi konsumen dan masyarakat sebagai produk pendorong pertumbuhan ekonomi. Kemasan juga dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk memberdayakan sumber daya fisik.
 - e. Kelima, pelindung produk. Kemasan akan melindungi produk dari sinar matahari/panas secara langsung, memberikan perlindungan dari lalat atau mikroba yang membahayakan, menghindari debu, dan sebagainya.
 - f. Keenam, mudah dibawa. Kemasan pada suatu produk sangat bermanfaat bagi konsumen dalam hal distribusi atau delivery. Produk yang sudah dilengkapi dengan kemasan mudah dibawa ke mana-mana dan dapat diletakkan di mana saja.

Dalam *batik ecoprint Kucur*, peran kemasan produk sebagai pelindung pun dirasa kurang menarik, hal tersebut dilihat dari tampilan yang tidak menarik dan terlihat tidak eksklusif. Penggunaan plastic dan kantong plastik warna putih terkesan *batik ecoprint Kucur* merupakan barang biasa yang tidak memiliki nilai seni tinggi, hal ini sangat berbanding terbalik dengan harga batik yang cukup mahal. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan beberapa konsumen, hasilnya menyatakan bahwa kemasan yang selama ini dipakai kurang menarik.

Brand positioning yang ingin dibangun dari *batik ecoprint Kucur* yaitu unik, *handmade* dan klasik. Hal ini merujuk pada produk-produk yang diproduksi oleh dharmawanita kucur. *Brand Image* yang diangkat dari kemasan batik ini adalah kesan tradisional tetapi elegan. Batik merupakan salah satu pilihan cinderamata yang khas bagi masyarakat umumnya. *Image* elegan dapat dilihat dari kemasan yang menarik jika ingin dijadikan sebagai cinderamata. Dengan adanya kemasan ini maka *image* masyarakat akan produk *batik ecoprint Kucur* akan menjadi lebih tinggi.

Sebelumnya dalam kemasan yang digunakan, sama sekali tidak ada identitas terkait *batik ecoprint Kucur*, maka dari itu, saat ini dimulai dengan menambahkan logo *batik ecoprint Kucur*. Logo sangat penting karna merupakan Langkah awal bagi produsen untuk menanamkan brand di benak konsumen. Umumnya logo yang dibuat seunik mungkin agar dapat mempermudah konsumen mengingat dengan atribut logo yang ada. Logo yang akan digunakan adalah seperti berikut ini:



Gambar 4. Logo yang akan menjadi sticker di berbagai packaging



Gambar5. Desain Kemasan Paper Bag



Gambar 6. Kemasan Kain Batik yang sudah di bungkus plastic.



Gambar 7. Contoh Kain batik yang sudah siap dipasarkan dengan konsep desain kemasan yang baru.

Berdasarkan hasil survey dengan beberapa konsumen, ditemukan bahwa mereka sangat menyayangkan produk yang tidak di finishing dengan baik dan rapi. Nilai jual batik *ecoprint* bisa jadi lebih tinggi jika saja desain kemasan produk menarik. Saat ini s alah satu

pertimbangan orang akan membeli produk adalah desain pada kemasan. Desain kemasan sangat penting sebagai identitas produk. tidak hanya sebagai media promosi tetapi juga sebagai *brand identity* yang membuat konsumen merasa bangga memiliki produk tersebut. Fandy Tjiptono (2000) mengemukakan bahwa promosi adalah suatu bentuk komunikasi pemasaran. Yang maksud dengan komunikasi pemasaran adalah aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi/ membujuk, dan/atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli, dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Proses perancangan desain kemasan produk ini, dapat disimpulkan bahwa kemasan adalah unsur yang penting untuk sebuah produk guna menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen. Selain itu kemasan juga merupakan salah satu faktor penting dalam promosi produk karena dari sebuah kemasan dapat menciptakan *brand image* dan *brand positioning* produk tersebut. Kemasan sebaiknya dirancang unik dan menarik agar dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk tersebut. Saat ini desain kemasan produk menjadi salah satu factor yang menentukan konsumen untuk melakukan keputusan pembelian. Dalam mendesain kemasan produk harus diperhatikan beberapa unsur penting lainnya selain yang telah disebutkan sebelumnya antara lain desain harus menarik dan eye-catching karna kemasan tidak hanya sebagai pelindung, tetapi menjadi media promosi dan dapat meningkatkan loyalitas konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Klimchuk, Marianne Rosner and Krasovec Sandra A. 2006. *Desain kemasan: perencanaan merek produk yang berhasil mulai dari konsep sampai penjualan*. Jakarta : Erlangga.
- Kotler, Philip. 1989. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian*. Ed V. Jilid II. Trans. Herujati Purwoko dan Jaka Wasana. Jakarta: Erlangga.
- Tjiptono, Fandy. 2015. *Strategi Pemasaran* Ed IV. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Wirya, Iwan. 1999. *Kemasan yang Menjual: Menang Bersaing melalui Kemasan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID MENGUNAKAN ADOBE ANIMATE CC PADA MATA PELAJARAN ADMINISTRASI UMUM

Rapining Arum Kinasih, I Nyoman Suputra

Prodi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

E-mail : nyoman.suputra.fe@um.ac.id

ABSTRACT

The development of technology and information has a lot of influence on the world of education, it can be seen from the learning media that is growing and varied which is in line with the development of information and communication technology. Teachers are required to be creative in developing media that will be used in teaching and learning activities at school. Therefore, this study aims to produce learning media products based on android using Adobe Animate CC in General Administration subjects. This type of research is a Research and Development subject in general administration for X grade students of Office Management Automation at SMK Muhammadiyah 3 Singosari. Validation of learning media was carried out by two material experts and two media experts. The types of data obtained are qualitative and quantitative data. Based on this research, the validation results from material experts are 97.6% and 100%, so that the average of the data is 98.8% with the criteria "very feasible". Meanwhile, based on the results of the media expert validation, the percentage was 92.9% and 97.6% so that the average data obtained was 95.25%, which means that learning media using Adobe Animate CC on the Basic Competence for Choosing Office Equipment in Administrative activities has very valid criteria and worthy of use.

Keyword: *Research and Development, Learning Media, Android, Adobe Animate CC, General Administration*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu, sehingga individu tersebut mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi pada lingkungan eksternal ataupun internalnya. Cholik (2017) mengungkapkan *perkembangan teknologi dan informasi berperan dalam perubahan proses pembelajaran, maka dari itu sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia perlu dimulai dari pembenahan proses pembelajaran.* Rusman (2017:1-2) menjelaskan bahwa belajar merupakan proses interaksi terhadap situasi yang terjadi di sekitar individu sedangkan pembelajaran merupakan usaha mempengaruhi siswa agar terjadi kegiatan belajar.

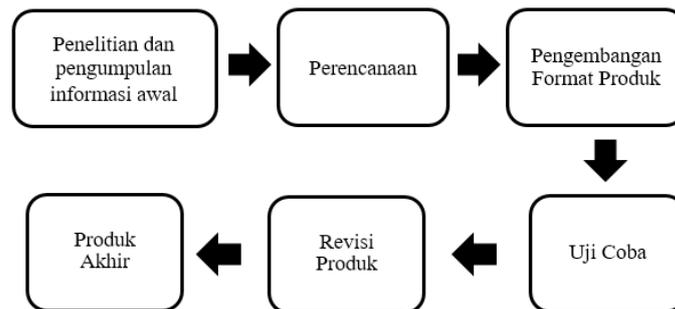
Media elektronik yang digunakan dalam proses pembelajaran, sudah menjadi kebutuhan di era teknologi ini. Ditambah lagi dengan adanya pandemi *Covid-19* menuntut guru serta peserta didik mampu menggunakan dan memaksimalkan penggunaan teknologi informasi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Hal tersebut didukung pernyataan dari Wilson (2020), hadirnya pandemi Virus *Covid-19* berdampak pada berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Dalam dunia pendidikan, perubahan metode mengajar pun harus dilakukan secara daring sehingga pemanfaatan *gadget* khususnya *smartphone* android perlu dioptimalkan. Salah satu usahanya yaitu dengan memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan era modernisasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini focus mengembangkan media pembelajaran berbasis android, dimana beberapa penelitian telah membuktikan bahwa

media pembelajaran elektronik berbasis android yang bisa digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran (Putra, dkk., 2020), (Sudarmansyah, dkk., 2019), (Kurniawan dan Rokhmani., 2019), (Alshareef., 2018), (Irawan & Djatmika, 2018). Penelitian dan pengembangan ini bertujuan (1) Menghasilkan media pembelajaran berbasis Android menggunakan *Adobe Animate CC* kompetensi dasar memilih peralatan kantor dalam kegiatan administrasi pada mata pelajaran Administrasi Umum kelas X OTKP SMK Muhammadiyah 3 Singosari. (2) Menguji kelayakan penggunaan Media Pembelajaran berbasis android menggunakan *Adobe Animate CC* pada mata pelajaran Administrasi Umum yang telah dikembangkan melalui uji validasi oleh ahli media dan ahli materi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah metode dari Borg & Gall (dalam Setyosari 2016:275). Prosedur penelitian dalam pengembangan ini memodifikasi model pengembangan Borg & Gall serta disesuaikan dengan keadaan lapangan, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Berikut langkah-langkah yang dihasilkan: (1) penelitian dan pengumpulan informasi awal; (2) Perencanaan; (3) Pengembangan format produk; (4) Uji coba; (5) Revisi Produk; (6) Produk Akhir.



Gambar 1. Diagram penelitian pengembangan Borg And Gall dalam Setyosari hasil modifikasi peneliti.

Instrumen yang digunakan pada penelitian dan pengembangan ini yaitu melalui angket dan wawancara. Melalui instrumen berupa angket, nantinya media yang dikembangkan akan diuji kelayakan dan kevalidan melalui proses validasi ahli sebanyak dua kali. Sumber data diperoleh dari nilai serta kritik dan saran dari masing-masing validator.

Hasil perhitungan uji validasi, maka selanjutnya dilakukan analisis dengan memperhatikan kriteria validitas untuk memperoleh data deskriptif dari hasil skor yang diperoleh tersebut. (Riduwan, 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran berbasis android menggunakan *Adobe Animate CC* yang valid pada mata pelajaran Administrasi Umum. Menurut Dalu dan Rohman (2019) untuk memperbaiki

proses pembelajaran, pengembangan media merupakan langkah bijak dalam hubungannya dengan strategi penyampaian pembelajaran yang belum efektif, efisien, dan belum menarik perhatian siswa agar tetap belajar. *Adobe Animate CC* sebelumnya dikenal sebagai *Adobe Flash Professional CC*. *Adobe Flash Professional CC* adalah program yang hebat untuk membangun berbagai macam jenis proyek animasi dan interaktif dengan transisi canggih, efek, dan elemen interaktif (Labrecque & Schwartz, 2016:10). Melalui media pembelajaran berbasis android diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dan membantu peserta didik dalam belajar secara mandiri pada peserta didik kelas X jurusan otomatisasi dan tata kelola perkantoran. Hal ini didukung oleh Purbasari (2013) yang menyatakan bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengatasi pembelajaran di mana dan kapan saja. Materi yang terdapat pada media pembelajaran ini yaitu materi pada mata pelajaran administrasi umum khususnya KD 3.8 Memilih peralatan kantor dalam kegiatan administrasi. Berikut merupakan hasil pengembangan media pembelajaran berbasis android menggunakan *Adobe Animate CC*:



Gambar 1. Tampilan Cover Media Pembelajaran

Tampilan awal media pembelajaran berbasis android menggunakan *Adobe Animate CC* ini berupa tampilan *cover* yang didesain semenarik mungkin tetapi tetap terlihat formal. Komponen yang terdapat pada halaman utama ini yaitu: logo kurikulum, logo Universitas Negeri Malang, identitas mata pelajaran dan judul materi. Pada bagian menu sendiri terdapat petunjuk penggunaan media, profil pengembang, sumber rujukan dan tombol untuk ke menu selanjutnya.



Gambar 2. Tampilan Menu Utama Media Pembelajaran

Tampilan Kedua media pembelajaran berbasis android menggunakan *Adobe Animate CC* berupa tampilan menu, tampilan menu dibuat beberapa bagian agar memudahkan peserta didik untuk memahami isi media. Berikut merupakan bagian-bagian dari menu.

- KI/KD
- Tujuan Pembelajaran
- Materi Pembelajaran
- Evaluasi



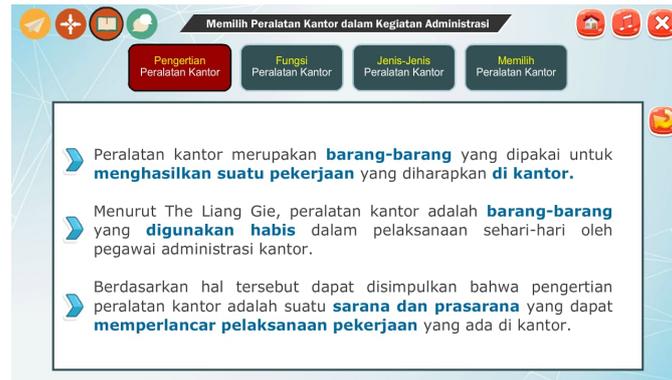
Gambar 3. Tampilan Petunjuk Penggunaan Media

Tampilan ketiga media pembelajaran *Adobe Animate CC* berupa tampilan petunjuk penggunaan media, petunjuk penggunaan media ini dibuat untuk memudahkan peserta didik memahami cara pengoperasian media.

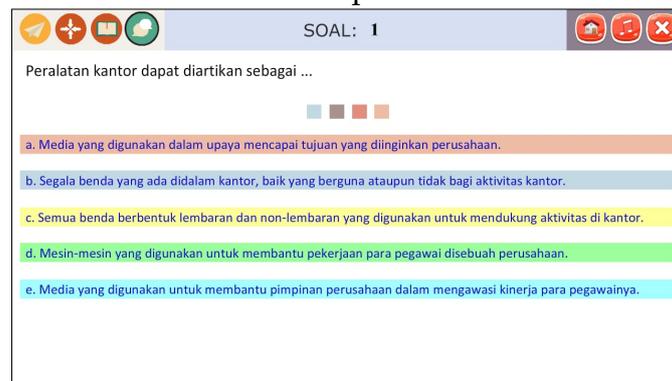


Gambar 4. Tampilan Menu Materi

Tampilan keempat pada media pembelajaran *Adobe Animate CC* berupa tampilan materi. Materi yang ada mencakup tentang kompetensi dasar memilih peralatan kantor dalam kegiatan administrasi.



Gambar 5. Tampilan Isi Materi



Gambar 6. Tampilan Bagian Evaluasi

Tampilan terakhir pada media pembelajaran ini yaitu berupa evaluasi pembelajaran. Pada menu evaluasi ini terdapat 10 soal yang terkait dengan materi sebagai pengukur pemahaman siswa terhadap materi memilih peralatan kantor dalam kegiatan administrasi.

Beberapa unsur didalamnya yang mendukung pemahaman kemenarikan dan pemahaman penggunaannya, yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, gambar serta evaluasi yang terkait dengan materi. Semua bagian tersebut diisi dalam materi untuk menumbuhkan minat belajar, menunjang atau memudahkan peserta didik dalam belajar dan memahami materi yang ada.

Kelayakan Pengembangan

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis di lapangan untuk mengetahui masalah dasar yang dihadapi dalam proses pembelajaran didalam kelas, khususnya pada mata pelajaran Administrasi Umum. Untuk mengumpulkan informasi awal, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada guru mata pelajaran Administrasi Umum pada SMK Muhammadiyah 3 Singosari. Berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti diketahui bahwa kegiatan pembelajaran Administrasi Umum masih menggunakan media berupa *power point* dan kurang mengoptimalkan penggunaan media yang lain misalnya *smartphone*. Peserta didik memerlukan media pembelajaran yang baru agar bisa menumbuhkan semangat dan motivasi dalam pelaksanaan

pembelajaran. Oleh karena itu pengembangan media pembelajaran ini dibutuhkan agar dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran.

2. Perencanaan

Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti dalam perencanaan pengembangan produk, di antaranya menentukan tujuan pembelajaran, menentukan judul media yang sesuai, penyusunan kerangka yang di dalamnya terdapat materi, evaluasi, dan pengumpulan bahan.

3. Pengembangan Format Produk

Pada tahap pengembangan ini, peneliti mendesain dan memasukkan semua materi kedalam *software Adobe Animate CC* serta memprogram desain yang telah ada agar nantinya media yang dikembangkan dapat menjadi media pembelajaran yang interaktif. Bagian-bagian pada media pembelajaran tersebut nantinya akan terdiri dari : (1) Cover Media, yang berisi profil pengembang, petunjuk penggunaan, dan sumber rujukan, (2) Menu Utama, (3) Menu Materi, (4) Isi Materi, dan (5) Evaluasi.

4. Uji Coba

Pada tahap ini, desain produk yang telah dirancang akan akan diujicobakan dan dinilai oleh ahli validasi. Hal ini dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang telah dirancang. Penelitian dan pengembangan ini memakai 4 validator yaitu 2 validator ahli materi dan 2 validator ahli media. Dari proses validasi tersebut didapatkan rata-rata persentase keseluruhan sebesar 95,25% yang menunjukkan bahwa media sangat valid dan sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan proses validasi ahli materi memperoleh rata-rata persentase keseluruhan sebesar 98,8% yang menunjukkan bahwa seluruh materi yang tersaji didalam media sangat valid dan sangat layak digunakan dalam suatu pembelajaran. Sehingga rata-rata keseluruhan yang didapat dari validasi tersebut adalah sebesar 97%. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Analisis Data Validasi Materi dan Media

No	Validator	Persentase (%)	Kriteria Kevalidan
1	Ahli Materi I	97,6	Sangat Valid
2	Ahli Materi II	100	Sangat Valid
3	Ahli Media I	92,9	Sangat Valid
4	Ahli Media II	97,6	Sangat Valid
	Rata-rata	97,0	Sangat Valid

(Sumber: Data Hasil Angket validasi)

5. Revisi Produk

Pada tahap ini peneliti melakukan revisi produk berdasarkan kritik dan saran dari hasil validasi ahli materi dan ahli media, agar media pembelajaran tersebut dapat diperbaiki kelemahan-kelemahannya. Sehingga media pembelajaran dapat menjadi lebih baik, menarik perhatian, materi pembelajaran pada media sesuai, kemudahan dan aspek-aspek lain dapat diterima oleh pengguna dan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

6. Produk Akhir

Berdasarkan data hasil validasi ahli materi dan ahli media, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis android menggunakan *Adobe Animate CC* pada mata pelajaran Administrasi Umum ini dinyatakan sangat valid atau dapat digunakan oleh guru maupun siswa sebagai media pembelajaran yang dapat membantu dan mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Hasil akhir dari media pembelajaran ini berbentuk apk yang dapat di-*install* di android, media ini juga dilengkapi dengan buku petunjuk penggunaan media pembelajaran Administrasi Umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian produk yang telah dibuat dan dikembangkan oleh peneliti, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk media pembelajaran berbasis android menggunakan *Adobe Animate CC* pada mata pelajaran Administrasi Umum dengan kompetensi dasar Memilih peralatan kantor dalam kegiatan administrasi untuk kelas X Otomatisasi dan tata kelola perkantoran di SMK Muhammadiyah 3 Singosari.
2. Hasil uji kelayakan media secara keseluruhan berdasarkan ahli media I dan II menunjukkan rata-rata persentase 95,25, dikategorikan "sangat valid". Sedangkan hasil uji kelayakan menurut ahli materi menunjukkan rata-rata persentase sebesar 98,8, "sangat valid" atau sangat layak digunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, maka peneliti memberi saran untuk peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut.

1. Disarankan untuk mengembangkan media pembelajaran pada mata pelajaran Administrasi Umum dengan kompetensi dasar yang lain.
2. Disarankan untuk mengembangkan media pembelajaran pada sistem operasi lainnya seperti iOS.
3. Disarankan untuk menambahkan video sebagai penunjang pembelajaran.
4. Disarankan untuk melakukan uji coba lapangan agar mendapatkan tujuan mengetahui penelitian tersebut efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa atau tidak.
5. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambahkan bentuk soal lain tidak hanya pilihan ganda dan menambahkan game edukasi agar media lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2016. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Cholik, C. A. 2017. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. (Online), 2 (6): 21-30. (<http://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/130>)
- Dalu, Z. C. A. & Rohman, M. 2019. Pengembangan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital bagi Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. (Online), 4(1): 25-33. (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JUPITER/article/view/4132/2071>)

- Labrecque, J., & Schwartz, R., 2016. *Learn Adobe Animate CC for Interactive Media: Adobe Certified Associate Exam Preparation*. San Francisco: Peachpit Press
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Edisi Kelima. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Universitas Negeri Malang. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Edisi Kelima. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purbasari, Rohmi J. 2013. Pengembangan Aplikasi Android sebagai Media Pembelajaran Matematika pada Materi Dimensi Tiga untuk Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Matematika*. (Online), 1(2). (<https://doi.org/10.22202/jl.2017.v4i1.2378>)
- Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Setyosari, P. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group Sudjana.
- Wilson A. 2020. Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) Melalui Aplikasi Berbasis Android Saat Pandemi Global. *Susunan Artikel Pendidikan*. (Online), 5 (1): 66-72. (<http://dx.doi.org/10.30998/sap.v5i1.6386>).

ANALISIS PENGARUH INFORMASI PROSPEKTUS TERHADAP *UNDERPRICING* SAAT PERISTIWA *INITIAL PUBLIC OFFERING* (IPO) DI BEI TAHUN 1993-2019

Nabiila, Yuli Soesetio

Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
e-mail: yuli.soesetio.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh informasi keuangan yaitu Return on Equity (ROE), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) serta non keuangan yaitu penggunaan dana IPO, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *underpricing*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari prospektus perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 1993-2019. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini maka digunakan analisis regresi hirarki yang menghasilkan hanya CR secara konsisten berpengaruh positif terhadap *underpricing*. Sedangkan, ukuran perusahaan perusahaan yang nota bene merupakan informasi non-keuangan secara konsisten juga berpengaruh negatif terhadap *underpricing*. Namun secara mengejutkan bahwa informasi lainnya memberikan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian terdahulu.

Kata Kunci: *Underpricing*, *Initial Public Offering* (IPO), *Prospektus*

PENDAHULUAN

Untuk terus berkembang, perusahaan perlu melakukan investasi. Mereka membutuhkan dana internal atau eksternal untuk membiayai investasi mereka.. Perusahaan dapat menggunakan laba ditahan sebagai pembiayaan internal. Pembiayaan eksternal berasal dari kreditor dalam bentuk pinjaman dari entitas lain, atau penerbitan surat utang, mencari mitra bisnis (yaitu merger), serta meningkatkan jumlah modal dengan menerbitkan saham baru. Penambahan modal dapat dilakukan dengan menjual saham kepada pemodal terbatas. Penawaran saham kepada publik melalui pasar modal akan menjadikan suatu perusahaan menjadi perusahaan publik atau tercatat.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, salah sumber dana eksternal yang banyak diminati perusahaan adalah menjual saham kepada masyarakat atau yang sering disebut dengan *Initial Public Offering* (IPO). Sebelum diperdagangkan di pasar sekunder (pasar modal), saham perusahaan go public dijual di pasar perdana. Proses ini disebut sebagai penawaran umum perdana (IPO). Pada IPO terdapat dua anomali yang terjadi akibat asimetri informasi antara investor dan pemilik yaitu *underpricing* dan *under performance* jangka panjang. *Underpricing* terjadi jika harga saham di pasar perdana lebih rendah dari harga saham pada perdagangan hari pertama di pasar sekunder. *Under performance* jangka panjang terjadi ketika kinerja perusahaan pada saat IPO tidak dapat dipertahankan dan cenderung menurun setelah periode IPO. Riset ini mengkaji hanya penyebab *underpricing* periode IPO. Lebih mendalam berkaitan dengan informasi keuangan dan non-keuangan beserta interaksinya

Fenomena *underpricing* terjadi karena adanya asimetri informasi antara *underwriter* dan emiten (Safitri, 2013). Selain itu menurut Beatty (1989), asimetri

informasi juga bisa terjadi antara *informed investor* dan *uninformed investor*. Sebelum melakukan IPO, perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan prospektus. Asimetri informasi bisa dikurangi dengan banyaknya jumlah *informed investor* (Rock, 1986). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan oleh calon investor dan penjamin emisi untuk menilai suatu perusahaan IPO. Agar lebih kredibel, laporan keuangan harus diaudit. Salah satu syarat dalam proses IPO adalah perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan yang diaudit akan meningkatkan keandalan informasi bagi pengguna. Laporan keuangan yang andal akan mengurangi asimetri informasi bagi pengguna. Inilah salah satu penyebab underpricing saham. Auditor yang bereputasi baik akan meningkatkan reliabilitas informasi sehingga memiliki hubungan negatif dengan underpricing (Beatty 1989). Dengan penerbitan prospektus ini, diharapkan bisa meningkatkan jumlah *informed investor* sehingga *underpricing* bisa dikurangi.

Banyak penelitian di berbagai belahan dunia membahas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat underpricing. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing dilakukan oleh Beatty (1989) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor, reputasi underwriter, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, jenis underwriter, dan indikator perusahaan migas berpengaruh negatif terhadap initial return. Carter dan Manaster (1990) menyarankan reputasi penjamin emisi, persentase saham yang ditawarkan, penawaran, ukuran, dan usia perusahaan secara signifikan mempengaruhi underpricing perusahaan.

Di Indonesia, Martani dan Yolana (2005) melakukan penelitian serupa dengan menggunakan data dari Bursa Efek Jakarta tahun 1994 sampai 2001 untuk menguji lima variabel, yaitu: reputasi penjamin emisi, rata-rata nilai tukar, ukuran perusahaan, return on quity, dan jenis industri. Studi ini menemukan bahwa semua variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat underpricing kecuali reputasi underwriter

Pada penjelasan diatas, nilai sebuah sekuritas dapat ditentukan dengan menganalisis prospektus perusahaan. Penelitian ini kembali menguji penyebab terjadinya underpricing di Indonesia untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif dan akurat. Dalam upaya tersebut, peneliti menggunakan tahun pengamatan yang mencakup tahun penelitian sebelumnya dan durasi tahun lebih panjang serta terkini dengan variabel yang sejenis pada penelitian terdahulu. Beberapa informasi keuangan yang bisa dianalisis dalam prospektus antara lain rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas perusahaan. Pada penelitian ini, masing-masing rasio diatas diwakili dengan variabel-variabel sebagai berikut: *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*, *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*. Sedangkan beberapa informasi non-akuntansi antara lain penggunaan dana IPO, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

METODE

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu semua perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia selama 27 tahun mulai tahun 1993 hingga 2019.

Populasi sebanyak 633 perusahaan yang melakukan IPO, berdasarkan berbagai kriteria serta ketersediaan data maka terpilih sebanyak 479 perusahaan sebagai sampel. Metode yang digunakan adalah regresi hirarki dengan sebelumnya melakukan Uji Asumsi Klasik sebagai syarat penggunaan analisis inferensial.

Tabel 1 Instrumen *Underpricing*

Variabel	Kegunaan	Pengukuran Variabel
<i>Underpricing</i>	Mengukur selisih harga saham di hari pertama pasar sekunder dengan harga saham di pasar perdana.	$U = \frac{\text{Closing Price} - \text{Offering Price}}{\text{Offering Price}} \times 100\%$ (Su, 2004 ; Trisnaningsih, 2017 ; Joy & Riding 1987)
<i>Return On Equity</i> (ROE)	Mengukur kemampuan emiten dalam menghasilkan laba menggunakan modal yang dimiliki	$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ (Martani & Yolana, 2005 ; Hery, 2016)
<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	Mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan.	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ (Hery, 2016 ; Su, 2004)
<i>Current Ratio</i> (CR)	Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancarnya	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Maulidya, 2016 ; Hery, 2016)
<i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	Mengukur efektivitas perusahaan dengan melihat perputaran aset tetap dari penjualan	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$ (Hanafi, 2007; Hery, 2016)
Penggunaan Dana IPO	Melihat kegunaan dana yang didapatkan dari kegiatan IPO	Penggunaan Dana IPO : Variabel Dummy Perbaikan Struktur Modal = 0 Ekspansi perusahaan = 1 (Joy & Riding 1987 ; Gumanti & Lestari 2017)
Ukuran Perusahaan	Mengetahui ukuran perusahaan melalui total Aset perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset) (Carter & Manaster, 1990)
Umur Perusahaan	Mengetahui seberapa lama perusahaan telah berdiri	Um. P = (Tahun Perusahaan IPO – Tahun Perusahaan berdiri) (Beatty, 1989 ; Carter & Manaster, 1990)

Asumsi penelitian adanya pengaruh antara informasi prospektus dengan *underpricing* ini adalah investor dalam memutuskan pembelian saham saat dilakukan Initial Public Offering (IPO) memperhatikan informasi akuntansi dan non-akuntansi perusahaan yang tersedia pada prospectus yang dipublish secara umum sehingga siapapun dapat mengaksesnya dengan kata lain bahwa investor berperilaku rasional yaitu salah satu cirinya adalah saat mengambil keputusan tidak cepat dan menggunakan berbagai informasi yang mendukungnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

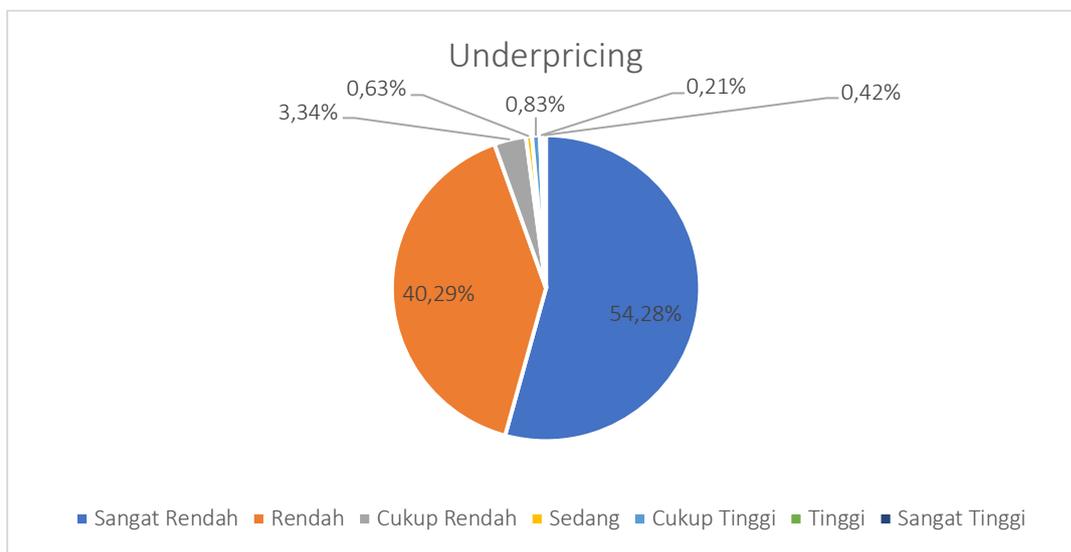
Hasil

Kondisi Informasi Prospektus

1. Kondisi *Underpricing*

Tabel 2 Kelas Interval *Underpricing*

KLASIFIKASI	KELAS INTERVAL	frekuensi	%
Sangat Rendah	0,003 – 0,448	260	54,28%
Rendah	0,449 – 0,894	193	40,29%
Cukup Rendah	0,895 – 1,340	16	3,34%
Sedang	1,341 – 1,786	3	0,63%
Cukup Tinggi	1,787 – 2,232	4	0,83%
Tinggi	2,233 – 2,678	1	0,21%
Sangat Tinggi	2,679 – 3,125	2	0,42%
Total		479	100%



Gambar 1 Diagram Persentase Frekuensi Tingkat *Underpricing*

Berdasarkan Gambar 1 di atas, tingkat *Underpricing* 260 perusahaan atau sebesar 54,28% termasuk dalam klasifikasi sangat rendah. Rata-rata tingkat *Underpricing* sebesar 39,50% dengan standar deviasi sebesar 38,32%. Perusahaan yang memiliki tingkat *Underpricing* paling rendah ialah PT Golden Plantation Tbk, dengan tingkat *underpricing* sebesar 0,30%. Harga saham naik dari harga penawaran Rp 288 menjadi Rp 289 atau naik sebesar Rp 1. Perusahaan yang memiliki tingkat *Underpricing* paling tinggi adalah PT Arkadia Digital Media Tbk dengan tingkat *underpricing* sebesar 312,5%. Harga saham naik dari harga penawaran Rp 200 menjadi Rp 825 atau naik sebesar Rp 625.

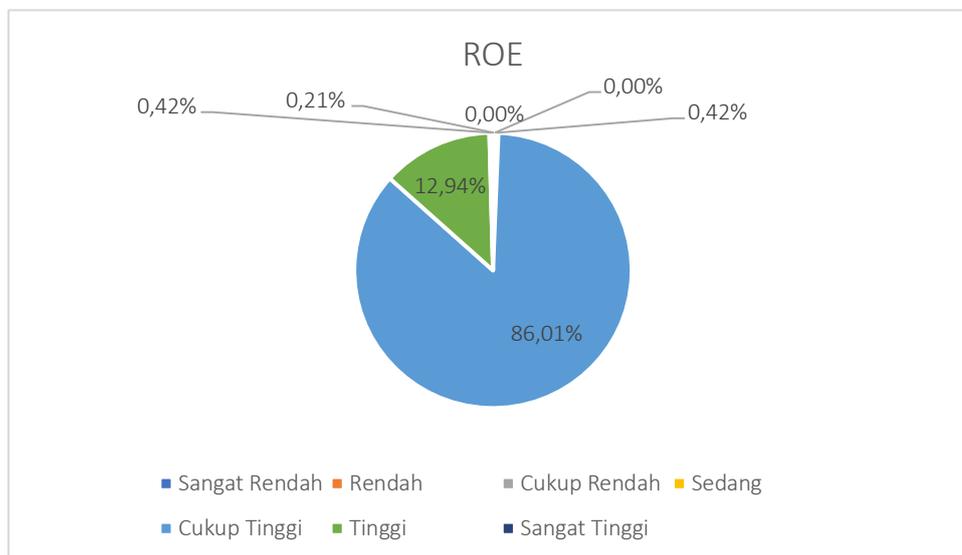
2. Kondisi *Return On Equity (ROE)*

Berdasarkan Gambar 2 di bawah, ROE 412 perusahaan atau sebesar 86,01% termasuk dalam klasifikasi cukup tinggi. Rata-rata ROE sebesar 15,52% dengan standar deviasi sebesar 63,11%. Perusahaan yang memiliki ROE paling rendah ialah PT Satara Antaran Prima Tbk, dengan ROE sebesar -1013%. Perusahaan yang memiliki ROE paling tinggi

adalah PT Sinergi Inti Plastindo Tbk dengan tingkat ROE sebesar 457%. Artinya dari nilai ekuitas yang dimiliki sebesar 100 rupiah mampu memberikan keuntungan bersih perusahaan sebesar 457 rupiah

Tabel 3 Kelas Interval *Return On Equity* (ROE)

KLASIFIKASI	KELAS INTERVAL	F	%
Sangat Rendah	(10,130) - (8,031)	1	0,21%
Rendah	(8,030) - (5,931)	0	0,00%
Cukup Rendah	(5,930) - (3,831)	0	0,00%
Sedang	(3,830) - (1,731)	2	0,42%
Cukup Tinggi	(1,730) - 0,369	412	86,01%
Tinggi	0,370 - 2,469	62	12,94%
Sangat Tinggi	2,470 - 4,571	2	0,42%
Total		479	100%



Gambar 2 Diagram Persentase Frekuensi Tingkat *Return On Equity* (ROE)

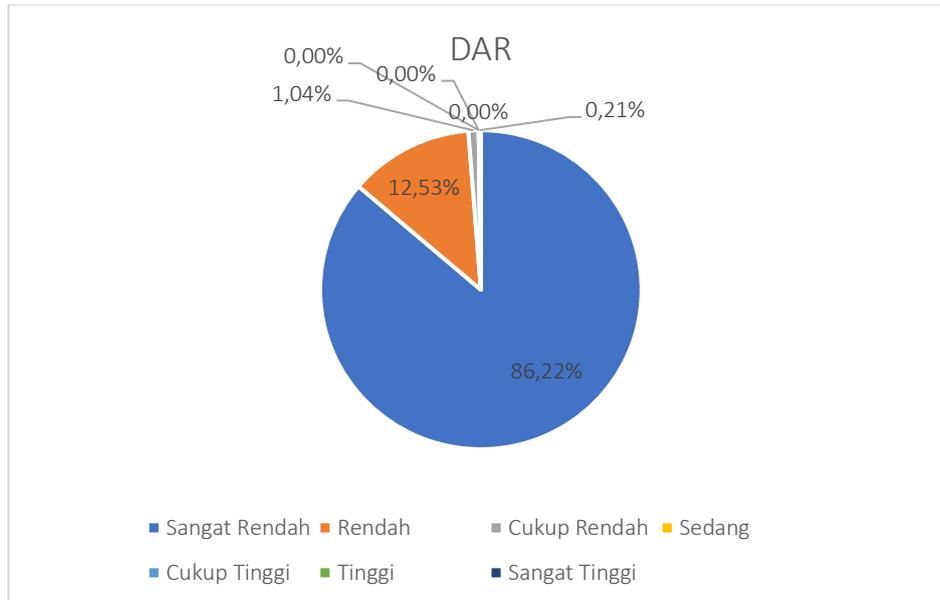
3. Kondisi *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Berdasarkan Gambar 3 di bawah, DAR 413 perusahaan atau sebesar 86,22% termasuk dalam klasifikasi sangat rendah. Meski nampak kategori rendah namun dengan rata-rata DAR sebesar 65,38% dengan standar deviasi sebesar 37,02% maka secara riil proporsi hutang telah mendominasi pembiayaan melebihi 50%. Kondisi ini meningkatkan potensi kesulitan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki DAR paling rendah ialah Indosiar Karya Media Tbk, dengan DAR sebesar 0,03%. Sedangkan perusahaan yang memiliki DAR paling tinggi adalah PT Multistrada Arah Sarana Tbk dengan tingkat DAR sebesar 608,8%. Artinya bahwa dari 100 rupiah asset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 608,8 rupiah.

Tabel 4 Kelas Interval *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

KLASIFIKASI	KELAS INTERVAL	F	%
-------------	----------------	---	---

Sangat Rendah	0,000 – 0,869	413	86,22%
Rendah	0,870 - 1,739	60	12,53%
Cukup Rendah	1,740 - 2,609	5	1,04%
Sedang	2,610 – 3,479	0	0,00%
Cukup Tinggi	3,480 – 4,439	0	0,00%
Tinggi	4,440 – 5,219	0	0,00%
Sangat Tinggi	5,220 – 6,090	1	0,21%
Total		479	100%

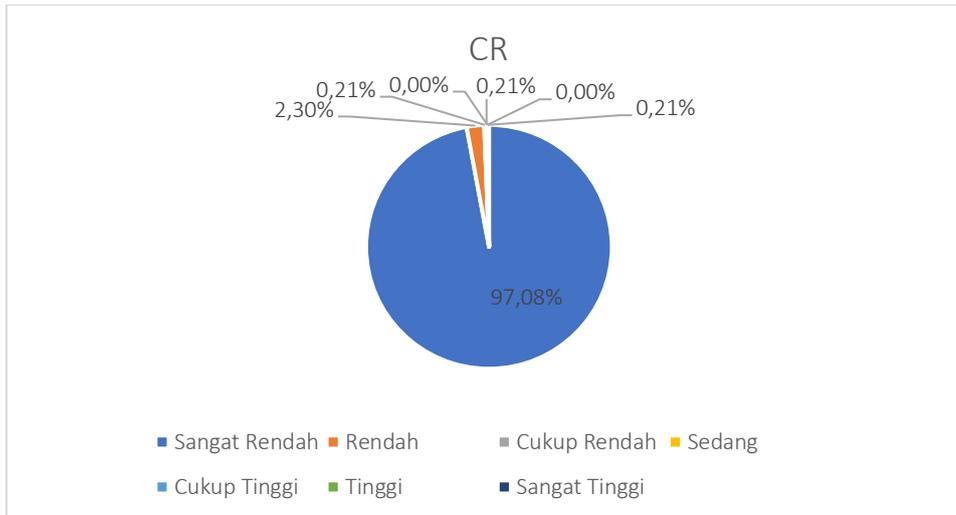


Gambar 3 Diagram Persentase Frekuensi Tingkat *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

4. Kondisi *Current Ratio* (CR)

Tabel 5 Kelas Interval *Current Ratio* (CR)

KLASIFIKASI	KELAS INTERVAL	F	%
Sangat Rendah	0,075 - 5,747	465	97,08%
Rendah	5,748 - 11,415	11	2,30%
Cukup Rendah	11,416 - 17,083	1	0,21%
Sedang	17,084 - 22,751	1	0,21%
Cukup Tinggi	22,752 - 28,419	0	0,00%
Tinggi	28,420 - 34,097	0	0,00%
Sangat Tinggi	34,088 - 39,757	1	0,21%
Total		479	100%



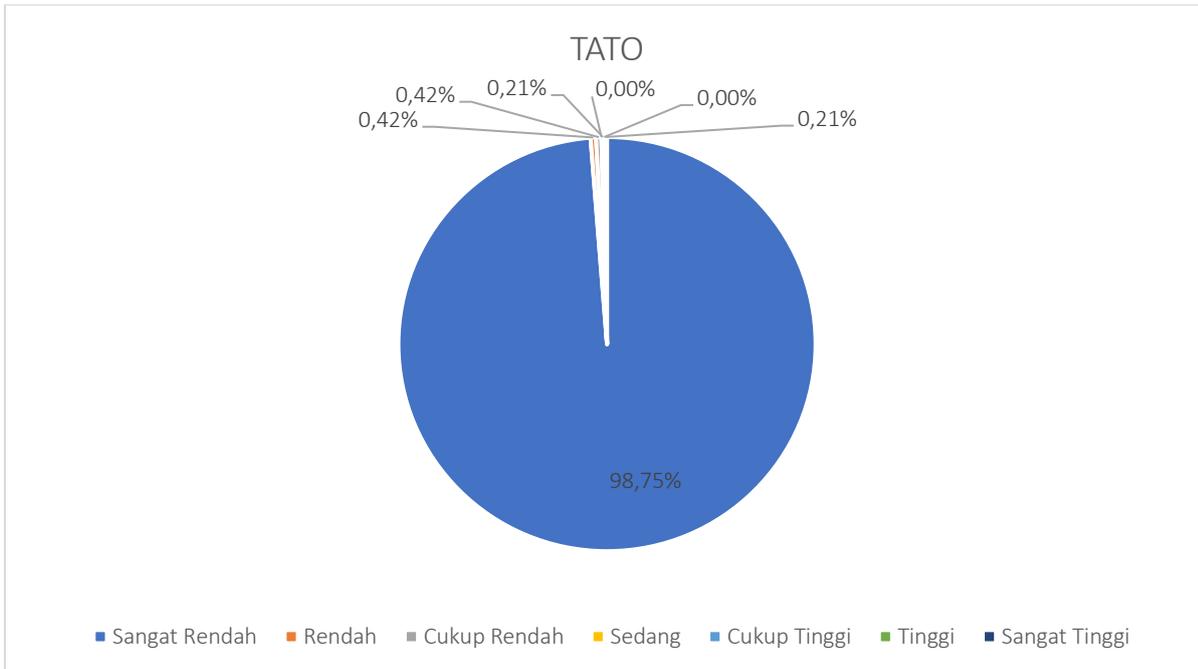
Gambar 4 Diagram Persentase Frekuensi Tingkat *Current Ratio* (CR)

Berdasarkan Gambar 4 di atas, CR 465 perusahaan atau sebesar 97,08% termasuk dalam klasifikasi sangat rendah. Rata-rata CR sebesar 1,47 standar deviasi sebesar 2,32. Kondisi likuiditas tersebut menggambarkan mayoritas sudah masuk ke dalam financial distress. Perusahaan yang memiliki CR paling rendah ialah PT Jasnita Telekomindo Tbk, dengan CR sebesar 0,08. Sedangkan perusahaan yang memiliki CR paling tinggi adalah PT Repower Asia Indonesia Tbk dengan tingkat CR sebesar 39,76.

5. Kondisi Total Aset Turnover (TATO)

Tabel 6 Kelas Interval Total Aset Turnover (TATO)

KLASIFIKASI	KELAS INTERVAL	F	%
Sangat Rendah	(0,077) – 4,812	473	98,75%
Rendah	4,813 – 9,702	2	0,42%
Cukup Rendah	9,703 – 14,591	2	0,42%
Sedang	14,592 – 19,481	0	0,00%
Cukup Tinggi	19,482 – 24,370	1	0,21%
Tinggi	24,371 – 29,260	0	0,00%
Sangat Tinggi	29,261 – 34,149	1	0,21%
Total		479	100%



Gambar 5 Diagram Persentase Frekuensi Tingkat *Total Aset Turnover* (TATO)

Berdasarkan Gambar 5 di atas, TATO 473 perusahaan atau sebesar 98,75% termasuk dalam klasifikasi sangat rendah. Rata-rata TATO sebesar 0,91 dengan standar deviasi sebesar 2,11. Perusahaan yang memiliki TATO paling rendah ialah PT Indosiar Karya Media Tbk, dengan TATO sebesar 0,001. Sedangkan perusahaan yang memiliki TATO paling tinggi adalah PT M Cash Integrasi Tbk dengan TATO sebesar 34,149.

6. Kondisi Penggunaan Dana IPO

Tabel 7 Kelas Interval Penggunaan dana IPO

KLASIFIKASI	Nilai	F	%
Perbaikan Struktur Modal (Pembayaran Hutang)	0	43	8,98%
Ekspansi Usaha	1	436	91,02%
Total		479	100%

Berdasarkan Tabel 6 di bawah, terdapat 42 perusahaan yang menggunakan dana IPO-nya untuk Perbaikan Struktur Modal (Membayar Hutang) dan ada 427 perusahaan yang menggunakan dana IPO-nya untuk ekspansi usaha.

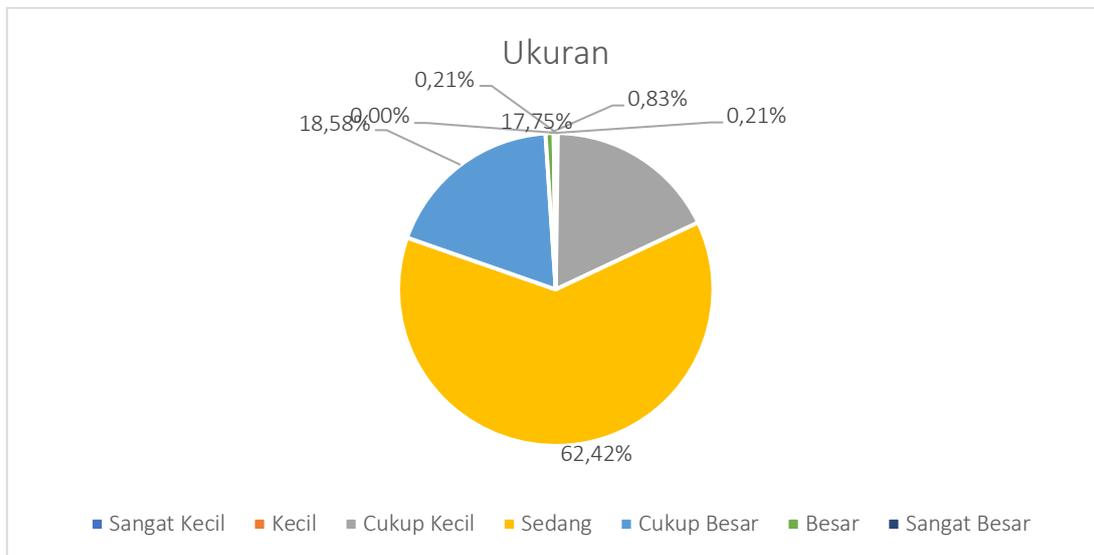


Gambar 6 Diagram Persentase Frekuensi Penggunaan Dana IPO

7. Kondisi Ukuran Perusahaan

Tabel 8 Kelas Interval Ukuran Perusahaan

KLASIFIKASI	KELAS INTERVAL	F	%
Sangat Kecil	15,687 – 18,725	1	0,21%
Kecil	18,726 – 21,762	0	0,00%
Cukup Kecil	21,763 – 24,800	85	17,75%
Sedang	24,801 – 27,838	299	62,42%
Cukup Besar	27,839 – 30,876	89	18,58%
Besar	30,877 – 33,913	4	0,83%
Sangat Besar	33,914 – 36,951	1	0,21%
Total		479	100%



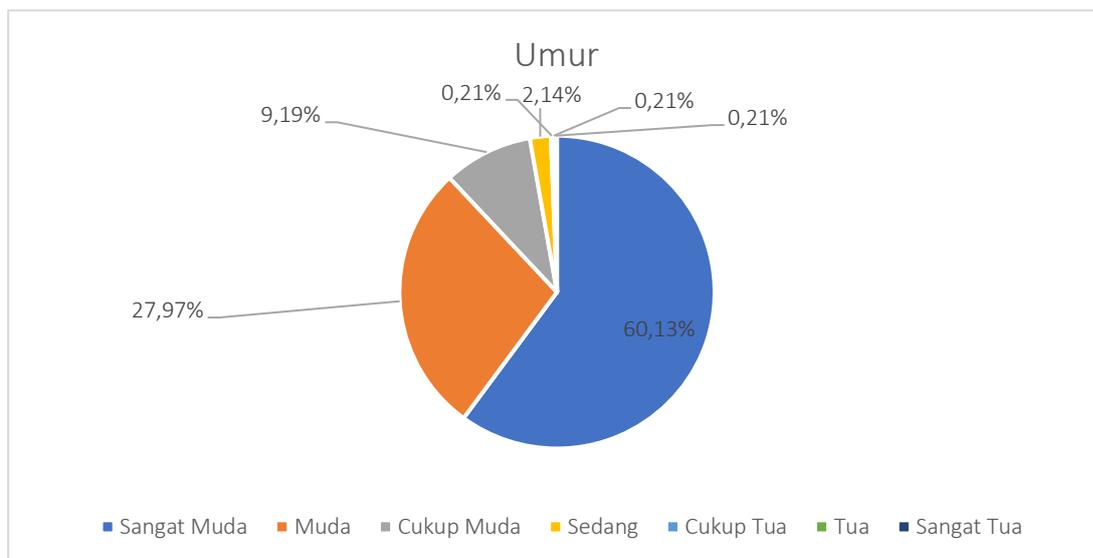
Gambar 7 Diagram Persentase Frekuensi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Gambar 7 di atas, Ukuran Perusahaan 299 perusahaan atau sebesar 62,42% termasuk dalam klasifikasi sedang. Rata-rata Ukuran Perusahaan sebesar 26,44 dengan standar deviasi sebesar 1,83. Perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan paling rendah ialah PT Bank Buana Indonesia Tbk, dengan Ukuran Perusahaan sebesar 15,69. Sedangkan perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan paling besar adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk dengan Ukuran Perusahaan sebesar 36,95

8. Kondisi Umur Perusahaan

Tabel 9 Kelas Interval Umur Perusahaan

KLASIFIKASI	KELAS INTERVAL	Frekuensi	%
Sangat Muda	2 – 17	288	60,13%
Muda	18 – 32	134	27,97%
Cukup Muda	33 – 47	44	9,19%
Sedang	48 – 62	10	2,14%
Cukup Tua	63 – 77	1	0,21%
Tua	78 – 92	1	0,21%
Sangat Tua	93 – 108	1	0,21%
Total		479	100%



Gambar 8 Diagram Persentase Frekuensi Tingkat umur Perusahaan

Berdasarkan Gambar 8 di atas, Umur Perusahaan 288 perusahaan atau sebesar 60,13% termasuk dalam klasifikasi sangat muda. Rata-rata Umur Perusahaan sebesar 17,33 dengan standar deviasi sebesar 13,02. Perusahaan yang memiliki Umur Perusahaan paling sedikit ialah PT Bhakti Capital Indonesia Tbk, PT Central Korporindo Internasional Tbk, PT Inovisi Infracom Tbk, PT Sarana Menara Nusantara Tbk, PT PP Properti Tbk, PT Waskita Beton Precast Tbk, PT Alfa Energi Investama Tbk, PT Buyung Poetra Sembada Tbk, dan PT Prata Abadi Nusa Industri dengan Umur Perusahaan 2. Sedangkan perusahaan yang memiliki Umur Perusahaan paling tua adalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan Umur Perusahaan 108 tahun.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji normalitas dapat diabaikan mengingat apabila jumlah sampel yang diteliti tergolong besar atau hampir menyamai jumlah populasi yaitu lebih dari 98% dari populasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Ghozali (2013:168) yang menyatakan bahwa asumsi distribusi normal residual untuk ukuran sampel kecil. Pernyataan lain dari Wooldridge (2013:120) data tidak normal bukan masalah yang serius untuk sampel ukuran besar. Seorang peneliti dapat mengabaikan uji normalitas untuk ukuran sampel besar. Jadi, dalam penelitian ini, peneliti mengabaikan uji normalitas karena jumlah sampel termasuk dalam kategori besar, yaitu lebih dari 80 sampel (Ferdinand, 2014:41).

Dengan demikian uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian sebagai berikut:

a. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian asumsi heterokedastisitas menunjukkan bahwa probabilitas untuk uji Breusch Pagan $> level\ of\ significant$ ($\alpha=10\%$) untuk persamaan 1 dan 2, dan untuk persamaan 3, 4 dan 5 menghasilkan probabilitas $\leq level\ of\ significant$ ($\alpha=10\%$). Dengan demikian, asumsi heterokedastisitas terpenuhi untuk persamaan 1 dan 2 sedangkan persamaan 3, 4 dan 5 asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi. Bila hasil asumsi heterokedastisitas tidak terpenuhi maka pada program Stata 13 disediakan perintah lebih lanjut upaya mengatasi data yang terjadi heterokedastisitas saat melakukan regresi adalah peneliti menggunakan *Robust standard errors* dalam analisis regresi 3, 4 dan 5 sehingga muncul regresi baru yang bebas hetero.

Tabel 10 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Penelitian 1

Chi2	Probabilitas
0.03	0.8528

Tabel 11 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Penelitian 2

Chi2	Probabilitas
0.05	0.8193

Tabel 12 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Penelitian 3

Chi2	Probabilitas
68.33	0.0000

Tabel 13 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Penelitian 4

Chi2	Probabilitas
0.07	0.7961

Tabel 14 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Penelitian 5

Chi2	Probabilitas
66.47	0.0000

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau tolerance masing-masing variabel independen. Kriteria pengujian menyatakan apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Berdasarkan hasil pada tabel di bawah ini, dapat diketahui semua variabel independen menghasilkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian analisis regresi pada penelitian ini dinyatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas atau asumsi multikolinieritas terpenuhi. Adapun ringkasan hasil VIF sebagaimana tabel berikut:

Tabel 15 Hasil Pengujian Multikolinieritas Model Penelitian 1

Variabel Independen	VIF
DAR	1.02
CR	1.02
ROE	1.00
TATO	1.00

Tabel 16 Hasil Pengujian Multikolinieritas Model Penelitian 2

Variabel Independen	VIF
CR	1.02
DAR	1.02
DANA	1.01
ROE	1.01
TATO	1.00

Tabel 17 Hasil Pengujian Multikolinieritas Model Penelitian 3

Variabel Independen	VIF
UKURAN	1.04
TATO	1.04
CR	1.02
DAR	1.02
ROE	1.00

Tabel 18 Hasil Pengujian Multikolinieritas Model Penelitian 4

Variabel Independen	VIF
DAR	1.02
CR	1.02
ROE	1.00
UMUR	1.00
TATO	1.00

Tabel 19 Hasil Pengujian Multikolinieritas Model Penelitian 5

Variabel Independen	VIF
UKURAN	1.06
TATO	1.04
CR	1.03

UMUR	1.02
DANA	1.02
DAR	1.02
ROE	1.01

Hasil Regresi Hirarki

Pada table 20 menunjukkan hasil analisis regresi hirarki dengan variabel utama adalah informasi keuangan sedangkan variabel non-keuangan sebagai variabel control. Adapun uraian dari masing-masing model dijelaskan sebagai berikut:

a. Persamaan 1

Persamaan regresi dari hasil analisis regresi linier berganda persamaan 1 adalah:

$$Y = 0,399 - 0,022 ROE - 0,044 DAR + 0,016 CR + 0,005 TATO$$

Persamaan di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pengujian hipotesis secara parsial variabel ROE menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,78 dengan probabilitas sebesar 0.433. Hasil pengujian tersebut menunjukkan ROE > *level of significant* ($\alpha=10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel *Underpricing*.
- 2) Pengujian hipotesis secara parsial variabel DAR menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,93 dengan probabilitas sebesar 0,351. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas > *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) terhadap variabel *Underpricing*.
- 3) Pengujian hipotesis secara parsial variabel CR menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,12 dengan probabilitas sebesar 0.034. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas \leq *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif signifikan variabel *Current Ratio* (CR) terhadap variabel *Underpricing*. Koefisien variabel CR sebesar 0,016 menunjukkan bahwa meningkatnya CR 1% maka dapat menaikkan *Underpricing* sebesar 1,6%.
- 4) Pengujian hipotesis secara parsial variabel TATO menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,55 dengan probabilitas sebesar 0,582. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas \leq *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel *Underpricing*.

Tabel 20 Hasil Regresi Hirarki

VARIABLES	(1) undp	(2) undp	(3) undp	(4) undp	(5) undp
roe	-0.0218 (0.0277)	-0.0199 (0.0279)	-0.0237 (0.0183)	-0.0224 (0.0277)	-0.0222 (0.0192)
dar	-0.0444 (0.0476)	-0.0445 (0.0476)	-0.0383 (0.0367)	-0.0427 (0.0475)	-0.0375 (0.0370)
cr	0.0161** (0.00760)	0.0164** (0.00762)	0.0129** (0.00552)	0.0158** (0.00759)	0.0131** (0.00575)
tato	0.00457	0.00470	-0.00320	0.00474	-0.00284

	(0.00829)	(0.00830)	(0.00430)	(0.00828)	(0.00431)
dana		-0.0424 (0.0615)			-0.0437 (0.0692)
ukuran			-0.0493*** (0.0115)		-0.0485*** (0.0115)
umur				-0.00202 (0.00134)	-0.00119 (0.00128)
Constant	0.399*** (0.0395)	0.437*** (0.0676)	1.711*** (0.310)	0.434*** (0.0456)	1.749*** (0.321)
Observations	479	479	479	479	479
R-squared	0.015	0.016	0.068	0.019	0.071

Standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

b. Persamaan 2

Persamaan regresi dari hasil analisis regresi linier berganda persamaan 2 adalah:

$$Y = 0,437 - 0,020 \text{ ROE} - 0,045 \text{ DAR} + 0,016 \text{ CR} + 0,005 \text{ TATO} - 0,042 \text{ DANA}$$

Persamaan di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pengujian hipotesis secara parsial variabel ROE menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,72 dengan probabilitas sebesar 0,475. Hasil pengujian tersebut menunjukkan ROE > *level of significant* ($\alpha=10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel *Underpricing*.
- 2) Pengujian hipotesis secara parsial variabel DAR menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,94 dengan probabilitas sebesar 0,350 Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas > *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) terhadap variabel *Underpricing*.
- 3) Pengujian hipotesis secara parsial variabel CR menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,16 dengan probabilitas sebesar 0,031. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas \leq *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif signifikan variabel *Current Ratio* (CR) terhadap variabel *Underpricing*. Koefisien variabel CR sebesar 0,016 menunjukkan bahwa meningkatnya CR 1% maka dapat menaikkan *Underpricing* sebesar 1,6%.
- 4) Pengujian hipotesis secara parsial variabel TATO menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,57 dengan probabilitas sebesar 0.571. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas > *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel *Underpricing*.
- 5) Pengujian hipotesis secara parsial variabel DANA menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,69 dengan probabilitas sebesar 0,491. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas > *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Penggunaan dana IPO terhadap variabel *Underpricing*.

c. Persamaan 3

Persamaan regresi dari hasil analisis regresi linier berganda persamaan 3 adalah:

$$Y = 1,711 - 0,024 \text{ ROE} - 0.038 \text{ DAR} + 0.013 \text{ CR} - 0,003 \text{ TATO} - 0,049 \text{ UKURAN}$$

Persamaan di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pengujian hipotesis secara parsial variabel ROE menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,29 dengan probabilitas sebesar 0,196. Hasil pengujian tersebut menunjukkan ROE > *level of significant* ($\alpha=10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel *Underpricing*.
- 2) Pengujian hipotesis secara parsial variabel DAR menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,04 dengan probabilitas sebesar 0,298. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas > *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) terhadap variabel *Underpricing*.
- 3) Pengujian hipotesis secara parsial variabel CR menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,34 dengan probabilitas sebesar 0.020. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas \leq *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif signifikan variabel *Current Ratio* (CR) terhadap variabel *Underpricing*. Koefisien variabel CR sebesar 0,013 menunjukkan bahwa meningkatnya CR 1% maka dapat menaikkan *Underpricing* sebesar 1,3%.
- 4) Pengujian hipotesis secara parsial variabel TATO menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,74 dengan probabilitas sebesar 0,458. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas > *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel *Underpricing*.
- 5) Pengujian hipotesis secara parsial variabel UKURAN menghasilkan nilai t hitung sebesar -4,29 dengan probabilitas sebesar 0.000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas \leq *level of significant* ($\alpha =10\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif signifikan variabel Ukuran Perusahaan terhadap variabel *Underpricing*. Koefisien variabel Ukuran Perusahaan sebesar -0,049 menunjukkan bahwa meningkatnya Ukuran Perusahaan 1% maka dapat menurunkan *Underpricing* sebesar 4,9%.

d. Persamaan 4

Persamaan regresi dari hasil analisis regresi linier berganda persamaan 4 adalah:

$$Y = 0,434 - 0,022 \text{ ROE} - 0.043 \text{ DAR} + 0.016 \text{ CR} + 0,005 \text{ TATO} - 0,002 \text{ UMUR}$$

Persamaan di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pengujian hipotesis secara parsial variabel ROE menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,81 dengan probabilitas sebesar 0.418. Hasil pengujian tersebut menunjukkan ROE > *level of significant* ($\alpha=10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel *Underpricing*.
- 2) Pengujian hipotesis secara parsial variabel DAR menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,90 dengan probabilitas sebesar 0,370. Hasil pengujian tersebut menunjukkan

probabilitas $>$ *level of significant* ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) terhadap variabel *Underpricing*.

- 3) Pengujian hipotesis secara parsial variabel CR menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,08 dengan probabilitas sebesar 0.038. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas \leq *level of significant* ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif signifikan variabel *Current Ratio* (CR) terhadap variabel *Underpricing*. Koefisien variabel CR sebesar 0,016 menunjukkan bahwa meningkatnya CR 1% maka dapat menaikkan *Underpricing* sebesar 1,6%.
- 4) Pengujian hipotesis secara parsial variabel TATO menghasilkan nilai t hitung sebesar 0,57 dengan probabilitas sebesar 0,567. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $>$ *level of significant* ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel *Underpricing*.
- 5) Pengujian hipotesis secara parsial variabel UMUR menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,50 dengan probabilitas sebesar 0.134. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $>$ *level of significant* ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Umur Perusahaan terhadap variabel *Underpricing*.

e. Persamaan 5

Persamaan regresi dari hasil analisis regresi linier berganda persamaan 5 adalah:

$$Y = 1,749 - 0,022 \text{ ROE} - 0,038 \text{ DAR} + 0,013 \text{ CR} + 0,003 \text{ TATO} - 0,044 \text{ DANA} - 0,048 \text{ UKURAN} - 0,001 \text{ UMUR}$$

Persamaan di atas menunjukkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pengujian hipotesis secara parsial variabel ROE menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,15 dengan probabilitas sebesar 0,250. Hasil pengujian tersebut menunjukkan ROE $>$ *level of significant* ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel *Return On Equity* (ROE) terhadap variabel *Underpricing*.
- 2) Pengujian hipotesis secara parsial variabel DAR menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,01 dengan probabilitas sebesar 0,312. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $>$ *level of significant* ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) terhadap variabel *Underpricing*.
- 3) Pengujian hipotesis secara parsial variabel CR menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,28 dengan probabilitas sebesar 0.023. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas \leq *level of significant* ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh positif signifikan variabel *Current Ratio* (CR) terhadap variabel *Underpricing*. Koefisien variabel CR sebesar 0,013 menunjukkan bahwa meningkatnya CR 1% maka dapat menaikkan *Underpricing* sebesar 1,3%.
- 4) Pengujian hipotesis secara parsial variabel TATO menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,66 dengan probabilitas sebesar 0,510. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $>$ *level of significant* ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap variabel *Underpricing*.

- 5) Pengujian hipotesis secara parsial variabel DANA menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,63 dengan probabilitas sebesar 0.528. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $> level\ of\ significant$ ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Penggunaan dana IPO terhadap variabel *Underpricing*.
- 6) Pengujian hipotesis secara parsial variabel UKURAN menghasilkan nilai t hitung sebesar -4,22 dengan probabilitas sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $\leq level\ of\ significant$ ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif signifikan variabel Ukuran Perusahaan terhadap variabel *Underpricing*. Koefisien variabel Ukuran Perusahaan sebesar -0,048 menunjukkan bahwa meningkatnya Umur Perusahaan 1% maka dapat menurunkan *Underpricing* sebesar 4,8%.
- 7) Pengujian hipotesis secara parsial variabel UMUR menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,93 dengan probabilitas sebesar 0.353. Hasil pengujian tersebut menunjukkan probabilitas $> level\ of\ significant$ ($\alpha = 10\%$). Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan variabel Umur Perusahaan terhadap variabel *Underpricing*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 21 Koefisien Determinasi Setiap Persamaan

	<i>Persamaan 1</i>	<i>Persamaan 2</i>	<i>Persamaan 3</i>	<i>Persamaan 4</i>	<i>Persamaan 5</i>
<i>R-squared</i>	0.015	0.016	0.068	0.019	0,071

Tabel 21 diatas menunjukkan besaran variasi model yang dibangun mampu menggambarkan konsistensi hasil pengaruh informasi keuangan terhadap underpricing yang menyertakan penambahan informasi non-keuangan disetiap persamaan diatas sebagai variabel kontrol. Pada persamaan ke satu memiliki arti bahwa variabel berupa informasi keuangan yang terdiri dari *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Total Asset Turn Over (TATO)* memberikan kontribusi variasi terhadap perubahan underpricing sebesar 1,5% sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan pada persamaan ini.

Pembahasan

Berdasarkan data descriptive seluruh perusahaan yang melaksanakan IPO sejak 1993 hingga 2019 menunjukkan dalam kondisi *finansial distress* dan bila tidak dikelola secara lebih baik, hati-hati, dan professional menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata maupun median diseluruh rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini mulai dari tingkat profitabilitas, likuiditas, maupun aktivitas dibawah standar rata-rata industry sedangkan tingkat leverage melebihi rata-rata industry yaitu diatas 60%. Dengan kondisi demikian tersebut, perusahaan yang melakukan IPO bersama dengan underwriter menetapkan harga perdana sangat rendah kepada calon

investor agar mereka tertarik dan berkenan membeli saham yang ditawarkan tersebut sehingga seluruh saham yang ditawarkan menjadi laku terjual semua. Hal tersebut membuat underwriter tidak mengalami kerugian mengingat atas pemilihan metode penjaminan adalah full commitment namun dilain sisi emiten tidak memperoleh dana yang ideal untuk melakukan ekspansi serta menanggung biaya IPO yang sangat besar. (Mamduh, 2007; Hery, 2016)

Analisis regresi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa adanya konsistensi dari pengaruh variabel profitabilitas yang pada penelitian ini diwakilkan dengan *Return On Equity* (ROE). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Karena daripada memperhatikan informasi laba suatu perusahaan, investor akan berpikir sedikit lebih kompleks untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, salah satunya yaitu informasi *Current Ratio*. Kompleksitas informasi current ratio yaitu bagaimana interaksi asset lancar dan kewajiban lancar ini mampu dikelola sedemikian rupa mampu mengoptimalkan manajemen modal kerja perusahaan menjadi keuntungan yang mampu mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka pendek. Hal ini menjadi penting memfokuskan optimalisasi jangka pendek mengingat hasil pengelolaan jangka pendek inilah yang memberikan pengaruh terbesar dalam pemenuhan asumsi going concern. Selain itu, diduga investor cenderung berpikir bahwa laba suatu perusahaan merupakan hasil daya upaya perusahaan melakukan make over penampilan kinerja perusahaan melalui praktek manajemen laba. Terlebih lagi penggunaan unsur bottom line dalam perhitungan ROE yang pasti telah banyak melalui proses financial reengineering, dengan demikian calon investor secara singkat lebih memperhatikan informasi tentang kemampuan perusahaan mengelola modal kerja sekaligus melunasi utang jangka pendeknya. (Martani & Yolana, 2005)

Analisis regresi berikutnya juga memiliki hasil yang konsisten rasio *leverage*, *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*. DAR yang tidak berpengaruh terhadap *underpricing* ini menunjukkan bahwa informasi DAR tidak menjadi perhatian utama oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi saat di peristiwa IPO. Karena selain untuk mengetahui berapa proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, DAR juga menunjukkan rasio solvabilitas perusahaan itu sendiri, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Yang informasi tersebut merupakan informasi yang bersifat jangka panjang bukan jangka pendek sehingga perusahaan tidak perlu tergesa-gesa dalam melakukan pelunasan. Selain itu, aktivitas hutang piutang menjadi sesuatu yang tidak tabu dalam dunia bisnis karena besaran hutang ataupun proporsi hutang lebih bisa tergantikan dengan informasi atas kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek. (Su, 2004)

Dalam analisis regresi berikutnya, menunjukkan hasil yang konisten variabel *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini, mengingat CR menggambarkan kemampuan modal kerja suatu perusahaan maka jika modal kerja tersebut besar melebihi batasan normal rata rata industry berarti perusahaan tersebut sedang dalam kondisi kurang atau tidak sehat. Hal ini memperkuat bukti bahwa perusahaan tersebut belum efisien dalam mengelola modal kerjanya menjadi bottom line bagi dalam perusahaan mengingat terdapat *idle fund* (uang menganggur) dalam jumlah

yang besar. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil dan ideal nilai current ratio dengan rata-rata industry atau capaian perusahaan yang menjadi pemimpin pasar menunjukkan manajemen mampu mengelola keuangan berupa modal kerja yang efisien dan optimal diubah menjadi keuntungan.

Hasil penelitian terkait rasio aktivitas, menemukan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) secara konsisten tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Hal ini nampak hasil persamaan kesatu hingga kelima tentang informasi rasio activity tidak mempengaruhi *underpricing*. Peristiwa ini diduga disebabkan karena investor lebih memilih memperhatikan hal yang lebih bersifat dinamis, interaktif, dan kemudahan interpretasi hubungan antar informasi namun tetap mempertahankan kesederhanaan pengolahan informasi. Informasi keuangan selain rasio *liquiditas* menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing* saat dikombinasikan dengan informasi non-keuangan sebagai control variabel. Investor cenderung berpikir bahwa informasi efisiensi aset perusahaan juga bisa diperoleh dari informasi *liquiditas* yang menggambarkan pula manajemen modal kerja selain kemampuan perusahaan menghasilkan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Namun berdasarkan penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel non keuangan berupa ukuran perusahaan saja secara konsisten berpengaruh disetiap model persamaan yang dibangun untuk mengetahui informasi apa yang mempengaruhi *Underpricing*. Sebaliknya, hanya informasi rencana penggunaan dana maupun umur perusahaan tidak berpengaruh secara konsisten terhadap *underpricing* di setiap model yang dibangun.

Sebagaimana kewajaran tentang besaran (ukuran) asset perusahaan menjadi indikator ukuran perusahaan sekaligus menunjukkan secara fisik bagaimana kekuatan secara fisik sebuah perusahaan, maka dalam penelitian ini informasi ukuran perusahaan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi *underpricing*. Hal ini menggambarkan bahwa memang dengan besaran asset yang tinggi mampu membuat sebuah perusahaan menjadi makin percaya diri bahwa perusahaan memiliki masa depan yang baik selain mampu menjadikannya sebagai jaminan saat dipengajuan kredit di perbankan sehingga memperbaiki peningkatan potensi daya terima dan besaran kredit yang diajukan. Dengan kondisi yang sedemikian rupa, perusahaan memiliki daya tawar yang memadai saat menetapkan harga perdana saat IPO sehingga inilah rasionalitas hubungan negative signifikan terhadap *underpricing*. (Carter & Manaster, 1990)

Sedangkan informasi umur perusahaan seharusnya dan sewajarnya memberikan sinyal yang menyakinkan bagi calon investor karena informasi tersebut dianggap memberikan informasi tentang *level of survival rate* perusahaan dalam menghadapi berbagai persaingan bisnis berfluktuatif. Namun, hal tersebut tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi tingkat *underpricing*. Hal ini diduga, investor memiliki pandangan tentang dampak umur terhadap peta sukses perusahaan di masa depan. Dalam keputusan investasi saat IPO yang sebagian besar untuk memperoleh keuntungan jangka pendek saja dengan tidak lama menahan saham yang telah dibeli mengingat dalam jangka pendek terutama 1 hari setelah listing 79,5% perusahaan IPO rata-rata mengalami kenaikan harga sebesar 32% dari harga pedana sehingga informasi umur sangat tidak relevan digunakan untuk jangka

pendek. Penggunaan informasi umur digunakan untuk investasi jangka panjang dan investor yang tergolong value investing. (Beatty, 1989 ; Carter & Manaster, 1990)

Rencana penggunaan dana maupun variabel lainnya yang tidak memiliki pengaruh terhadap underpricing menegaskan bahwa hal tersebut tidak menjadi informasi penting bagi calon investor saat pengambilan keputusan, hal ini diduga bahwa mereka menerapkan pola berfikir sederhana (*heuristic*) dan perilaku ikut ikutan (*herding*) dalam keputusan investasi saat peristiwa Initial Public Offering (IPO). Hal ini mengingat bahwa dalam proses IPO underwriter menjadi bagian terpenting dalam menyakinkan investor akan untungnya mereka akan peroleh dalam investasi IPO serta yang lebih menjadi alasan kuat mengapa mereka berperilaku demikian adalah dalam perhelatan IPO probabilitas keuntungan di hari pertama perdagangan kurang lebih sebesar 79,5%. Angka ini berarti hampir 4 dari 5 perusahaan yang melakukan IPO mengalami pasti mengalami *underpricing*. (Andrian, M. F, 2019)

Dari kelima model yang dibangun, terbukti pada persamaan ke tiga yaitu penambahan informasi ukuran perusahaan menjadi variabel yang memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya yang digunakan di penelitian ini. Hal ini nampak pada koefisien determinasi sebesar 7,5% dengan melibatkan variabel utama informasi keuangan yang terdiri atas informasi profitabilitas, leverage, liquiditas, aktivitas dan satu variabel kontrol berupa ukuran perusahaan. Nilai tersebut relative lebih tinggi dibandingkan persamaan kelima yang menggunakan seluruh variabel dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan, hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa variabel utama pada penelitian ini yaitu informasi keuangan menunjukkan hanya *Current Ratio* (CR) secara konsisten berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing* serta digunakan investor sebagai informasi terpenting dalam berinvestasi. Sedangkan, variabel control berupa informasi non-keuangan digunakan pula oleh investor dalam pengambilan keputusan yaitu informasi tentang ukuran perusahaan. Hal ini terbukti terdapat hubungan negatif signifikan antara informasi ukuran perusahaan terhadap *underpricing*.

Hal lain yang menarik lainnya adalah informasi keuangan yang terdapat di prospectus yang menjadi kewajiban penyajian oleh calon emiten saat proses IPO yaitu *Return On Equity* (ROE), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), Umur Perusahaan, dan Penggunaan Dana IPO secara konsisten tidak digunakan sebagai bahan informasi pertimbangan secara menyakinkan oleh investor. Hal ini dibuktikan tidak adanya berpengaruh signifikan variabel tersebut terhadap *underpricing* disetiap model yang diajukan dalam penelitian ini.

Informasi non- keuangan berupa ukuran perusahaan menjadi variabel yang paling berpengaruh bila dibandingkan dengan variabel lainnya disetiap model yang diajukan diatas, hal ini dibuktikan dengan perbandingan penambahan nilai koefisien r square disetiap model persamaan diatas, hanya dipersamaan ketiga yaitu melibatkan variabel ukuran perusahaan yang memiliki penambahan yang paling tinggi.

Lebih lanjut, untuk penelitian selanjutnya dengan tetap mempertahankan durasi tahun penelitian yang panjang serta penggunaan rasio yang sama namun variasi

perwakilan yang berbeda agar diperoleh makna dan sudut pandang yang berbeda. Penggunaan informasi non-keuangan seperti: karakteristik *underwriter*, *auditor*, dan *ownership*, *intellectual capital*, tipe industry, kondisi pasar, *listing delay*, *earning management*, *investor culture*, serta unit IPO. Maupun penggunaan pendekatan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, M. F. 2019. *Analisis Fundamental dan profil Perusahaan Terhadap Initial Return Pada Peristiwa IPO di Indonesia (Studi pada Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia Periode 1993-2018)*. Skripsi. Malang: FE UM.
- Arifin, Z. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Beatty, R. P. 1989. *Auditor Reputation and the Pricing of Initial Public Offerings*. *The Accounting Review*, (Online), 64(4), (doc.mbalib.com), diakses 20 November 2019.
- Carter, Richard. & Manaster, Steven. 1990. Initial Public Offering and Underwriter Reputation. *Journal of Finance*, Vol XLV, No. 4. September 1990
- Cook, J. P. & Officer, D. T. 1996. *Is Underpricing a Signal of Quality in Second Initial Public Offerings?*. *Quarterly Journal of Business and Economics*, (Online), 35(1), (<http://www.jstor.org>), diakses 20 November 2019.
- Ferdinand, A. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: BP UNDIP.
- Gumanti, T. A., Lestari, A. R., Mannan, S.S., 2017. *Underpricing and Number of Risk Factors of Initial Public Offerings in Indonesia*. (Online), (<https://btp.press.vgtu.lt/>), diakses 19 November 2019
- Hahn, T., Ligon, J. A., & Rhodes, H. 2013. Liquidity and initial public offering underpricing. *Journal of Banking and Finance*, 37(12), 4973–4988, (Online), (<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.09.004>), diakses 19 November 2019
- Hermuningsih, S. 2014. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Initial Return Setelah Initial Public Offerings (IPO) Pada Perusahaan Publik di Indonesia*. *Jurnal Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (Online), 11(3), (<https://scholar.google.co.id>), diakses 19 November 2019.
- Hanafi, Mamduh M. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Kompas Gramedia
- <http://www.idx.co.id>
- <http://www.ticmi.co.id>
- <https://finance.yahoo.com>
- <http://www.sahamok.com>

- Jogiyanto, 2015. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Jog, V. M., Riding, A. L. 1987. *Underpricing in Canadian IPOs*. *Financial Analysts Journal*, 43 (2), (Online), (<http://www.jstor.org/stable/4479075>), diakses 19 November 2019.
- Kim, J. B., Krinsky, I., & Lee, J. 1993. *Motives for Going Public and Underpricing: New Findings from Korea*. *Journal of Business Finance & Accounting*, 20 (2), (Online), (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi>), diakses 20 November 2019.
- Kristiantari, I. D. A. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing saham pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia*, (Online), (<https://ejournal.undiksha.ac.id/>), diakses 22 November 2019.
- Ljungqvist, A. 2007. *Handbook of Corporate Finance (Chapter 7: IPO Underpricing)*. USA: School of Business, New York University
- Lorenzo, M. D. & Fabrizio, S. 2001. *Asymmetric Information and The Role of Underwriter, The Prospectus and The Analyst in Underpricing of IPO. The Italian Case*, (Online), (<https://papers.ssrn.com>), diakses 20 November 2019.
- Moch-Rasheed, R., Masih M. 2018. *Does prospectus information matter in IPO pricing?. Journal of Islamic Accounting and Business Research*, (Online), (<https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2017-0146>), diakses 20 November 2019.
- Mahmud, H. Z. 2015. *FINON (Finance for Non-Finance) Manajemen Keuangan untuk Non Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Putra, B. P. 2016. *Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Tingkat Underpricing Saham Pada Pasar Perdana Di Bursa Efek Indonesia*. Naskah Publikasi: Universitas Brawijaya, (Online), (<http://jimfeb.ub.ac.id>), diakses 29 November 2018.
- Risqi, I.A. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Ketika Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia*, (Online), (<https://ejournal3.undip.ac.id>), diakses 19 November 2019.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Su, D. 2004. *Adverse-Selection versus Signaling: Evidence from the Pricing of Chinese IPOs*. *Journal of Economics and Business*, 56, 1-19.
- Syamni, G. 2009. *Hubungan Perilaku Perdagangan Investor Dengan Volume Perdagangan di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, (Online), 1, (<repository.unimal.ac.id>), diakses 20 November 2019.
- Wahyusari, A. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham Saat IPO di BEI*. *Accounting Analysis Journal*, (Online), 2(4), (<https://journal.unnes.ac.id/>), diakses 19 November 2019.
- Wooldridge, J. M. 2013. *Introductory Econometrics: A Modern Approach, Fifth Edition*, (Online), (<economics.ut.ac.ir>), diakses 09 Januari 2019.

Yolana, Chastina dan Dwi Martani. 2005. "Variabel-variabel yang Mempengaruhi Fenomena Underpricing pada Penawaran Saham Perdana di BEJ Tahun 1994-2001". Kumpulan Makalah Simposium Nasional Akuntansi VIII, h. 538-551

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN IKUIRI TERBIMBING DENGAN METODE *BLENDED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA *GOOGLE CLASSROOM*

Diana Ayu Saputri¹, Imam Bukhori²

Prodi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang
Email: dianaputri1111@gmail.com

ABSTRACT

Education is one of the factors that can increasing the educated and skilled human resources. A good learning process and the application of appropriate learning models is one of the important factors that can determined the success of an education. This study aims to apply the guided inquiry model with blended learning method assisted by Google classroom on correspondence subjects and knowing the learning outcomes of students after applying the guided inquiry model with blended learning methods that assisted by Google Classroom on correspondence subjects. This research is a classroom action research with research subjects are the X grade students of Office Management 3 at State Vocational High School 1 Boyolangu Tulungagung that consisted of 34 students. The data collection in this research obtained through observation, interviews, documentation, and tests. The research also held in two cycles, which each of the cycles is consisted of 2 meetings and included 4 main stages: planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study shows that percentage of collaborative learning models in the first (I) cycle of 84.60% and second (II) cycle was 90.10%. Based on student learning outcomes from the previous KD value with the post-test value of the first cycle increased by 2.3. The comparison of the post-test value of the first (I) cycle was 85.5 while the post test score of the second (II) cycle which is 93.5.

Keywords: *guided inquiry, blended learning, google classroom, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar di sekolah mampu menciptakan siswa-siswi yang terdidik dan terampil, karena dengan belajar akan meningkatkan pengetahuan, sehingga dapat melahirkan individu yang bermutu dan mampu bersaing dalam segala aspek. Winarno (2014: 38) berpendapat, pendidikan merupakan instrumen yang dapat membantu manusia untuk menemukan jati diri manusia yang sesungguhnya, dengan adanya pendidikan diharapkan manusia mampu mengembangkan potensi alamiah dari dirinya untuk meningkatkan kualitas cara bertindak, berpikir lebih efektif, dan berguna.

Su'ud (2008: 54) berpendapat, peran guru sebagai tenaga profesional tidak terlepas dari suatu keberhasilan yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat dan berorientasi pada siswa tentu akan menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan siswa-siswi belajar secara interaktif, dan siswa-siswi dapat meraih output dan prestasi sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan dari hasil observasi yang peneliti selama proses KPL di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung bahwa, pembelajaran yang diterapkan yaitu menggunakan metode pembelajaran *Lecture* atau ceramah. Selain model pembelajaran tersebut, kebanyakan guru hanya memberikan penugasan dengan pembuatan makalah dan presentasi saja. Penggunaan media yang kurang bervariasi akan membuat siswa cenderung bosan dan mengantuk di kelas, dan tentunya akan berpengaruh terhadap penilaian hasil belajar siswa yang berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran korespondensi di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung masih terdapat siswa -siswi yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum.

Adanya hambatan tersebut guru sebagai tenaga pendidik profesional dituntut untuk dapat menguasai model-model pembelajaran yang inovatif. Guru membutuhkan model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa, agar siswa lebih semangat mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Inkuiri adalah inovasi dalam pembelajaran karena melalui penerapan model inkuiri kemampuan siswa betul-betul dioptimalkan. Nurdyansyah (2016: 137) berpendapat, inkuiri adalah rangkaian proses pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari, dan menyelidiki secara kritis, sistematis, dan logis sehingga siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud dari perubahan perilaku. Peneliti menggunakan model ini karena inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang baik bagi guru dan siswa, karena melalui penerapan model inkuiri, guru memberikan peluang kepada para siswa untuk aktif berpartisipasi dalam menemukan dan memanfaatkan sumber belajar dan memberikan kesempatan bagi guru untuk membangkitkan semangat belajar siswa, agar siswa memiliki keterlibatan yang interaktif pada suatu pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya.

Selain model pembelajaran, diperlukan pula metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk mendukung penerapan model pembelajaran tersebut. Abdulmajid (2013: 262) berpendapat, variasi dalam proses pembelajaran akan memberikan perubahan cara atau gaya penyampaian dengan tujuan menghilangkan rasa bosan siswa saat proses pembelajaran, sehingga siswa secara aktif mampu berpartisipasi dalam pembelajaran. *Masson and Rennie* (2006) berpendapat, model *blended learning* merupakan gabungan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*online*). Melalui model tersebut proses pembelajaran lebih menyenangkan karena pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan secara konvensional atau tatap muka saja, namun akan dibantu dengan pembelajaran secara *E-learning* yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Penggunaan media dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap alat indra, terutama terhadap pemahaman isi pembelajaran yang tentunya akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa, Jalinus & Ambiyar (2016:7). Penulis menggunakan media *google classroom* dalam penelitian ini, yang dirasa cocok untuk penerapan model dan metode pembelajaran maupun mata pelajaran yang akan digunakan yaitu korespondensi. Melalui *google classroom* tujuan pembelajaran akan lebih mudah tersampaikan, guru-guru dan siswa dapat mengumpulkan tugas, mendistribusikan tugas, dan menilai tugas tanpa terikat batasan waktu pembelajaran.

Adanya pengenalan model inkuiri terbimbing ini diharapkan dapat membantu dalam proses pembelajaran, serta memberikan referensi bagi guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Sesuai penjabaran diatas, dalam meningkatkan hasil belajar, perlu adanya pendukung model dan metode pembelajaran yang sesuai. Sehingga peneliti menerapkan penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Metode *Blended learning* Berbantuan Media *Google classroom* Untu Meningkatkan Hasil Belajar (Study pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Boyolangu Mata Pelajaran Korespondensi).

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Menurut Al-Tabany (2014: 23) model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Nurdyansyah (2016:137) inkuiri terbimbing merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang secara maksimal melibatkan kemampuan siswa baik secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap dari hal yang telah mereka pelajari. Putri (2015: 164) berpendapat, melalui pembelajaran inkuiri siswa terlibat langsung sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut secara aktif dan penuh percaya diri dalam perumusan dan juga pemecahan dari setiap permasalahannya. Dari paparan pengertian model pembelajaran inkuiri, guru dituntut untuk mengarahkan dari setiap tahapan-tahapan yang akan dilakukan siswa tersebut. Dengan hal tersebut seorang guru memberikan instrumen – instrument dimana instrument tersebut mampu membuat siswa berfikir kritis dan memahami atas apa yang akan siswa tersebut lakukan.

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016:151) secara umum langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari 7 langkah utama antara lain, yaitu yang pertama identifikasi masalah dan melakukan pengamatan, kedua mengajukan pertanyaan, ketiga merencanakan penyelidikan, keempat mengumpulkan data atau informasi dan melaksanakan penyelidikan, kelima menganalisis data, keenam membuat kesimpulan, dan ketujuh mengkomunikasikan hasil.

Metode *Blended learning*

Metode pembelajaran merupakan Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran yang diharapkan. Melalui penerapan metode pembelajaran yang menarik, proses pembelajaran akan menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa bosan. Handayani (2018: 134) berpendapat, *blended learning* merupakan gabungan keunggulan pembelajaran melalui 3 sumber belajar, yaitu tatap muka, berbasis komputer (offline), dan komputer online yang dapat dilakukan melalui internet dan mobile learning. Sedangkan Bath and Brouke (2008) menyatakan bahwa *blended learning* diwujudkan dalam lingkungan proses pembelajaran konvensional dan pembelajaran online atau virtual class. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* memungkinkan sumber belajar online, terutama berbasis web, dengan tanpa meninggalkan kegiatan pembelajaran tatap muka, Indriani (2018).

Keunggulan dalam pembelajaran *blended learning* ini, proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru, melalui penerapan metode *blended learning* ini guru berperan sebagai fasilitator. Siswa dapat dengan mudah mengakses materi belajar, dan pembelajaran juga dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Menurut Carman (2005: 2) ada 5 langkah dalam penerapan *blended learning*, yang pertama live event, kedua self-paced learning, ketiga collaboration, keempat assesment, dan kelima performance support materials.

Google classroom

Menurut Jalinus & Ambiyar (2016:202) penggunaan media dalam pembelajaran berpengaruh besar terhadap alat-alat indera, terutama terhadap pemahaman materi pembelajaran, dengan adanya penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Hakim (2016:2) berpendapat, *google classroom* merupakan media pembelajaran berbasis internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah sistem e-learning. Media pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam membuat, membagikan, dan menggolong – golongan penugasan secara *paperless*. Menurut Rachmadyanti & Wicaksono (2017:517 – 518) *google classroom* memiliki tujuh fitur yaitu *assighments, grading, communication, time – cost, archive course, mobile application, privacy*.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran yang dijadikan tolak ukur dalam penilaian hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif siswa. Instrumen yang digunakan dalam mengukur hasil belajar ranah kognitif adalah tes. Instrumen adalah hal yang paling penting dalam penilaian. Instrumen penilaian ini dibuat sesuai dengan ranah kemampuan yang akan dinilai.

Peerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Metode *Blended learning* Berbantuan Media *Google classroom* pada Mata Pelajaran Korespondensi

Tindakan penelitian ini bertujuan untuk mengupayakan solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas dengan membuat inovasi model dan metode pembelajaran di kelas tersebut guna meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan 2 siklus yang dalam satu siklusnya terdapat 2 pertemuan, jadi dalam penelitian ini dilakukan selama 4 kali pertemuan, baik itu pertemuan tatap muka atau online.

Penelitian ini memiliki beberapa kendala yang dialami oleh peneliti maupun siswa, diantaranya fasilitas yang kurang memadai dan terbatasnya LCD di masing-masing ruang kelas sehingga membuat penyampaian pembelajaran kurang maksimal dan akses wifi yang kurang merata juga menjadi penghambat dalam penelitian ini.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I siswa masih kurang aktif, beberapa siswa juga masih belum memahami terkait media yang digunakan oleh guru karena media tersebut masih jarang mereka temui pada pembelajaran sebelumnya, sehingga membuat siswa merasa kebingungan, dan perlunya pengawasan terhadap siswa saat penggunaan handphone saat mengakses media yang digunakan oleh guru karena terkadang beberapa siswa terlihat membuka aplikasi lain selain *google classroom*. Peran peneliti disini sebagai fasilitator yaitu untuk memberikan motivasi agar siswa turut aktif dalam pembelajaran di dalam kelas.

Adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I akan dijadikan pedoman oleh peneliti untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangan pada siklus I yaitu dalam siklus II peneliti mencoba melakukan sesi tanya jawab perseorangan terkait materi yang diajarkan

dan media yang digunakan. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih aktif dalam penyampaian pendapatnya dibandingkan dari siklus I.

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Metode *Blended learning* Berbantuan Media *Google classroom* dapat dikategorikan tepat sekali, karena model pembelajaran ini diterapkan sesuai tahapan-tahapan yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh selama observasi diketahui bahwa ada peningkatan hasil keterlaksanaan pembelajaran pada guru dari rata-rata siklus I 85,4% ke siklus II dengan rata-rata 90,1% dengan kriteria sangat terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran pada guru dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan metode *Blended learning* berbantuan media *Google classroom* dapat dikatakan sangat baik.

Hasil belajar siswa yang dikukur dari ranah kognitif, dapat diketahui bahwa nilai KD sebelumnya yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran Korespondensi adalah 83,2. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* pada mata pelajaran korespondensi rata – rata hasil belajar siswa sebesar 85,5, dan diketahui adanya peningkatan sebesar 2,3% dari nilai KD sebelumnya dan nilai Siklus I. Siklus I ini peningkatannya masih rendah dan masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, dari hasil nilai siklus I terdapat 29 siswa yang melampaui KKM. Rendahnya presentase peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dan siswa juga masih beradaptasi dengan media yang diterapkan oleh guru. perbaiki penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* mengalami peningkatan hasil belajar. Rata – rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II sebesar 93,5, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan sebesar 8% dari nilai siklus I. Peningkatan tersebut karena siswa antusias dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan media yang diterapkan oleh guru.

Menurut Suhada (2017) metode pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian pembelajaran yang yang menekankan pada keaktifas siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam menemukan sendiri konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Sedangkan Fandinata (2013) berpendapat, pendekatan *blended learning* membantu menciptakan pemahaman bersama tentang konsep - konsep penting dengan budaya belajar dan memberikan kesempatan untuk memperkuat suasana kelas yang dinamis.

Penelitian yang dilakukan peneliti mampu membuat perubahan besar pada gaya belajar siswa dan membuat kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan sehingga berdampak positif pada hasil belajar siswa. Menurut Arfah & Muhidin (2016) hasil belajar adalah tujuan akhir proses pembelajaran yang menentukan tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan data yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Selain itu penggunaan metode yang diterapkan oleh guru dibarengi media *google classroom* dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efisien . Menurut Destiana (2019) pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan karena pembelajaran dapat dilakukan dengan bantuan *smartphone* pribadi masing – masing siswa

layaknya bermain media sosial. Pembelajaran juga dikatakan efisien karena dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan hasil belajar ranah kognitif siswa, dalam penerapan Model Inkuiri Terbimbing dengan Metode *Blended learning* berbantuan Media *Google classroom* pada mata pelajaran korespondensi Kompetensi Dasar Surat Niaga. Keterlaksanaan model pembelajaran, menunjukkan terjadinya peningkatan pembelajaran pada guru dalam melakukan penerapan model inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* yang rata – rata pada siklus I sebesar 85,4% dan rata – rata pada siklus II sebesar 90,1%.

Penilaian hasil belajar siswa ranah kognitif, dapat diketahui bahwa nilai KD sebelumnya yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran korespondensi yakni sebesar 83,2 . setelah dilakukannya penerapan model inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* pada mata pelajaran korespondensi rata = rata hasil belajar siswa sebesar 85,5. Presentase peningkatan pada siklus I ini masih rendah yakni sebesar 2,3% dikarenakan siswa masih proses adaptasi dengan media yang diterapkan oleh guru dan masih ada beberapa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Perbaikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar. Rata – rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 93,5 . peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 8%.

Jadi berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait penerapan model pembelajaran in kuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* pada mata pelajaran korespondensi, maka dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* pada kompetensi dasar surat niaga kelas X SMK Negeri 1 Boyolangu berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan pembelajaran telah diterapkan sesuai dengan sintak dimana RPP mencangkup seluruh pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning*, sehingga ketepatan keterlaksanaan penerapan kolaborasi ini berada pada kriteria “sangat terlaksana”. Hal ini nampak saat pembelajaran siklus 1 maupun siklus 2 siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan lancar.
2. Hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode *blended learning* berbantuan media *google classroom* pada kompetensi dasar surat niaga kelas X SMK Negeri 1 Boyolangu juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 serta mengalami peningkatan dari nilai pada KD sebelumnya dan seluruh nilai berada pada kategori “Sangat Baik”.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulmajid, N. & Setiadi, B. R. 2015. *Pemanfaatan Social WEB Enviroment Dalam Menciptakan Student Centered Learning Dan Peningkatan Keterampilan Siswa Pada*

- Pembelajaran*. Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta, (Online), (<http://repository.upy.ac.id/id/eprint/355>), diakses tanggal 5 Februari 2019.
- Al-Tabany, T. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arfah, M. & Muhidin, S.A. 2016. Studi Tentang Kompetensi Profesional Guru dan Hasil Belajar Siswa SMK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung. *Manajerial*. 15(1): 135-143. (Online), (<https://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/view/9481>), diakses 09 Maret 2020.
- Destiana. 2019. Pengaruh Teknologi Informasi Berbasis Android (*Smartphone*) dalam Pendidikan Industry 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Handayani, S. 2018. "Impact of Blended Learning on Student Learning Result in Microeconomics Course". *Classroom Action Reseach Jurnal*, (Online), Vol 2 (3): 133-140, (<http://doi:10.17977/um013v2i32018p133>), diakses tanggal 23 September 2019
- Indriani, M.T., Fathoni, T., & Riyana, C. 2018. Implementasi Blended Learning Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan. *Educehnologia*, (Online), Vol 2, No 2, (<http://ejournal.upi.edu/index>), diakses tanggal 22 September 2019.
- Jalinus, N & Ambiyar. 2016. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Masson, R & Rennie, F. 2006. *E- Learning The Key Concepts*. New York: Routledge.
- Nurdyansyah, Fahyuni, E.F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum*. 2013. Sidoarjo: Nizamial Learning Center.
- Putri, M., Suratno., Aisyah. I.N. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA-Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Maesan Bondowoso". *Pancaran Pendidikan* (Online), Vol 4 (2): 163-172. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/1560>), diakses tanggal 7 November 2019.
- Rachmadyanti, P & Wicaksono, V.D. 2017. Pembelajaran Blended Learning Melalui *Google Classroom* Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa Timur*. 513-521.
- Sa'ud, U.N. 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhada, H. 2017. Model Pembelajaran Inquiry dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 13-24, (Online), (doi.org/10.21009/JPD.082.02), diakses 7 Maret 2020.
- Universitas Negeri Malang. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Edisi Kelima. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Winarno, A. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

PENGARUH *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL KARYAWAN RAMAYANA MAL ALUN-ALUN MALANG JAWA TIMUR

Fira Salsabilla, Elfia Nora

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
firmasabilla13@gmail.com, elfia.nora.fe@um.ac.id

ABSTRACT

This research aims to (1) Description of Psychological Well-Being, Organizational Culture, and Organizational Commitment, (2) The effect of Psychological Well-Being on Organizational Commitment, (3) The effect of Organizational Culture on Organizational Commitment. This type of research is quantitative research. Data collection method using questionnaires, interviews and documentation. Population in this study is Ramayana Mal Alun-Alun Malang employees. The sampling technique used is the probability random sampling. The sample in this study amounted to 93 respondents. The analysis technique used is Multiple Linear Regression, and the hypothesis tests used are t-test. The results showed that Psychological Well-Being have a positive and significant impact on Organizational Commitment and Organizational Culture have a positive and significant impact on Organizational Commitment.

Keywords: *Psychological Well-Being, Organizational Culture, Organizational Commitment*

PENDAHULUAN

Tuntutan persaingan dunia usaha yang semakin ketat pada era globalisasi dan iklim perekonomian yang selalu berubah-ubah merupakan tantangan yang tidak mudah bagi pelaku bisnis. Bukan hanya menerapkan strategi yang kuat, namun perusahaan juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang tidak pasti supaya tetap bertahan dan berkembang.

Komitmen organisasi adalah keinginan seorang karyawan untuk bertahan di dalam organisasi karena adanya pemahaman bahwa dirinya akan mendapatkan kerugian apabila ia keluar dari organisasi tersebut Meyer, *et al* (2002). Meyer dan Allen (1990) memiliki pendapat yang sama bahwa komitmen di dalam organisasi merupakan keinginan kuat individu untuk tetap berada di dalam organisasi tertentu, berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan visi dan misi organisasi, dan meyakini nilai serta tujuan organisasi.

Variabel komitmen organisasional dapat dipengaruhi oleh variabel *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis merupakan variabel yang mengukur tingkat kesejahteraan individu. (Ryff dalam Annisa & Zulkarnain, 2013). Mendefinisikan kesejahteraan psikologi sebagai suatu keadaan ketika individu dapat berfungsi secara optimal dan dapat menerima segi positif maupun segi negatif dirinya sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, dapat mengontrol perilakunya sendiri, mampu mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya sendiri

Selain dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan psikologis karyawan, komitmen organisasional juga dapat dipengaruhi oleh budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan salah satu faktor penting dalam organisasi sehingga efektivitas organisasi dapat

ditingkatkan dengan menciptakan budaya yang tepat dan dapat mendukung tercapainya tujuan organisasi (Alfiana & Puspasari, 2015).

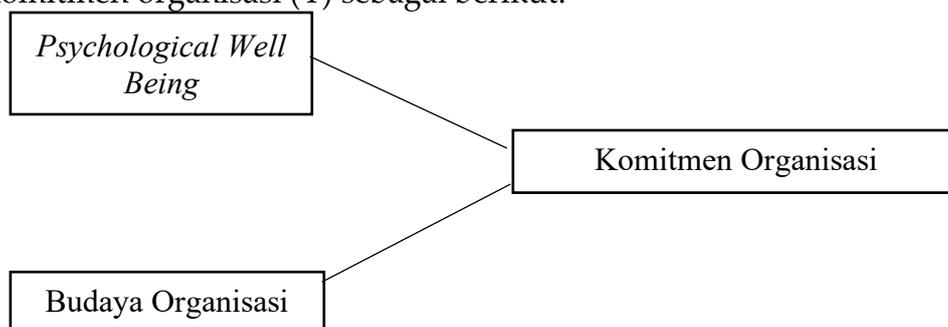
Ramayana Mall Alun-Alun Malang yang merupakan salah satu bentuk usaha ritel dengan jenis *department store*. Hingga saat ini Ramayana Mal Alun-Alun Malang masih tetap berusaha untuk meningkatkan komitmen di dalam perusahaannya guna mengurangi adanya *turnover* karyawan yang mengindikasikan rendahnya komitmen di dalam perusahaan tersebut.

Banyaknya karyawan yang keluar merupakan hal yang dapat menjadi perhatian bagi perusahaan dalam meningkatkan komitmen organisasi para karyawannya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Alesandro selaku HRD Ramayana Mal Alun-Alun Malang pada bulan September 2019 yang mengatakan bahwa rata-rata alasan karyawan yang keluar karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan budaya organisasi di Ramayana Mal Alun-Alun Malang yang tergolong ketat dibandingkan dengan mal lainnya. Selain itu berdasarkan tabel di atas, rata-rata karyawan yang paling banyak memilih untuk keluar adalah pramuniaga. Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa dirinya masih muda sehingga apabila mereka memilih untuk keluar dan bekerja di tempat lain, mereka masih bisa mendapatkan gaji yang lebih sesuai dengan kebutuhannya.

Budaya organisasi yang diterapkan oleh Ramayana Mal Alun-Alun Malang kepada seluruh karyawannya adalah "Saya Ramayana, Semangat Luar Biasa!" dan "Saya Ramayana, Peduli, Akurat, Ramah, *Trendy*". Budaya organisasi ini diterapkan karena Ramayana Mal Alun-Alun Malang meyakini bahwa budaya tersebut dapat membuat Ramayana Mal Alun-Alun Malang memenuhi tujuan organisasinya. Hal ini dikarenakan budaya tersebut mengajak karyawan untuk lebih peduli terhadap konsumen, melakukan pekerjaan secara akurat, bersikap ramah dalam memberikan pelayanan, dan memberi apresiasi kepada konsumen dengan mengeluarkan tren *fashion terupdate*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana deskripsi *Psychological Well-Being*, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasional, 2) Apakah *Psychological Well-Being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasional, 3) Apakah Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasional?

METODE PENELITIAN

Hubungan variabel *Psychological Well-Being* (X1) dan Budaya Organisasi (X2) dengan Variabel Komitmen organisasi (Y) sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

Keterangan:

- X_1 : *Psychological Well-Being*
 X_2 : Budaya Organisasi
Y : Komitmen Organisasional

Populasi adalah seluruh karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 122 karyawan (*finite population*). Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin untuk menghitungnya sehingga diperoleh hasil sebanyak 93. Pada penelitian ini, teknik sampel menggunakan teknik *probability random sampling*. Teknik *probability random sampling* digunakan dengan memberikan kesempatan yang sama pada semua elemen untuk dapat dipilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner tertutup yang dibagikan kepada karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang. Pada penelitian ini dilakukan uji validitas, dan uji reliabilitas. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, dan analisis inferensial yaitu analisis regresi linier berganda. Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan menghasilkan data sebagai berikut:

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan responden terbanyak adalah karyawan wanita sebanyak 62,4% atau 58 orang dan sisanya adalah karyawan pria sebesar 37,6% atau 35 orang. Deskripsi responden berdasarkan usia menunjukkan persentase tertinggi terletak pada kelompok usia 18-21 tahun dengan nilai presentase sebesar 23,7% atau 22 karyawan. Selanjutnya presentase terendah terletak pada kelompok usia 46-50 tahun dengan presentase 6,5% atau 6 karyawan. Deskripsi responden berdasarkan pendidikan menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan antara SMA/SMK dengan persentase 88,2% atau 82 orang. Deskripsi responden dilihat dari masa kerja menunjukkan bahwa masa kerja karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang paling banyak berada pada kisaran lama bekerja lebih dari 10 tahun dengan persentase 34,4% atau 32 orang.

Deskripsi responden berdasarkan jabatan menunjukkan bahwa responden Ramayana Mal Alun-Alun Malang paling banyak menempati jabatan sebagai kepala *counter* dengan presentase sebesar 24,7% atau 23 orang.

Setelah dilakukan uji analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel didapatkan nilai *grand mean Psychological Well-Being* sebesar 4,27 dapat dikategorikan sangat sejahtera yang menunjukkan bahwa karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang memiliki tingkat kesejahteraan *psychological well-being* yang tinggi karena merasa bahwa fasilitas yang diberikan Ramayana Mal Alun-Alun Malang sudah mencukupi kebutuhan karyawan.

Nilai *grand mean* Budaya Organisasi sebesar 4,24 dapat dikategorikan sangat kuat. Makna dari *grand mean* ini berarti budaya organisasi yang ada di Ramayana Mal Alun-Alun Malang sangat kuat karena karyawan dapat menyesuaikan diri dengan budaya organisasi yang ada. Nilai *grand mean* Komitmen Organisasional sebesar 4,13 dapat dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasional yang ada di Ramayana Mal

Alun-Alun Malang termasuk tinggi karena karyawan merasa memiliki tanggung jawab dengan pekerjaannya ketika bekerja di Ramayana Mal Alun-Alun Malang.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji asumsi klasik salah satunya terdiri dari uji normalitas menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi karena pada grafik adanya titik-titik yang menyebar di sekitar garis pada grafik, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi aspek normalitas dan bisa digunakan dalam penelitian ini. Uji multikolinearitas pada model regresi menunjukkan juga layak dipakai dalam penelitian.

ANALISIS REGRESI BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,317	,408		,777	,439
PWB	,363	,105	,290	3,457	,001
BO	,535	,083	,538	6,419	,000

a. Dependent Variable: Komitmen Organisasional

Tabel 1 Analisis Regresi Berganda

Dari analisis regresi linier berganda diketahui bahwa nilai konstanta diperoleh 0,317 sedangkan nilai *coefficients Psychological Well-Being* (X_1) 0,363 dan nilai *coefficients* Budaya Organisasi (X_2) sejumlah 0,535. Sehingga dalam fungsi asli regresi secara umum diperoleh persamaan regresinya:

$$Y = 0,317 + 0,363 X_1 + 0,535 X_2 + e$$

Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika *Psychological Well-Being* (X_1) naik sebesar 1 satuan maka Komitmen Organisasional (Y) akan naik sebesar 0,363 dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Sebaliknya jika setiap penurunan variabel *Psychological Well-Being* (X_1) sebesar 1. Satuan maka variabel Komitmen Organisasional (Y) akan menurun sebesar 0,363.
2. Jika Budaya Organisasi (X_2) naik sebesar 1 satuan maka Komitmen Organisasional (Y) akan naik sebesar 0,535 dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan. Sebaliknya jika setiap penurunan variabel Budaya Organisasi (X_2) sebesar 1 satuan maka variabel Komitmen Organisasional (Y) akan menurun sebesar 0,535.

Hasil uji t menunjukkan bahwa: 1) Pengaruh *Psychological Well-Being* terhadap Komitmen Organisasional Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa $t_{hitung} 3,457 > t_{tabel} 1,661$ atau signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial variabel *Psychological Well-Being* (X_1) terhadap Komitmen Organisasional (Y). Sehingga dapat dikatakan apabila *Psychological Well-Being* tinggi maka Komitmen Organisasional juga tinggi. 2) Pengaruh Budaya Organisasi terhadap

Komitmen Organisasional Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa $t_{hitung} 6,419 > t_{tabel} 1,661$ atau signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_2 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial variabel Budaya Organisasi (X_2) terhadap Komitmen Organisasional (Y). sehingga dapat dikatakan apabila budaya organisasi kuat maka komitmen organisasi akan tinggi

PEMBAHASAN

1. Deskripsi *Psychological Well-Being* pada Ramayana Mal Alun-Alun Malang

Psychological well-being merupakan kondisi, dimana seorang pekerja dapat berfungsi optimal apabila pekerja tersebut dapat menerima baik dari sisi positif maupun sisi negatif yang ada pada dirinya, dapat mengontrol perilaku diri, mampu mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri (Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel *psychological well-being* karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang dapat dikatakan sangat sejahtera karena karyawan merasa bahwa dirinya aman apabila bekerja di Ramayana Mal Alun-Alun Malang tanpa adanya kekhawatiran akan diberhentikan dari pekerjaannya dalam waktu dekat. Nilai *mean* yang paling dari jawaban responden terdapat pada item pernyataan "memandang masa lalu dengan perasaan positif" yang berarti sebagian besar karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang menerima pengalaman masa lalunya dan menjadikannya sebagai pengalaman yang berharga dan dapat mengambil nilai yang baik dari pengalaman masa lalu. Hal ini sejalan dengan teori Ryff (2014) yang menyatakan bahwa individu dengan nilai skor penerimaan diri yang tinggi memiliki karakteristik sikap positif terhadap diri termasuk kualitas diri yang baik maupun yang buruk, dan memiliki perasaan positif terhadap kehidupan masa lalunya. Sedangkan individu dengan nilai skor penerimaan diri yang rendah memiliki karakteristik merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa dengan apa yang terjadi di kehidupan masa lalunya, memiliki masalah dengan kualitas pribadi, dan ingin menjadi berbeda dari dirinya sekarang. Sedangkan nilai rata-rata terendah jawaban responden yaitu dengan item pernyataan "mampu mengutarakan pendirian" dan "mampu menghadapi permasalahan eksternal" sebagian besar karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang merasa bahwa dirinya masih belum mampu untuk mengutarakan pendapatnya serta masih belum mampu dalam menghadapi permasalahan eksternal yang tiba-tiba muncul di lingkungannya. Hal ini mengindikasikan bahwa individu tersebut mempunyai masalah dengan pengembangan dirinya, karena menurut pernyataan Ryff & Keyes (1995) seorang individu dapat dikatakan memiliki otonomi apabila individu tersebut dapat menentukan nasib dirinya sendiri dan bersikap mandiri, mampu melawan segala tekanan sosial dengan berpikir dan bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, menunjukkan perilaku yang sewajarnya, dan mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar yang telah dibuat.

2. Deskripsi Budaya Organisasi pada Ramayana Mal Alun-Alun Malang

Budaya organisasi mengacu pada sebuah sistem makna atau nilai-nilai bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lainnya (Robbins & Judge (2008:256)). Dari teori tersebut diketahui bahwa budaya organisasi itu merupakan sebuah sistem nilai yang dibuat bersama atas dasar kesamaan prinsip yang disetujui oleh para anggota di dalam organisasi yang dapat menunjukkan suatu ciri khas dari organisasi tersebut. Budaya organisasi dapat dijadikan sebagai identitas suatu organisasi yang membedakannya dengan organisasi lainnya.

Berdasarkan hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel budaya organisasi karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang dapat dikatakan sangat kuat, , maka dalam hal ini Ramayana Mal Alun-Alun Malang dapat lebih meningkatkan budaya organisasi yang dimiliki sehingga budaya organisasi tersebut dapat dipahami lebih baik lagi oleh karyawan. Nilai rata-rata tertinggi jawaban responden terdapat pada item pernyataan "Perusahaan selalu tepat dan cermat dalam memenuhi kebutuhan karyawan" yang berarti rata-rata karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang setuju bahwa pihak manajemen Ramayana Mal Alun-Alun Malang selalu berusaha tepat waktu dan cermat dalam memenuhi setiap kebutuhan karyawan. Menurut Mowday, Porter, & Steers dalam Annisa & Zulkarnain (2013) menyatakan bahwa sejauh mana individu merasa bahwa organisasi tempat mereka bekerja memperhatikan minat maupun kesejahteraannya dan sejauh mana individu merasa diperlukan dalam mencapai misi dari organisasi. Perusahaan yang memperhatikan kesejahteraan karyawannya merupakan perusahaan yang baik, karena selain memberikan semangat dan dorongan perusahaan tersebut juga selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan karyawan guna mencapai kemajuan bersama. Nilai rata-rata terendah jawaban responden terdapat pada item pernyataan "Perusahaan menerapkan standar 5S kepada karyawan" sebagian besar karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang menyatakan bahwa karyawan masih kurang dalam menerapkan standar 5S ketika bekerja. Hal ini dapat menjadi perhatian bagi perusahaan untuk lebih meningkatkan sosialisasi akan pentingnya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) bagi karyawan karena dapat berhubungan langsung dengan perilaku karyawan dalam bersikap ketika melayani *customer*. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat ahli mengenai budaya organisasi merupakan sesuatu yang penting dalam meningkatkan profesionalitas karyawan dan menjadikan karyawan berintegritas tinggi, sehingga diperlukan adanya acuan baku yang diterapkan di dalam organisasi (Moeljono dalam Ikhsan, 2016).

3. Deskripsi Komitmen Organisasional pada Ramayana Mal Alun-Alun Malang

Menurut Luthans dalam Fauzi, *et al* (2016) Komitmen seorang karyawan dapat digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja karyawan tersebut dalam organisasi. Komitmen organisasi adalah sebuah refleksi dari sikap loyalitas karyawan kepada organisasi dan merupakan proses berkelanjutan yang mana anggota organisasi dapat mengungkapkan perhatian mereka terhadap organisasi, terhadap keberhasilan organisasi, serta kemajuan organisasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa komitmen organisasional karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang dapat dikategorikan tinggi, karena karyawan merasa bahagia serta bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan yang diberikan. Selain itu

karyawan akan merasa rugi apabila meninggalkan perusahaan karena takut tidak mendapatkan kesempatan kerja di tempat lain. Hasil rata-rata analisis deskriptif tertinggi untuk variabel komitmen organisasi terdapat pada item pernyataan “Menerima semua jenis pekerjaan dan tanggung jawab” yang berarti rata-rata karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang menerima dan melakukan pekerjaan serta tanggung jawab yang diberikan. Sejalan dengan teori Argyris dalam Faustyna (2014) yang menyatakan bahwa komitmen internal berasal dari dalam diri seseorang untuk menyelesaikan berbagai tugas, tanggung jawab dan wewenang berdasarkan pada alasan dan komitmen yang dimilikinya. Sedangkan nilai mean terendah dari jawaban responden pada item pernyataan “Ingin bertahan di organisasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas” yang artinya rata-rata karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang merasa bahwa dirinya tidak akan bertahan lama di dalam organisasi. Tentunya hal ini dapat menjadi perhatian bagi perusahaan mengenai aspek-aspek apa saja yang membuat karyawan merasa tidak bisa bertahan di dalam organisasi. Menurut Steers dan Poter yang dikutip Sopiah dalam Husin, Hamid, dan Ruhana (2014) menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi komitmen karyawan pada organisasi, yaitu: (1) Faktor personal yang meliputi *job expectations, psychological contract, job choice factors*, karakteristik personal, keseluruhan faktor ini akan membentuk komitmen awal. (2) Faktor organisasi, meliputi *initial work experience, jobscope, supervision, goal consistency organisasional*. Semua faktor itu akan membentuk atau memunculkan tanggung jawab. (3) Faktor non organisasional, yang meliputi *availability of alternative jobs*.

Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Psychological Well-Being* terhadap Komitmen Organisasional

Dari analisis regresi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa *Psychological Well-Being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasional karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang.

Wright dan Cropanzo (2000) menyatakan bahwa *psychological well-being* dapat diartikan sebagai sebuah keseluruhan dari fungsi-fungsi psikologis yang dikelola oleh seorang individu. Warr dalam Rasulzada & Dackert (2009) menyatakan bahwa memperhatikan *psychological well-being* karyawan sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu karyawan, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh karyawan, interaksi karyawan dengan rekan kerja, dan juga akan berdampak ke keluarga serta lingkungan sosialnya. Sejalan dengan teori tersebut, Horn, Taris, Schaufeli, dan Schreurs (2004) juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis bagi seseorang akan berguna dalam membentuk komitmen, produktivitas kerja, target-target dalam pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, serta penguasaan terhadap lingkungan kerjanya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Annisa & Zulkarnain (2013) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara *psychological well-being* terhadap komitmen organisasional. Penelitian yang dilakukan oleh Susianti & Rahardjo (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat kontribusi secara parsial dan simultan antara kecerdasan emosional, kualitas kehidupan kerja, dan kesejahteraan psikologis terhadap komitmen organisasi.

2. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Komitmen Organisasional

Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasional karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang.

Menurut Mangkunegara dalam Rahayu (2019) budaya organisasi adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai, dan norma yang dikembangkan dalam organisasi dan dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya untuk mengatasi masalah baik eksternal maupun internal. Gibson dalam Latib, *et al* (2016) budaya organisasi adalah seperangkat asumsi, keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma di antara para anggota organisasi. Budaya organisasi merupakan faktor yang kuat untuk menentukan perilaku individu dan perilaku kelompok di dalam suatu organisasi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latib, *et al* (2016) yang membuktikan ada pengaruh positif dan signifikan antara budaya organisasi terhadap komitmen organisasi. Penelitian Maizir (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara budaya organisasi terhadap komitmen organisasional karyawan

KESIMPULAN

Deskripsi *psychological well-being*, budaya organisasi, dan komitmen organisasional karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang yaitu *Psychological well-being* di Ramayana Mal Alun-Alun Malang tergolong dalam kategori sangat sejahtera, Budaya organisasi di Ramayana Mal Alun-Alun Malang tergolong dalam kategori sangat kuat, dan Komitmen Organisasional di Ramayana Mal Alun-Alun Malang tergolong dalam kategori tinggi, 2) *Psychological Well-Being* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasional karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang, 3) Budaya Organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Komitmen Organisasional karyawan Ramayana Mal Alun-Alun Malang.

SARAN

Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti memperluas mengenai konsep *well-being* yang lain selain *psychological well-being*, seperti *work-life balance* dan *subjective well-being*. Karena masih terdapat pengaruh dari variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadikan beberapa temuan baru yang berkontribusi pada ilmu manajemen khususnya manajemen sumberdaya manusia, 2) Diharapkan juga peneliti berikutnya dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan budaya organisasi supaya dapat memberikan indikator yang lebih spesifik dan sesuai dengan objek yang akan diteliti, 3) Ranah penelitian juga dapat diperluas dengan menggunakan subjek dan tempat penelitian yang lain, serta dapat menggunakan elemen-elemen komitmen organisasional yang lain, dan pengaruh yang lebih aktual.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, M. Z. & Puspasari, D. 2015. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi pada Karyawan PT. Sinar Sosro Surabaya. *Jurnal Administrasi Perkantoran*,

- 3(1), 1-19. (Online) (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>) Diakses pada 10 September 2019.
- Annisa & Zulkarnain. (2013). Komitmen Terhadap Organisasi Ditinjau Dari Kesejahteraan Psikologis Pekerja. *INSAN*, 15(April 2013), 54–62. (Online). (<https://www.researchgate.net>) Diakses pada 1 Oktober 2019.
- Fauzi, M., Warso, M.M., Haryono, A. T. 2016. Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Karyawan PT. Toys Games Indonesia Semarang). *Journal of Management*, 2(2). (Online) (<https://jurnal.unpand.ac.id>) Diakses pada 17 September 2019.
- Horn, J.E.V., Taris, T.W., Schaufeli, W.B., & Schreurs, P.J.G. 2004. The Structure of Occupational Wellbeing; A Study Among Dutch Teacher. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 77, 365-375. (Online) (www.wilmarschaufeli.nl) Diakses pada 8 April 2020.
- Latib, Fathoni, A., & Minarsih, M. M. 2016. Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Motivasi Terhadap Komitmen Organisasi dan Kinerja Pegawai (Studi Pegawai Dinas Pasar Kota Semarang). *Journal of Management*, 2(2). (Online) (<https://jurnal.unpand.ac.id>) Diakses pada 28 September 2019.
- Maizir, R. 2015. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Komitmen Karyawan (Studi Kasus pada Bank BRI Cabang Tambusai Pekanbaru). *Journal Online Mahasiswa FISIP*, 2(2), 1-10. (Online) (<https://jom.unri.ac.id>) Diakses pada 30 September 2019.
- Meyer, J. P. & Allen, N. J. 1990. The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment to The Organization. *Journal of Occupational Psychology*, (63), 1-18. (Online) (<https://onlinelibrary.wiley.com/>) Diakses pada 22 Mei 2020.
- Meyer, *et al.* 2002. Affective, Continuance, and Normative Commitment to The Organization: A Meta-analysis of Antecedents, Correlates, and Consequences. *Journal of Vocational Behavior*, (61), 20-52. (Online) (<https://psycnet.apa.org/>) Diakses pada 22 Mei 2020.
- Rahayu, T. A. (2019). PENGARUH MOTIVASI DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI PADA KARYAWAN HOTEL FURAYA PEKANBARU. *Journal of Management Development*, 6, 1–14. (Online) (Retrieved from <https://jom.unri.ac.id>) Diakses pada 1 Oktober 2019.
- Rasulzada, F & Dackert, I (2009) Organizational Creativity and Innovation in Relation to Psychological Well-Being and Organizational Factors. *Creativity Research Journal*, 21:2-3, 191-198. (Online) (<https://www.researchgate.net>) Diakses pada 13 Juni 2020.
- Ryff, C. D. & Keyes, C. L. M. 1995. The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. (Online) (<http://midus.wisc.edu>) Diakses pada 2 Oktober 2019.
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. 2008. *Perilaku Organisasi, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susianti, D. & Rahardjo, W. 2015. Komitmen Organisasi pada Petugas Halte Transjakarta Busway: Menilik Peran Kecerdasan Emosional, Kualitas Kehidupan Kerja, dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2). (Online) (<https://ejournal.gunadarma.ac.id>) Diakses pada 1 Oktober 2019.

- Universitas Negeri Malang. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Edisi Keenam. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wright, T. A. & Cropanzano, R. 2000. Psychological Well-Being and Job Satisfaction as Predictors of Job Performance. *Journal of Occupational Health Psychology*, 5(1) 84-94. (Online) (<https://pdfs.semanticscholar.org>) Diakses pada 2 Oktober 2019.

MANAJEMEN MODAL KERJA BAGI PARA PENGRAJIN KENDANG DI SENTRA INDUSTRI KENDANG KOTA BLITAR

Lutfi Mutmainah¹, Ely Siswanto²

Departemen Manajemen, Universitas Negeri Malang
E-mail: lutfimutmainah@gmail.com¹, ely.siswanto.fe@um.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna modal kerja dan manajemen modal kerja bagi para pengrajin kendang di sentra industri kendang Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan yaitu fenomenologi. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan hermeneutics. Informan dalam penelitian ini adalah para pemilik kerajinan kendang yaitu Ibu Nur Santi, Ibu Suryasih dan Bapak Digdo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuangan dan modal pendukung yang terdiri dari kas, piutang, persediaan barang dagang, tekad, relasi, skill, pasar dan juga karyawan. Bagi para pengrajin kendang modal kerja merupakan modal yang sangat penting untuk membiayai dan mendukung kegiatan operasional usahanya. Manajemen modal kerja yang diterapkan oleh para pengrajin kendang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Perencanaan modal kerja yang dilakukan yaitu penyusunan rancangan anggaran usaha yang dijalankan dengan mengikutsertakan kas, piutang, dan persediaan barang dagang untuk membiayai dan mendukung kegiatan operasional usahanya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pengrajin kendang yaitu perealisasi dari rancangan anggaran yang telah dibuat dan berkaitan dengan kas, piutang, persediaan barang dagang untuk mendukung dalam pelaksanaan kegiatan operasional usahanya. Pengendalian terhadap modal kerja yang dilakukan oleh para pengrajin adalah pemantauan atas kesesuaian antara rancangan anggaran dengan perealisasi. Ketiga hal manajemen tersebut dihubungkan dengan jenis-jenis modal kerja yaitu kas, piutang dan persediaan barang dagang.

Kata Kunci: *makna modal kerja, manajemen modal kerja, pengrajin kendang*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan bisnis UMKM memiliki banyak sekali persoalan yang perlu dipecahkan agar bisnis yang dijalankan terus berkembang. Salah satunya persoalannya adalah keuangan. Modal yang terbatas serta pengelolaan keuangan yang kurang efektif akan menghambat perputaran modalnya. Hal tersebut karena pemilik usaha kurangnya pengetahuan mengenai pembukuan atau pencatatan keuangan yang baik.

Seiring dengan berkembangnya dunia usaha pada saat ini, persaingan antar usaha baik kecil maupun besar semakin ketat. Pemilik usaha harus mampu mengelola usahanya dengan baik agar mampu tetap bertahan dalam persaingan. Perusahaan yang kuat akan bertahan hidup sebaliknya perusahaan yang tidak mampu bersaing kemungkinan akan dilikuidasi atau mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, untuk dapat menghadapi perubahan yang terjadi perusahaan perlu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian secara baik sehingga sasaran utama perusahaan dapat tercapai. Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan operasional. Modal kerja merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Disamping itu perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal dengan baik agar tersedia modal yang cukup dalam melaksanakan peningkatan kegiatan operasi, seperti menambah tenaga kerja, mesin dan lain-lain ataupun dalam perluasan usaha.

Kota Blitar merupakan salah satu tempat bertumbuhnya sektor industri kecil dan rumah tangga. Industri-industri inilah yang menjadi penggerak roda perekonomian di Blitar. Hal ini terbukti berdasarkan data yang dimuat oleh Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur, dimana jumlah UMKM di Blitar sebanyak 255.622 unit mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 406.719. Sedangkan data yang dimuat pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Blitar tahun 2016 terdapat 332 sentra di Kota Blitar yang tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Kepanjenkidul, dan Kecamatan Sananwetan. Dalam data BPS dapat diketahui bahwa jumlah industri yang terbanyak berada di Kecamatan Kepanjenkidul dengan industri kerajinan kendang. Dalam data rekapitulasi jenis usaha UMKM di Kelurahan Tanggung terdapat 64 pelaku usaha kerajinan kendang, dengan jumlah terbanyak diantara usaha yang lain.

Salah satu tempat di Kota Blitar yang menjadi sentra industri kecil dan menengah adalah di lingkungan Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar. Kelurahan Tanggung merupakan salah satu kelurahan yang memiliki produk unggulan yaitu berupa kerajinan kendang. Selain itu Kelurahan Tanggung juga sebagai sentra UMKM pengrajin kendang di daerah Kota Blitar. Di daerah tersebut sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin kendang. Hampir setiap warga di Lingkungan Santren saat ini membuat kerajinan kendang. Mayoritas warga memperoleh bakat turun temurun dari leluhurnya dalam membuat kerajinan kendang. Namun sebelum beralih dalam usaha kerajinan kendang, para leluhur mereka, baik kakek maupun orangtuanya terlebih menggeluti kerajinan kayu seperti asbak, vas bunga, mainan yoyo, dan bahkan cinderamata berupa gantungan dari kayu.

Ibu Nur Santi adalah salah satu dari sekian banyak pengrajin kendang yang masih bertahan sampai saat ini. Sejak 2001 Ibu Nur Santi mulai menekuni usaha membuat kerajinan kendang. Omset yang didapatnya sekitar Rp 35.000.000 sampai Rp 40.000.000 per bulannya. Usaha Ibu Nur Santi tersebut terletak di Jl. Pakubuwono No.17 Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar.

Ibu Suryasih merupakan warga Kelurahan Tanggung yang juga memiliki usaha sejenis dengan Ibu Nur Santi yaitu usaha kerajinan kendang. Usaha tersebut sudah digeluti sejak tahun 2002. Lokasi usaha Ibu Suryasih berada di Jl. Sawunggaling No.65 Lingkungan Santren, Kelurahan Tanggung, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar. Ibu Suryasih adalah pemilik sekaligus pengelola usaha kerajinan kendang yang didirikannya.. Usaha milik Ibu Suryasih telah terdaftar dalam ijin usaha perdagangan dengan nama UD. Surya Aji. Omset yang diperoleh Ibu Suryasih tiap bulannya Rp 40.000.000 per bulan.

Kelurahan Tanggung memiliki pengrajin kendang yang banyak jumlahnya. Diantara para pengrajin tersebut Bapak Digdo adalah salah satu dari sekian banyak pengrajin. Usaha kerajinan kendang yang dijalankan oleh Bapak Digdo sudah berdiri sejak tahun 2000, namun Bapak Digdo menekuni usaha kerajinan kendang mulai tahun 2002. Usaha tersebut beralamat di Jl. Pakubuwono No.31 Kota Blitar. Bapak Digdo merupakan pemilik sekaligus pengelola usaha kerajinan kendang yang diberi nama UD. Ukil Kreatif. Omset yang diperoleh selama satu bulan sekitar Rp 40.000.000.

Sampai saat ini masih banyak industri-industri yang sama yaitu kerajinan kendang, namun tidak banyak juga yang mengalami gulung tikar dikarenakan manajemen yang

kurang baik. Karena seringkali UMKM menganggap pengelolaan keuangan maupun modal kerja saring dianggap sebagai hal yang rumit. Pengelolaan modal kerja yang dilakukan para pengrajin kendang masih sangat sederhana, padahal sudah lama berdiri dan mampu bertahan sampai saat ini. Namun dengan pengelolaan modal kerja yang sederhana tersebut tidak menghalangi usaha mereka untuk tetap maju dan eksis di kanca Internasional. Para pelaku usaha pengrajin kendang mampu bertahan hingga sekarang dikarenakan banyak memiliki kerjasama dengan warga Cina. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tidak perlu lagi menawarkan produknya, melainkan *buyer* yang akan datang dengan sendirinya untuk membeli. Awal mula kerajinan kendang dikenal sampai Cina adalah banyaknya toko di Bali yang menjual kerajinan tersebut. Dari sanalah kerajinan tersebut mulai diminati oleh warga negara asing. Pada awalnya produksi para pelaku usaha pengrajin kendang hanya memasok para penjual pengrajin di Bali, namun seiring bertambahnya permintaan yang semakin banyak, maka banyak warga asing yang memesan langsung ke para produsen kerajinan kendang tersebut.

Penelitian ini akan menggali bagaimana manajemen modal kerja bagi para pengrajin kendang di sentra industri kendang Kota Blitar. Dari fokus yang dipilih akan dikaji lebih dalam tentang makna modal kerja, perencanaan modal kerja, pengorganisasian modal kerja, dan pengendalian modal kerja menurut para pengrajin kendang di sentra industri kendang Kota Blitar.

Penelitian yang dilakukan Orobio, dkk. (2013) tentang bagaimana pemilik usaha kecil dalam mengelola modal kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik bisnis mikro telah menerapkan manajemen modal kerja dengan cara membuat perencanaan yang tidak sengaja, mencatat setiap transaksi, memantau setiap transaksi, dan mengontrol modal kerjanya. Sehingga secara tidak langsung prinsip dari manajemen modal kerja telah diterapkan oleh bisnis mikro.

Penelitian yang dilakukan Herdinata, dkk. (2017) tentang analisis manajemen modal kerja pada usaha skala menengah di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi manajemen modal kerja yaitu penjualan, SOP (*standard operating procedure*), jumlah ketersediaan dari persediaan dan manajemen personalia. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi modal kerja yaitu konsumen dan pemasok. Faktor pendukung dalam pengelolaan modal kerja yaitu berkaitan dengan pencatatan, adanya kolektor sehingga *cashflow* menjadi lancar, dan pengelolaan jatuh tempo pada pemasok.

Penelitian yang dilakukan Safanah (2018) tentang sumber modal pada usaha kecil makanan ringan Desa Kelangon Gresik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal dalam sebuah usaha kecil bergantung pada piutang yang dilakukan oleh pelanggan. Dan ketika kas dalam keadaan berputar berupa piutang semakin cepat perputaran piutang semakin cepat pula piutang berubah menjadi kas. Cepatnya perputaran piutang berarti modal yang diterima cepat kembali dan modal tersebut dapat digunakan lagi sebagai modal usaha selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan Sugiono (2015) tentang analisis penyediaan dan penggunaan modal kerja UMKM dalam meningkatkan laba usaha pada KUB (kelompok usaha bersama) Alam Lestari Depok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan modal kerja pada

KUB Alam Lestari dipengaruhi beberapa faktor yaitu sifat umum perusahaan, waktu dalam produksi, tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, pengaruh konjungtur, dan pengaruh musim. Penyediaan modal kerja tersebut berasal dari iuran anggota pada awal periode pembentukan usaha, dan hasil operasi usaha (laba yang ditahan).

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2003:8).

Menurut Amirullah (2015:8) fungsi manajemen dibagi menjadi beberapa yaitu (1) perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan mengambil langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut, (2) pengorganisasian adalah proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana, (3) pengarahan adalah proses untuk menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien, (4) pengendalian (*controlling*) digunakan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya, dalam pengendalian terdapat beberapa kegiatan diantaranya menentukan standar prestasi, mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini, membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi, dan melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditetapkan.

Modal kerja (*working capital asset*) adalah modal yang menitik beratkan pada jumlah dana yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dalam menjalankan operasi perusahaan yang bersifat rutin dan untuk jangka pendek (Sulindawati, dkk. 2017:16).

Sumber modal kerja perusahaan dapat berasal dari hasil operasi perusahaan, keuntungan dari penjualan surat-surat berharga, penjualan aktiva tidak lancar, dan penjualan saham atau obligasi (Susanti, dkk. 2014).

Menurut Sukoco, dkk. (2015), unsur modal kerja dalam perusahaan meliputi antara lain (1) kas adalah alat pembayaran yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan, (2) piutang adalah hak untuk menerima pembayaran sejumlah tertentu dari pihak yang berkewajiban membayar pada saat tertentu, (3) persediaan adalah barang-barang berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dengan maksud untuk dijual, barang masih dalam proses pengolahan, dan barang akan dipakai untuk memproduksi barang jadi yang akan dijual, (4) utang lancar adalah utang yang harus dilunasi dalam jangka waktu maksimal satu tahun, sebagai akibat pembelian kredit.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan adalah usaha yang memiliki omset antara 25 juta sampai dengan 50 juta setiap bulannya, sudah berdiri antara 15-20 tahun dan merupakan usaha perseorang atau bukan usaha keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung dan juga sebagai pewawancara, peneliti melakukan wawancara kepada para pemilik kerajinan kendang yaitu Ibu Nur Santi yang beralamatkan di Jl. Pakubuwono No.17 Kelurahan Tanggung, Ibu Suryasih di kediamannya Jl. Sawunggaling No.65 Lingkungan Santren, dan Bapak Digdo yang beralamatkan di Jl. Pakubuwono No.31 Kota Blitar. Peneliti terjun langsung ke lokasi kerajinan kendang yang berlokasi di Lingkungan Tanggung untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Pada masing-masing pemilik kerajinan kendang peneliti melakukan wawancara sebanyak empat kali. Pada setiap kali wawancara peneliti memerlukan waktu sekitar 30-60 menit. Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data sekitar 5-6 bulan lamanya. Terhitung sejak bulan september 2019 sampai dengan bulan februari 2020.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan koding penelitian untuk mempermudah pembaca memahami informasi yang tersaji. Peneliti menyusun koding penelitian sebagai berikut:

a. Kode Informan

- INF01 : Informan 1
- INF02 : Informan 2
- INF03 : Informan 3

b. Kode Nama Informan

Tabel 2.2 Koding Penelitian

NO	NAMA	KODE
1.	Ibu Nur Santi	NS
2.	Ibu Suryasih	S
3.	Bapak Digdo	D

Sumber: Olahan Peneliti

Keterangan:

*W/INFn/N/T : Wawancara Informan ke-n>Nama/Tanggal

Contoh:

*Koding : W/INF01/NS/01.10.19

Cara Membaca : wawancara dengan informan ke 1 atas nama Nur Santi pada tanggal 01 Oktober 2019

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *hermeneutik*. Selain itu penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk pengecekan keabsahan data.

HASIL PENELITIAN

Modal kerja menurut para pengrajin kendang adalah modal awal yang digunakan untuk memulai usaha dan juga untuk menjalankan operasional perusahaan atau kegiatan produksi. Modal kerja bagi para pengrajin kendang tidak hanya materi saja berupa uang yang diperlukan, namun niat dan tekad juga termasuk dalam modal kerja. Selain itu juga ada faktor pendukung modal kerja menurut para pengrajin yaitu berupa relasi atau hubungan dengan orang lain. Tekad dan skill atau kemampuan juga termasuk modal pendukung dalam bekerja selain itu juga terdapat relasi atau hubungan dengan orang lain.

Selain itu karyawan juga termasuk kedalam modal kerja. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut bersama Bapak Digdo:

“Modal kerja itu sebenarnya kalo menurut saya bukan berarti melulu uang itu tapi banyak faktor yang mendukung atau yang masuk dalam modal kerja, seperti misalkan hubungan atau relasi yang itu nantinya arahnya ke pasar, karna apa? Sekali atau kita sudah punya pasar sudah tau pasar ya pasti barang sudah bisa masuk ke pasar kan ya otomatis barang bisa terdistribusikan bisa terjual, ya kalo kita punya duit bisa produksi tapi kalo kita ndak punya pasar gimana? Jadi modal itu bukan melulu uang tapi faktor pendukung agar barang ini bisa jadi duit singkatnya seperti itu kalau saya.”

Sumber: W/INF03/D/04.01.20

Sumber modal yang pertama digunakan adalah uang pribadi para pengrajin kendang. Uang tersebut diperoleh dari hasil keuntungan usaha sebelumnya. Sumber modal yang kedua adalah pinjaman dari pihak ketiga yaitu bank. Pinjaman dari bank tersebut mereka gunakan untuk mengembangkan usahanya.

Penggunaan modal kerja oleh para pengrajin kendang digunakan untuk pembelian bahan baku dan alat-alat guna menunjang produksinya. Bahan baku tersebut berupa kayu, kulit, tali dan juga cat. Selain untuk pembelian bahan baku, modal tersebut juga digunakan untuk membayar tanggungan listrik dan juga untuk membayar gaji karyawan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara bersama Ibu Nur Santi berikut:

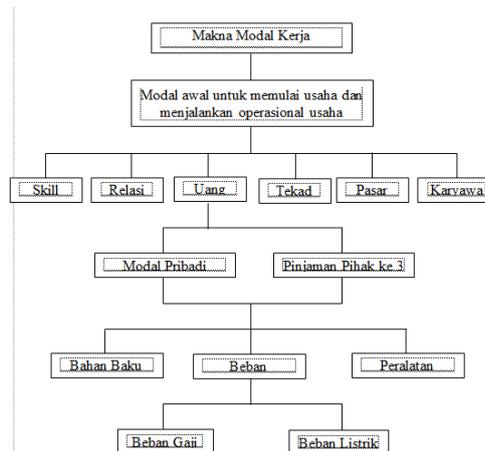
“Ya itu mbak buat beli-beli bahan baku untuk membuat kendang, trus beli bahan mentahnya kayu, kulit, tali dan laine juga mbak, juga beli alat-alatnya trus juga buat bayar listrik, gaji karyawan juga.”

Sumber: W/INF01/NS/30.12.19

Perputaran modal kerja yang diterapkan oleh para pengrajin kendang dilakukan dengan cara penjualan barang. Ketika barang yang diproduksi terjual dan mendapatkan uang maka uang itulah yang akan digunakan untuk membeli bahan baku lagi yang kemudian akan menghasilkan produk lagi yang nantinya akan dijual kembali. Dengan begitu maka modal kerja yang dimiliki akan mengalami perputaran terus menerus. Selain itu juga ada yang menerapkan perputaran modal kerja dengan cara menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Seperti pernyataan dalam kutipan wawancara berikut bersama Ibu Suryasih:

“Ya buat produksi kendang itu mbak, kalo uang buat beli bahan bakunya trus karyawan itu buat yang ngerjakan kerajinannya.”

Sumber: W/INF02/S/14.1.20



Gambar Diagram Konteks Makna Modal Kerja

Perencanaan terhadap kas yang dilakukan oleh para pengrajin kendang adalah dengan membuat anggaran pembelian bahan baku yang berkualitas serta anggaran untuk beban, yaitu beban gaji karyawan. Dengan mengutamakan kualitas produk yang dihasilkan maka nantinya dapat diperoleh pendapatan yang lebih besar. Seperti kutipan wawancara bersama Ibu Nur Santi berikut:

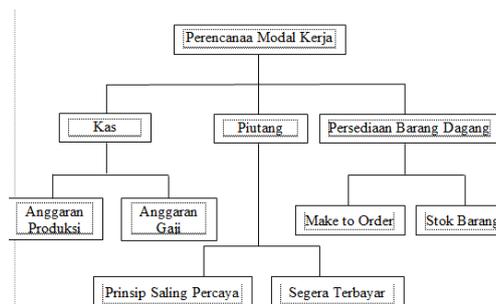
“Kalau untuk perencanaan kas kita lebih tekankan pada kualitas produk ya, jadi kita bikin anggaran buat beli bahan baku yang kualitasnya baik, selain itu juga buat anggaran untuk gaji karyawan itu mbak.”

Sumber: W/INF01/NS/13.04.20

Perencanaan terhadap piutang yang dilakukan oleh pengrajin kendang mayoritas mereka hanya menggunakan prinsip saling percaya. Selain itu juga berusaha agar piutang tersebut segera dilunasi. Perencanaan barang dagang yang diterapkan yaitu memproduksi berdasarkan pesanan dan juga dengan tetap memiliki stok barang digudang. Dengan tujuan apabila sewaktu-waktu ada pembeli yang langsung datang dan ingin membeli produknya, hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara bersama Bapak Digdo berikut:

“Kalau persediaan barang dagang kita produksi selain berdasarkan permintaan atau pesanan kita juga punya persediaan kendang yang udah jadi mbak, jadi walupun gak ada orderan kita tetap produksi walaupun gak banyak.”

Sumber: W/INF03/D/11.01.20



Gambar Diagram Konteks Perencanaan Modal Kerja

Pengorganisasian terhadap kas yang dilakukan meliputi pemisahan antara keuntungan untuk produksi kembali, untuk membayar gaji karyawan dan juga untuk konsumsi pribadi. Hal tersebut harus diperhatikan terlebih dalam hal untuk pemakaian konsumsi pribadi. Karena jika tidak diperhatiakn akan menyebabkan kas yang seharusnya untuk produksi

kembali akan beralih fungsi atau tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Nur Santi berikut:

“... kalo kas itu paling ya cuma di pilihlah mana buat produksi lagi mana keuntungan buat pribadi trus gaji karyawan juga gitu aja sih mbak, ...”

Sumber: W/INF01/NS/13.04.20

Kemudian pengorganisasian piutang yang dilakukan para pengrajin kendang yaitu dengan cara melakukan penagihan kepada pemilik piutang. Penagihan tersebut agar segera terlunasi piutang yang dimiliki dan dapat diputar kembali untuk produksi, seperti kutipan dari wawancara bersama Ibu Suryasih berikut:

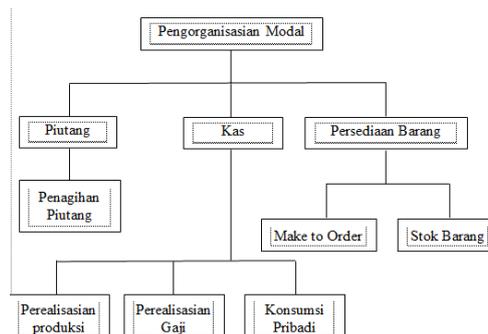
“... trus kalo piutang ya penagihan iku mau mbak, ...”

Sumber: W/INF02/S/13.04.20

Dan untuk pengorganisasian persediaan barang dagang mereka menerapkan tetap memiliki stok di gudang, selain memproduksi berdasarkan permintaan konsumen. Para pengrajin kendang tidak memiliki target atau patokan khusus dalam memproduksi barang, hanya saja berdasarkan konsumen. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara bersama Ibu Nur Santi berikut:

“... trus kalo persediaan barang dagang ya sama aja sih kita cuma berdasarkan konsumen sama stok itu tadi mbak buat jaga-jaga aja sih.”

Sumber: W/INF01/NS/13.04.20



Gambar Diagram Konteks Pengorganisasian Modal Kerja

Pengendalian kas yang dilakukan oleh para pengrajin kendang yaitu dengan mereka lebih mengutamakan untuk memproduksi kendang kembali dari pada untuk konsumsi pribadi, hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara bersama Ibu Nur Santi berikut:

“Buat pengendalian kas ya saya cuma jangan banyak-banyak digunakan untuk konsumtif, lebih baik buat produksi lagi biar nambah kasnya mbak, ...”

Sumber: W/INF01/NS/13.04.20

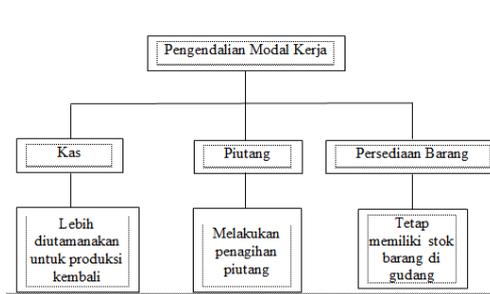
Selain itu pengendalian piutang yang diterapkan oleh para pengrajin kendang adalah dengan cara tetap melakukan penagihan kepada pemilik piutang tersebut untuk segera melunasi, hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara bersama Bapak Digdo berikut:

“Kalo untuk piutang itu pengendaliannya dengan cara penagihan”

Sumber: W/INF03/D/13.04.20

Karena dengan piutang tersebut terlunasi maka para pengrajin kendang akan lebih mudah untuk memproduksi barang kembali, karena tidak adanya kendala karena piutang belum terbayar. Kemudian untuk pengendalian persediaan barang dagang, para pengrajin kendang menerapkan prinsip tetap memiliki stok barang digudang. Hal tersebut dilakukan

untuk berjaga-jaga walaupun ada pembeli yang langsung datang dan tanpa melakukan pesanan sebelumnya.



Gambar Diagram Konteks Pengendalian Modal Kerja

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh dari para pengrajin kendang di sentra industri kendang Kota Blitar, dinyatakan bahwa pertama makna modal kerja adalah modal awal yang digunakan untuk memulai usaha dan juga untuk menjalankan kegiatan produksi. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Houston (2006:131) yang menyatakan modal kerja atau kadang-kadang disebut juga modal kotor, sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi. Modal kerja merupakan faktor yang sangat penting di dalam perusahaan selain aktiva tetap. Tersedianya modal yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung dari tipe aktiva lancar yang dimiliki perusahaan seperti kas, piutang dan persediaan barang dagang. Dari temuan peneliti menunjukkan bahwa modal kerja tidak hanya modal keuangan saja, namun juga terdapat modal pendukung yang dibutuhkan. Modal pendukung yang dibutuhkan dapat berupa seperti tekad, relasi, skill, pasar dan juga karyawan. Karyawan adalah orang pribadi yang bekerja pada pemberi kerja, baik sebagai pegawai tetap atau tidak, berdasarkan kesepakatan kerja tertulis maupun tidak tertulis, untuk melaksanakan suatu pekerjaan dalam jabatan atau kegiatan tertentu yang ditetapkan oleh pemberi kerja (Robbins, 2006).

Kedua, tentang sumber modal kerja. Dinyatakan bahwa sumber modal kerja yang diperoleh para pengrajin kendang dapat berasal dari modal sendiri atau modal pribadi dan pinjaman pihak ketiga atau utang bank. Temuan penelitian tentang sumber modal kerja tersebut sama halnya dengan pendapat Andreas (2011:3) sumber modal ada dua macam pertama yakni salah satunya ada modal sendiri dimana modal sendiri berasal dari tabungan pribadi, teman-teman, saudara bahkan rekan. Selain itu Kasmir (2010:219) juga menyatakan bahwa sumber modal kerja juga bias diperoleh dari modal pinjaman yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Yovita, dkk. (2018) juga berpendapat bahwa pada penggunaan dana eksternal akan membantu pengembangan usaha.

Ketiga, yaitu tentang penggunaan modal kerja. Modal kerja para pengrajin kendang digunakan untuk pembelian bahan baku dan pembelian alat-alat guna menunjang kegiatan produksi. Selain itu modal kerja juga digunakan untuk membayar gaji karyawan dan pembayaran beban seperti beban listrik. Temuan penelitian tentang penggunaan modal kerja tersebut sama halnya dengan hasil temuan penelitian oleh Sugiono (2015) yang menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja yang dilakukan hanya sebatas untuk pembelian penyediaan bahan baku dan membayar tambahan tenaga kerja. Selain itu

Kasmir (2010:222) juga berpendapat bahwa salah satu penggunaan modal kerja yaitu untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan seperti membayar gaji membeli bahan baku, dan membeli aktiva tetap.

Keempat, yaitu tentang perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja yang dilakukan oleh para pengrajin kendang berasal dari penjualan hasil produksi. Temuan tersebut sama halnya dengan pendapat Tampubolon (2013:63) yang menyatakan bahwa modal kerja akan berputar pada suatu kegiatan operasi perusahaan jika penjualan dilakukan secara tunai atau kredit, teruntuk penjualan kredit pastinya akan menimbulkan piutang yang akan dibayarkan dikemudian hari.

a. Perencanaan Modal Kerja

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari para pengrajin kendang, dinyatakan bahwa perencanaan modal kerja yang dilakukan para pengrajin kendang terdiri dari perencanaan kas, perencanaan piutang, dan perencanaan persediaan barang dagang. Dimana perencanaan kas yang dilakukan para pengrajin kendang adalah dengan membuat anggaran pembelian bahan baku untuk produksi dan juga anggaran untuk membayar gaji karyawan. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Munandar (2013:311) yang menyatakan bahwa anggaran kas merupakan anggaran yang direncanakan secara terperinci mengenai jumlah kas beserta perubahannya dari waktu ke waktu selama periode tertentu yang akan datang, baik perubahan berupa pengeluaran kas maupun berupa penerimaan kas. Dalam usahanya para pengrajin kendang tidak memiliki target penjualan. Temuan penelitian tersebut sedikit berbeda dengan pendapat dari Swastha (2008:404) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat memasarkan produknya dengan baik jika memiliki strategi yang baik dan matang guna untuk mencapai target penjualan.

Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan piutang yang dilakukan para pengrajin kendang adalah dengan menerapkan prinsip saling percaya. Menurut Cahyono dan Adhiatma (2012) prinsip saling percaya terbentuk karena hasil interaksi yang melibatkan beberapa orang dan berkembangnya sistem jaringan dari setiap individu yang melawati batas tertentu. Selain menerapkan sistem saling percaya para pengrajin kendang juga berusaha untuk menagih piutang tersebut agar segera terbayar atau dilunasi, namun tanpa adanya catatan khusus untuk penagihan. Temuan penelitian tersebut sedikit berbeda dengan pendapat dari Andreas (2011:13) yang mengemukakan bahwa jika terjadi transaksi penjualan kredit seorang pemilik usaha harus mencatat jumlah tagihan kepada setiap pelanggan dalam satu kartu piutang usaha, kartu piutang usaha ini yang dapat membantu untuk mengetahui mutasi penjualan kredit dan penerimaan pembayaran dari setiap pelanggan.

Selanjutnya temuan penelitian tentang perencanaan persediaan barang dagang para pengrajin kendang adalah mereka membuat kerajinan kendang berdasarkan permintaan dari pembeli, namun mereka juga tetap memiliki stok barang digudang. Hal tersebut bertujuan apabila sewaktu-waktu ada pembeli yang ingin langsung membeli mereka tetap mempunyai barang dagangan, dengan demikian maka mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan pembeli atau konsumen. Penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Rasyid (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyediakan dan merencanakan bahan baku yang cukup agar persediaan tidak mengalami kekurangan.

b. Pengorganisasian Modal Kerja

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari para pengrajin kendang, dinyatakan bahwa modal kerja yang dilakukan para pengrajin kendang yaitu pengorganisasian kas, piutang dan pengorganisasian barang dagang. Dimana pengorganisasian kas dilakukan dengan perealisasi dari perencanaan kas yang telah dibuat yaitu kas yang digunakan untuk produksi dan untuk membayar gaji karyawan. Temuan penelitian tersebut sama halnya dengan pendapat dari Mahfiza (2018) yang menyatakan bahwa kas digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari maupun investasi. Namun selain untuk perealisasi perencanaan pengorganisasian kas juga digunakan untuk keperluan pribadi para pengrajin kendang. Selayaknya seorang manusia biasa, para pengrajin kendang juga memiliki keinginan dan kebutuhan pribadi yang harus dipenuhi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hertikawati (2016:151) bahwa setiap orang pasti memiliki kebutuhan pribadi, profit bisnis untuk urusan pribadi bukan berarti keuntungan usaha digunakan untuk kesenangan pribadi. Dalam hal ini kebutuhan pribadi juga harus terpenuhi dengan baik.

Temuan penelitian pengorganisasian piutang oleh para pengrajin kendang dilakukan dengan cara melakukan penagihan piutang kepada para pembeli. Namun para pengrajin kendang tidak memiliki prosedur ataupun kebijakan khusus dalam melakukan penagihan piutang. Penelitian tersebut berbeda dengan pendapat Herdinata, dkk. (2017) yaitu perlu adanya prosedur dan kebijakan penagihan piutang yang meliputi surat-surat, telepon, kunjungan dan tindakan-tindakan hukum. Dengan adanya prosedur tersebut maka semakin besar penagihan akan semakin kecil kemungkinan piutang tidak tertagih dan semakin sedikit periode penagihan. Dengan semakin cepat piutang terbayar maka semakin cepat pula piutang dapat digunakan kembali untuk modal dalam memproduksi kendang. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian dari Safanah (2018) yang menyatakan bahwa cepatnya perputaran piutang berarti modal yang diterima cepat kembali dan modal tersebut dapat digunakan lagi sebagai modal usaha selanjutnya.

Temuan penelitian tentang pengorganisasian prsediaan barang dagang yang dilakukan oleh para pegrajin kendang adalah produksi berdasarkan permintaan pembeli dan dengan tetap memiliki stok barang di gudang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Iskandar (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan harus dapat mengatur keseimbangan antara investasi persediaan dan layanan pelanggan. Selain itu Kasmir (2010:264) juga menyatakan bahwa persediaan merupakan sejumlah barang yang harus disediakan guna memenuhi kebutuhan barang dagangan.

c. Pengendalian Modal Kerja

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari para pengrajin kendang, dinyatakan bahwa pengendalian modal kerja yang dilakukan oleh pengrajin kendang yaitu pengendalian kas yang lebih diutamakan untuk proses produksi kembali. Untuk itu para pengrajin kendang harus pandai-pandai dalam memilah antara untuk proses produksi kembali dan untuk keperluan pribadi. Karena dengan memproduksi kembali akan meningkatkan kas yang dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar (2015) yaitu proses produksi merupakan cara bagaimana sumber-sumber yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil yang baru.

Temuan penelitian tentang pengendalian piutang dilakukan oleh para pengrajin kendang dengan cara melakukan penagihan. Namun dalam melakukan penagihan piutang para pengrajin kendang tidak memiliki kebijakan yang kuat, mereka hanya melakukan peringatan untuk segera melakukan pelunasan. Penelitian tersebut berbeda dengan pendapat Andreas (2011:13) yang menyatakan bahwa jika terjadi transaksi penjualan kredit seorang pemilik usaha harus mencatat jumlah tagihan kepada setiap pelanggan dalam satu kartu piutang usaha, kartu piutang usaha ini yang dapat membantu untuk mengetahui mutasi penjualan kredit dan penerimaan pembayaran dari setiap pelanggan.

Temuan penelitian yang diperoleh dari para pengrajin kendang, dinyatakan bahwa pengendalian persediaan barang dagang yang dilakukan adalah dengan tetap memiliki stok barang digudang. Temuan tersebut sesuai pendapat dari Rasyid (2015) yang berpendapat bahwa pengendalian persediaan merupakan kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk menjaga stok supaya tidak terjadi kekurangan dalam persediaan. Namun stok yang dimiliki para pengrajin kendang tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan menyimpan stok yang banyak akan membutuhkan biaya yang banyak pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Iskandar (2015) yaitu persediaan yang besar tidak efisien karena memerlukan biaya yang besar, sedangkan persediaan yang kecil akan berisiko tinggi dengan terhentinya produksi.

KESIMPULAN

1. Para pengrajin kendang mengartikan bahwa modal kerja yaitu modal keuangan dan modal pendukung yang terdiri dari kas, piutang, persediaan barang dagang, tekad, relasi, skill, pasar dan juga karyawan. Bagi para pengrajin kendang modal kerja merupakan modal yang sangat penting untuk membiayai dan mendukung kegiatan operasional usahanya.
2. Perencanaan modal kerja menurut para pengrajin kendang yaitu penyusunan rancangan anggaran usaha yang dijalankan dengan mengikutsertakan kas, piutang, dan persediaan barang dagang untuk membiayai dan mendukung kegiatan operasional usahanya.
3. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pengrajin kendang yaitu perealisasi dari rancangan anggaran yang berkaitan dengan kas, piutang, persediaan barang dagang untuk mendukung dalam pelaksanaan kegiatan operasional usahanya.
4. Pengendalian terhadap modal kerja yang dilakukan oleh para pengrajin adalah pemantauan atas kesesuaian antara rancangan anggaran dengan perealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
Andreas. 2011. *Manajemen Keuangan UKM*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

- Cahyono, B. dan Adhiatma, A. 2012. Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo. *Proceedings of Conference In Business, Accounting and Management (CBAM) 2012*. (Online), 1 (1): 131-144, (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/170640-ID-peran-modal-sosial-dalam-peningkatan-kes.pdf&ved=2ahUKEwiS_dbT9d_oAhUw6XMBHftlDulQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw0rQThLpWfdOqxofaaHPRHG), diakses 10 April 2020.
- Handoko, H. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Herdinata, C., Kohardinata, C. dan Kusuma, M. 2017. Analisis Manajemen Modal Kerja Pada Usaha Skala Menengah di Surabaya. *Conference on Manajemen and Behavioral Studies*. (Online), (<https://cmbs.untar.ac.id/images/prosiding/2017>), diakses pada 2 September 2019.
- Hertikawati, H. 2016. *Working Capital Without Money: A furniturw Craftsman Phenomenon in Sukorejo Bojonegoro*. IOSR Journal of Business and Management. Volume 18. Issue 9: 148-152.
- Houston, B. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar. 2015. Pengawasan Persediaan Bahan Baku (Biji Kopi) Yang Efektif Guna Mendukung Kelancaran Proses Produksi Pada Perusahaan Kopi Bubuk Sinar Jempol Lampung. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, (Online), 6 (1): 01-21, (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=https://media.neliti.com/media/publications/111854-ID-pengawasan-persediaan-bahan-baju-biji-ko.pdf&ved=2ahUKEwjqnNeT-d_oAhWKfn0KHRdtDCkQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVaw2m3xTarn0Ri29XHN7xJM MO), diakses 10 April 2020.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Mahfiza. 2018. Penerapan Sistem Pengendalian Intern Kas dan Implikasinya Terhadap Kewajaran Pengelolaan Kas. *Jurnal AL- Buhuts*, (Online), 1 (1): 112-123, (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab/article/download/427/334&ved=2ahUKEwiVhPaRm-foAhWRXSsKHRjBC5MQFjADegQIBxAK&usg=AOvVaw3EevLA1TokAokdOH_HCQ3H), diakses 13 April 2020.
- Munandar, M. 2013. *Budgeting, Perencanaan Kerja Pengkoordinasian Kerja Pengawasan Kerja*. Edisi Kedua. BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Orobia, L., Byabashaija, W., John C. Munene, Samuel K. Seijaaka dan Dan Musinguzi. (2013). How do small business owners manage working capital in an emerging economy?. *Jurnal Emerald*, (Online), 10 (2): 127-143, (<http://www.emeraldinsight.com>), diakses 3 September 2019.
- Rasyid, N. 2015. Analisis Perencanaan Persediaan Kacang Kedelai Pada Unit Usaha Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Di Palembang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, (Online), 13 (1), (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jmbs/article/download/3336/1781&ved=2ahUKEwjp6-LB->

[9_oAhVWXn0KHSvACZUQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw38y-F3_xpEq - wVsv9AeFU](#)), diakses 10 April 2020.

- Robbins, S. 2006. "Perilaku Organisasi", Prantice Hall, edisi sepuluh Sabardini, 2006, "Peningkatan Kinerja Melalui Perilaku Kerja Berdasarkan Kecerdasan Emosional", Telaah Bisnis, Vol.7, No.1.
- Safanah, E. 2018. Sumber Modal Pada Usaha Kecil Makanan Ringan Desa Kelangonan Gresik. *Jurnal Riset Enterpreneurship*, (Online), 1 (2): 64-76, (<http://www.emeraldinsight.com>), diakses 10 September 2019.
- Sugiono. 2015. Analisis Penyediaan dan Penggunaan Modal Kerja UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Dalam Meningkatkan Laba Usaha Pada KUB (Kelompok Usaha Bersama) Alam Lestari Depok. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, (Online), (<https://www.neliti.com/id/publications/172828>), diakses 10 September 2019.
- Sukoco, A., Endang, MG. Wi., dan Zahroh ZA. 2015. Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro Untuk Memperoleh Profitabilitas (Studi Pada UD. Warna Jaya Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, (Online), 22 (1), (<http://repository.ub.ac.id/117218/>), diakses 15 September 2019.
- Sulindawati, N., Yuniarta, G. Adi dan Purnamawati, I G. Ayu. 2017. *Manajemen Keuangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanti, C., Rahayu, S. Mangesti dan Topowijono. 2014. Analisis Pengelolaan Modal Kerja Dalam Usaha Menjaga Likuiditas dan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Armada Pagora Jaya Kediri Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, (Online), 12 (1), (<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/475>), diakses 15 September 2019.
- Swastha, W. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Tampubolon, M. P. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yovita, L., Zaretta, B. dan Pekerti, V. Satrio. 2018. Model Kebijakan Modal Kerja Pada UMKM Di Desa Wisata "Cengek" Tingkir Lor, Salatiga. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Online), 3 (1): 12-21, (<http://www.jpueb.dinus.ac.id>), diakses 15 April 2020.

ANALISIS PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA INDUSTRI ALFAMART CLASS DI SMK NEGERI 2 KEDIRI

Asri Febrianti¹, Djoko Dwi Kusumajanto²

S1 Pendidikan Tata Niaga, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
asrifebrianti37@gmail.com, djoko.dwi.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan hal-hal yang mencakup (1) pelaksanaan prakerin pada kompetensi keahlian bisnis daring pemasaran alfamart *class* di SMK Negeri 2 Kediri, (2) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan prakerin pada alfamart *class* di SMK Negeri 2 Kediri, (3) solusi menangani hambatan dalam pelaksanaan prakerin pada alfamart *class* di SMK Negeri 2 Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan prakerin pada alfamart *class* di SMK Negeri 2 Kediri meliputi perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan, dan evaluasi. (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan prakerin yaitu ada jaminan kerja setelah siswa menyelesaikan studi, siswa prakerin dibimbing oleh instruktur toko alfamart yang berpengalaman, adanya materi sisipan ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah. Terdapat faktor penghambat yaitu kurangnya guru produktif sebagai guru pembimbing siswa prakerin kelas alfamart. (3) Solusi yang dilakukan yaitu ketua program prakerin menambah guru mata pelajaran yang mengajar kelas alfamart untuk menjadi guru pembimbing prakerin kelas alfamart.

Kata Kunci: *Alfamart Class, Bisnis Daring Pemasaran, Prakerin*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam kehidupan secara luas dalam suatu negara yang berperan menghasilkan sumber daya manusia yang berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan nasional memiliki tujuan yang didasarkan pada nilai yang terkandung pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dimana didalamnya tersebut berakar pada nilai agama, kebudayaan nasional indonesia dan hal-hal tersebut dapat tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman. Hal tersebut dipertegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan harus selalu diperbarui mengenai progres dan pencapaiannya yang disesuaikan dengan zaman, untuk saat ini Indonesia sedang bergerak dari era revolusi industri 4.0 ke era society 5.0. Era tersebut menjadikan manusia berada di pusat perkembangan teknologi yang berupaya menciptakan keseimbangan untuk meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Oleh karena itu terobosan-terobosan perlu diadakan dengan memperbarui informasi dan kemampuan dalam hal pendidikan agar kompetensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Terobosan tersebut telah dilakukan oleh jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang dengan menggelar Seminar Nasional Manajemen dan Pendidikan Bisnis (SNMPB), yang rencananya akan dilaksanakan setiap tahunnya secara reguler.

Indonesia memiliki beberapa macam pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 tentang menyatakan "Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus". Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah

yang didesain mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Bentuk satuan pendidikannya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dimana Sekolah Menengah Kejuruan ini memiliki berbagai macam spesialisasi keahlian tertentu. Peraturan Pemerintah RI No 17 tahun 2010 Pasal 1 ayat 10 tentang pengolahan dan penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan merupakan bentuk dari satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai lanjutan dari SMP, MTs, dan bentuk lainnya yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang bertujuan membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat misalnya dalam kebutuhan tenaga kerja, sehingga para peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap yang kompeten dalam bidangnya.

Pendidikan kejuruan khususnya Sekolah Menengah Kejuruan menitikberatkan lulusannya untuk menjawab kebutuhan dunia kerja maka kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan dunia kerja merupakan sebuah kemutlakan. Kemitraan sekolah menengah kejuruan dengan DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) perlu dibangun secara sinergi sehingga lulusan yang dihasilkan mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenis pendidikan menengah yang khusus mempersiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga kerja terampil, oleh karena itu sekolah menengah kejuruan dituntut harus mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kerja. Keberadaan lembaga Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia diharapkan mampu mempersiapkan tenaga kerja terampil dan profesional. Dalam usaha menyelaraskan kebutuhan dunia usaha terhadap kualitas tenaga kerja maka dalam program pendidikan sekolah menengah kejuruan diterapkan praktek kerja industri. Kegiatan belajar pada program prakerin dilakukan pada sekolah dan lingkungan kerja secara berkesinambungan.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan melaksanakan praktek kerja industri (Prakerin). Program prakerin dapat berkontribusi terhadap peningkatan proses belajar siswa, selain itu dapat pula mengembangkan potensi siswa (Meenaloshini, 2014). Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dapat bekerja mandiri atau mengisi lowongan yang ada di lapangan pekerjaan, oleh karena itu untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana kehidupan di dunia kerja maka perlu dilaksanakan Prakerin. Prakerin adalah kegiatan yang diupayakan sekolah yang melibatkan siswa-siswi SMK yang dilaksanakan di dunia industri dan dunia industri untuk tujuan pendidikan, pembelajaran dan pelatihan dalam rangka meningkatkan mutu siswa-siswi dalam dunia kerja yang sesuai bidangnya. Prakerin telah dirancang bersama sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) terhadap pengembangan program pendidikan SMK. Permintaan untuk lulusan sangat tinggi karena mereka dapat melakukan tugas dan dapat diberikan tanggung jawab segera setelah mereka lulus tanpa perlu pelatihan lebih lagi (Göhringer, 2002).

Praktek kerja industri bertujuan agar peserta didik memperoleh pengalaman kerja langsung pada dunia usaha atau dunia industri sesungguhnya. Dunia usaha atau dunia

industri yang dijadikan tempat pelaksanaan prakerin memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat kerja sekaligus tempat belajar bagi peserta didik. Tujuan penyelenggaraan praktik kerja industri menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dikmenjur, 2013), yaitu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, yaitu tenaga kerja yang mempunyai tingkat pengetahuan, keterampilan, etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan. Memperoleh *link and match* antara SMK dan dunia kerja. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan kerja yang berkualitas. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan sistem ganda atau praktik kerja industri menginginkan mencetak lulusan sekolah agar dapat bekerja di dunia usaha/industri sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Selain itu, Menurut Bilboe (2011) menyatakan bahwa prakerin merupakan salah satu hirarki dari pendidikan. Prakerin akan sangat berarti bagi suatu Negara, dimana kegiatan ini dapat menambah pendapatan Negara dengan berkurangnya pengangguran dalam suatu Negara. Pelajar di Kuwait berpendapat bahwa pelaksanaan prakerin merupakan ajang promosi karir yang terbatas. Dalam pelaksanaan prakerin siswa diharapkan mampu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi keahlian siswa yang diperoleh selama belajar di sekolah sebelum penerjunan prakerin. Menurut Ting dkk (2012) menyatakan bahwa efektivitas semua tingkat pelatihan berpengaruh terhadap kinerja.

Pelaksanaan prakerin di SMK maupun DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai dengan bidangnya. Pelaksanaan Praktek Kerja Industri diharapkan setiap siswa mampu mengikuti kegiatan kerja yang dilakukan selama di dunia usaha atau di dunia industri agar siswa-siswi tersebut dapat mencapai sesuatu yang baik dan berguna bagi dirinya serta agar siswa tersebut mampu menunjukkan kinerjanya secara maksimal dengan apa yang telah dilakukannya selama berada di dunia usaha atau dunia industri sehingga mampu membuat dirinya diperhitungkan di dunia usaha atau dunia industri. Selain itu membentuk mental dan motivasi siswa-siswi SMK sebagai tenaga kerja yang siap kerja, mampu mandiri serta berjiwa pekerja keras, bertanggung jawab, jujur serta ulet dalam bekerja.

SMK Negeri 2 Kediri merupakan salah satu sekolah yang bekerja sama dengan berbagai DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) dalam menyelenggarakan praktek industri diantaranya Ramayana Dept Store, Matahari Dept Store, Anta Utama Tour and Travel dan lain-lain. Prakerin dilaksanakan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum dan disesuaikan dengan kompetensi keahlian siswa. Pada kompetensi keahlian bisnis daring pemasaran terdapat dua kelas yang kemudian dipecah menjadi satu kelas reguler dan satu kelas alfamart. Kelas alfamart merupakan jurusan baru yang terbentuk 4 tahun lalu yang telah meluluskan satu angkatan, kelas Alfamart dibentuk SMK Negeri 2 Kediri yang telah bekerja sama dengan PT Sumber Alfaria Trijaya sebagai industri pasangan serta sebagai bentuk keselarasan program pendidikan.

Dunia usaha dan dunia industri memiliki suatu peran penting dalam membantu pelaksanaan praktek kerja industri dalam hal rekrutmen tenaga kerja baru, serta bantuan lain sesuai kebutuhan sekolah terutama sekolah kejuruan. Dilihat dari segi kehidupan

dunia usaha dan industri, kebutuhan peningkatan teknologi dan mutu produksi merupakan masalah yang perlu diselesaikan. Untuk masalah ini, sebaliknya lembaga pendidikan kejuruan sangat membutuhkan daya guna memperlancar keotonomian dan menuju lembaga yang swadana. Kebutuhan dalam industri ialah sumber daya manusia yang terdidik, handal, profesional yang mampu menjawab segala tantangan dalam dunia kerja. Daripada itu dunia usaha dan industri juga membutuhkan suatu program yang dapat membantu para profesional untuk meningkatkan keterampilan dan mengikuti kemajuan teknologi (Anggraeni, 2015).

PT Sumber Alfaria Trijaya memiliki program dalam ranah menyelaraskan dunia pendidikan dengan dunia kerja, program PT Sumber Alfaria Trijaya tersebut sudah diberi ijin oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur. Sekitar tiga belas sekolah di Jawa Timur yang telah menjalin kerjasama dengan PT Sumber Alfaria Trijaya. Tidak sembarangan dalam memilih sekolah, PT Sumber Alfaria Trijaya hanya memilih sekolah yang sudah memiliki *Bisnis Center* atau *Teaching Factory* baik dalam lingkup internal sekolah atau bahkan eksternal. PT Sumber Alfaria Trijaya menghibahkan atau menyumbangkan beberapa fasilitas untuk pengisi laboratorium penjualan untuk kelas alfamart yang didesain sedemikian rupa layaknya toko alfamart yang dimaksudkan agar laboratorium tersebut bermanfaat menunjang praktek siswa.

Upaya untuk menghasilkan lulusan pendidikan kejuruan dalam hal ini SMK yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu didukung dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dunia kerja. Banyaknya kritikan terhadap mutu lulusan SMK menandakan strategisnya posisi kurikulum agar relevan dengan dunia kerja. Kurikulum sinkronisasi memang sengaja disusun oleh sekolah dan dunia usaha atau industri guna menerapkan sistem pendidikan ganda dalam pendidikan kejuruan. Kurikulum implementatif sebagai kurikulum sinkronisasi yang disusun oleh pihak dunia usaha atau dunia industri dan pihak sekolah benar-benar telah sesuai dan diterapkan pada kegiatan praktek kerja industri siswa sehingga pelaksanaan praktek tersebut berjalan lancar, efisien dan efektif (Iriani & Soeharto, 2015). Struktur kurikulum kelas alfamart merupakan hasil kolaborasi antara kurikulum 2013 dengan kurikulum kompetensi dasar yang ada di PT. Sumber Alfaria Trijaya yang disebut sebagai kurikulum implementatif alfamart class.

Penerimaan peserta didik kelas alfamart diseleksi langsung oleh *Branch Recruitment* PT. Sumber Alfaria Trijaya. Pelaksanaan prakerin kelas alfamart dan kelas reguler berbeda, mulai dari waktu hingga penempatannya. Kelas alfamart melaksanakan prakerin ketika menginjak semester tiga atau kelas dua selama satu tahun dan penempatannya langsung di Toko Alfamart area Kediri dan Batu yang ditentukan oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya sesuai dengan kebutuhan toko, sedangkan kelas reguler melaksanakan prakerin di akhir semester empat selama empat bulan dan penempatannya siswa diberi opsi pilihan oleh sekolah dengan memberi daftar industri pasangan yang telah menjalin kerjasama.

Siswa lulusan kelas alfamart langsung direkrut oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya untuk bekerja di toko alfamart dan mereka harus siap ditempatkan dimanapun. Tetapi untuk mereka siswa kelas alfamart setelah kelulusan tidak bekerja di alfamart dengan alasan menikah, meneruskan studi atau dengan alasan apapun, mereka di *blacklist* oleh

pihak DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) tersebut dan untuk selanjutnya mereka tidak bisa bekerja di lingkup PT. Sumber Alfaria Trijaya. Selain itu jurnal penelitian oleh (Risnawati, 2020) menyatakan bahwa pola pembelajaran *training* kelas alfamart terdapat pengaruh pada prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2013) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Whitney dalam (Nazir, 2009) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti berusaha mendeskripsikan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan data dan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Tahap penelitian meliputi (1) tahap persiapan yaitu memilih lokasi penelitian, menyusun rancangan penelitian dengan mengajukan judul kepada dosen pembimbing dan disetujui oleh dosen pembimbing, setelah itu, peneliti membuat proposal dan diajukan ke pembimbing dan penguji, mengurus perizinan melalui surat yang diajukan ke sekolah yang diperoleh dari fakultas. (2) tahap pelaksanaan yang mana peneliti hadir di lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data, mengidentifikasi data, penyusunan data dan menarik kesimpulan hasil penelitian yang terkait fokus penelitian. (3) tahap pelaporan dengan penulis melaporkan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik pengambilan sumber data informan pada penelitian ini adalah dengan melakukan teknik *Snowball*. Teknik ini pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena data dari orang tersebut merasa belum lengkap maka, peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data sebelumnya (Satori, 2013). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2015). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Dalam teknik ini peneliti mempersiapkan kisi-kisi pedoman wawancara kepada beberapa informan yang telah ditetapkan sehingga wawancara dapat berjalan lancar.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara kepada Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring Pemasaran SMK Negeri 2 Kediri

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian	Perencanaan	- Tujuan prakerin
	Prakerin	- Teknis perencanaan prakerin
		- Pembekalan
	Pengorganisasian Prakerin	- Jumlah siswa yang akan prakerin
- Jumlah guru pembimbing		

Bisnis Daring	Penyelenggaraan	- Waktu pelaksanaan prakerin
Pemasaran Alfamart	Prakerin	- Tugas siswa selama prakerin
Class Di SMK Negeri 2 Kediri	Evaluasi Prakerin	- Pembimbingan atau <i>monitoring</i>
		- Manfaat prakerin
		- Penilaian dan sertifikasi
		- Faktor penghambat dan solusi
		- Faktor pendukung
		- Harapan prakerin kedepannya

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen wawancara dengan informan Ketua Prakerin SMK Negeri 2 Kediri pada tabel 2

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara kepada Ketua Program Prakerin SMKN 2 Kediri

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian Bisnis Daring Pemasaran Alfamart Class Di SMK Negeri 2 Kediri	Perencanaan Prakerin	- Tujuan prakerin
		- Teknis perencanaan prakerin
	Pengorganisasian Prakerin	- Industri pasangan
		- Bentuk kerjasama
		- Proses dan syarat kepada siswa yang akan melaksanakan prakerin
	Penyelenggaraan Prakerin	- Pembekalan
		- Struktur organisasi dan uraian tugas program prakerin
		- Pemilihan pembimbing
		- Penempatan lokasi siswa prakerin
		- Waktu pelaksanaan prakerin
Evaluasi Prakerin	- Pembimbingan atau <i>monitoring</i>	
	- Kesesuaian rencana dengan pelaksanaan	
	- Penilaian prakerin	
	- Sertifikasi	
		- Faktor penghambat dan solusi
		- Faktor pendukung
		- Harapan prakerin kedepannya

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen wawancara dengan informan Guru Pembimbing Prakerin SMK Negeri 2 Kediri pada tabel 3

Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara kepada Guru Pembimbing Prakerin SMK Negeri 2 Kediri

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penelitian	
Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian Bisnis	Perencanaan Prakerin	- Tujuan prakerin	
		- Pembekalan	
	Pengorganisasian Prakerin	- Kriteria guru pembimbing	
		- Tugas guru pembimbing	
		- Jumlah siswa yang dibimbing	
			- Lokasi prakerin siswa yang dibimbing

Daring Pemasaran Alfamart Class Di SMK Negeri 2 Kediri	Penyelenggaraan Prakerin	- Daftar hadir siswa
		- Pembimbingan atau monitoring
	Evaluasi Prakerin	- Manfaat prakerin
		- Penilaian dan sertifikasi
		- Faktor penghambat dan solusi
		- Faktor pendukung
		- Harapan prakerin kedepannya

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen wawancara dengan informan Siswa Alfamart Class SMK Negeri 2 Kediri pada tabel 4

Tabel 4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara kepada Siswa Alfamart Class SMK Negeri 2 Kediri

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian Bisnis	Perencanaan	- Tujuan prakerin
	Prakerin	- Persiapan prakerin
		- Pembekalan
		- Materi pembekalan
	Pengorganisasian Prakerin	- Penempatan lokasi prakerin
Daring Pemasaran Alfamart Class Di SMK Negeri 2 Kediri	Penyelenggaraan Prakerin	- Waktu pelaksanaan prakerin
		- Tugas atau pekerjaan yang dilakukan
		- Kesesuaian teori
		- <i>Monitoring</i>
		- Manfaat prakerin
	Evaluasi Prakerin	- Sertifikasi
		- Faktor penghambat dan solusi
		- Faktor pendukung
		- Harapan prakerin kedepannya

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen wawancara dengan informan *Branch Recruitment* PT. Sumber Alfaria Trijaya pada tabel 5

Tabel 5 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara kepada *Branch Recruitment* PT. Sumber Alfaria Trijaya

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian Bisnis	Perencanaan	- Proses Kerjasama
	Prakerin	- Seleksi siswa
		- Pembekalan
		- Tujuan Kerjasama
	Pengorganisasian Prakerin	- Instruktur prakerin
	- Tugas instruktur	
Daring Pemasaran Alfamart Class Di	Penyelenggaraan Prakerin	- Waktu pelaksanaan prakerin
		- Tugas atau pekerjaan yang diberikan
		- <i>Monitoring</i>

SMK Negeri 2 Kediri	Evaluasi Prakerin	<ul style="list-style-type: none"> - Manfaat prakerin - Aspek penilaian - Sertifikasi - Faktor penghambat dan solusi - Faktor pendukung - Harapan prakerin kedepannya
---------------------	-------------------	---

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen wawancara dengan informan Instruktur Toko Alfamart pada tabel 6

Tabel 6 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara kepada Instruktur Toko Alfamart

Variabel	Sub Variabel	Indikator Penelitian
Analisis Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian Bisnis Daring Pemasaran Alfamart <i>Class</i> Di SMK Negeri 2 Kediri	Perencanaan	- Teknis membimbing siswa prakerin
	Prakerin	- Tujuan membimbing siswa prakerin
	Pengorganisasian	- Instruktur prakerin
	Prakerin	- Tugas instruktur
	Penyelenggaraan	- Waktu pelaksanaan prakerin
	Prakerin	- Tugas atau pekerjaan yang diberikan
		- <i>Monitoring</i>
	Evaluasi Prakerin	- Aspek penilaian
		- Sertifikasi
		- Faktor penghambat dan solusi
	- Faktor pendukung	
	- Harapan prakerin kedepannya	

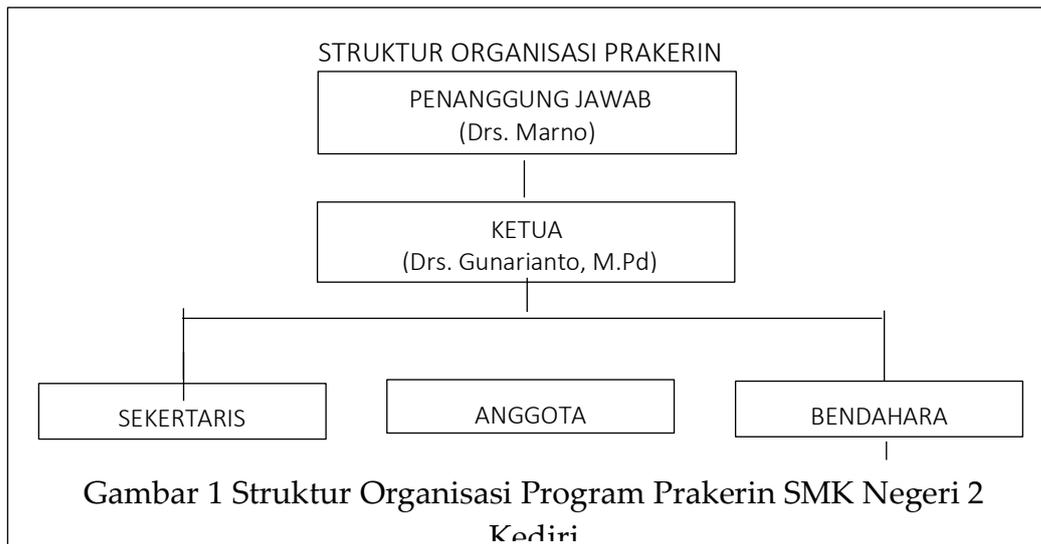
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Praktek Kerja Industri pada (Prakerin) Kelas Alfamart di SMK Negeri 2 Kediri

Prakerin yang dilaksanakan oleh SMK Negeri 2 Kediri melibatkan peserta didik untuk mempraktikkan kerja secara nyata di DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) yang dilaksanakan oleh siswa kelas XI alfamart *class* di tempat yang sudah menjalin kerjasama dengan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori dari (Susanto & Ansori, 2015). Pelaksanaan prakerin kelas alfamart di SMK Negeri 2 Kediri meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan, dan evaluasi. Hal tersebut diperkuat oleh teori (Nisa, 2012) yang menyatakan bahwa tahap dalam pelaksanaan prakerin meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, tahap penyelenggaraan, dan tahap evaluasi.

Perencanaan praktek kerja industri dimulai dengan adanya penjanjian atau MoU dari pihak sekolah dan dunia usaha atau dunia industri, lalu pihak sekolah maupun Dunia Usaha atau Industri tersebut memfasilitasi sarana dan prasarana laboratorium guna menunjang proses pembelajarannya. Selain itu pada tahap perencanaan ini pihak sekolah dan dunia industri menekankan pada pembekalan sebelum siswa melaksanakan praktek kerja industri. Pembekalan tersebut dilakukan dua kali, yang pertama dilakukan oleh pihak sekolah lalu dilanjutkan dan dimatangkan lagi oleh pembekalan dunia usaha atau industri tersebut. Pelaksanaan pembekalan tersebut dilakukan secara terpisah.

Pengorganisasian ini masing-masing dilakukan oleh sekolah dan dunia usaha atau industri sendiri. daftar nama siswa yang akan melaksanakan praktek kerja industri sudah didistribusikan oleh sekolah ke PT Sumber Alfaria Trijaya yang untuk selanjutnya dibagi lokasi penempatannya. Program prakerin SMKN 2 Kediri memiliki struktur organisasi yang bertugas untuk mengatur segala tanggung jawab pelaksanaan prakerin. Berikut struktur organisasi prakerin SMKN 2 Kediri disajikan dalam bentuk tabel.



Berdasar gambar 1 struktur organisasi prakerin diatas, berikut adalah pembagian tugas atau *job description* program prakerin

Tabel 7 Uraian Tugas Struktur Organisasi Program Prakerin SMK Negeri 2 Kediri

N o	Nama	Jabatan	Tugas
1.	Drs. Marno	Waka Humas	- Sebagai penanggung jawab dalam program prakerin - Mengkoordinir terlaksananya program prakerin
2.	Drs. Gunarianto, M.Pd	Ketua	- Bertanggung jawab terlaksananya prakerin - Menghubungkan antara DU/DI dengan sekolah

			<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun program kerja tahunan - Mensosialisasikan program tahunan dengan anggota pokja prakerin - Mengadakan rapat dengan anggota memimpin pertemuan pembekalan praktek siswa - Melakukan <i>monitoring</i> dengan segenap fungsional sekolah
3.	Tri Ayatik, S.Pd	Sekretaris	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan praktek - Menyiapkan administrasi oleh siswa dan guru pembimbing - Menyiapkan daftar hadir siswa - Menyiapkan surat tugas pembimbing siswa praktek - Menyiapkan surat tugas perjalanan dinas luar - Menyiapkan segala keperluan pembekalan siswa - Mengajukan keperluan pokja ke sekolah. - Menyusun laporan pelaksanaan prakerin.
4.	Dra. Rahayu Bandiyah	Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat anggaran prakerin - Mengatur penggunaan keuangan prakerin - Membuat laporan keuangan prakerin
5.	Redy Yudha B, S.E, S.Kom, M.Pd Ira Luvi Indah Astutik, M.Kom Sumarsih, S.Pd Setyo Budianto, S.ST, M.Par Idham Muttaqien, S.Pd Dra. Yurni	Anggota	<ul style="list-style-type: none"> - Ikut aktif dalam kegiatan prakerin - Membantu dan memberi masukan kepada ketua dan sekretaris - Mengkoordinasi penempatan siswa dalam program prakerin - Memantau kegiatan prakerin

Penyelenggaraan praktek kerja industri tidak luput dari pengawasan baik dari pihak sekolah maupun dunia usaha atau industri. Sekolah menugaskan guru untuk menjadi pengawas siswa pada saat praktek kerja industri, pemilihan guru tersebut juga melalui beberapa pertimbangan, seperti bisa mengendarai kendaraan, mengetahui lokasi praktek

siswa dan lain-lain. Dari PT Sumber Alfaria Trijaya menugaskan langsung karyawannya sebagai pengawas sekaligus instruktur yang mengajari siswa ketika praktek.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara estafet yaitu ketika hasil praktek kerja industri siswa sudah dalam bentuk sertifikat yang berisikan nilai, PT Sumber Alfaria Trijaya mengkomunikasikan dan menyerahkan sertifikat tersebut pada pihak sekolah. Untuk selanjutnya pihak sekolah menyampaikan kepada siswa dan membantu memperbaiki aspek-aspek yang dirasa kurang dalam pelaksanaan praktek kerja industri. Tujuannya ketika siswa lulus siswa tersebut sudah diatas standar minimal.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kelas Alfamart di SMK Negeri 2 Kediri

Temuan faktor pendukung berasal dari sekolah dan DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) disajikan dalam tabel berikut

Tabel 8 Faktor Pendukung Pelaksanaan Prakerin Alfamart *Class* SMK Negeri 2 Kediri

Faktor pendukung	Sumber
Siswa dibimbing oleh DU/DI melalui instruktur toko yang sudah berpengalaman	Ketua program prakerin
Ada jaminan kerja kalau siswa sudah melaksanakan prakerin selama satu tahun.	Ketua kompetensi keahlian bisnis daring pemasaran
Siswa prakerin sudah diberi materi sisipan dari alfamart, jadi siswa prakerin sudah ada bekal ilmu teori.	Guru pembimbing

Temuan faktor penghambat serta solusi yang diberikan untuk menangani hambatan yang ada disajikan dalam tabel berikut

Tabel 9 Faktor Penghambat Pelaksanaan Prakerin Alfamart *Class* SMK Negeri 2 Kediri

Faktor Penghambat	Solusi	Sumber
Selama ini tidak ada hambatan yang serius, hanya saja ketika perencanaan prakerin dahulu untuk guru pembimbing prakerin kurang <i>personil</i> tetapi hal itu sudah terselesaikan.	Jadi karena kekurangan <i>personil</i> untuk pembimbing, kita ambilkan dari guru mata pelajaran yang mengajar kelas tersebut.	Ketua program prakerin
Hambatannya itu di awal-awal prakerin, yang jadi guru pembimbing prakerin itu adalah guru produktif, tetapi karena masing-masing toko satu guru	Solusinya diambilkan dari guru mata pelajaran, seperti saya ini bukan guru produktif kelas alfamart.	Guru pembimbing

pembimbing akhirnya
kurang

Pembahasan

Berdasar hasil penelitian di lapangan, peneliti dapat membahas hasil penelitian tersebut sebagai berikut

Pelaksanaan Praktek Kerja Industri pada (Prakerin) Kelas Alfamart di SMK Negeri 2 Kediri

Pelaksanaan program prakerin pada kelas alfamart di SMK Negeri 2 Kediri meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar siswa di sekolah seperti ruang kelas, *cash register*, laboratorium pemasaran, tempat praktek bisnis center. PT. Sumber Alfaria Trijaya sebagai DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) dan sekolah memberikan pembekalan masing-masing satu kali agar persiapan siswa lebih matang lagi. Proses pembekalan siswa dikumpulkan menjadi satu di ruang kelas atau di Hall, materi yang dibahas dalam pembekalan tersebut adalah tata tertib dalam bekerja, etika dalam bekerja, dan pekerjaan-pekerjaan yang bisa dilakukan di toko alfamart.

Tahap pengorganisasian, dilakukan oleh sekolah dalam pelaksanaan prakerin yaitu dengan menyusun struktur organisasi program prakerin. Setiap anggota dalam struktur organisasi pokja prakerin memiliki tugas dan kewajiban agar prakerin berjalan lancar sesuai rencana. Tugas setiap anggota yang telah disusun oleh ketua pokja prakerin antara lain Waka humas sebagai penanggung jawab dan mengkoordinir terlaksananya program prakerin, Ketua pokja prakerin bertanggung jawab atas terlaksananya prakerin, menghubungkan antara DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) dengan sekolah, Sekretaris bertugas menyiapkan administrasi yang diperlukan dalam kegiatan praktek, Bendahara bertugas membuat anggaran dan laporan keuangan prakerin, dan Anggota bertugas ikut aktif dalam kegiatan prakerin, membantu dan memberi masukan kepada ketua dan sekretaris.

Tahap penyelenggaraan, melakukan tahap penyelenggaraan prakerin. Waktu pelaksanaan prakerin kelas alfamart yaitu setelah siswa dinyatakan naik kelas dua SMK pelaksanaannya dimulai dari semester tiga dan empat atau setara satu tahun. Penempatan lokasi siswa prakerin sudah ditentukan oleh Dunia Usaha atau Dunia Industri sesuai dengan kebutuhan toko, prakerin siswa alfamart *class* SMK Negeri 2 Kediri di area Kediri dan Batu selain itu diusahakan dalam satu toko hanya ada satu siswa dari sekolah tersebut. Siswa prakerin didampingi oleh guru pembimbing dari sekolah dan instruktur dari toko alfamart. Guru pembimbing melakukan *monitoring* datang ke lokasi siswa yang dibimbing sebanyak tiga kali, selain itu guru pembimbing juga ditugaskan dalam penyerahan siswa dan penjemputannya. Dalam lokasi prakerin siswa didampingi pula oleh instruktur dari toko alfamart yaitu karyawan toko untuk membantu belajar dan mengarahkan siswa prakerin.

Tahap evaluasi, dilakukan oleh Dunia Usaha atau Dunia Industri dan sekolah secara terpisah. Setelah siswa menyelesaikan prakerin, mereka akan dinilai oleh instruktur toko yang kemudian disetor ke kantor PT. Sumber Alfaria Trijaya cabang Jawa Timur untuk

diolah datanya. Kemudian nilai data tersebut diberikan ke pihak sekolah berupa sertifikat, dalam sertifikat tersebut terdapat aspek penilaian. Ketika sertifikat sudah diberikan ke pihak sekolah, selanjutnya pihak sekolah melakukan evaluasi dengan siswa. Sekolah menyampaikan juga ke siswa mengenai kekurangannya dan sekolah bertugas membantu *push* untuk *up* kompetensi siswa sehingga ketika lulus siswa tersebut sudah memenuhi standar kompetensinya.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai pelaksanaan prakerin pada kompetensi keahlian bisnis daring pemasaran alfamart *class* di SMK Negeri 2 Kediri dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan prakerin mulai tahap perencanaan, pengorganisasian, penyelenggaraan, evaluasi yang diterapkan di SMK Negeri 2 Kediri secara keseluruhan sudah sesuai dengan landasan teori.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kelas Alfamart di SMK Negeri 2 Kediri

Praktek kerja industri merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menjadi tenaga kerja. Dalam pelaksanaannya tidak hanya faktor pendukung saja tetapi ada pula faktor penghambat yang mempengaruhi, faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut sebagai berikut

Faktor Pendukung Pelaksanaan Prakerin

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan prakerin kelas alfamart di SMK Negeri 2 Kediri berasal dari pihak sekolah maupun DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) antara lain: (1) Siswa dibimbing oleh DU/DI melalui instruktur toko yang sudah berpengalaman. Jadi siswa prakerin dibimbing oleh karyawan yang bekerja di toko alfamart secara bergantian sesuai dengan jadwal atau *shift* siswa prakerin. (2) Adanya prakerin ini siswa setelah lulus langsung direkrut toko alfamart, jadi terdapat jaminan kerja sesuai dengan penilaian prakerin. Ketika siswa telah menyelesaikan studinya, PT. Sumber Alfaria Trijaya melakukan perekrutan tenaga kerja. Bagi siswa yang bersedia untuk bekerja di toko alfamart, mereka harus siap ditempatkan dimanapun. Tetapi untuk mereka siswa kelas alfamart setelah kelulusan tidak bekerja di alfamart dengan alasan menikah, meneruskan studi atau dengan alasan apapun, mereka akan di *blacklist* oleh pihak DU/DI tersebut dan untuk selanjutnya mereka tidak bisa bekerja di lingkup PT. Sumber Alfaria Trijaya. (3) Siswa prakerin sudah diberi materi sisipan dari alfamart. Setelah ada sinkronisasi kurikulum antara sekolah dan industri pasangan, ada beberapa materi dari PT. Sumber Alfaria Trijaya yang disisipkan dalam kegiatan belajar siswa di sekolah. Jadi siswa prakerin sudah ada bekal ilmu teori, siswa tinggal melanjutkan prakteknya dengan didampingi instruktur toko.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Prakerin

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan prakerin kelas alfamart di SMKN 2 Kediri berasal dari pihak sekolah maupun DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) adalah mengenai guru pembimbing siswa prakerin. Ketua program prakerin menunjuk guru produktif sebagai guru pembimbing prakerin siswa kelas alfamart, tetapi karena setiap toko yang terdapat satu sampai dua orang siswa harus dibimbing oleh satu guru pembimbing maka terjadi kekurangan *personil*.

Solusi Menangani Hambatan dalam Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kelas Alfamart di SMKN 2 Kediri

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian mengenai faktor penghambat, maka terdapat pula solusi dalam menghadapi faktor penghambat tersebut. Mengenai penghambat dalam hal kekurangan *personil* untuk guru pembimbing siswa prakerin pihak sekolah telah memberikan upaya untuk menangani hal tersebut dengan menunjuk guru mata pelajaran kelas alfamart sebagai guru pembimbing prakerin. Upaya tersebut dirasa cukup untuk menangani hambatan yang ada dalam pelaksanaan prakerin siswa kelas alfamart di SMK Negeri 2 Kediri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, pelaksanaan prakerin alfamart *class* di SMK Negeri 2 Kediri telah berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan prakerin untuk kelas alfamart satu tahun mulai dari semester tiga dan empat. Penempatan ditentukan oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya sesuai dengan kebutuhan toko yang kurang *personil*, siswa prakerin didampingi oleh instruktur toko alfamart dan guru pembimbing dari pihak sekolah.

Kedua, banyak faktor pendukung dalam pelaksanaan prakerin kelas alfamart di SMK Negeri 2 Kediri mulai dari siswa dibimbing oleh DU/DI (Dunia Usaha Dunia Industri) melalui instruktur toko yang sudah berpengalaman, terdapat jaminan kerja setelah siswa menyelesaikan studinya, dan siswa prakerin sudah diberi materi sisipan dari PT sumber Alfaria Trijaya. Faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan prakerin adalah mengenai kekurangan *personil* untuk menjadi guru pembimbing siswa prakerin. Karena semula guru pembimbing siswa prakerin berasal dari guru produktif kelas alfamart sehingga terjadi kekurangan anggota.

Ketiga, mengenai penghambat dalam hal kekurangan *personil* untuk guru pembimbing siswa prakerin pihak sekolah telah memberikan upaya untuk menangani hal tersebut dengan menunjuk guru mata pelajaran kelas alfamart sebagai guru pembimbing prakerin. Upaya tersebut dirasa cukup untuk menangani hambatan yang ada dalam pelaksanaan prakerin siswa kelas alfamart di SMK Negeri 2 Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N, D., Yoto., Basuki. 2015. Studi Tentang Peran Serta Orang Tua Dan Dunia Usaha/Industri Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMK 1 Singosari, Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang. <http://journal.um.ac.id/index.php/teknik-mesin/article/view/5356>.
- Bilboe, W. 2011. *Vocational Education and Training in Kuwait: Vocational Education Versus Values and and Viewpoint*. *Journal of Vocational Educational an Training*. scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Vocational+Education+and+T raining+in+Kuwait%3A+Vocational+Education+Versus+Values+and+and+Viewpoin t&btnG=) diakses 4 Oktober 2019.
- Göhringer, A. 2002. University of Cooperative Education – Karlsruhe: The Dual System of Higher Education in Germany. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 3(2).

- Iriani, D, S., & Soeharto. 2015. Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMKN 3 Purworejo. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(3).
- Meenaloshini, dkk. 2014. An Analysis On The Implementation Of Industrial Training For Mechanical Engineering Student In UNITEN. *International Journal of Asian Social Science*, 4(5).
- Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nisa, W. S. 2012. Hubungan Prestasi Belajar Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga KelasXII SMK Negeri 3 Probolinggo. Malang: FT UM.
- Peraturan Pemerintah RI No 17 tahun 2010 tentang Pengolahan dan Penyelenggaraan Pendidikan. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5025/pp-no-17-tahun-2010>.
- Risnawati, E., & Sholeh, M. 2020. Pengaruh Pola Pembelajaran-Training dalam Teaching Factory Alfamart Class dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran pada Dua SMK di kabupaten Gresik, 8(1).
- Satori, D. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, I., & Ansori, A. 2015. Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Mata Diklat Produktif di SMK Sunan Giri Menganti Gresik. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 4(1).
- Ting, K.T, Shirley., Cheah Y.Y., Nur S.B.M. 2012. Does Effectiveness Of Training Program Influenced Teacher' Job Performance Evidence From Malaysia. *Journal Of Education and Vocational Research*. <http://ifrmd.org>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>.

PENGARUH *ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE* TERHADAP *ENTREPRENEUR INTENTION* MELALUI *SELF-EFFICACY* GENERASI MILENIAL

Moh. A. Yulianto dan Sopiah

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang

Email: sopiah.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Tujuan paper ini adalah untuk: 1) Menjelaskan pengaruh *ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE* terhadap *ENTREPRENEUR INTENTION* 2) Menjelaskan peran *self efficacy* sebagai mediating variable dalam kaitan antara *ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE* dan *ENTREPRENEUR INTENTION*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *explanatory*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara penyebaran kuesioner tertutup dengan 5 alternatif pilihan jawaban. Sampel penelitian berjumlah 300 orang yang diperoleh dengan teknik *proforsional random sampling*. Data dianalisis dengan *path analysis*. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan generasi milenial tergolong tinggi ; efikasi diri tergolong tinggi; minat wirausaha tergolong tinggi. *ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE* berpengaruh signifikan terhadap *ENTREPRENEUR INTENTION*. *SELF-EFFICACY* berperan sebagai *partial mediating variable* dalam kaitan antara *ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE* dan *ENTREPRENEUR INTENTION*. Implikasi manajerial dan tactical dihadirkan dalam paper ini.

Kata kunci: *Pengetahuan kewirausahaan, Efikasi diri, Minat berwirausaha, generasi millennial*

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah krusial yang hampir selalu dihadapi setiap negara dalam mensejahterakan rakyatnya. Oleh karena itu, pengangguran menjadi momok yang menakutkan dan menjadi musuh setiap bangsa dalam perjalanan menuju pencapaian visi/misi/tujuan pendirian suatu bangsa. Menurut Tjiputra (dalam Sasongko, 2015), untuk menjadi sebuah negara yang maju/sejahtera idealnya dibutuhkan minimal 2% warga Negara berprofesi sebagai wirausaha. Dampak yang signifikan keberadaan pengusaha/wirausahawan di tengah masyarakat dikemukakan Zahra et al., (1999); Shane & Venkataraman (2000): (1) dapat meningkatkan daya saing nasional dan (2) mendorong pertumbuhan ekonomi, (3) penciptaan lapangan kerja dan (4) membawa inovasi ke dalam bisnis.

Akan tetapi, kenyataannya minat menjadi wirausaha di kalangan generasi milenial, generasi muda, generasi emas penerus perjalanan bangsa Indonesia masih rendah. Hasil penelitian Wahyuningsih dalam (Adi, Sumarwan & Fahmi, 2018), memperkuat pernyataan tersebut, mereka mengemukakan bahwa minat berwirausaha pada mahasiswa/lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih rendah.

Banyak factor yang berpengaruh terhadap rendahnya minat berwirausaha di kalangan generasi milenial, diantaranya pengetahuan kewirausahaan yang belum mumpuni, dan efikasi diri yang masih rendah. Djaali dalam Hendrawan, J. (2017), pengetahuan merupakan aspek kognitif berupa kemampuan menghafal, mengingat sesuatu/pengulangan suatu informasi yang sudah dipahami. Pentingnya pengetahuan, termasuk pengetahuan kewirausahaan untuk keberhasilan menjadi

peengusaha/wirausaha dipertegas Suryana dalam (Agusmiati & Wahyudin, 2018), seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan.

Variable kedua yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha adalah self efficacy. Menurut Bandura dalam (Agusmiati & Wahyudin, 2018), efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan diri untuk dapat mencapai apa yang diinginkan. Efikasi diri memiliki peran penting dalam menumbuhkan keinginan, hasrat dan minat, termasuk minat berwirausaha. Ada sejumlah factor yang berdampak pada peningkatan atau penurunan rasa percaya diri seseorang, diantaranya Evaliana, (2015), mengemukakan: (1) keberhasilan/kegagalan yang diperoleh sebelumnya, (2) persepsi orang lain, (3) kesuksesan / kegagalan orang lain, (4) kesuksesan dan kegagalan kelompok/organisasi. Kurniawan, K., & P., (2016), mempertegas pernyataan tersebut dengan temuan risetnya yang menyimpulkan bahwa: antara minat berwirausaha dan ada kaitan positif dan signifikan, semakin tinggi efikasi diri, semakin tinggi pula minat seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Minat merupakan hasrat yang lebih tinggi intensitasnya dari rasa ketertarikan pada sesuatu. Syah dalam (Evaliana, 2015), minat adalah ketertarikan, hasrat dan gairah yang tertuju pada atau terhadap sesuatu. Kasmir dalam (Evaliana, 2015), mengemukakan bahwa orang yang memiliki keberanian untuk mengambil resiko dalam membuka usaha/bisnis disebut wirausahawan. Variabel kritis penelitian adalah Minat berwirausaha generasi milenial berarti ketertarikan, keinginan/hasrat yang tinggi /besar untuk menjadi wirausaha di kalangan generasi milenial.. Fokus penelitian ditujukan pada generasi milenial atau gen y merupakan generasi muda, generasi emas penerus kehidupan bangsa, calon pemimpin di masa depan.

Tujuan paper ini adalah untuk: (1) menjelaskan kondisi/deskripsi *ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE*, *SELF-EFFICACY* dan *ENTREPRENEUR INTENTION* di kalangan generasi milenial; (2) menjelaskan pengaruh langsung *ENTREPRENEURIAL KNOWLEDGE* terhadap *ENTREPRENEUR INTENTION*; (3) menjelaskan peran *SELF-EFFICACY* dalam kaitan antara pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dan jenis *explanatory research* digunakan dalam penelitian ini. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penyebaran angket tertutup dengan 5 alternatif jawaban; sangat setuju (skore 5) dan sangat tidak setuju (skore 1). Penelitian ini menggunakan 3 variabel: Pengetahuan kewirausahaan (X), self efficacy (Z), dan Minat berwirausaha (Y). Indikator Pengetahuan kewirausahaan mengadopsi Dun & Bradstreet Business Credit Service dalam Suryana (2013). Minat Berwirausaha mengadopsi Purnomo dalam Hendrawan, J. (2017). Efikasi Diri mengadopsi Bandura dalam Purwanto, A. (2016).

Populasi dalam penelitian adalah generasi millennial di Jawa Timur. Dengan menggunakan rumus Daniel & Terrel diperoleh sampel sebanyak 300 orang, Teknik sampel digunakan proforsional random sampling. Komposisi sampel: 61% perempuan,

dan 39% laki-laki tersebar di Jawa Timur, Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan path analysis dengan menggunakan bantuan SPSS versi 26 for windows. Sebelum uji path dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X)

Indikator	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata
Saya mengetahui usaha apa yang akan saya lakukan	SS	73	27.8	4.02
	S	136	51.7	
	CS	41	15.6	
	TS	12	4.6	
	STS	1	0.4	
	Total	263	100	
Saya mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis	SS	24	9.1	3.2
	S	78	29.7	
	CS	102	38.8	
	TS	44	16.7	
	S	15	5.7	
	Total	263	100	
Saya memiliki sikap yang bersungguh-sungguh dalam berwirausaha	SS	67	25.5	3.83
	S	113	43	
	CS	58	22.1	
	TS	20	7.6	
	STS	5	1.9	
	Total	263	100	
Saya memiliki modal yang cukup untuk memulai usaha	SS	21	8	2.97
	S	55	20.9	
	CS	95	36.1	
	TS	78	29.7	
	STS	14	5.3	
	Total	263	100	
Saya mempunyai kemampuan dalam mengelola keuangan	SS	50	19	3.57
	S	98	37.3	
	CS	74	28.1	
	TS	35	13.3	
	STS	6	2.3	
	Total	263	100	
Saya mempunyai kemampuan dalam mengelola waktu	SS	41	15.6	3.72
	S	129	49	
	CS	74	28.1	

	TS	16	6.1	
	STS	3	1.1	
	Total	263	100	
Saya mempunyai kemampuan mengelola karyawan dalam	SS	31	11.8	3.37
	S	84	31.9	
	CS	106	40.3	
	TS	36	13.7	
	STS	6	2.3	
	Total	263	100	
Saya dapat memberikan kepuasan terhadap pelanggan dengan barang yang bermutu	SS	68	25.9	3.79
	S	101	38.4	
	CS	67	25.5	
	TS	25	9.5	
	STS	2	0.8	
	Total	263	100	
Saya mengetahui strategi apa yang akan saya lakukan dalam berwirausaha	SS	48	18.3	3.59
	S	103	39.2	
	CS	74	28.1	
	TS	33	12.5	
	STS	5	1.9	
	Total	263	100	
Dalam berwirausaha saya mempunyai aturan tertulis dan aturan tidak tertulis	SS	52	19.8	3.64
	S	106	40.3	
	CS	69	26.2	
	TS	30	11.4	
	STS	6	2.3	
	Total	263	100	
Grand Mean				3.57

Tabel 1 menjelaskan bahwa grand mean pengetahuan kewirausahaan generasi milenial sebesar 3,57 dikategorikan tinggi. Pada tabel di atas nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item pernyataan nomor 1 bernilai 4,02 dengan pernyataan "Saya mengetahui usaha apa yang akan saya lakukan". Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada item pernyataan nomor 4 bernilai 2,97 dengan pernyataan "Saya memiliki modal yang cukup untuk memulai usaha".

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Minat Berwirausaha (Y)

Indikator	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata
Saya mempunyai kemauan keras berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidup	SS	88	33.5	4.06
	S	116	44.1	
	CS	48	18.3	
	TS	10	3.8	
	STS	1	0.4	
	Total	263	100	
Saya mempunyai keyakinan diri bahwa mampu untuk berwirausaha	SS	84	31.9	4.04
	S	117	44.5	
	CS	52	19.8	
	TS	9	3.4	
	S	1	0.4	
	Total	263	100	
Saya mempunyai sikap jujur dan tanggung jawab dalam berwirausaha	SS	111	42.2	4.29
	S	120	45.6	
	CS	29	11	
	TS	3	1.1	
	STS	0	0	
	Total	263	100	
Saya mempunyai ketahanan fisik, mental, ketekunan dalam memulai usaha yang baru	SS	65	24.7	3.89
	S	124	47.1	
	CS	58	22.1	
	TS	13	4.9	
	STS	3	1.1	
	Total	263	100	
Saya bekerja dan berusaha untuk memulai usaha yang baru	SS	66	25.1	3.94
	S	131	49.8	
	CS	52	19.8	
	TS	13	4.9	
	STS	1	0.4	
	Total	263	100	
Saya mempunyai pemikiran yang kreatif untuk menemukan produk baru	SS	55	20.9	3.76
	S	109	41.4	
	CS	82	31.2	
	TS	15	5.7	
	STS	2	0.8	
	Total	263	100	
Saya mempunyai pemikiran yang konstruktif untuk menemukan produk baru	SS	34	12.9	3.58
	S	106	40.3	
	CS	102	38.8	
	TS	20	7.6	

	STS	1	0.4	
	Total	263	100	
Saya berorientasi ke masa depan dalam berwirausaha	SS	91	34.6	4.05
	S	107	40.7	
	CS	52	19.8	
	TS	12	4.6	
	STS	1	0.4	
	Total	263	100	
Grand Mean				3.95

Tabel 2. Menjelaskan bahwa *Grand Mean* minat berwirausaha generasi milenial di Jawa Timur sebesar 3,95. Dikategorikan tinggi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item pernyataan nomor 3 bernilai 4,29 dengan pernyataan “Saya mempunyai sikap jujur dan tanggungjawab dalam berwirausaha”. Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada item pernyataan nomor 7 bernilai 3,58 dengan pernyataan “Saya mempunyai pemikiran yang konstruktif untuk menemukan produk baru”.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri (Z)

Indikator	Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata
Saya semakin semangat saat melihat orang lain sukses	SS	142	54	4.45
	S	104	39.5	
	CS	12	4.6	
	TS	4	1.5	
	STS	1	0.4	
	Total	263	100	
Saya tertarik belajar dari kesuksesan orang lain	SS	133	50.6	4.4
	S	104	39.5	
	CS	23	8.7	
	TS	3	1.1	
	S	0	0	
	Total	263	100	
Hasil karya saya selalu mendapat apresiasi positif dari orang lain	SS	56	21.3	3.77
	S	106	40.3	
	CS	88	33.5	
	TS	10	3.8	
	STS	3	1.1	
	Total	263	100	
Saya selalu mengevaluasi setiap pekerjaan saya	SS	92	35	4.17
	S	128	48.7	
	CS	39	14.8	
	TS	4	1.5	

	STS	0	0	
	Total	263	100	
Kegagalan yang saya alami, saya anggap sebagai pembelajaran	SS	140	53.2	4.43
	S	98	37.3	
	CS	23	8.7	
	TS	2	0.8	
	STS	0	0	
	Total	263	100	
Grand Mean				4.24

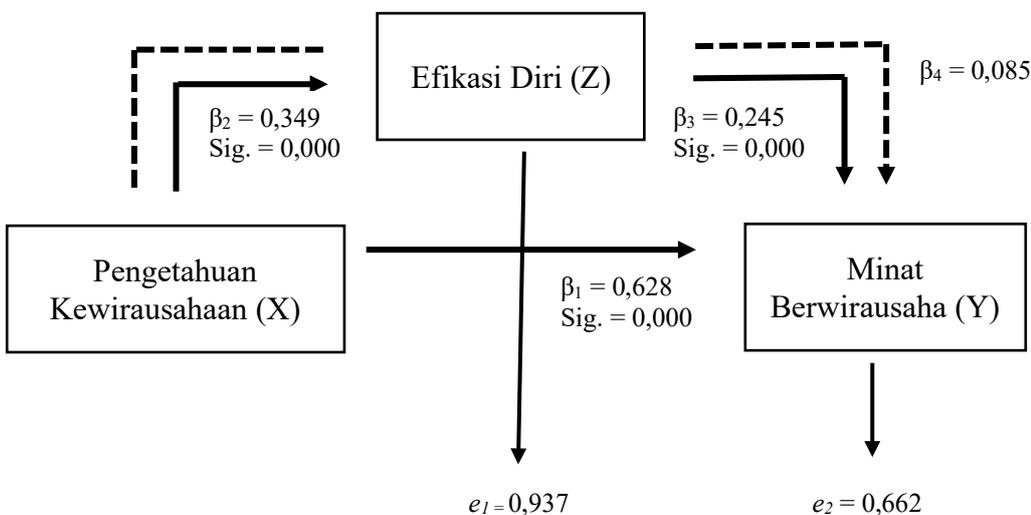
Tabel 3 menjelaskan bahwa *Grand Mean* efikasi diri generasi *millennial* di Jawa Timur sebesar 4,24. Dikategorikan sangat tinggi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item pernyataan nomor 1 bernilai 4,45 dengan pernyataan “Saya semakin semangat saat melihat orang lain sukses”. Sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada item pernyataan nomor 3 bernilai 3,77 dengan pernyataan “Hasil karya saya selalu mendapat apresiasi positif dari orang lain”.

B.Hasil Path Analysisi

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Path

Hubungan Antar Variabel	Pengaruh		Keputusan
	Langsung	Tidak Langsung	
X-Y	0,628		H1 diterima
X-Z	0,349	-	H2 diterima
Z-Y	0,245	-	H3 diterima
X-Z-Y		0,349 x 0,245 = 0,085	H4 diterima

Selanjutnya pengaruh secara langsung maupun tidak langsung antar variabel penelitian akan digambarkan pada Gambar 1. berikut:



Gambar 1. Output Model Hubungan Antar Variabel

Pembahasan

Deskripsi Pengetahuan Kewirausahaan (*Entrepreneurial Knowledge*)

Variabel pengetahuan kewirausahaan diukur menggunakan angket yang diberikan kepada 300 generasi milenial di Jawa Timur. Pengetahuan diyakini dapat mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Namun pengetahuan tersebut perlu dirancang, diatur, dimonitor, dan di evaluasi sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengetahuan kewirausahaan adalah pengetahuan diperoleh individu melalui pendidikan/pelatihan baik secara informal, formal dan non formal yang dapat membantu individu melakukan inovasi, kreativitas dan terjun dalam bisnis. Tujuan dari pengetahuan kewirausahaan menurut Alberti *et al.*, (dalam Suryana 2013) yakni : (1) memperoleh pemahaman kewirausahaan; (2) memperoleh ketrampilan dalam menyusun/merancang bisnis; (3) mengidentifikasi dan mengembangkan potensi, bakat dan ketrampilan kewirausahaan; (4) mengurangi/menghilangkan resiko; (5) mengembangkan empati dan dukungan bagi kewirausahaan; (6) merubah sikap dan pandangan yang salah terhadap perubahan; (7) mendorong munculnya usaha baru.

Pada penelitian ini pengetahuan kewirausahaan diukur menggunakan beberapa indikator yang dikemukakan oleh Dun & Bradstreet Business Credit Service dalam Suryana (2013) diantaranya: paham bisnis/usaha ; paham mengelola bisnis dasar; Memiliki sikap yang tepat; memiliki modal yang cukup; paham mengelola keuangan ; manajemen waktu yang baik; mengelola orang lain; memuaskan pelanggan; mengetahui cara bersaing; menyalin peraturan dan dokumen. Temuan penelitian menunjukkan pengetahuan kewirausahaan generasi milenial tergolong dalam kategori "tinggi". mereka berkeinginan untuk memulai usaha tetapi terbentur terbatasnya modal, sehingga banyak dari mereka yang tidak dapat mengaplikasikan ide-ide yang dimilikinya dalam praktek berwirausaha. Sebagian kecil (kurang dari 20%) responden menjawab setuju bahwasanya mereka mempunyai modal yang cukup untuk memulai berwirausaha, dan 80% sisanya justru mereka merasa kesulitan untuk mendapatkan modal awal. Modal mencakup material, seperti uang, mesin, gedung, peralatan. Faktor modal yang tidak kalah penting bersifat immaterial seperti, percaya diri, tekun, ulet, gigih, pantang menyerah, cerdas membangun komunikasi dan jaringan bisnis. Menurut Ritonga (2010), modal merupakan faktor sangat penting untuk melakukan berbagai aktivitas/kegiatan/usaha termasuk memulai bisnis.

Deskripsi Minat Berwirausaha (*Entrepreneur Intention*)

Minat berwirausaha merupakan ketertarikan dan hasrat untuk memulai suatu bisnis/usaha dengan kemampuan yang dimiliki dan berani mengambil resiko yang akan dihadapi. Minat berwirausaha timbul karena adanya keinginan kuat dari dalam dirinya sendiri, adanya rasa senang, factor lingkungan yang mendukung, dan pengalaman yang diperoleh individu (Shaleh & Wahab dalam Evaliana, 2015). Indikator minat berwirausaha mengadopsi Hendrawan & Sirine (2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha memperoleh hasil dengan total rata-rata sebesar 3,95 tergolong dalam kategori "tinggi". Walaupun demikian, nilai rendah dalam variable ini adalah generasi milenial kurang mempunyai pemikiran yang konstruktif untuk menemukan produk yang baru, padahal pemikiran yang seperti ini sangat diperlukan dalam dunia wirausaha. Hal ini dikarenakan semakin banyak kita

mempunyai produk baru, maka peluang untuk memasarkan produk tersebut sangatlah mudah, apalagi jika produk tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen atau masyarakat. Sehingga calon wirausahawan diwajibkan untuk dapat mempunyai pemikiran yang konstruktif. Hal ini dapat mereka dapatkan dengan cara mengikuti seminar-seminar kewirausahaan, *sharing* dengan teman, atau bahkan mereka harus melakukan eksperimen agar mendapatkan produk baru yang sekiranya produk tersebut tidak sama dengan pesaing yang ada di pasaran.

Deskripsi Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan keyakinan dalam diri untuk dapat mencapai suatu tujuan. *Self-efficacy* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap minat wirausaha. *Self-efficacy* sangat penting bagi generasi milenial yang akan memuali usaha/bisnis.. Minat berwirausaha hanya dimiliki oleh orang yang mempunyai percaya diri yang tinggi. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula minat seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan begitu sebaliknya. Indikator *self efficacy* mengadopsi Bandura dalam (Purwanto, 2016).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel efikasi diri memperoleh hasil total rata-rata sebesar 4,24 tergolong dalam kategori "sangat tinggi". Kebanyakan generasi milenial terpacu semangatnya apabila melihat orang lain sukses dalam berwirausaha. Hal inilah yang akan meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa. Namun ada sesuatu yang dapat menurunkan efikasi diri pada mahasiswa yakni mengenai apresiasi atau dapat dikatakan penilaian orang lain terhadap produk mahasiswa baik itu ide, maupun produk yang sudah diproduksi oleh mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan kurangnya apresiasi dari orang lain dapat menurunkan efikasi seseorang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bandura (1997), dukungan yang diperoleh dari pertemanan/lingkungan dapat meningkatnya rasa percaya diri seseorang.

Pengetahuan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha

Temuan penelitian membuktikan adanya keterkaitan positif pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Sebelum melakukan kegiatan wirausaha, calon wirausahawan harus memiliki ilmu tentang pengetahuan tentang kewirausahaan terlebih dahulu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan sampai tahap yang terakhir yakni evaluasi bisnis/usaha. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan & Sirine (2017) yang menunjukkan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi secara positif oleh pengetahuan kewirausahaan mahasiswa FEB UKWS Konsentrasi Kewirausahaan. Temuan ini didukung beberapa peneliti, diantaranya: Adnan (2017) melakukan riset terhadap mahasiswa Akademi Minyak dan Gas Balongan Indramayu Jawa Barat; Lim (2017), melakukan riset terhadap mahasiswa jurusan IBM Universitas Ciputra ; Purwanto (2016) melakukan penelitian di Universitas Hang Tuah Surabaya. Hattab (2014) melakukan penelitian terhadap mahasiswa di Mesir.

Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri

Bandura dalam (Purwanto, 2016) menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Temuan penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* dipengaruhi pengetahuan kewirausahaan. Temuan ini didukung Asriati (2014). Efikasi diri akan berpengaruh pada

aspek kognisi dan perilaku individu (Ghufron dan Risnawita, 2014).

Efikasi Diri dan Minat Berwirausaha

Temuan penelitian membuktikan bahwa minat berwirausaha dipengaruhi secara signifikan oleh efikasi diri. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Evaliana (2015); Andriyan (2016); Hacket dan Betz (1986); Indarti & Rostiani (2008); Zulianto (2013); Wulandari (2013); Purwanto (2016); membuktikan bahwa *self-efficacy* berkontribusi signifikan terhadap minat berwirausaha. Penelitian lain, dilakukan di Amerika Serikat oleh Shinnar, Hsu, dan Powel (2014) memperkuat temuan penelitian ini.

Peran Efikasi Diri sebagai mediating Variabel dalam kaitan antara Pengetahuan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha

Hasil penelitian membuktikan Efikasi diri berperan sebagai partial mediating dalam keterkaitan antara pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila mahasiswa mempunyai pengetahuan kewirausahaan yang baik maka minat berwirausaha akan meningkat dan begitu juga dengan efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan minat berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan yang mumpuni, diperkuat dengan percaya diri yang tinggi akan semakin meningkatkan minat berwirausaha generasi milenial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2016) yang membuktikan variabel efikasi diri memberikan kontribusi yang besar terhadap minat berwirausaha. Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Ciuchta & Finch (2019) di Amerika Serikat memberikan hasil bahwa efikasi diri memberikan pengaruh tidak langsung terhadap minat berwirausaha siswa. Pengetahuan kewirausahaan didukung oleh efikasi diri atau keyakinan diri seseorang akan mampu menumbuhkan minat berwirausaha pada generasi milenial di Indonesia. Dengan minat yang tinggi untuk berwirausaha di kalangan generasi milenial, dan diimplementasikan, masa depan Indonesia diharapkan menjadi bangsa yang lebih maju dan lebih sejahtera.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh generasi *millennial* di Jawa Timur termasuk dalam kategori tinggi. Walaupun demikian ada yang menghambat mahasiswa untuk terjun dalam dunia bisnis/wirausaha yakni mengenai modal awal untuk memulai usaha. Efikasi diri yang dimiliki oleh generasi *millennial* di Jawa Timur termasuk dalam kategori sangat tinggi. Nilai terendah dari efikasi diri yaitu kurangnya apresiasi positif dari orang lain mengenai produk yang dibuat oleh mahasiswa membuat mahasiswa kurang percaya diri, sehingga membuat mengurangi kepercayaan dalam diri mahasiswa untuk melakukan wirausaha. Minat berwirausaha yang dimiliki oleh generasi *millennial* di Jawa Timur termasuk dalam kategori tinggi. Namun, ada yang menghambat minat mahasiswa untuk berwirausaha yakni mengenai pemikiran yang konstruktif untuk menemukan produk baru, mendapatkan nilai terendah. Minat berwirausaha generasi *millennial* dipengaruhi pengetahuan kewirausahaan. Efikasi diri berperan sebagai partial mediating dalam kaitan antara pengetahuan kewirausahaan dan minat berwirausaha.

Implikasi Manajerial

Saran diberikan kepada generasi *millennial*, perlu mencari alternatif untuk mendapatkan modal awal untuk memulai berwirausaha, dengan bekerjasama dengan pihak perbankan, koperasi, dll. Terkait dengan efikasi diri, diharapkan masyarakat, pelaku bisnis untuk lebih memberikan apresiasi yang positif akan produk yang digagas/dihasilkan generasi milenial. Terkait minat berwirausaha, nilai terendah terkait generasi milenial belum mempunyai pemikiran yang konstruktif untuk menemukan produk baru. Salah satu cara agar dapat memunculkan pemikiran yang konstruktif yakni dengan mengikuti seminar-seminar, pelatihan terkait kewirausahaan, *sharing* dengan teman yang sudah mempunyai usaha, atau mengikuti kursus yang berkaitan dengan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, F., Sumarwan, U., & Fahmi, I. (2018). Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, Sosioekonomi serta Literasi Keuangan Syariah dan Konvensional terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa. *Al-Muzara'ah*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.29244/jam.5.1.1-20>
- Agusmiati, D., & Wahyudin, A. (2018). Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 878–893.
- Andryan, L. C. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Self Efficacy terhadap Niat Entrepreneurship Mahasiswa Universitas Ciputra. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 1, 349–357.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriati, N., Utomo, B.B., Mashudi.2014. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga dan di Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha dengan Mediasi Self-Efficacy Siswa Kelas XI. *E-Jurnal Manajemen Untan*, Vol. 03, No.4, 2014
- B Budi, U., Mashudi, & Asriati, N. (2014). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Keluarga dan Di Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha dengan Mediasi Self-Efficacy Siswa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 1–15. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2531/5339>
- Busro, M. (2017). Strategy Increasing Entrepreneurship Interest. *International Research Journal of Business Studies*, 10(3), 147–158. <https://doi.org/10.21632/irjbs>
- Christian, M. (2017). Pengaruh Faktor Perilaku Pada Kelompok Millineal Terhadap Keinginan Untuk Berwirausaha. *Journal of Business & Applied Management*, 10(02), 92–105. <https://doi.org/10.30813/jbam.v10i02.930>
- Ciuchta, M. P., & Finch, D. (2019). Journal of Business Venturing Insights The mediating role of self-ef fi cacy on entrepreneurial intentions : Exploring boundary conditions. *Journal of Business Venturing Insights*, (April), e00128. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2019.e00128>
- Evaliana, Y. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 1, 1–70.
- Fauziah, A., & Prabowo, H. (2017). Life Experience Pada Wirausaha Generasi Digital.

- Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 10–20.
- Ghufron, M. & Risnawati, N.R. (2014). Teori -Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hacket, G., & Betz, N. (1986). Application of self-efficacy theory to understanding career choice behavior. *Journal of Social Clinical and Phsycology*, 4, 279- 289.
- Hattab, H. W. (2014). Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in Egypt. *Journal of Entrepreneurship*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/097135571351334>
- Hendrawan, J. S., & Sirine, H. (2017). Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 02(03), 291–314. <https://doi.org/10.1097/SCS.0b013e318240fa84>
- Iswahyudi, M; Iqbal, A. (2018). Minat generasi milenial untuk berwirausaha. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7, 95–104.
- Jhonson, S.A. (2005). Generational diversity: Teaching and learning approaches. *Nurse educator*, 30(5), 212-216
- Kurniawan, A., K., M., & P., A. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui SELF EFFICACY. *Journal of Economic Education*, 5(1), 100–109.
- Munawar, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 398–406. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.105>
- Ningsih, J. I. (2017). *Pengaruh Tingkat Self Efficacy Terhadap Tingkat Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Gresik*. 12(2), 71–82.
- Palfrey, J. and Gasser, U., (2008). Born Digital: Understanding the First Generation of digital Native. USA: Basic Book
- Purwanto, F. X. A. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha. *Aplikasi Pelayaran Dan Kepelabuhan*, 6(2), 104–127.
- Puspitaningsih, F. (2014). Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Motivasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2, 224–236.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review. *Among Makarti*, 9(1952), 123–134.
- Riduwan & Kuncoro. (2011). Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur). Bandung: Alfabeta
- Ritonga, Alvin Syahputra. 2009. “Pengaruh Modal, Potensi Keuntungan dan Faktor Emosional Terhadap Keputusan Menjadi Pedagang”. Skripsi: Pada Universitas Sumatera Utara
- Ritter, N. (2014). Multiple Generations in Today’s Workplace. *Best Integrated Writing*, 1(1), 13.
- Sasongko, A. (2015). Jumlah Pengusaha Indonesia Hanya 1,65 Persen. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlahpengusaha-indonesia-hanya-165-persen>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019

- Shane, S. and Venkataraman, S. (2000), "The promise of entrepreneurship as a field of research", *Academy of Management Review*, Vol. 25 No. 1, pp. 217-226.
- Singgih Santoso. (2000). *Latihan SPSS Statistik Parmetik*. Gramedia, Jakarta
- Shinnar, R. S., Hsu, D. K., & Powell, B. C. (2014). Self-efficacy, entrepreneurial intentions, and gender: Assessing the impact of entrepreneurship education longitudinally. *International Journal of Management Education*, 12(3), 561–570. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.09.005>
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses\Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trisnawati, N. (2014). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Dan Dukungan Sosial Keluarga Pada Minat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(1), 57–71.
- Wedayanti, N., & Giantari, I. (2016). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Memediasi Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(1), 533–560.
- Wulandari, S. (2013). Pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XII di SMK Negeri Surabaya. *Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya*, 1(1), 1–20. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jptn/article/viewFile/1902/5311>
- Zahra, S. A., Nielsen, A. P., & Bogner, W. C. (1999). Corporate Entrepreneurship, knowledge, and competence development. *Entrepreneurship Theory and Practice*, (Spring 1999), 169–189. <https://doi.org/Article>
- Zulianto, Mukhammad; Santoso, S. H. S. (2013). *Pengaruh Efikasi Diri dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Tahun 2013*. X, 1–21.

MANAJEMEN KAS MASJID BESAR (STUDI KASUS PADA MASJID AGUNG AN-NUUR KOTA BATU)

Abdullah Rozak¹, Ely Siswanto²

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
arozak132@gmail.com; ely.siswanto.fe@um.ac.id

ABSTACT

This study aims to describe how the cash management practice of the An-Nuur grand mosque in Batu regency. Practice of cash management has three issues. Three main issues is focused: cash planning, cash organizing, and cash controlling. This study uses a qualitative research with case study method. Data is obtained directly through observation, interviews, and documentation. Checking the validity of the data in this study uses triangulation sources (observation, interviews, and documentation). The result of this study indicate that cash planning in The An-Nuur Grand Mosque through out to be work program. It becomes the basis to arrange RAB (Budget Plan). In cash planning, The An-Nuur Grand Mosque do effort to avoid idle cash or it is called "ngendon" cash. The Cash organizing in The An-Nuur Grand Mosque uses the contract. It is called "akad". The sentence is on the charity box which automatically becomes contract for charity (infaq). the cash controlling uses financial statements which is reported of The An-Nuur Grand Mosque foundation. While, muslims who used to perform there activities in The An-Nuur Grand Mosque (jamaah) can know cash inflow, cash outflow, and total balance by announcement before praying "jumat" and financial statement in the information wall.

Keyword: Cash Management, Agency Theory, Spiritual Organization

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki total jumlah penduduk sebesar 270.054.853 jiwa di tahun 2018. Dengan total jumlah penduduk sebesar 270.054.853 jiwa di tahun 2018 menempatkan indonesia sebagai negara ke empat dengan total jumlah penduduk terbesar. Dari total jumlah penduduk indonesia, sebagian besar memeluk agama islam yakni sebesar lebih dari 230 juta jiwa atau sebesar 87,20 % di tahun 2018 (Wikipedia, 2018). Seiring dengan jumlah pemeluk agama islam di indonesia yang menjadi mayoritas. Maka, semakin banyak pula rumah ibadah (masjid) yang dibangun oleh masyarakat muslim. Menurut wakil presiden Republik Indonesia, sekaligus ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) Drs. H. Jusuf Kalla mengatakan bahwa jumlah masjid di Indonesia berkisar sebanyak delapan ratus ribu masjid yang tersebar diseluruh wilayah indonesia ditahun 2017 (Ihsanuddin, 2017). Jumlah tersebut termasuk besar karena jumlah masjid yang dimiliki indonesia lebih banyak dari Saudi Arabia yang merupakan negara islam. Meskipun Drs. H. Jusuf Kalla selaku ketua umum Dewan Masjid Indonesia (DMI) tidak menyebutkan jumlah masjid yang dimiliki Saudi Arabia.

Dalam ruang lingkup wilayah kota batu, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, masjid yang telah terdaftar di Sistem Informasi masjid (SIMAS) di wilayah kota batu berjumlah seratus tiga puluh masjid. Dengan banyaknya jumlah masjid yang tersebar diseluruh wilayah indonesia khususnya kota batu dapat memberikan manfaat bagi Jemaah pada khususnya dan bagi masyarakat indonesia pada umumnya. Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT (Ayub, Muhsin, & Mardjoned, 1996:1). Perkembangan peradapan islam dapat kita lihat dari kemakmuran masjid tersebut disuatu wilayah. Semakin makmur masjid tersebut maka, menjadi pertanda bahwa peradapan islam di wilayah tersebut maju. Karena, bagi umat

Islam, masjid merupakan simbol dari peradaban umat Islam. Pada awal perkembangan Islam di Madinah, masjid mempunyai fungsi dan peranan sebagai pusat kegiatan ibadah, ekonomi, dan politik (Fahmi, 2015). Menurut pedoman pembinaan masjid Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 802 tahun 2014 peranan dan fungsi masjid dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni aspek ibadah ritual (*Mahdhah*) dan aspek ibadah sosial yang lebih luas (*Ghair Mahdhah*). Aspek ibadah ritual (*Mahdhah*) meliputi sholat lima waktu, sholat Jumat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Aspek ibadah sosial yang lebih luas (*Ghair Mahdhah*) meliputi kegiatan dibidang sosial, pendidikan, sosial budaya, dan lain sebagainya.

Untuk memakmurkan masjid yang merupakan pusat perkembangan agama Islam, maka perlu adanya jajaran pengurus (Takmir) masjid yang kompeten dalam melaksanakan peranan dan fungsi masjid yang sesuai dengan standar pembinaan masjid. Standar pembinaan masjid bertujuan untuk mengoptimalkan pembinaan dan pengelolaan masjid guna terwujudnya kemakmuran masjid agar berguna bagi masyarakat melalui tiga aspek. Aspek pertama, idarah (manajemen) merupakan kegiatan yang meliputi perencanaan, pengelolaan, administrasi, pelaporan, dan evaluasi. Aspek kedua, imarah (kegiatan kemakmuran) merupakan kegiatan untuk memakmurkan masjid seperti kegiatan peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial, pendidikan, dan peringatan hari besar Islam. Aspek ketiga, ri'ayah (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas) merupakan kegiatan perawatan bangunan, perawatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, dan keamanan masjid termasuk penentuan arah kiblat (Dirjen Bimas Islam No.802, 2014). Semua prinsip pengelolaan masjid tersebut sangat penting untuk diterapkan untuk menjaga keberlangsungan kegiatan masjid, baik itu kegiatan dalam aspek ibadah ritual (*mahdhah*) dan aspek ibadah sosial yang lebih luas (*Ghair Mahdhah*) agar bermanfaat bagi Jemaah dan masyarakat luas.

Salah satu masjid yang dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan masjid di tiga aspek, yakni idarah (manajemen), imarah (kegiatan kemakmuran), dan riayah (pemeliharaan dan pengadaan fasilitas) adalah Masjid Agung An-Nur Kota Batu. Hal ini dapat dibuktikan dengan diberikannya penghargaan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Award (PWNU Award) tahun 2018 dalam ajang masjid terbaik. Pada awalnya, masjid yang berdiri ditahun 1920 ini direkomendasikan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Batu untuk mengikuti ajang tersebut (Putri, 2018). Menurut Ketua Takmir Masjid Agung An-Nur Kota Batu ada beberapa kriteria yang membuat Masjid Agung An-Nur Kota Batu mendapatkan penghargaan, salah satunya adalah terdapat tiga puluh unit kamar mandi air panas yang merupakan salah satu unit usaha yang dimiliki, serta adanya lembaga sosial Masjid Agung An-Nur. Selain itu Masjid Agung An-Nuur Kota Batu juga memiliki nilai aset paling besar di kota batu seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Nilai aset 5 Masjid terluas di Batu

NO.	NAMA MASJID	KECAMATAN	LUAS (m ²)	Nilai Aset (Rp)
1.	Masjid Agung An-Nuur	Batu	5.000	15.000.000.000
2.	Masjid Al-Muttaqin	Bumiaji	3.500	10.500.000.000
3.	Masjid Nurul Hidayah	Batu	2.320	6.960.000.000
4.	Masjid Al-Mukhlisin	Batu	2.939	8.817.000.000
5.	Masjid Sultan Agung	Batu	3.000	9.000.000.000

(Sumber, diolah oleh peneliti)

Dengan demikian, adanya potensi arus kas masuk dan keluar yang besar. Maka, sangatlah penting untuk menerapkan manajemen kas yang baik guna mengatur agar biaya operasional masjid dapat terpenuhi oleh pendapatan masjid sehingga tidak mengganggu kelancaran kegiatan yang ada di Masjid Agung An-Nur Kota Batu baik itu kegiatan spiritual (ibadah *mahdoh*) maupun kegiatan sosial (ibadah *ghoiru mahdhoh*) karena kegiatan organisasi nirlaba keagamaan (masjid) bermuara pada kas (Nainggolan, 2012:9).

Dalam konteks diatas, ada sebuah komponen utama yang tidak akan terlepas dari pengelolaan manajemen masjid selain sumberdaya manusia (jajaran takmir masjid) yang kompeten. Komponen tersebut ialah kas. Berdasarkan kutipan wawancara penulis pada tanggal 09 November 2018 dengan bapak H. Achmad Mustofa atau biasanya dipanggil H. Alfi selaku sekretaris ketakmiran Masjid Agung An-Nur Kota Batu. Beliau mengatakan “ilustrasinya gini, suatu lembaga atau organisasi keagamaan atau organisasi apapun. kalau kas itu terlalu over berarti organisasinya tidak jalan”. Menurut Nainggolan kas dapat di ibaratkan seperti “darah” bagi kegiatan dalam suatu lembaga maka harus dikelola dengan baik (Nainggolan, 2012: 65). Dengan adanya pengelolaan kas yang baik maka kegiatan operasional lembaga akan berjalan dengan baik. Disini masjid merupakan suatu lembaga nirlaba (*non-profit oriented*). Dalam konsepnya, pengelolaan keuangan lembaga nirlaba (*profit oriented*) dan laba (*non profit oriented*) berbeda.

Dalam konteks lembaga laba (*profit oriented*), kas merupakan komponen modal kerja yang paling likuid (Hanafi, 2014:537). Arus kas masuk atau pendapatan dapat diproyeksikan melalui barang atau jasa yang akan dijual secara regular. Akan tetapi, dalam konteks lembaga nirlaba keagamaan seperti masjid hal itu tidak dapat dilakukan. Masjid akan menggantungkan pendapatan dari jamaah maupun masyarakat umum berupa zakat, infaq, dan sodaqoh (Adnan, 2012). Sehingga, arus kas masuk tidak dapat diprediksi. Kas lembaga keagamaan (masjid) bergantung dari sumbangan jamaah yang berupa zakat, infaq, dan sodaqoh. Jadi, arus kas yang masuk tidak dapat diprediksi karena sifat dari zakat, infaq, dan sodaqoh yang isidental. Namun, menurut Nainggolan arus kas masuk lembaga nirlaba keagamaan (Masjid) yang berupa zakat, infaq, dan sodaqoh dapat bersifat isidental, hanya sekali, atau teratur (Nainggolan, 2012:17). Dengan sifat arus kas masuk lembaga nirlaba keagamaan yang tidak dapat diprediksi secara spesifik, maka penerapan manajemen kas pada lembaga nirlaba keagamaan sangatlah penting, karena dengan manajemen kas pada lembaga nirlaba keagamaan akan berperan penting dalam tata cara pengelolaan arus kas masuk dan keluar melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.

Berdasarkan latarbelakang yang telah penulis jabarkan diatas, maka dalam penelitian ini akan menggali fokus penelitian tentang “bagaimana manajemen kas di Masjid

Agung An-Nur Kota Batu". Dari fokus tersebut peneliti membagi fokus tersebut menjadi sub-fokus, diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) kas di Masjid Agung An-Nur Kota Batu?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) kas di Masjid Agung An-Nur Kota Batu?
3. Bagaimana pengendalian (*controlling*) kas di Masjid Agung An-Nur Kota Batu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2014:4) merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Jadi, metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan memaknai fenomena-fenomena yang terjadi baik itu berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan menurut sudut pandang peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus instrumental tunggal. Studi kasus tunggal umumnya hanya melibatkan satu lingkungan tertentu pada periode tertentu pula (Ulfatin, 2015:63) yang berfokus pada satu isu yakni manajemen kas pada Masjid Agung An-Nur Kota Batu. Karena manajemen kas pada lembaga nirlaba keagamaan punya keunikan tersendiri seperti yang sudah penulis jabarkan diatas.

Data dikumpulkan dengan tiga cara, yakni wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut, penentuan tema, tahap observasi awal, tahap penyusunan proposal, pengambilan data di lapangan, dan tahap penyusunan laporan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber.

TAHAP ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *hermeneutic*. Menurut Myers (2009:166) mengemukakan bahwa ada tiga pendekatan untuk menganalisis data kualitatif yakni, *hermeneutic*, *semiotics*, dan *narrative*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *hermeneutic*. Menurut Myers (2009:107) *hermeneutics suggest a way of understanding textual data. Its primarily concerned with the meaning of a text or text analogue dan hermeneutics focuses primarily on the meaning of qualitative data especially textual data* (Myers, 2009: 181). Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data tekstual terkait dengan manajemen kas di Masjid Agung An-Nur Kota Batu.

HASIL

Perencanaan Kas

Perencanaan kas di masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki peran yang penting. Perencanaan berguna untuk memproyeksikan arus kas masuk dan arus kas keluar. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki arus kas yang besar dan di imbangi dengan perencanaan yang baik sehingga menghindari penumpukan kas. Seperti yang penulis sampaikan diatas, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu harus menghindari penumpukan kas agar tidak "menunda" amal dari jamaah. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu segera memaksimalkan kas yang "ngendon" untuk dialokasikan ke program kerja, baik itu untuk

bidang idharah, imarah, maupun riyah setelah kebutuhan operasional Masjid Agung An-Nuur Kota Batu terpenuhi.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu Menganggap Bahwa kas merupakan pemberian ikhlas dari jamaah. Kas tersebut harus segera dimanfaatkan untuk keperluan masjid. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu mempercayai untuk segera memanfaatkan shodaqoh dari jamaah agar amal tersebut tidak "tertunda". Seseorang yang menginfaqkan hartanya untuk kepentingan masjid pasti ingin mendapatkan pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, menunda pengeluaran atau menumpuk kas harus di hindari oleh Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Jika Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dengan segera memanfaatkan kas yang diterima dari jamaah, maka dalam tanda kutip amal jamaah yang meinfaqkan hartanya tidak akan tertunda.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu menghidari agar kasnya tidak "ngendon" atau menumpuk terlalu banyak seperti amanah sesepuh Takmir Masjid Agung An-Nuur dulu. Jika kas takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu "ngendon" maka takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu ingin segera memanfaatkan kas tersebut melalui program kerja. Kas yang "ngendon" takmir untuk segera dialokasikan di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu untuk kemakmuran masjid melalui program kerja di tiga bidang tersebut, yakni idarah, imaroh, dan riayah.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu menyusun program kerja untuk 5 tahun kedepan atau satu periode kepengurusan takmir. Program kerja akan dievaluasi setiap tahun dalam rapat pleno. Program kerja tersebut menjadi dasar untuk menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang disusun 5 (lima) tahun sekali. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu mengevaluasi apakah program kerja sudah sesuai rencana atau tidak. Jika tidak, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu akan melihat faktor apa yang melatarbelakanginya untuk mengatasinya di masa mendatang.

Mekanisme perencanaan kas di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki beberapa tahapan. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu melakukan perencanaan dengan cara menyusun program kerja yang dituangkan dalam rencana kerja 5 tahunan dan dievaluasi setiap tahun dalam rapat kerja (pleno). Program kerja tersebut menjadi dasar untuk menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang disusun 5 (lima) tahun sekali. Di dalam rapat pleno, takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bersinergi dengan Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Program kerja yang disusun diakomodir dari setiap bidang yakni, idarah, imarah, dan riayah. Kemudian, dipilah-pilah mana yang menjadi skala prioritas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu merupakan lembaga nirlaba yang memiliki pemasukan yang tidak menentu. Lembaga nirlaba berbeda dari lembaga laba yang dapat memproyeksikan arus kas masuk dari penjualan barang dan jasa. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki beberapa sumber pendapatan, yakni infaq dari jamaah dan yayasan. Jamaah Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dapat menginfaqkan hartanya melalui kotak amal yang ada di dalam masjid. Selain itu, jamaah juga dapat memberikan infaqnya kepada takmir masjid, jika hal ini terjadi akan menimbulkan transaksi yang berbeda dari biasanya di laporan keuangan. Pemasukan dari kotak amal dicatat sesuai dengan peruntukkan atau

tulisan yang ada di kotak tersebut. Namun, jika jamaah memberikan infaqnya kepada takmir masjid maka akan dicatat sebagai “infaq jamaah” atau “hamba Allah”.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dapat mendapat pemasukan dari Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki unit usaha, antara lain penyewaan toko, kamar mandi air panas, penyewaan ATM, dan lain sebagainya. Unit usaha tersebut memang diperuntukkan kepada Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. hal ini dapat menjadi alternatif jika sewaktu-waktu Masjid Agung An-Nuur Kota Batu membutuhkan dana. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu harus membuat proposal terlebih dahulu, setelah proposal disetujui, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dapat mengambil dana tersebut.

Selain itu, ada program kerja yang bersifat isidentil seperti remaja masjid yang akan mengadakan kegiatan di hari-hari besar islam. Dalam hal ini, remaja masjid mengajukan proposal kepada ketua takmir. Ketua takmir akan lebih dulu mengadakan rapat dengan pengurus harian sebelum disetujui. Setelah disetujui, remaja masjid dapat mengambil dana yang sesuai dengan proposal ke bendahara takmir. Setelah kegiatan tersebut selesai, remaja masjid berkewajiban untuk membuat laporan pertanggungjawaban kepada ketua takmir. Ketua takmir akan melaporkan dan mengavaluasi kegiatan tersebut di dalam rapat pleno.

Pengorganisasian Kas

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu mengartikan pengorganisasian kas sebagai pengelompokkan kas dari jamaah yang harus dialokasikan sesuai dengan akadnya. Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memilah-milah arus kas masuk dari jamaah sesuai dengan tulisan yang ada di kotak amal. Jamaah menginfaqkan hartanya di masjid pasti ingin beramal. Oleh karena itu, takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu berhati-hati dalam pengelompokkan dan pengalokasian kas masjid.

Pengorganisasian kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dengan cara memberikan tulisan di kotak amal masjid. Jadi, ketika jamaah ingin berinfaq shodaqoh untuk masjid jamaah bisa membaca tulisan (akad) yang tertera pada kotak yang ada di masjid diperuntukkan untuk apa. Jadi, takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memilah dengan benar arus kas masuk untuk dialokasikan ke setiap posnya. Kotak infaq operasional masjid diperuntukkan untuk pengembangan masjid dan pemenuhan kebutuhan operasional masjid, begitupun kotak infaq jumat. Sedangkan, kotak infaq penitipan barang dan parkir diperuntukkan untuk keperluan umum, seperti penambahan fasilitas tambahan air siap minum di halaman masjid atau pemberian makanan ringan kepada jamaah saat pengajian.

Jamaah berinfaq shodaqoh tujuannya untuk masjid. Jadi, takmir mengalokasikan dana infaq operasional masjid dan kotak jumat kembali untuk masjid. Sedangkan, untuk kotak penitipan dan parkir itu berbeda. Itu dapat dialokasikan untuk keperluan umum. Jadi, masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu berhati-hati sekali untuk hal ini dan tidak semua dipukul rata. Pengalokasian kas sesuai dengan peruntukan (akad) tersebut merupakan tujuan pengorganisasian di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu.

Pengawasan Kas

Pengawasan kas memiliki arti penting bagi Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Pengawasan diperlukan agar dapat memaksimalkan dana dari jamaah. Tanpa adanya

pengawasan akan menimbulkan risiko penyalahgunaan kas. Pengawasan kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bertumpu pada laporan keuangan masjid. Laporan keuangan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu masih sederhana yakni berupa laporan arus masuk dan keluar. Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu berhati-hati sekali dalam pengawasan dana kas ini, setiap transaksi haruslah ada bukti berupa "bon" dan harus dicatat setiap arus kas masuk dan keluar.

Pengawasan dana kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bisa dikatakan diawasi dari tiga arah, yakni yayasan, jamaah, dan takmir sendiri. Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu turut serta dalam rapat pleno yang diadakan oleh takmir masjid dan setiap tahunnya takmir menyerahkan laporan pertanggungjawaban kepada yayasan. Jika ada program besar seperti pembangunan kubah masjid atau menara masjid, Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu membentuk panitia yang didalamnya terdapat anggota yayasan. Dari situ, yayasan dapat melihat pemanfaatan dana kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu.

Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu juga mengungkapkan setiap sebelum sholat jumat, takmir akan mengumumkan kepada jamaah jumlah pemasukan, pengeluaran, dan saldo Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dalam minggu tersebut. Jadi, jamaah dapat mengetahui bagaimana pemanfaatan kas masjid untuk kemakmuran Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Disamping itu, takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu menyediakan laporan keuangan berupa laporan pemasukan, pengeluaran, dan jumlah saldo di majalah dinding Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Melalui transparansi yang sedemikian rupa membuat jamaah percaya untuk memberikan infaq shodaqohnya kepada Masjid Agung An-Nuur Kota Batu.

PEMBAHASAN

Perencanaan Kas

Menurut Griffin (2004:10) perencanaan (*planning*) berarti menetapkan tujuan organisasi dan menentukan bagaimana cara terbaik untuk pencapaiannya. Menurut Handoko (2009:23) perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentu strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Sedangkan, kas merupakan aset yang paling likuid atau salah satu dari unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya (Munawir, 2010:159).

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu mengartikan perencanaan kas merupakan proses yang sangat vital. Arti perencanaan kas yakni sebagai penentu tujuan masjid melalui program kerja. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bertujuan untuk mengembangkan masjid dari tiga aspek, yakni idarah, imarah, dan riayah. Tanpa melakukan perencanaan, masjid akan menjadi stagnan. Perencanaan kas tersebut meliputi seberapa besar jumlah pemasukan masjid dan bagaimana pemanfaatannya melalui aspek idarah (manajemen), imarah (kegiatan/kemakmuran masjid), dan riayah (sarana dan prasarana). Masjid Agung An-Nuur Kota Batu menganggap kas yang telah diterima harus segera dimanfaatkan melalui program kerja. Program kerja tersebut disusun oleh Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki beberapa tim, yakni idarah, imarah, dan riayah.

Bidang idarah merumuskan program kerja untuk manajemen masjid seperti melengkapi kepengurusan, membuat logo dan kop surat Masjid Agung An-Nuur, pertemuan rutin, penataan kantor takmir, pengarsipan administrasi takmir, membuat tata tertib kebersihan dan keamanan masjid, inventarisir barang-barang masjid, aturan kepegawaian, dan administrasi keuangan.

Bidang imarah merumuskan program kerja untuk kegiatan atau kemakmuran masjid, meliputi pembuatan jadwal muadzin dan imam sholat, pembuatan jadwal khatib dan muadzin sholat jumat, mengadakan amaliyah NU (Nahdlatul Ulama), amaliyah ramadhan dan sholat idul fitri, pelaksanaan penyembelihan hewan qurban dan sholat idul adha, kajian ahad pagi, pendidikan seks islami, kajian hari rabu, diklat ustadz/ustadzah TPQ, seni baca Al-Qur'an, kajian anak sholeh, dan pelatihan kesehatan reproduksi perempuan pra dan setelah nikah.

Bidang riayah merumuskan program kerja untuk sarana, prasarana, dan bangunan masjid, meliputi melengkapi sarana dan prasarana Masjid Agung An-Nuur, perluasan ruang kantor takmir, pembuatan kantor sekretariat, pembuatan papan pengumuman, menerima waqaf sumber mata air, pemasangan air siap minum 2 lokasi, pembangunan tendon air dan kamar marbot, penataan saluran perpipaan air dari sumber mata air, pembangunan pos parkir sebelah timur, melengkapi cctv, penataan penitipan sandal, pemasangan atap parkir sepeda motor, pengadaan genset, pemasangan proyektor dilantai 1 dan 2, pembangunan toilet umum dan pertokoan, pembangunan rest area, pemasangan ornament Masjid Agung An-Nuur, pembangunan taman depan Masjid Agung An-Nuur, dan pembangunan pagar depan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu.

Temuan penelitian menunjukkan, perencanaan kas di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dituangkan dalam bentuk program kerja. Program kerja tersebut menjadi dasar untuk menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB). Masjid Agung An-Nuur Kota Batu membuat program kerja untuk lima (5) tahun kedepan atau satu (1) periode kepengurusan takmir. Program kerja akan dievaluasi setiap tahun dalam rapat pleno. Rapat pleno merupakan rapat tahunan yang dilaksanakan oleh Yayasan Masjid Agung An-Nuur dan lembaga-lembaga yang dinaungi. Yayasan Masjid Agung An-Nuur menaungi Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dibidang keagamaan, Lembaga Sosial Masjid (LESMA) dibidang sosial, unit usaha dibidang ekonomi, dan madrasah diniyah dibidang pendidikan. Dalam rapat pleno setiap lembaga melaporkan laporan pertanggungjawaban kepada Yayasan.

Rapat pleno yang dilaksanakan setiap tahun tidak hanya diikuti oleh jajaran takmir masjid. Namun, Takmir Masjid Agung An-Nuur bersinergi dengan Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Dalam rapat pleno tersebut takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memaparkan perencanaan-perencanaan yang akan dilakukan selama lima tahun kedepan dari setiap bidang, yakni bidang idarah, imarah, dan riayah. Setelah itu, dipilah dan melihat kebutuhan masjid serta ketersediaan kas masjid. Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bertugas untuk mengawasi arus kas masuk, arus kas keluar, dan bagaimana pemanfaatannya. Temuan penelitian didukung oleh pendapat Nainggolan (2012: 65) yang menyatakan bahwa pengelolaan uang kas dimulai sejak perencanaan, penerimaan uang, pengeluaran uang, pengendalian atau control atas uang masuk dan keluar serta pelaporan penggunaan uang kas.

Dalam membuat program kerja, Masjid Agung An-Nuur memiliki faktor-faktor yang harus dipertimbangkan. Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan, Masjid Agung An-Nuur adalah faktor keuangan. Jika kita merujuk pada faktor keuangan itu artinya adalah pendapatan atau arus kas masuk (*cash inflow*) dan biaya atau arus kas keluar (*cash outflow*). Arus kas masuk Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dapat diproyeksikan melalui sumber pendapatan dimasa lalu. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki beberapa alternatif sumber pendapatan yakni, dana pemerintah, donatur tetap, donatur bebas, kotak amal dan kaleng jumat, jasa, dan ekonomi (unit usaha).

Salah satu sumber pemasukan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu ialah dana dari pemerintah. Pemerintah mempersiapkan donasi untuk pengembangan dan kemakmuran Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. pada tahun 2004, Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dan pemerintah kota batu bekerjasama untuk merenovasi bangunan bangunan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Renovasi tersebut selesai pada tahun 2007. Di masa mendatang, Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bersama pemerintah kota batu berencana untuk merenovasi dan membangun menara di masjid

Selain itu, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki donatur yang bersedia menginfaqkan hartanya untuk kemakmuran masjid baik itu di bidang *idharah*, *imarah*, ataupun *riayah*. Donatur tersebut terbagi menjadi 2 (dua), yakni donatur tetap dan donatur bebas. Donatur tetap biasanya menginfaqkan hartanya secara berkelanjutan, seperti satu bulan sekali, dua minggu sekali, atau satu minggu sekali. Sedangkan, donatur bebas menginfaqkan hartanya kepada Masjid Agung An-Nuur Kota Batu tidak berkelanjutan. Dalam laporan keuangan, donatur tetap atau donatur bebas ditulis "hamba Allah" atau nama pemberi shodaqoh. Sebagai contoh, pada tanggal 25 januari 2018 terdapat transaksi berupa shodaqoh dari "hamba Allah" maka dilaporan keuangan ditulis "Hamba Allah".

Setelah itu, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu mempunyai kotak amal dan kaleng jumat. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki beberapa kotak amal antara lain, kotak infaq operasional masjid, kotak infaq parkir, kotak infaq penitipan barang, dan kaleng jumat (kotak infaq sholat jumat). Dari, ke-empat macam kotak infaq tersebut akan digunakan untuk kemakmuran Masjid Agung An-Nuur Kota Batu baik itu untuk aspek ibadah ritual (*mahdhah*) dan ibadah sosial (*ghairu mahdhah*). Arus kas masuk dari kotak amal masjid dicatat sesuai dengan transaksinya, seperti infaq kotak amal jumat untuk kotak (kaleng) infaq sholat jumat dan sebagainya.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu juga memiliki jasa penyewaan, seperti penyewaan aula masjid untuk acara pernikahan. Selain itu, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu juga memiliki unit usaha yang dikelola yayasan antara lain penyewaan toko, kamar mandi air panas, penyewaan ATM, dan penyewaan lahan untuk tower telkomsel. Unit usaha tersebut diperuntukkan untuk menjadi sumber dana bagi lembaga yang bernaung di Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu, salah satunya Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dapat meminta dana dari Yayasan dengan cara membuat proposal kegiatan. Jika proposal diterima, maka Yayasan akan memberikan dana untuk Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Temuan penelitian ini didukung oleh Nainggolan (2012: 11) yang menyebutkan bahwa ada beberapa jenis pendapatan yang dapat digunakan oleh organisasi nirlaba.

Perencanaan kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dimulai dari pembuatan Rencana Anggaran Biaya (RAB) berdasarkan program kerja yang telah disusun dalam rapat pleno. Rencana Anggaran Biaya (RAB) dapat diproyeksikan dari program kerja Masjid Agung An-Nuur Kota Batu yang akan dilaksanakan. Program kerja Masjid Agung An-Nuur Kota Batu tersebut menjadi arus kas keluar (*cash outflow*) atau biaya organisasi. Program kerja Masjid Agung An-Nuur Kota Batu disusun berdasarkan standar pembinaan masjid yang dibagi menjadi 3 (tiga) bidang, yakni *idharah*, *imarah*, dan *riayah*.

Bidang *idharah* (manajemen) merupakan kegiatan pengelolaan masjid yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan, dan pelaporan. Program kerja Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dibidang *idharah* antara lain, melengkapi kepengurusan, membuat logo dan kop surat Masjid Agung An-Nuur Kota Batu, pertemuan rutin, penataan kantor takmir, membuat tata tertib kebersihan dan keamanan masjid, aturan kepegawaian, penggalangan dana, administrasi keuangan pengelolaan zakat infaq shodaqoh dan lain sebagainya.

Bidang *imarah* (kegiatan kemakmuran masjid) ialah kegiatan untuk memakmurkan masjid baik itu kegiatan ibadah ritual (*mahdhah*) dan kegiatan ibadah sosial (*ghairu mahdhah*). Program kerja Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dibidang *imarah*, antara lain pembuatan jadwal muadzin dan imam sholat maktubah, pembuatan jadwal khatib dan muadzin sholat jumat, mengadakan amaliyah ramadhan dan sholat idul fitri, pelaksanaan penyembelihan hewan qurban dan sholat idul adha, kajian ahad pagi, dan lain sebagainya.

Sedangkan, bidang *riayah* (sarana, prasarana, dan bangunan) merupakan kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, keindahan, dan keamanan masjid serta penentuan arah kiblat. Program kerja Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dibidang *riayah* ialah melengkapi sarana dan prasarana Masjid Agung An-Nuur, perluasan ruang kantor takmir, pembuatan kantor sekretariat, pembuatan papan pengumuman, pemasangan ornament Masjid Agung An-Nuur, dan lain sebagainya.

Program-program kerja tersebut, dituangkan dalam rencana kerja 5 tahun kedepan dan dievaluasi setiap tahun dalam rapat kerja (pleno). Program kerja tersebut menjadi dasar untuk menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang disusun 5 (lima) tahun sekali. Di dalam rapat pleno, takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bersinergi dengan Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Program kerja yang disusun diakomodir dari setiap bidang yakni, idarah, imarah, dan riayah. Kemudian, dipilah-pilah mana yang menjadi skala prioritas dan kebutuhan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memproyeksikan arus kas masuk (*cash inflow*) dari total pendapatan dimasa lalu dan memproyeksikan arus kas keluar (*cash outflow*) dari program kerja yang akan dilaksanakan. Program kerja tersebut akan menjadi biaya/pengeluaran Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Dari arus kas masuk dan arus kas keluar tersebut dapat terlihat apakah kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu akan mengalami defisit atau surplus. Defisit ialah kondisi dimana pengeluaran masjid lebih banyak dari pemasukan masjid. Dan sebaliknya, surplus merupakan kondisi dimana pemasukan lebih besar dari pengeluaran yang artinya Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya.

Kebutuhan operasional Masjid Agung An-Nuur Kota Batu selalu terpenuhi karena itu Masjid Agung An-Nuur Kota Batu tidak memiliki masalah untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki kas kecil yang selalu tersedia di brankas untuk kegiatan operasional dan kas besar di bank. Kas kecil (*pretty cash*) merupakan sejumlah uang tunai tertentu yang disisihkan dalam perusahaan dan digunakan untuk melayani pengeluaran-pengeluaran tertentu yang relative kecil (Soemarso, 2004:20). Sedangkan, kas di bank merupakan uang kas yang dimiliki perusahaan yang tersimpan di dalam bank dalam bentuk giro atau bilyet dan kas ini dipakai untuk pembayaran yang jumlahnya besar dengan menggunakan cek (Hery, 2014:27).

Perencanaan kas di masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki peran yang penting. Perencanaan berguna untuk memproyeksikan arus kas masuk dan arus kas keluar. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memiliki arus kas yang besar dan di imbangi dengan perencanaan yang baik sehingga menghindari penumpukan kas. Seperti yang penulis sampaikan diatas, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu harus menghindari penumpukan kas agar tidak “menunda” amal dari jamaah. Meskipun demikian, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu juga mengharuskan ada kas yang tersisa untuk memenuhi kebutuhan operasional masjid.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu Menganggap Bahwa kas merupakan pemberian ikhlas dari jamaah. Kas tersebut harus segera dimanfaatkan untuk keperluan masjid. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu mempercayai untuk segera memanfaatkan infaq shodaqoh dari jamaah agar amal tersebut tidak “tertunda”. Jamaah Masjid Agung An-Nuur merupakan warga sekitar atau wisatawan yang menjalankan ibadah di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Jamaah yang menginfakkan hartanya untuk kepentingan masjid pasti ingin mendapatkan pahala dari Allah SWT. Oleh karena itu, menunda pengeluaran atau menumpuk kas harus di hindari oleh Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Jika Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dengan segera memanfaatkan kas yang diterima dari jamaah, maka dalam tanda kutip amal jamaah yang meinfakkan hartanya tidak akan tertunda atau segera mendapatkan pahala.

Temuan penelitian diatas tentang keharusan untuk segera mengalokasikan kas melalui program kerja memiliki kontradiksi dengan salah satu prinsip yang membentuk dasar manajemen keuangan, yakni nilai waktu uang (*time value of money*). Konteks nilai waktu uang adalah uang yang diterima hari ini lebih berharga dari uang yang diterima di masa depan (Keown. dkk, 2008: 14). Sedangkan menurut Hanafi (2014: 83) berpendapat bahwa uang yang diterima sekarang lebih bernilai. Konteks nilai waktu uang (*time value of money*) berpendapat bahwa uang yang tersedia saat ini bernilai lebih dari jumlah yang sama di masa depan. Namun, tujuan jamaah untuk berinfaq shodaqoh adalah untuk mendapatakan pahala yang akan diterima di masa mendatang. Menurut Wikipedia, pahala merupakan hadiah yang diperoleh karena kelakuan baik.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu menghindari penumpukan kas atau kas “ngendon” agar amal ibadah jamaah tidak tertunda. Hal tersebut mengindikasikan bahwa uang yang saat ini diterima oleh Masjid Agung An-Nuur Kota Batu melalui infaq shodaqoh dari jamaah tidak lebih berharga dari pahala yang akan dirasakan manfaatnya dimasa yang akan datang seperti kutipan ayat Al-Qur’an, berikut ini

“siapakah yang mau memberikan pinjamannya kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan hanya kepada-NYA-lah kamu dikembalikan” (Qs. Al-Baqarah: 245)

Menurut Wikipedia, pahala merupakan hadiah yang diperoleh karena kelakuan baik. Jamaah berinfaq kepada masjid merupakan tindakan yang baik. Jamaah berinfaq untuk masjid dengan mengharapkan hadiah atau pahala di masa mendatang. Takmir Masjid Agung An-Nuur menerima infaq dari jamaah. Infaq tersebut harus segera dialokasikan untuk kemakmuran masjid agar tidak menunda pahala atau hadiah jamaah. Masjid Agung An-Nuur mengindikasikan bahwa uang (infaq) yang diterima saat ini tidak lebih berharga dari pada pahala atau hadiah yang akan dirasakan di masa mendatang.

Masjid Agung An-Nuur Kota Batu menghindari agar kasnya tidak *“ngendon”* atau menumpuk terlalu banyak seperti amanah sesepuh Takmir Masjid Agung An-Nuur dulu. Jika kas takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu *“ngendon”* maka takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu ingin segera memanfaatkan kas tersebut melalui program kerja. Kas yang *“ngendon”* takmir untuk segera dialokasikan di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu untuk kemakmuran masjid melalui program kerja di tiga bidang tersebut, yakni idarah, imaroh, dan riayah.

Pengorganisasian Kas

Temuan penelitian menunjukkan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu mengartikan pengorganisasian kas sebagai pengelompokan kas dari jamaah yang harus dialokasikan sesuai dengan akadnya. Pengorganisasian adalah menentukan bagaimana aktivitas-aktivitas dan sumber daya akan dikelompokkan (Griffin, 2004:11). Muhammad (2014: 114) memberikan definisi akad dalam bukunya yakni ikatan kontrak kedua belah pihak yang telah bersepakat. Sedangkan, menurut Hidayat (2016: 5) mengungkapkan akad adalah setiap tindakan yang timbul dari kedua belah pihak berdasarkan suka sama suka yang dibuktikan melalui ijab qobul.

Pengertian akad diatas sesuai dengan pengorganisasian kas yang telah dipraktikkan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Saat jamaah memasukkan hartanya untuk di infaqkan ke kotak infaq Masjid Agung An-Nuur Kota Batu, jamaah dapat melihat kas tersebut diperuntukkan untuk apa. Kesepakatan tersebut terjadi ketika jamaah memilih (sepakat) untuk memasukkan uangnya kedalam kotak infaq tersebut atau tidak. Jamaah dapat membaca tulisan yang ada dikotak infaq tersebut. Jika jamaah memasukkan uangnya dikotak infaq tersebut maka jamaah tidak keberatan jika kasnya diperuntukkan sesuai dengan tulisan yang tertera dikotak amal masjid.

Tujuan pengorganisasian kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu untuk memperjelas tujuan infaq dari jamaah melalui akad. Jamaah berinfaq shodaqoh tujuannya untuk masjid (kemakmuran masjid). Jadi, takmir mengalokasikan dana infaq operasional masjid dan kotak jumat kembali untuk masjid. Sedangkan, untuk kotak penitipan dan parkir itu berbeda. Itu dapat dialokasikan untuk keperluan umum. Jadi, masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu berhati-hati sekali untuk hal ini dan tidak semua dipukul rata. Pengalokasian kas sesuai dengan peruntukan (akad) tersebut merupakan tujuan pengorganisasian di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu.

Kotak infaq di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu ada beberapa macam, yakni kotak infaq operasional masjid, kotak shalat jumat, kotak penitipan barang, dan kotak infaq parkir. Kotak infaq shalat jumat dibuka setiap selesai menjalankan shalat jumat. Sehingga, kotak infaq jumat ini menjadi pemasukan mingguan rutin bagi Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Sedangkan, kotak infaq operasional masjid, kotak penitipan barang, dan kotak infaq parkir dibuka sewaktu-waktu terkadang satu minggu sekali, dua minggu sekali, satu bulan sekali, atau bahkan dua bulan sekali.

Kotak infaq operasional masjid dan kotak infaq shalat jumat diperuntukkan untuk kemakmuran masjid. Jadi, kedua kota tersebut harus benar-benar dimanfaatkan untuk masjid karena akadnya untuk masjid seperti membayar listrik, pembayaran pintu toilet, bisyaroh ustad pengajian rutin, pembelian cctv, pembangunan masjid, dan sarana prasarana lainnya. Namun, kotak infaq penitipan barang dan kotak infaq parkir dapat digunakan untuk keperluan umum karena akadnya untuk parkir dan penitipan barang. Kotak infaq penitipan barang dan kotak infaq parkir dapat digunakan untuk konsumsi panitia dan jamaah saat ada kegiatan baik itu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* serta transportasi, gaji pegawai, pembelian ATK dan lain sebagainya.

Temuan penelitian diatas sesuai dengan teori kontrak yang menyatakan bahwa terdapat dua pelaku, yakni sebagai *principal* dan *agen* dalam sebuah aktivitas. Dalam teori kontrak terdapat teori kesepakatan otomatis. Teori kesepakatan otomatis (*self-enforcing agreement*) yakni kontrak dapat berisi kesepakatan yang dapat ditegakkan secara otomatis (Yustika, 2012). Prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen untuk melaksanakan pekerjaan atau layanan yang diinginkan oleh prinsipal. Agen adalah pihak yang menerima delegasi untuk melaksanakan pekerjaan atau layanan yang diinginkan oleh principal.

Dalam penelitian ini *principal* merupakan jamaah yang menginfaqkan hartanya untuk masjid. Jamaah merupakan warga sekitar atau wisatawan yang menjalankan kegiatan ibadah di Masjid Agung An-Nuur. Sedangkan, Takmir Masjid Agung An-Nuur sebagai agen untuk memakmurkan masjid dari ketiga bidang standar pembinaan masjid, yakni bidang idarah, imarah, dan riayah. Jamaah memberikan infaq kepada masjid untuk kemakmuran masjid dan Takmir Masjid Agung An-Nuur memanfaatkan infaq tersebut untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, pemanfaatan infaq dari jamaah haruslah hati-hati dan dipilah sesuai dengan tujuan jamaah berinfaq. Oleh karena itu, Masjid Agung An-Nuur menerapkan pengorganisasian kas.

Pengorganisasian kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dengan cara memberikan tulisan dikotak amal masjid. Jadi, ketika jamaah ingin berinfaq shodaqoh untuk masjid jamaah bisa membaca tulisan (akad/kontak) yang tertera pada kotak yang ada di masjid diperuntukkan untuk apa. Jadi, takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memilah dengan benar arus kas masuk untuk dialokasikan ke setiap bidang, yakni idarah, imarah, dan riayah. Kotak infaq operasional masjid diperuntukkan untuk pengembangan masjid dan pemenuhan kebutuhan operasional masjid, begitupun kotak infaq jumat. Sedangkan, kotak infaq penitipan barang dan parkir diperuntukkan untuk keperluan umum, seperti penambahan fasilitas tambahan air siap minum di halaman masjid atau pemberian makanan ringan kepada jamaah saat pengajian.

Kontrak atau akad menjadi perantara jamaah dan Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dalam bertransaksi. Saat jamaah memberikan infaq kepada Masjid Agung An-Nuur, jamaah ingin tahu bagaimana penggunaan infaq tersebut. Oleh karena itu, Takmir Masjid Agung An-Nuur memberikan tulisan dikotak amal masjid sebagai fasilitator kontrak atau akad agar tidak terjadi informasi asimetris (*asymmetric information*). Informasi asimetris (*asymmetric information*) merupakan adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal. Bentuk kontrak atau akad tersebut ialah tulisan dikotak amal masjid. Kontrak atau akad tersebut merupakan dasar bagaimana pengorganisasian kas di Masjid Agung An-Nuur berjalan.

Pengorganisasian kas di Masjid Agung An-Nuur dikelompokkan menjadi dua, yakni kas untuk masjid dan untuk keperluan umum. Kas untuk masjid digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional, sarana prasarana, bangunan masjid. Sedangkan, kas yang digunakan untuk keperluan umum digunakan untuk menunjang kebutuhan masjid, seperti gaji pegawai, pemberian konsumsi saat pengajian, biaya transportasi untuk membeli kebutuhan masjid dan lain sebagainya. Pengorganisasian kas di Masjid Agung An-Nuur melalui pemberian tulisan di atas kotak infaq masjid sebagai akad atau kontrak. Ada 5 macam kotak infaq di dalam Masjid Agung An-Nuur, yaitu kotak infaq kaleng jumat, kotak infaq operasional masjid, kotak infaq penitipan barang, kotak infaq parkir dan kotak infaq lembaga sosial masjid (LESMA).

Kotak infaq operasional masjid dan kotak infaq sholat jumat diperuntukkan untuk kemakmuran masjid. Jadi, kedua kotak tersebut harus benar-benar dimanfaatkan untuk masjid karena akadnya untuk masjid seperti membayar listrik, pembayaran pintu toilet, bisyaroh ustad pengajian rutin, pembelian CCTV, pembangunan masjid, dan sarana prasarana lainnya. Namun, kotak infaq penitipan barang dan kotak infaq parkir dapat digunakan untuk keperluan umum karena akadnya untuk parkir dan penitipan barang. Kotak infaq penitipan barang dan kotak infaq parkir dapat digunakan untuk konsumsi panitia dan jamaah saat ada kegiatan baik itu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* serta transportasi, gaji pegawai, pembelian ATK dan lain sebagainya.

Temuan penelitian menunjukkan pentingnya pengorganisasian agar tidak terjadi asimetri informasi ketika jamaah ingin berinfaq melalui kotak infaq yang tersedia di masjid. Takmir Masjid Agung An-Nuur memberikan tulisan di atas kotak infaq agar jamaah tahu infaq tersebut diperuntukkan untuk apa. Akad atau kontak tersebut membantu jamaah dan Takmir Masjid Agung An-Nuur untuk mengurangi asimetri informasi.

Pengawasan Kas

Menurut Handoko (2009:25) pengendalian (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Griffin (2004:12) adalah aktivitas memonitor kemajuan organisasi dalam mencapai tujuannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan kas bagi Masjid Agung An-Nuur Kota Batu sangat vital. Pengawasan kas sangat vital untuk memaksimalkan infaq yang dihimpun dari jamaah. Tanpa pengawasan kas akan berisiko tinggi untuk menyalahgunakan dana tersebut.

Pengawasan kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dilakukan oleh jamaah dan Yayasan Masjid Agung An-Nuur. Jamaah merupakan warga sekitar atau wisatawan yang

beribadah di Masjid Agung An-Nuur. Sedangkan, Yayasan Masjid Agung An-Nuur adalah lembaga menaungi Masjid Agung An-Nuur di bidang keagamaan, unit usaha dibidang ekonomi, Lembaga Sosial Masjid (LESMA), dan Madrasah Diniyah. Pengawasan kas dilakukan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan instrument untuk pengawasan kas.

Perencanaan kas di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bermanifestasi melalui program kerja. Tujuan pengawasan kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu adalah untuk mengendalikan dan mengevaluasi perencanaan-perencanaan yang dilakukan melalui program kerja berjalan dengan semestinya. Pengawasan kas meliputi arus kas masuk, arus kas keluar dan bagaimana pemanfaatannya. Pengawas kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu adalah Yayasan Masjid Agung An-Nuur dan Jamaah Masjid Agung An-Nuur.

Berdasarkan temuan penelitian, Yayasan Masjid Agung An-Nuur menaungi beberapa lembaga lain, seperti takmir masjid dibidang keagamaan, unit usaha dibidang ekonomi, madrasah diniyah dibidang pendidikan, dan lembaga sosial masjid di bidang sosial. Setiap tahun dalam rapat pleno seluruh lembaga yang ada dibawah Yayasan Masjid Agung An-Nuur harus menyerahkan laporan pertanggungjungan jawaban, meliputi laporan keuangan dan program kerja yang telah, sedang, atau akan dilaksanakan begitu pula Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Pengendalian kas Masjid Agung An-Nuur Kota melalui laporan keuangan. Laporan keuangan Masjid Agung An-Nuur disampaikan kepada Yayasan Masjid Agung An-Nuur dalam rapat pleno. Rapat pleno ialah rapat tahunan yang dilaksanakan oleh Yayasan Masjid Agung An-Nuur bersama lembaga-lembaga dibawahnya termasuk Masjid Agung An-Nuur untuk melaporkan seluruh kegiatan lembaga selama satu tahun.

Laporan keuangan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu masih menggunakan format sederhana, yakni berupa laporan pemasukan dan pengeluaran. Jamaah merupakan warga sekitar atau wisatawan yang menjalankan kegiatan ibadah di Masjid Agung An-Nuur. Laporan tersebut disampaikan kepada jamaah melalui 2 (dua) cara, yakni audio dan visual. Laporan audio berupa penyampaian pengeluaran dan pemasukan setiap satu minggu serta jumlah saldo kas masjid. Laporan tersebut dapat didengarkan ketika hari jumat atau lebih tepatnya diumumkan sebelum sholat jumat dilaksanakan. Selain itu, Masjid Agung An-Nuur Kota Batu meletakkan cetak hasil laporan keuangan di majalah dinding masjid. Laporan tersebut berisikan pemasukan dan pengeluaran masjid selama satu bulan dan saldo yang tersisa diakhir bulan.

Temuan penelitian diatas sesuai dengan konsep Teori Keagenan (*Agency Theory*). Konsep Teori Keagenan (*Agency Theory*) menunjukkan hubungan yang formal antara prinsipal dan agen atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam penyusunan budget (Raharjo, 2007). Principal merupakan pemilik sumberdaya yang memberikan delegasi kepada manajemen (*agent*) untuk mengelola sumberdaya tersebut. Sedangkan, agen adalah penerima delegasi dari principal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Masjid Agung An-Nuur sebagai principal dan Masjid Agung An-Nuur sebagai agen. Disisi lain, jamaah merupakan prinsipal dan Masjid Agung An-Nuur merupakan agen. Agen mempunyai tanggungjawab untuk melaporkan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki principal. Laporan keuangan

merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen (*agent*) terhadap sumberdaya yang pemilik (Asyik, 2000).

Temuan peneliti menunjukkan bahwa terdapat beberapa hubungan antara prinsipal (*principal*) dan agen (*agent*) dalam praktik pengawasan kas di Masjid Agung An-Nuur Kota Batu. Pertama, Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu sebagai prinsipal dan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu sebagai agen. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu mempertanggungjawabkan pengelolaan kas melalui laporan keuangan yang diserahkan kepada Yayasan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dalam rapat pleno setiap tahun. Kedua, jamaah Masjid Agung An-Nuur Kota Batu sebagai *principal* dan Masjid Agung An-Nuur Kota Batu sebagai *agen*. Masjid Agung An-Nuur Kota Batu bertanggungjawab atas pengelolaan kas kepada jamaah melalui laporan pengeluaran, pemasukan, dan saldo yang disampaikan sebelum sholat jumat dan meletakkan laporan keuangan di majalah dinding masjid.

Temuan penelitian menunjukkan adanya transparansi dan akuntabilitas dalam pengawasan kas Masjid Agung An-Nuur. Transparansi menurut Mahmudi (2011: 17) yaitu keterbukaan organisasi dalam memberikan informasi yang terkait aktivitas pengelolaan sumberdaya public kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan. Sedangkan, menurut Mardiasmo (2009: 20) akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk menerima pertanggungjawaban tersebut.

Transparansi dan akuntabilitas terlihat dari keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban Masjid Agung An-Nuur sebagai agen terhadap jamaah dan Yayasan Masjid Agung An-Nuur melalui laporan keuangan. Masjid Agung An-Nuur menyampaikan laporan keuangan kepada jamaah melalui pengumuman audio sebelum sholat jumat dan meletakkan hasil cetak laporan keuangan di papan informasi atau majalah dinding masjid. Sedangkan, Masjid Agung An-Nuur menyampaikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban atas sumberdaya masjid dalam rapat pleno yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Dengan adanya laporan keuangan tersebut jamaah dan yayasan dapat melihat informasi tentang bagaimana pengelolaan sumberdaya Masjid Agung An-Nuur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan (*planning*) kas di Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dituangkan dalam bentuk program kerja. Program kerja tersebut menjadi dasar untuk menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB). Masjid Agung An-Nuur Kota Batu membuat program kerja untuk lima (5) tahun kedepan atau satu (1) periode kepengurusan takmir. Program kerja disusun berdasarkan tiga (3) bidang yakni *idharah*, *imarah*, dan *riayah*. Program kerja akan dievaluasi setiap tahun dalam rapat pleno. Dalam perencanaan kas, Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu menghindari kas yang "*ngendon*" agar tidak menunda amal ibadah jamaah. Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu berpendapat bahwa kas yang

diterima sekarang tidak lebih berharga dari pahala yang akan diterima di masa yang akan datang. Oleh karena itu, Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu harus segera mengeluarkan kas agar infaq jamaah tidak tertunda.

Pengorganisasian (*organizing*) kas di Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dilakukan dengan cara penetapan akad atau kontrak. Pengorganisasian kas Masjid Agung An-Nuur Kota Batu dilakukan dengan cara memberikan tulisan dikotak amal masjid. Jadi, ketika jamaah ingin berinfaq shodaqoh untuk masjid jamaah bisa membaca tulisan (akad) yang tertera pada kotak yang ada di masjid diperuntukkan untuk apa. Jadi, takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu memilah dengan benar arus kas masuk untuk dialokasikan ke setiap posnya. Kotak infaq operasional masjid diperuntukkan untuk pengembangan masjid dan pemenuhan kebutuhan operasional masjid, begitupun kotak infaq jumat. Sedangkan, kotak infaq penitipan barang dan parkir diperuntukkan untuk keperluan umum, seperti penambahan fasilitas tambahan air siap minum di halaman masjid atau pemberian makanan ringan kepada jamaah saat pengajian.

Pengawasan (*controlling*) kas di Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu melalui sarana laporan keuangan. Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu melaporkan pengeluaran kas kepada Yayasan Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu melalui laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban Takmir Masjid Agung An-Nuur Kota Batu sebagai pengelola kas di rapat pleno yang dilaksanakan satu (1) tahun sekali. Selain itu, Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu juga melaporkan pengelolaan kas kepada jamaah melalui pengumuman audio sebelum sholat jumat setiap minggu dan meletakkan hasil cetak laporan keuangan di majalah dinding masjid setiap bulan.

Saran

Bagi Masjid Agung An-Nuur Kota Batu, Praktik manajemen kas di Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu sudah baik, meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), Pengawasan (*controlling*) kas. Namun, Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu hanya memiliki laporan keuangan berupa laporan arus kas saja dan tidak memiliki audit eksternal. Seharusnya, Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu menyusun laporan keuangan dalam bentuk neraca agar publik dapat melihat kondisi keuangan masjid yang lebih jelas serta Masjid Masjid Agung An-Nuur Kota Batu seharusnya memiliki audit eksternal. Bagi peneleliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dimasa mendatang dan peneliti selanjutnya dapat menemukan temuan-temuan pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, M. A. M. dkk. 2013. Financial Management Prctices of Mosques in Malaysia. *GJAT*, 3(1): 23-29.
- Adnan, M. A. 2014. The Financial Management Practices of the Mosques in the Special Region of Yogyakarta Province, Indonesia. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 8.2: 120-142.

- Asyik, N. F. 2000. PERSPEKTIF AGENSI TEORI: PENGARUH INFORMASI ASIMETRI TERHADAP MANAJEMEN LABA (Menggunakan Pendekatan Agency Framework). *Ekuitas*, 4(1): 29-42
- Ayub, M. E., Muhsin, & Mardjoned, R. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sensus Penduduk 2010*. (Online), (<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>), diakses 01 November 2018.
- Creswell, J. W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam. 2014. *Standart Pembinaan Masjid*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- Fahmi, R. A. 2017. Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1): 69-86.
- Griffin, R. W. 2014. *Manajemen 7th* (Edisi Ketujuh Jilid 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hanafy, M. 2014. *Manajemen Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Halim, A. & Iqbal, M. 2012. *Pengelolaan Keuangan Daerah*. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Hery, 2014. *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Kencana. Jakarta.
- Hidayat, E. 2016. *Transaksi Ekonomi Syari'ah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ihsanuddin. 04 Maret 2017. Raja Salman Terkejut Indonesia Punya 8000 Masjid. *Kompas*. (Online), (<https://nasional.kompas.com/read/2017/03/04/12144741/raja.salman.terkejut.indonesia.punya.800.000.masjid>), diakses 02 November 2018.
- Kementrian Agama. 2014. *Sistem Informasi Masjid*. (Online), (http://simas.kemenag.go.id/index.php/search/?provinsi_id=16&kabupaten_id=267&kecamatan_id=&tipologi_id=&keyword=&filter=FILTER), diakses 03 November 2018
- Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scoot, D. F. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan* (Edisi Kesepuluh Jilid 1). Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang
- Kusdi, 2009. *Teori Organisasi dan Administras.*, Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Muhammad. 2014. *Manajemen Keuangan Syari'ah* (Edisi Pertama). Yogyakarta: UPM STIM YKPN
- Myers, M. D. 2009. *Qualitative Research in Business & Management*. California: SAGE Publication Ltd,
- Nainggolan, P. 2012. *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Jakarta: Yayasan Bina Integrasi Edukasi.

- Putri, S. E. 25 September 2018. Masjid Annur Kota Batu Raih PWNU Jatim Award 2018. *Surya Malang*. (Online), (<http://suryamalang.tribunnews.com/2018/09/25/masjid-annur-kota-batu-raih-pwnu-jatim-award-2018>), diakses 10 November 2018
- Raharjo, E. 2007. TEORI AGENSI DAN TEORI STEWARDSHIP DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI (*Agency theory Vs Stewardship theory in the Accounting Perspective*). *Fokus Ekonomi*, 2(1): 37-46
- Sanjaya, A. B. 2016. *Manajemen FilnTropi Berbasis Rumah Ibadah (Studi Komparasi Manajemen Filantropi di Masjid Syuhada dan Gereja Santo Antonius Kota Baru Yogyakarta)*. Tesis Diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Soichimin. 2015. *Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan ekonomi Umat Dikota Purwokerto*. Penelitian Individual Diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarso S. R, 2004. *Akuntansi 1 satu Pengantar*. Buku satu. Edisi lima. Jakarta. Salemba Empat.
- Suwardjono, 2003, *Teori Akuntansi*. BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ulfatin, N. 2015. *Metode Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Kreatif.
- Yustika, A. E. 2012. *Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga

PENGUMUMAN DIVIDEN TUNAI DAN REAKSI PASAR PADA PERUSAHAAN INDEX HIGH DIVIDEND 20 DAN NON-INDEX HIGH DIVIDEND 20

Wahyu Teguh Wibowo, Lulu Nurul Istanti

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

e-mail : lulu.nurul.fe@um.ac.id

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji reaksi pasar peristiwa pengumuman dividen dengan membandingkan perusahaan *index high dividend 20* dan *non index high dividend 20*. Reaksi pasar menggunakan indikator *abnormal return (AR)*, *trading volume activity (TVA)*, dan *security return variability (SRV)*. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan *AR* sebelum dan sesudah pengumuman peningkatan atau penurunan dividen tunai dengan sesudahnya, baik pada *index high dividen 20* maupun *non index high dividend 20*. Tetapi *TVA* dan *SRV* sebelum pengumuman peningkatan dividen tunai berbeda dengan sesudahnya pada *index high dividend 20*. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor menilai pengumuman peningkatan dividen tunai sebagai informasi yang penting secara ekspektasi individual bukan sebagai ekspektasi pasar, karena tidak adanya perbedaan pada *abnormal return*.

Kata Kunci: Pengumuman Dividen Tunai, Index High Dividend 20, Non Index High Dividend 20, Trading Volume Activity (TVA), Security Return Variability (SRV).

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar yang dapat memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang baik dalam bentuk utang maupun ekuitas. Salah satu ciri pasar modal ialah fluktuaktif pada harga sahamnya, hal itu dapat terjadi akibat adanya peristiwa yang mempunyai kandungan informasi yang sangat dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan. Fama 1970 dalam (Hartono, 2010:543) menyatakan terdapat 3 (tiga) bentuk dari efisiensi pasar (*Efficiency Market Hypothesis*) didasarkan pada informasi yang tersedia yaitu efisiensi pasar bentuk kuat, bentuk setengah kuat, dan bentuk lemah. Pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat (*semi strong-form efficiency*) jika pasar dapat bereaksi cepat menyerap *abnormal return (AR)* untuk menuju harga keseimbangan baru (Hartono, 2010 :517). Selain itu, *AR* akan terjadi di sekitar pengumuman peristiwa tertentu sebagai bentuk dari reaksi pasar terhadap pengumuman peristiwa (Tandelilin, 2010:223). Reaksi pasar tercermin dalam perubahan harga dan volume perdagangan saham.

Harga saham adalah harga yang terbentuk dari interaksi para investor, pembeli maupun penjual saham, yang dilatarbelakangi oleh harapan investor untuk memperoleh *return* dari investasi yang telah dilakukan. Pengambilan keputusan ini terkait dengan pemilihan diversifikasi (portofolio) investasi yang paling tinggi keuntungannya dengan risiko tertentu (Haryanto, 2011). Kenaikan harga saham juga ditentukan dari minat beli investor ketika permintaan meningkat maka akan menaikkan harga saham tersebut. Keuntungan seorang investor ketika berinvestasi di pasar modal adalah dividen dan *capital gain*. Dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham. Dan *capital gain* diperoleh ketika harga jual suatu saham lebih tinggi dibandingkan

dengan harga beli saham tersebut. Dalam hal ini investor bisa mendapatkan dua keuntungan dari hasil berinvestasi di pasar modal.

Menurut Gordon dalam *the bird in the hand theory* mengatakan bahwa dividen yang tinggi akan dapat mengurangi ketidakpastian. Beberapa investor akan lebih menyukai pendapatan saat ini. Dividen diterima saat ini, sedangkan *capital gain* diterima di masa mendatang. Sehingga ketidakpastian dividen menjadi kecil dibandingkan dengan *capital gain* (Hanafi, 2005 :366). Dalam *signaling theory* dividen dijelaskan bahwa dividen merupakan sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor terkait perkembangan bisnis mereka di masa mendatang. Pengumuman dividen ini guna untuk memberikan informasi pada investor yang minim informasi, sehingga investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut layak dijadikan sebagai sarana berinvestasi. Perusahaan yang menaikkan dividennya akan membuat investor yakin akan prospek dari bisnis yang dilakukan. Namun ketika perusahaan menurunkan dividennya maka akan membuat investor menilai bisnis tersebut mengalami penurunan di masa mendatang.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa selama 8 tahun, perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang membagikan dividen tunai pada periode 2011-2017 cenderung meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memperhatikan kondisi keuangan khususnya pada rasio likuiditas, sehingga ini dapat dijadikan signal bahwa *return* (tingkat pengembalian) perusahaan di masa depan cenderung stabil.



Gambar 1. Jumlah Perusahaan yang Membagikan Dividen Tunai Periode 2011-2018
(Sumber: www.ksei.co.id)

Tahun 2018 Bursa Efek Indonesia merilis 3 index baru, antara lain *High Dividend 20*, *IDX BUMN 20*, dan *Jakarta Islamic Index 70 (JII 70)*. *Index High Dividend 20* adalah 20 emiten yang konsisten membagikan dividen tunai dan memiliki rata-rata harian nilai transaksi reguler selama tiga bulan, enam bulan, dan 12 bulan terakhir senilai lebih dari 1 milyar rupiah. Serta *Index High Dividend 20* memiliki tingkat likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar besar (CNN Indonesia).

Ketika pengumuman dividen dipublikasikan terdapat beberapa respon dari investor terhadap perubahan harga dan volume perdagangan pada emiten yang masuk pada *Index High Dividend 20* dan *Non Index High Dividend 20*. Pada emiten unilever dan indofood mengalami kenaikan harga saham sebesar 3,6% dan 2,5%. Sedangkan emiten BNI dan Sido Muncul mengalami penurunan harga saham sebesar 4,04% dan 5,14%. Pada *Non Index High Dividend 20* seperti emiten berkode saham SDRA dan JSMR mengalami kenaikan harga

saham sebesar 3,94% dan 1,93%. Sedangkan pada emiten berkode saham AGRO dan AALI mengalami penurunan 1,8% dan 0,73 %.

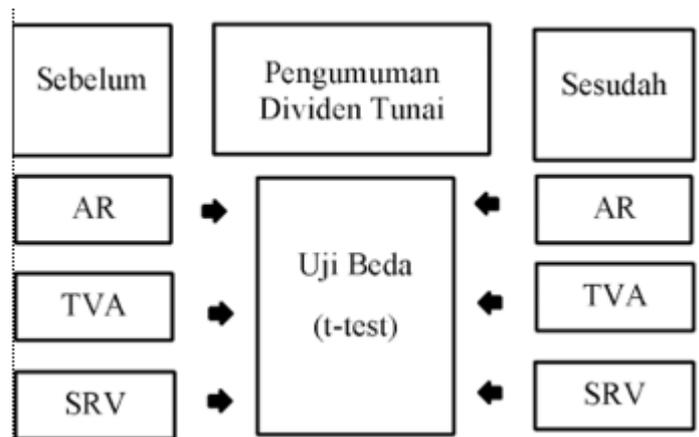
Peningkatan dividen yang dilakukan oleh emiten mengandung informasi atau sinyal yang baik (*good news*) dan penurunan dividen mengandung informasi atau sinyal yang buruk (*bad news*) (Tandelilin, 2010:570). Hal ini dibuktikan pada penelitian dari Al-Yahyaie, Pham and Walter (2011) pada *Oman's Stock Market* yang menjelaskan bahwa peningkatan dividen akan menyebabkan peningkatan signifikan pada *abnormal return* di sekitar saat pengumuman, dan sebaliknya. Penelitian Khoirudin dan Faizati (2014) mengenai reaksi pasar terhadap pengumuman dividen perusahaan-perusahaan di daftar efek syariah (DES) membuktikan bahwa pengumuman dividen berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar yang diukur dengan variabel *abnormal return*.

Berbeda dengan hasil penelitian dari Haryanto (2011) terhadap *average abnormal return (ARR)* perusahaan LQ45 dan penelitian Akbar dan Baiq (2010) pada harga saham di *Karachi stock exchange*. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan reaksi pasar terhadap pengumuman dividen tunai. Hal ini ditunjukkan bahwa informasi pengumuman dividen tunai tidak cukup berarti bagi investor di pasar modal. Instrumen lain yang dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi ialah aktivitas perdagangan sekuritas (*trading volume activity*). *Trading volume activity (TVA)* adalah perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan dengan jumlah yang beredar. Volume yang besar menunjukkan saham tersebut digemari investor karena dinilai memiliki kandungan informasi Khoiruddin dan Faizati (2014), sebaliknya ketika peristiwa tidak mengandung informasi maka investor tidak melakukan penjualan atau pembelian atas saham tersebut. Hal ini dibuktikan pada penelitian Gantiyowati dan Sulistyani (2008) yang meneliti reaksi pasar perusahaan *corporate governance perception index* terhadap pengumuman dividen, menyatakan bahwa *TVA* berpengaruh signifikan di sekitar pengumuman. Lain halnya dengan Putra dan Sujana (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *TVA* saham sebelum dan sesudah pengumuman dividen tunai.

Selain indikator *AR* dan *TVA*, pengujian kandungan informasi dapat dilakukan dengan mengamati variabilitas tingkat keuntungan saham (*security return variability*). *Security return variability (SRV)* ini digunakan untuk mengukur pasar secara agregat menilai informatif sebuah informasi. Salah satu keunggulan *SRV* adalah semua nilai menjadi positif. Berbeda dengan *AR* yang dapat bernilai negatif (Ratnawati dkk 2009 dalam Tastaftiani & Khoiruddin 2015). Dalam penelitian Gantiyowati & Sulistyani (2008) mengenai reaksi pasar perusahaan yang masuk CGPI menyatakan bahwa *SRV* berpengaruh signifikan disekitar pengumuman dividen. Berbeda hasil penelitian Tastaftiani & Khoiruddin (2015) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *SRV* sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman dividen. Penelitian ini bertujuan untuk menguji reaksi pasar terhadap peristiwa pengumuman dividen tunai dengan membandingkan perusahaan pada *index high dividend 20* dan *non index high dividend 20*. Reaksi pasar diukur dengan menggunakan indikator *AR*, *TVA* dan *SRV*.

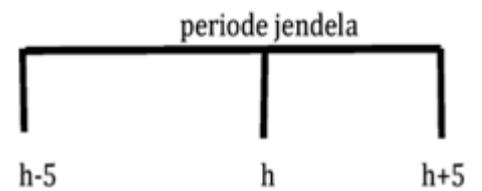
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi peristiwa (*event study*) untuk menguji ada tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa yang tercermin dalam harga suatu sekuritas. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian komparatif (*comparative research*), dimana penelitian ini bertujuan membandingkan adanya perbedaan *abnormal return*, *trading volume activity* dan *security return variability* sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa. Adapun kerangka penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. Rancangan Penelitian

Periode jendela dalam *event study* ini menggunakan 10 hari, dimana 5 (lima) hari sebelum peristiwa dan 5 (lima) hari setelah peristiwa. Pemilihan hari tersebut adalah hari aktif perdagangan di bursa.



Gambar 4. Periode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang melaksanakan pembagian dividen secara tunai sebanyak 238 perusahaan, dengan menggunakan *purposive sampling* maka didapatkan 143 perusahaan dengan 17 termasuk *index high dividend* 20 dan 126 termasuk *non index high dividend* 20. Dari 17 perusahaan yang termasuk *index high dividend* 20 terdapat 11 perusahaan yang meningkatkan dividen tunai dan 6 perusahaan yang menurunkan dividen tunai, sedangkan untuk perusahaan yang termasuk *non index high dividend* 20 terdapat 84 perusahaan yang meningkatkan nilai dividen tunai dan 42 perusahaan yang menurunkan nilai dividen tunainya. Data yang digunakan adalah data skunder dari website KSEI dan BEI yang diolah. Penelitian ini menggunakan analisis statistik untuk menguji perbedaan rata-rata AR, TVA, dan SRV dengan program SPSS. Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk melihat distribusi data secara keseluruhan. Uji hipotesis yang digunakan adalah *uji paired sample t-test* untuk data yang terdistribusi normal. Sedangkan uji *wilcoxon signed rank test* untuk data yang terdistribusi tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang meningkatkan Dividen Tunai

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* pada periode sebelum dan sesudah pengumuman peningkatan dividen tunai (Tabel 1). Hal ini menandakan bahwa pengumuman peningkatan dividen tunai tidak memiliki kandungan informasi (*information content*) karena tidak memberikan *return* yang tidak normal pada investor. Walaupun permintaan atas saham yang meningkatkan dividen meningkat dari periode sebelum pengumuman namun tidak melebihi besarnya penawaran pada periode tersebut. Hal ini berkemungkinan bahwa sebagian investor telah melakukan antisipasi jumlah dividen yang akan dibagikan diluar periode pengamatan dengan memperkirakan kinerja keuangan pada laporan triwulan pada taun berjalan. Sehingga adanya aksi *taking profit* pada periode sesudah pengumuman, karena *behavioral finance* lebih berusaha untuk mendapatkan imbal hasil yang memuaskan walaupun dengan nilai yang rendah (frensidy, 2016: 263). Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan *Tax Preference Theory* yang menyatakan bahwa investor lebih menyukai *capital gain* daripada pembagian dividen dikarenakan dividen memiliki tingkat pajak yang tinggi daripada pajak *capital gain* sehingga mengakibatkan *negative wealth* pada investor (Ambarwati, 2010:87).

Tabel 1. Uji Hipotesis Rata-Rata AR Perusahaan yang Meningkatkan Dividen

<i>INDEX HIGH DIVIDEND 20</i>			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-1,557	0,12	H0 diterima
<i>NON INDEX HIGH DIVIDEND 20</i>			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-1,286	1,99	H0 diterima

Teori pasar efisien, menyatakan bahwa pasar efisien apabila harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010:219). Didalam menilai efisien pasar yang dilihat ialah seberapa cepat respon dari pasar untuk menyerap informasi baru baik itu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah. Respon dari investor inilah yang menyebabkan perubahan harga saham pada sebelum dan sesudah dipublikasikan suatu kebijakan. Dengan tidak adanya perubahan *abnormal return* maka dapat disimpulkan pasar modal indonesia tidak efisien setengah kuat dalam menerima informasi.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* pada periode sebelum dan sesudah pengumuman peningkatan dividen (Tabel 2). Hal ini menandakan bahwa pengumuman peningkatan dividen tunai memiliki kandungan informasi (*information content*) yang dibutuhkan oleh investor. Karena peningkatan dividen tunai ini merupakan salah satu upaya perusahaan dalam memberikan sinyal yang baik (*good news*) kepada investor yang kurang memiliki informasi terkait keadaan perusahaan tersebut. Peningkatan dividen merupakan bentuk adanya keyakinan perusahaan akan prospek yang cerah di masa mendatang. Adanya dividen juga memberikan kepastian akan *return* yang diterima ketika menanamkan modal pada perusahaan yang melakukan pembagian dividen sesuai dengan teori *The Bird In The Hand*. Investor yang tidak menyukai

resiko dapat memastikan *return* yang diterima dengan membeli saham yang akan membagikan dividen. Dari sinyal baik ini membuat permintaan investor meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya volume perdagangan.

Tabel 2. Uji Hipotesis Rata-Rata TVA Perusahaan yang Meningkatkan Dividen

INDEX HIGH DIVIDEND 20			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-2,195	0,028	H0 ditolak
NON INDEX HIGH DIVIDEND 20			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-2,570	0,010	H0 ditolak

Berdasar pada teori pasar efisien, dikatakan bahwa pasar efisien apabila harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010:219). Didalam menilai efisien pasar setengah kuat yang dilihat ialah seberapa cepat respon dari pasar untuk menyerap informasi baru baik itu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah. Sehingga dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa Pasar Modal Indonesia dikatakan efisiensi setengah kuat dalam menerima informasi baru yang dilihat dari adanya perubahan volume perdagangan pada periode pengamatan.

Hasil pengujian menyatakan bahwa terdapat perbedaan *security return variability* pada periode sebelum dan sesudah pengumuman peningkatan dividen tunai (Tabel 3). Hal ini menandakan bahwa pengumuman peningkatan dividen tunai memiliki kandungan informasi (*information content*) yang dibutuhkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Sinyal baik (*good news*) yang diberikan oleh perusahaan terkait keyakinan pada prospek cerah di masa mendatang direspon dengan adanya perubahan harga saham dan volume perdagangan yang berfluktuatif. Adanya fluktuatif harga saham dan volume perdagangan membuat investor menerima *return* yang bervariasi. Variasi *return* yang tinggi diartikan sebagai risiko yang tinggi, sebab varian *return* berkorelasi dengan risiko sehingga membuat nilai dari SRV mengalami perbedaan pada periode pengamatan.

Tabel 3. Uji Hipotesis Rata-Rata *Security Return Variability* pada Perusahaan yang Meningkatkan Dividen

INDEX HIGH DIVIDEND 20			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-2,312	0,021	H0 ditolak
NON INDEX HIGH DIVIDEND 20			
SEBELUM dan SESUDAH	-2,072	0,038	H0 ditolak

Harga saham dan volume perdagangan yang berfluktuatif ini disebabkan adanya perilaku investor, emosi, dan psikologi investor dalam melakukan keputusan dalam berinvestasi. Shiller (1990:57) menyatakan bahwa adanya sikap antusiasme yang berlebih dari investor terhadap suatu peristiwa dapat menyebabkan harga saham menjadi fluktuatif. Investor yang bersikap spekulatif cenderung mengharapkan laba yang tinggi

dan adanya perubahan harga, oleh karena itu para investor dengan sikap seperti ini disebut dengan investor *risk seeker*. Seorang *risk seeker* mempercayai bahwa semakin tinggi risiko, maka akan semakin tinggi *return* yang akan dihasilkan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi hasil variasi *return* yang diterima investor.

Menurut teori pasar efisien, dikatakan bahwa pasar efisien apabila harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010:219). Didalam menilai efisien pasar setengah kuat yang dilihat ialah seberapa cepat respon dari pasar untuk menyerap informasi baru baik itu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah. Sehingga dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa Pasar Modal Indonesia dikatakan efisiensi setengah kuat dalam menerima informasi baru yang dilihat dari adanya perubahan *security return variability* pada periode pengamatan.

Perusahaan yang Menurunkan Dividen Tunai

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* pada periode sebelum dan sesudah pengumuman penurunan dividen tunai (Tabel 4). Hal ini menandakan bahwa pengumuman penurunan dividen tunai tidak memiliki kandungan informasi (*information content*) karena tidak memberikan *return* yang tidak normal pada investor. Hal ini menandakan bahwa investor tidak merespon sinyal buruk (*bad news*) yang diberikan oleh perusahaan terkait rasa pesimis terhadap prospek di masa mendatang. Investor menganggap bahwa penurunan dividen bukan menjadi satu-satunya bahan analisis untuk menilai prospek di masa mendatang. Sesuai dengan *Dividend Irrelance Theory* bahwa nilai perusahaan tidak ditentukan dari besar kecilnya dividen namun ditentukan dari laba bersih sebelum pajak dan kelas resiko perusahaan (Ambarwati, 2010:86). Dan teori Teori Dividen Residual yang menyatakan bahwa perusahaan akan menetapkan kebijakan dividen tunai setelah semua investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Adanya hal tersebut tidak membuat investor melakukan *panic selling* sehingga investor tidak mendapatkan *abnormal return negatif* yang signifikan setelah adanya pengumuman penurunan dividen tunai.

Tabel 4. Uji Hipotesis Rata-Rata AR pada Perusahaan Menurunkan Dividen

<i>INDEX HIGH DIVIDEND 20</i>			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-0,135	0,893	H0 diterima
<i>NON INDEX HIGH DIVIDEND 20</i>			
SEBELUM dan SESUDAH	-1,930	0,055	H0 diterima

Menurut teori pasar efisien bahwa pasar efisien apabila harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010:219). Didalam menilai efisien pasar yang dilihat ialah seberapa cepat respon dari pasar untuk menyerap informasi baru baik itu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah. Respon dari investor inilah yang menyebabkan perubahan harga saham pada sebelum dan sesudah dipublikasikan suatu kebijakan. Dengan tidak adanya perubahan

abnormal return maka dapat disimpulkan pasar modal Indonesia tidak efisien setengah kuat dalam menerima informasi.

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *trading volume activity*. Hal ini menandakan bahwa penurunan dividen tunai tidak memiliki kandungan informasi (*information content*) yang dibutuhkan oleh investor (Tabel 5). Karena sinyal buruk (*bad news*) yang diberikan oleh perusahaan terkait rasa pesimis pada prospek dimasa mendatang tidak direspon oleh investor. Investor berkemungkinan tidak menganggap penurunan dividen sebagai satu-satunya bahan analisis dalam menilai prospek perusahaan, sehingga investor masih membutuhkan informasi lain seperti fundamental perusahaan, kondisi ekonomi global, dan lain-lain.

Tabel 5. Uji Hipotesis Rata-Rata TVA Perusahaan yang Menurunkan Dividen

INDEX HIGH DIVIDEND 20			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-0,210	0,830	H0 diterima
NON INDEX HIGH DIVIDEND 20			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-0,790	0,430	H0 diterima

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Dividen Residual yang menyatakan bahwa perusahaan akan menetapkan kebijakan dividen tunai setelah semua investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Sehingga perusahaan yang melakukan penurunan dividen tunai tidak selalu memiliki prospek yang buruk di masa mendatang. Menurut Modigliani dan Miller dalam *Dividend Irrelance Theory* menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya pembayaran dividen, tetapi ditentukan dari laba bersih sebelum pajak dan kelas resiko perusahaan. Dalam hal ini menyebabkan tidak adanya *panic selling* yang dilakukan oleh investor sehingga volume yang terjadi di sekitar pengumuman dividen tunai yang menurunkan jumlah cenderung sama pada periode sebelumnya.

Teori pasar efisien mengatakan bahwa pasar efisien apabila harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010:219). Didalam menilai efisien pasar setengah kuat yang dilihat ialah seberapa cepat respon dari pasar untuk menyerap informasi baru baik itu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah. Sehingga dari hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa Pasar Modal Indonesia dikatakan tidak efisiensi setengah kuat dalam menerima informasi baru yang dilihat dari tidak adanya perubahan pada periode pengamatan.

Hasil pengujian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *security return variability* pada periode sebelum dan sesudah pengumuman penurunan dividen tunai (Tabel 6). Hal ini menandakan bahwa pengumuman penurunan dividen tunai tidak memiliki kandungan informasi (*information content*) yang dibutuhkan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Sinyal buruk (*bad news*) yang diberikan oleh perusahaan terkait rasa pesimis pada prospek cerah di masa mendatang tidak direspon dengan tidak adanya perubahan harga saham dan volume perdagangan. Tidak adanya fluktuatif harga saham dan volume perdagangan membuat investor cenderung menerima *return*

yang tidak bervariasi (sama). Variasi *return* yang tinggi diartikan sebagai risiko yang tinggi, sebab varian *return* berkorelasi dengan risiko.

Namun pada penelitian ini tidak adanya antusiasme dan spekulatif investor dalam menilai informasi penurunan dividen tunai. Karena investor menganggap penurunan dividen tunai bukan menjadi satu-satunya analisis untuk mengukur prospek di masa mendatang. Sesuai dengan Teori Dividen Residual yang menyatakan bahwa perusahaan akan menetapkan kebijakan dividen tunai setelah semua investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Sehingga perusahaan yang melakukan penurunan dividen tunai tidak selalu memiliki prospek yang buruk di masa mendatang.

Menurut Modigliani dan Miller dalam *Dividend Irrelance Theory* menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya pembayaran dividen, tetapi ditentukan dari laba bersih sebelum pajak dan kelas resiko perusahaan. Adanya dua teori tersebut tidak membuat investor melakukan *panic selling* sehingga tidak adanya perbedaan risiko yang diterima pada periode sesudah pengumuman penurunan dividen tunai.

Tabel 6. Uji Hipotesis Rata-Rata SRV pada Perusahaan yang Menurunkan Dividen

<i>INDEX HIGH DIVIDEND 20</i>			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-0,105	0,917	H0 diterima
<i>NON INDEX HIGH DIVIDEND 20</i>			
Periode	Z	Sig	Kesimpulan
SEBELUM dan SESUDAH	-1,682	0,093	H0 diterima

Berdasarkan teori efisiensi pasar, pasar modal Indonesia disebut sebagai pasar efisien bentuk setengah kuat apabila terdapat respon investor yang terjadi pada periode pengamatan. Namun sesuai dengan hasil uji hipotesis menyatakan bahwa pasar modal Indonesia tidak menjadi pasar efisien setengah kuat. Dikarenakan tidak terdapat perubahan/ respon yang cepat dari investor sehingga tidak adanya perubahan yang signifikan dari *security return variability* pada periode pengamatan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan *abnormal return* pada sebelum dan sesudah pengumuman peningkatan dan penurunan dividen baik *index high dividend 20* maupun *non index high dividend 20*. Namun terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pengumuman peningkatan dividen pada variabel *trading volume activity* dan *security return variability* pada *index high dividend 20*. Hal ini disebabkan bahwa investor menilai pengumuman peningkatan dividen tunai sebagai informasi yang penting secara ekspektasi individual bukan sebagai ekspektasi pasar, karena tidak adanya perbedaan pada *abnormal return*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sampel perusahaan yang melakukan penetapan jumlah dividen tunai. Hal ini dikarenakan pada *index high dividend 20* hanya terdapat 2 perusahaan sehingga hasilnya akan tidak menggambarkan situasi secara umum yang diterima oleh investor. Sebaiknya peneliti selanjutnya tetap membedakan *index high dividend 20* dan *non index high dividend 20* namun dengan menambah tahun pengamatan,

serta menggolongkan berdasarkan bulan deklarasi pengumuman agar dapat melihat peristiwa lain yang ikut memengaruhi pengumuman dividen.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Yahyaie, K.H., Pham, T. M., and Walter, T. S. 2011. The Information Content of Cash Dividend Announcements in a Unique Environment. *Jurnal of Banking and Finance*. 35 : 606-612.
- Ambarwati, S. D. A. 2010. *Manajemen Keuangan lanjut*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggariani, I. G. A. A. & Suaryana, I. G. N. A. 2018. Reaksi Investor dalam Pasar Modal Terhadap Penerbitan Perppu No. 1 Tahun 2017. *Jurnal Akuntansi*. Vol 21 No. 1:87-112.
- Anwar, S., Singh, S., & Jain, P. K. 2015. Cash Dividend Announcements and Stock Return Volatility: Evidence from India. *Procedia Economics and Finance*. 30 : 38-49.
- Gantowati, E., Sulistiyani, E. 2008. Reaksi pasar terhadap Pengumuman Dividen pada Perusahaan yang masuk Corporate Governance Perception Index. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 10. No.3 : 161-171.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. 2014. *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hariyanti, D. 2018. *Bisnis.Com. Bank Mega Raup Laba Rp 1,3 T.* (online) (<https://m.bisnis.com/amp/read/20180228/90/744310/bank-mega-raup-laba-rp13-t>) diakses 6 Februari 2020.
- Hartono, J. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Haryanto, S. 2011. Reaksi Investor terhadap Pengumuman Dividen Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 15 No.2 : 213-220.
- Husnan, S. 2009. *Dasar-dasar teori Portofolio & Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Khoiruddin, M. & Faizati E. R. 2014. Reaksi Pasar terhadap Dividend Announcement Perusahaan yang Sahamnya Masuk Daftar Efek Syariah. *Jurnal Manajemen*. Vol.5 No.2 : 209-219.
- Muthmainah , D. A. 2018. CNN Indonesia. *BEI Bikin Tiga Indeks Baru Saham yang Rajin Bagi Dividen.* (online) (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180517144644-92-298963/bei-bikin-tiga-indeks-baru-saham-yang-rajin-bagi-dividen>) diakses 5 Oktober 2019.
- Muthmainah ,D. A. 2018. CNN Indonesia. *Proyek Diisukan Berhenti, Meikarta Janji Rampung Akhir 2018.* (online) (<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20180509200703-92-297050/proyek-diisukan-berhenti-meikarta-janji-rampung-akhir-2018>) diakses 6 Februari 2020.
- Putra, I. D. G. S. & Sujana, I. K. 2014. Analisis Reaksi Pasar terhadap Pengumuman Dividen Tunai pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 8.2 (118-136).
- Qudsi, S. F. 2009. *Portofolio Investasi & Bursa Efek Pendekatan Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

- Santoso, S. 2002. *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. 2010. *Mastering SPSS 18*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Saragih, H. P. 2018. *James Riady Klarifikasi Soal Meikarta, Saham LPKR Naik 7,58%*. (online) (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180509131311-17-14266/james-riady-klarifikasi-soal-meikarta-saham-lpkr-naik-758>) diakses 6 Februari 2020.
- Shiller, R.J. 1990. *Market Volatility and Investor Behaviour*. (online) <http://jstor.org>
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suwanna, T. 2012. Impacts of Dividend Announcement on Stock Return. *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 40:721 – 725.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tastaftiani, M., Khoiruddin, M. 2015. Analisis Pengaruh Pengumuman Dividen Tunai terhadap Abnormal Return dan Variabilitas Tingkat Keuntungan Saham. *Management analysis journal*, Vol. 4. No.4 : 333-340.
- Wareza, M. 2018. *2017 Jadi Tahun Berat Buat Lippo Karawaci, Laba Turun 30,39%*.(online).(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180417170816-17-11369/2017-jadi-tahun-berat-buat-lippo-karawaci-laba-turun-3039>) diakses 6 Februari 2020
- www.idx.co.id
- www.ksei.co.id
- www.yahoofinance.com

PENGARUH ORGANIZATIONAL JUSTICE TEHADAP INNOVATIVE WORK BEHAVIOR PEGAWAI LAKI-LAKI PADA INSTANSI PEMERINTAH

Mariza Agustina¹, Della Ayu Zonna Lia², Dediek Tri Kurniawan³, Raisa Fitri⁴

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

ABSTRAK

Organizational Justice adalah suatu perlakuan yang sangat mempengaruhi *innovative work behavior*. Sebuah instansi tentunya sangat membutuhkan pegawai yang selalu berinovasi dan mengeksplorasi hal-hal baru demi kemajuan sebuah instansi tersebut. Pegawai akan termotivasi dalam bekerja saat diperlakukan dengan adil oleh instansi yang menaunginya. Diperlakukan dengan adil dapat diartikan dengan disetarakannya *gender* pada pegawainya. Tidak hanya perempuan saja yang harus dilindungi haknya, tetapi juga pria membutuhkan keadilan dalam instansinya agar senantiasa termotivasi dalam pekerjaannya. Dengan begitu, penelitian ini akan bertujuan untuk mengetahui pengaruh *organizational justice* terhadap *innovative work behavior* pegawai pria pada instansi pemerintah. Sehingga dapat diketahui tingkat inovasi pada pegawai pria pada instansi pemerintah yang mendukung diberlakukannya kesetaraan gender yang seadil-adilnya dalam porsi seorang pria dan wanita. Penelitian dilakukan dengan metode kuesioner untuk mengumpulkan data dengan responden pegawai pada instansi pemerintah.

Kata Kunci: *Organizational Justice, Innovative Work Behaviour, dan Pegawai Pria Instansi Pemerintah.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pentingnya bagaimana suatu organisasi memperlakukan pegawai mereka meningkat berlipat ganda. Organisasi harus berfungsi sebagai platform untuk individu daripada hanya individu yang berfungsi sebagai sumber daya untuk organisasi. Untuk menyesuaikan persaingan, memastikan efektivitas dan untuk menyerap perubahan dinamis di pasar kompetitif saat ini, organisasi semakin mengandalkan inovasi pegawai mereka. Tren ini mendorong para sarjana organisasi untuk menyelidiki faktor-faktor organisasi yang memiliki dampak kuat pada perilaku kerja inovatif pegawai (Hammond, Neff, Farr, Schwall & Zhao, 2011). Oleh karena itu, sebuah instansi harus terus berusaha untuk meningkatkan potensi inovatif mereka dan menghasilkan inovasi yang berkontribusi pada kecepatan, kualitas, atau pengurangan biaya dalam bisnis, sehingga berkontribusi besar pada daya saing instansi pemerintah.

Baru-baru ini, keadilan organisasi (OJ) telah menjadi perhatian luas bagi banyak peneliti. Perilaku organisasi dan ranah Teori Organisasi menyarankan keadilan organisasional sebagai konsep penting dan praktik organisasi dalam manajemen organisasi modern (Chen, 2015 dalam Akrama et al., 2019). Keadilan organisasi terkait dengan persepsi keadilan pegawai dalam organisasi pada dasarnya adalah perasaan pegawai yang menganggap betapa adilnya mereka diperlakukan dalam sebuah organisasi. Ini tidak hanya penting untuk kesejahteraan pegawai individu tetapi juga untuk organisasi itu sendiri. Meningkatkan keadilan organisasi sehingga memiliki efek positif terhadap kinerja dan keberlanjutan organisasi mana pun (Karkoulianet, 2016 dalam Akrama et al., 2019).

Saat ini kesetaraan gender dengan mengatasnamakan kaum perempuan semakin ramai disemarakkan. Namun sejatinya bukan hanya perempuan yang membutuhkan sebuah keadilan dalam dunia pekerjaan. Baik pria maupun wanita juga membutuhkan

keadilan yang sama. Hal ini serupa dengan penilaian keadilan, dimana obyek yang dianggap adil belum tentu dianggap adil pula oleh lainnya. Beberapa penelitian seperti Hartman (1999) dan Van Willigen & Drentea (2001) dalam Nuqul (2009) melibatkan beberapa aspek seperti aspek demografi terutama menggunakan jenis kelamin sebagai variabel yang dapat mempengaruhi penilaian keadilan. Namun, di dalam penelitian tersebut tidak menemukan perbedaan untuk penilaian keadilan antara laki-laki dengan perempuan pada pendidikan tinggi, baik untuk keadilan prosedural maupun keadilan distributif. Hasil tersebut juga ditemukan pada studi yang dilakukan oleh Elovainio, Kivimaki, & Helkama (2001) dan Clay Warner, Hegtvedt, & Roman (2005) dalam Nuqul (2009).

Selanjutnya teori referensi kognitif dari Folger & Cronpanzano (1998) dalam Akram & Haider (2016), digunakan dalam menjelaskan perbedaan dari penilaian keadilan antara laki-laki dan perempuan, yang menyatakan bahwa penilaian keadilan berkaitan dengan deprivasi relatif. Penilaian dalam hal ini adalah penilaian keadilan, didasarkan pada proses kognitif yang disebut dengan simulasi heuristik. Simulasi heuristik merupakan proses imajinatif tentang berbagai pencapaian yang mungkin didapat.

Teori keadilan yang disajikan oleh Folger & Cronpanzano (1998) dalam Akram & Haider (2016), menyatakan bahwa persepsi pegawai tentang keadilan menghasilkan reaksi tertentu (positif atau negatif). Individu akan bertindak dengan cara tertentu (menunjukkan perilaku kerja yang inovatif atau tidak) yang memastikan kesetaraan dari hasil yang mereka terima. Tidak hanya keadilan distributif, prosedural dan interaksional, namun kesetaraan gender juga dianggap sebagai bentuk paling penting dari keadilan organisasi. Di sisi lain, tingkat keadilan organisasi yang lebih rendah dipengaruhi oleh efek negatif seperti stres, kesejahteraan psikologis pegawai yang buruk, pergantian pegawai, niat balas dendam, dll. (Silva & Caetano, 2014 dalam Akrama et al., 2019).

Satu kemungkinan besar bagi organisasi untuk menjadi lebih inovatif adalah untuk mendorong perilaku kerja inovatif pegawainya (Agarwal, 2014 dalam Akrama et al. 2019). Namun, perilaku kerja inovatif sangat sulit dicapai jika pegawai tidak diperlakukan secara adil. Keadilan organisasi bukan hanya elemen penting dalam mendefinisikan perilaku kerja inovatif pegawai, tetapi juga pengetahuan yang diperlukan untuk menginovasi produk, layanan, dan kebijakan bisnis, dan yang lainnya.

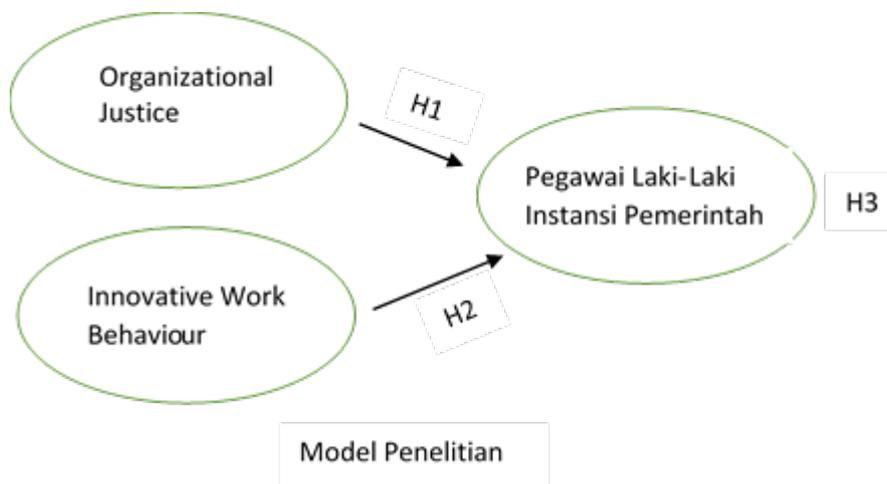
METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kausalitas atau penelitian yang menjelaskan tentang sebab-akibat, Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau *sample* tertentu. Penelitian ini akan menguji pengaruh *organizational justice* terhadap *innovative work behavior* pegawai laki-laki pada instansi pemerintah. Dengan begitu independent variabel dalam penelitian ini adalah *organizational justice* dan dependent variabelnya adalah *innovative work behavior*. Sedangkan pegawai pria pada instansi pemerintah bertindak sebagai moderator.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan cara menyebar kuesioner sebanyak 383 kepada koresponden yaitu pegawai instansi pemerintah. Penelitian menggunakan data primer yaitu berupa identitas responden dan persepsi responden terhadap pekerjaannya. Kuesioner dibuat menggunakan *google form* dengan *login email* sebagai syarat untuk mengisi kuesionernya. Dengan begitu, satu akun hanya dapat digunakan untuk mengisi kuesioner sebanyak satu kali.

Objek penelitian berupa pegawai pada instansi pemerintah baik yang sudah diangkat menjadi PNS atau belum. Penelitian menggunakan objek tersebut dimaksudkan agar mendapat cakupan responden yang luas baik dari sisi gender, usia, maupun status. Objek pada penelitian ini nantinya akan diolah dan bertindak sebagai moderator dalam *organizational justice* terhadap *innovative work behaviour*. Selanjutnya akan diteliti sejauh mana keadilan sebuah organisasi dapat mempengaruhi perilaku kerja inovatif terhadap pegawai pria dalam instansi pemerintah.

Objek penelitian yang akan diuji sebanyak 158 pegawai laki-laki pada instansi pemerintah. Data tersebut nantinya akan digunakan untuk menguji validitas data, uji reliabilitas, deskriptif dan regresi. Analisis regresi merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Pada penelitian ini, analisis regresi yang digunakan merupakan analisis regresi sederhana.



Gambar 1 Model Penelitian

H1 : Variabel independent yang mempengaruhi mediator

H2 : Variabel dependent yang mempengaruhi mediator

H3 : Mediator

Hipotesis pertama diduga terdapat pengaruh antara *organizational justice* terhadap pegawai pria pada sebuah instansi pemerintah. Berdasarkan hal tersebut kemampuan kerja dan produktivitas pegawai pria akan ditentukan oleh keadilan pada sebuah organisasi. Keadilan tersebut dapat berupa gender, gaji, waktu kerja dan yang lainnya. Hipotesis kedua diduga terdapat pengaruh antara *innovative work behaviour* terhadap pegawai pria pada sebuah instansi pemerintah. Berarti pada penelitian ini akan dilihat seberapa besar perilaku

kerja yang inovatif mempengaruhi pegawai pria suatu instansi pemerintah. Hal ini terkait dengan hipotesis pertama yaitu *organizational justice*. Hipotesis ketiga merupakan moderator yang berupa pegawai pria disebuah instansi pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap 158 pegawai laki-laki pada instansi pemerintah menyatakan bahwa *organizational justice* yang meliputi empat dimensi yaitu *distributive justice*, *procedural justice*, *interpersonal justice*, dan *informational justice* dalam sebuah instansi pemerintah dapat mempengaruhi *innovate work behavior* pegawai laki-laki dengan hubungan antaranya bernilai positif. Artinya apabila *organizational justice* dilaksanakan di dalam instansi pemerintahan tersebut maka *innovative work behavior* atau perilaku inovatif dalam bekerja seorang pegawai laki-laki akan meningkat lebih baik. Demikian pula sebaliknya, apabila *organizational justice* atau keadilan dalam instansi pemerintahan tersebut tidak dilaksanakan, maka *innovative work behavior* pegawai laki-laki yang bekerja di dalamnya tidak akan meningkat atau tidak akan berjalan.

B. Pembahasan

1. Gambaran Responden

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan responden sebanyak 383 pegawai pada instansi pemerintah yang terdiri atas 158 laki-laki dan 225 perempuan. Responden tersebut berasal dari beberapa daerah yang ada di Indonesia, seperti Malang, Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Tulungagung, Kediri, dan yang lainnya. Responden mempunyai cakupan umur mulai dari generasi x hingga generasi millennial. Seluruh koresponden adalah pegawai pemerintah dalam cakupan yang luas yaitu baik yang telah PNS ataupun belum.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur ketepatan antara data sesungguhnya yang terjadi pada objek dengan data yang dikelompokkan (Sugiyono, 2013). Sedangkan uji reliabilitas adalah uji pada penelitian untuk mengetahui konsisten tidaknya alat ukur yang digunakan (Sugiyono, 2013). Instrument yang dimaksud dapat dicontohkan dengan kuesioner. Reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan apabila instrumen yang digunakan sudah tidak valid dan *reliable* maka dapat dipastikan hasil penelitiannya juga tidak akan valid dan *reliable*. Penelitian yang valid dan *reliable* akan menghasilkan kesamaan antara data yang telah terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi (Sugiyono, 2013).

Sebuah penelitian dapat dikatakan memiliki data yang valid apabila telah memenuhi syarat, yaitu Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) $\geq 0,5$, nilai signifikansi pada Bartlett's Test of Sphericity $< 0,05$, dan nilai Factor Loading pada Component Matrix $> 0,5$. Sedangkan sebuah data dikatakan *reliable* jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,6$ dan pertanyaan yang membentuk variabel tersebut sebagian besar memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* $> 0,3$. Berikut ditampilkan hasil uji validitas dan reliabilitas dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Uji Validitas

Item	Variabel	Dimensi	KMO	Bartlett's Test	Loading Factor
DJ 1	Organizational Justice	<i>Distributive Justice</i>	0,847	0,000	0,889
DJ 2					0,894
DJ 3					0,857
DJ 4					0,870
PJ 1		<i>Procedural Justice</i>	0,863	0,000	0,836
PJ 2					0,893
PJ 3					0,601
PJ 4					0,927
PJ 5					0,853
IJ 1		<i>Interpersonal Justice</i>	0,834	0,000	0,933
IJ 2					0,943
IJ 3					0,938
IJ 4					0,778
IFJ 1		<i>Informational Justice</i>	0,872	0,000	0,778
IFJ 2					0,913
IFJ 3					0,928
IFJ 4					0,917
IFJ 5					0,691
IWB 1	Innovative Work Behavior		0,900	0,000	0,747
IWB 2					0,775
IWB 3					0,554
IWB 4					0,708
IWB 5					0,773
IWB 6					0,814
IWB 7					0,830
IWB 8					0,849
IWB 9					0,846

Sumber : Olahan SPSS

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa pembentuk konstruk variabel *organizational justice* dinyatakan valid karena sudah memenuhi persyaratan yaitu Kaiser- Meyer-Olkin (KMO) $\geq 0,5$, nilai signifikansi pada Bartlett's Test of Sphericity $< 0,05$, dan nilai Factor Loading pada Component Matrix $> 0,5$. Jadi menurut hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa semua pernyataan dalam tahap uji coba adalah valid. Hal ini menyatakan bahwa responden bisa memahami maksud dari setiap pernyataan yang diberikan peneliti dan kuesioner tersebut layak untuk didistribusikan kepada responden (Ghozali, 2008). Pertanyaan pada variabel *organizational justice* menggunakan beberapa indikator. Pada dimensi DJ (*Distributive Justice*) terdapat 4

indikator berupa hasil refleksi usaha, hasil kepatasan pekerjaan, hasil refleksi kontribusi, dan hasil kinerja dengan 22 jumlah pertanyaan. Pada dimensi PJ (*Prosedural Justice*) terdapat 5 indikator berupa masukan selama bekerja, penerapan prosedur secara konsisten, terlepas dari sifat bias, ditetapkan berdasarkan informasi akurat, dan menjunjung nilai etika dan moral dengan 35 pertanyaan. Pada IJ (*Interpersonal Justice*) terdapat 4 indikator berupa perlakuan dengan sopan santun, secara bermartabat, dengan hormat, dan tidak memberikan komentar yang tidak pantas dengan 4 pertanyaan. Dan pada IFJ (*Informational Justice*) terdapat 4 indikator berupa komunikasi secara transparan, penjelasan secara menyeluruh terkait proses, terkait alasan pemberlakuan suatu prosedur, komunikasi mengenai detail pada waktu yang tepat, dan menyesuaikan cara berkomunikasi terhadap masing-masing individu dengan 5 pertanyaan. Sedangkan dalam *innovative work behavior* terdapat 9 item berupa pertanyaan terkait seberapa sering responden menunjukkan perilaku inovatif termasuk *creating new ideas for difficult issues (idea generation)*, *mobilizing support for innovative ideas (idea promotion)*, dan *transforming innovative idea into usefull application (idea implementation)*.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Item	Variabel	Dimensi	Cronbach's alpha	Correlated Item Total correlation
DJ 1	Organizational Justice	<i>Distributive Justice</i>	0,900	0,795
DJ 2				0,804
DJ 3				0,747
DJ 4				0,766
PJ 1		<i>Procedural Justice</i>	0,867	0,712
PJ 2				0,787
PJ 3				0,470
PJ 4				0,852
PJ 5				0,730
IJ 1		<i>Interpersonal Justice</i>	0,911	0,853
IJ 2				0,878
IJ 3				0,864
IJ 4				0,650
IFJ 1		<i>Informational Justice</i>	0,896	0,659
IFJ 2				0,838
IFJ 3				0,863
IFJ 4				0,845
IFJ 5				0,561
IWB 1	Innovative Work Behavior		0,912	0,682
IWB 2				0,715

IWB 3				0,475
IWB 4				0,630
IWB 5				0,694
IWB 6				0,742
IWB 7				0,768
IWB 8				0,788
IWB 9				0,783

Dari data tersebut hasil uji reliabilitas terhadap data dinyatakan reliable sesuai dengan teori dan ketentuan yang telah disebutkan yaitu nilai Cronbach's Alpha > 0.6 dan pertanyaan yang membentuk variabel tersebut sebagian besar memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation > 0.3 . Hasil uji realibilitas pada tabel tersebut terhadap seluruh pertanyaan yang berasal dari dimensi-dimensi seperti yang telah dijelaskan pada uji validitas menunjukkan sebagai suatu ukuran reliabel. Hal tersebut karena masing-masing memiliki nilai reliabilitas yang lebih besar dari nilai std Alpha 0,6 dengan uji DJ Cronbach's Alpha 0,900, PJ memiliki Cronbach's Alpha 0, memiliki sehingga pertanyaan kuesioner tersebut layak untuk digunakan. 0,867, IJ memiliki Cronbach's Alpha 0,911, IFJ memiliki Cronbach's Alpha 0,896, dan IWB memiliki Cronbach's Alpha 0,912.

Dari tabel di atas pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung antara dimensi-dimensi pada variabel *organizational justice* terhadap *innovative work behaviour*. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pegawai pria di sebuah instansi pemerintah didapatkan hasil yang menyatakan bahwa hipotesis H1 atau variabel independent (*organizational justice*) terbukti mempengaruhi pegawai pria di instansi pemerintahan tersebut yang dibuktikan melalui hasil sig dibawah 0,5. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara keduanya yang artinya semakin baik *organizational justice* pada suatu instansi maka semakin baik pula dampaknya terhadap kinerja pegawai pria di instansi tersebut.

Dari item-item pada kuesioner terhadap *innovative work behaviour* terbukti sama seperti teori terdahulu yang menyebutkan bahwa menurut Balwin (2006) dalam Akram dan Haider (2016), "Keadilan organisasi adalah sejauh mana pegawai memandang prosedur, interaksi, dan hasil di tempat kerja untuk menjadi adil di alam". Ini menunjukkan bahwa ketika pegawai pria mendapat *organizational justice* yang baik di tempatnya berkerja maka akan semakin baik pula *creating new ideas for difficult issues (idea generation)*, *mobilizing support for innovative ideas (idea promotion)*, dan *transforming innovative idea into usefull application (idea implementation)* atau perilaku kerja produktif pegawai pria tersebut. Hubungan antara keduanya juga sesuai dengan teori sebelumnya yaitu perilaku kerja inovatif pegawai adalah perilaku motivasi yang didorong oleh pribadi, sehingga diharapkan bahwa keadilan organisasi dapat menjadi elemen dari proses motivasi yang mempengaruhi perilaku kerja inovatif (Pieterse, van Knippenberg, Schippers, & Stam, 2009 dalam Akrama et al., 2019).

C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang berhubungan dengan pengumpulan dan penyajian suat data sehingga dapat menaksir kualitas data berupa jenis variabel, ringkasan statistik (mean, median, modus, standar deviasi, etc), distribusi, dan representasi gambar (grafik), tanpa rumus probabilitistik apapun (Walpole, 1993). Statistik deskriptif

dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data, seperti ukura pemusatan data (*median* dan *mean*), ukuran penyebaran (*range*, *interquartile range*, *varians*, standar deviasi, minimum, dan maksimum), ukuran *kurtosis*, dan *skewness* serta representasi piktorialnya. Tabel, grafik, dan diagram yang sering ditemukan merupakan salah satu contoh penggunaan statistik deskriptif. Berikut disajikan data statistik deskriptif terhadap penelitian.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Mean	Max.	Min.	S. Dev
DJ	4,9699	6,00	2,25	0,87896
PJ	4,9152	6,00	2,60	0,79658
IJ	5,1704	6,00	3,00	0,79606
IFJ	5,0342	6,00	2,40	0,82699
IWB	4,2173	6,00	1,22	0,94475

Dari data tersebut telah tersaji sejumlah output yang diperlukan diantaranya yaitu, mean (nilai rata-rata suatu data), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi pada hasil penelitian dari 4 dimensi terhadap *innovative work behavior*. Dari hasil tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata tertinggi dari keempat dimensi yang telah dilakukan penelitian yaitu DJ (*Distributive Justice*) sebesar 4,9699. Hal ini berarti rata-rata jawaban tertinggi berada pada pertanyaan dengan indikator yaitu hasil refleksi usaha, hasil kepantasan pekerjaan, hasil refleksi kontribusi, dan hasil kinerja dengan 22 jumlah pertanyaan. Pertanyaan tersebut memiliki jawaban rata-rata tertinggi dengan asumsi skala 1 sampai dengan 6 (1 = tidak pernah, 2 = hamper tidak pernah, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, 5 = sangat sering, dan 6 = selalu).

D. Uji Regresi

Uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier sederhana. Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui secara linear antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Uji regresi tersebut digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen naik hubungan positif atau negatif serta untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan ataupun penurunan nilai.

Dalam data uji regresi terdapat beberapa output diantaranya yaitu R Square atau koefisien determinasi (KD) yang menyatakan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat, koefisien, dan signifikan yang mana jika nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linier. Berikut disajikan tabel hasil uji regresi dari penelitian.

Tabel 4. Uji Regresi

Model	Dimensi	Ajusted R ²	Coefficient	Uji Parsial	
				T-tes	Sig
Organization Justice	<i>Distributive Justice</i>	0,136	2,208	5,488	0,000

Model	Dimensi	Ajusted R ²	Coefficient	Uji Parsial	
				T-tes	Sig
Innovative Behavior	Work		0,404	5,070	0,000
Organization Justice	<i>Procedural Justice</i>	0,132	2,056	4,683	0,000
Innovative Behavior	Work		0,440	4,985	0,000
Organization Justice	<i>Interpersonal Justice</i>	0,132	1,940	4,204	0,000
Innovative Behavior	Work		0,440	4,991	0,000
Organization Justice	<i>Informational Justice</i>	0,086	2,475	5,566	0,000
Innovative Behavior	Work		0,346	3,970	0,000

Sumber : Olahan SPSS

Dari hasil data diatas koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *organizational justice* dengan *innovative work behavior*. Maka semakin tinggi *organizational justice* yang diberikan terhadap pegawai, maka akan semakin tinggi pula tingkat *innovative work behavior* karyawan tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika hubungan bernilai negative artinya *organizational justice* dalam institusi tersebut belum terlaksana, maka *innovative work behaviour* pegawai dalam instansi tersebut belum bisa disebut baik. Dalam tabel dapat dilihat bahwa hasil sig dibawah 0,5. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara keduanya yang artinya semakin baik *organizational justice* pada suatu instansi maka semakin baik pula dampaknya terhadap kinerja pegawai pria di instansi tersebut.

PENUTUP

Dalam penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran subsampel (pria atau wanita, junior atau senior, dan sebagainya) paling minim adalah 30 untuk tiap kategori (Uma Sekaran, 2006). Oleh karena itu sebaiknya penelitian dilakukan dengan jumlah responden diatas 30 orang untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner, sehingga koresponden harus sebisa mungkin dipastikan untuk mengisi setiap pertanyaan agar tidak ada data terbuang dari hasil menjawab pertanyaan yang asal-asalan. Dalam pengujian data, baik uji validitas, uji reliabilitas, deskriptif, dan uji regresi harus dilakukan dengan teliti karena apabila tidak teliti, maka hasilnya tidak akan valid. Demikian halnya untuk menyusun penelitian ini harus dilakukan langkah demi langkah agar tidak merumitkan peneliti untuk menyusunnya. Penggunaan format tulisan sebaiknya dilakukan sesuai dengan ketentuan penulisan yang benar agar mudah dibaca dan menarik dilihat. Keterkaitan antara penelitian dengan instansi pemerintah, maka sebaiknya instansi pemerintah menerapkan dengan tegas keadilan dalam instansi agar dapat dicapai perilaku pegawai yang inovatif baik itu laki-laki maupun perempuan. Selain itu, untuk pegawai pada instansi pemerintah ataupun instansi lain sebaiknya meningkatkan perilaku inovatif saat bekerja terlebih apabila keadilan gender pada instansi tersebut telah diterapkan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshin Bazgir, Hojjat Vahdati, Seyed Hadi Mousavi Nejad. (2018). *A Study on the Effect of Organizational Justice and Commitment on the Organizational Citizenship Behavior*. International Journal of Administrative Science & Organization Volume 25, Number 1.
- Fathul Lubabin Nuqul. (2009). *Perbedaan Penilaian Keadilan Karyawan Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender, Pusat Studi Gender (PSG) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Vol. IV Nomor 2 : 207 – 216.
- Ghozali, Imam. (2008). *Desain Penelitian Eksperimental*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ivana Jašková. (2017). *The Relationship Between Organizational Justice and Innovative Behaviour*. Trendy v podnikání / Business Trends, 7(4), 13-19.
- Lewis, R. Philipus. (2013). Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural, Keadilan Internasional Kompensasi, dan Komitmen Karyawan. JRMB, Volume 8, No. 1 Juni 2013.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Akram, Tayyaba & Haider, Muhammad & Feng, Yan. (2016). The Effects of Organizational Justice on the Innovative Work Behavior of Employees: An Empirical Study from China. 114.
- Uma Sekaran, (2006). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Walpole, Ronald E. 1993. *Pengantar Statistika Edisi Ke-3*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

PENGARUH PERSONAL INCOME, DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP PERSONAL FINANCIAL MANAGEMENT (STUDI PADA MAHASISWA S1 UNIVERSITAS NEGERI MALANG)

Cahya Akhirul Fitriana¹, Trisetia Wijijayanti², Fadia Zen³

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

Email: cahya.akhirul.1604136@students.um.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to determine (1) The condition of personal income of undergraduate students, (2) The effect of Personal Income on Personal Financial Management, (3) The effect of Financial Literacy on Personal Financial Management, (4) The effect of Personal Income and Financial Literacy together on Personal Financial Management. This study uses a quantitative approach to descriptive and explanatory research. The instrument used is questionnaire. The population used in this study is Undergraduate Students of Universitas Negeri Malang and taken using proportional random samples. There were 394 respondents in this study. The analysis technique used is multiple regression analysis, F statistical test, and t statistical test used to test the coefficients simultaneously and partially regression. The result showed that Personal Income, and Financial Literacy have a positive and significant effect on Personal Financial Management.

Keywords: *Personal Financial Management, Financial Literacy, Personal Income*

PENDAHULUAN

Manajemen keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi individu dalam mewujudkan tujuan-tujuannya. Dengan melakukan mengelola keuangan dengan baik, individu dapat menggunakan sumber daya keuangannya secara optimal dan mampu untuk merencanakan dan mewujudkan masa depannya. Sebuah survey oleh IDN *Research Institute* dalam *Indonesia Millennial Report* (2019:85) menyatakan bahwa generasi milenial Indonesia suka menghabiskan seluruh pendapatannya perbulan dan hanya 10% yang mengalokasikan untuk ditabung dan 2% untuk keperluan investasi. Masalah-masalah pengelolaan keuangan timbul dikarenakan tidak adanya keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran oleh individu. Sebagian besar individu mengalami masalah pengelolaan keuangan karena sumberdaya keuangan yang terbatas dan memiliki kemampuan yang minim dalam perencanaan (Daud:2018).

Pengelolaan keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Pengelolaan keuangan yang baik sangatlah penting terutama bagi kalangan usia produktif, karena individu akan dituntut untuk dapat mengatur keuangannya sendiri. Pengelolaan manajemen keuangan pribadi dalam penelitian ini diprosikan dengan manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan, investasi keuangan, asuransi, dan dana pensiun, manajemen risiko, dan pengalaman keuangan lainnya.

Pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*. Tingkat pendapatan adalah total pendapatan kotor individu yang berasal dari upah, gaji, usaha, dan pengembalian investasi (Purwidiyanti dan Rina, 2016). Samuelson dan Nordhaus dalam Kustifiyah (2019) menyatakan pendapatan ialah jumlah keseluruhan uang yang diperlukan atau diterima oleh seseorang selama jangka waktu tertentu. Pendapatan rumah

tangga menentukan tingkat konsumsi secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi, sedangkan pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apa pun. Pendapatan dalam penelitian ini diproksikan dengan total uang yang diterima oleh mahasiswa baik dalam bentuk uang saku, gaji/upah, beasiswa, maupun mahasiswa yang menjalankan wirausaha.

Hasil survey nasional literasi dan inklusi keuangan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya sebesar 29,7%. Artinya dari 100 orang baru sekitar 30 orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan (*well literated*). Dengan demikian, perencanaan keuangan terhadap masyarakat perlu ditingkatkan guna mengimbangi bertambahnya transaksi keuangan.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan pribadi seseorang. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan, maka semakin baik juga manajemen keuangan seseorang tersebut. Widayati (2012) menyatakan bahwa keputusan keuangan yang diambil tiap individu meliputi berapa jumlah uang yang harus dikonsumsi tiap periode, apakah ada kelebihan dan bagaimana kelebihan tersebut diinvestasikan serta bagaimana mendanai investasi dan konsumsi. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian keuangan sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Beberapa penelitian yang membahas tentang *Personal Income* dan *Financial Literacy* sudah banyak dilakukan. Gathergood (2011), menguji tentang hubungan *self-control*, *financial literacy*, dan *over-indebteness* terhadap utang dan kredit konsumen diantara konsumen yang berada di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan ditemukan rendah dan masalah keuangan yang buruk serta berpengaruh positif terhadap utang berlebih (*over-indebteness*). Penelitian oleh Jie Lie, dkk (2019), menguji tentang pengaruh keuangan digital terhadap konsumsi rumah tangga di China, hasil menunjukkan bahwa keuangan digital berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga yang memiliki tingkat *financial literacy* yang rendah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurita dan Rusdarti (2017), menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan literasi keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian oleh Halimatussakdiyah, dkk (2019), perilaku konsumtif dipengaruhi oleh *lifestyle* dan *financial literacy* melalui *selfcontrol*. Hasil menunjukkan *Financial literacy* berpengaruh signifikan positif. Terdapat penelitian yang hasilnya berbeda atau *gap research* tentang perbedaan yang mempengaruhi tingkat pengelolaan keuangan seseorang. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendapatan (*personal income*), literasi keuangan (*financial literacy*). Menambahkan variabel *personal income* dirasa penting karena jumlah pendapatan yang dimiliki pastinya akan mempengaruhi bagaimana seseorang me-manage uang yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Hilgert, dkk (2003) yang melaporkan bahwa individu yang memiliki pendapatan rendah cenderung tidak tepat waktu dalam membayar utangnya dibandingkan dengan individu yang memiliki pendapatan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi tentang keuangan pribadi di universitas, dalam penelitiannya, Chen dan Volpe menyarankan dilakukannya penelitian lanjutan mengenai literasi keuangan pada mahasiswa jurusan bisnis atau manajemen dengan mengambil variabel lain seperti pengetahuan keuangan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan jurusan yang sama, dan pendapatan yang dimiliki.

Berikut tujuan dalam penelitian ini:

1. Mengetahui kondisi *personal income*, *financial literacy*, dan *personal financial management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang
2. Menguji pengaruh *personal income* terhadap *personal financial management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang.
3. Menguji pengaruh *financial literacy* terhadap *personal financial management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang.
4. Menguji pengaruh *personal income* terhadap *financial literacy* secara bersama-sama terhadap *personal financial management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang.

Dari tujuan penelitian diatas dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

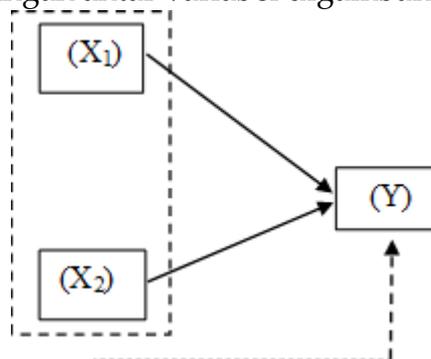
H_1 : *Personal Income* berpengaruh signifikan terhadap *personal financial management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang

H_2 : *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap *personal financial management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang

H_3 : *Personal Income* dan *financial literacy* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *personal financial management*

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan eksplanatory research. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hubungan antar variabel digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Hubungan antar variabel

Keterangan:

X_1 = Variabel bebas *personal income*

X_2 = Variabel bebas *financial literacy*

Y = Variabel terikat *personal financial management*

→ = Pengaruh secara parsial

-----► = Pengaruh secara simultan

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah keseluruhan pelanggan Mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang. Jumlah populasi mahasiswa sebanyak 26.820 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan memperoleh hasil sampel sebanyak 394 responden. Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik *propotional random sampling*. Pengambilan sampel *proportional random sampling* dilakukan secara acak dari jumlah populasi yaitu mahasiswa Universitas Negeri Malang sehingga setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang dibagikan kepada Mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 394 responden dapat diketahui sebagai berikut:

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jenis kelamin wanita sebesar 64,46%. Deskripsi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa 82,48% dari total responden berusia 21-22 tahun. Deskripsi responden berdasarkan fakultas menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah di Fakultas Ekonomi dengan jumlah 75 mahasiswa, karena jumlah mahasiswa di Fakultas Ekonomi lebih banyak dibandingkan jumlah mahasiswa pada fakultas yang lainnya, responden berdasarkan fakultas didistribusikan secara merata sesuai dengan perhitungan sample pada bab III yang juga bertujuan untuk melihat perbedaan kondisi *personal income*, *financial literacy* dan *personal financial management* antar mahasiswa per-fakultas. Deskripsi responden berdasarkan kepemilikan uang saku menunjukkan bahwa 96,19% dari total responden masih mendapatkan uang saku. Deskripsi responden berdasarkan status beasiswa menunjukkan 88,20% dari total responden tidak mengikuti/mendapatkan program beasiswa. Deskripsi responden berdasarkan kegiatan wirausaha/*parttime* menunjukkan bahwa 60,91% dari total responden tidak bekerja. Deskripsi responden berdasarkan tempat tinggal menunjukkan 73,60% dari total responden bertempat tinggal di kos/asrama/kontrakan. Deskripsi responden berdasarkan produk keuangan perbankan yang dimiliki menunjukkan 92,38% dari total responden memiliki produk keuangan perbankan (rekening tabungan, deposito, dan produk keuangan perbankan lain). Deskripsi responden berdasarkan produk keuangan non perbankan yang dimiliki menunjukkan 77,1% dari total responden tidak memiliki produk keuangan non perbankan (Asuransi, Dana Pensiun, dan produk keuangan non perbankan lain). Deskripsi responden berdasarkan produk keuangan pasar modal yang dimiliki menunjukkan 80,20% dari total responden tidak memiliki produk keuangan pasar modal (Saham, Obligasi, Reksadana).

Setelah dilakukan uji analisis statistik deskriptif pada masing-masing variabel dapat diketahui bahwa variabel *Personal Income* memiliki total rata-rata Rp. 470.800. Dapat diketahui pada item 1 yang berisi pertanyaan “rata-rata uang saku per bulan” dengan uang

saku tertinggi sebanyak Rp. 3.500.000, kemudian pada item 2 dengan pertanyaan “rata-rata beasiswa per bulan” dengan jumlah beasiswa tertinggi yaitu Rp. 1.000.000, selain itu pada item 3 dengan pertanyaan “rata-rata gaji/upah per bulan” memperoleh jawaban tertinggi Rp.6.500.000. Pada variabel *Financial Literacy* memiliki skor rata-rata 3,39 dimana skor tersebut memiliki kategori cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang memiliki literasi keuangan yang cukup baik, kemudian variabel *Personal Financial Management* memiliki skor rata-rata 3,31 dimana skor tersebut memiliki kategori cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang cukup baik.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi karena pada grafik terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, dengan ini model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan dalam penelitian. Uji Multikolinearitas diketahui bahwa nilai tolerance keenam variabel > 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai dalam penelitian. Uji Heteroskedastisitas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak untuk dipakai.

Tabel 1. Hasil Pengolahan Data

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	33.023	3.415		9.671	.000		
	Personal Income	1.75E-6	.000	.125	2.796	.005	.984	1.017
	Financial Literacy	.597	.059	.454	10.173	.000	.984	1.017

a. Dependent Variable: Personal Financial Management

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 33,023 sedangkan nilai *coefficients Personal Income* (X_1) sebesar 1,75, nilai *coefficients Financial Literacy* (X_2) sebesar 0,597, Sehingga dalam fungsi asli regresi secara umum diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 33,023 + 1,75X_1 + 0,597X_2 + e$$

Persamaan regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Jika X_1 (*Personal Income*) mengalami kenaikan satuan sebesar 1, dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka Y (*Personal Financial Management*) akan mengalami kenaikan sebesar 1,75. Sebaliknya ketika X_1 mengalami penurunan satuan sebesar 1 maka Y akan mengalami penurunan sebesar 1,75.
- Jika X_2 (*Financial Literacy*) mengalami kenaikan satuan sebesar 1, dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka Y (*Personal Financial Management*) akan mengalami kenaikan sebesar 0,597. Sebaliknya ketika X_2 mengalami penurunan satuan sebesar 1 maka Y akan mengalami penurunan sebesar 0,597.

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel bebas (X_1 , X_2) terhadap variabel terikat (Y). Uji t dilakukan dengan membandingkan hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan nilai t_{tabel} sebesar 1,966. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima, jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_a ditolak. Langkah selanjutnya adalah memperhatikan signifikansi $t < 0,05$ maka H_a diterima, apabila signifikansi $t > 0,05$ maka H_a ditolak.

a. Pengaruh *Personal Income* (X_1) terhadap *Personal Financial Management* (Y).

Berdasarkan Tabel 4.24 diketahui $t_{hitung} 2,976 > t_{tabel} 1,966$ atau signifikansi $0,005 < 0,05$, maka H_1 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial variabel *Personal Income* (X_1) terhadap *Personal Financial Management* (Y).

b. Pengaruh *Financial Literacy* (X_2) terhadap *Personal Financial Management* (Y)

Berdasarkan Tabel 4.24 diketahui $t_{hitung} 10,173 > t_{tabel} 1,966$ atau signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_2 diterima. Dengan demikian terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial variabel *Financial Literacy* (X_2) terhadap *Personal Financial Management* (Y).

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian pada 394 responden, diperoleh deskripsi variabel sebagai berikut:

1. Kondisi *Personal Income* Mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang

Dapat dilihat pada gambar dan tabel pada Bab IV bahwa variabel *Personal Income* pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang memiliki sumber pendapatan pribadi yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya mayoritas mahasiswa memperoleh sumber dana dari uang saku yang diberikan orang tua/wali mereka. Selain mendapat uang saku dari orang tua/wali, mahasiswa juga mendapat sumber dana dari hasil dari kegiatan wirausaha yang mereka lakukan maupun gaji/upah yang mereka terima dari pekerjaan paruh waktu yang mereka kerjakan. Selain itu mahasiswa juga mendapat sumber dana dari program beasiswa yang mereka ikuti, baik beasiswa yang berasal dari dalam maupun luar kampus. Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa memperoleh *personal income*-nya dari berbagai sumber. Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, rata-rata *personal income* tertinggi diperoleh oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, total pendapatan pribadi mahasiswa yang tinggi dikarenakan mayoritas mahasiswa memiliki alternatif pendapatan lain selain mendapat uang saku dari orang tua/wali. Selain itu terdapat mahasiswa yang memiliki pendapatan rendah dikarenakan mereka tidak memiliki alternatif lain dari pendapatan yang mereka dapatkan, seperti hanya mendapat uang saku, hanya mengandalkan pendapatan dari bekerja/wirausaha, maupun dari program beasiswa yang diikuti sehingga total pendapatan yang mereka miliki tidak sebesar total pendapatan yang dimiliki mahasiswa yang memiliki lebih dari satu sumber pendapatan.

2. Kondisi *Financial Literacy* Mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang

Financial Literacy atau literasi keuangan merupakan pengetahuan, dan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangannya untuk menghindari kesalahan dalam pengelolaan keuangannya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Literasi keuangan diukur dengan 6 indikator pengukuran yaitu konsep dasar keuangan, skala prioritas, bunga dan kredit, pajak, perencanaan pensiun dan asuransi,

dan dasar-dasar investasi. Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dijelaskan pada Bab IV, dapat diketahui bahwa variabel *financial literacy* memiliki nilai keseluruhan cukup baik, hal ini berdasarkan *grand mean* yang memiliki skor 3,39 dimana skor tersebut memiliki kategori cukup baik, dapat diketahui bahwa mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang memiliki literasi keuangan yang cukup baik. Indikator konsep dasar keuangan mendukung hasil pengujian dalam penelitian ini. Responden merasa bahwa mereka cukup baik dalam kemampuan memahami konsep-konsep dasar keuangan, hal ini juga didukung oleh kemampuan responden dalam menerapkan skala prioritas dalam membuat keputusan ekonomi, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dasar keuangan sangat penting karena akan membantu individu untuk tidak terjebak dalam membuat rencana belanja yang berlebihan yang berakibat terjadinya defisit karena pengelolaan keuangan yang kurang baik. Indikator selanjutnya yaitu tentang konsep bunga dan pengambilan kredit yang dimana responden merasa bahwa mereka cukup baik dalam kemampuan memahami konsep bunga dan pengambilan kredit. Memahami konsep bunga dan pengambilan kredit juga merupakan hal yang penting meskipun mahasiswa belum memiliki kredit/pinjaman karena dengan memahami konsep tersebut individu tentunya akan dapat menempatkan posisi kredit dengan benar, memposisikan bahwa kredit merupakan alat bantu yang sehat dan tidak untuk memenuhi kebutuhan yang berlebihan. Indikator dalam literasi selanjutnya yaitu pengetahuan tentang pajak. Responden menyatakan bahwa pemahaman mereka tentang konsep dasar pajak sudah cukup baik dengan item Pajak Pertambahan Nilai akan membuat harga barang menjadi lebih mahal dengan mayoritas jawaban responden yaitu cukup setuju. Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pajak sejak dini merupakan hal yang penting karena akan membangun kesadaran pajak. Dengan meningkatkan pengetahuan tentang pajak, tentunya akan membantu pemerintah dalam mengembangkan program Inklusi Sadar Pajak. Indikator selanjutnya yaitu tentang perencanaan pensiun dan asuransi. Responden menyatakan bahwa mereka cukup memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dasar-dasar dana pensiun dan asuransi. Pengetahuan tentang dana pensiun dan asuransi diperlukan untuk individu terutama mahasiswa karena akan membantu individu ketika dihadapkan kepada ketidakpastian keuangan di masa depan, dan untuk membantu menghindari individu dari peristiwa-peristiwa yang tidak terduga yang akan terjadi baik terhadap diri individu tersebut maupun terhadap aset yang dimiliki. Selanjutnya indikator terakhir pengukuran literasi keuangan dalam penelitian ini yaitu indikator tentang dasar-dasar investasi. Responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka cukup memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar investasi seperti investasi jangka pendek, investasi jangka panjang, dan manfaat serta risiko berinvestasi. Investasi merupakan hal penting yang perlu dipelajari terutama dalam lingkup mahasiswa karena investasi dapat membantu memberikan keamanan konsumsi dalam jangka panjang, selain itu dengan individu memahami dasar dan konsep investasi juga akan membantu untuk dapat memilih dan memanfaatkan produk dan layanan keuangan sesuai kebutuhan, dan tentunya akan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen yang tidak jelas.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, mayoritas mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang memiliki literasi keuangan yang cukup baik (*sufficient literated*), dimana menurut Otoritas Jasa Keuangan, individu yang memiliki literasi keuangan dalam skala *sufficient literate* yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat, dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Literasi keuangan tertinggi dimiliki oleh Fakultas Ekonomi dengan nilai nilai *mean* 61.36. Faktor lain yang menyebabkan mahasiswa Fakultas Ekonomi memiliki literasi keuangan yang tinggi dibandingkan Fakultas yang lain dikarenakan mereka mendapatkan pendidikan tentang ekonomi dan keuangan lebih banyak di perkuliahan dibandingkan dengan fakultas yang lain.

3. Kondisi *Personal Financial Management* Mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang

Personal Financial Management atau pengelolaan keuangan pribadi merupakan kemampuan individu dalam lingkungan ekonominya mengelola segala aktivitas keuangannya baik untuk konsumsi, tabungan, dan investasi. Pengelolaan keuangan pribadi diukur dengan 6 indikator pengukuran yaitu manajemen arus kas, manajemen kredit, tabungan, investasi keuangan, asuransi, dan dana pensiun, manajemen resiko, dan pengalaman keuangan lainnya. Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dijelaskan pada Bab IV, dapat diketahui bahwa variabel *personal financial management* memiliki nilai keseluruhan cukup baik, hal ini berdasarkan *grand mean* yang memiliki skor 3,31 dimana skor tersebut memiliki kategori cukup baik, dapat diketahui bahwa mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang memiliki literasi keuangan yang cukup baik.

Indikator manajemen arus kas mendukung hasil pengujian dalam penelitian ini, dilihat dengan pernyataan bahwa responden mencatat pendapatan dan pengeluaran yang dikeluarkan baik harian, mingguan, maupun bulanan dan pendapatan yang mereka miliki dapat memenuhi kebutuhan individu sehari-hari dengan mayoritas responden menjawab cukup setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki kemampuan dalam mengelola keluar-masuknya uang mereka dengan cukup baik.

Indikator selanjutnya yaitu manajemen kredit dengan pernyataan bahwa responden membelanjakan kebutuhan sesuai kebutuhan dan *budget* yang dimiliki dengan mayoritas responden menjawab cukup setuju. Hal ini menandakan bahwa kemampuan responden dalam memaksimalkan penggunaan dananya dengan mempertimbangkan kebutuhan dan dana sudah cukup baik.

Indikator selanjutnya yaitu manajemen risiko dengan pernyataan bahwa responden memiliki tabungan yang cukup untuk membiayai pengeluaran tidak terduga dan kebutuhan darurat dengan mayoritas responden menjawab cukup setuju. Hal ini menandakan bahwa responden telah menyadari bahwa hal darurat serta kebutuhan tidak terduga bisa saja terjadi kapan saja, apabila terjadi peristiwa yang tidak diinginkan dan pendapatan menjadi terganggu maka tabungan dapat menjadi alat bantu untuk memenuhi konsumsi individu.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, mayoritas mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang cukup baik. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu individu terutama kalangan remaja

untuk menjaga uang yang dimiliki serta memanfaatkan produk-produk keuangan dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Pengelolaan keuangan pribadi tertinggi dimiliki oleh Fakultas Ekonomi dengan nilai *mean* 61.36. Faktor lain yang menyebabkan mahasiswa Fakultas Ekonomi memiliki literasi keuangan yang tinggi dibandingkan Fakultas yang lain dikarenakan mereka mendapatkan pendidikan tentang ekonomi dan keuangan lebih banyak di perkuliahan dibandingkan dengan fakultas yang lain.

Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Personal Income* Terhadap *Personal Financial Management*

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Personal Income* pada *Personal Financial Management*. Hasil pengujian hipotesis (H1) menunjukkan bahwa β sebesar 1,75 variabel *Personal Income* memengaruhi *Personal Financial Management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang. Variabel *Personal Income* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management* karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005, nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05). Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan, arah positif dan signifikan antara *Personal Income* dan *Personal Financial Management* mahasiswa menunjukkan bahwa semakin besar jumlah pendapatan pribadi yang dimiliki mahasiswa, maka pengelolaan keuangan pribadinya juga akan baik. Sebaliknya apabila jumlah pendapatan pribadi mahasiswa semakin rendah, maka persentase pengelolaan keuangan pribadinya juga kurang maksimal dikarenakan dana yang dimiliki terbatas, dan tidak ada alternatif dana lain yang dimiliki. Sehingga hipotesis yang menjelaskan adanya dugaan pengaruh positif dan signifikan antara *Personal Income* terhadap *Personal Financial Management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang dapat diterima.

Penelitian ini berhasil mendukung pendapat Hilgert, dkk (2003) melaporkan bahwa individu yang memiliki pendapatan rendah cenderung tidak dapat mengelola uang dengan baik, Hilgert menyatakan bahwa individu yang memiliki pendapatan rendah cenderung tidak dapat membayar utang tepat waktu dibandingkan dengan individu yang memiliki pendapatan lebih. Individu yang memiliki pendapatan kecil cenderung susah untuk mengatur keuangannya, seperti kemungkinan untuk menabung kecil dan kecil kemungkinan untuk memiliki tabungan darurat dimana tabungan darurat merupakan hal yang penting karena berfungsi sebagai dana cadangan apabila terjadi sesuatu yang tidak terduga, sedangkan individu yang memiliki pendapatan lebih besar cenderung lebih mudah mengatur keuangannya karena mereka dapat menempatkan uangnya ke dalam pos-pos keuangan lebih besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indriani (2015), dan Mahdzan (2013). Dalam penelitiannya tentang pengaruh *Personal Income* terhadap *Personal Financial Management*. Hasilnya menunjukkan bahwa *personal income* berpengaruh positif terhadap *personal financial management*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Purwidiarti (2016) tentang analisis pengaruh pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tidak memengaruhi perilaku keuangan.

2. Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap *Personal Financial Management*

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *Financial Literacy* pada *Personal Financial Management* karena memiliki nilai signifikansi 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05). Hasil pengujian hipotesis (H1) menunjukkan bahwa β sebesar 0.597 variabel *Financial Literacy* memengaruhi *Personal Financial Management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang. Berdasarkan analisis data yang telah dijelaskan pada bab VI, arah positif antara *Financial Literacy* dan *Personal Financial Management* mahasiswa menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam mengimplementasikan segala aspek keuangan yang mencakup konsep dasar keuangan, skala prioritas, bunga dan kredit, pajak, perencanaan pensiun dan asuransi, dan dasar-dasar investasi, maka akan menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan pribadinya yang juga baik. Sehingga hipotesis yang menjelaskan adanya dugaan pengaruh positif dan signifikan antara *Financial Literacy* terhadap *Personal Financial Management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang dapat diterima.

Pada jurnal internasional, Godwin pada Parotta (2014:12) menyatakan bahwa sebuah keluarga atau individu tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik dikarenakan mereka tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk melakukannya. Hal itulah yang membuat literasi keuangan sangat penting untuk dipelajari karena dengan memiliki literasi keuangan yang baik maka individu dapat melakukan pengelolaan keuangannya dengan baik pula.

Menurut analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berpengaruhnya variabel literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang dikarenakan beberapa faktor, yaitu penerapan skala prioritas dapat membantu mereka mengelola keuangannya dengan baik dimana pernyataan responden yang menerapkan skala prioritas dalam membantu mengelola keuangannya cenderung ke arah positif dengan mayoritas responden menjawab cukup setuju. Mahasiswa menganggap penerapan skala prioritas itu penting karena dengan menerapkan skala prioritas mahasiswa akan mengetahui mana kebutuhan yang harus didahulukan dan mana yang kebutuhan yang bisa ditunda terlebih dahulu. Sehingga mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan dengan tepat dan sesuai dengan kemampuan.

Faktor kedua, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada pertanyaan "Pajak Pertambahan Nilai (PPN) membuat harga barang lebih mahal". Pertanyaan tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 3,82 di mana rata-rata jawaban tersebut mengarah pada jawaban cukup setuju. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengetahuan tentang perpajakan dengan cukup baik sehingga dengan mengetahui jenis-jenis pajak akan membantu responden dalam menentukan keputusan dalam mengelola keuangannya dalam kegiatan ekonomi. Pernyataan selanjutnya yaitu "Gaji pensiun diterima oleh seseorang yang telah pensiun dan dibayarkan oleh perusahaan pemberi kerja dan manfaat pasti" dengan nilai skor rata-rata 3,75 dimana rata-rata jawaban tersebut mengarah pada jawaban cukup setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa responden mayoritas telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dana pensiun dan dengan memahami konsep dana pensiun akan membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan pengelolaan keuangan untuk jangka panjang demi kesejahteraan di hari tua. Pernyataan selanjutnya yaitu "Pendapatan dari bunga tabungan bank sejumlah Rp. 8.000.000 akan dikenakan pajak" mendapat nilai skor rata-rata 3,48 dimana rata-rata tersebut mengarah pada jawaban cukup setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan tentang bunga bank dengan cukup baik.

Penelitian oleh Hogart *et al* (2003) mengklasifikasikan bahwa individu yang memiliki indeks arus kas yang tinggi akan memiliki skor literasi keuangan yang tinggi dibandingkan yang diklasifikasikan sebagai rendah dan sedang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dengan pernyataan "Saya melakukan pengecekan terhadap total pendapatan dan pengeluaran saya secara teratur" dengan total rata-rata 3,48 mayoritas mahasiswa yang melakukan pengecekan terhadap total pendapatan dan pengeluaran secara teratur memiliki literasi keuangan yang cukup baik.

Faktor ketiga yaitu mahasiswa memahami pengertian dari investasi jangka pendek, dengan nilai rata-rata yaitu 3,74 dimana rata-rata jawaban tersebut mengarah pada jawaban setuju. Mahasiswa beranggapan dengan memahami tentang investasi jangka pendek, akan membantu pengelolaan keuangan mereka menjadi baik karena mereka akan memahami strategi yang akan diambil yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan.

Faktor ke empat yaitu mahasiswa dapat memperoleh uang tunai dimanapun berada dengan menggunakan mesin ATM, dengan nilai rata-rata yaitu 3,66 dimana rata-rata jawaban tersebut mengarah pada jawaban setuju. Dengan adanya mesin ATM akan membantu mahasiswa untuk dapat memperoleh uangnya dengan sangat mudah, terlebih sekarang ATM sudah difasilitasi oleh "setor tunai" dimana akan memudahkan mahasiswa untuk dapat menyetorkan uangnya tanpa harus menunggu bank buka atau harus mengantri di teller, hal tersebut dapat membuat uang tidak akan bertahan lama di dompet dan cepat masuk kedalam rekening tabungan karena mahasiswa cenderung akan boros apabila memegang uang secara cash daripada ketika uang tersebut disetor ke bank karena akan mudah tergoda untuk membeli barang-barang bernilai rendah (Okefinance:2016).

Faktor ke lima yaitu mahasiswa memahami istilah dari konsep dasar keuangan (Inflasi, Pajak, Investasi), dengan nilai rata-rata yaitu 3,63 dimana rata-rata jawaban tersebut mengarah pada jawaban setuju. Mahasiswa beranggapan dengan memahami tentang konsep dasar keuangan akan membantu mereka dalam menentukan bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dapat dilakukan dengan melihat kondisi-kondisi keuangan dan ekonomi di sekitar.

Faktor ke enam yaitu mahasiswa memahami resiko berinvestasi, dengan nilai rata-rata yaitu 3,60 dimana rata-rata jawaban tersebut mengarah pada jawaban setuju. Dengan memahami resiko berinvestasi, mahasiswa dapat menjadikannya sebagai bahan evaluasi dalam menentukan pengelolaan keuangannya apabila memutuskan untuk berinvestasi agar terhindar dari terjadinya kesalahan atau jika sudah terjadi

kesalahan maka dapat menjadi bahan evaluasi untuk tidak melakukan kesalahan selanjutnya.

Faktor ke tujuh yaitu mahasiswa memahami konsep dari bunga bank, dengan nilai rata-rata yaitu 3,51 dimana rata-rata jawaban tersebut mengarah pada jawaban setuju. Dengan memahami konsep bunga bank tentunya akan meningkatkan pengelolaan keuangan mahasiswa karena mahasiswa akan bisa membandingkan jenis-jenis bunga (tabungan, deposito, giro) dan membantu membuat keputusan pengelolaan keuangan.

Faktor ke delapan yaitu mahasiswa mengakses website/media sosial yang membahas tentang konsultasi keuangan, dengan nilai rata-rata yaitu 3,51 dimana rata-rata jawaban tersebut mengarah pada jawaban setuju. Dengan mencari ahli dalam keuangan dapat membantu mahasiswa untuk mendapat saran tentang mengelola keuangan, dan mengatasi permasalahan keuangan. Selain itu konsultasi keuangan dapat membantu mahasiswa untuk dapat merealisasikan rencana keuangan di masa depan dan membantu memberi referensi produk keuangan yang cocok. Hal tersebut tentunya dapat membantu mahasiswa dalam mengelola keuangannya dengan baik.

3. Pengaruh *Personal Income* dan *Financial Literacy* Secara Bersama-sama Terhadap *Personal Financial Management*

Berdasarkan Mahasiswa yang memiliki pendapatan pribadi yang tergolong tinggi, akan cenderung mampu mengelola keuangannya dengan baik. Dengan pendapatan yang tinggi tersebut, mereka akan mampu menggolongkan uangnya dalam pos-pos keuangan seperti menabung, kegiatan investasi, konsumsi, maupun kegiatan ekonomi yang lain. Mereka juga memperkirakan pendapatan dan pengeluaran uangnya dengan bijak dengan membayar kebutuhannya tidak dengan pinjaman. Selain itu mahasiswa yang memiliki pendapatan yang tinggi juga memiliki tabungan darurat yang dapat digunakan ketika terjadi sesuatu yang mendesak. Pengelolaan keuangan tersebut juga dibantu oleh pengetahuan keuangan mereka yang cukup baik sehingga hal tersebut akan membantu mahasiswa untuk dapat memutuskan pengelolaan keuangannya dengan lebih bijaksana. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa *Personal Income* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management*, selain itu dapat diketahui pula bahwa *Financial Literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *Personal Financial Management*. Dari kedua hasil tersebut dapat diketahui bahwa *Personal Income* dan *Financial Literacy* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Personal Financial Management*.

KESIMPULAN

- a. Kondisi *Personal Income* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang memiliki pendapatan dari berbagai sumber seperti uang saku yang diberi oleh orang tua/wali, program beasiswa, dan kegiatan wirausaha maupun gaji/upah.
- b. Kondisi *Financial Literacy* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan literasi keuangan dalam kategori cukup baik.

- c. Kondisi *Personal Financial Management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang mayoritas mahasiswa memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang cukup baik.
- d. *Personal Income* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management*. Hal ini menunjukkan apabila mahasiswa mendapat kesempatan untuk dapat memiliki pendapatan yang tinggi, mereka akan mampu mengelola keuangannya lebih baik daripada sebelumnya, karena kesempatannya untuk meletakkan uangnya di pos-pos keuangan lebih besar.
- e. *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Personal Financial Management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman keuangan yang baik. Semakin baik pemahaman individu akan keuangan, maka pengelolaan keuangannya juga akan ikut baik.
- f. *Personal Income* dan *Financial Literacy* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Personal Financial Management* mahasiswa S1 Universitas Negeri Malang.

SARAN

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

- a. Pada Universitas Negeri Malang untuk Menambah fasilitas layanan konsultasi keuangan dan memberikan kebijakan untuk memberikan program edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan mahasiswa dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana *personal financial management* terhadap mahasiswa.
- b. Pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang meskipun tidak berasal dari latar belakang pendidikan ekonomi, mahasiswa juga harus mau mempelajari tentang berbagai aspek-aspek yang ada dalam perekonomian salah satunya yaitu aspek keuangan, karena aspek keuangan sangat melekat di dalam kehidupan ekonomi manusia dan akan sangat berguna apabila mahasiswa mau mempelajari. Dan mahasiswa juga harus bisa mengoptimalkan pengelolaan pendapatannya dengan baik, memperhitungkan dari segi konsumsi, tabungan, investasi, dan asuransi.
- c. Dikarenakan kuesioner pada penelitian ini pertanyaan yang diberikan masih bersifat umum, dan kurang spesifik, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat menambah dan menyesuaikan/modifikasi item pengukuran pada variabel penelitian sesuai dengan obyek yang akan diteliti agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
- d. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat membuat penelitian dengan tema yang serupa namun dengan pendekatan kualitatif menggunakan instrumen wawancara.
- e. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat membuat penelitian dengan obyek yang berbeda seperti pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa ekonomi dan bisnis universitas yang berada di Kota Malang maupun pengelolaan keuangan pribadi pada UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Assessment, C. 2013. *What is literacy? An investigation into definitions of English as a subject and the relationship between English, literacy and 'being literate.'*. A Research Report Commissioned by Cambridge Assessment, 2013.
- Atkinson, A., Flore A. Messy. 2011. *Assessing Financial Literacy in 12 Countries: an OECD/INFE International Pilot Exercise*. Journal of Pension Economics and Finance, Vol 10: 657-665
- Atkinson, A., Flore A.. 2012. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pension No. 15: Measuring Financial Literacy: Results of The OECD/INFE Pilot Study*. 16-19
- Bank Indonesia. 2014. *Bank Indonesia Menganangkan Gerakan Nasional Non Tunai*. Jakarta. Bank Indonesia. (Online). Diakses pada tanggal 24 September 2019
- Chen, Ronald. 1998. *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. Financial Services Review , Vol 7 No. 2: 107-128
- Conner, Mark, and Paul Norman. *Predicting health behaviour*. McGraw-Hill Education (UK), 2005.
- Gachango, D. 2014. *Effect of Financial Literacy on Personal Financial Management Practices: A Case of Employees in Finance and Banking Institutions in Kenya*. University of Nairobi.
- Engel, J., Roger D., & Paul W. 2010. *Perilaku Konsumen Jilid 1. Alih Bahasa , F.X. Budiyanoto, Lyndon Saputra*. Tangerang: Binarupa Aksara
- Gathergood. 2011. *Financial Literacy and Indebtedness: New Evidence for U.K. Customer*. The University Of Nottingham
- Husnan, Suad. *Pengertian dan Konsep-Konsep Dasar Keuangan*. Repositori Universitas Terbuka (2014).
- Huston, S. 2010. *Measuring Financial Literacy*. The Journal of Consumer Affairs, Vol. 44 No. 2: 296-316
- Ida, Cinthia Y. Dwinta. 2010. *Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12 No. 3: 131-144
- Klapper, L., Annamaria Lusardi, Peter V. Oudheusden. 2015. *Financial Literacy Around The World: Insights From The Standard & Poor's Ratings Services Global Financial Literacy Survey*.
- Kotler, P., Kevin L. 2009. *Manajemen Pemasaran Jilid 1 Edisi 13*. Alih Bahasa Bob Sabran. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ksendzova, Masha, dkk. 2017. *A brief money management scale and its associations with personality, financial health, and hypothetical debt repayment*. Journal of Financial Counseling and Planning Vol. 28No. 1: 62-75.
- Lisa, X., Bilal Zia. 2012. *Financial Literacy Around The World: An Overview of The Evidence With Practical Suggestions for The Way Forward*. The World Bank Development Research Group Finance and Private Sector Development Team. (Online)
- Malinda, M. 2007. *Perencanaan Keuangan Pribadi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Masyhudi M. 2002. *Life-cycle Hypothesis Amd the Influence of Fisher's Intertemporal Approach*. Muhammadiyah University Yogyakarta.
- Maulita, Nyoria A. Mersa. 2017. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Pada Mahasiswa di Politeknik Negeri Samarinda*. Politeknik Negeri Balikpapan

- Navickas, M., Tadas Gudaitis, Emilia Krajnakova. 2014. *Influence Of Financial Literacy On Management Of Personal Finances In A Young Household*. *Verslas: Teorija Ir Praktika/Business: Theory And Practice*, Vol. 15 No. 1: 32-40
- Novi, A. 2017. *Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi*. *Jurnal Nominal*, Vol 6 No 1.
- Organisation for Economic Co-Operation and Development. 2012. *Supplementary Questions: Optional Survey Questions for The OECD INFE Financial Literacy Core Questionnaire*. Lebanon. Organisations for Economic Co-Operations and Development.
- Organisation for Economic Co-Operation and Development. 2016. *OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. Paris. Organisations for Economic Co-Operations and Development.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Jakarta. Otoritas Jasa Keuangan. (Online)
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. *Strategi Nasional Literasi Keuangan*. Jakarta. Otoritas Jasa Keuangan.
- Okefinance. 2016. *5 Kesalahan Penggunaan Uang Tunai yang Menyebabkan Boros*. Jakarta. Okezone. Diakses pada tanggal 7 Februari 2020
- Parotta, J., Phyllis J. 1998. *The Impact of Financial Attitudes and Knowledge on Financial Management and Satisfaction of Recently Married Individuals*. Association for Financial Counseling and Planning Education.
- Purwidiyanti, W., Rina Mudjiyanti. 2016. *Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga di Kecamatan Purwokerto Timur*. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1 No. 2:141-148.
- Rahardja, P. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saryono, D. 2019. *LITERASI: Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban*. Malang:
- Satrio, Y. 2012 *Analisis Financial Literacy Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang*. Diss. Tesis, Program Pasca Sarjana Prodi S2 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. 2011. *Mikroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Warsono. 2010. *Prinsip-Prinsip Dan Praktik Keuangan Pribadi*. *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 13 No. 2.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian. Edisi Kelima*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Widayati, I. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*.

ULAR TANGGA SEBAGAI SOLUSI MEDIA PEMBELAJARAN DARING BAGI PESERTA DIDIK SMK DI MASA PANDEMI COVID-19

Nanda Almi Soraya Dewi², Yuli Agustina¹

Departemen Manajemen, Universitas Negeri Malang

Email: yuli.agustina.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran berupa ular tangga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada siswa SMK mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana Kantor. Metode yang digunakan adalah *research and development* oleh Borg and Gall. Jenis data yang digunakan adalah: 1) data kuantitatif dari kuesioner ahli media, ahli materi dan uji coba kelompok kecil kelas eksperimen; 2) data kualitatif dari kritikan dan saran ahli media serta ahli materi. Hasil penelitian menunjukkan media yang dikembangkan dinyatakan valid sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran daring di situasi pandemi covid-19. Media pembelajaran ular tangga ini mampu membuat peserta didik merasa menyenangkan sehingga muncul motivasi untuk melakukan pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang di dapatkan, karena peserta didik akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan melalui permainan ular tangga. Selain itu, proses pembelajaran akan bervariasi sehingga menciptakan suasana yang lebih menyenangkan di tengah kondisi pandemik Covid-19 saat ini.

Kata Kunci : *Media Pembelajaran, Ular Tangga, STAD (Student Team Achievement Divisions), Pandemi Covid-19, Pembelajaran Daring*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, kapan dan dimanapun manusia berada pendidikan akan diperlukan oleh setiap manusia. Melalui adanya pendidikan, manusia akan berkembang dan mampu bersaing dengan manusia lainnya secara baik dan sehat. Sehingga, hal tersebut harus diimbangi dengan memberikan pendidikan yang benar agar dihasilkan manusia yang berkualitas dan mampu untuk bersaing (Kromydas, 2017). Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Situasi pandemi Covid-19 tahun 2020 yang terjadi hampir di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia menimbulkan masalah tersendiri bagi bidang pendidikan dimana proses transfer ilmu yang biasanya dilakukan di kelas harus dilakukan secara virtual (daring). Selain itu, minat peserta didik untuk belajar di rumah juga tidak maksimal seperti di sekolah, karena muncul kecemasan di dalam diri mereka (Bavel dkk., 2020; Wang dkk., 2020). Kurangnya antusiasme orang tua dalam mendampingi belajar peserta didik selama melakukan pembelajaran daring juga semakin membuat motivasi belajar mereka menurun. Hal ini semakin diperparah dengan banyaknya orang tua yang kehilangan pekerjaan karena ekonomi memburuk di situasi pandemi Covid-19 (Yoshikawa dkk., 2020).

Adanya imbauan untuk melakukan *physical distancing*, secara tidak langsung telah memaksa agar aktivitas belajar di sekolah dilakukan secara virtual. Komposisi peserta didik saat ini adalah mereka yang tinggal di lingkungan urban dan rural, sehingga jika

membicarakan konsep pembelajaran daring maka akan menimbulkan masalah lanjutan bagi peserta didik yang tinggal di lingkungan rural. Hal ini disebabkan ketersediaan infrastruktur dan kepemilikan perangkat digital tidak dimiliki oleh semua peserta didik yang tinggal di lingkungan rural (Churiyah dkk., 2020). Selanjutnya, proses penilaian guru terhadap peserta didik pun juga terganggu. Permasalahan selanjutnya yang muncul adalah peserta didik kurang bisa memahami tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga pengetahuan dan keterampilan yang harusnya dicapai menjadi terganggu dan mereka kurang bisa bersaing dalam dunia kerja maupun studi lanjutan yaitu perkuliahan.

Arikunto (2016) menjelaskan, tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi setelah peserta didik belajar. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari proses pembelajaran dan merupakan kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan belajar (Prozesky, 2000). Hasil belajar juga merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar (Purwanto, 2009). Perubahan perilaku peserta didik dalam hal ini dapat dilihat berdasarkan kemampuan berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang memuaskan merupakan tujuan pembelajaran dari seorang guru.

Melalui hasil belajar yang maksimal diperlukan suatu indikator yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar, salah satunya melalui media pembelajaran (Emda, 2018). Hasil belajar yang baik juga di dukung oleh beberapa faktor salah satunya adalah media yang diterapkan dalam proses pembelajaran (Fajriah & Churiyah, 2016). Di situasi pandemi Covid-19 saat ini, hasil belajar peserta didik juga dimungkinkan akan tidak maksimal seperti biasanya disebabkan beberapa faktor-faktor yang terjadi karena pandemi (Anderson dkk., 2020).

Beberapa manfaat media dalam pembelajaran menurut Depdiknas (2003), yaitu: 1) penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan; 2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; 3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; 4) efisiensi dalam waktu dan tenaga; 5) meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik; 6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja; 7) media dapat menumbuhkan sikap positif terhadap materi dan proses belajar; dan 8) mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Media pembelajaran yang baik bukan dilihat dari kecanggihannya, akan tetapi manfaat yang ditimbulkan sehingga dalam penerapan dan manfaatnya dapat memberikan hasil yang maksimal. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media yang akan digunakan, diantaranya karakteristik mata pelajaran yang diajarkan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan tingkat keefektifan media yang dimanfaatkan.

Salah satu jenis media yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam menyampaikan materi adalah media pembelajaran berbasis permainan atau biasa disebut *game-based learning* (Cheng & Su, 2012). Permainan adalah suatu kontes yang dilakukan oleh beberapa orang yang di atur oleh aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan kemenangan. Permainan dalam dunia pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai media, meskipun harus disadari permainan memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain adalah,

permainan dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik dapat mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki, selain itu peserta didik yang lain akan ikut mengetahui ilmu yang dimiliki oleh peserta didik yang lain melalui jawaban yang disampaikan oleh pemenang, sehingga hasil belajar peserta didik akan maksimal. Kekurangan yang dimiliki media ini akan menyebabkan suasana kelas menjadi gaduh, jika tidak terkontrol dengan baik oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum terjadinya pandemic Covid-19 peneliti di SMKN 2 Kediri pada kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana belum memiliki media pembelajaran yang menarik, sehingga kurang maksimal dalam menyerap ilmu di kelas. Peserta didik hanya berpedoman pada buku di perpustakaan dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hal ini maka diperlukan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar-mengajar. Selain itu jam pelajaran yang cukup banyak dengan materi yang sedikit membuat banyak waktu yang kurang bermanfaat dengan maksimal. Peserta didik juga dominan dalam hal sikap individualis sehingga hasil belajar yang di peroleh masih terdapat jarak yang signifikan. Selain ini, diharapkan dengan adanya media pembelajaran yang mudah dapat membantu kondisi Pandemi Covid-19 yang mana para siswa diharuskan melakukan pembelajaran mandiri yang membutuhkan media pembelajaran yang mendukung seperti ular tangga ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengembangkan sebuah media pembelajaran permainan ular tangga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yang akan diterapkan di mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana Kelas XI pada Kompetensi Dasar 3.6 sampai dengan Kompetensi Dasar 3.9. Media pembelajaran ini dirancang untuk memberikan kesan menarik terhadap peserta didik agar peserta didik tertarik untuk mencoba dan terus belajar mengenai materi terkait sehingga hasil belajar peserta didik menjadi maksimal. Selain itu, diharapkan melalui media pembelajaran ini, peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kecemasan selama pandemi Covid-19 dapat direduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* oleh Borg and Gall. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan manfaat produk tersebut kepada yang subjek tertentu (Sugiyono, 2016). Prosedur penelitian dan pengembangan ini dimodifikasi dari model pengembangan dan penelitian yang awalnya terdapat sepuluh tahap, akan tetapi disini peneliti memodifikasi menjadi delapan tahap karena menyesuaikan keadaan di lapangan, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya, selain itu dengan delapan tahap sudah mampu menunjukkan kriteria kelayakan media dan mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

Delapan tahapan yang penelitian dan pengembangan yang digunakan yaitu: 1) analisis terhadap potensi dan masalah; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi desain; 5) revisi produk 1; 6) uji coba lapangan; 7) revisi produk 2; dan 8) hasil produk akhir. Subjek penelitian adalah peserta didik di SMKN 2 Kediri pada kompetensi keahlian OTKP

kelas XI. Jenis data yang digunakan adalah: 1) data kuantitatif dari kuesioner ahli media, ahli materi dan uji coba kelompok kecil kelas eksperimen; 2) data kualitatif dari kritikan dan saran ahli media serta ahli materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran ular tangga soal dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana untuk Kelas XI OTKP Semester Genap. Dalam media yang telah dikembangkan terdapat soal yang dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dalam bentuk soal pilihan ganda, soal esai, dan soal mencocokkan.

Media yang dikembangkan diuji kelayakannya oleh validator ahli media dan validator ahli materi. Melalui hasil validasi diperoleh hasil data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif yang diperoleh menunjukkan hasil 95% yang berarti media ular tangga soal dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yang dikembangkan dinilai sangat valid. Sedangkan hasil validasi oleh ahli materi diperoleh hasil 86,25% yang menunjukkan bahwa media ular tangga soal dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) sangat valid.

Sedangkan dalam uji coba pengguna yang telah dilakukan dengan melibatkan enam peserta didik yang diperoleh hasil 86,25% yang menunjukkan bahwa media ular tangga soal dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dinilai sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran. Untuk mengukur hasil belajar peserta didik, peneliti memberikan tes berupa soal latihan pada masing-masing kelas. Penelitian ini menggunakan dua kelas untuk membandingkan hasil belajar peserta didik yang menggunakan media pembelajaran ular tangga soal dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dan peserta didik yang tidak menggunakan media yang peneliti kembangkan sebagai kelas kontrol.

Kelas eksperimen menggunakan media yang peneliti kembangkan dengan jumlah peserta didik 36 peserta didik yaitu pada kelas XI OTKP 2. Sedangkan kelas kontrol dengan peserta didik yang berjumlah 36 peserta didik pada kelas XI OTKP 3.

Berdasarkan penelitian maka diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan media yang dikembangkan oleh peneliti dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media yang dikembangkan oleh peneliti. Adapun melalui *output descriptive statistics* yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar atau *mean* untuk *posttest* kelas eksperimen adalah sebesar 89,11 sementara untuk *posttest* kelas kontrol adalah sebesar 81,14 dengan selisih perbedaan rata-rata sebesar 7,97. Sehingga secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Media pembelajaran dalam bentuk ular tangga dinilai sebagai media pembelajaran yang menyenangkan karena terdapat unsur permainan di dalamnya. Penelitian oleh Afandi (2015) menunjukkan bahwa media pembelajaran dalam bentuk ular tangga mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik yang menggunakan. Di

media yang peneliti kembangkan, peserta didik merasa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih di situasi pandemi Covid-19 yang banyak menimbulkan kecemasan sehingga peserta didik merasa enggan belajar. Mereka mulai tertarik dan terbangun motivasinya untuk kembali belajar meskipun situasi masih terus mengalami ketidakpastian, yaitu ditandai dengan adanya motivasi pembelajaran melalui ular tangga ini.

Siswa antusias dalam menggunakan media yang dikembangkan karena media juga dibuat dengan desain yang menarik. Desain yang menarik memang dinilai mampu membangkitkan antusiasme peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran, khususnya yang terdapat pada media pembelajaran dalam bentuk ular tangga soal (Karimah & Wahyuningsih, 2014). Kegiatan belajar yang dilakukan secara daring pun akhirnya dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik juga mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan terdapat unsur kerja sama dengan peserta didik lainnya (Nugrahani, 2007).

Bentuk soal yang digunakan yaitu ranah kognitif dan ranah psikomotorik juga membuat peserta didik memahami materi yang disampaikan dengan baik karena pemahaman mereka terukur secara simultan. Ini merupakan modal yang baik dalam mempersiapkan peserta didik SMK dalam menyiapkan dirinya agar memiliki kompetensi sehingga mampu bersaing di dunia kerja nantinya (Sari & Rahmah, 2019), terlebih di situasi pandemi Covid-19 yang mana persaingan kerja semakin berat.

KESIMPULAN

Hasil pengembangan dalam penelitian ini berupa Media Pengembangan Ular Tangga pada mata pelajaran Otomatisasi Tata Kelola Sarana dan Prasarana dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) untuk peserta kelas XI OTKP SMK Negeri 2 Kediri. Berdasarkan hasil validasi atau uji kelayakan oleh ahli media, ahli materi, dan subjek uji coba kelompok kecil didapati bahwa media pembelajaran ular tangga soal dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) yang telah dikembangkan telah teruji tingkat kevalidannya sehingga dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar daring di situasi pandemi Covid-19. Setelah dilakukan penelitian menggunakan media pembelajaran ular tangga soal dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*), terdapat perbedaan antara kelas eksperimen (menggunakan media) dan kelas kontrol (yang tidak menggunakan media). Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan pada kelas kontrol dan eksperimen. Selanjutnya, media yang telah dikembangkan dapat dibuat dalam versi digital agar proses pemantauan oleh guru di situasi pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dapat dilakukan secara otomatis, langsung dan *real time*.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, R. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.22219/jinop.v1i1.2450>

- Anderson, R. M., Heesterbeek, H., Klinkenberg, D., & Hollingsworth, T. D. (2020). How will country-based mitigation measures influence the course of the COVID-19 epidemic? *The Lancet*, 395(10228), 931–934. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30567-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30567-5)
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bavel, J. J. V., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., Crockett, M. J., Crum, A. J., Douglas, K. M., Druckman, J. N., Drury, J., Dube, O., Ellemers, N., Finkel, E. J., Fowler, J. H., Gelfand, M., Han, S., Haslam, S. A., Jetten, J., ... Willer, R. (2020). Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nature Human Behaviour*, 4(5), 460–471. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z>
- Cheng, C.-H., & Su, C.-H. (2012). A Game-based learning system for improving student's learning effectiveness in system analysis course. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 669–675. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.122>
- Churiyah, M., Sholikhah, S., Filianti, F., & Sakdiyyah, D. A. (2020). Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(6), 491. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1833>
- Depdiknas. (2003). *Media Pembelajaran*. Depdiknas.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fajriah, U. N., & Churiyah, M. (2016). Utilizing Instructional Media for Teaching Infrastructure Administration. *Journal of Education and Practice*, 12.
- Karimah, R. F., & Wahyuningsih, D. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Fisika Untuk Siswa SMP/MTS Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 2, 5.
- Kromydas, T. (2017). Rethinking higher education and its relationship with social inequalities: Past knowledge, present state and future potential. *Palgrave Communications*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.1057/s41599-017-0001-8>
- Legare, C. H. (2017). Cumulative cultural learning: Development and diversity. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(30), 7877–7883. <https://doi.org/10.1073/pnas.1620743114>
- Nugrahani, R. (2007). Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1), Article 1. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/524>
- Prozesky, D. R. (2000). Teaching and Learning. *Community Eye Health*, 13(34), 30–31.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Sari, I. D. P., & Rahmah, T. H. (2019). Virtual Discussion for EFL Students Establishing Three Domains: Cognitive, Affective, and Psychomotor. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(3). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i3.1586>
- Sugiyono, P., Dr. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. CV. Alfabeta.
- Wang, G., Zhang, Y., Zhao, J., Zhang, J., & Jiang, F. (2020). Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak. *The Lancet*, 395(10228), 945–947. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30547-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30547-X)

Yoshikawa, H., Wuermli, A. J., Britto, P. R., Dreyer, B., Leckman, J. F., Lye, S. J., Ponguta, L. A., Richter, L. M., & Stein, A. (2020). Effects of the Global Coronavirus Disease-2019 Pandemic on Early Childhood Development: Short- and Long-Term Risks and Mitigating Program and Policy Actions. *The Journal of Pediatrics*, 223, 188–193. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.05.020>

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN: ANALISIS REGRESI DATA PANEL

Rizka Hadya¹, Joni Fernandes²

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi, UNES Padang

²Manajemen, STIE KBP Padang

e-mail: ¹rizkahadya@gmail.com, ²jonifernandes@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebijakan struktur modal perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017. Variabel yang di gunakan yaitu tingkat hutang atau *leverage* dari perusahaan. Terdapat 96 perusahaan dijadikan sampel yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil olah data statistic ditemukan bahwa profitabilitas memberikan dampak negatif signifikan terhadap struktur modal, dimana nilai dari signifikansi lebih kecil dari 0.05 yaitu 0,0003. Hasil yang serupa juga diperoleh untuk umur perusahaan, dimana umur perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal perusahaan dengan hasil perolehan signifikansi alpha kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,0001. Sehingga secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap struktur modal yaitu faktor profitabilitas dan faktor umur perusahaan dimana kedua variable ini memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap kebijakan struktur modal.

Kata kunci: *Leverage, Profitabilitas, Struktur modal, dan Umur Perusahaan*

PENDAHULUAN

Suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan terkait pendanaan yaitu struktur modal, bagaimana aktivitas operasi perusahaan itu dijalankan sehingga berdampak pada labanya, pendanaan perusahaan dihasilkan berdasarkan modalnya baik modal dari dalam perusahaan atau dengan menggunakan modal yang bersumber dari asing atau investor luar. Apabila perusahaan menggunakan sumber modal asing, maka bertambah tanggung jawab beban biaya yang dimiliki perusahaan yang biasa disebut juga dengan beban tetap perusahaan, sehingga muncul *leverage*, karena perusahaan harus membayar atau menanggung biaya tetap dengan dana yang ada pada perusahaan. Pudjiastuti & Husnan (2011) mengartikan *leverage* yaitu rasio atau alat ukur guna mengetahui seberapa besar hutang dimanfaatkan sebagai sumber perolehan dana bagi perusahaan. Jika perusahaan memakai hutang relatif besar akan menyebabkan beban tetap (berupa beban bunga) bagi perusahaan, beban tersebut nantinya akan memberikan dampak pada resiko yang ditanggung perusahaan. Karena, tingkat utang yang besar akan meningkatkan resiko yang besar pula. Sehingga dari risiko yang tinggi tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan tuntutan yang tinggi juga dari investor terhadap tingkat keuntungan (Yusra & Fernandes, 2017).

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal dari luar dan modal dari dalam perusahaan. Modal eksternal diartikan pada hal ini yaitu hutang (*leverage*), baik utang jangka panjang ataupun utang jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan dapat juga dengan pernyataan kepemilikan modal perusahaan. Struktur modal bisa mencapai nilai optimal bila komposisi utang dan modal bisa menaikkan nilai perusahaan. Dalam hal ini, Manajer keuangan harus mampu untuk memperoleh dana baik yang berasal dari dalam perusahaan bahkan luar perusahaan artinya dalam memutuskan suatu kebijakan keputusan pendanaan tersebut manajer harus

mampu meminimalkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Agar dapat menaikkan nilai perusahaan, maka perusahaan harus bisa menentukan dan memilih tingkat utang yang akan digunakan (Yeo, 2016).

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penggunaan struktur modal bisa di optimalkan. Pencarian buat mengetahui optimalnya suatu modal, bisa dengan cara menggunakan teori-teori misalnya *trade off* dan *agency theory*. Teori *trade off* menyatakan bahwa pilihan struktur modal dipengaruhi oleh *trade off* antara manfaat yang didapatkan dengan biaya utang (Yeo, 2016). Adapun maksud dari *trade off theory* adalah setiap perusahaan dapat meningkatkan manfaat dan meminimalisir tingkat biaya. Teori ini berasumsi bahwa bisa mengoptimalkan *leverage* berdasarkan ketidaksempurnaan pasar misalnya pajak, biaya kesulitan keuangan (Yeo, 2016).

Leverage disini dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio (DER)*. DER adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menggunakan modal dimiliki perusahaan. Rasio ini bisa mempengaruhi kebijakan sumber modal perusahaan yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Pudjiastuti & Husnan, 2011).

Pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal ini maka manajer keuangan perlu mempertimbangkan hal ini agar dapat memenuhi komposisi utang dan modal yang optimal. Struktur modal (*capital structure*), dapat diukur menggunakan *leverage*. Penelitian yang dihasilkan oleh Ramlall (2009) mengenai teori *Pecking Order* yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *non-debt tax shield* dengan *financial leverage* serta memberikan pengaruh positif terhadap *long-term leverage*. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *leverage* seperti : *growth, size, tangibility of assets, profitability, liquidity, non debt tax shield, age, dan investment*. Hal yang serupa dengan hasil penelitian Bhaduri (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *non-debt tax shield* yang tinggi membuat *leverage* perusahaan kecil. Beberapa factor yang diidentifikasi mempengaruhi *capital structure* di antaranya *assets structure, non debt tax shield, size, financial distress, growth, profitability, age, signaling, dan uniqueness*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Teker et al. (2009) yang mengungkapkan bahwa ada dampak positif antara *size* dengan *capital structure*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *capital structure* adalah *tangibility of assets, profitability, growth opportunities* dan *non debt tax shield*. Sedangkan menurut Indrawati & Suhendro (2006) pada penelitiannya menjelaskan bahwa perusahaan dengan *profitability* yang tinggi memiliki *leverage* yang rendah, hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah: *size, growth, profitability* dan *ownership*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bhaduri (2002) yang menyatakan bahwa *profitability* dan *liquidity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *capital structure (leverage)*.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi keputusan seorang manajer dalam memilih sumber dana atau modal perusahaan. Keputusan pendanaan yang diambil oleh manajer mesti dilakukan dengan cermat, bila manajer mengambil keputusan dengan tidak cermat akan mengakibatkan timbulnya biaya tetap pada bentuk biaya modal yang tinggi sehingga mengakibatkan rendahnya profitabilitas perusahaan. Berdasarkan Penjelasan diatas tampak bahwa keputusan struktur modal adalah keputusan yang sangat krusial untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Secara umum, faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap keputusan struktur modal yaitu: stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, *controlling*, perilaku manajemen, perilaku memberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan serta fleksibilitas keuangan. Banyak penelitian terdahulu yang menemukan hasil yang bervariasi. Adanya keanekaragaman penelitian terdahulu sehingga penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas dan umur perusahaan terhadap struktur modal.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Profitabilitas merupakan salah satu factor yang memberi dampak pada *leverage*. Profitabilitas mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Tingginya tingkat *return* dari hasil aktivitas perusahaan sehingga adanya kemungkinan bagi perusahaan dapat mendanai sebagian besar kewajibannya menggunakan dana yang diperoleh dari dalam perusahaan (Insiroh, 2014). Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi mempunyai kecenderungan untuk menggunakan utang yang kecil, karena sebagian besar aktivitas operasional menggunakan dana dari dalam (Pudjiastuti & Husnan, 2011). Hardanti & Gunawan (2010) menegaskan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh negatif signifikan pada struktur modal. Konsisten dengan penelitian Kanita (2014) hasilnya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Yeo (2016), Cahyani & Handayani (2017), hasil temuannya bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang negatif signifikan pada struktur modal. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang punya tingkat keuntungan besar dapat mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar. Tingginya tingkat keuntungan yang diperoleh maka akan ada kemungkinan perusahaan untuk memperoleh sebagian besar pendanaan yang diperoleh dari internal yaitu dari laba ditahan sebelum perusahaan menggunakan hutang. Hal ini sesuai dengan teori *pecking order* dimana perusahaan memanfaatkan sumber pendanaan internal dari pada pendanaan eksternal. Berdasarkan analisis diatas, maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Struktur Modal

Umur perusahaan adalah faktor lain yang dapat memberikan pengaruh *leverage*. Dalam penelitian Purnianti & Putra (2016) menjelaskan bahwa umur perusahaan merupakan umur sejak berdirinya sampai perusahaan tersebut mampu menjalankan kegiatan operasinya. Perusahaan yang lama berdiri dan mempunyai reputasi akan mampu mengatasi isu kelayakan kredit ketika memutuskan untuk memakai sumber pendanaan dari eksternal (Indra & Nuzula, 2016). Menurut Purnianti & Putra, (2016),

Wardana & Mertha (2015) menjelaskan bahwa pembiayaan yang bersumber dari hutang cenderung tidak digunakan oleh perusahaan yang umurnya lebih tua. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua mempunyai pengalaman melakukan kegiatan bisnis dan mampu mengatur *cash flow* dengan sangat baik. Dalam temuannya, Pada penelitian Wardana & Mertha (2015), Purnianti & Putra (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Ramlall (2009) menjelaskan semakin besar *investment* perusahaan sehingga semakin besar pula kebutuhan akan utang. Perusahaan yang umurnya lebih tua akan menggunakan hutang yang lebih kecil, karena perusahaan besar yang umurnya relatif tua mampu untuk mengatur *cash flow* lebih baik dari pada perusahaan yang lebih

muda. Sedangkan Bhaduri (2002) menyebutkan bahwa *age* adalah salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap *capital structure*, perusahaan kecil yang berumur relatif muda cenderung akan menggunakan *debt* yang lebih kecil juga dibandingkan mamakai ekuitas sebagai sumber dana modal. Berdasarkan analisis diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 : Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal

METODE PENELITIAN

Data dan Sampel

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan objek dari penelitian ini. Jenis data adalah data kuantitatif, data didapatkan dari ringkasan laporan keuangan, dan laporan keuangan selama periode operasional, neraca, dan catatan atas laporan keuangan periode Desember 2013 sampai Desember 2017 yang dapat di akses pada laman www.idx.co.id atau web.idx.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2013 sampai 2017 dengan jumlah 539 perusahaan, data dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria dalam penentuan sampel yaitu: Perusahaan terdaftar di BEI secara berturut-turut, laporan keuangannya lengkap, selama periode observasi (2013-2017), perusahaan memiliki data keuangan sesuai dengan variabel yang akan diuji, tidak memiliki data ekstrem dari variabel yang digunakan. Dari kriteria-kriteria tersebut dapat diperoleh sampel pada tabel berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel dengan teknik Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di BEI selama periode observasi (2013-2017).	397
2	Perusahaan tidak memiliki laporan keuangan lengkap selama periode penelitian	(84)
3	Perusahaan tidak memiliki data sesuai dengan variabel yang akan diuji	(145)
4	Perusahaan memiliki data <i>ekstrim</i> dan bernilai negatif	(72)
Jumlah Sampel Akhir		96
Jumlah Observasi		480

Sumber: Data diolah, 2018

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas sebagai variabel bebas X1 (*independent variables*), umur perusahaan sebagai variabel bebas X2 (*independent variables*) dan *leverage* adalah variabel terikatnya Y (*dependent variables*).

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Measurement
<i>Leverage</i> (Y)	DER adalah perbandingan jumlah hutang dengan jumlah ekuitas.	$DER = \frac{TotalDebt}{TotalEquity}$
Profitabilitas (X1)	ROA adalah perbandingan dari laba setelah pajak dan jumlah aset.	$ROA = \frac{Laba\ Setela\ Pajak}{Total\ Asset}$

Umur Perusahaan (X2) AGE adalah Logaritma dari tahun observasi dikurangi tahun berdiri. $AGE = \text{Log} (\text{Tahun Observasi} - \text{tahun berdiri})$

Sumber: Data diolah

Teknik Analisis Data

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu diduga profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Hipotesis tersebut dijawab dengan uji t (*t-test*). Model analisis yang digunakan yaitu *panel regression model* dimana data yang digunakan itu merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Penggunaan data panel ini dianggap lebih baik dan bisa mengatasi masalah yang muncul akibat pengabaian variabel-variabel bebas yang relevan. Penggunaan regresi data panel ini agar dapat menghindari kesalahan yang berasal dari masalah interkorelasi pada model regresi (Hadya & Yusra, 2017). Terdapat 96 perusahaan yang dijadikan sampel selama periode 2013 -2017. Adapun model persamaan regresi panel yang digunakan pada penelitian sebagai berikut:

$$LEV = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 AGE + \varepsilon$$

- Ket: LEV = tingkat utang;
 α = konstanta;
 β = koefisien regresi;
 PROF = profit ;
 AGE = umur perusahaan dan
 ε = error term.

Pada analisis regresi panel terdapat beberapa model yang bisa digunakan yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model* (Hadya & Yusra, 2017). Untuk menentukan model mana yang memberikan hasil paling baik bisa digunakan beberapa tahap. Tahap pertama: *Chow test*, hasil pengujian ini bisa memilih model terbaik antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Tahap kedua yaitu: Uji Hausman, pengujian ini dilakukan untuk memilih model terbaik dari model *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Lev (LEV)	0.04	7.40	1.06	1.04
Prof (ROA)	0.04	74.84	7.57	7.65
Umur (AGE)	0.60	2.05	1.50	0.23

Sumber: Data diolah, N=48

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa *leverage* mempunyai nilai paling tinggi sebesar 0.04, nilai *maximum* sebesar 7.40 dan nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 1.06, artinya perusahaan sampel memiliki utang yang lebih tinggi dari ekuitas. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.04. Nilai profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai *minimum* sebesar 0.04, dan nilai *maximum* sebesar 74.84. Nilai rata-rata sebesar 7.57 menunjukkan bahwa perusahaan sampel menghasilkan keuntungan dengan menggunakan assetnya. Nilai standar deviasi sebesar 7.65, dapat diartikan bahwa profitabilitas memiliki data sebaran yang besar dikarenakan standar deviasi lebih besar dari pada rata-rata (*mean*).

Age adalah indikator yang digunakan untuk mengukur variabel umur perusahaan. Nilai *minimum* Age sebesar 0.60 dan nilai *maximum* sebesar 2.05. Secara rata-rata age bernilai 1.50. Perusahaan yang telah berumur lebih tua, cenderung tidak menggunakan pembiayaan yang berasal dari eksternal, karena perusahaan mempunyai pengalaman dalam kegiatan berbisnis sehingga mampu mengelola *cash flow* perusahaan dengan baik dibandingkan perusahaan yang lebih muda. Standar deviasi age sebesar 0.23. Artinya, variabel umur perusahaan memiliki penyebaran data yang kecil, karena nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi.

Pemilihan Regresi Data Panel

Pemilihan regresi data panel telah mempertimbangkan ketiga mode regresi, yaitu CEM, FEM, dan REM. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$\text{LogLEV} = \alpha + \beta_1 \log \text{PROF} + \beta_2 \log \text{AGE} + \varepsilon$$

Adapun hasil estimasi model regresi panel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Estimasi CEM, FEM, dan REM

Variabel	<i>Common Effect</i>		<i>Fixed Effect</i>		<i>Random Effect</i>	
	t-statistik	Prob	t-statistik	prob	t-statistik	Prob
ROA	-5.269717	0.0000	-3.678435	0.0003	-3.858563	0.0001
AGE	0.049361	0.9607	-3.848110	0.0001	-2.544768	0.0112

Tabel 4 memperlihatkan bahwa model regresi mempunyai nilai signifikansi yang berbeda. Setelah dilakukan uji lanjut menggunakan hausman test, maka diperoleh hasil berikut:

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.	
		d.f.	Prob.
Cross-section random	10.708180	2	0.0047

Tabel tersaji memperlihatkan bahwa nilai *prob* lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang cocok digunakan dalam regresi data panel adalah *fixed effect model*.

Uji Normalitas

Dari hasil estimasi yang dilakukan pada ketiga model maka *fixed effect model* ditetapkan sebagai model regresi terbaik. Setelah dilakukan uji normalitas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probability
0.481131	0.786183

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.481131 dengan nilai *probability* lebih besar dari 0.05. Dengan demikian disimpulkan bahwa model terdistribusi normal

Hasil Uji Hipotesis

Uji t statistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel penjelas terhadap variabel terikat. Secara spesifik, pengujian ini digunakan untuk membuktikan pengaruh profitabilitas dan umur perusahaan terhadap *leverage*. Pengujian statistik menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.511661	0.706022	3.557482	0.0004
ROA	-0.088092	0.023948	-3.678435	0.0003
AGE	-1.790514	0.465293	-3.848110	0.0001

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa secara absolute nilai T_{hitung} ROA lebih besar dari T_{tabel} ($-3.68 > 1.96$) atau nilai *probability* lebih kecil dari pada *alpha* ($0.0003 < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel profitabilitas terhadap *leverage* berarti hipotesis pertama diterima. Sementara itu, variable AGE juga menunjukkan hasil yang signifikan. Dimana nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} ($-3.85 > 1.96$) atau nilai *probability* lebih kecil dari *alpha* ($0.0001 < 0,05$). Dengan demikian, juga terdapat pengaruh signifikan antara umur perusahaan terhadap *leverage*. Sehingga dapat disimpulkan juga bahwa hipotesis kedua diterima.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Leverage* Perusahaan

Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *leverage*. Relevan dengan teori *pecking order* yang memiliki implikasi bahwa tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan semakin besarnya laba ditahan, sehingga penggunaan utang oleh perusahaan dapat ditekan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardanti dan Gunawan (2010), Kanita (2014), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primantara dan Dewi (2016), Dwiwinarno (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal dengan arah yang negatif.

Teori *pecking order* menjadi relevan atas hasil ini, disebabkan karena perusahaan cenderung memanfaatkan dana secara internal dibandingkan eksternal. Hal ini merefleksikan bahwa adanya harapan kinerja financial yang baik dimasa depan, Kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin pada saat kinerja keuangan semakin tinggi. Dalam hal ini, kinerja keuangan yang tercermin dari laba perusahaan dapat dimasukkan kembali ke dalam perusahaan sehingga menambah modal sendiri untuk kegiatan operasional.

Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu (Yeo, 2016) dan (Cahyani & Handayani, 2017). Mereka berpendapat bahwa tingginya profitabilitas akan menurunkan penggunaan hutang. Untuk menghasilkan tingkat profit yang tinggi maka perusahaan dapat mengurangi penggunaan hutang. Konsisten juga dengan penelitian Nguyen dan Ramachandran (2006) yang menemukan bahwa profitabilitas mempengaruhi *leverage* secara signifikan. Bhaduri (2002) dan Al-Najjar dan Taylor (2008) juga menegaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih cenderung menggunakan

laba ditahan sebagai sumber pendanaan. Hal ini mengungkapkan bahwa adanya pengaruh profitabilitas terhadap leverage.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Leverage* Perusahaan

Umur Perusahaan (*age*) memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap *leverage*. Hubungan negatif ini konsisten dengan teori *pecking order* yang menyatakan perusahaan yang berumur lebih tua cenderung tidak memilih pendanaan eksternal. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan bisnis sehingga lebih bisa mengelola *cash flow* perusahaan dengan baik.

Relavan dengan penelitian (Wardana & Mertha, 2015) dan (Purnianti & Putra, 2016) yang menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara umur perusahaan dan leverage. Semakin lama periode operasional suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang lebih dan tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik juga, sehingga semakin kecil potensi perusahaan untuk menggunakan hutang.

Menurut Odit et.al (2011:117) usia perusahaan dipandang sebagai standar ukuran reputasi dalam model struktur modal. Dari perspektif siklus hidup ekonomi perusahaan yang berumur tua lebih produktif dalam aktivitas operasionalnya. Eksistensi perusahaan semakin tinggi dan lebih baik, sehingga ketergantungan pada hutang relatif kecil.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas, dan umur perusahaan merupakan faktor-faktor yang menentukan struktur modal perusahaan. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu :

- 1) Profitabilitas dengan menggunakan proksi *return on assets* memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap *leverage* perusahaan terdaftar di BEI periode 2013-2017. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi menggunakan utang yang cenderung lebih kecil. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu: Profitabilitas terbukti memberikan pengaruh terhadap struktur modal karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengurangi ketergantungan modal dari pihak luar (utang), karena dengan tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan yang bersumber dari dalam perusahaan.
- 2) Umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *leverage* perusahaan terdaftar di BEI periode 2013-2017. Perusahaan dengan umur lebih tua akan cenderung tidak bergantung pada penggunaan dana dari luar, karena perusahaan telah mempunyai banyak pengalaman dalam kegiatan usaha sehingga dianggap mampu mengelola *cash flow* dengan baik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan pada penelitian ini, adapun saran-saran yang dapat diberikan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Penelitian ini hanya sampai tahun 2017. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan data laporan keuangan dengan periode yang lebih panjang agar jumlah sampel bertambah banyak, (2) Bagi pihak perusahaan, umur perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan penurunan utang atau akan mengurangi tingkat utang. Maka dari itu disarankan bagi investor untuk memilih

perusahaan yang lebih tua dengan tingkat rasio utang yang rendah atau porsi utang perusahaan tersebut harus lebih kecil terhadap ekuitas, (3) Sebaiknya, pihak manajemen sebelum menetapkan kebijakan struktur modalnya agar terlebih dahulu memerhatikan variabel profitabilitas dan umur perusahaan. Hal ini dikarenakan kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap struktur modal. Dengan adanya kebijakan penentuan struktur modal yang tepat, maka risiko yang ditimbulkan relatif kecil dan akan memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya agar menambahkan beberapa variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini agar menemukan hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Najjar, B. dan Taylor, P. 2008. The Relationship Between Capital Structure and Ownership Structure. *Managerial Finance*, Vol. 34, No. 12, hlm. 919-933.
- Bhaduri, S.N. 2002. Determinants of Corporate Borrowing: Some Evidence from the Indian Corporate Structure. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 2, hlm. 200-215.
- Cahyani, N. I., & Handayani, N. (2017). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Size , Kepemilikan Institusional , Dan Tangibility Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(2), 614–630.
- Dwiwinarno, T. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal (Studi Kasus pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 1(1): 54-66.
- Hadya, R., & Yusra, I. (2017). Analisis Efektivitas Pengendalian Biaya Perputaran Modal Kerja, Dan Rentabilitas Ekonomi Menggunakan Regresi Data Panel. *Jurnal Pundi*, 01(12), 1648–1653. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1673-4254.2017.12.15>
- Hall, Graham. Patrick Hutchinson. and Nicos Michaelas. 2000. Industry Effect on the Determinants of Unquoted SME's Capital Structure. *International Journal of the Economic of Business*. Vol: 7, No: 3.
- Hardanti, S. dan B. Gunawan. 2010. Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Investasi* 11(2): 148-165.
- Indra, A., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh Firm Size , Growth Opportunity , Profitability , Business risk , Effective Tax Rate , Asset Tangibility , Firm Age Dan Liquidity Terhadap Struktur Modal Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 31(1), 108–117.
- Indrawati, T. dan Suhendro. 2006. Determinasi Capital Structure Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2004. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 3, No. 1, hlm. 77-105.
- Insiroh, L. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2.
- Kanita, G. G. 2014. Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman. *Trikonomika* 13(2): 127-135.
- Nguyen, Tran Dinh Khoi. and Neelakantan Ramachandran. 2006. Capital Structure in Small and Medium-sized Enterprises : The Case of Vietnam. *ASEAN Economics Bulletin*. Vol: 23, No: 2
- Nur Cahyo Nugroho. 2014. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Struktur Modal Usaha Mikro

- Kecil Dan Menengah Kerajinan Kuningan Di Kabupaten Pati. *Management Analysis Journal* 3 (2) (2014)
- Primantara, A. A. N. A. D. Y. dan M. R. Dewi. 2016. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, dan Pajak Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen* 5(5): 2696-2726.
- Pudjiastuti, E., & Husnan, S. (2011). Dasar - dasar Manajemen Keuangan (6th ed., p. 456). Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Purnianti, A., & Putra, I. wayan. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Perusahaan Non Keuangan. *E- Jurnal Akuntansi*, 14, 91–117.
- Ramlall, Indranarain. 2009. Determinants of Capital Structure Among Non-Quoted Mauritian Firms Under Specificity of Leverage: Looking for a Modified Pecking Order Theory. *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol. 31, hlm. 83-92.
- Teker, D., O. Tasseven dan A. Tukel. 2009. Determinants of Capital Structure for Turkish Firms: a Panel Data Analysis. *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol. 29, hlm. 180-187.
- Wardana, D., & Mertha, S. (2015). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis Dan Usia Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Industri Pariwisata DI Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *E- Jurnal Manajemen*, 4(6), 1701–1721.
- Yeo, H. (2016). Solvency and Liquidity in Shipping Companies. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 32(4), 235–241. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2016.12.007>.
- Yovin, D. dan S. Suryantini. 2012. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Foods and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EJurnal Manajemen* 1(2): 176-190.
- Yusra, I., & Fernandes, J. (2017). Likuiditas, Financial Leverage dan Predktabilitas Beta: Pendekatan Fowler and Rorke Sebagai Metode Koreksi Beta. *Jurnal Benefita*, 2(1), 81–91.
- Yusra, I., Hadya, R., Begawati, N., & Istiqomah, L. (2019). Panel data model estimation: the effect of managerial ownership, capital structure, and company size on corporate value Panel data model estimation : the effect of managerial ownership, capital structure, and company size on corporate value. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012285>
- Yusra, I., Hadya, R., & Fatmasari, R. (2019). The Effect of Retained Earnings on Dividend Policy from the Perspective of Life Cycle. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 203(Iclick 2018), 216–220.

PENGARUH PELATIHAN PASAR MODAL TERHADAP MINAT INVESTASI PADA MAHASISWA STIE PRABUMULIH

Zakaria Harahap¹, Ajabar²

¹Program Studi Manajemen, STIE Prabumulih
e-mail: zakariahahahap888@gmail.com

²Program Studi Manajemen, STIE Prabumulih
Ajabarholan2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan pasar modal terhadap minat investasi mahasiswa STIE Prabumulih. Metode analisis dilakukan dengan tabulasi data, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perhitungan tanggapan responden. Untuk menganalisis pengaruh pelatihan pasar modal yang mempengaruhi dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling sebanyak 67 responden yang pernah mengikuti pelatihan pasar modal di STIE Prabumulih. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode untuk menemukan jawaban permasalahan, maka dapat dikemukakan bahwa respon mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prabumulih berminat untuk berinvestasi di Pasar Modal. Selain itu juga melalui pelatihan pasar modal mahasiswa bisa memulai berinvestasi di pasar modal dengan dana Rp.100.000 mahasiswa sudah bisa bertransaksi saham di pasar modal.

Kata Kunci : *Pelatihan Pasar Modal dan Minat Investasi*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan teknologi dimasa ini membagikan sarana untuk investor buat leluasa memilih metode berinvestasi. Data tentang tipe serta metode investasi banyak tersedia paling utama melalui internet. Investasi ialah bagian utama instrumen pembangunan yang diperlukan oleh sesuatu negeri dalam rangka mensejahterakan masyarakatnya. Secara simpel investasi dimaksud bagaikan penanaman modal (Suherman, 2009: 184). Salah satu wujud investasi yang kerap digunakan merupakan investasi di pasar modal. Sejak dibukanya Bursa Efek Indonesia tipe investasi ini merupakan alternatif dan pilihan investasi yang secara luas dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dengan nominal yang terjangkau

Pasar modal ialah alternatif untuk mahasiswa ataupun investor buat berinvestasi untuk priode pendek ataupun periode panjang. Saham yakni salah satu instrumen di pasar modal yang bursa ditransaksikan serta yang sangat terkenal. Saham merupakan pesan berharga bagaikan ciri fakta kepemilikan ataupun penyertaan dari perorangan ataupun lembaga dalam sesuatu industry (Anoraga dan Pakarti, 2006: 58). Saat melaksanakan investasi pada satu instrumen investasi, Investor menekuni seluruh perihal dari berbagai analisa baik analisa teknikal maupun fundamental. Para investor menyadari kalau investasi bisa menguntungkan pada waktu depan.

Mahasiswa ialah orang yang potensial buat melaksanakan investasi. Dengan pendidikan yang didapat sepanjang kuliah. Mahasiswa bisa mempraktikkan teori yang sudah didapatkannya sepanjang mengikuti kuliah dengan riil berbentuk praktek investasi. Salah satu yang jadi obyek target utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menambah jumlah investor baru merupakan dengan menambah jumlah Galeri Investasi yang terdapat

di tiap Universitas dan kampus. Menurut Direktur Pengembangan BEI Nicky Hogan melaporkan, mahasiswa bisa jadi kemampuan besar bagaikan investor pasar modal baru. Perihal ini bisa terwujud dengan terus menjadi meningkat banyaknya Galeri Investasi yang dibentuk (Danang, 2016). Semakin banyak jumlah galeri investasi maka jumlah investor baru dari golongan mahasiswa pula terus menjadi bertambah. Meski belum memiliki pemasukan senantiasa, tetapi atensi dari mahasiswa buat berinvestasi lumayan besar. Dengan peningkatan investor dari mahasiswa menyebabkan bertambahnya pembukaan galeri investasi kita nyaris tiap minggu terdapat penambahan 1 galeri investasi. Umumnya dibarengi dengan aktivitas seminar di mana mahasiswa mendaftar sebagai investor baru (Nicky Hogan, 2016). Perihal ini membuktikan besarnya partisipasi mahasiswa dalam berinvestasi.

Pemberian modul dengan tata cara penyampaian dengan metode tatap wajah masih belum mampu membagikan cerminan secara teknis ataupun secara instan. Oleh sebab itu butuh penilaian dari pihak Bursa Efek Indonesia terhadap program edukasi seperti program Sekolah Pasar Modal (SPM) yang diselenggarakan, supaya kegiatan Sekolah pasar modal dapat berjalan dengan optimal serta bisa tingkatkan pengetahuan serta minat berinvestasi mahasiswa.

Pelatihan pasar diperlukan dimana bermanfaat guna menambah pengetahuan untuk para mahasiswa, dosen, serta warga kampus tentang manfaat berinvestasi pada pasar modal Indonesia, tidak cuma secara universal tetapi pula membagikan tutorial, tips dan strategi secara teknis buat berinvestasi (Merawati serta Putra, 2015).

Minat adalah Atensi rasa lebih menggemari ataupun sesuatu perasaan tertarik terhadap kegiatan ataupun aktivitas, tanpa ada paksaan (Slameto, 2010: 132). Minat bisa didefinisikan bentuk sesuatu kecenderungan dari keinginan yang besar terhadap sesuatu kemauan ataupun tujuan (KBBI).

Menurut Widanaputra (2016) pelatihan pasar modal mempunyai pengaruh terhadap minat berinvestasi. Seorang akan lebih tertarik berinvestasi jika pemahaman tentang pasar modal lebih luas dan minat investasi di pasar modal akan meningkat seiring dengan meningkatnya edukasi dan persepsi. Namun sebaliknya pelatihan pasar modal belum mampu membagikan akibat yang positif serta signifikan terhadap atensi investasi (Merawati dan Putra, 2015). Pemberian modul dengan tata cara pemaparan dengan tatap muka lisan masih belum mampu membagikan cerminan secara teknis ataupun secara instan. Oleh sebab itu penilaian terhadap pelatihan yang dilaksanakan oleh BEI dalam mengadakan kegiatan dengan lebih interaktif serta menarik, fun, sehingga kegiatan pelatihan pasar modal dapat berjalan dengan optimal serta bisa tingkatkan pengetahuan serta minat investasi mahasiswa.

Walapun respon minat investasi mahasiswa lumayan besar seperti pada awal pelatihan sekolah pasar modal, tetapi tidak sedikit dari peserta pelatihan yang turun minatnya niatnya pada saat teori yang diperoleh pada saat kuliah dipraktikan di dunia kerja Terdapat banyak aspek yang pengaruhi munculnya fenomena tersebut terjadi, diantaranya terbatasnya modal yang dapat digunakan buat di investasikan, minimnya waktu buat melaksanakan serta mengawasi transaksi di BEI, dan bimbingan investasi yang belum maksimal. Walaupun demikian, lulusan mahasiswa utamanya yang sudah

memperoleh bimbingan investasi di pasar modal sangat diharapkan agar lebih berpartisipasi dan berkontribusi di pasar modal Indonesia untuk menyukseskan program sosialisasi yang diinisiasi Pemerintah melalui BEI dan OJK guna merangsang peningkatan investor dalam negeri dan mendukung pertumbuhan perekonomian khususnya sektor usaha melalui pasar Modal Indonesia. Namun motivasi buat berinvestasi bagi mahasiswa cenderung menyusut bersamaan dengan padatnya aktifitas dan rutinitas perkuliahan

Hal ini dapat kita lihat dikala dosen membagikan data seminar investasi di akhir perkuliahan kepada mahasiswa, mahasiswa yang turut hadir pada kegiatan itu cuma sebagian orang saja serta walaupun mahasiswa sudah mengetahui teori-teori dan dasar-dasar investasi selama seminar atau pelatihan serta adanya fasilitas sarana penunjang seperti pojok bursa atau galeri investasi namun masih belum dapat mengukur minat serta motivasi mahasiswa agar berinvestasi di pasar modal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, kuantitatif bersifat linier, dimana langkah-langkahnya jelas yaitu mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data dan membuat kesimpulan dan saran.

Teknik sampling pada penelitian yaitu *purposive sampling*, dengan karakteristik berdasarkan mahasiswa STIE Prabumulih yang terdaftar di galeri investasi saham. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa aktif STIE Prabumulih yang terdaftar di galeri investasi yang pernah mengikuti pelatihan minimal 1 kali dan melakukan trading minimal 1 kali

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada riset ini menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden yang sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Identifikasi masalah yang Pertama, dilakukan secara deskriptif yaitu dengan menganalisis minat investasi. Analisis pelatihan pasar modal ini dilaksanakan dengan menggunakan alat pengumpulan data dengan wawancara dan menggunakan kuesioner. Setelah itu dilakukan Uji Validitas dan uji Reliabilitas dengan mengambil sampel Tri out sejumlah 67 Orang mahasiswa, dengan signifikansi 5 %. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *Cronbach's alpha* dari masing-masing instrument dalam suatu variabel. Instrumen yang dipakai dikatakan andal (*reliable*) jika memiliki nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,6. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif yang diperoleh dari STIE Prabumulih seperti gambaran umum, hasil kuesioner, hasil wawancara dan data-data lain yang menunjang penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa yang ikut pelatihan pasar modal STIE Prabumulih yang melakukan transaksi Sedangkan populasi terjangkaunya adalah populasi yang telah homogen yaitu responden mahasiswa STIE yang mengikuti pelatihan pasar modal.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode jenis *Accidental Sampling Method* yaitu teknik pengambilan sampel secara sembarang

(kapanpun dan dimanapun menemukan) asal memenuhi syarat sebagai sampel dari populasi tertentu (Sugiyono, 2014:96). Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di STIE Prabumulih Sumatera Selatan. Penentuan sampel dari populasi 200 orang yang mengikuti pelatihan pasar modal. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode Slovin (Umar, 2013). Dengan jumlah populasi peserta pelatihan sebanyak 200 orang mahasiswa dan dosen batas eror toleransi sebesar 10%, maka hasil perhitungan menggunakan rumus slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 66,67 atau 67 orang. variabel bebas (X) dalam penelitian yaitu minat investasi. Variabel Terikat Variabel dalam penelitian ini adalah pelatihan pasar modal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Pengujian data yang digunakan meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas, penulis menggunakan program SPSS . Variabel yang diuji merupakan variabel Independen adalah pelatihan pasar modal sedangkan minat investasi saham merupakan variabel dependen

2. Hasil Uji Validitas

Bersumber pada hasil uji validitas maka variabel pelatihan pasar modal serta minat investasi pertanyaan 1 hingga 10 seluruhnya valid sebab nilai *corrected item total correlationnya* lebih dari r tabel ialah 0,224 yang berarti kalau seluruh pernyataan kuesioner yang disebarakan valid.

3. Uji Reliabilitas

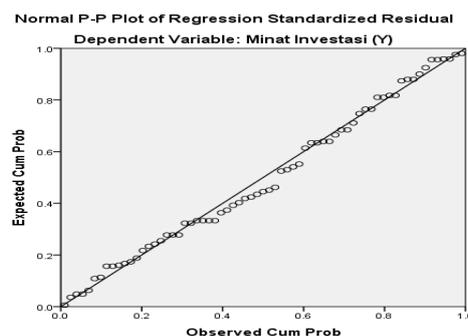
Uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai cronbach's alpha yang dihasilkan lebih tinggi dari 0,60 berarti variabel dapat dikatakan reliabel.

4 Metode Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

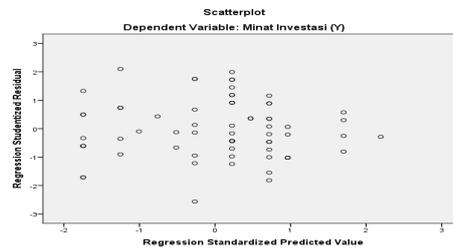
a) Uji Normalitas

Hasil pengujian tersebut pada gambar grafik di bawah ini menunjukkan bahwa titik-titik berada tidak jauh dari garis diagonal. Hal ini berarti bahwa model regresi tersebut sudah terdistribusi secara normal.



Gambar 1. Uji Normalitas Metode Grafik P-P PLOT

b) Pengujian Heteroskedastisitas



Gambar 2 . Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

c) Uji Korelasi

Hasil perhitungan korelasi pearson dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Keeratan hubungan antara pelatihan pasar modal (X) dengan minat investasi (Y) adalah sebesar 0,781 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki derajat hubungan yang kuat.

Koefisien korelasi antara variabel pelatihan pasar modal dengan minat investasi yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,781. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat diantara pelatihan pasar modal dan minat investasi. Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka 0,781) menunjukkan semakin tinggi pelatihan, maka semakin tinggi pula tingkat Keterampilan. Demikian pula sebaliknya, makin rendah pelatihan pasar modal maka akan semakin rendah pula minat investasi.

Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas) menghasilkan angka 0,008., karena probabilitas di bawah 0,05 maka korelasi antara pelatihan pasar modal dengan minat investasi sangat nyata.

5. Deskriptif Statistik

Analisis verikatif dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dan analisis verikatif ini dilakukan beberapa pengujian statistik sebagai berikut:

a. Analisa Regresi

Analisis regresi linier digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh pelatihan terhadap Keterampilan Kerja, maka dapat digunakan analisis regresi dengan menggunakan bantuan program SPSS yang hasilnya dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	74.212	13.217		4.275	.000
Pelatihan Pasar Modal (X)	.515	.453	.442	2.780	.078

a. Dependent Variable: Minat Investasi(Y)

Untuk melihat berapa besar pengaruh pelatihan terhadap keterampilan kerja pegawai, maka persamaan regresinya yaitu:

$$Y = 74,212 + 0,515 X$$

Dalam kaitannya dengan uraian tersebut di atas, maka dapat disajikan interpretasi sebagai berikut::

Nilai koefisien regresi $b_0 = 74,212$ dengan tanda positif yang merupakan nilai konstanta dimana diartikan bahwa jika variabel-variabel independen yaitu pelatihan pasar modal diasumsikan dengan nilai konstan, maka variabel dependen yaitu minat investasi akan naik sebesar 74,212%.

Nilai koefisien regresi X (b_1) sebesar 0,515 artinya untuk setiap kenaikan 1 skor variabel pelatihan pasar modal (X) akan menaikkan skor minat investasi(Y) sebesar 0,515.

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan tiga uji yaitu uji t (secara parsial), Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) dengan prosedur pengujiannya sebagai berikut:

a. Uji t (Secara Parsial)

Dari hasil koefisien regresi maka diperoleh koefisien regresi sebesar 0,515, selain itu memiliki nilai t_{hitung} pelatihan sebesar 2,780 dan t_{tabel} 2,007, serta memiliki nilai probabilitas $0,003 < 0,05$. Karena nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} serta memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai standar, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi di STIE Prabumulih.

7. Koefisien Determinasi

Berdasarkan pengolahan data primer pada hasil uji koefisien determinasi, nilai dari koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel-variabel Y. Koefisien korelasi sebesar 0,704 menandakan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan searah antara pelatihan pasar modal dengan minat investasi di STIE Kota Prabumulih. Koefisien determinasi sebesar 0,870 atau 87,0% variasi dari pelatihan pasar modal yaitu variabel pelatihan pasar modal dapat menjelaskan variabel minat

investasisedang sisanya 13% lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

8. Pembahasan

Berdasarkan pengujian uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,780 dengan signifikansi 0,003. Keputusan uji H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena nilai t_{hitung} 2,780 > t_{tabel} 2,000 dan nilai signifikansi 0,003 < 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan pasar modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi pada STIE Prabumulih, sehingga H_1 diterima.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tandio dan Widanaputra (2016) menemukan bahwa pelatihan pasar modal memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi. Semakin seseorang memahami investasi maka minat berinvestasi akan meningkat pada pasar modal dan edukasi dipercaya akan dapat menambah pemahaman mengenai investasi. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari (Merawati dan Putra, 2015) yang menemukan bahwa pelatihan pada pasar modal belum sanggup memberikan dampak positif yang signifikan terhadap minat investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji maka dapat diketahui bahwa: 1) Pelatihan pasar modal berpengaruh terhadap minat investasi, seseorang yang telah mengikuti berbagai pelatihan pasar modal akan cenderung melakukan investasi, 2) Minat investasi dipengaruhi oleh kebijakan modal minimal investasi. Pada era modern, investasi tidak memerlukan biaya yang tinggi, cukup dengan modal minimal yang telah ditetapkan. dirasa cukup murah sehingga berminat untuk berinvestasi.

SARAN

Penelitian ini hanya menggunakan sedikit variabel terikat sehingga untuk penelitian selanjut diharapkan dapat menambah variabel-variabel terutama yang berkaitan dengan kemajuan teknologi dan informasi.

Bagi seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prabumulih agar kiranya dapat mendukung Pasar Modal Indonesia terkhusus di wilayah Prabumulih. Dengan adanya pelatihan pasar modal mahasiswa akan lebih mudah mengenal Pasar Modal serta memilih untuk berinvestasi demi kemajuan Pasar Modal dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Anoraga, P., dan Pakarti, P. (2006). *Pegantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ferdinand. (2005). *Metode Penelitian Manajemen. Pedoman penelitian untuk Skripsi, Tesis, dan Desertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
Suherman, A. (2009). *Penelitian Pendidikan*. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia
Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Cet III)*: Bandung: Alfabeta)
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, Cet-11*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Merawati, L.K., & Putra, I.P.M.J.S. (2015). Dampak Pelatihan Pasar Modal Terhadap Pengetahuan Investasi dan Minat Berinvestasi Mahasiswa. Seminar Nasional oleh Lembaga Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) UNMAS Denpasar, 282-290
- Merawati, L.K., & Putra, I.P.M.J.S. 2015. *Kemampuan Pelatihan Pasar Modal Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Penghasilan Pada Minat Berinvestasi Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10. (2), 105-118
- Tandio, T. & Widanaputra, A. A. G. P. (2016). *Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi Risiko, Gender, Dan Kemajuan Teknologi Pada Minat Investasi Mahasiswa*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16.(3), 2316-2341

PENERAPAN *PROJECT-BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

Salsabil Jilan¹, Madziatul Churiyah²

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Salsabiljilan232@gmail.com, madziatul.Churiyah.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Diterapkannya model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan peserta didik yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL), serta untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian eksperimen semu yang mana hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan hasil belajar ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik yang diterapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL). Peningkatan hasil belajar dapat dilihat secara signifikan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL), sedangkan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) memiliki rata-rata nilai hasil belajar lebih rendah daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Project-Based Learning* (PBL), Berpikir Kreatif, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus melatih peserta didik untuk mampu memiliki kemampuan individu yang kreatif dan inovatif serta berjiwa sosial yang tinggi sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja (Hammershoj, 2019).

Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran menuntut peserta didik untuk berperan aktif untuk memecahkan suatu permasalahan, mengambil keputusan, meneliti dan mempresentasikan (Guo et al., 2020). Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa (Choi et al., 2019). Model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) menerapkan bimbingan berturut-turut dan menciptakan atau melaksanakan sebuah strategi yang nantinya membuat model pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar (Wu & Wu, 2020). Pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) memiliki tujuan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang nantinya diterapkan dan disesuaikan pada kehidupan nyata (Kłeczek et al., 2020)

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi proses belajar mengajar yang mana proses belajar mengajar tersebut diakhiri dengan evaluasi belajar (Erikson & Erikson, 2019). Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai laporan peserta didik mengenai rentang skor yang diperoleh melalui item soal atau kuisisioner (Kłeczek et al., 2020), selain itu hasil belajar juga merupakan sebuah keterlibatan dari peserta didik dan nantinya akan menunjukkan keefektifan sebuah proses belajar mengajar (Caspersen & Smeby, 2018).

Kreativitas sebagai salah satu kemampuan penting dalam pengembangan pemikiran seseorang, seorang peserta didik dikatakan kreatif jika mampu memecahkan masalah dengan ide atau gagasannya sendiri sehingga menghasilkan ide atau gagasan baru (Fleury et al., 2020). Kreatifitas berperan sangat penting dalam dunia pendidikan terutama guna

menstimulus kemampuan peserta didik dalam pemecahan sebuah permasalahan yang tentunya memerlukan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang tinggi (Hidayat et al., 2018). Adanya kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik maka akan membentuk suatu pemikiran yang nantinya dapat mengatur proses pembentukan pola pikir sehingga menjadi lebih fleksibel dan dapat mudah beradaptasi jika dihadapkan dengan berbagai permasalahan (Borodina et al., 2019).

Penelitian ini meneliti pada kompetensi dasar menerapkan komunikasi di tempat kerja yang mana materi tersebut membutuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik untuk membuat komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan pada model pembelajaran tersebut peserta didik dituntut untuk menghasilkan sebuah *output* berupa produk yang nantinya dapat dipresentasikan dengan sesama peserta didik serta nantinya dapat dipublikasikan. Adanya sebuah proyek yang dihasilkan peserta didik, maka dituntut untuk mampu berpikir kreatif dalam penyelesaian sebuah proyek yang nantinya akan dihubungkan dengan kehidupan nyata oleh masing-masing peserta didik. Guna kelancaran berjalannya model pembelajaran tersebut maka dilengkapi dengan sintaks-sintaks pembelajaran yang nantinya dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL), sintaks tersebut diantaranya, 1) penentuan proyek; 2) perencanaan langkah-langkah penyelesaian proyek; 3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; 4) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru; 5) penyusunan laporan dan presentasi serta publikasi proyek; 6) evaluasi proyek dan hasil proyek (Hosnan, 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah eksperimen semu atau sering disebut *quasy experimental design* sehingga dapat meneliti hubungan sebab akibat, menghadirkan variable terikat serta memungkinkan kontrol pada kedua kelompok. Rancangan yang digunakan adalah *posttest only control group design* yang terbagi menjadi dua kelas sebagai kelompok yang berbeda yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data yang diambil berasal dari jumlah populasi yang antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua langkah yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, sedangkan untuk teknik analisis data juga dibagi menjadi dua tahapan yaitu teknik analisis keterlaksanaan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) dan teknik analisis data kemampuan berpikir kreatif dan hasil.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Data Kemampuan Berpikir Kreatif

Peserta Didik	Model Pembelajaran					
	Tanpa <i>Project Based Learning</i> (PjBL)		<i>Project - Based Learning</i> (PBL)			
		f	%	f	%	
Tinggi	86.111	18	75%	91.842	19	79.1%

Rendah	56	6	25%	66.6	5	20.8%
Rata-rata	78.583	24		86.791	24	

Sumber: diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai rata-rata sebesar 86.791 yang mana lebih besar dari kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) dengan nilai rata-rata 78.583.

Data hasil belajar diperoleh saat *posttest* yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data hasil belajar terdiri dari 6 soal *essay* yang mencakup kompetensi yang dibahas.

Tabel 2. Data Hasil Belajar

Peserta Didik	Model Pembelajaran					
	Tanpa pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL)			Project Based Learning (PjBL)		
		F	%		F	%
Tinggi	84.5	12	50%	84.94	17	29.16%
Rendah	66.5	12	50%	72.57	7	80.95%
Rata-rata	72.48			78.08		

Sumber: diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa hasil belajar kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) mendapatkan nilai rata-rata 78.08 yang mana lebih besar dari kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) yang mendapat nilai rata-rata 72.48.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan anova dua arah (*Two Way Anova*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ yang akan dibagi dua menjadi $\alpha = 0,025$. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Test of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar

Source	Type III Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3111.011 ^a	3	1037.004	47.896	.000
Intercept	258397.489	1	258397.489	11934.524	.000
Kelas	115.147	1	115.147	5.318	.026
Berpikir	2503.945	1	2503.945	115.649	.000
Kelas * Berpikir	86.059	1	86.059	3.975	.052
Error	952.655	44	21.651		

Total	299224.000	48
Corrected Total	4063.667	47

R Squared = ,766 (Adjusted R Square = ,750)

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis analisis melalui ANOVA dua jalur, diketahui bahwa diperoleh data sebagai berikut. 1) Nilai sig. untuk model sebesar $0.026 \leq 0.05$, artinya H_{01} ditolak. Hal ini berarti H_{a1} diterima. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL), kelas yang menggunakan model *Project-Based Learning* (PBL) mendapatkan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model *Project-Based Learning* (PBL); 2) Nilai sig untuk berpikir kreatif sebesar $0.000 \leq 0.05$, artinya H_{02} ditolak. Hal tersebut berarti H_{a2} diterima. Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan berpikir kreatif rendah, dimana kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) memiliki nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih besar jika dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL); 3) Nilai sig. untuk kelas*berpikir kreatif sebesar $0.052 \geq 0.05$, artinya H_{03} ditolak. Berarti H_{a3} diterima dan terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut untuk siswa-siswi yang diterapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model *Project-Based Learning* (PBL). Hal tersebut disebabkan karena model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) selalu menghubungkan materi pelajaran dengan praktik disertai dengan peningkatan pemahaman mengenai materi pembelajaran, selain itu hal tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan kerja tim pada peserta didik (Fini et al., 2018). Efektivitas peserta didik dengan pembelajaran berbasis proyek menunjukkan perbedaan dengan peserta didik yang tidak mendapat perlakuan model pembelajar berbasis proyek, perbedaan yang signifikan dilihat dari hasil belajar yang meningkat setelah diberikan model pembelajaran berbasis proyek (Nurisalfah et al., 2018).

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari nilai *posttest* yang diperoleh saat penelitian berakhir, ketika proses penelitian pun peserta didik di kelas eksperimen mendapatkan penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) yang didalamnya terdapat *syntax* atau langkah-langkah pembelajaran, seperti penentuan proyek dan langkah-langkah dalam menyelesaikan proyek sehingga peserta didik dapat lebih memahami maksud dari materi yang telah disampaikan dan dapat mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari.. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) mendapatkan nilai hasil belajar yang lebih besar daripada kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL). Hal tersebut dikarenakan pada kedua model tersebut memiliki langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran yang berbeda serta pengalaman yang diterima oleh peserta didik juga berbeda.

Perbedaan hasil belajar antara kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan berpikir kreatif rendah juga dapat terlihat secara signifikan yang ditunjukkan dengan skor perolehan rata-rata hasil belajar peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih besar daripada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah. Pembelajaran berbasis proyek dapat mempengaruhi motivasi dan cara berpikir peserta didik, dimana pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengimplementasikan pembelajaran kedalam sebuah proyek sehingga dapat membantu peserta didik untuk lebih baik dalam memahami suatu materi (Blumenfeld et al., 1991). Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, kelas eksperimen atau yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) mendapatkan nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol atau kelas tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL). Kemampuan berpikir kreatif tinggi yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM dan kemampuan berpikir kreatif rendah yaitu peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah atau kurang KKM yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Pengaruh antara model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar juga sangat memiliki pengaruh yang erat, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa adanya pengaruh antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar peserta didik. Keberhasilan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) dalam mempengaruhi hasil belajar melalui kemampuan berpikir kreatif tidak lepas dari langkah-langkah model *Project-Based Learning* (PBL) itu sendiri. Dimana langkah-langkah model *Project-Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini adalah 1) penentuan proyek; 2) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek; 3) penyusunan jadwal pelaksanaan proyek; 4) penyelesaian proyek dengan monitoring guru; 5) penyusunan laporan dan publikasi hasil proyek; 6) evaluasi hasil proyek. (Hosnan, 2014). Terdapat peningkatan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil tugas akhir dari proses pembelajaran (Ummah et al., 2019).

Berdasarkan pendapat tersebut maka peningkatan kreatifitas peserta didik bisa didukung dengan adanya kelebihan dari pembelajaran berbasis proyek itu sendiri seperti peserta didik dilatih untuk menentukan dan merancang langkah-langkah penyelesaian proyek, sampai dengan tahap publikasi dan evaluasi hasil proyek yang mana kegiatan tersebut dapat memacu kreatifitas peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) peneliti juga menjumpai bahwa antusiasme peserta didik sangat meningkat karena peserta didik saat ini merupakan generasi yang millennial sehingga ketika diberikan tugas proyek yang memanfaatkan sebuah media elektronik dan menghasilkan sebuah video, maka dalam hal tersebut peserta didik bisa menjadi lebih kreatif dalam pengerjaan sebuah proyek, hal tersebut dikarenakan peserta didik merasa hasil kerja proyeknya dapat ditunjukkan kepada publik dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari yang memacu mereka untuk menjadi lebih kreatif yang nantinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat disampaikan pada penelitian ini: 1) terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project Based-Learning* (PBL). Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL) mendapatkan nilai rata-rata hasil belajar yang lebih besar dari kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL). Hal tersebut dikarenakan pada model pembelajaran memiliki langkah-langkah penerapannya tersendiri; 2) Terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi dan kemampuan berpikir kreatif rendah. 3) Terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar peserta didik.

Adapun beberapa saran yang perlu diperhatikan terkait dengan penelitian ini diantaranya 1) Guru seharusnya mengalokasikan waktu yang cukup saat menerapkan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL), alokasi waktu dapat berkisar selama 90 menit; 2) Guru perlu membangun tingkat kepercayaan diri peserta didik dengan melatih peserta didik untuk diterapkan berbagai macam model pembelajaran salah satunya seperti model pembelajaran *Project-Based Learning* (PBL); 3) Penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas akan tetapi dapat juga dilakukan diluar kelas, sehingga memerlukan fasilitas yang mendukung. Misalnya, menyediakan LCD di masing-masing kelas, jaringan internet yang memadai, serta buku referensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Borodina, T., Sibgatullina, A., & Gizatullina, A. (2019). Developing Creative Thinking in Future Teachers as a Topical Issue of Higher Education. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 226–245.
- Caspersen, J., & Smeby, J.-C. (2018). The Relationship among Learning Outcome Measures Used in Higher Education. *Quality in Higher Education*, 24(2), 117–135. <https://doi.org/10.1080/13538322.2018.1484411>
- Choi, J., Lee, J.-H., & Kim, B. (2019). How does learner-centered education affect teacher self-efficacy? The case of project-based learning in Korea. *Teaching and Teacher Education*, 85, 45–57. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.005>
- Erikson, M. G., & Erikson, M. (2019). Learning Outcomes and Critical Thinking—Good Intentions in Conflict. *Studies in Higher Education*, 44(12), 2293–2303. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1486813>
- Fini, E. H., Awadallah, F., Parast, M. M., & Abu-Lebdeh, T. (2018). The impact of project-based learning on improving student learning outcomes of sustainability concepts in transportation engineering courses. *European Journal of Engineering Education*, 43(3), 473–488. <https://doi.org/10.1080/03043797.2017.1393045>
- Fleury, S., Agnès, A., Vanukuru, R., Goumillout, E., Delcombel, N., & Richir, S. (2020). Studying the effects of visual movement on creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100661. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100661>

- Guo, P., Saab, N., Post, L. S., & Admiraal, W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measures. *International Journal of Educational Research*, 102, 101586. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>
- Hammershoj, L. G. (2019). The Affective Base of Judgement in Creativity and Innovation and Its Implications for Education. *Journal of Philosophy of Education*, 53(2), 293–308. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12357>
- Hidayat, T., Susilaningih, E., & Kurniawan, C. (2018). The effectiveness of enrichment test instruments design to measure students' creative thinking skills and problem-solving. *Thinking Skills and Creativity*, 29, 161–169. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.011>
- Kłeczek, R., Hajdas, M., & Wrona, S. (2020). Wicked problems and project-based learning: Value-in-use approach. *The International Journal of Management Education*, 18(1), 100324. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100324>
- Nurisalfah, R., Fadiawati, N., & Jalmo, T. (2018). Enhancement of students' creative thinking skills on mixture separation topic using project based student worksheet. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013, 012085. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012085>
- Ummah, S. K., In'am, A., & Azmi, R. D. (2019). Creating Manipulatives: Improving Students' Creativity through Project-Based Learning. *Journal on Mathematics Education*, 10(1), 93–102.
- Wu, T.-T., & Wu, Y.-T. (2020). Applying project-based learning and SCAMPER teaching strategies in engineering education to explore the influence of creativity on cognition, personal motivation, and personality traits. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 100631. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100631>

GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ABAD 21 BERBASIS E-LEARNING

Arina Zaida Ilma¹, Kevin Adhelacahya²

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
e-mail: arinazaidailma@student.uns.ac.id; kevinadhela77@student.uns.ac.id

ABSTRACT

In the 21st-century learning era, learning programs that utilize technology are distance learning programs with innovation. One of them in distance learning is by using e-learning. E-learning is a digital-based learning model. The purpose of this paper is to describe e-learning-based distance learning design using Google Classroom to overcome problems that arise during distance learning. The data collection method is used by studying literature from sources such as journals, books, print, or online media. This paper uses qualitative methods by designing a case study with the triangulation of sources. The subjects in this thesis are students of the Physics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University (UNS). The student population sample is 35 people. Respondents who filled out the questionnaire consisted of 13 students of class 2017, 10 students of class 2018, and 12 students of class 2019 from the Physics Education Study Program of the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) UNS. In this paper, it was found that the majority of students prefer structured lectures. This is because it makes it easier to review the material provided by the lecturer, do assignments, lecture activities such as discussions and face to face using video conferencing. In addition, using the Google Classroom platform, students find it easier to carry out online lectures according to conventional lecture methods. Google Classroom provides various features for the lecture process. The use of e-learning in 21st-century learning systems to access public education can be accessed easily without compromising space and time, facilitating 21st-century learning competencies, such as our creativity, communicative, collaborative, and critical thinking. Thus, Google Classroom can be used as a learning medium as a learning solution in the Age of Society 5.0.

Keywords: *E-learning, Google Classroom, 21st Century Learning*

PENDAHULUAN

Sejak merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus *Coronavirus Disease* (Covid-19) di penjuru dunia salah satunya di Indonesia, menyebabkan berbagai sektor kehidupan menjadi terdampak, termasuk di dalamnya yaitu sektor pendidikan pada jenjang perguruan tinggi. Beberapa dampak yang dirasakan mahasiswa di perguruan tinggi diantaranya perkuliahan harus dilaksanakan dalam jaringan (daring) sehingga memerlukan paket data yang cukup untuk mengikuti perkuliahan secara daring. Selain itu, kendala yang dirasakan mahasiswa yaitu perlunya adaptasi dalam menggunakan media pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan mata kuliah yang diambil.

Adapun permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret (UNS) khususnya pada angkatan 2017, 2018, dan 2019 tahun akademik 2019/2020 yang ikut merasakan dampak adanya sistem pendidikan daring di masa pandemi Covid-19 diantaranya terkendala sinyal ketika perkuliahan daring, borosnya penggunaan kuota, serta rasa bosan yang terkadang dirasakan oleh mahasiswa. Dampak kesehatan pun dirasakan oleh mahasiswa seperti sakit mata, pusing, mual, leher tegang dan gangguan kesehatan lainnya melalui perkuliahan daring yang dilaksanakan secara terus menerus. Beberapa dampak tersebut dirasa cukup menyulitkan mahasiswa ketika PJJ di masa pandemi Covid-19 sejak bulan Maret 2020. Selain itu, dalam perkuliahan

daring juga sangat berbeda dengan perkuliahan tatap muka. Hal tersebut membuat mahasiswa harus beradaptasi lagi dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran Covid-19 di perguruan tinggi, pihak Kemendikbud memberikan instruksi kepada perguruan tinggi untuk menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan menyarankan mahasiswa untuk kuliah dari rumah masing-masing. Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Perkuliahan konvensional yang mengumpulkan banyak mahasiswa dalam satu ruangan perlu ditinjau ulang pelaksanaannya. Perkuliahan harus dilaksanakan dengan skenario yang dapat meminimalisir kontak fisik antara mahasiswa dengan mahasiswa lain, ataupun antara mahasiswa dengan dosen.

Berdasarkan data Kemendikbud (2011) pada tahun 2010 angka partisipasi kasar pada pendidikan tinggi di Indonesia mencapai prosentase 21,6%. Prosentase tersebut masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 30%. Oleh karena itu, diselenggarakannya PJJ bertujuan untuk meningkatkan perluasan dan pemerataan akses pendidikan serta meningkatkan mutu dan relevan dalam pendidikan. PJJ merupakan sistem perkuliahan dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. PJJ mengharuskan dosen dan mahasiswa tidak bertatap muka secara langsung dengan kata lain dosen atau mahasiswa berada di tempat yang berbeda (Prawiyogi et al., 2020).

Berikut kendala yang dirasakan mahasiswa Pendidikan Fisika UNS selama PJJ diantaranya (1) kendala internal berasal dari keterbatasan mengeksplorasi fitur-fitur yang ada seperti belum paham fitur integrasi *video conference* untuk perkuliahan secara tatap muka, dan tidak dapat memasukkan persamaan, fungsi maupun simbol-simbol fisika, dan (2) kendala eksternal seperti terkendala sinyal, keterbatasan kuota atau paket data, dan kurang interaktif antara mahasiswa dengan dosen. Kendala-kendala tersebut juga harus ditanggulangi agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Google telah menyediakan *platform* yang digunakan sebagai alat bantu PJJ yang dikenal dengan aplikasi Google Classroom. Google Classroom membantu dosen untuk membuat dan mengatur tugas kelas dengan cepat dan mudah, memberikan umpan balik kepada mahasiswa langsung secara efisien, dan berkomunikasi bersama mahasiswa tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Google Classroom dianggap sebagai *platform* terbaik yang mampu meningkatkan kinerja dosen. Google Classroom menyediakan fasilitas yang sangat bermanfaat yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa. Melalui Google Classroom, dosen dapat mengatur kelas dengan mudah, memanfaatkan waktu dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan mahasiswa (Latif, 2016).

Google Classroom memiliki beberapa keunggulan diantaranya mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta memudahkan dosen untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat belajar, menyimak, membaca, mengirim tugas tanpa terikat dengan ruang dan waktu. Penggunaan Google Classroom ini dapat mempermudah dosen dalam mengelola perkuliahan dan

menyampaikan informasi secara tepat dan akurat kepada mahasiswa (Hakim, 2016). Fitur-fitur yang ditawarkan dari Google Classroom menyediakan ruang kelas tanpa adanya kertas, akses ke produk Google lainnya seperti Gmail, Google Drive, Google Form, serta kolaborasi antara dosen dan mahasiswa diluar kelas, mudah untuk diatur, menghemat biaya, dan bagi dosen dapat melacak kemajuan mahasiswa dengan lebih baik. Hal tersebut menjadi pertimbangan bahwa Google Classroom menjadi salah satu media yang tepat digunakan dalam perkuliahan daring.

Berdasarkan analisis kebutuhan dari 35 responden, diperoleh hasil bahwa semua mahasiswa yang mengisi angket menyatakan bahwa pernah menggunakan Google Classroom sebagai media pembelajaran daring. Berbagai tanggapan sudah disampaikan oleh 35 responden pengguna Google Classroom untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berdasarkan data tersebut, sebanyak 33 orang mahasiswa dengan persentase 94,3% mengatakan mudah dalam mengakses Google Classroom sedangkan 2 orang mahasiswa dengan prosentase 5,7% mengatakan kesulitan dalam mengakses *e-learning* dikarenakan terkendala dengan sinyal atau jaringan internet.

Urgensi dari penelitian ini yaitu perlunya media pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan dari pembelajaran. Pembelajaran abad 21 menuntut pembelajaran yang memanfaatkan teknologi melalui pembelajaran elektronik (*e-learning*). Saat ini telah banyak macam-macam *e-learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti Google Classroom. Tujuan dari penelitian ini yaitu memanfaatkan Google Classroom yang terintegrasi dengan berbagai fitur sebagai media pembelajaran abad 21 berbasis *e-learning* sehingga tujuan pendidikan dapat tetap tercapai. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di masa pandemi Covid-19 melalui pembelajaran dalam jaringan. Selain itu, Google Classroom mampu menggantikan ruang kelas nyata menjadi ruang kelas maya terkait dengan sistem pembelajaran tatap muka secara virtual, penugasan, penilaian, pengayaan dan kegiatan pembelajaran lainnya secara daring.

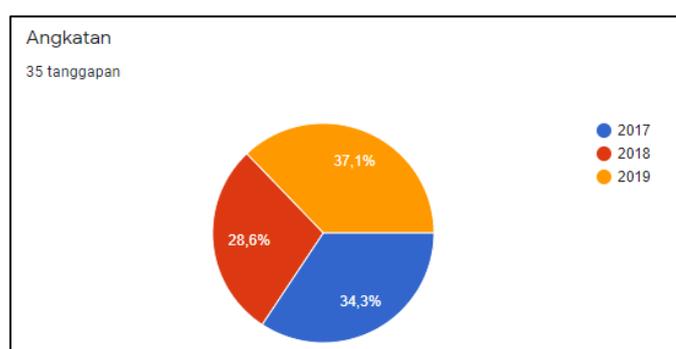
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan. Alessi and Trollip (2001) menjelaskan bahwa model penelitian pengembangan memiliki tiga fase yaitu perencanaan (*planning*), desain (*design*), dan pengembangan (*development*). Fase perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan rancangan sistem perkuliahan daring menggunakan LMS Google Classroom. Fase desain yaitu tahap untuk mendesain sistem perkuliahan baik pemberian materi, penugasan, penilaian dan metode yang digunakan. Fase pengembangan yaitu mengembangkan fitur-fitur yang sudah disediakan dengan desain perkuliahan yang telah direncanakan. Ketika fase tersebut digunakan untuk melakukan pengembangan Google Classroom sebagai media pembelajaran berbasis *e-learning*.

Penelitian ini dilakukan di lingkup Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS pada tahun akademik 2019/2020 di mana pada tahun 2020 mulai bulan Maret, sistem perkuliahan hampir semuanya dilakukan secara daring dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS) karena adanya pandemi Covid-19. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS). Sampel populasi mahasiswa berjumlah 35 orang. Responden yang mengisi angket terdiri dari 13 mahasiswa angkatan 2017, 10 mahasiswa angkatan 2018 dan 12 mahasiswa angkatan 2019 dari Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Sampel dianggap mewakili dari populasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika dari tiga angkatan yang melakukan perkuliahan secara daring di masa pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data menggunakan angket analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan diambil dari angket atau kuesioner. Angket analisis kebutuhan digunakan untuk validasi mendapatkan data pendahuluan terhadap penggunaan Google Classroom sebagai media perkuliahan daring berbasis *e-learning*.



Gambar 1. Sebaran Responden Angket Analisis Kebutuhan

Data pada penelitian ini diperoleh dari penelitian kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari masukan, saran dari responden selaku mahasiswa selama perkuliahan berlangsung menggunakan Google Classroom. Data dari subjek uji coba yang dihimpun kemudian digunakan untuk memperbaiki sistem *e-learning* yang didesain dan dikembangkan. Menurut Moleong (2008), agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan pengecekan apakah data tersebut valid atau tidak menggunakan teknik keabsahan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi salah satu bagian yang penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Keabsahan data dapat dihasilkan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sugiyono (2013) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data-data dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber data disebut dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik triangulasi yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama untuk memperoleh intisari dari penelitian. Teknik triangulasi data ini dilakukan dengan menyimpulkan tanggapan responden terkait penggunaan Google Classroom untuk perkuliahan daring. Selanjutnya dari hasil analisis kebutuhan dan triangulasi sumber tersebut akan dikaji lebih mendalam untuk mengetahui pengembangan Google Classroom dalam perkuliahan daring berbasis *e-learning*.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Membuat instrumen angket untuk analisis kebutuhan
- b. Menyebarkan angket kepada subjek penelitian
- c. Melakukan analisis kebutuhan penggunaan Google Classroom
- d. Melakukan pengumpulan data secara triangulasi sumber
- e. Melakukan analisis triangulasi sumber data
- f. Mengkaji data secara mendalam terkait penggunaan Google Classroom

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS di awal tahun 2020 diharuskan menggunakan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) karena adanya pandemi Covid-19. Perkuliahan daring melalui PJJ ini seharusnya tidak jauh berbeda dengan kelas konvensional. Perkuliahan daring seharusnya mampu mengetahui interaksi pembelajaran yang tidak mengenal ruang dan waktu. Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan virtual dengan dosen melalui *tool* komunikasi sinkronous (*chat, video conference, audio conference, desktop sharing, whiteboard*) sehingga perkuliahan menjadi menarik dan mahasiswa pun aktif dalam pembelajaran.

Perkuliahan di kelas maya lebih bersifat konstruktivistik yang menuntut perkuliahan secara aktif dan berpusat pada mahasiswa untuk mendorong keterampilan mahasiswa. Perkuliahan ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menghadapi era revolusi industri dan abad 21. Melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mahasiswa merasa nyaman dan aktif membangun pengetahuan mereka. Dosen mampu memanfaatkan berbagai fitur yang ditemukan di Google Classroom seperti penugasan, penilaian, sistem pembelajaran yang digunakan dan lain sebagainya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi media pembelajaran abad-21 terhadap pelaksanaan perkuliahan secara daring melalui *e-learning* dengan berbantuan Google Classroom untuk mengatasi permasalahan yang muncul ketika PJJ diberlakukan di masa pandemi Covid-19.

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 35 responden mahasiswa Pendidikan Fisika UNS terkait permasalahan yang muncul ketika PJJ di masa pandemi Covid-19, salah satunya yaitu tidak terkumpulnya materi pembelajaran secara terstruktur sehingga menyulitkan mahasiswa untuk melakukan kegiatan perkuliahan. Kendala sinyal tidak stabil dan *server down* juga menjadi permasalahan yang dihadapi mahasiswa ketika banyak yang mengakses sumber belajar daring yang disarankan dosen. Selain itu, mahasiswa harus melakukan adaptasi baru dengan melakukan perkuliahan secara daring yang sebelumnya dilakukan secara konvensional di kelas.

Google Classroom menjadi salah satu media pembelajaran yang digunakan mahasiswa Pendidikan Fisika UNS untuk melaksanakan perkuliahan secara daring. Semua responden mahasiswa Pendidikan Fisika UNS mengaku pernah menggunakan Google Classroom sebagai media pembelajaran daring. Sebanyak 94,3% responden mengatakan mudah dalam mengakses Google Classroom sedangkan sisanya sebanyak 5,7% mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami ketika menggunakan Google Classroom seperti jaringan

internet yang tidak stabil dan perlunya menyegarkan laman secara berkala agar bisa memperbarui informasi di laman Google Classroom.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa lebih menyukai perkuliahan secara terstruktur. Hal tersebut dikarenakan untuk memudahkan dalam mempelajari kembali materi yang telah diberikan dosen, mengerjakan tugas, kegiatan perkuliahan seperti diskusi, tatap muka menggunakan *video conference* dan lain sebagainya. Selain itu, dengan menggunakan *platform* Google Classroom mahasiswa merasa terfasilitasi dalam melakukan perkuliahan daring yang sesuai dengan metode perkuliahan konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian ini, sebagian besar responden mahasiswa Pendidikan Fisika UNS berpendapat bahwa perkuliahan daring menggunakan *platform* Google Classroom banyak diminati. Hal tersebut dikarenakan Google Classroom menyediakan berbagai fitur dan mahasiswa dapat mengakses Google Classroom secara gratis. Dengan adanya fitur dan akses gratis tersebut, mahasiswa tidak kesulitan dalam melaksanakan perkuliahan daring. Selain itu, dengan menggunakan *platform* Google Classroom mahasiswa merasa sudah sesuai dalam melaksanakan perkuliahan secara daring dengan metode perkuliahan yang digunakan. Setelah memahami proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, maka *Learning Management System* (LMS) dengan Google Classroom dapat diterapkan sebagai media pembelajaran abad 21. Tujuan penggunaan Google Classroom pada dasarnya untuk menyederhanakan proses berbagi file antara dosen dengan mahasiswa. Google Classroom dibuat dengan menggabungkan berbagai fitur Google seperti Google Drive, Google Docs, Google Sheets, Google Slides, Gmail dan Google Calendar.

Platform Google Classroom memiliki berbagai fitur yang dapat digunakan dalam proses perkuliahan. Fitur-fitur tersebut seperti forum, tugas kelas, anggota, dan nilai. Menurut Keeler (2015) menjelaskan beberapa fitur dalam Google Classroom antara lain : 1) *The Stream*; (2) *Students*; (3) *About*; (4) *Create an Assignment*; (5) *Upcoming Assignments*; (6) *Show Deleted Comments*; (7) *Class Code*; (8) *Change Class Theme*; dan (9) *Menu*. Melalui berbagai fitur tersebut, maka perkuliahan dapat tetap dilaksanakan meskipun secara daring dengan tetap memperhatikan ketercapaian kompetensi pembelajaran abad 21 yang menjadi tuntutan zaman.

Platform Google Classroom memiliki beberapa manfaat (Nurdin, 2016), antara lain (1) dapat disiapkan dengan mudah, (2) menghemat waktu dan penggunaan kertas, (3) pengelolaan yang lebih baik, (4) penyempurnaan komunikasi dan masukan, (5) terjangkau dan aman, dan (6) dapat terintegrasi dengan aplikasi lain. Google Classroom dirancang dengan tujuan dapat mempermudah interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam kelas maya. Kemudahan tersebut dapat dilihat dari penggunaan kuliah daring melalui Google Classroom sesuai dengan jadwal perkuliahan yang ditentukan. Selain itu, dosen juga dapat membuka ruang diskusi bagi para mahasiswa secara daring. Akan tetapi, terdapat syarat mutlak dalam menggunakan Google Classroom, yaitu membutuhkan akses internet.

Google Classroom telah menyediakan berbagai fitur yang dapat mendukung perkuliahan daring. Fitur-fitur ini juga dapat digunakan untuk media pembelajaran abad 21. Fitur dalam Google Classroom sangat menunjang dalam perkuliahan untuk menjadikan suasana perkuliahan kelas maya seperti perkuliahan konvensional. Fitur forum digunakan dosen untuk memberikan informasi terkait pengumuman untuk kelas. Adapun yang terdapat dalam fitur forum yaitu kolom diskusi yang bisa diisi oleh dosen maupun mahasiswa. Dalam kolom diskusi tersebut dosen bisa memberikan pengumuman maupun membagikan materi. Mahasiswa pun juga bisa mendiskusikan materi secara bersama dan juga dapat mengunggah materi yang dirasa perlu ditambahkan saat berdiskusi.

Selain memberikan pengumuman untuk kelas dan berdiskusi, fitur forum juga dapat digunakan dosen untuk mengomentari informasi kelas sekaligus sarana komunikasi bersama antara dosen dan mahasiswa sehingga segala informasi akan tersampaikan dengan jelas. Fitur forum merupakan tempat interaksi antara dosen dan mahasiswa. Ketika dosen memberikan bahan ajar, tugas, maupun pertanyaan maka akan muncul pemberitahuan di forum tersebut (Nurfalah, 2019). Selain itu, Google Classroom juga dilengkapi dengan fitur bahan ajar. Pada fitur ini, dosen dapat membagikan bahan ajar baik berupa Microsoft word, Power Point, video, maupun media lainnya. Fitur forum di samping sebagai sarana untuk menyampaikan materi, fitur ini juga digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran abad 21. Hal tersebut dijelaskan oleh Nurhayati (2016) bahwa skema pembelajaran abad 21 diarahkan dengan mengintegrasikan informasi, komputasi, otomatisasi, dan komunikasi. Melalui fitur forum, dosen dapat memberikan informasi kapan saja dan di mana saja dengan informasi yang tersedia sangat luas melalui media digital. Pembelajaran abad 21, tidak didominasi oleh dosen, tetapi mahasiswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber dan dosen menjadi motivator bagi mahasiswanya.

Fitur tugas kelas digunakan dosen untuk memberikan penugasan kepada mahasiswa. Adapun fitur penugasan yang disediakan meliputi tugas, kuis, pertanyaan, materi dan topik. Penugasan dapat berupa lampiran soal, kuis, atau pertanyaan. Bentuk tugas tersebut dapat dilampirkan maupun terintegrasi dengan Google Form. Selain dapat berbagi dokumen yang berada di Google Drive antara mahasiswa dengan dosen, file dapat tersimpan dalam Google Drive dan kemudian dikirim untuk dinilai oleh dosen. Mahasiswa juga dapat memilih untuk melampirkan file tambahan melalui fitur unggah tugas. Dosen kemudian memberikan penilaian kepada tugas mahasiswa dan dapat memberikan umpan balik pada jawaban yang telah diunggah.

Keunggulan Google Classroom yang dirasakan oleh responden mahasiswa Pendidikan Fisika UNS yaitu terciptanya kelas maya yang dapat menggantikan perkuliahan secara konvensional sehingga mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan daring secara lancar; terstrukturnya proses perkuliahan mulai dari kegiatan belajar mengajar secara daring, penugasan, dan pengayaan materi; dan perkuliahan dapat dilakukan secara asinkron atau komunikasi secara tidak langsung di luar waktu perkuliahan sehingga dapat mengatasi kendala jaringan apabila terjadi masalah tersebut saat perkuliahan daring berlangsung. Perkuliahan daring secara terstruktur sangat diminati oleh mayoritas mahasiswa. Platform Google Classroom memfasilitasi perkuliahan secara terstruktur, sehingga mahasiswa dan dosen dapat melaksanakan perkuliahan dengan lancar.

Pada penerapannya, Google Classroom bermanfaat untuk pengumpulan tugas secara daring. Berdasarkan studi pendahuluan sebanyak 56,6% memberikan tanggapan bahwa Google Classroom sangat membantu dalam penyelesaian tugas secara daring, karena perkuliahan dilakukan dengan perpaduan konvensional dan daring, sehingga model perkuliahan yang tepat digunakan yaitu dengan menggunakan model *blended learning*. Welsh et al., (2003) menyatakan bahwa *blended learning* melengkapi keunggulan *e-learning* termasuk dalam pengurangan biaya, efisiensi waktu, dan kenyamanan tempat bagi mahasiswa memahami apa yang sedang dipelajari dan dapat memberi motivasi ketika pembelajaran tatap muka.

Google Classroom memiliki keunggulan sebagai kelas maya yang dapat berfungsi sebagaimana kelas tatap muka pada umumnya yaitu sebagai media pembelajaran yang dapat terintegrasi dengan *Video Conference* (Vicon) berbasis Google Meet. Google Meet dapat menjadi alternatif tatap muka daring. Secara umum media pembelajaran berbasis Vicon termasuk dalam kategori sangat praktis. Hal tersebut ditinjau dari kemudahan dalam mengakses apabila terhubung dengan jaringan internet, dan dapat memfasilitasi mahasiswa dapat menyerap materi yang disampaikan saat penyampaian materi atau diskusi. Penelitian yang dilakukan oleh Radita (2018) menjelaskan bahwa media komunikasi yang memungkinkan instruktur atau dosen memberikan perkuliahan secara langsung salah satunya melalui *video conference* atau rekaman. Selanjutnya, mahasiswa dapat memutar kembali video atau rekaman tersebut berulang kali sebagai materi pembelajaran jika terdapat materi yang sulit dipahami oleh mahasiswa.

Implementasi pembelajaran abad 21 tidak lepas dengan penilaian abad 21. Penilaian abad 21 ini menuntut dosen untuk dapat mengkreasi perkuliahan yang lebih bertumpu pada aktivitas, kreativitas dan keterampilan mahasiswa. Penilaian pada mahasiswa dilakukan dengan dasar penilaian yang mengarah pada tindakan berbasis kelas. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan, penilaian tidak hanya dapat memberikan penilaian pada mahasiswa saja, namun juga membantu dosen dan mahasiswa untuk melakukan evaluasi (Winayarti, 2018). Pemanfaatan fitur tugas kelas ini menuntut dosen untuk dapat berkreasi untuk melakukan penilaian baik untuk aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik berbantuan teknologi. Dengan diberikan penugasan yang baik oleh dosen maka mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya lebih maksimal.

Google Classroom dirasa cukup efektif oleh mahasiswa sebagai media pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan Google Classroom dapat menggunakan sistem asinkron untuk mengatasi kendala jaringan ataupun mengakses bahan ajar sehingga mahasiswa dapat kapanpun dan dimanapun dapat membuka kembali bahan ajar yang telah diberikan pada laman Google Classroom di luar jam perkuliahan. Dengan demikian, Google Classroom mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul ketika PJJ selama masa pandemi Covid 19 dengan tetap memperhatikan ketercapaian kompetensi pembelajaran abad 21.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa lebih menyukai perkuliahan secara terstruktur pada pembelajaran daring. Hal tersebut dikarenakan untuk

memudahkan dalam mempelajari kembali materi yang telah diberikan dosen, mengerjakan tugas, kegiatan perkuliahan seperti diskusi, tatap muka menggunakan *video conference* dan lain sebagainya. Selain itu, dengan menggunakan *platform* Google Classroom mahasiswa merasa terfasilitasi dalam melakukan perkuliahan daring yang sesuai dengan metode perkuliahan konvensional. Google Classroom menyediakan berbagai fitur untuk proses perkuliahan. Dengan fitur-fitur tersebut, dosen dapat menerapkan pembelajaran abad 21 kepada mahasiswa meliputi empat kompetensi yaitu kreativitas, kolaboratif, komunikatif dan berpikir kritis meskipun dilaksanakan secara daring melalui Google Classroom.

DAFTAR RUJUKAN

- Alessi, S.M., Trollip, S.R., 2001. *Multimedia for Learning, Methods and Development*, 3rd ed. Allyn and Bacon, Massachusetts.
- Hakim, A.B., 2016. Efektifitas Penggunaan E-Learning Moodle, Google Classroom Dan Edmodo. *I-STATEMENT* 2, 6.
- Kemendikbud, 2011. *Panduan Penyelenggaraan Model Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Jakarta.
- Latif, S., 2016. Learning Engagement in Virtual Environment. *IJCA* 148, 7–13. <https://doi.org/10.5120/ijca2016911289>
- Moleong, L.J., 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja, Bandung.
- Nurdin, M., 2016. Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar PGSD UPP Bone FIP UNM. publikasi 6. <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i1.1784>
- Nurfalah, E., 2019. Optimalisasi E-Learning berbasis Virtual Class dengan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran Fisika. *PERJ* 1, 46. <https://doi.org/10.21580/perj.2019.1.1.3977>
- Nurhayati, A.S., 2016. Peran Media Jejaring Sosial dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING VIII)* 11.
- Prawiyogi, A.G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., Firmansyah, M., 2020. Efektivitas Pembelajaran jarak Jauh terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar* 94–101. <https://doi.org/doi-org/10.21009/jpd.011.10>
- Radita, N., 2018. Pengembangan Sistem Pembelajaran dalam Jaringan pada Materi Teori Graph. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology* 3, 33–45.
- Sugiyono, 2013. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Welsh, E.T., Wanberg, C.R., Brown, K.G., Simmering, M.J., 2003. E-learning: emerging uses, empirical results and future directions. *Int J Training & Development* 7, 245–258. <https://doi.org/10.1046/j.1360-3736.2003.00184.x>
- Winayarti, E., 2018. *Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21*. Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS.

ANALISIS KESIAPAN MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) SELAMA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Aprilia Tri Utami¹, Inneke Wara Elmeilia Purbaning², Risma Ayu Habsari³, Yuriz Ananda Santika⁴

Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

e-mail: apriliautami03@student.uns.ac.id¹, innekewara@student.uns.ac.id², rismaayu22@student.uns.ac.id³, yurizsantika5@student.uns.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan mahasiswa pada pembelajaran dalam jaringan (daring) selama pandemi *covid-19* di Indonesia. Pentingnya kegiatan analisis kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran terutama untuk pembelajaran daring diharapkan dapat meminimalisir kendala dan hambatan yang akan timbul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode kuesioner. Data didapatkan melalui pengisian kuesioner yang disebar melalui media sosial *Whatsapp*. Hasil penelitian ini mendapatkan data tentang beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring. Mayoritas mahasiswa berbakat dan terampil dalam menggunakan internet dan berbagai aplikasi sebagai penunjang pembelajaran daring yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja sehingga pembelajaran daring menjadi lebih efektif. Namun, banyak mahasiswa tidak sering berinteraksi dengan dosen dalam pembelajaran daring dan tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan dengan baik.

Kata Kunci: *Efektif, Daring, COVID-19*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease-2019 yang sering disingkat menjadi COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV-2). Virus ini termasuk dalam keluarga besar Coronavirus yang dapat menyerang hewan. COVID-19 sendiri merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Ilmiah, 2020; Hui, et al., 2020). COVID-19 sejak awal terus menyebar secara luas hingga mengakibatkan pandemi global yang masih berlangsung sampai dengan saat ini. COVID-19 memiliki gejala umum antara lain demam 38°, sesak nafas, batuk kering serta dampak terburuk bagi manusia yaitu kematian.

Indonesia menjadi salah satu negara yang juga terdampak dari adanya pandemi COVID-19, menurut data pada situs resmi Kementerian Kesehatan RI (<https://www.kemkes.go.id>) pada 17 Juli 2020 tercatat kasus positif COVID-19 terkonfirmasi sebanyak 83.130, dalam perawatan sebanyak 37.339, kasus sembuh 41.834, dan kasus meninggal sebanyak 3.957. Melihat terus meningkatnya kasus COVID-19 dari hari ke hari membuat banyak pihak yang berupaya ikut aktif berperan dalam mengatasi pandemi ini. Tenaga medis mulai dari dokter umum, dokter spesialis, perawat serta pegawai rumah sakit bekerja keras guna memberi pelayanan, pemahaman serta imbauan kepada masyarakat umum untuk tetap beraktivitas dirumah saja, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan terdekatnya (Irene, et al., 2020).

COVID-19 berdampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya

terhadap aspek pendidikan. Pemberhentian Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi terpaksa dilakukan guna memutus rantai penyebaran COVID-19. Berbagai komponen pendidikan khususnya guru berupaya menciptakan strategi pembelajaran agar KBM tetap dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Sampai saat ini penggunaan pembelajaran jarak jauh dan membuka platform pendidikan yang dapat digunakan sekolah, guru dan peserta didik menjadi pilihan alternatif bagi keberjalanan KBM di Indonesia. Sehubungan dengan masalah tersebut, pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh melalui daring yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Sehubungan dengan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud menyampaikan beberapa hal salah satunya adalah menghimbau agar perguruan tinggi yang ada di Indonesia dapat memantau dan membantu kelancaran mahasiswa dalam melakukan pembelajaran dari rumah.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring mahasiswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video conference*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam *elearning* mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Nakayama M, Yamamoto H, 2007).

Perubahan yang terjadi pada sistem pelaksanaan pendidikan di Indonesia secara tidak langsung memaksa para pelaku pendidikan untuk segera menyesuaikan diri terhadap sistem yang ada. Meskipun dilaksanakan secara daring, namun diharapkan tetap dipastikan adanya interaksi antara pengajar, peserta didik dan juga orang tua peserta didik. Pengajar khususnya dosen dituntut untuk mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan media belajar alternative selama mahasiswa belajar di rumah. Bukan hanya dosen, mahasiswa juga dituntut untuk menyiapkan diri dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, kesiapan belajar terdiri dari dua komponen yaitu psikis dan fisik. Pada tahun 2018 menurut penelitian yang dilakukan oleh Hadiningrum berjudul "Analisis Kesiapan Belajar Mahasiswa dalam Mengikuti Mata Kuliah Pragmatics", Kesiapan belajar mahasiswa merupakan suatu kondisi awal mahasiswa untuk mau mempelajari sesuatu dalam mengikuti perkuliahan dan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Kesiapan tersebut dapat terlihat dari kesanggupan mahasiswa selama menerima materi maupun tugas dari dosen. Kesiapan belajar ini berhubungan erat dengan kondisi psikis atau mental, seperti motivasi belajar

mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Sedangkan untuk kesiapan fisik yaitu kondisi tubuh mahasiswa serta sarana-prasarana yang harus disiapkan untuk menunjang perkuliahan. Menurut penelitian oleh Siti dan Mauldy tahun 2019 yang berjudul “Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Seni Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Online (*E-Learning & Mobile Learning*)” menyatakan bahwa Pengukuran terhadap kesiapan merupakan aktivitas yang perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena kesiapan terkait dengan keberhasilan penerapan e-learning ataupun mobile learning. Kesiapan menyangkut semua *stake holder* yang terkait dengan penerapan pembelajaran berbasis online antara lain dosen, mahasiswa, pihak penyelenggara atau intitusi pendidikan dan pemerintah sebagai penyedia infrastruktur dan regulasi.

Munculnya pandemi COVID-19 yang secara tiba-tiba secara otomatis diikuti oleh sebuah perubahan sistem pendidikan yang secara tiba-tiba pula. Hal tersebut mengakibatkan beberapa kendala dan hambatan yang dialami baik oleh dosen maupun mahasiswa. Beberapa kendala yang dialami mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring seperti terkendala sinyal sehingga mengalami kesulitan dalam mengakses pembelajaran yang menggunakan internet, sarana penunjang pembelajaran daring (laptop dan *handphone*) yang tidak memadai, masih kurangnya kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran daring, serta sulitnya terjalin interaksi antara dosen dan mahasiswa untuk bisa saling berdiskusi secara maksimal. Kendala dan hambatan tersebut muncul disebabkan karena kurang matangnya persiapan dan analisis kesiapan dan kondisi pelaku pendidikan dalam pembuatan peraturan, sistem dan tata cara pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Seharusnya sebelum menerapkan suatu sistem untuk digunakan dalam proses pembelajaran terutama secara daring, diperlukan banyak pertimbangan dan analisis oleh berbagai pelaku pendidikan yang nantinya mereka sendiri yang melaksanakan. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung seluruh pelaku pendidikan merasa nyaman dan sesuai dengan kondisi mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiningrum tahun 2018 yang berjudul “Analisis Kesiapan Belajar Mahasiswa dalam Mengikuti Mata Kuliah Pragmatics” menyatakan bahwa sebuah analisis kesiapan belajar mahasiswa penting untuk dilakukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan analisis tersebut akan tercipta hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa, proses pembelajaran terlaksana bukan hanya mengikuti peraturan yang ada namun juga menyesuaikan kebutuhan dan keinginan dari mahasiswa maupun dosen itu sendiri. Penelitian lainnya dilakukan oleh Purwandani tahun 2017 berjudul “Analisa Tingkat Kesiapan E-Learning (*E-Learning Readiness*)” yang menyatakan bahwa pembuatan media pembelajaran perlu dilakukan pengukuran kesiapan sebelum dan sesudah penerapannya, dari hasil pengukuran tersebut nantinya dapat digunakan untuk meminimalisir kegagalan dan hambatan pada saat implementasi media pembelajaran.

Melihat pentingnya kegiatan analisis kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran terutama untuk pembelajaran daring untuk meminimalisir kendala dan hambatan yang akan timbul pada saat proses pembelajaran berlangsung, penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“Analisis Kesiapan Mahasiswa Pada Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia”** dengan tujuan

dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode Angket yang disebarakan melalui jejaring sosial *WhatsApp* kepada seluruh mahasiswa yang sedang melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring) selama pandemi *covid-19* di Indonesia. Angket merupakan alat pengumpulan data atau informasi melalui daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah disusun dan disebarakan kepada responden. Metode angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan mahasiswa pada pembelajaran dalam jaringan (daring) selama pandemi *covid-19* di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan mahasiswa pada pembelajaran dalam jaringan (daring) selama pandemi *covid-19* di Indonesia.. Pengumpulan data diambil dari hasil tanggapan atau respon terhadap angket yang telah disebarakan. Data hasil akan disajikan dalam bentuk Tabel. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk memberi makna terhadap data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian yang akan dianalisis secara deskriptif adalah data angket kesiapan mahasiswa pada pembelajaran dalam jaringan (daring) selama pandemi *covid-19* di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat ini dunia sedang dihadapi dengan adanya pandemic yang membuat semua urusan menjadi tertunda atau tidak sesuai dengan yang telah dipersiapkan, tanpa terkecuali pendidikan. Agar pendidikan tetap berjalan dan terus terlaksana maka diberlakukan kebijakan baru yaitu pembelajaran dalam jaringan (daring). Dengan cara pembelajaran dalam jaringan tersebut dapat membantu untuk memutus penyebaran virus *covid-19* yang sedang terjadi di dunia ini. Pada proses pembelajaran dalam jaringan (daring) mahasiswa harus memiliki berbagai kesiapan. Dari yang memiliki fasilitas, sarana dan prasarana hingga kesiapan pada dirinya sendiri. Mahasiswa harus mempersiapkan semuanya agar proses pembelajaran dalam jaringan (daring) dapat berjalan dengan lancar dan semestinya.

Hasil

Dari hasil angket yang telah disebarakan didapatkan 103 tanggapan dari berbagai mahasiswa di Indonesia yang menjalankan perkuliahan secara daring. Adapun hasil yang didapatkan yaitu:

Diagram 1. Fasilitas Pembelajaran Daring

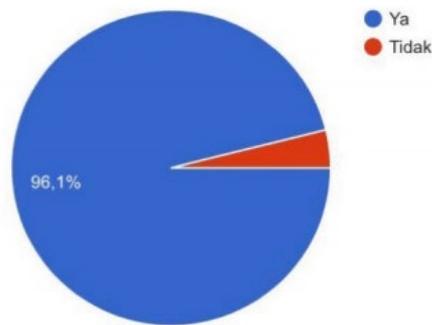
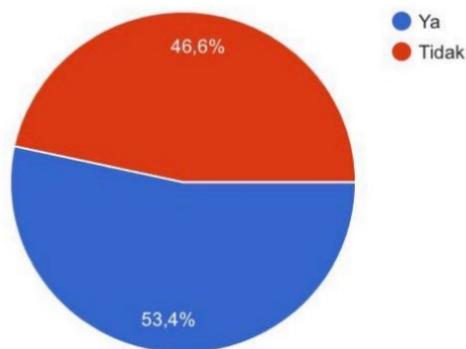


Diagram 1 diatas menunjukkan bahwa terdapat 96,1 % mahasiswa yang memiliki fasilitas untuk pembelajaran daring. Fasilitas tersebut diantaranya kepemilikan laptop, gadget, dan akses internet yang memadai. Tidak dipungkiri bahwa untuk fasilitas ini penting adanya ketika pembelajaran daring era covid-19 diberlakukan. Walaupun masih terdapat mahasiswa yang yang tidak memiliki fasilitas tersebut yaitu sebanyak 3,9 %.

Diagram 2. Literasi Teknologi Keefektifan teknologi informasi terhadap proses pembelajaran



Data pada diagram 2 menunjukkan bahwa 53,4% mahasiswa menyatakan bahwa teknologi informasi membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, namun tidak sedikit juga yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak efektif. Perbandingannya hanya terpaut 6.8%.

Diagram 3. Keterampilan Pembelajaran Daring

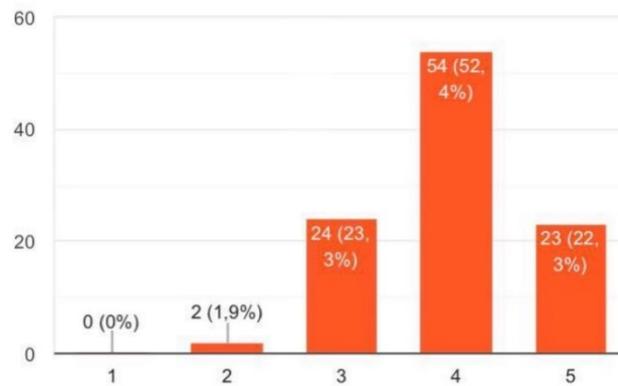
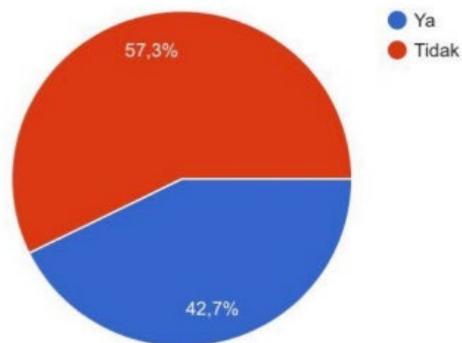


Diagram 3 diatas menunjukkan presentase tertinggi pada nomor 4 yaitu mahasiswa yang sangat mahir dalam keterampilan pembelajaran daring sebanyak 52,4 % dan tidak ada mahasiswa yang memilih nomor 1 yaitu tidak mahir dalam keterampilan pembelajaran daring.

Diagram 4. Kualitas Interaksi antara Mahasiswa dengan Dosen



Data pada diagram 4 menunjukkan bahwa 57,3% mahasiswa menyatakan bahwa tidak terlalu sering berinteraksi dalam pembelajaran daring dibandingkan tatap muka, namun sebanyak 42,7% mahasiswa menganggap lebih sering berinteraksi dalam pembelajaran daring.

Diagram 5. Manfaat Pembelajaran Daring

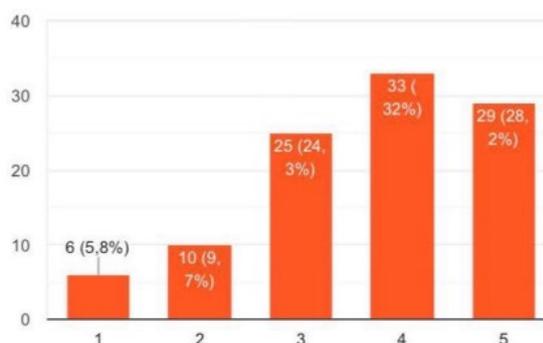


Diagram diatas menunjukkan sebanyak 32% sangat setuju apabila pembelajaran daring bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Diagram 6. Kendala Pembelajaran Daring

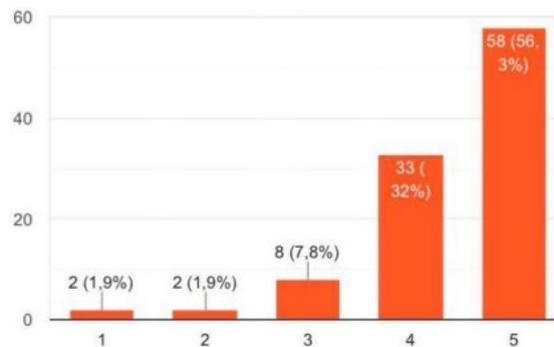


Diagram diatas menunjukkan sebanyak 56,3% sangat setuju sekali bahwa tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan dengan baik.

Pembahasan

Dari hasil analisis data diketahui bahwa kesiapan mahasiswa dalam mempersiapkan pembelajaran daring beragam-ragam. Dari fasilitas, literasi teknologi, keterampilan pembelajaran daring, kualitas interaksi mahasiswa, manfaat, hingga kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring.

Fasilitas perkuliahan dalam jaringan (daring) merupakan bagian penting dalam pembelajaran saat ini, karena perkuliahan daring bisa menggantikan pembelajaran tatap muka pada saat era pandemic sekarang ini, sehingga agar lebih mudah untuk tetap melaksanakan pendidikan (Emmilia Rusdiana & Arinto Nugroho, 2020). Hampir semua mahasiswa memiliki laptop, gadget, dan akses internet yang memadai. Fasilitas tersebut digunakan untuk forum diskusi, email, whatsapp, dll. Fasilitas tersebut juga mendukung para dosen untuk menyediakan materi mata kuliah pembelajaran daring yang disampaikan (Emmilia Rusdiana & Arinto Nugroho, 2020).

Sehingga dengan fasilitas yang dimiliki dan memadai dapat lebih mempermudah mahasiswa dalam proses pembelajaran daring. Sebab pembelajaran daring sangat membutuhkan alat yang mendukung untuk proses pembelajaran daring agar berjalan dengan lancar.

Pengertian kualitas pembelajaran menurut Ismiati dalam makalahnya, adalah suatu kondisi yang menggambarkan tingkat efektivitas suatu pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif berinteraksi dengan berbagai sumber belajar sehingga peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menyenangkan (berdaya tarik) (Budiana et al., 2015).

Dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap teknologi informasi membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun tidak sedikit juga yang menyatakan bahwa hal tersebut dikatakan efektif. Sehingga tidak dapat dikatakan secara mutlak antara efektif maupun tidak efektif, karena perbedaannya terpaut 6,8%.

Dari hasil kuesioner yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang sangat mahir dalam mencari berbagai sumber informasi menggunakan internet. Pada era sekarang ini, apabila kita mencari berbagai informasi maka dengan mudah kita mencarinya di internet. Sehingga sangat mendukung untuk pembelajaran daring seperti saat ini yang mengharuskan mahasiswa belajar sendiri di rumah.

Selain sangat mahir dalam mencari berbagai sumber informasi menggunakan internet, banyak mahasiswa juga sangat mahir dalam menggunakan berbagai aplikasi atau media dalam pembelajaran daring dan menyelesaikan tugas. Sebab, terkadang setiap dosen pasti memiliki cara tersendiri untuk melakukan pembelajaran daring atau mengumpulkan tugas. Sehingga mahasiswa dituntut untuk bisa menggunakan berbagai aplikasi ataupun media. Aplikasi yang banyak digunakan oleh mahasiswa ketika pembelajaran online adalah via *WhatsApp Group* sebanyak 78,6%. Disusul via *zoom* sebesar 50,5%. Dan terdapat beberapa aplikasi yang lain yang dikhususkan untuk mahasiswa universitas tertentu seperti, SPADA di UNS.

Dalam suatu pembelajaran, interaksi antara dosen dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang baik begitu juga dengan pembelajaran daring. Kesuksesan dalam pembelajaran daring sangat bergantung pada partisipasi pembelajar pada aktifitas belajar dan interaksi yang terjadi di antara pembelajaran. (Aydin & Gumus, 2016)

Dari hasil yang didapat dalam angket menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak lebih sering berinteraksi dengan dosen dalam pembelajaran daring dibandingkan dengan tatap muka. Hal tersebut diakibatkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah antara mahasiswa dan dosen dalam memberikan umpan balik atau *feedback* dalam pembelajaran daring tidak dilakukan dengan cepat.

Hasil angket pada indikator manfaat pembelajaran daring menunjukkan bahwa para mahasiswa sangat setuju pembelajaran daring bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Banyak mahasiswa setuju pembelajaran daring dapat membuat proses pembelajaran lebih terorganisir namun banyak juga mahasiswa kurang setuju bahwa pembelajaran daring dapat membuat proses pembelajaran lebih terorganisir. Pada hasil kuesioner antara mahasiswa yang setuju dan kurang setuju hanya selisih 1,9% saja. Para mahasiswa tidak setuju bahwa pembelajaran daring membutuhkan biaya yang murah karena pembelajaran daring membutuhkan fasilitas berupa kuota internet untuk dapat mengakses semua pembelajarannya dan biaya untuk membeli kuota internet tersebut membutuhkan biaya yang cukup banyak.

Hasil kuesioner pada indikator kendala pembelajaran daring menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan dengan baik. Kendala tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya tidak semua mahasiswa memiliki sarana atau fasilitas yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring seperti akses internet. Kendala tersebut dapat terjadi karena mungkin

tempat tinggal mahasiswa yang jauh dari perkotaan sehingga kesulitan untuk dapat mengakses internet atau juga kendala biaya untuk membeli kuota internet yang mahal. Selain itu tidak semua mahasiswa mampu menggunakan teknologi. Tidak dipungkiri bahwa untuk melaksanakan pembelajaran daring banyak sekali aplikasi yang digunakan dan dengan metode yang beragam. Tentunya tidak semua aplikasi sudah dikuasai oleh semua mahasiswa. Hal-hal tersebut menjadi faktor mahasiswa tidak dapat memahami materi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Indonesia sudah memiliki fasilitas untuk pembelajaran daring dan mahasiswa menganggap adanya teknologi informasi membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Banyak pula mahasiswa yang sangat mahir dalam mencari berbagai sumber informasi menggunakan internet bahkan menggunakan berbagai aplikasi sebagai penunjang pembelajaran daring. Selain itu, mahasiswa sangat setuju pembelajaran daring bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dan membuat proses pembelajaran lebih terorganisir. Aplikasi yang banyak digunakan oleh mahasiswa ketika pembelajaran daring adalah via *WhatsApp Group*. Namun, banyak mahasiswa mengaku tidak lebih sering berinteraksi dengan dosen dalam pembelajaran daring dibandingkan dengan tatap muka, tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiana et al. 2015. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru Smpn 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. Vol. 4, No. 1
- Emmilia Rusdiana & Arinto Nugroho. 2020. Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia. *Jurnal Integralistik*. Vol 31, No. 1
- Johan Wicaksana, Ervan., Pramana Atmadja, Widya Lestari, Luvita Agus Tanti, dan Ririn Odrina. 2020. Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi Dan Minat Bakat Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid -19. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*. Volume 1, No. 2 Edisi Juni 2020
- Hadiningrum, Indriyati. 2018. Analisis Kesiapan Belajar Mahasiswa dalam Mengikuti Mata Kuliah Pragmatics. *Prosiding Seminar Nasional "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VII" 14 – 15 November 2018*.
- Hui, D. D., I. A., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., et al. (2020, Februari). The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *International Journal of Infectious Diseases*, 91, 264-66.
- Ilmiyah, S. (2020, Maret 22). *Surotul Ilmiyah-Upaya PBNU Mencegah Penyebaran COVID-19*. Diakses pada Juli 21, 2020 di Youtube alobatnoc : <https://youtu.be/rYlypLWR3Qw>

- Irene, Saleh, R. R., Foresto, B., Djuanda, R. E., Prayogo, A., Arianti, A., et al. (2020, Maret 18). *Pesan Para Dokter terkait Covid-19*. Diakses pada Juli 21, 2020 di Youtube alobatnic: <https://youtu.be/F1IiXodT3MQ>
- Menteri Pendidikan. (2020, Maret 24). *Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat CoronaVirus (COVID-19)*.
- Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektronik Journal ELearning*, Vol. 5(3).1.
- Purwandani, Indah. 2017. Analisa Tingkat Kesiapan E-Learning (E-Learning Readiness) Studi Kasus: AMIK Bina Sarana Informatika Jakarta. *Jurnal Bianglala Informatika*, Vol 5 No. 2.
- Siti F, Fuja & Mauldy R, Reza. 2019. Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Seni Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Online (E-Learning & Mobile Learning). *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol 4, No. 2
- Tantri, Niki Raga. 2018. Kehadiran Sosial dalam pembelajaran Daring Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajar Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol 19, No 1

PENGARUH *EMOTIONAL QUOTIENT*, *SPIRITUAL QUOTIENT*, DAN *FINANCIAL INCLUSION* TERHADAP *FINANCIAL QUOTIENT* DENGAN LITERASI KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Ira Berliana¹, Sriyani Mentari²

S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
e-mail: iraberliana000@gmail.com

ABSTRAK

Financial Quotient adalah kemampuan mengelola keuangan dan mengakumulasi aset pribadi dengan mendayagunakan seluruh kemampuan pribadi yang dimiliki. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksplanasi. Populasi yang digunakan adalah 233 mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Negeri Malang. Sampel penelitian berjumlah 53 mahasiswa dengan teknik sampling berupa *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) *emotional quotient*, *spiritual quotient* dan *financial inclusion* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap literasi keuangan, (2) *emotional quotient*, *spiritual quotient*, *financial inclusion*, dan literasi keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial quotient*, (3) *emotional quotient*, *spiritual quotient*, dan *financial inclusion* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial quotient* melalui literasi keuangan.

Kata Kunci: *Emotional Quotient*, *Spiritual Quotient*, *Financial Inclusion*, Literasi Keuangan, *Financial Quotient*.

PENDAHULUAN

Multipple intelligences theory merupakan teori yang digunakan untuk memahami bahwa kesuksesan individu dipengaruhi oleh banyak kecerdasan. Teori ini merupakan salah satu teori psikologi sosial yang menentang bahwa kesuksesan individu dapat diketahui melalui IQ (Gardner, 1995). Berdasarkan pengertian tersebut, keputusan keuangan yang diambil oleh seseorang merupakan hasil dari pemikiran untuk meraih kesuksesan, dimana pemikiran dipengaruhi oleh kecerdasan yang dimiliki. *Multipple intelligences theory* juga menyebutkan bahwa kecerdasan bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks dan tidak berdiri sendiri-sendiri (Gardner, 1995). Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat mencapai kecerdasan finansial dan kesejahteraan finansial dimasa yang akan datang juga dipengaruhi oleh kecerdasan lain untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang yang memiliki tujuan, memiliki kemampuan kontrol diri atas segala sesuatu yang mempengaruhi apabila hendak melakukan perilaku (Burhanudin, 2019). Hal ini berarti jika ingin mencapai kesejahteraan finansial perlu pengendalian emosi agar pengeluaran terkontrol. Selain itu penerapan konsep-konsep manajemen penting untuk dilakukan sebagai wujud dari perilaku yang terencana guna mencapai tujuan yg di inginkan yaitu kesejahteraan finansial. Konsep manajemen seperti perencanaan, pengelolaan dan pengendalian merupakan suatu sikap terencana untuk memunculkan kontrol dalam pengelolaan keuangan agar perilaku keuangan yang dilakukan baik.

Berdasarkan uraian di atas untuk memperoleh kecerdasan finansial yang baik diperlukan peran kecerdasan lain untuk mendukungnya agar perilaku keuangan yang dilakukan baik. Generasi milenial sering mengalami kehabisan uang sebelum akhir bulan, penyebabnya adalah perilaku keuangan yang buruk (Puspitasari, 7 Mei 2019). Untuk

mendapatkan perilaku keuangan yang baik, dapat diraih dengan mendayagunakan faktor psikologis dan intelektual dalam bertindak serta membuat keputusan keuangan. Keseimbangan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual serta pengetahuan akan produk dan jasa keuangan diperlukan untuk menciptakan kecerdasan finansial.

Pada dasarnya individu diciptakan dengan membawa unsur-unsur kecerdasan. Pada awalnya kecerdasan yang dipahami banyak orang adalah kecerdasan intelektual. Melalui penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli ditemukan tipe kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) (Saridewi et al., 2018). Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan intelegensi tinggi belum tentu sukses dalam kehidupan, seseorang yang cemerlang dalam hal akademis belum tentu mampu sukses dalam pekerjaan, hubungan sosial, hubungan pribadi dan keuangan (Labola, 2018). Kemudian muncul kecerdasan baru, yaitu Kecerdasan finansial, kecerdasan finansial adalah kecerdasan mengelola aset pribadi (Margaretha & Pambudhi, 2015).

Kecerdasan finansial yaitu kemampuan dalam mengelola aset pribadi berhubungan dengan kemampuan matematis. Kemampuan matematis merupakan bagian kerja dari otak kiri atau kemampuan intelektual. Setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu pikiran rasional yang digerakkan oleh kecerdasan intelektual termasuk kemampuan matematis, dan pikiran emosional yang digerakkan oleh EQ (*Emotional Quotient*) (Hanifah, 2008). Hampir seluruhnya terbukti seorang individu dengan IQ biasa saja mampu menjadi pengusaha sukses, disinilah kecerdasan emosional menunjukkan eksistensinya (Hanifah, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Parauba (2014) menyebutkan bahwa secara simultan kecerdasan inteligen, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempengaruhi pemahaman akuntansi namun secara parsial kecerdasan inteligen, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi. Kemudian Margaretha (2008) menyatakan pendapat bahwa uang itu netral karena uang hanya alat, emosi yang menentukan tingkat kecerdasan manusia terhadap uang. Berdasarkan penelitian tersebut diuraikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kecerdasan finansial.

Selain itu, kecerdasan spiritual juga memiliki peran dalam menentukan kecerdasan finansial individu. Setelah mampu meraih kesuksesan dengan menggunakan kemampuan intelektual dan kecerdasan emosional, seringkali setiap orang tidak tahu untuk apa uang yang sudah didapatkan. Setelah prestasi berada dipuncak, uang hasil jerih payah berada di genggaman tetapi dalam membelanjakan uang tidak dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Untuk melengkapi kecerdasan yang dimiliki muncullah kecerdasan spiritual. Seorang individu dikatakan sukses paripurna jika mampu memahami dengan baik kecerdasan spiritual serta mengaplikasikannya dalam kehidupan (Garlans, 2012). Pengaplikasian kecerdasan spiritual tidak terbatas, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan guna meraih kecerdasan finansial yang baik. Kecerdasan spiritual membantu pemahaman akan konsep keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti (2009) menguraikan bahwa SQ (*Spiritual Quotient*) berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Sejalan dengan itu, Yulianto (2009) juga menemukan bahwa semakin tinggi SQ semakin tinggi pula kemampuan memahami akuntansi.

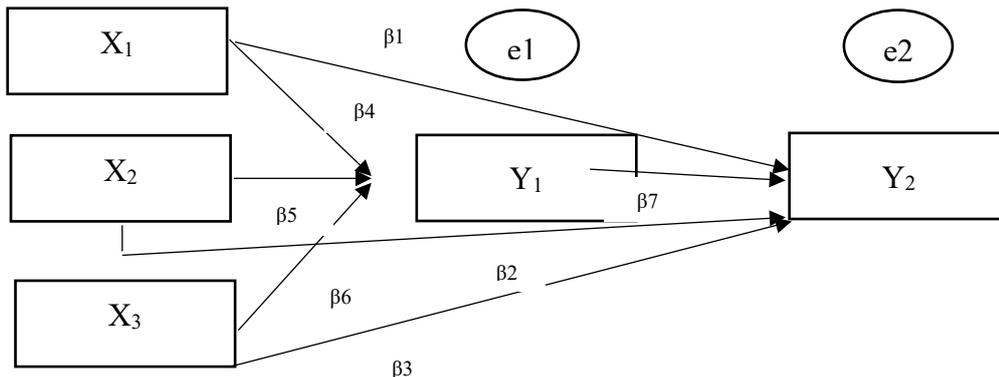
Selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, *financial inclusion* juga mempengaruhi tingkat kecerdasan finansial. Finansial inklusi adalah kemampuan masyarakat dalam mengakses produk dan jasa keuangan formal, finansial inklusi yang tinggi mampu mengurangi kemiskinan (Meidiana, 2015). Berdasarkan hal tersebut, tinggi rendahnya finansial inklusi mencerminkan kondisi pengetahuan masyarakat akan berbagai jenis produk dan jasa keuangan. Masyarakat dengan kecerdasan finansial yang baik akan memiliki pengetahuan cukup tentang produk jasa keuangan dan memanfaatkannya dengan baik. Sikap keuangan yang baik adalah sikap keuangan seperti terbuka terhadap informasi, menilai pentingnya mengelola keuangan, tidak impulsif dalam konsumsi, orientasi ke masa depan dan tanggung jawab (Widayati, 2012). Finansial inklusi merupakan wujud dari sikap masyarakat terhadap produk dan jasa keuangan yang dikeluarkan oleh lembaga keuangan. Pada penelitian sebelumnya finansial inklusi sering tidak dilibatkan padahal finansial inklusi mampu memberikan gambaran sejauh mana masyarakat kita *well literate* terhadap produk dan jasa keuangan di sekitarnya. Selain itu, pada penelitian sebelumnya lebih banyak memasukkan kecerdasan intelektual sebagai salah satu hal yang mempengaruhi literasi keuangan dan mengabaikan kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional dan spiritual.

Peran dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tidak dapat diabaikan membantu dalam meningkatkan kecerdasan finansial. Data survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013 menunjukkan bahwa hanya 21,84 persen dari masyarakat Indonesia yang berumur diatas 17 tahun telah memahami keuangan. Tingkat penggunaan layanan keuangan formal hanya 59,74 persen. Keadaan ini menjadi bukti bahwa kecerdasan finansial mahasiswa masih lemah. Kurangnya pengetahuan mengenai produk dan jasa lembaga keuangan juga menjadi masalah minimnya penggunaan layanan formal keuangan.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Malang, objek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi S1 Akuntansi angkatan 2016 yang bekerja. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian yang dipilih adalah mahasiswa, pada penelitian ini objek penelitiannya adalah mahasiswa yang bekerja karena memiliki penghasilan dan sesuai dengan penelitian ini. Hasil penelitian Nidar & Bestari (2012) menyebutkan bahwa tingkat literasi mahasiswa masih rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diuraikan bahwa pengetahuan akan konsep-konsep keuangan sangat penting dan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pribadi. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang rendah akan bersifat boros, sedangkan mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan lebih bijak dalam mengelola keuangannya. Kemudian lebih lanjut, Herawati (2012) mengatakan bahwa tingkat literasi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis masih tergolong rendah. Mahasiswa yang cenderung masih labil mudah mengikuti arus globalisasi dan gaya hidup *hedonist*. Mudahnya akses dan menjamurnya bisnis kuliner serta *fashion* terkadang membuat sebagian besar mahasiswa mengikuti *trend* gaya hidup konsumtif. Ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman akan pengetahuan literasi keuangan mengakibatkan mahasiswa terjebak dalam kondisi keuangan yang sulit dan sifat konsumerisme.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksplanasi. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan hubungan antar variabel dengan melakukan pengujian hipotesis yang disebut dengan penelitian eksplanasi. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (X) yaitu *emotional quotient* (X_1), *spiritual quotient* (X_2), *financial inclusion* (X_3) terhadap variabel dependen (Y) variabel intervening literasi keuangan (Y_1) dan *financial quotient* (Y_2). Adapun rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah mahasiswa program studi S1 Akuntansi angkatan tahun 2016 Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel adalah mahasiswa akuntansi angkatan 2016 yang bekerja. Sampel di dapat dengan menyebarkan 233 kuesioner dengan opsi mahasiswa dan mahasiswa yang bekerja. Berdasarkan sebaran kuesioner tersebut didapatkan sebanyak 23% mahasiswa yang bekerja. Maka dari itu sampel dalam penelitian ini adalah 53 orang yang terdiri dari 37 mahasiswa perempuan dan 16 mahasiswa laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan data yang digunakan adalah data primer (kuesioner tertutup) dan data sekunder (buku, literatur, dokumen).

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Path Analysis* yang berguna untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan variabel intervening sebagai mediator. Sebelum melakukan *Path Analysis* terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk menguji pertanyaan dan pernyataan didalam kuesioner. Uji asumsi klasik yang digunakan terdiri dari uji normalitas dan uji multikolinearitas. Sebelum melakukan analisis jalur juga dilakukan uji sobel terlebih dahulu untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variabel mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Setelah uji asumsi klasik dan uji sobel terpenuhi, selanjutnya dilakukan *Path Analysis*. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan alat bantu SPSS.

Hasil

Pengujian hipotesis ke-1 menguji pengaruh *Emotional Quotient* (X_1) terhadap Literasi Keuangan (Y_1). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hubungan antara X_1 dengan Y_1 yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil uji regresi hipotesis ke-1

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	1	7.610	0.008
Residual	51		
Total	52		

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai sig. $0.008 < 0.05$, maka *emotional quotient* berpengaruh secara langsung terhadap literasi keuangan.

Tabel 2 Hasil koefisien regresi hipotesis ke-1

Model	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (constant)	20.834	5.516		3.777	0.000
X1 (<i>Emotional Quotient</i>)	0.451	0.163	0.360	3.759	0.008

Dari penjelasan Tabel 2 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *Emotional Quotient* (X_1) dengan Literasi Keuangan (Y_1) adalah signifikan karena memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Pengujian hipotesis ke-2 menguji pengaruh *Spiritual Quotient* (X_2) terhadap Literasi Keuangan (Y_1). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hubungan antara X_2 dengan Y_1 yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Hasil uji regresi hipotesis ke-2

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	1	7.419	0.009
Residual	51		
Total	52		

Dari Tabel 4 dijelaskan bahwa diperoleh nilai sig. $0.009 < 0.05$, maka *spiritual quotient* berpengaruh secara langsung terhadap literasi keuangan.

Tabel 5 Hasil koefisien regresi hipotesis ke-2

Model	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (constant)	21.817	5.228		4.173	0.000
X2 (<i>Spiritual Quotient</i>)	0.330	0.121	0.356	2.724	0.009

Dari penjelasan Tabel 5 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *Spiritual Quotient* (X_2) dengan Literasi Keuangan (Y_1) adalah signifikan karena memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Pengujian hipotesis ke-3 menguji pengaruh *financial inclusion* (X_3) terhadap Literasi Keuangan (Y_1). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hubungan antara X_3 dengan Y_1 yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 Hasil uji regresi hipotesis ke-3

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	1	31.674	0.000
Residual	51		
Total	52		

Dari Tabel 7 diperoleh nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka *financial inclusion* berpengaruh secara langsung terhadap literasi keuangan.

Tabel 8 Hasil koefisien regresi hipotesis ke-3

Model	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	10.496	4.557		2.303	0.025
X3 (<i>Financial Inclusion</i>)	0.989	0.176	0.619	5.628	0.000

Dari penjelasan Tabel 8 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *financial inclusion* (X_3) dengan Literasi Keuangan (Y_1) adalah signifikan karena memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Pengujian hipotesis ke 4 menguji pengaruh *Emotional Quotient* (X_1) terhadap *Financial Quotient* (Y_2). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hubungan antara X_1 dengan Y_2 yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10 Hasil uji regresi hipotesis ke-4

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	1	25.976	0.000
Residual	51		
Total	52		

Dari Tabel 10 diperoleh nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka *emotional quotient* berpengaruh secara langsung terhadap *financial quotient*.

Tabel 11 Hasil koefisien regresi hipotesis ke-4

Model	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	30.341	4.849		6.257	0.000
X1 (<i>Emotional Quotient</i>)	0.732	0.144	0.581	5.097	0.000

Dari penjelasan Tabel 11 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *Emotional Quotient* (X_1) dengan *Financial Quotient* (Y_2) adalah signifikan karena memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Pengujian hipotesis ke 5 menguji pengaruh *Spiritual Quotient* (X_2) terhadap *Financial Quotient* (Y_2). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hubungan antara X_2 dengan Y_2 yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 13 Hasil uji regresi hipotesis ke-5

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	1	14.402	0.000
Residual	51		
Total	52		

Dari Tabel 13 diperoleh nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka *emotional quotient* berpengaruh secara langsung terhadap *financial quotient*.

Tabel 14 Hasil koefisien regresi hipotesis ke-5

Model	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (constant)	36.134	4.977		7.260	0.000
X2 (<i>Spiritual Quotient</i>)	0.438	0.115	0.469	3.795	0.000

Dari penjelasan Tabel 14 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *Spiritual Quotient* (X_1) dengan *Financial Quotient* (Y_2) adalah signifikan karena memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Pengujian hipotesis ke-6 menguji pengaruh *financial inclusion* (X_3) terhadap *Financial Quotient* (Y_2). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hubungan antara X_2 dengan Y_2 yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16 Hasil Analisis Hipotesis ke-6

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	1	31.226	0.000
Residual	51		
Total	52		

Dari Tabel 16 diperoleh nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka *financial inclusion* berpengaruh secara langsung terhadap *financial quotient*.

Tabel 17 Hasil koefisien regresi hipotesis ke-6

Model	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (constant)	29.345	4.604		6.374	0.000
X3 (<i>financial inclusion</i>)	0.992	0.178	0.616	5.588	0.000

Dari penjelasan Tabel 17 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *financial inclusion* (X_3) dengan *Financial Quotient* (Y_2) adalah signifikan karena memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Pengujian hipotesis ke-7 menguji pengaruh Literasi Keuangan (Y_1) terhadap *Financial Quotient* (Y_2). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hubungan antara Y_1 dengan Y_2 yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 19 Hasil uji regresi hipotesis ke-7

Model	Df	F	Sig.
1 Regression	1	46.148	0.000
Residual	51		
Total	52		

Dari Tabel 19 diperoleh nilai sig. $0.000 < 0.05$, maka literasi keuangan berpengaruh secara langsung terhadap *financial quotient*.

Tabel 20 Hasil koefisien regresi hipotesis ke-7

Model	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (constant)	29.905	3.713		8.054	0.000
Y1 (literasi keuangan)	0.694	0.102	0.689	6.793	0.000

Dari penjelasan Tabel 20 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa hubungan antara Literasi Keuanagan (Y_1) dengan *Financial Quotient* (Y_2) adalah signifikan karena memiliki nilai signifikansi < 0.05 .

Hipotesis ke-8 pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y_2

- a) Pengaruh langsung variabel X_1 terhadap Y_1
 $X_1 \rightarrow Y_1 = 0.360$
- b) Pengaruh langsung variabel X_1 terhadap Y_2
 $X_1 \rightarrow Y_2 = 0.581$
- c) Pengaruh langsung variabel Y_1 terhadap Y_2
 $Y_1 \rightarrow Y_2 = 0.689$
- d) Pengaruh tidak langsung variabel X_1 terhadap Y_2
 $X_1 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0.360).(0.689) = 0.248$
- e) Pengaruh total variabel X_1 terhadap Y
 $Total X_1 \rightarrow Y_2 = 0.581 + 0.248 = 0.829$

Hipotesis ke-9 pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y_2

- a) Pengaruh langsung variabel X_2 terhadap Y_1
 $X_2 \rightarrow Y_1 = 0.356$
- b) Pengaruh langsung variabel X_2 terhadap Y_2
 $X_2 \rightarrow Y_2 = 0.469$
- c) Pengaruh langsung variabel Y_1 terhadap Y_2
 $Y_1 \rightarrow Y_2 = 0.689$
- d) Pengaruh tidak langsung variabel X_2 terhadap Y_2
 $X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0.356).(0.689) = 0.245$
- e) Pengaruh total variabel X_1 terhadap Y
 $Total X_2 \rightarrow Y_2 = 0.469 + 0.245 = 0.714$

Hipotesis ke-10 pengaruh tidak langsung X_3 terhadap Y_2

- a) Pengaruh langsung variabel X_3 terhadap Y_1
 $X_3 \rightarrow Y_1 = 0.619$
- b) Pengaruh langsung variabel X_3 terhadap Y_2
 $X_3 \rightarrow Y_2 = 0.616$
- c) Pengaruh langsung variabel Y_1 terhadap Y_2
 $Y_1 \rightarrow Y_2 = 0.689$
- d) Pengaruh tidak langsung variabel X_3 terhadap Y_2
 $X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2 = (0.619).(0.689) = 0.4$
- e) Pengaruh total variabel X_3 terhadap Y
Total $X_3 \rightarrow Y_2 = 0.616 + 0.4 = 1.0$

Pembahasan

A. Pengaruh *emotional quotient* terhadap literasi keuangan

Kemampuan dalam mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain saja belum cukup untuk disebut memiliki *emotional quotient* yang baik. Diperlukan aspek lain untuk mencapai *emotional quotient* yang baik, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri. Kelima aspek tersebut jika dimiliki oleh individu akan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki dan kemudian akan mempengaruhi literasi keuangan pribadinya. *Emotional quotient* jika dikelola dengan baik akan mempermudah individu dalam mengelola keuangan, karena tidak ada kesulitan untuk membedakan kebutuhan dengan keinginan karena ada aspek mengelola emosi yang telah dipenuhi. Mengelola emosi adalah kemampuan untuk menghibur diri sendiri agar tidak larut dalam kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan berusaha bangkit dari keterpurukan dan kondisi emosi yang negatif, sementara yang tidak memiliki kecerdasan emosional akan tenggelam dalam keterpurukan. Kemampuan mengelola emosi termasuk dalam kemampuan untuk bangkit dan menguasai diri. Kemampuan untuk bangkit inilah yang menjauhkan individu dari kesalahan mengelola keuangan karena mereka akan mencari cara untuk mengelola keuangan agar kembali pada kondisi semula.

Teori *multiple intelligences* menyebutkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan kecerdasan yang berbeda (Gardner, 1995). Kecerdasan emosional yang dimiliki individu mampu mempengaruhi sudut pandang terhadap uang, mengontrol penggunaan emosi, mengendalikan diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan dalam mengelola emosi membantu dalam membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Kemampuan dalam mengelola emosi termasuk dalam kemampuan penguasaan diri, dengan memiliki kemampuan ini individu akan mampu menenangkan diri. Individu yang memiliki kecerdasan emosional baik memiliki kemampuan penguasaan diri, penguasaan diri inilah yang menjadi kontrol untuk menghilangkan emosi negatif saat mengelola keuangan sehingga dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan. Kemampuan ini akan menghindarkan mahasiswa dari tuntutan gaya hidup dan pengakuan masyarakat yang mengakibatkan pembelanjaan diluar apa yang telah direncanakan. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi dapat membedakan antara keinginan dengan kebutuhan, kestabilan kondisi emosi akan

mempermudah dalam mengontrol pengimplementasian rencana keuangan yang telah dibuat untuk menghindari pembelanjaan yang merugikan. Kemampuan dalam mengelola keuangan yang dipengaruhi oleh aspek dalam kecerdasan emosional (mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain) membantu dalam kontrol emosi agar sebuah keputusan dapat efektif dalam penggunaan dan pengelolaan keuangan dan hal ini menunjukkan jika kecerdasan emosional berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Emosional dan rasional diistilahkan dengan hati dan kepala dimana hati memiliki tingkat keyakinan yang mendalam daripada menganggapnya benar dengan akal (Goleman, 2003). Semakin kuat perasaan, semakin dominan pikiran emosional dan semakin tidak efektif pikiran rasional. Maksudnya adalah, kondisi emosional bisa memberikan dampak positif jika dikelola dan dikendalikan dengan baik, apabila kondisi emosional tersebut tidak dikelola maka pikiran rasional akan dikendalikan oleh perasaan, maka dari itu penting sekali memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sendiri adalah kemampuan dalam mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak yang positif (Wibowo, 2002). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa nilai tertinggi terdapat pada indikator mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain dapat diartikan dengan kemampuan sosialisasi dan komunikasi yang baik. Tidak menutup kemungkinan, pergaulan yang luas membuat pengeluaran menjadi boros. Namun responden juga menjawab dengan nilai tertinggi kedua pada indikator mengelola emosi. Berarti selain memiliki kemampuan sosialisasi yang baik mahasiswa yang bekerja juga dapat mengelola emosi dengan baik. kemampuan ini yang meningkatkan literasi keuangan yang dimiliki, terbukti dengan jawaban tertinggi pada indikator *money management* dimana mahasiswa yang bekerja membandingkan harga barang yang dibeli dengan cermat, artinya tidak ada unsur keinginan dalam membeli barang tetapi lebih kepada bagaimana membuat keputusan yang efektif dalam penggunaan uang.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulungan et al., (2018) yang meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara positif signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Artinya kecerdasan emosional mahasiswa mampu secara kuat dan memberikan dampak secara nyata untuk merubah perilaku keuangan mahasiswa khususnya terlihat pada pengambilan keputusan ketika menggunakan uang yang dimiliki untuk kebutuhannya sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, literasi keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki, untuk mendapatkan manfaat dari kecerdasan emosional yang dimiliki diperlukan kemampuan mengelola emosi, penelitian yang dilakukan oleh Pulungan et al., (2018) menyebutkan bahwa mahasiswa sering lupa bersikap bijaksana ketika membelanjakan uangnya untuk *fashion* dan *trend* terkini. Penelitian tersebut menunjukkan jika tidak ada kontrol emosi maka yang terjadi adalah pemborosan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fiqriyah et al., (2016) menunjukkan hasil bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki rasionalitas konsumsi yang tinggi pula. Berdasarkan penelitian tersebut, ketika mahasiswa memiliki rasionalitas yang baik dapat dikatakan bahwa

literasi keuangan (kemampuan mengelola uang) mereka juga baik. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *emotional quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2016 yang telah bekerja memiliki arah yang positif. Maksudnya yaitu *emotional quotient* yang dimiliki mampu mempengaruhi dalam pembuatan keputusan secara efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang pribadinya.

B. Pengaruh *spiritual quotient* terhadap literasi keuangan

Ketika memiliki orientasi ke masa depan, individu akan mengurangi konsumsi yang tidak bermanfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang bekerja menjawab setuju pada pernyataan selalu bersyukur dan tidak boros karena uang adalah titipan yang sewaktu waktu dapat diambil oleh Tuhan. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan bersyukur dengan apa yang dimiliki saat ini, wujud rasa bersyukur bisa melalui amal, sedekah dan berbagi dengan orang lain disekitarnya. Namun hal ini tidak membuat keuangan defisit, karena kecerdasan spiritual sendiri adalah kemampuan menemukan makna dalam hidup. Beramal merupakan kebutuhan spiritual yang manfaatnya sangat banyak, membuat hati damai dan penuh sukacita karena amal sendiri merupakan wujud syukur atas karunia Tuhan yang berlimpah. Efek kelanjutan dari rasa ikhlas, syukur, damai dan sukacita adalah kejernihan pikiran, dengan kejernihan pikiran tersebut individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan mampu menimbulkan cara berfikir yang bijak dan diwujudkan dalam sikap yang bijak pula dalam mengelola keuangan.

Selain berorientasi kepada masa depan penting juga untuk memiliki prinsip hidup yang kokoh dan mulia. Prinsip hidup yang kokoh dan mulia tidak mudah tergoyahkan dengan kesenangan yang sifatnya sesaat. Kesenangan sesaat adalah kesenangan yang sifatnya sementara seperti menuruti gaya hidup untuk mendapatkan pengakuan dalam masyarakat. Oleh sebab itu penting untuk memiliki prinsip hidup agar dalam memutuskan sebuah tindakan bertanggung jawab. Rasa bertanggung jawab inilah yang mendorong individu dengan kecerdasan spiritual baik juga bertanggung jawab dalam mengelola keuangannya dengan sikap yang bertanggung jawab pula sehingga tidak menghamburkan uang.

Berdasarkan *multiple intelligences theory* disebutkan bahwa tingkat kecerdasan setiap individu berbeda, karena masing-masing memiliki dominan kecerdasan yang berbeda pula (Gardner, 1995). Sikap positif dari kejernihan pikiran individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi terlihat dari perilaku keuangan yang baik. Saat melakukan pengeluaran untuk kepentingan amal mungkin akan dianggap sebagai pemborosan karena tidak mendatangkan manfaat, namun menurut individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi sejalan dengan hal tersebut yang menyebutkan bahwa sikap positif mempengaruhi perilaku, beramal merupakan cara untuk mendapat keberkahan atas uang yang didapatkan. Uang terkadang dapat membuat orang menjadi munafik, dan mematikan rasa empati (Garlans, 2012). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan uang dapat memicu perilaku positif dan negatif tergantung kepada persepsi terhadap uang. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memberi nilai yang bermakna terhadap uang. *Vision principle* tersebut diwujudkan melalui rasa syukur, wujud rasa syukur diwujudkan

melalui *charity* yang mendatangkan berkat serta kerabat bagi pelakunya, yang kemudian berdampak terhadap kejernihan pikiran dan terlihat melalui sikap yang bijak dalam mengelola keuangan.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Garlans, 2012 bahwa *spiritual quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi dengan hasil, kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa mampu memberikan pengaruh terhadap pengelolaan keuangan dengan meningkatkan kesadaran untuk mengelola keuangan dengan tepat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *spiritual quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2016 yang telah bekerja memiliki arah yang positif. Maksudnya yaitu *spiritual quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa adalah *spiritual quotient* yang dapat meningkatkan literasi keuangan mereka dengan cara mengontrol dan mengendalikan diri agar mengelola keuangan dengan bijak dan berorientasi pada masa depan untuk meraih kesuksesan finansial.

C. Pengaruh *financial inclusion* terhadap literasi keuangan

Sebagian besar responden memilih menggunakan produk dan layanan keuangan yang memiliki inovasi. Selain inovasi, juga diperlukan aspek lain untuk meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa yang sudah bekerja yaitu *quality* atas layanan yang diberikan oleh penyedia jasa dan produk keuangan serta kemudahan akses yang dapat dijangkau. Mahasiswa yang memiliki inklusi keuangan yang baik memiliki pengetahuan lebih tentang pengelolaan keuangan. Saat memilih sebuah produk dan layanan keuangan diperlukan perhitungan yang cermat hal ini sesuai dengan hasil penelitian tentang literasi keuangan dimana nilai tertinggi berada pada indikator money management sehingga dengan adanya inklusi keuangan dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap literasi keuangan.

Multipple inteligenes menyatakan bahwa individu dikatakan cerdas jika mampu memecahkan masalah pada dunia nyata dan tidak sebatas teori (Gardner, 1995). Kemampuan perhitungan juga termasuk kemampuan internal yang dapat meningkatkan kecerdasan finansial dalam kemampuan menentukan besarnya tabungan dan bunga yang diperoleh, analisis risiko atas investasi, dan biaya asuransi. Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk memilih produk dan jasa pada layanan keuangan diperlukan perhitungan. Perhitungan akan mengantarkan pada pilihan terbaik. Kemampuan memilih produk dan jasa keuangan yang paling menguntungkan akan meningkatkan literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa yang telah bekerja. Adanya inovasi produk yang disediakan lembaga keuangan meningkatkan penggunaan produk dan jasa keuangan oleh mahasiswa yang bekerja. Dengan jumlah pengguna layanan keuangan yang meningkat dapat dikatakan jika mahasiswa yang bekerja memiliki literasi keuangan yang baik. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang dilakukan jika 45,3% atau 24 mahasiswa dari 53 responden memiliki inklusi keuangan yang baik dan literasi keuangan menunjukkan hasil yang cukup tinggi dengan nilai 30,2%.

Seseorang dengan inklusi keuangan yang baik akan terbuka terhadap produk dan jasa keuangan yang ada dan memiliki akses efektif terhadap tabungan, pembayaran yang

aman dari penyedia layanan formal dan semi formal (Meidiana, 2018). Mahasiswa yang memiliki inklusi keuangan yang tinggi akan terbuka terhadap produk dan jasa keuangan yang ada dan memiliki akses efektif terhadap produknya. Terbuka maksudnya adalah mengetahui dan mempelajari produk dalam pasar uang kemudian menyaring dan memilih yang paling menguntungkan dan memudahkan akses mereka. Hal ini dibuktikan dari temuan pada penelitian ini bahwa indikator *financial inclusion* yang paling berkontribusi tinggi yaitu *usage* (kegunaan). Kegunaan menjadi pilihan utama untuk mempermudah akses terhadap produk dan jasa keuangan.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Meidiana, 2018 bahwa *financial inclusion* berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *financial inclusion* yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2016 yang telah bekerja memiliki arah yang positif. Maksudnya yaitu *financial inclusion* yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2016 yang telah bekerja adalah *financial inclusion* yang dapat meningkatkan pengelolaan keuangan secara efektif dengan terbuka terhadap produk dan jasa keuangan dalam pasar uang (*well literate*).

D. Pengaruh *emotional quotient* terhadap *financial quotient*

Kemampuan dalam mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain saja belum cukup untuk disebut memiliki *emotional quotient* yang baik. Diperlukan aspek lain untuk mencapai *emotional quotient* yang baik, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri. Kemampuan responden dalam mengelola emosi pada penelitian ini ditunjukkan dengan pengendalian diri untuk tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan. Mengelola emosi adalah kemampuan untuk bersikap tenang agar emosi negatif tidak membuat keadaan menjadi buruk. Dengan kemampuan mengenali emosi individu dapat berfikir dengan tenang sehingga sebuah keputusan keuangan yang diambil tidak merugikan diri sendiri. Aset dapat terakumulasi jika individu dapat membedakan antara keinginan dengan kebutuhan. Untuk mengendalikan keinginan individu harus mampu menahan diri dan bersikap tenang. Dengan kecerdasan emosional yang baik, individu akan bisa memahami aliran uang sehingga tidak menghabiskan uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang belum tentu dibutuhkannya dan terhindar dari hutang yang tujuannya untuk memenuhi gaya hidup konsumtif. Kemudian setelah mampu memahami aliran uang, mereka bisa menggunakan uang untuk memulai sebuah bisnis yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dimasa yang akan datang. Nilai tertinggi kedua pada variabel kecerdasan emosional memiliki hasil yang berhubungan nilai tertinggi kedua variabel *financial quotient* yaitu mampu memilah tujuan produktif dan konsumtif. Ketika memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik, mahasiswa dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, hal tersebut mampu menghindarkan mereka dari sikap konsumtif yang boros dan dapat fokus untuk meningkatkan tujuan produktif dibandingkan hanya memenuhi tujuan konsumtif saja. Oleh sebab itu kecerdasan emosional yang tinggi berpengaruh terhadap *financial quotient*.

Multipple intelligences theory menyebutkan setiap individu memiliki kemampuan kecerdasan yang berbeda (Gardner, 1995). berdasarkan hal tersebut dalam melakukan tindakan dan mengambil sebuah keputusan individu melibatkan emosi yang dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pilihan yang dipilih. Oleh sebab itu individu harus memiliki kecerdasan emosional agar dapat mengelola emosi sehingga tindakan dan keputusan yang dibuat dapat memberikan dampak positif untuk kesejahteraan finansial. Kecerdasan emosional yang dimiliki mampu mempengaruhi sudut pandang terhadap uang, mengendalikan diri, dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan. Kemampuan dalam mengelola emosi membantu mengendalikan keinginan dengan tujuan supaya kondisi finansial tetap terjaga. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan berusaha berfikir rasional ketika membelanjakan uangnya. Kemampuan berfikir rasional akan menghindarkan mahasiswa dari tuntutan gaya hidup dan pengakuan masyarakat yang mengakibatkan sifat boros. Mahasiswa yang berfikir rasional dapat membedakan antara keinginan dengan kebutuhan, kestabilan kondisi emosi akan mempermudah dalam mengontrol perilaku konsumtif. Untuk dapat mencapai kesejahteraan finansial mahasiswa harus merencanakan keuangannya serta mengendalikan diri dalam merealisasikan rencana-rencana yang telah dibuat, seperti membuat daftar belanja secara rinci, melakukan saving dan menyisihkan untuk dana berjaga-jaga, dan fokus terhadap tujuan.

Seorang yang memiliki kecerdasan emosional akan menghindari pembelanjaan yang tidak diperlukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional semakin rendah tingkat pembelanjaan impulsif yang dilakukan (Burhanudin, 2019). Mahasiswa dengan kecerdasan emosional akan berusaha menghindari kesulitan keuangan dengan tidak impulsif di dalam berbelanja. Menjadi bagian dari pertemanan dan saling bertukar pikiran memberi peluang untuk berbagi pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan menghindari kesalahan pengelolaan keuangan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Sehingga kesulitan keuangan dapat dihindarkan karena adanya *sharing* pengetahuan dan saling mengingatkan.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Saridewi et al., 2018 bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan finansial. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin (2019) yang meneliti pengaruh emosi terhadap pembelanjaan impulsif, kemudian menyatakan bahwa kondisi kecerdasan emosional berpengaruh negatif signifikan terhadap pembelanjaan impulsif, semakin tinggi kecerdasan emosional semakin rendah tingkat pembelanjaan impulsif yang dilakukan. Berarti dengan kondisi kecerdasan emosional yang baik mampu mengurangi sifat konsumtif yang menunjukkan kecerdasan finansial yang baik. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi mampu membuat individu berfikir dengan tenang, dapat membedakan antara kebutuhan dengan keinginan, dapat menghindari pembelanjaan konsumtif, terhindar dari hutang untuk memenuhi gaya hidup, sehingga aset dapat terakumulasi dan kesejahteraan finansial dapat dicapai. Mahasiswa yang mampu mengendalikan diri dengan baik akan terhindar dari kesulitan keuangan.

E. Pengaruh *spiritual quotient* terhadap *financial quotient*

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki prinsip hidup yang kokoh dan mulia dan tidak mudah tergoyahkan dengan kehidupan dunia yang sifatnya sesaat (*star prinsip*). Sehingga kecerdasan spiritual akan mengarahkan individu untuk mampu memilah tujuan produktif dan konsumtif. Tujuan produktif adalah tujuan yang dapat memberikan manfaat untuk orang lain, sedangkan tujuan konsumtif adalah tindakan menghabiskan nilai guna suatu barang dengan mengorbankan sejumlah uang yang tidak pernah kembali. Namun, individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan memiliki prinsip hidup yang kokoh untuk tidak menghambur-hamburkan uang untuk tujuan konsumtif. Sehingga dengan hal tersebut akan meningkatkan kesejahteraan finansial individu, dan kegiatan yang memberi manfaat kepada orang lain dapat tetap dilakukan.

Perilaku seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan berusaha menemukan nilai dalam hidup dengan memilih jalan yang lebih bermakna dari yang lain. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi akan melihat uang dari sudut pandang yang berbeda. Mereka percaya bahwa memberi manfaat kepada orang lain akan membawa ketenangan hidup. Fikiran yang tenang akan membuat mereka mudah memahami aliran uang, sehingga dapat membedakan tujuan produktif dan konsumtif untuk meraih kesejahteraan finansial. Ketika mengelola keuangan, kepercayaan akan Tuhan menjadi alat kontrol diri sendiri untuk bertanggung jawab dalam keuangan dan tidak boros. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual percaya bahwa ada Tuhan sehingga dalam setiap perbuatan yang dilakukan akan selalu bertanggung jawab, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual diharapkan mampu bertindak secara moral serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Penerapan nilai yang baik seperti kejujuran dalam mengelola keuangan dan melakukan introspeksi untuk memperbaiki kesalahan dimasa yang akan datang. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengutamakan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan, hal ini sesuai dengan kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk. Upaya untuk bertanggung jawab terhadap uang yang didapatkan akan mendorong mahasiswa untuk cermat dan berhati-hati dalam membelanjakan uang karena mereka percaya bahwa sifat boros dan berfoya foya bukanlah hal yang baik untuk dilakukan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa akan menjadi penuntun untuk tetap bijak dalam mengelola keuangannya.

Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengutamakan kebutuhan dan menghindari keinginan sesaat untuk memenuhi gaya hidup guna mencapai kesuksesan finansial. Seorang individu dikatakan sukses paripurna jika mampu memahami dengan baik kecerdasan spiritual serta mengaplikasikannya dalam kehidupan (Garlans, 2012). Untuk mencapai kesuksesan yang paripurna diperlukan penerapan kecerdasan spiritual dalam kehidupan termasuk dalam hal keuangan. Menerima kondisi saat ini adalah hal yang dapat dilakukan agar tidak memiliki keinginan untuk berbelanja diatas kemampuan.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Garlans, 2012 dan Saridewi et al., 2018 bahwa *spiritual quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Pada penelitian ini, juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Mahasiswa yang memiliki prinsip hidup kokoh tidak akan menghamburkan hamburkan uang. Mereka percaya jika kehidupan dunia sifatnya sesaat

sehingga penting untuk membedakan tujuan produktif dan konsumtif untuk mencapai kesejahteraan finansial.

F. Pengaruh *financial inclusion* terhadap *financial quotient*

Hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa *financial inclusion* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial quotient*. Mudahnya akses menuju layanan keuangan formal menjadikan inklusi keuangan mahasiswa meningkat. Selain akses, kegunaan sebuah produk dan layanan keuangan membuat kecerdasan finansial mahasiswa bertambah. Salah satu indikator individu memiliki kecerdasan finansial adalah memiliki daya ungkit. Daya ungkit adalah sesuatu yang membuat aset seseorang tumbuh. Karena objek penelitian ini adalah mahasiswa yang bekerja dimana nilai aset yang mereka miliki tidak sebanyak dengan orang yang benar-benar fokus bekerja, maka daya ungkit yang dimaksud tidak untuk membuat aset tumbuh tetapi lebih kepada bagaimana mereka mampu mengumpulkan penghasilan mereka sebagai aset untuk dirinya dimasa depan. Munculnya inovasi atas produk dan layanan keuangan, seperti adanya mesin ATM untuk setor tunai dimana individu diberi kemudahan untuk menabung dengan cepat dan aman membuat mereka memilih menggunakan produk dan layanan dari jasa keuangan formal. Hal tersebut mampu menumbuhkan daya ungkit untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Multiple intelligences theory menyatakan bahwa individu dikatakan cerdas jika mampu memecahkan masalah pada dunia nyata dan tidak sebatas teori (Gardner, 1995). Kemampuan perhitungan juga termasuk kemampuan internal yang dapat meningkatkan kecerdasan finansial dalam kemampuan menentukan besarnya tabungan dan bunga yang diperoleh, analisis risiko atas investasi, dan biaya asuransi. Individu yang memiliki kemampuan perhitungan yang baik akan mudah untuk meraih kesejahteraan finansial. Terbuka terhadap produk dan jasa keuangan yang ada di pasar uang membentuk perilaku keuangan yang baik karena individu akan dihadapkan pada perhitungan untuk memilih produk yang menguntungkan. Perhitungan yang matang, dan memiliki pengetahuan tentang konsep, produk, dan jasa keuangan memungkinkan pemilihan investasi yang tepat sehingga pengelolaan keuangan dapat dimaksimalkan. Pengetahuan akan produk dan jasa keuangan akan memudahkan mahasiswa dalam mengakumulasi aset. Pengakumulasian aset diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Ketika telah merencanakan keuangan, seorang akan mengalokasikan uang sesuai dengan porsi yang diharapkan. Individu dengan kemampuan inklusi keuangan yang baik akan berusaha menempatkan proporsi perhitungan keuangan yang pas untuk investasi serta penyimpanan dan memilih alternatif yang paling menguntungkan. Seperti misalnya kemampuan inklusi keuangan akan mendorong memilih melakukan penyimpanan di bank daripada dirumah, karena selain keamanan lebih terjamin ada bunga yang dapat diperoleh.

Seseorang dengan inklusi keuangan yang baik akan terbuka terhadap produk dan jasa keuangan yang ada dan memiliki akses efektif terhadap kredit, tabungan, pembayaran, dan asuransi layanan keuangan formal yang aman dari penyedia layanan formal dan semi formal (Meidiana, 2018). Mahasiswa yang memiliki inklusi keuangan yang tinggi akan terbuka terhadap produk dan jasa keuangan yang ada dan memiliki akses efektif terhadap

produknya. Terbuka maksudnya adalah mengetahui dan mempelajari produk dalam pasar uang kemudian menyaring dan memilih yang paling menguntungkan untuk menunjang tercapainya kesejahteraan finansial.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Meidiana, 2018 bahwa *financial inclusion* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial quotient*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial inclusion* yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2016 yang telah bekerja memiliki arah yang positif. Maksudnya yaitu *financial inclusion* yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2016 yang telah bekerja adalah *financial inclusion* yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dengan terbuka terhadap produk dan jasa keuangan dalam pasar uang. Mahasiswa yang terbuka terhadap produk dan jasa keuangan akan memiliki pengetahuan lebih dalam pengelolaan keuangan, karena dengan banyaknya produk dan jasa keuangan yang diketahui akan membuat mereka melakukan perhitungan untuk memilih alternatif yang paling sesuai dan menguntungkan untuk mengakumulasi aset yang dimiliki.

G. Pengaruh literasi keuangan terhadap *financial quotient*

Hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial quotient*. Literasi keuangan dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam mengelola keuangan untuk menghindari kesulitan keuangan. Sedangkan kecerdasan finansial adalah kemampuan mengakumulasi aset untuk mencapai kesejahteraan finansial. Individu yang memiliki literasi keuangan baik, memiliki kemampuan untuk memajemen keuangan mereka. Melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta didukung pengetahuan dasar tentang keuangan dalam mengelola keuangan pribadi akan meminimalisasi terjadinya pemborosan karena sudah mengetahui kapasitas dan kemampuan masing-masing. Pengelolaan keuangan yang baik disertai manajemen keuangan yang baik, akan memicu kecerdasan finansial untuk mengakumulasi aset yang telah dimiliki agar sejahtera secara finansial. Pada penelitian ini akumulasi aset yang dimaksud adalah kemampuan memiliki daya ungkit untuk mengumpulkan penghasilan dengan menabung sehingga menjadi aset yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Untuk memunculkan daya ungkit, diperlukan pengelolaan keuangan yang baik.

Uang adalah sumberdaya langka sehingga diperlukan pengelolaan yang tepat agar mendatangkan nilai (Margaretha, 2008). Berdasarkan hal tersebut, perilaku konsumtif tidak dibenarkan karena tidak mendatangkan nilai. Diperlukan pengelolaan keuangan yang baik agar dapat mengakumulasi aset dan mencapai kesejahteraan finansial. Untuk mengelola aset diperlukan perhitungan yang baik. Individu dikatakan cerdas apabila mampu memecahkan masalah pada dunia nyata termasuk dalam mengelola keuangan. Berdasarkan pernyataan tersebut masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang baik dapat dikatakan memiliki perilaku keuangan yang baik. Kemampuan perhitungan yang matang dalam mengelola keuangan dengan alokasi yang tepat akan mencapai kesejahteraan finansial. Sebagai contoh ketika mahasiswa merencanakan keuangan disetiap bulan, maka secara terencana ataupun tidak terencana mereka akan melakukan evaluasi

terhadap pengelolaan uangnya dengan tujuan menghindari kesulitan finansial di masa yang akan datang. Seperti menambah pengetahuan pengelolaan keuangan, mengevaluasi pembagian dana untuk pengeluaran, tabungan, investasi, kredit dan lain sebagainya yang tujuannya adalah untuk meningkatkan daya ungkit, memilah tujuan produktif dan konsumtif serta memahami aliran uang untuk mencapai kesejahteraan finansial.

Seorang yang memiliki literasi keuangan akan memiliki kemampuan untuk membuat penilaian informasi dan mengambil keputusan yang efektif tentang penggunaan dan pengelolaan uang (Bhushan & Medury, 2013). Mahasiswa dengan kemampuan literasi keuangan yang baik akan memenejemen keuangannya dengan efektif. Memenejemen keuangan berarti kemampuan untuk merencanakan, mengimplementasi rencana dengan efektif, dan mengevaluasi untuk menilai apakah rencana keuangan yang dibuat telah dilaksanakan secara efektif atau belum.

Penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan Nidar & Bestari, 2012 bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecerdasan finansial mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2016 yang telah bekerja memiliki arah yang positif. Maksudnya yaitu literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang angkatan tahun 2016 yang telah bekerja adalah literasi keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan finansial dengan cara mengatur keuangan secara efektif melalui pengalokasian yang tepat dan konsisten sehingga tujuan yang ingin diraih yaitu kesejahteraan finansial menjadi jelas. Ketika mengimplementasikan rencana juga harus menerapkan keefektifan, sehingga apa yang sudah direncanakan tidak keluar dari anggaran awal, dan kekonsistenan tujuan tetap terjaga. Evaluasi memiliki peran penting dalam meningkatkan performa rencana dan implementasi untuk menghindari kondisi kesulitan keuangan.

H. Pengaruh *emotional quotient* terhadap *financial quotient* melalui literasi keuangan sebagai variabel *intervening*

Kemampuan emosional yang dimiliki mampu mempengaruhi sudut pandang terhadap uang, mengontrol penggunaan emosi, mengendalikan diri, dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan. Margaretha (2008) menyatakan pendapat bahwa uang itu netral karena uang hanya alat, Emosi yang menentukan tingkat kecerdasan manusia terhadap uang. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan dapat melakukan kontrol diri sehingga rencana perilaku yang di inginkan dapat tercapai. Emosi yang dimiliki setiap individu mampu mempengaruhi sudut pandang terhadap uang, sehingga individu dengan kecerdasan emosional akan mengelola emosi yang dimiliki agar memberikan dampak yang positif. Kemampuan dalam mengendalikan emosi membantu mengendalikan keinginan dengan tujuan supaya kondisi finansial tetap terjaga. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan berusaha berfikir rasional ketika membelanjakan uangnya. Kemampuan berfikir rasional akan menghindarkan mahasiswa dari tuntutan gaya hidup dan pengakuan masyarakat yang mengakibatkan sifat boros. Mahasiswa yang berfikir rasional dapat membedakan antara keinginan dengan kebutuhan, kestabilan kondisi emosi akan mempermudah dalam mengontrol perilaku konsumtif.

Untuk dapat mencapai kesejahteraan finansial mahasiswa harus merencanakan keuangannya serta mengendalikan diri dalam merealisasikan rencana-rencana yang telah dibuat, seperti membuat daftar belanja secara rinci, melakukan saving dan menyisihkan untuk dana berjaga-jaga, dan fokus terhadap tujuan.

Literasi keuangan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel *intervening* atau sebagai mediasi antara *emotional quotient* dan *financial quotient*. Berdasarkan pembahasan pada hipotesis 1 tentang pengaruh *emotional quotient* terhadap literasi keuangan diperoleh hasil berpengaruh positif dan hipotesis 7 yaitu pengaruh literasi keuangan terhadap *financial quotient*, diperoleh hasil berpengaruh positif, artinya semakin tinggi *emotional quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan membuat mahasiswa memiliki literasi keuangan yang tinggi. Dari literasi keuangan yang tinggi ini membuat mahasiswa dapat mengarahkan perilaku keuangannya ke arah yang positif yang tidak merugikan dirinya yaitu menghindari perilaku konsumtif dan pembelanjaan yang tidak bermanfaat untuk meraih kesejahteraan finansial.

penelitian juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al., (2009) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki pemahaman akuntansi yang baik. Berdasarkan penelitian tersebut, kemampuan mengontrol emosi memudahkan pemahaman akuntansi dimana akuntansi merupakan salah satu ilmu yang membantu di dalam pengelolaan keuangan. Selanjutnya, Saridewi et al., (2018) menyebutkan bahwa ibu rumah tangga dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kecerdasan finansial yang tinggi pula.

I. Pengaruh *spiritual quotient* terhadap *financial quotient* dengan literasi keuangan sebagai variabel *intervening*

Berdasarkan *multiple intelligences theory* disebutkan bahwa setiap individu memiliki dominan kecerdasan yang berbeda, kesuksesan tidak ditentukan oleh nilai IQ yang tinggi (Gardner, 1995). Sikap positif dari kejernihan pikiran individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi terlihat dari perilaku keuangan yang baik. Ketika mengelola keuangan, kepercayaan akan ada kekuatan Tuhan menjadi alat kontrol diri sendiri untuk bertanggung jawab dalam keuangan dan tidak boros. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual diharapkan mampu bertindak secara moral serta dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Penerapan nilai yang baik seperti kejujuran dalam mengelola keuangan dan melakukan introspeksi untuk memperbaiki kesalahan dimasa yang akan datang. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan mengutamakan kebutuhan dibandingkan dengan keinginan, hal ini sesuai dengan kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk. Upaya untuk bertanggung jawab terhadap uang yang didapatkan akan mendorong mahasiswa untuk cermat dan berhati-hati dalam membelanjakan uang karena mereka percaya bahwa sifat boros dan berfoya foya bukanlah hal yang baik untuk dilakukan. Kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa akan menjadi penuntun untuk tetap bijak dalam mengelola keuangannya.

Literasi keuangan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel *intervening* atau sebagai mediasi antara *spiritual quotient* dan *financial quotient*. Berdasarkan pembahasan

pada hipotesis 2 tentang pengaruh *spiritual quotient* terhadap literasi keuangan diperoleh hasil berpengaruh positif dan hipotesis 7 yaitu pengaruh literasi keuangan terhadap *financial quotient*, diperoleh hasil berpengaruh positif, artinya semakin tinggi *spiritual quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan membuat mahasiswa memiliki literasi keuangan yang tinggi. Dari literasi keuangan yang tinggi ini membuat mahasiswa dapat mengarahkan perilaku keuangannya ke arah yang positif yang tidak merugikan dirinya yaitu bertanggung jawab, jujur dan selalu bersyukur ketika mengelola keuangan untuk meraih kesejahteraan finansial.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Prauba (2014) yang menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berpengaruh secara simultan terhadap pemahaman akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Saridewi et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kecerdasan finansial. Hal ini berarti kemampuan dalam mengelola keuangan yang bertanggung jawab dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, untuk mencapai kesejahteraan finansial juga diperlukan kecerdasan spiritual yang baik, sedangkan kemampuan pengelolaan keuangan juga berhubungan dengan kesejahteraan finansial yang ingin dicapai.

J. Pengaruh *financial inclusion* terhadap *financial quotient* dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening

Multiple intelligences theory menyebutkan bahwa seorang individu dikatakan cerdas jika mampu mengatasi masalah di dunia nyata dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki. Kemampuan perhitungan juga termasuk kemampuan internal yang dapat meningkatkan kecerdasan finansial dalam kemampuan menentukan besarnya tabungan dan bunga yang diperoleh, analisis risiko atas investasi, dan biaya asuransi. Terbuka terhadap produk dan jasa keuangan yang ada di pasar uang membentuk perilaku keuangan yang baik karena individu akan dihadapkan pada perhitungan untuk memilih produk yang menguntungkan. Perhitungan yang matang, dan memiliki pengetahuan tentang konsep, produk, dan jasa keuangan memungkinkan pemilihan investasi yang tepat sehingga pengelolaan keuangan dapat dimaksimalkan. Pengetahuan akan produk dan jasa keuangan akan memudahkan mahasiswa dalam mengakumulasi aset. Pengakumulasian aset diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Ketika telah merencanakan keuangan, seorang akan mengalokasikan uang sesuai dengan porsi yang diharapkan. Individu dengan kemampuan inklusi keuangan yang baik akan berusaha menempatkan proporsi perhitungan keuangan yang pas untuk investasi serta penyimpanan dan memilih alternatif yang paling menguntungkan. Seperti misalnya kemampuan inklusi keuangan akan mendorong memilih melakukan penyimpanan di bank daripada dirumah, karena selain keamanan lebih terjamin ada bunga yang dapat diperoleh.

Literasi keuangan dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel *intervening* atau sebagai mediasi antara *financial inclusion* dan *financial quotient*. Berdasarkan pembahasan pada hipotesis 3 tentang pengaruh *spiritual quotient* terhadap literasi keuangan diperoleh hasil berpengaruh positif dan hipotesis 7 yaitu pengaruh literasi keuangan terhadap *financial quotient*, diperoleh hasil berpengaruh positif, artinya semakin tinggi *financial*

inclusion yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan membuat mahasiswa memiliki literasi keuangan yang tinggi. Dari literasi keuangan yang tinggi ini membuat mahasiswa dapat mengarahkan perilaku keuangannya ke arah yang positif yang tidak merugikan dirinya yaitu dengan *well literate* terhadap produk dan jasa keuangan, serta melakukan perhitungan secara efektif untuk memilih alternatif pilihan yang paling menguntungkan ketika mengelola keuangan untuk meraih kesejahteraan finansial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Gardner. Perilaku keuangan seseorang bisa baik atau buruk tergantung kepada faktor psikologi yang dimiliki serta bagaimana individu mengintegrasikan kemampuan perhitungan dalam memutuskan tindakan. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah kemampuan psikologi yang perannya tidak dapat diabaikan karena jika dikelola dengan baik akan menentukan tingkat kecerdasan finansial seseorang dengan ditambah akses terhadap jasa dan produk keuangan.

Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan inklusi keuangan memberikan pengaruh langsung terhadap kecerdasan finansial. Ketiga variabel dalam penelitian ini berpengaruh secara positif terhadap kecerdasan finansial. Secara langsung pengaruh yang diberikan adalah sebesar 0.581 dari kecerdasan emosional, 0.469 dari kecerdasan spiritual dan 0.616 dari inklusi keuangan terhadap kecerdasan finansial.

Walaupun ketiga variabel independen dapat berpengaruh secara langsung terhadap variabel dependen, dengan adanya literasi keuangan membuat nilai pengaruh yang diberikan meningkat. Nilai pengaruh variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan inklusi keuangan setelah melewati literasi keuangan menjadi 0.829, 0.714, 1.0 terhadap kecerdasan finansial. Artinya, literasi keuangan merupakan variabel intervening yang membantu meningkatkan hubungan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan inklusi keuangan terhadap kecerdasan finansial.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian yaitu pada sampel penelitian, karena tidak dibedakan antara responden perempuan dan laki-laki dimana keduanya pasti memiliki tingkat kecerdasan finansial yang berbeda.

Berdasarkan pada kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas maka peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut: (a) Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih memperjelas sampel dengan membedakan mahasiswa berdasarkan gender untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi keuangan antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan agar mendapatkan gambaran literasi keuangan mahasiswa yang bekerja dengan lebih jelas. (b) Dapat memperhatikan variabel-variabel lain di luar penelitian ini yang bisa mempengaruhi literasi keuangan dan *financial quotient*.

DAFTAR RUJUKAN

Burhanudin. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Stres. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol.8 No.1. Dari <http://ejournal.janabadra.ac.id/index.php/jurnalefektif/article/download/427/317>.

- Bushan, P. Dan medury, y. 2013. Financial literacy and its determinants. *journal of engineering, business and enterprise ppplicatoins (IJEBEA)*, 4(2), 155-160. Dari <https://www.researchgate.net/publication/264355562> Financial literacy and its de terminants.
- Fiqriyah, Rizky dkk. 2016. Pengaruh Pengelolaan Uang Saku, Modernitas, Kecerdasan Emosional, dan Pemahaman Dasar Ekonomi Terhadap Rasionalitas Perilaku Konsumsi Siswa Kelas X IIS MAN 1 Malang. *JPE-Volume 9, Nomor 1, 2016*. Dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/download/1617/900>.
- Gardner, Howard., Moran, Seana. The Science of Multiple Inteligences Theory: a Response to Lynn Waterhouse. *Educational Psychologist* 41 (4), 227-232. Dari <https://www.researchgate.net/publication/247522736> The Science of Multiple Inte lligences Theory A Response to Lynn Waterhouse.
- Garlans, Peter. 2012. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Manajemen*, Vol.11, No.2. Dari <https://journal.maranatha.edu/index.php/jmm/article/view/183>.
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional (Cet. XIII)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2009. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah, Ifa. 2008. Antara IQ, EQ dan SQ. Pelatihan Nasional Guru Se-Indonesia 28 Desember2008. (online), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/197507292005012-IFA_HANIFAH_MISBACH/IQ%2CEQ%2CSQ.pdf), diakses Desember 2018.
- Herawati, Nyoman Trisna. 2012. Kontribusi Pembelajaran di Perguruan Tinggi dan Literasi Keunagan terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Peangajaran Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 48 No. 1-3*. Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/6919>.
- Labola, Yostan Absalom. 2018. Perpaduan Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ), dan Spiritual (SQ) Kunci Sukses Bagi Remaja. *Social Work Journal*, Vol.8 hal.39-45. Dari <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/download/16168/8340>.
- Margaretha, Farah. 2008. Peran Kecerdasan Finansial dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Ekonomi Rakyat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Vol. 8, No. 2, hal. 131 – 144*. Dari <https://www.neliti.com/id/publications/97107/peran-kecerdasan-finansial-dalam-meningkatkan-kesejahteraan-dan-ekonomi-rakyat-in>.
- Margaretha, Farah., Pambudhi, Reza. 2015. Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *JMK Vol.17, No.1*. Dari <https://www.researchgate.net/publication/283449153> TINGKAT LITERASI KEUA NGAN PADA MAHASISWA S- 1 FAKULTAS EKONOMI/link/5adcd6d3458515c60f5f2a91.
- Meidiana, Cintya. 2018. Studi Financial Inclusion dan Financial Deepening. *Universitas Jember Digital Repository*. Dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/62865>.
- Nidar, S.K., Bestari. S. 2012. Personal Literacy Among University Students (Case Study at Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia). *World Journal of Social Sciences*, 2 (4), 162-171. Dari

- [https://www.academia.edu/6887073/Personal Financial Literacy Among University Students Case Study at Padjadjaran University Students Bandung Indonesia](https://www.academia.edu/6887073/Personal_Financial_Literacy_Among_University_Students_Case_Study_at_Padjadjaran_University_Students_Bandung_Indonesia).
- Parauba, Inriawati. 2014. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Riset Akuntansi* Vol. 9 No.2. Dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/5059>.
- Pulungan, Delyana Rahmawany., Koto, Murviana., Syahfitri, Lena. Pengaruh Gaya Hidup Hedonis dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *SENAR* 2018, hal.401-406. Dari <https://jurnal.stmikroyal.ac.id/index.php/senar/article/view/209/153>
- Puspitasari, Ayu. 2019. Generasi Milenial, Sudahkah Melek Keuangan?. (online), (<https://www.kompasiana.com/ayu44177/5cd137697d1b903bf51ea872/generasi-milenial-sudahkah-melek-keuangan>), diakses 9 Mei 2019.
- Saridewi, Ika., Ratnawati, Tri., Rahmiyati, Nekky. 2018. Pengaruh Financial Behavior, Spiritual Quotient, Emotional Quotient, Financial Planning Terhadap Financial Literation dan Financial Quotient. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* hal 607-622. Dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article>.
- Tjun, Lauw Tjun, Santy Setiawan, Sinta Setiana. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dilihat dari Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi* Vol.1 No.2. Dari <https://journal.maranatha.edu/index.php/jam/article/view/374>.
- Wibowo, Cahyo Tri. 2002. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol.15 No.1. Dari <https://jurnal.uns.ac.id/jbm/article/view/4108>.
- Widayati, Irin. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan* Vol.1 No.1. Dari <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/assets/article/download/527/479>.
- Yulianto. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Jurnal online mahasiswa* vol.1 No.2. <https://jom.unri.ac.id/index.php/IOMFEKON/article/view/4552>.

PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERPUTARAN MODAL KERJA, LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS: PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2018

Mia Dwi Selinawati¹, Fadia Zen²

e-mail: miadwisw@gmail.com, fadia.zen.fe@um.ac.id

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

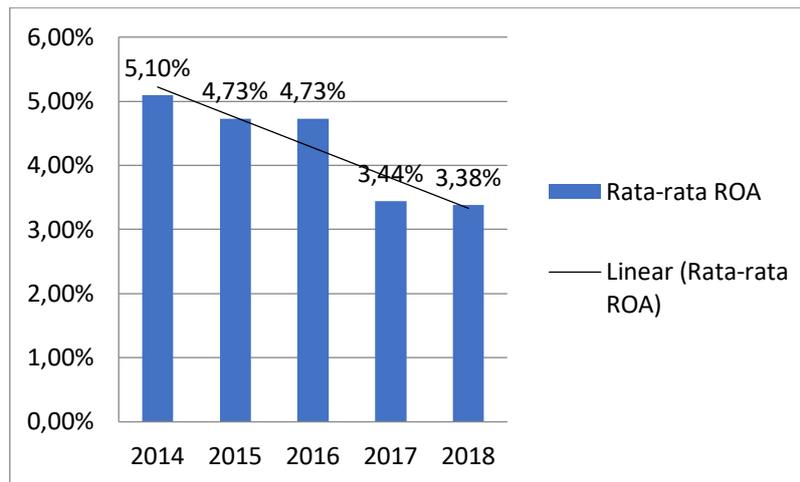
This research aims to determine the effect of capital structure, working capital turnover, liquidity and firm size on profitability in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2018. Firm size is used as a control variable. This research used a quantitative approach. The population in this research includes all property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The research sample is obtained by 47 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression. The results of this research indicate that capital structure has a negative and significant effect on profitability, working capital turnover has a positive and significant effect on profitability, liquidity has a positive and significant effect on profitability, and firm size control variables affect the relationship between capital structure, working capital turnover and liquidity to profitability and has a positive and significant effect on profitability on property and real estate companies listed on the BEI in 2014-2018.

Kata Kunci: Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan , Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Menghadapi persaingan yang ketat ini mengharuskan pimpinan perusahaan untuk mengelola faktor-faktor produksi yang dimilikinya seefektif dan seefisien mungkin agar perusahaan yang dipimpinya dapat lebih berhasil. Perusahaan dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah perusahaan *property* dan *real estate*. Alasan diambilnya sektor *property* dan *real estate* dalam penelitian dikarenakan sektor ini merupakan salah satu sektor dengan fluktuasi cukup tinggi. Pengembang properti yang tergabung dalam *Real Estate* Indonesia (REI) mengeluhkan lesunya industri properti. Selama 4 tahun terakhir, yaitu tahun 2014-2018 pertumbuhan di sektor tersebut bergerak lambat. Seperti yang diulas oleh Sulaiman Sumawinata, Ketua Umum Dewan Pengurus Pusat REI (<https://finance.detik.com>, diakses 23 September 2019) bahwa industri properti sedang dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, *slow down*, sudah hampir 3-4 tahun tidak bisa bergerak untuk *growing*. Ditambah lagi, industri properti ikut tertekan oleh adanya tantangan global, mulai dari suku bunga, hingga tingginya nilai dolar Amerika Serikat (AS). Oleh karenanya, perlu dukungan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan industri properti.

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami tren penurunan profitabilitas. Adapun keadaan profitabilitas perusahaan *property* dan *real estate* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata ROA

Dengan keadaan industri *property* dan *real estate* yang masih yang kurang stabil membuat para investor dan konsumen menahan diri untuk berinvestasi di sektor ini. Bila keadaan seperti ini terus terjadi perusahaan-perusahaan akan kesulitan mendapatkan laba, keadaan ini akan mengganggu keuangan perusahaan sehingga perusahaan pun akan mengalami kesulitan keuangan yang akan berakibat pada terganggunya kegiatan operasional perusahaan dan kewajiban perusahaan dalam memenuhi utangnya.

Salah satu keputusan perusahaan yang erat kaitannya dengan pemilihan sumber dana maupun proporsi atas dana tersebut adalah keputusan pendanaan atau struktur modal. Menurut Musthafa (2017:85) struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Penentuan kombinasi ini dinilai penting, karena baik atau buruknya struktur modal memiliki dampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Riyanto (2015:64) periode perputaran modal kerja dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas.

Perusahaan *property* dan *real estate* banyak mengalokasikan dananya dalam modal kerja. Kas yang merupakan bagian dari aktiva lancar jika jumlahnya besar tidak baik bagi perusahaan karena menunjukkan adanya dana yang menganggur yang tidak dapat dikelola secara efisien untuk meningkatkan profitabilitas atau bisa dikatakan bahwa uang tunai yang menganggur tidak akan memberi hasil dan akan mengurangi profitabilitas. Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang memproduksi barang-barang tahan lama. Semakin lama barang menganggur, maka barang tersebut justru akan mengalami kemerosotan nilai dalam dunia *property* sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan relatif kecil.

Menurut Sartono (2010:116) likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Menurut Riyanto (2015:25) likuiditas

berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Selain struktur modal, perputaran modal kerja dan likuiditas, terdapat variabel lain yang digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (*size*). Dengan adanya variabel kontrol maka hasil analisis akan lebih menjelaskan fenomena dengan optimal. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan, dimana ada tiga alternatif proksi yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya ukuran perusahaan, yaitu melalui ukuran aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan besarnya total aset yang dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Menurut Fahmi (2014:59) rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat juga digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Menurut Hery (2015:192) profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sedangkan, pengukuran tingkat efektivitas manajemen ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, yang nantinya dapat dilihat pada rasio profitabilitas. Pengukuran ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Aset}$$

Salah satu keputusan perusahaan yang erat kaitannya dengan pemilihan sumber dana maupun proporsi atas dana tersebut adalah keputusan pendanaan atau struktur modal. Menurut Musthafa (2017:85) struktur modal merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka pendek bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Penentuan kombinasi ini dinilai penting, karena baik atau buruknya struktur modal memiliki dampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan. Untuk mengukur struktur modal dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

Menurut Raharjaputra (2009:156) Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar (*current asset*), diantaranya adalah kas/bank, piutang, persediaan, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka. Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu, artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama periode tertentu (Kasmir, 2010:224). Untuk mengukur perputaran modal kerja dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Menurut Riyanto (2015:25) likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas perusahaan diukur berdasarkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Likuiditas mengacu pada kesanggupan perusahaan untuk melunasi keseluruhan posisi keuangan kelonggaran atau kemampuan lebih untuk membayar tagihan-tagihannya. Apabila kemampuan membayar tersebut dihubungkan dengan kewajiban finansial untuk menyelenggarakan proses produksi, maka dinamakan likuiditas perusahaan (Riyanto, 2015:26). *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total aset perusahaan yang digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan. Sawir (2006:101) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham dan lain sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Trade-off theory adalah teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2014:181). Dari model ini dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan yang menggunakan pembiayaan investasinya dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk. Keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan. *Trade-off theory* berasumsi bahwa adanya manfaat pajak akibat penggunaan utang, sehingga perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Fleksibilitas keuangan dapat diartikan sebagai respon perusahaan terhadap faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan. Menurut Byoun (2008) fleksibilitas keuangan adalah tingkat kapasitas dan kecepatan perusahaan untuk dapat memobilisasi sumber daya keuangan atau mengambil tindakan secara preventif, reaktif, dan eksploitatif agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Fleksibilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan menyesuaikan operasi terhadap kenaikan aliran kas operasional dan kemampuan menjual aset tanpa mengganggu jalannya operasional perusahaan. Kemampuan operasional perusahaan dapat mengacu kepada kemampuan perusahaan dalam menjaga aktivitas perusahaan berdasarkan tingkat kegiatan tertentu, misal menjaga jumlah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, atau menjaga kapasitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat. Penelitian ini disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka dan analisis berupa statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Jumlah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode ini sebanyak 62 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian diperoleh 47 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data atau dokumen-dokumen perusahaan yang ada di BEI pada tahun 2014 hingga 2018 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data atau dokumen-dokumen yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian regresi linier berganda berguna untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebasnya terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Maka, bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + DER + WCT + CR + e \dots \dots \dots (1)$$

$$Y = \alpha + DER + WCT + CR + SIZE + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Y : Return on Asset
- α : Konstanta
- DER (X₁) : Debt to Equity
- WCT (X₂) : Working Capital Turnover
- CR (X₃) : Current Ratio
- SIZE (X₄) : Ukuran Perusahaan
- e : Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan prediksi terhadap variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil uji regresi akan menghasilkan koefisien untuk masing-masing variabel independen. Hasil uji regresi linear berganda disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Persamaan 1

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	-.023	.009	.015
DER	-.007	.004	.021
WCT	.051	.006	.000
CR	.013	.002	.000

Hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 1 memiliki persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = -0,023 - 0,007 \text{ DER} + 0,051 \text{ WCT} + 0,013 \text{ CR}$$

1. Hasil uji regresi linear berganda memiliki nilai konstan atau *intercept* sebesar -0,023. Konstanta sebesar -0,023 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu DER, WCT, CR, dan SIZE dianggap konstan atau bernilai nol, maka variabel dependen yaitu ROA pada penelitian ini sebesar -0,023.
2. Hasil uji regresi linear berganda untuk variabel DER memiliki koefisien sebesar - 0,007 dengan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari 0,05, maka nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% variabel DER akan mengurangi profitabilitas sebesar 0,97%.
3. Hasil uji regresi linear berganda untuk variabel WCT memiliki koefisien 0,051 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% variabel WCT akan meningkatkan profitabilitas sebesar 5,1%.
4. Hasil uji regresi linear berganda untuk variabel CR memiliki koefisien sebesar 0,013 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% variabel CR akan meningkatkan profitabilitas sebesar 1,3%.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Persamaan 2

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	-.233	.071	.001
DER	-.009	.004	.027
1 WCT	.050	.006	.000
CR	.012	.002	.000
SIZE	.007	.002	.003

Hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 2 memiliki persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut

$$Y = -0,233 - 0,009 \text{ DER} + 0,050 \text{ WCT} + 0,012 \text{ CR} + 0,007 \text{ SIZE}$$

1. Hasil uji regresi linear berganda memiliki nilai konstan atau *intercept* sebesar -0,233. Konstanta sebesar -0,233 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu DER, WCT, CR, dan SIZE dianggap konstan atau bernilai nol, maka variabel dependen yaitu ROA pada penelitian ini sebesar -0,233.
2. Hasil uji regresi linear berganda untuk variabel DER memiliki koefisien sebesar - 0,009 dengan nilai signifikansi 0,027 lebih kecil dari 0,05, maka nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% variabel DER akan mengurangi profitabilitas sebesar 0,9%.
3. Hasil uji regresi linear berganda untuk variabel WCT memiliki koefisien 0,050 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% variabel WCT akan meningkatkan profitabilitas sebesar 5%.
4. Hasil uji regresi linear berganda untuk variabel CR memiliki koefisien sebesar 0,012 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% variabel CR akan meningkatkan profitabilitas sebesar 1,2%.

5. Hasil uji regresi linear berganda untuk variabel *size* memiliki koefisien sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05, maka nilai tersebut memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1% variabel SIZE akan meningkatkan profitabilitas sebesar 0,7%.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis parsial. Uji signifikansi parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis parsial disajikan pada Tabel 3 dan Tabel 4

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Persamaan 1

Model	B	T	Sig	Keterangan
(Constant)	-.023	-2.440	.015	Signifikan
1 DER	-.007	-1.665	.021	Signifikan
WCT	.051	7.980	.000	Signifikan
CR	.013	7.063	.000	Signifikan

Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 untuk semua variabel independen. Apabila nilai signifikansi variabel independen $\leq 0,05$ maka H_1 tidak dapat ditolak atau dapat diartikan hipotesis dapat diterima.

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial atau uji t yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DER memiliki nilai signifikansi 0,021 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,007. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial atau uji t yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel WCT memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,051. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial atau uji t yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,013. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Persamaan 2

Model	B	T	Sig	Keterangan
(Constant)	-.233	-3.298	.001	Signifikan
DER	-.009	-2.223	.027	Signifikan
1 WCT	.050	7.984	.000	Signifikan
CR	.012	6.585	.000	Signifikan
SIZE	.007	3.000	.003	Signifikan

Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 untuk semua variabel independen. Apabila nilai signifikansi variabel independen $\leq 0,05$ maka H_1 tidak dapat ditolak atau dapat diartikan hipotesis dapat diterima.

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial atau uji t yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DER memiliki nilai signifikansi 0,027 dengan nilai koefisien beta sebesar -0,009. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial atau uji t yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel WCT memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,050. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial atau uji t yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CR memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,012. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
4. Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial atau uji t yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel SIZE memiliki nilai signifikansi 0,003 dengan nilai koefisien beta sebesar 0,007. Hal ini dapat diartikan bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil Uji Koefisien Determinasi atau R^2

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5 Hasil Uji Koefisien Determinasi atau R^2 Persamaan 1

Model	R	R Square
1	.551 ^a	.304

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi atau R^2 hasil yang didapatkan yaitu nilai R Square dalam penelitian ini adalah 0,304 atau 30,4%. Hal ini menjelaskan bahwa sebesar 30,4% variasi pada variabel dependen yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA dipengaruhi oleh variabel independen yaitu struktur modal yang diukur menggunakan rasio DER, perputaran modal kerja yang diukur menggunakan WCT, dan likuiditas yang diukur menggunakan rasio CR, sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi atau R^2 Persamaan 2

Model	R	R Square
-------	---	----------

1	.574 ^a	.330
---	-------------------	------

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi atau R^2 hasil yang didapatkan yaitu nilai R Square dalam penelitian ini adalah 0,330 atau 33%. Hal ini menjelaskan bahwa sebesar 33% variasi pada variabel dependen yaitu profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA dipengaruhi oleh variabel independen yaitu struktur modal yang diukur menggunakan rasio DER, perputaran modal kerja yang diukur menggunakan WCT, likuiditas yang diukur menggunakan rasio CR dan ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma dari total aktiva, sedangkan sisanya yaitu sebesar 67% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi dari persamaan 1 dan persamaan 2 dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas. Pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas meskipun memiliki nilai koefisien dan signifikansi yang berbeda-beda. Setelah memasukkan atau mengeluarkan variabel kontrol ukuran perusahaan arah koefisien DER tetap negatif dan pengaruhnya tetap signifikan.

Pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas tetap ajeg atau konsisten mulai dari persamaan 1 dan persamaan 2, artinya pengaruh negatif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin besar nilai rasio DER maka dapat menurunkan rasio ROA perusahaan *property* dan *real estate*. Begitu pula sebaliknya apabila perusahaan menurunkan nilai rasio DER maka profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA dapat meningkat atau bertambah. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menurunkan ROA, perusahaan lebih suka menggunakan dana eksternal daripada dana internal, jadi laba yang dihasilkan suatu perusahaan akan digunakan untuk membayar beban bunga, sehingga laba yang dihasilkan akan menurun dan ROA yang dihasilkan pun juga ikut menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan *trade-off theory* yang menyatakan bahwa proporsi penggunaan utang yang terlalu tinggi membawa implikasi pada risiko *technical insolvency*, yaitu semakin tinggi penggunaan utang menyebabkan manfaat penghematan pajak yang diperoleh dari utang menjadi berkurang. Sehingga penggunaan utang yang berlebihan akan dapat menurunkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amdani & Desnerita (2015); Putri, Mardani & Wahono (2018); Chotimah & Susilowibowo (2014); serta Dintha & Surachim (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus & Leliani (2013) dan penelitian yang dilakukan Nurdin & Fattah (2016) yang menyatakan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Hasil analisis regresi dari persamaan 1 dan persamaan 2 dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas. Pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas meskipun memiliki nilai koefisien yang berbeda dan nilai signifikansi yang sama. Nilai WCT tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas walaupun dimasukkan satu variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas tetap ajeg atau konsisten mulai dari persamaan 1 dan persamaan 2, artinya pengaruh positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin cepat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Begitu pula sebaliknya apabila perputaran modal kerja semakin lama maka semakin kecil kesempatan perusahaan mendapat keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawir (2014:80) yang mengatakan bahwa profitabilitas yang tinggi membutuhkan kegiatan operasional yang besar.

Hal ini sesuai dengan teori fleksibilitas keuangan. Menurut Byoun (2008) fleksibilitas perusahaan adalah tingkat kapasitas dan kecepatan perusahaan untuk dapat memobilisasi sumber daya keuangan atau mengambil tindakan secara preventif, reaktif, dan eksploitatif agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Fleksibilitas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan menyesuaikan operasi terhadap kenaikan aliran kas operasional dan kemampuan menjual aset tanpa mengganggu jalannya operasi perusahaan. Sehingga perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan kurang efektifnya pengelolaan modal kerja yang dapat menimbulkan biaya dan dapat menurunkan profitabilitas perusahaan.

Penurunan perputaran modal kerja pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI menandakan bahwa perusahaan belum dapat mengelola modal kerjanya secara efisien sehingga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diterima oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santini & Baskara (2018); Puspita & Hartono (2018); Amdani & Desnerita (2015); serta Putri, Mardani & Wahono (2018) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliyati & Sunarto (2014); Chotimah & Susilowibowo (2014); Dintha & Surachim (2016) yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dimana jika terjadi perubahan pada *working capital management* tidak akan berpengaruh pada naik atau turunnya profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas berfungsi sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo atau dengan kata lain rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Hasil analisis regresi dari persamaan 1 dan persamaan 2 dalam Pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas meskipun memiliki nilai koefisien yang berbeda dan nilai signifikansi yang sama. Nilai CR tetap

berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas walaupun dimasukkan satu variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas tetap ajeg atau konsisten mulai dari persamaan 1 dan persamaan 2, artinya pengaruh positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan current ratio ditingkatkan maka profitabilitas perusahaan *property* dan *real estate* yang diukur menggunakan ROA dapat mengalami peningkatan.

Likuiditas mampu meningkatkan profitabilitas jika proporsi aktiva lancar yang dimiliki tidak terlalu besar dan dimanfaatkan seefektif mungkin untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, likuiditas mampu menurunkan profitabilitas jika proporsi aktiva lancar yang dimiliki terlalu besar sehingga menimbulkan dana-dana yang menganggur yang semestinya dapat diinvestasikan dalam kegiatan yang lebih produktif.

Hal ini sesuai dengan teori Horne (2005) perusahaan dihadapkan pada masalah adanya (*trade off*) antara likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan dimata kreditur. Jika likuiditas suatu perusahaan meningkat maka perusahaan tidak kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santini & Baskara (2018); Puspita & Hartono (2018); Iskandar & Darlis (2014); Meidiyustiani (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Wartini (2012); Barus & Leliani (2013); serta Nurdin & Fattah (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam Hubungan Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Hasil analisis regresi pada persamaan 2 membuktikan bahwa dengan menambah variabel kontrol ukuran perusahaan membuktikan tidak adanya keajekan hasil penelitian pada persamaan 1. Pada variabel struktur modal terjadi penurunan nilai koefisien DER dari -0,007 menjadi -0,009 pada persamaan 2. Penurunan tingkat koefisien DER pada persamaan 2 menunjukkan jika ketika investor melakukan investasi kurang memperhatikan ukuran perusahaan karena setelah ditambahkannya ukuran perusahaan, pengaruh variabel DER sedikit berkurang karena investor tidak melihat besar kecilnya perusahaan.

Sedangkan pada variabel perputaran modal kerja terjadi penurunan nilai koefisien WCT dari 0,051 menjadi 0,050 pada persamaan 2. Perusahaan yang besar lebih mudah untuk mengakses pasar dan memperoleh sumber pendanaan eksternal. Dengan akses yang lebih banyak dan lebih mudah ke sumber daya yang ada, maka perusahaan dapat memenuhi

kebutuhannya seperti membeli aset, melakukan investasi, memperoleh pinjaman, dan lain sebagainya. Melalui akses yang lebih banyak ke sumber daya yang ada, kesempatan perusahaan untuk menyediakan kebutuhan konsumen lebih banyak, bahkan memiliki pangsa pasar yang lebih luas, sehingga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan pun lebih besar.

Sedangkan pada variabel likuiditas terjadi penurunan nilai koefisien CR dari 0,013 menjadi 0,012 pada persamaan 2. Setiap likuiditas yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas jika proporsi aktiva lancar yang dimiliki tidak terlalu besar dan dimanfaatkan seefektif mungkin untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Tetapi ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 memiliki kesimpulan sebagai berikut: 1) Kondisi struktur modal perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 menunjukkan tren rata – rata yang cenderung naik landai, Kondisi perputaran modal kerja perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 juga menunjukkan tren rata – rata yang cenderung turun landai, hal ini menunjukkan bahwa manajemen kurang efektif dalam mengelola aset lancar, sehingga perusahaan memiliki aset lancar yang terlalu banyak. Selain itu kondisi likuiditas perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 menunjukkan tren rata – rata yang cenderung naik landai, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu untuk membayar kewajiban yang akan jatuh tempo. Begitu pula dengan tren rata – rata ukuran perusahaan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 yang cenderung naik tajam, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai total aset yang tinggi sehingga ukuran perusahaan menjadi tinggi pula, 2) Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Apabila perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI memiliki kebijakan pendanaan yang mampu meningkatkan struktur modal yang diukur menggunakan DER maka profitabilitas perusahaan akan menurun atau berkurang. Hal ini dibuktikan dengan dengan uji hipotesis parsial bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang meningkatkan DER sebesar 1% maka profitabilitas perusahaan *property* dan *real estate* akan berkurang sebesar 0,7%. 3) Perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Apabila perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI dapat mengelola modal kerjanya secara efisien maka akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diterima oleh perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan dengan uji hipotesis parsial bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang meningkatkan WCT sebesar 1% maka profitabilitas perusahaan *property* dan *real estate* akan bertambah sebesar 5,1%, 4) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Apabila perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI mampu mengelola aktiva lancarnya secara optimal dan efisien maka *current ratio* akan berpengaruh signifikan terhadap bertambahnya profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan dengan uji hipotesis parsial bahwa perusahaan *property* dan *real estate* yang meningkatkan CR sebesar 1% maka profitabilitas perusahaan *property* dan *real estate* akan bertambah sebesar 1,3%. 5)

Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil analisis regresi dari persamaan 1 dan persamaan 2 dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi pengaruh struktur modal, perputaran modal kerja, dan likuiditas terhadap profitabilitas. Nilai Koefisien Determinasi atau R^2 mengalami peningkatan dari persamaan 1 ke persamaan 2 setelah dimasukkan variabel kontrol ukuran perusahaan. Meningkatnya nilai Koefisien Determinasi atau R^2 menunjukkan jika ditambahkan variabel kontrol akan mempengaruhi perubahan nilai profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 memiliki kesimpulan sebagai berikut: Bagi Peneliti Selanjutnya, Agar dapat memperluas lagi untuk penjabaran penelitiannya, mencari variabel lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas selain struktur modal, perputaran modal kerja, likuiditas dan ukuran perusahaan atau variabel lain yang relevan dengan tujuan penelitian, lalu dapat memperpanjang waktu penelitian sehingga dapat diperoleh informasi secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdani & Desnerita. 2015. Pengaruh Struktur Modal dan Working Capital Turnover Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi XIX* (3).
- Arimbawa, K & Badera, N. 2018. Pengaruh Tingkat Perputaran Aktiva Lancar, Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 22*.
- Brigham, E.F. & Houston, J.F. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Chotimah, C. & Susilowibowo, J. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Manajemen 2* (2).
- Dintha, R. & Surachim, A. 2016. Pengaruh Capital Structure dan Working Capital Management Terhadap Profitabilitas. *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education 1* (1).
- Fahmi, I. 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Husnan, S & Pudjiastuti, E. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Kusumo, C.Y. & Darmawan, A. 2018. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Diversifikasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Bisnis 57* (1).
- Meidiyustiani, R. 2016. Pengaruh Modal Kerja, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan 5* (2).
- Puspita, D.A & Hartono, U. 2018. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Animal Feed di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen 6* (1).
- Raharjaputra, H.S. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi: Buku Panduan Praktis untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Riyanto, B. 2015. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Santini, K.A. & Baskara, G.K. 2018. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 7 (12).
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sawir, A. 2006. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudana, I.M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Negeri Malang. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Edisi Keenam. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wibowo, A. & Wartini, S. 2012. Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (1).
- Yuliyati & Sunarto. 2014. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Penyedia Spare Part Otomotif. *Jurnal Akuntansi* 2 (1).

PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP *ACADEMIC ACHIEVEMENT* MELALUI *PERSISTENCE*

Fifi Verawati¹, Sopiah²

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang

Email: Sopiah.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Tujuan paper ini adalah untuk menguji pengaruh *Self-Efficacy* dan *locus of control* terhadap *Academic Achievement*. Menguji peran *persistence* sebagai *mediating variable* dalam keterkaitan antara *Self-Efficacy*, *self-control* dan *Academic Achievement*. Sampel penelitian sebanyak 145 responden. Pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan 5 alternatif pilihan jawaban. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian membuktikan: *academic achievement* dipengaruhi oleh *Self-Efficacy* dan *locus of control*. *Persistence* berperan sebagai *partial mediating* dalam kaitan antara *locus of control* dan *Academic Achievement*.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*, *Locus of Control*, *Persistence*, *Academic Achievement*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses belajar sepanjang masa yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan sepanjang hidup manusia. Menurut Undang-undang Pemerintah Republik Indonesia, pendidikan dilaksanakan secara informal, formal, dan non-formal. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), merupakan salah satu pendidikan Formal.

Berdasarkan data dari Pusat Penilaian Pendidikan (kemendikbud) capaian hasil belajar siswa pada jenjang SMA/SMK/MA di Jawa Timur mengalami penurunan, dibuktikan dengan data hasil nilai Ujian Nasional (UN). Hasil nilai UN pada 4 tahun terakhir mengalami pasang surut: pada tahun 2016 prosentase menunjukkan sebesar 58,67% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 55,07%, pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi sebesar 46,55%, sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 48,56%. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada jenjang SMA/SMK/MA di Jawa Timur kurang maksimal.

Berkaitan dengan hal itu, Realitas yang terjadi dilapangan bahwa hasil belajar siswa di SMK Muhammadiyah 5 Kepanjen dan SMK Cendika Bangsa Kepanjen Kabupaten Malang banyak yang berada di bawah batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), Nilai KKM yang disyaratkan di dua sekolah tersebut ialah 70. Perolehan dari data menunjukkan prosentase sebesar 55,6% siswa tidak memenuhi KKM, sehingga hanya 44,4% yang memenuhi KKM. Data tersebut diperoleh dari capaian hasil aspek kognitif yaitu Penilaian Tengah Semester (PTS). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan dalam proses belajar peserta didik sehingga tujuan dari hasil belajar tidak dapat tercapai.

Pencapaian keberhasilan/kegagalan dalam akademik atau disebut *academic achievement* dipengaruhi oleh banyak faktor. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern (Dalyono, 2009). Faktor intern

yang berpengaruh terhadap academic achievement dalam penelitian ini adalah: Self-Efficacy, Locus of Control dan Persistence. Self-Efficacy merupakan kepercayaan seseorang atas kemampuannya (Santrock, 2014). Lebih jauh Bandura dalam Rustika (2012) menyatakan bahwa faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar yaitu Self-Efficacy. Beberapa peneliti, seperti: Hwang (2015), Warsito (2009), Ruliyanti (2014), Rustika (2012), Olivier (2018), dan Sucuoglu (2018), membuktikan academic achievement dipengaruhi oleh Self-Efficacy.

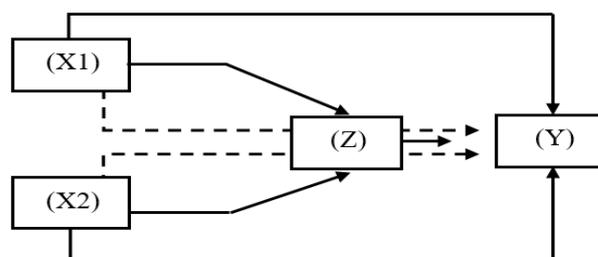
Begitu juga dengan Locus of Control, Ardianto (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi academic achievement siswa adalah Locus of Control. Rotter (dalam Achadiyah, 2013), menambahkan: terdapat 2 tipe Locus of Control yaitu Internal Locus of Control dan Eksternal Locus of Control. Ardianto (2014), Fini (2011), dan Achadiyah, (2013) membuktikan academic achievement dipengaruhi oleh Locus of Control.

Aspek lain yang mempengaruhi prestasi akademik selain Self-Efficacy dan Locus of Control ialah kegigihan (persistence). Duckworth & Quinn, (2009) menyatakan bahwa kegigihan (persistence) merupakan variable internal yang berpengaruh terhadap academic achievement. Individu dengan kegigihan (persistence) yang tinggi akan menyelesaikan tugas tepat waktu dan meningkatkan kemampuannya agar berkinerja optimal. Beberapa penelitian: Miarsyah (2016); Duckworth Dkk (2007); Duckworth (2009); Sari (2019) dan Pretz, S., (2016), membuktikan kegigihan (persistence) berpengaruh terhadap academic achievement.

Menurut Sudjana (2014), academic achievement adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa berupa pengalaman yang diperoleh setelah belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini menggunakan aspek kognitif, yang diperoleh dari rata-rata nilai UTS mata pelajaran produktif.

METODE

Pendekatan kuantitatif dan jenis explanatory research digunakan. Ada 4 variabel digunakan dalam penelitian ini: variabel independen yaitu Self-Efficacy (X1) dan Locus of Control (X2) terhadap variabel dependen yaitu Academic Achievement (Y), dengan melalui Persistence sebagai variabel moderasi (Z). Hubungan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Rancangan Penelitian

Dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh sampel penelitian sebesar 145

responden. Teknik pengumpulan data digunakan angket tertutup. sebelum disebar kepada responden dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan uji analisis jalur (path analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis deskripsif untuk variabel Self-Efficacy (X1) yang diuraikan dalam 6 item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Deskriptif Variabel X1

No. Item	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Total		Mean	Std. Dev
	f	%	F	%	F	%	F	%	f	%		
1.	Saya percaya diri dari keputusan saya sendiri											
	35	24.1	48	33.1	40	27.6	22	15.2	145	100	2.66	0.590
2.	Saya percaya bahwa saya akan berhasil mengatasi tantangan dalam hidup saya											
	27	18.6	50	34.5	45	31.0	23	15.9	145	100	2.56	0.566
3.	Saya yakin bahwa secara efektif saya berurusan dengan banyak tugas dalam hidup saya											
	33	22.8	40	27.6	47	32.4	25	17.2	145	100	2.56	0.647
4.	Saya yakin bahwa saya adalah orang yang kompeten											
	34	23.4	39	26.9	49	33.8	23	15.9	145	100	2.58	0.611
5.	Ketika saya mendapatkan tugas yang sulit, saya akan menyerah untuk mengerjakan tugas tersebut											
	25	17.2	47	32.4	37	25.5	36	24.8	145	100	2.58	0.819
6.	Saya tidak tertarik untuk masuk sekolah											
	20	13.8	46	31.7	39	26.9	40	27.6	145	100	2.68	0.761
	<i>Grand Mean</i>										2.60	

Hasil analisis deskripsif untuk variabel Locus of Control (X2) yang diuraikan dalam 13 item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Deskriptif Variabel X2

No. Item	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Total		Mean	Std. Dev
	f	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Secara umum saya percaya bahwa saya seseorang yang kompeten dan bekerja keras											
	35	24.1	45	31.0	35	24.1	30	20.7	145	100	2.59	0.634
2.	Jika saya ingin mendapatkan catatan akademik yang baik, saya harus berusaha dan harus bekerja keras											
	28	19.3	46	31.7	36	24.8	35	24.1	145	100	2.46	0.515
3.	Jika saya ingin mendapatkan catatan akademis yang baik, sangat penting bahwa saya harus memiliki keberuntungan											
	31	21.4	48	33.1	40	27.6	26	17.9	145	100	2.58	0.773
4.	Apakah saya mendapatkan nilai bagus atau tidak dalam ujian, tergantung faktor keberuntungan dalam diri saya											
	30	20.7	41	28.3	42	29.0	32	22.1	145	100	2.48	0.851

5.	Baik buruk nya nilai saya dalam ujian, semua tergantung pada apa yang telah saya pelajari	35	24.1	43	29.7	40	27.6	27	18.6	145	100	2.59	0.613
6.	Saya yakin bahwa nilai yang saya dapatkan, tergantung pada seberapa baik atau buruk yang saya lakukan dalam ujian	26	17.9	35	24.1	53	36.6	31	21.4	145	100	2.39	0.613
7.	Jenis nilai yang akan saya dapatkan dalam pembelajaran, tergantung pada seberapa mampu saya untuk mempersiapkannya	32	22.1	39	26.9	51	35.2	23	15.9	145	100	2.55	0.658
8.	Saya yakin bahwa apa pun yang saya lakukan, guru akan selalu memberi nilai yang mereka inginkan	29	20.0	47	32.4	42	29.0	27	18.6	145	100	2.54	0.891
9.	Saya pikir tidak ada gunanya belajar sungguh-sungguh karena nilai akan sepenuhnya dimanipulasi	30	20.7	43	29.7	38	26.2	34	23.4	145	100	2.48	0.736
10.	Tidak ada bedanya apakah saya mempersiapkan diri dengan baik untuk suatu mata pelajaran atau tidak karena pada akhirnya para guru akan memberikan nilai dengan semauanya	40	27.6	33	22.8	42	29.0	30	20.7	145	100	2.57	0.847
11.	Mengenai kehidupan akademik saya, saya tidak tahu harus berbuat apa. Apa pun bisa terjadi, mungkin saya akan melakukan hal positif kedepanya	32	22.1	41	28.3	44	30.3	28	19.3	145	100	2.47	0.743
12.	Sangat buang-buang waktu bagi saya untuk melakukan upaya apa pun karena tidak ada hubungan antara kemampuan saya, seberapa keras saya bekerja dan nilai yang saya dapatkan	29	20.0	41	28.3	39	26.9	36	24.8	145	100	2.43	0.909
13.	Nilai keseluruhan yang saya dapatkan pada akhir semester akan selalu baik dan gagal terkait erat dengan apa yang saya lakukan selama satu semester	30	20.7	43	29.7	39	26.9	33	22.8	145	100	2.48	0.881
<i>Grand Mean</i>												2.51	

Hasil analisis deskriptif untuk variabel Persistence (Z) yang diuraikan dalam 6 item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Deskriptif Variabel Z

No. Item	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju		Total		Mean	Std. Dev
	f	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
1.	Lulus dari pendidikan sekolah sangat penting bagi saya											
	40	27.6	43	29.7	29	20.0	33	22.8	145	100	2.62	0.370
2.	Saya percaya diri bahwasanya saya bisa mengatasi kendala yang dihadapi dalam proses belajar di sekolah											
	36	24.8	36	24.8	40	27.6	33	22.8	145	100	2.52	0.510
3.	Saya akan menyelesaikan pendidikan sekolah saya, tidak peduli seberapa sulit mungkin											
	44	30.3	39	26.9	35	24.1	27	18.6	145	100	2.69	0.563
4.	Saya pasti akan bisa untuk melanjutkan semester berikutnya											
	37	25.5	40	27.6	40	27.6	28	19.3	145	100	2.59	0.501
5.	Saya tidak mungkin untuk melanjutkan studi saya di sekolah											
	36	24.8	31	21.4	45	31.0	33	22.8	145	100	2.52	0.714

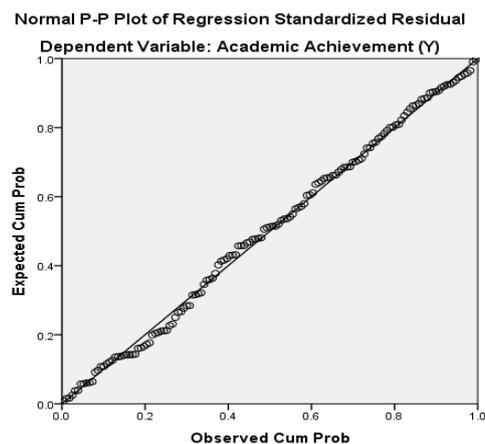
6.	Saya ingin berhenti sekolah											
	34	23.4	35	24.1	33	22.8	43	29.7	145	100	2.59	0.561
	<i>Grand Mean</i>										2.58	

Hasil analisis deskriptif untuk variabel hasil belajar siswa (Y) dapat dilihat dari rata-rata nilai Ulangan Tengah Semester kelas X dan XII mata pelajaran produktif yaitu, sebagai berikut.

Tabel 4 Analisis Deskriptif Variabel Y

No.	Mata Pelajaran Produktif	Mean	Std. Deviation
1	Administrasi Umum	70.9	13.780
2	Teknologi Perkantoran	68.3	13.813
3	Korespondensi	69.8	11.947
4	Kearsipan	71.8	13.827
5	SIMDIG	70.3	16.069
6	Kepegawaian	74.6	9.922
7	Keuangan	68.5	11.726
8	Humas & Keprotokolan	71.5	14.478
9	Sarana & Prasarana	71.9	15.935
10	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	69.6	13.235
	<i>Grand Mean</i>	70.7	

Dapat diketahui bahwa rata-rata Academic Achievement 70 - 84 dengan dikategorikan tinggi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut hasil uji normalitas:



Hasil tersebut menunjukkan data normal karena titik-titik penyebarannya berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal.

Sedangkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Spearman's Rank Correlation* yang menunjukkan bahwa:

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	<i>Self-Efficacy</i>	<i>Locus Of Control</i>	<i>Persistence</i>	Absolut Residual
<i>Self-Efficacy</i>	-	-	-	.399
<i>Locus Of Control</i>	-	-	-	.947
<i>Persistence</i>	-	-	-	.080
Absolut Residual	.399	.947	.080	-

Tabel 6 Hasil Rekapitulasi Analisis Jalur

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		Sisa e_1 dan e_2	Pengaruh Total	Nilai Signifikansi
	Tidak Langsung				
	Pengaruh Langsung	Melalui Z			
X1 – Z	0.354	-	-	0.354	0.000
X2 – Z	0.275	-	-	0.275	0.000
X1 – Y	0.251	-	-	0.251	0.001
X1 – Z – Y		$(0.354 \times 0.300) = 0.106$	-	0.357	
X2 – Y	0.192	-	-	0.192	0.011
X2 – Z – Y		$(0.275 \times 0.300) = 0.083$	-	0.275	
Z – Y	0.300	-	-	0.300	0.000

Pembahasan

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Persistence*

Temuan penelitian pertama membuktikan *persistence* dipengaruhi oleh *Self-Efficacy*. Dengan keyakinan diri yang tinggi dari dalam diri peserta didik mampu mendorong peserta didik untuk gigih atau tekun dalam belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhoiyaroh (2019) menyatakan bahwasanya untuk menjadi gigih dalam menggapai tujuan diperlukan motivasi yang tinggi serta keyakinan diri dan usaha yang keras pantang menyerah. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Mugiarto, Dkk (2018), membuktikan *persistence* dipengaruhi oleh *Self-Efficacy*. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dia yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya bahwa dia mampu memperoleh prestasi akademik maupun non akademik yang tinggi asal dibarengi usaha dan doa. Sebaliknya siswa yang kurang percaya diri, ketika menghadapi masalah dia akan cepat menyerah dan merasa dirinya tidak mampu mencari solusi dari masalahnya.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Persistence*

Temuan penelitian kedua membuktikan *Persistence* dipengaruhi oleh *Locus of Control*. Hal ini dibuktikan bahwa *Locus of Control* merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi sebuah pemicu untuk meningkatkan *persistence* dalam diri seseorang. Temuan didukung Joo, Y., Dkk (2011), membuktikan bahwa semakin tinggi *Locus of Control* siswa, maka semakin tinggi pula *persistence* peserta didik. *Persistence* adalah variable inetnal dalam diri seseorang berupa kegigihan, adanya ke sabaran dalam diri untuk terus berusaha dan berjuang yang optimal

dalam menghadapi tersulit sekalipun, sifat tekun dan pantang menyerah. Keteguhan hanya dimiliki orang yang teguh pada prinsip dan keyakinan diri. Sikap ini dibangun oleh orang yang mempunyai pengendalian diri yang baik/tinggi.

Pengaruh *Persistence* terhadap *Academic Achievement*

Temuan penelitian ketiga membuktikan terdapat pengaruh positif dan signifikan *persistence* terhadap *Academic Achievement*. Hal ini dibuktikan bahwa dengan *persistence* yang tumbuh dari dalam diri peserta didik dapat mendorong atau menggerakkan tingkah laku peserta didik agar lebih giat belajar guna untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dengan kata lain mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Duckworth & Quinn (2009) mengemukakan bahwa kegigihan merupakan *variable internal* yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Miarsyah (2016), menambahkan tingkat pendidikan berpengaruh pada ketekunan seseorang, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin tinggi tingkat ketekunan orang tersebut. Riset yang dilakukan Sari (2019), membuktikan ketekunan berdampak pada keberhasilan akademik seseorang.

Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Academic Achievement*

Temuan keempat membuktikan *Academic Achievement* dipengaruhi oleh *Self-Efficacy*. *Self-Efficacy* merupakan sesuatu yang harus dimiliki setiap peserta didik untuk membantu meningkatkan perkembangan dan kepribadian dalam dirinya. Temuan keempat penelitian ini didukung Warsito (2009) yang membuktikan adanya keterkaitan positif antara *Self-Efficacy* dan *academic achievement*. Olivier, E (2018), menambahkan *Self-Efficacy*, keterlibatan perilaku, dan keterlibatan emosional adalah faktor kunci untuk prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan Sucuoglu (2018) juga menyatakan bahwa ketika *Self-Efficacy* siswa meningkat, maka prestasi akademik mereka juga meningkat.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap *Academic Achievement*

Hasil perhitungan hipotesis kelima terdapat pengaruh positif signifikan *Locus of Control* terhadap *Academic Achievement*. Tinggi rendahnya *Locus of Control* dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal *motivation*. Apabila peserta didik memiliki *Locus of Control* yang tinggi, maka peserta didik mampu untuk menguasai materi pembelajaran yang diberikan guru dengan baik, karena mereka percaya bahwa usaha diri yang maksimal akan berdampak pada prestasi belajar yang baik. Temuan penelitian ini didukung Ardianto (2014); . Begitu juga Fini, A (2011), yang membuktikan prestasi akademik dipengaruhi secara dominan oleh *Locus of Control* siswa. Achadiyah (2013), yang membuktikan bahwa *academic achievement* dipengaruhi signifikan oleh internal *Locus of Control*.

Persistence* berperan sebagai mediating variable dalam kaitan antara *Self-Efficacy* dan *Academic Achievement

Hasil perhitungan hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel *Persistence* memediasi pengaruh *Self-Efficacy* terhadap *Academic Achievement*. *Persistence* berperan sebagai mediating variabel dalam kaitan antara *Self-Efficacy* dan *Academic Achievement*. Hasil analisis

jalur (*path analysis*) menunjukkan pengaruh tidak langsung *Self-Efficacy* terhadap *Academic Achievement* melalui variabel *Persistence* dengan melihat hasil koefisien positif sebesar 0.106 dengan pengaruh total sebesar 0.357.

Penelitian Warsito (2009) menyatakan bahwa *self-efficacy* berbanding lurus dengan *academic achievement*. Siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi biasanya *academic achievementnya* juga tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila peserta didik mempunyai *Self-Efficacy* yang tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Academic Achievement* baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu melalui variabel *Persistence*. Temuan Penelitian ini didukung Joo Young (2013) yang melakukan riset terhadap siswa SMP di Korea. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Self-Efficacy* dan *taks value* signifikan terhadap kepuasan peserta didik. *Self-Efficacy* dan nilai *taks value* juga berpengaruh terhadap *achievement*.

Peran Persistence dalam kaitan antara Locus of Control dan Academic Achievement

Hasil perhitungan hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel *Persistence* memediasi pengaruh *Locus of Control* terhadap *Academic Achievement*. *Persistence* berperan sebagai partial mediating dalam kaitan antara *Locus of Control* terhadap *Academic Achievement*. Dari analisis data dengan analisis jalur (*path analysis*) terdapat pengaruh tidak langsung melalui variabel *Persistence* dengan melihat hasil koefisien positif sebesar 0.083 dengan pengaruh total sebesar 0.275.

Berdasarkan hasil analisis menyatakan bahwa peserta didik mempunyai *Locus of Control* yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi *Academic Achievement*, hal ini didukung dengan adanya kegigihan (*persistence*) peserta didik yang tinggi. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan Gloor (2013), temuannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Persistence* dan *Academic Achievement*. Sedangkan temuan Widyainggar, (2014) membuktikan bahwa *Locus of Control* merupakan faktor dominan yang mempengaruhi peserta didik dalam mencapai prestasi akademik.

KESIMPULAN

Bagian akhir paper ini berisikan simpulan sebagai berikut: Pertama, kondisi *Self-Efficacy* dikategorikan tinggi, kondisi *locus of control* dikategorikan tinggi, kondisi *persistence* dikategorikan tinggi dan kondisi *Academic Achievement* siswa dikategorikan tinggi. Temuan kedua, *Academic Achievement* dipengaruhi secara signifikan langsung oleh *Self-Efficacy*. Temuan ketiga, *persistence* berperan sebagai partial mediating dalam kaitan antara *Self-Efficacy* dan *Academic Achievement*. Temuan keempat, *Academic Achievement* dipengaruhi secara signifikan oleh *locus of control*. Temuan kelima, *persistence* berperan sebagai partial mediating dalam kaitan antara *locus of control* dan *Academic Achievement*.

Berdasarkan temuan saran yang dapat diajukan kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur adalah Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan dilingkungan kerjanya. Kepala sekolah SMK di Jawa Timur untuk lebih meningkatkan kualitas guru agar mampu memaksimalkan pembelajaran sehingga tidak terjadi penurunan di hasil belajar. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel *Satisfaction*, *Taks Value* atau faktor lain untuk lebih menyempurnakan penelitian selanjutnya

di objek yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. 2013. Pengaruh Locus of Control Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Akuntansi. 6 (2): 11-18. <https://journal.uny.ac.id>.
- Ardianto, H. 2014. Pengaruh Locus of Control Dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Statika Dan Tegangan Pada Siswa Smkn 3 Surabaya. 3 (1): 50-58.
- Pretz. 2016. Creativity a factor in persistence and academic achievement of engineering undergraduates. 4 (105): 00-00. DOI 10.1002/jee.20130.
- Dalyono, 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duckworth, A. Peterson, C. 2007. Grit: Perseverance And Passion For Long Term Goals. Journal of Personality and Social Psychology, 92(6), 1087–1101. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/6290064_Grit_Perseverance_and_Passion_for_Long_Term_Goals.
- Duckworth, A. & Gross, J. J. 2014. Self-control and Grit: Related but Separable Determinants of Success. Current Directions in Psychological Science, 23(5), 319-325. doi:10.1177/0963721414541462.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. 2009. Development and Validation of The Short Grit Scale (GRIT-S). Journal of Personality Assessment, 91(2), 166–174. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/23996619_Development_and_validation_of_the_Short_Grit_Scale_GRIT-S.
- Fini, A. 2011. Survey on relationship of achievement motivation, locus of control and academic achievement in high school students of Bandar Abbas (Iran). 30:866-870. <http://doi:10.1016/j.sbspro.2011.10.168>.
- Gloor, N., Lemola, S., Dkk. 2013. Sleep duration, positive attitude toward life, and academic achievement: the role of daytime tiredness, behavioral persistence, and school start times. Journal of Adolescence, Switzerland.(36):311-318. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.11.008>.
- Hwang., Choiz., Dkk. 2015. The Relationship Between Self-Efficacy and Academic Achievement: A 5-Year Panel Analysis. (07):1-10. DOI:10.1007/s40299-015-0236-3.
- Hwang., Choiz., Dkk. 2015. The Relationship Between Self-Efficacy and Academic Achievement: A 5-Year Panel Analysis. (07):1-10. DOI 10.1007/s40299-015-0236-3.
- Joo, Y., Lim, Kyu., Dkk. 2013. Locus of Control, Self-Efficacy, and task value as predictors of learning outcome in an online university context, Korea. 62: 149-158. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2012.10.027>.
- Joo, Y., Young, Dkk. 2011. Structural relationship among internal locus of control institutional support, flow, and learner persistence in cyber university, Korea. 27:714-722. doi:10.1016/j.chb.2010.09.007.
- Kemdikbud. Laporan Hasil Ujian Nasional. <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 21 Oktober 2019.
- Miarsyah, M., Putrawan, I., Dkk. 2016. The Relationship between Persistence with Biology Learning Outcomes: Correlational Study Toward Student. 9 (2):29-36.

<https://www.researchgate.net>.

- Mugiarso, Dkk. 2018. Self-Efficacy dan Persistence mahasiswa ketika mengerjakan skripsi ditinjau dari kecemasan akademik. *Terapan: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1(3) :171-175. DOI:<https://doi.org/10.26539/1370>.
- Mukhadis, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Bidang Pendidikan dan Contoh Aplikasinya*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Mukhoiyaroh., 2019. Prediktor non-kognitif kegigihan tugas mahasiswa (studi kasus pada fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri sunan ampel surabaya). 4(1): 70-87. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.687>.
- Millar., Irving, P., 1995. Academic locus of control in British undergraduate students. (65): 331-340.
- Olivier, O., Dkk. 2018. Student Self-Efficacy, Classroom Engagement, and Academic Achievement: Comparing Three Theoretical Frameworks. *Journal of Youth and Adolescence, Canada*. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0952-0>.
- Robbins dan Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ruliyanti, B. 2014. Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Self-Regulated Learning Dengan Prestasi Akademik Matematika Siswa Sman 2 Bangkalan. 03(2): 1-7. <http://jurnalmahasiswaunesa.ac.id>.
- Rustika, I. 2012. Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. 20 (1-2): 18-25. <https://jurnal.ugm.ac.id>.
- Santrock, John.W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari A, Royanto L. 2019. Nilai Prestasi sebagai Moderator Hubungan Kegigihan dengan Prestasi Akademik. 9 (2): 91-100. <http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v9n2.p91-100>.
- Shin, N. 2003. Transactional presence as critical predictor of success in distance learning. *Distance education*, 24(1), 48-58. <http://dx.doi.org/10.1080/01587910303048>
- Sucuoglu, E. 2018. Economic status, self-efficacy and academic achievement: the case study of undergraduate students, Turkey. 52(1): 851-861 <https://doi.org/10.1007/s11135-018-0692-y>.
- Sudjana, 2014. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2003. *Sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud
- Warsito, H. 2009. Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Akademik dan Prestasi Akademik. 9 (1): 29-47. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pedagogi>.
- Widyaninggar, A. 2014. Pengaruh Efikasi Diri Dan Locus Kendali (Locus Of Control) Terhadap Prestasi Belajar Matematika. 4 (2):89-99. <https://journal.lppmunindra.ac.id>.

SPIRIT SPIRITUAL DALAM MENGELOLA KEUANGAN: KUNCI SUKSES PENERAPAN SUMBER MODAL NON-KOMERSIAL UMKM DI KOTA BATU

Agung Winarno, Subagyo, Amalia Arifah Rahman

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Email: agung.winarno.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu organisasi menjadikan spirit spiritual sebagai prinsip dalam pengelolaan keuangan dan manajemen bisnis bagi sekelompok UMKM yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Kota Batu. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi non partisipan serta kajian dokumen. Informan kunci terdiri tiga orang pengurus dan tiga pelaku usaha. Analisis data digunakan model tahapan simultan 6P yang dikemukakan Winarno, A & Rob'fiah, mencakup pendekatan, penggalan, pendalaman, pencocokan, interpretasi dan presentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sumber dana yang dikelola organisasi berasal dari kesepakatan bersama berupa iuran yang bersifat kontinu, sedekah yang merupakan pemasukan terbesar, dan dari donasi yang dibentuk ketika dalam kondisi bisnis sedang menguntungkan. Dana yang terkumpul inilah yang dipinjamkan kepada UMKM sebagai pinjaman modal kerja tanpa bunga. Budaya yang dibangun antar pengusaha dan pengelola organisasi lebih kepada rasa saling percaya dan meyakini bahwa prinsip sedekah, jujur dan saling memberikan pengawasan merupakan modal bagi pertumbuhan usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip spiritual telah mampu meningkatkan kinerja bisnis UMKM yang tergabung dalam asosiasi ini.

Katakunci: *Crowdfunding, Modal non komersial, pertumbuhan UMKM, Spirit spiritual*

PENDAHULUAN

Crowdfunding merupakan evolusi dari pendanaan model *microfinance* dan *microcredit*, namun bentuknya terus berkembang semakin dinamis. Saat ini *crowdfunding* bukan hanya demi kepentingan kelompok atau seseorang saja, namun telah meluas hingga kepentingan sosial dan amal. Salah satu bentuk *crowdfunding* yang paling populer adalah *Irish Loan Fund System* yang dicetuskan pada tahun 1700 oleh penulis asal Irlandia, Jonathan Swift (*The Father of Microcredit*). Dana pinjaman *Irish Loan Fund* hadir untuk menanggapi kegagalan lembaga keuangan untuk memenuhi permintaan kredit orang miskin tanpa jaminan (Hollis dan Sweetman, 2004). Spesialisasi lembaga ini memberikan pemahaman tentang ekonomi Irlandia pada abad ke-19 dengan aktivitas mereka yang menunjukkan permintaan kredit lebih besar dalam skala kecil dan lebih banyak aktivitas keuangan (Hollis dan Sweetman, 1998). Mereka beroperasi dengan sangat mengejutkan dalam mentransfer modal dan memberikan pinjaman tersebut untuk petani kecil, pedagang dan buruh miskin (Hollis dan Sweetman, 2000).

Berkaitan dengan permasalahan dana pada masyarakat kecil, Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki permasalahan terkait kesulitan pendanaan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Menurut Bappenas (2016) memaparkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia berjumlah 60,7 juta unit usaha dan 98,73% merupakan usaha berskala mikro. Menelaah beberapa kajian data menurut Bappenas tersebut, pertumbuhan potensi usaha lokal menjadi isu penting dalam penguatan ekonomi

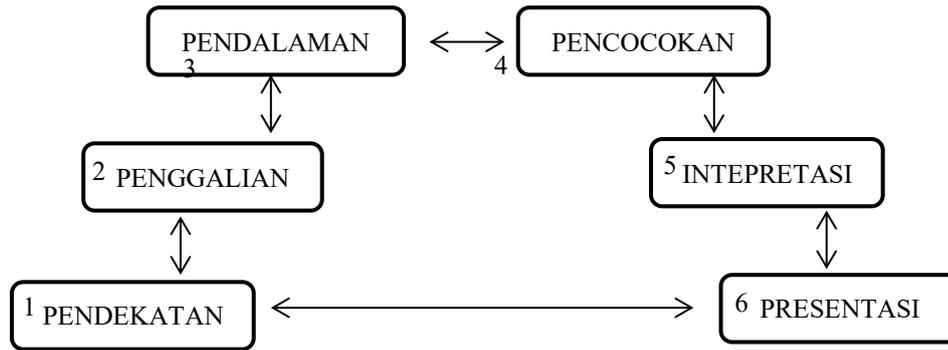
nasional, termasuk salah satunya di Kota Batu. Metodologi pelaksanaan kebijakan tersebut menemukan masalah klasik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam menguatkan ekosistemnya yaitu masalah *financial* dan *non-financial* (manajemen organisasi). Menurut (Ibrahim dan Verliyantina, 2012) masalah *non-financial* dikategorikan dengan ketidakmampuan atau ketidaksiapan sumber daya manusia dalam mengelola kegiatan usaha. Selain masalah *non-financial* isu *financial* dapat digambarkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) belum *bank-able* yaitu adanya keterbatasan prosedur dari sisi administrasi, kurang atau tidak memiliki akses terhadap lembaga keuangan formal/perbankan, serta tidak ada pendekatan sistematis terkait dengan kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dari lembaga keuangan.

Di Kota Batu dalam rangka mengatasi permasalahan *financial* dan *non-financial* Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), sejak tahun 2014 telah terbentuk wadah untuk membantu memecahkan atau memberikan solusi permasalahan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yaitu Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB). Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) mengadopsi praktik *Irish Loan Fund* dan hubungan sosial (Agusyanto, 2010:31) sebagai fenomena sistem praktis dalam menciptakan kemandirian ekonomi (Swasono, 2015:xxi). *Irish Loan Fund* juga menerapkan sebuah sistem yang menjelaskan sebuah konsep adanya dimensi pelayanan yang berusaha mencoba memaknai peran pelaku usaha yang diimbangi dengan tanggungjawab sosial sebagai kekhususan dalam praktek bisnis yang dijalankan. *Speration thesis* juga memberikan pemahaman tentang sifat dasar pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), dari sisi moralitas, pengalaman, pengetahuan, dan pelayanan pada kepentingan masyarakat yang dalam kaitannya juga merupakan modal utama dalam mengembangkan bisnis yang dijalankan (Swasono, 2015:xxii). penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana proses pengelolaan serta berbagai strategi model pengelolaan keuangan non-komersial ini sebagai bagian dari upaya peningkatan pertumbuhan kinerja UMKM yang tergabung dalam Asosiasi itu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB), dengan informan kunci pelaku usaha, pengurus dan anggota UMKM yang tergabung dalam Asosiasi itu. Lokasi penelitian Kecamatan Batu, Kota Batu. Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung kepada pengurus Asosiasi serta pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang menjadi anggota Asosiasi. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merupakan data-data pendukung data primer berupa foto, video maupun rekaman. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini mencakup sumber-sumber pendanaan, penyaluran pinjaman, proses menginternalisasi prinsip-prinsip pengelolaan keuangan dan produk budaya kerja finansial serta progres pertumbuhan kinerja.

Analisis data digunakan model tahapan simultan 6P (Winarno.A, Rob'fiah, 2020) yang mencakup pendekatan, penggalan, pendalaman, pencocokan, interpretasi dan presentasi sebagaimana gambar 1. Adapun tehnik validasi data digunakan triangulasi sumber dan teknik.



Gambar 1. Analisis Data Tahapan Simultan (Winarno,A & Rob'fiah, 2020)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan proses yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) berfokus pada pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang diharapkan dapat naik kelas. Namun, seiring berjalannya waktu, Asosiasi berinisiatif untuk memberikan dana sebagai bentuk pinjaman kepada pelaku usaha yang kesulitan mengakses pinjaman lembaga keuangan mikro/perbankan. Setelah beberapa tahun terealisasi, nyatanya ada banyak keluhan dan kritik terhadap sistem yang dijalankan dalam proses pendanaan. Pengurus dan pendiri Asosiasi berupaya membenahi dan mengevaluasi sistem yang dijalankan. Hingga menghasilkan keputusan untuk memodifikasi model pinjaman sebagai sumber dana pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang diistilahkan dengan *Zero Fund*, artinya pinjaman tanpa bunga untuk menghindari ribah dengan perubahan sistem yang terbaharukan dengan mengedepankan pelayanan untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Hal ini sesuai dengan pengetahuan organisasi nirlaba menurut Anthony (1993:427) menjelaskan bahwa organisasi nirlaba memiliki tujuan yang berorientasi pada layanan agar dapat mencapai kemaslahatan umum. Hal yang sama menjadi tujuan Asosiasi dengan fokus untuk memberikan wadah bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam proses pendanaan dan pengembangan usaha sehingga dapat menciptakan usaha yang mandiri dan mampu bersaing secara global.

Organisasi nirlaba memiliki satu atau lebih sumber dana untuk menjalankan keseluruhan aktivitas, yang dapat diklasifikasikan menjadi sumber dana utama berasal dari donatur, sumber dana dari hasil iuran anggota, dan sumber dana komersil yang berasal dari kegiatan organisasi yang terpisah dan tidak berhubungan dengan program organisasi tetapi menghasilkan pendapatan untuk organisasi (Nainggolan, 2013:3). Pada konteks ini Asosiasi sangat relevan dengan yang dipaparkan Nainggolan, dimana Asosiasi memiliki lebih dari satu sumber dana yaitu berasal dari iuran dan donasi dari para anggota serta pendapatan komersil dari unit kerja dari pemberdayaan sumber daya manusia yang memiliki sertifikat Trainer of Training. Namun, Asosiasi memiliki pendapatan melalui sedekah para anggota yang merupakan hasil modifikasi sumber pendanaan organisasi nirlaba.

Terbentuknya sumber dana merupakan hasil modifikasi atas kebutuhan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang diarahkan pada kosep tanggungjawab sosial.

Dalam upaya menghindari apa yang telah dilarang oleh Allah, Asosiasi mengimplimentasikan sistem pendanaan untuk member didasari dengan adanya tanggungjawab sosial sebagai sebuah upaya untuk menarik perhatian pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Tanggungjawab sosial inilah yang menjadi pembeda Asosiasi dengan asosiasi/organisasi/lembaga keuangan mikro lainnya. Tanggungjawab sosial tersebut membentuk sumber pendanaan seperti iuran, sedekah dan donasi.

Dalam ayat Al-qur'an QS. An-Nisa 14:161 yang artinya "*dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir diantara mereka itu siksa yang pedih*". Potongan ayat tersebut menjadi dasar dan alasan Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) dalam mengimplementasikan system pendanaan dengan didasari rasa tanggung jawab sosial. Alasan lain yang dimiliki Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) untuk menghindari dan berupaya menjauhi riba dalam menjalankan bisnisnya, sebab konsep bisnis yang dianut diarahkan kepada konsep keberkahan dari sistem sumber dananya.

Faktanya, pengalaman mayoritas pengurus Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) bahwasanya pinjaman untuk pendanaan usaha yang mengandung unsur ribah dapat menguras habis apa yang telah diupayakan dengan waktu yang tidak singkat. Firman Allah SWT, dalam surat Al-Isra' (17):35 artinya "*sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". Potongan ayat tersebut sangat menggambarkan bahwa dampak ribah dalam menjalankan suatu usaha sangat berakibat buruk atau dapat menghancurkan keberhasilan usaha. Pertimbangan tersebut juga menjadi alasan pengurus Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) dalam memberikan istilah pinjaman untuk pendanaan dengan nama *zero* atau nol.

Sumber pembiayaan lainnya yaitu dari sedekah. Sedekah merupakan komposisi pembiayaan pendanaan untuk member dengan perolehan terbesar. Mayoritas member yang berpartisipasi dalam sistem ini, memberikan sedekahnya dalam satu bulan sekali, dengan nominal yang cukup besar. Jumlah nominal yang diberikan sangat fluktuatif dikarenakan adanya keuntungan yang diperoleh tidak selalu stagnan pada jumlah tertentu, sehingga menjebabkan sedekah yang disetorkan cukup bervariasi. Sedekah juga dianggap sebagai suatu konsep kewajiban manusia dengan tuhan dan tanggungjawab manusia dengan manusia lainnya oleh karena itu sedekah memiliki dimensi ganda yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal (Sasmi, 2014). Maksudnya, ketika sebuah aktivitas diletakkan pada pemberian makna antara manusia dengan tuhan akan memberikan imbalan bagi manusia itu sendiri, bukan berupa uang tetapi ketentraman dalam beribadah. Serta kegiatan yang dimaksudkan untuk kepentingan manusia lainnya juga mendapatkan imbalan berupa *prestise*.

Dalam Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) *prestise* tidak dihadirkan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mempertahankan integritas, meingkatkan kepercayaan dan pelayanan untuk kepentingan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Batu. Hal tersebut sesuai dengan paparan Ujan (2014:259) bahwa kecenderungan individu yang menerapkan tanggungjawab sosial dalam kegiatan usaha atau kegiatan organisasi bukan

tuntutan keuntungan *financial* yang menjadi tujuan utama melainkan pelayanan pada kepentingan masyarakat umum.

Meskipun tidak menjadikan kualitas individu yang dalam hal ini adalah pelaku usaha dan aktivis pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai tujuan utamanya, namun tanggungjawab sosial yang ditegaskan sebelumnya akan memberikan kenyamanan dan keamanan bagi individu tersebut. Lebih dari itu, tanggungjawab sosial dapat menuntun individu memenuhi kebutuhan batiniah dengan membangun kesadaran di luar dirinya. Sedangkan secara bahasa *shodaqoh* berasal dari kata *shidiq* yang artinya benar atau sesuatu yang membenarkan (Iskandar, 1994:35). Rasulullah SAW bersabda yang artinya “*Jika anak adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amalannya, kecuali tiga perkara, sodaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoa’akan orang tuanya*” (HR. Muslim). Dari hadist tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai seorang muslim yang meninggal dunia maka ada beberapa perkara yang tidak dapat terputus, salah satunya adalah sedekah jariyah. Salah satu alasan pengurus Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) menerapkan sistem sedekah dalam pembiayaan pendanaan karena ingin menciptakan wadah dalam perkara tersebut.

Menurut pengurus Asosiasi sedekah adalah sesuatu investasi yang tidak akan pernah mengalami kerugian, dan akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Fakta dari diterapkannya sistem sedekah yang mayoritas member Asosiasi berpartisipasi, membentuk pribadi yang lebih bersahaja dan rendah hati. Dari segi profesionalisme pelaku usaha Asosiasi tentu saja memanfaatkan beberapa peluang dan kondisi untuk memenuhi dan menaklukan konsumen pada kondisi dan musim tertentu. Pembentukan donatur sebagai upaya Untuk itu upaya Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) membentuk donatur sebagai sumber pembiayaan lainnya dalam memenuhi kebutuhan member lainnya dalam memanfaatkan moment/*hight season*. Pada sistem pendanaan, donasi merupakan sebuah investasi atau bisa saja disebut sebagai tabungan para member kepada member lainnya.

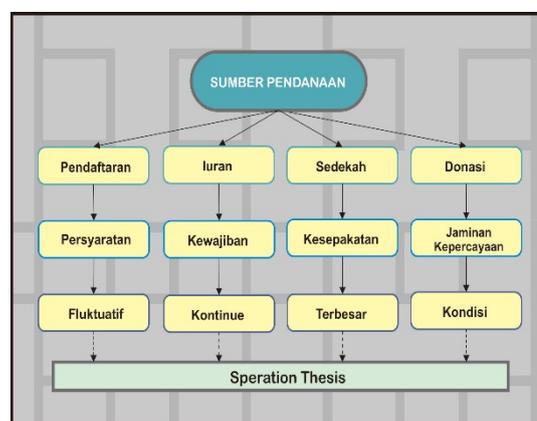
Sistem ini dikelola oleh Asosiasi yang sekaligus sebagai jaminan dalam pengembalian dan pembagian keuntungan. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak hanya menyentuh pada pemuasan kuantitatif tetapi lebih pada peningkatan standar kualitas keamanan, kenyamanan dan peningkatan kualitas profesionalisme sebagai pelaku usaha. Ujan (2011:264) juga memaparkan bahwa tanpa memberikan tekanan yang berlebihan pada pelayanan merupakan atribut esensial yang menjadi budaya “bisnis modern”. Dengan demikian, Asosiasi yang disadari adanya tanggungjawab sosial pada setiap program yang terealisasi berperan sebagai sentral dalam menjaga perkembangan dan kelangsungan dalam jangka panjang.

Dalam upaya meningkatkan keuntungan usaha dan kepedulian antara member, peranan Asosiasi disamping memberikan pinjaman pendanaan, juga memberikan pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kepedulian terhadap para membernya. Maka dilaksanakan suatu kegiatan dalam rangka menerapkan pentingnya sedekah, untuk mendorong dan memotivasi dalam menyisihkan keuntungan atau hasil usaha. Asosiasi mendapat kepercayaan oleh pemerintah, masyarakat dan sebagian pelaku usaha atas program yang terlaksana dan akan terlaksana dengan selalu mengedepankan norma dan prinsip spiritualitas. Prinsip spiritualitas memberikan orientasi kinerja islami dalam memberikan binaan dan arahan kepada member untuk bersedekah, beretika baik dan disertai dengan kegiatan positif lainnya untuk kemasalahatan member, asosiasi maupun masyarakat. Melalui kegiatan sedekah oleh member Asosiasi, dalam setiap bulan dari dana sedekah pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kota Batu membantu kegiatan pendanaan dengan menghindari unsur ribah.

Sebagai salah satu lembaga keuangan mikro yang memberikan program pendanaan untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mayoritas pendanaan operasionalnya dari iuran atau donasi anggota. Asosiasi Pengusaha Kota Batu (APKB) harus pandai dalam mencari sumber pembiayaan, baik dalam menarik simpati pemerintah, instansi swasta, mendatangkan donatur, atau dapat menghasilkan *income* dari kegiatan organisasi demi menjaga sustainabilitas organisasi (wanti, 2009:2).

Keberadaan Asosiasi memiliki peran yang strategis dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Batu. Sebab, Asosiasi Pengusaha Kota Batu memiliki pelayanan keuangan bagi golongan usaha baru dalam mengakses pendanaan. Dalam realisasi program yang terlaksana, Asosiasi lebih dapat diterima oleh kalangan pelaku usaha mikro dengan penerapan aktivitas pendanaan yang sangat mudah dan fleksibel.

Menurut Ismail (2014:11) lembaga keuangan mikro yang relatif mengena pada ekonomi lemah, harus mampu menciptakan sistem dalam pengembangan lembaga keuangan mikro. Uraian diatas dapat memperlihatkan bahwa Asosiasi tetap dapat menjaga karakteristik kelembagaannya untuk menciptakan sistem pengumpulan dan penyaluran dana dengan menciptakan tanggungjawab sosial kepada member Asosiasi.



Gambar 2. Sumber pendanaan Asosiasi yang dikelola

KESIMPULAN

Sumber pendanaan yang dikelola oleh Asosiasi mencakup penerimaan administrasi pendaftaran, iuran rutin, sedekah yang di setorkan sesuai dengan kapabilitas keuntungan usaha, serta donasi yang dibentuk dan disepakati bersama dalam setiap event yang diprogramkan. Dari dana itulah digunakan untuk memberi pinjaman kepada pelaku usaha yang memerlukan dengan tanpa bunga. Nilai-nilai yang dibangun untuk mendukung perkembangan bisnis adalah saling percaya, jujur, terbuka dan kerja kolaboratif melalui mekanisme control dan pendampingan. Asosiasi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam bentuk pengelolaan bisnis dengan motif nonkomersial, prinsip ini ternyata telah mampu merubah pandangan tentang kerja motif mendapat keuntungan kearah motif kerja untuk ibadah. Hasil yang dapat ditunjukkan dari kerja prinsip tersebut telah mampu meningkatkan pertumbuhan usaha anggota asosiasi sekaligus peningkatan rasa toleransi bisnis yang baik diantara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2010. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: PT Gafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Badan Pusat Statistik. *Tabel Perkembangan UMKM Pada Periode 1997-2013*. (Online), (<https://www.bps.go.id>), diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- Budiarti, W., Hidayati, F.D. 2015. *Analisis Perbandingan Pendanaan Asset Tetap Alternatif Leasing Dengan Pinjaman Bank Dalam Efisiensi Pajak Penghasilan Badan (Studi Kasus Pada PT Cahaya Gasdom)*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. (Online), (<https://journal.unpak.ac.id>), diakses pada tanggal 19 Desember 2018.
- Dahana, Radhar P. 2015. *Ekonomi Cukup: Kritik Budaya pada Kapitalis*. Jakarta: Buku Kompas.
- Fahmi, Irham. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pernerbit Alfabeta.
- Ghony, M.Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzzz Media.
- Goukm. 2018. *8 Sumber Modal Usaha UKM Untuk Memulai atau Mengembangkan Usaha*. (Online), (<http://goukm.id>), diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- Goldberg, M & Palladini, E. 2011. *Pendanaan Usaha Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hobbs, J., et al. 2016. *Succes in the management of crowdfunding projects in the creative industries*. *Internet Research*, (Online), (<https://www.emeraldinsight.com>), diakses pada tanggal 19 Desember 2018
- Hollis, Aidan & Sweetman, Arthur. 1998. *Microcredit in Prefamine Ireland*. (Online), (<http://papers.ssrn.com>), diakses pada tanggal 11 Maret 2018.

- Hollis, Aidan & Sweetman, Arthur. 2000. *The life-cycle of a microfinance institution: the Irish loan funds*. (Online), (<http://papers.ssrn.com>), diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- Hollis, Aidan & Sweetman, Arthur. 2003. *Micro and Famine: The Irish Loan Fund During the Great Famine*. (Online), (<http://papers.ssrn.com>), diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- Ibrahim, Niko & Verliyantina. 2012. *The Model of Crowdfunding to Support Small and Micro Businesses in Indonesia Through a Web-based Platform*. (Online), (<http://papers.ssrn.com>), diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- Independent.ie. 2017. *Upgrading Myanmar's Port*. (Online), (http://socialinnovation.hitachi.sg/about/socialinnovationinasean/myanmar/index.html?WT.mc_id=mm-asean-ga-infog-ports-ad1), diakses pada tanggal 11 Maret 2018.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ikatan Akuntan Indonesia (AIA). 2007. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta-Salemba Empat.
- Ismail, Zarmawis., dkk. 2014. *Peranan LKM Non-Bank dalam Pembiayaan Usaha mikro*. Penerbit: LIPI Press.
- Kementrian PPN/Bappenas. 2016. *Penguatan UMKM untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas*. (Online), (<http://www.bappenas.go.id>), diakses pada tanggal 5 Desember 2018.
- Kraus, A & Litzenberger, R.,H.2013. *A State-Preference Model of Optimal Financial Leverage*. *The Jurnal of Finance*. (Online), 28: 911-922, (<https://www.jstor.org>) , diakses pada tanggal 16 Desember 2018
- Kraus, S., et al. 2016. *Strategies for reward-based crowdfunding campaign*. *Journal of Innovation & Knowledge*. (Online), 1: 13-23, (<http://www.elsavier.es/jik>), diakses pada tanggal 12 Maret 2018.
- McKillop, D.G ., Quinn B. 2016. *Irish Credit Unions: Differential Regulation Based on Business Model Complexity*. (Online), (www.elsavier.com/located/bar), diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.
- Muhammad. 2014. *Manajemen Keuangan Syari'ah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Nainggolan, P. 2012. *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Jakarta: Yayasan Bina Integrasi Edukasi.
- Sami, Abdus. 2015. *Dampak Shadaqoh pada Kelangsungan Usaha*. (Online), <https://e-journal.unair.ac.id>
- Sandberg, Joakim. 2008. *Understanding yhe Separation Thesis*. (Online), 18: 213-232, (<https://www.jstor.org/stable/27673229>), diakses pada tanggal 22 Juni 2019
- Shah. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Pasuruan: Pedati.
- Shihab, M.Quraish. 2008. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.Afabeta:Bandung.

- Schwibach dan Larralde. 2010. *Crowdfunding Of Small Entrepreneurial Ventures, Hanbook of Entrepreneurial Finance*. London: Oxford University Press. Halaman 3
- UM. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Kelima*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ujan. Andrea A., dkk. 2011. *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*. Penerbit : Kanisius
- Wilantara, Rio F & Susilawati. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Wiroso. 2006. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Penerbit : LPFE Usakti.
- Winarno.A, Robi'ah. 2020. *Why Do Vocational High School Girl Drop Out? Unraveling the Correlation between Business Development in Rural Areas and Adolescents' School Interest in the Blitar Regency, East Java*.(Online), 108-116 (<https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/7398>), diakses pada tanggal 7 Agustus 2020
- Zohar, D., Marshall, I. 2000. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integrakistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama.

MANAJEMEN MODAL KERJA PADA INDUSTRI KERAJINAN TENUN IKAT UD. SILVI MN PARADILA DESA PARENGAN KABUPATEN LAMONGAN

May Mafianti, Ely Siswanto

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang

Email: maymafianti9@gmail.com, ely.siswanto.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemilik tenun ikat pada UD. Silvi MN Paradila melakukan pengelolaan manajemen modal kerja pada bisnis yang dijalaninya sehingga masih bertahan hingga saat ini. Adapun fokus penelitian yakni mencakup makna manajemen modal kerja pada Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan hermeneutics. Pengecekan keabsahan data menggunakan dua triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna modal kerja bagi UD. Silvi MN Paradila berupa modal keuangan, modal intelektual, dan modal sosial. Dan manajemen modal kerja terdiri dari penyusunan target penjualan dan rancangan dana, pencatatan piutang, dan penetapan persediaan sesuai dengan fluktuasi penjualan. Kemudian perealisasi sesuai penetapan pada perencanaan yang dibuat diawal, yang kemudian dilakukan pengendalian dengan cara membandingkan kesesuaian dari rancangan yang dibuat diawal dengan realita sebenarnya.

Kata Kunci: *Makna Modal Kerja, Manajemen Moda Kerja, Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak sangat cepat dan tanpa batas. Hal inilah yang membuat berbagai kalangan di lingkungan masyarakat juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Mayoritas dari mereka mampu memanfaatkan perkembangan ilmu tersebut dengan membuka peluang bisnis kreatif yang bergerak diberbagai bidang.

UMKM di Indonesia memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik ditinjau dari segi jumlah usaha maupun dari segi penciptaan lapangan kerja. UMKM merupakan usaha yang mampu bertahan ditengah krisis, baik Negara maju maupun Negara berkembang memaksimalkan peran UMKM dalam menjaga stabilitas perekonomiannya.

Perkembangan UMKM di negeri ini memang cukup menjanjikan. Oleh sebab itu, para pengusaha kecil dan menengah harus mampu meningkatkan ketajaman visi bisnis mereka, meningkatkan persaingan bisnis global semakin ketat ini, akan berdampak pada kinerja suatu UMKM.

Muncul sebuah fenomena di daerah pedesaan yaitu Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Desa tersebut masih mempertahankan kultur dan kearifan lokal masyarakat yang hingga saat ini tetap dijaga. Dimana desa tersebut terdapat industri kerajinan tenun ikat yang masih eksis dan mempertahankan budaya lokal yaitu UD. Silvi MN Paradila. Mulai dari proses produksi yang dilakukan dengan alat tenun tradisional, dan motif yang dibuat mengandung ciri khas budaya. Dengan

mempertahankan kultur tersebut UD. Silvi MN Paradila sendiri mampu menembus pasar Dunia.

Usaha tenun ikat ini termasuk usaha yang masih eksis ditengah modernisasi yang telah dirasakan oleh kalangan masyarakat. Dikarenakan dalam menjalankan usahanya UD. Silvi MN Paradila mampu mengelola modal yang dimiliki dengan baik. Modal kerja bagi UD. Silvi MN Paradila yaitu berupa uang yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan mulai dari awal hingga akhir. Bagi UD. Silvi MN Paradila keahlian atau keterampilan, kejujuran, peran keluarga dan peran pemerintah juga merupakan suatu modal untuk mendukung berjalannya usaha tersebut. Pentingnya pengelolaan modal kerja sangat berperan pada usaha ini dimana perencanaan yang dibuat diawal bisa diterapkan atau diaplikasikan dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. UD. Silvi MN Paradila sendiri merupakan satu satunya dari sekian banyak kerajinan tenun ikat yang tetap bertahan di Desa Parengan. Dulunya ada sembilan pengusaha kerajinan tenun ikat di Desa Parengan yang sudah unggul, tetapi pada tahun 2009 tujuh perusahaan yang bergerak di bidang tenun ikat tersebut mulai punah dikarenakan kurang pandainya dalam mengelola modal yang dimiliki seperti perolehan laba yang semakin menurun, utang bank semakin naik, habisnya modal usaha yang digunakan dan kualitas produk yang mulai diragukan oleh kalangan masyarakat. Sehingga sampai saat ini tercatat ada dua perusahaan yang masih bertahan yaitu UD. Silvi MN Paradilla dan UD. Bintang Mas.

Dengan adanya dua pengrajin tenun ikat, Paradilla sendiri tidak takut adanya konflik persaingan, karena mereka sudah punya konsumen masing masing. Menariknya jika ada pemesanan banyak, sedangkan pihak Paradila tidak bisa memenuhi kebutuhan konsumen maka pemesanan tersebut diberikan kepada pengrajin tenun ikat lainnya yang sudah berhenti dengan tujuan agar penduduk masyarakat disekitarnya yang mengalami pengangguran mempunyai pekerjaan.

UD. Silvi MN Paradila bertahan hingga sekarang dikarenakan mampu mengelola manajemen modal kerjanya dengan baik, masih mempertahankan sistem produksi yang menggunakan alat tradisional, dan lebih mengutamakan kualitas produk yang dibuat, bisa dilihat dari bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun ikat, bahan diproses sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kain tenun ikat yang berkualitas. Selain itu kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila selalu mengadakan perubahan motif untuk setiap bulannya sehingga konsumen yang akan membeli tidak akan bosan. Bahan utama yang dibutuhkan dalam pembuatan tenun ikat adalah benang. Benang yang digunakan untuk membuat tenun ikat pada UD. Silvi MN Paradila ini langsung dikirim dari China karena prinsip awalnya lebih mengutamakan kualitas produk. Manajer harus lebih teliti di dalam pengawasan terhadap modal kerja agar sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dan juga perlu mengetahui perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana aktivitas untuk periode mendatang.

Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang hendak diungkapkan atau digali dalam penelitian ini (UM, 2010:30). Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana makna manajemen modal kerja pada Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila terdiri dari:

1. Bagaimanakah Makna Perencanaan Modal Kerja Menurut Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila Desa Parengan?
2. Bagaimanakah Makna Pengorganisasian Modal Kerja Menurut Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila Desa Parengan?
3. Bagaimanakah Makna Pengendalian Modal Kerja Menurut Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila Desa Parengan?

Penelitian yang dilakukan oleh Talonpoika, dkk.(2016) tentang *Defined Strategies for Financial Working Capital Management* adalah terdapat 3 hal yang dapat membantu dalam menetapkan strategi untuk manajemen modal kerjanya yaitu mengkaji penelitian akademik tentang modal kerja, mengukur manajemen modal kerja operasional, dan menetapkan strategi dalam manajemen modal kerjanya secara langsung. Pembuatan strategi dalam manajemen modal kerja yang diterapkan oleh pemilik bisnis harus sesuai dengan tujuan awal pendirian bisnis yaitu untuk memperbaiki manajemen modal kerjanya guna meningkatkan siklus waktu atas perputaran modal kerja. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis komparatif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 91 perusahaan yang terdaftar dalam pasar saham Helinski dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

Penelitian yang dilakukan Hestikawati, Winarno, & Subagyo, (2016) dengan judul *Modal Kerja Tanpa Uang pada Sebuah Sentra Mebel di Sukorejo*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna modal kerja dan bagaimana cara pengelolaan modal kerja bagi pengrajin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengrajin melihat modal kerja sebagai uang yang digunakan untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Komponen modal kerja adalah pekerja, tingkat kepercayaan pelanggan, dan uang.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Herdinata Dkk (2017) tentang *Analisis Manajemen Modal Kerja pada Usaha Skala Menengah Di Surabaya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal, eksternal, pendukung, dan penghambat dalam manajemen modal kerja pada UMKM khususnya usaha skala menengah di Surabaya.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi manajemen modal kerja yaitu penjualan, SOP (Standard Operating Procedure) dan manajemen personalia, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi modal kerja yaitu konsumen dan pemasok.

Penelitian yang dilakukan Sukoco (2015) tentang *Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro untuk memperoleh profitabilitas (studi pada UD. Warna Jaya Periode 2011-2013)* adalah internal perusahaan yang dimiliki UD Warna Jaya kuat karena modal kerja yang ada dikelola dengan baik dan teliti, sedangkan eksternal perusahaannya terjaga karena belum ada produk pengganti yang bergizi dan ekonomis. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif atau *Quantitatif Research* yaitu suatu

metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang di peroleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Jenis atau sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder atau literatur sekunder adalah literatur yang memberikan informasi tentang literatur primer. Yang termasuk dalam data sekunder adalah bibliografi, majalah indeks, majalah abstrak, dan katalog. Teknik yang digunakan adalah wawancara.

Dan penelitian oleh Suci (2017) yang berjudul “Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pengembangan pertumbuhan UMKM di Indonesia. Beberapa literature dirujuk untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dan penggunaan data sekunder diperoleh berasal dari dinas-dinas terkait seperti : BPS, BI, Kementarian Koperasi dan UMKM. Kesimpulan dari penelitian ini ialah semua keberhasilan yang telah dicapai oleh UMKM memiliki titik kelemahan yang harus segera diselesaikan meliputi kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan minimnya keterampilan pengoperasi dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran merupakan hal yang mendasar selalu dihadapi oleh semua UMKM dalam merintis sebuah usaha bisnis untuk dapat berkembang.

KAJIAN TEORI

Manajemen adalah sebuah ilmu atau seni yang membahas tentang beberapa aturan dalam menjalankan sebuah proses untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan misalnya, sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya secara efisien agar tujuan berdirinya perusahaan dapat tercapai (Hasibun, 2011:2). Manajemen adalah kumpulan proses yang terdiri dari dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atas penggunaan banyaknya sumber daya yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau organisasi dalam mencapai tujuan berdirinya perusahaan atau organisasi tersebut (Handoko, 2011:8).

Perencanaan atau Planning adalah kegiatan dalam melakukan penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai oleh perusahaan atau organisasi yang disertai dengan menentukan cara dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Handoko, 2011 :9).

Pengorganisasian adalah suatu proses dimana karyawan dan pekerjaannya saling dihubungkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengorganisasian mencakup pembagian kerja di antara kelompok dan individu serta pengkoordinasian aktivitas individu dan kelompok (Solihin, 2012:5).

Pengarahan atau Actuating adalah kegiatan membimbing dan mengarahkan seluruh sumber daya milik perusahaan atau organisasi agar melakukan kegiatan yang telah diperintahkan supaya sesuai dengan tujuan utama dari perusahaan atau organisasi (Handoko 2011:9).

Bagian terakhir dari proses manajemen adalah pengendalian. Pengendalian dimaksudkan untuk melihat apakah kegiatan organisasi sudah sesuai dengan rencana sebelumnya. Fungsi pengendalian mencakup empat kegiatan yakni, menentukan

standar prestasi, mengukur prestasi yang pernah dicapai selama ini, membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi dan melakukan perbaikan jika terdapat penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditentukan (Budiyono, 2004:13).

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode (Kasmir 2010 : 300).

METODE

Penelitian tentang Manajemen Modal Kerja pada UD. Silvi MN Paradila Desa Parengan Kabupaten Lamongan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Stake dalam Creswell (2014:20), studi kasus adalah salah satu strategi penelitian kualitatif yang mengutamakan peneliti sebagai penyelidik yang bertugas untuk menyelidiki tentang program, peristiwa, aktivitas, dan proses dari individu maupun kelompok secara teliti serta pengumpulan data dibatasi oleh aktivitas dan waktu yang telah ditentukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012:62) yang berupa salinan laporan keuangan, salinan buku profil Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila Desa Parengan, serta foto penghargaan yang ada di Kerajinan tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila Desa Parengan. Dalam penelitian ini wawancara yang terjadi antara peneliti dan beberapa pihak yang ada di UD. Silvi MN Paradila ditampilkan pada tabel dibawah ini.

No	Nama	Jabatan
1	Miftakhul Khoiri	Manajer
2	Silvi Yulviani	Divisi Keuangan
3	Fa'an Imron	Divisi Operasional

Sumber: Data Olahan Peneliti

Penelitian ini dilakukan pada salah satu tempat industri yang ada di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan yaitu Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila. Pada setiap kali wawancara peneliti memerlukan waktu sekitar

2 sampai 3 jam. Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data sekitar 1 sampai 3 bulan lamanya. Terhitung sejak tanggal 1 November 2019 sampai dengan tanggal 1 Februari 2020. Berikut tabel frekuensi wawancara.

Informan	Waktu	Durasi	Frekuensi
Bapak Miftakhul Khoiri	1 November 2019	3,5 Jam	1 Kali
Ibu Silvi Yulviani	22 November 2019	2 Jam	2 kali
Ibu Silvi Yulviani	4 Januari 2020	1 Jam	
Bapak Fa'an Imron	1 Februari 2020	1,5 Jam	1 Kali

Sumber: Data Olahan Peneliti

Analisis data penelitian ini menggunakan 3 prosedur penelitian yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dan Huberman, 2007:16-21) dalam Prastowo (2015:242).. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutics dan menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Serta menggunakan 3 tahap penelitian mulai dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Berikut tabel frekuensi wawancara.

TEMUAN PENELITIAN

Menurut Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila makna modal kerja yaitu berupa uang. Uang tersebut penting dan uang itu yang digunakan untuk menjalankan usaha demi meningkatkan kesejahteraan. Selain itu makna modal kerja menurut kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila adalah modal awal yang digunakan untuk bekerja. Berikut pernyataan oleh narasumber yang menyatakan modal kerja itu berupa uang.

“ Kalau menurut saya modal kerja itu modal yang digunakan untuk memulai usaha , biasanya berupa uang. Soalnya uang itu penting untuk mendanai usaha kita Mbak”. Sumber: W/INF03/FI/01.1102.20

Makna modal kerja menurut Kerajinan Tenun Ikat secara langsung selain uang adalah keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh pengrajin. Keterampilan dan keahlian yang dimiliki masyarakat desa sebagai aset penting yang berupa modal intelektual yang dan dimiliki oleh Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila. Hal ini serupa apa yang disampaikan oleh pemilik tenun ikat sebagai berikut.

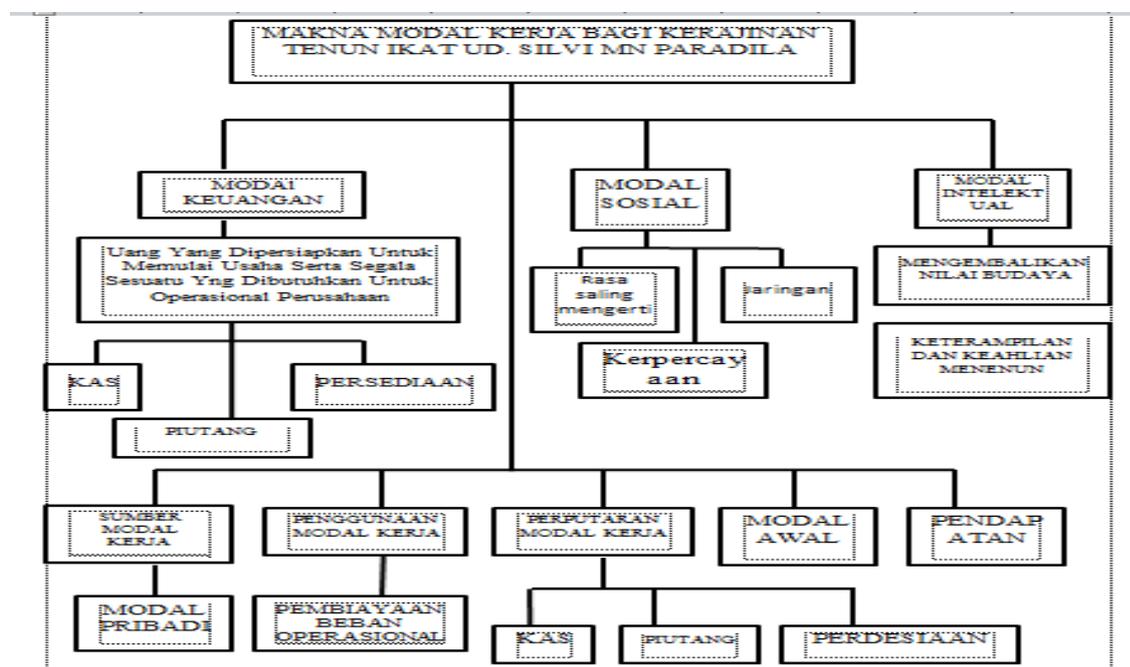
“Kalau meraka mau bergelut dibidang industri kayak saya, dimana keahlian dan keterampilan itulah yang akan jadi pegangan utama kita ketika mau menjalankan usaha.” Sumber: W/INF01/ MK/01.11.19

Sedangkan makna modal kerja menurut Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila secara langsung selain uang dan keterampilan yaitu modal sosial yang

berupa rasa saling mengerti, kepercayaan, dan jaringan. Hal ini serupa apa yang disampaikan oleh pemilik tenun ikat sebagai berikut.

“Kepercayaan yang diberikan Perdes kepada UD. Silvi MN Paradila ini sangat besar hingga kemaren kita mampu memecahkan rekor muri kain terpanjang dan mengalahkan rekor muri sebelumnya yaitu dari NTT.” Sumber: W/INF03/FI/01.02.20

Sumber modal kerja yang didapatkan oleh kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila untuk menjalankan bisnisnya berasal dari modal sendiri yaitu menggunakan uang tabungan yang dimiliki. Penggunaan modal kerja menurut kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila yaitu modal kerja yang didapatkan langsung kemudian digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan khususnya kegiatan operasional perusahaan. Perputaran modal kerja yang diterapkan oleh kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila yaitu dari hasil penjualan produk tenun ikat. Modal awal yang dibutuhkan untuk mendirikan bisnis oleh pemilik kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila yaitu Rp. 20.000.000. Pendapatan yang diperoleh kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila dari hasil penjualan empat jenis produk sebesar Rp. 100.000.000 sampai Rp. 130.000.000 perbulannya. Sedangkan laba bersih yang diperoleh untuk setiap bulannya sebesar Rp. 40.000.000 bisa juga lebih.



Gambar 1 Diagram Konteks Modal Kerja

Perencanaan terhadap kas dilakukan dengan cara menyusun target penjualan tiap bulannya yang kemudian diakumulasikan target penjualan untuk setiap tahunnya. Seperti pernyataan oleh pemilik tenun ikat sebagai berikut.

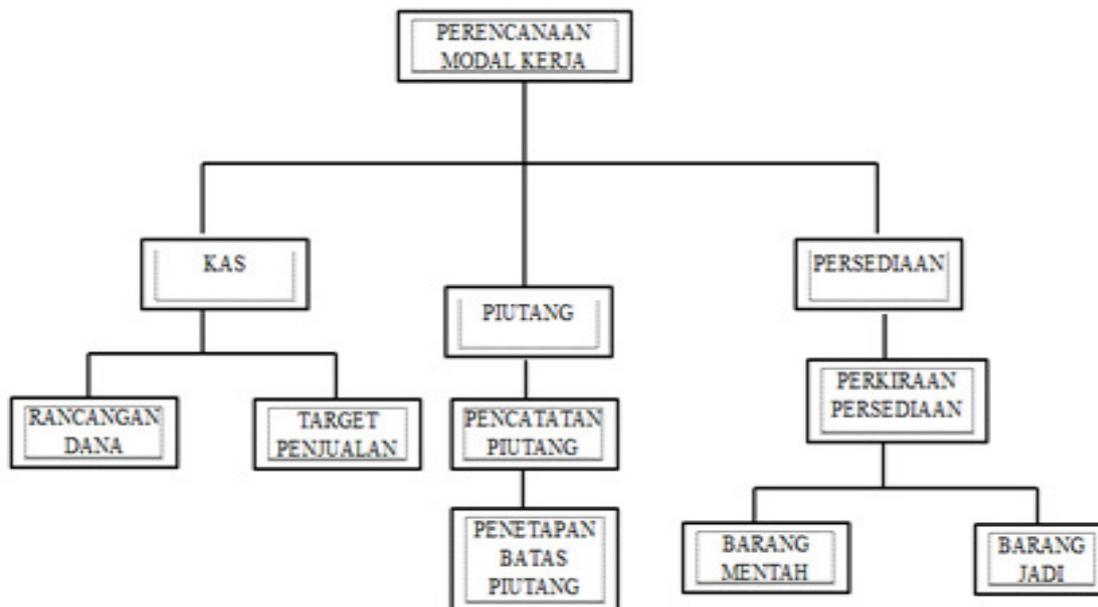
“Nggak sih Mbak, jadi sebenarnya awalnya kita bikin rancangan target dulu, kira kira sebulan kita menargetkan produksi berapa lembar kain.” Sumber: W/INF02/ SY/22.11.19

Perencanaan Kas yang dilakukan Kerajinan Tenun Ikat selain dari penentuan target juga dilakukan dengan membuat rancangan dana terlebih dahulu yang memang dikhususkan untuk kegiatan operasional bisnisnya. Perencanaan terhadap piutang di kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila dilakukan dengan cara menetapkan batas piutang yang akan diberikan kepada konsumen. sesuai dari hasil wawancara berikut:

“Kayak misal ya mbak ada toko toko yang menginginkan produk produk saya dijual tokonya , maka saya membuat reng rengan maksimal saya menaruh produk ketokonya berapa banyak Mbak, biar mudah diawasi, sedangkan kalau banyak piutang yang tak kasih kan jadi susah ngontrolnya.” Sumber: W/INF02/ SY/22.11.19

Selain perencanaan terhadap kas dan piutang kerajinan tenun ikat juga menerapkan tentang perencanaan terhadap persediaan barang dagang dengan cara mengikut sertakan persediaan barang dagang kedalam rancangan dana yang dibuat dengan perkiraan hitungan mulai dari bahan baku mentah yang ada digudang sampai dengan barang jadi yang ada dietalase sesuai dari hasil wawancara brikut.

“Ya, sama juga kan Mbak, persediaan ya dari rancangan dana tadi Mbak. Jadi perencanaan persediaan itu ada 2 Mbak, persediaan barang mentah sama jadi Mbak. Dari rancangan dana tersebut kita kan juga memasukkan berapa persediaan barang yang ada seperti bahan baku mentah kayak benang pewarna yang ada di gudang sampai barang jadi yang ada di etalase.” Sumber: W/INF02/ SY/02.01.20



Gambar 2 Diagram Konteks Perencanaan Modal Kerja

Pengorganisaan kas yang dilakukan melibatkan rancangan dana yang telah dibuat sebelumnya sehingga pengorganisasian inilah menjadi wujud nyata dari rancangan dana. Sesuai dari hasil wawancara yang disampaikan oleh pemilik tenun ikat sebagai berikut.

“Intinya kas yang kita dapat itu sudah kita golongkan masing masing untuk apa selanjutnya yang akhirnya kita putar lagi. Jadi ada sangkut pautnya sama perencanaan kas yng kita buat diawal, semacam pengwujutan dari perencanaan yang sudah kita buat.” Sumber: W/INF01/ MK/01.11.19

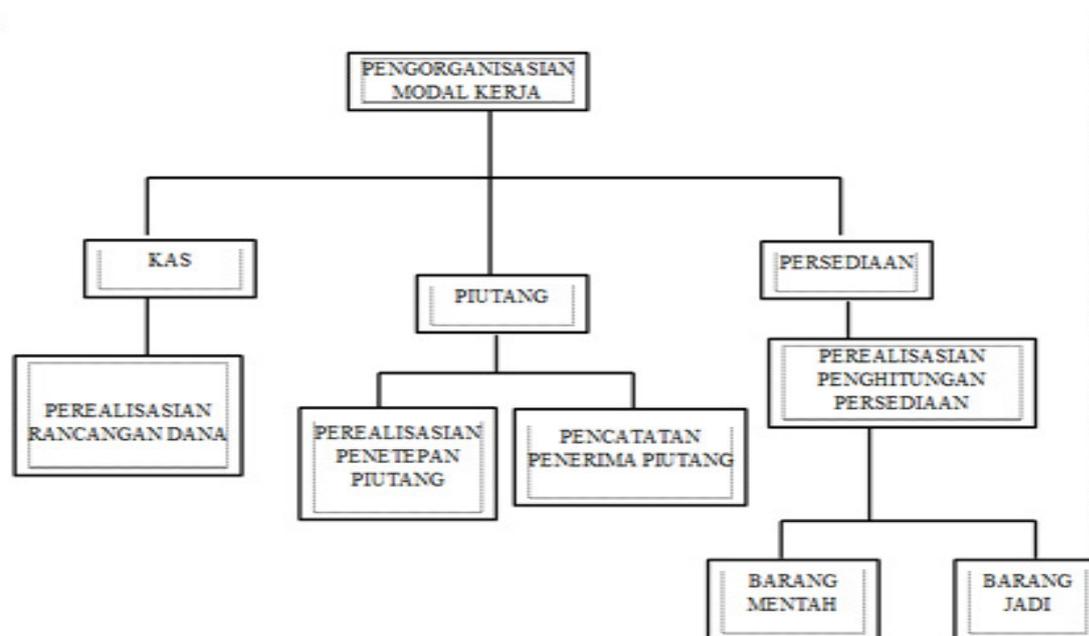
Pengorganisasian piutang yang dilakukan UD. Silvi MN Paradila juga dilakukan dengan perealisasiian penetapan piutang yang sudah dirancang diawal. Yang kemudian dilakukan proses pencatatan terhadap pihak pihak yang sudah menerima piutang. Sesuai dari hasil wawancara yang disampaikan oleh pemilik tenun ikat sebagai berikut.

“Ya kita bikin kan diawal tadi sudah menetapkan berapa kira kira piutang yang kita keluarkan. Baru kita bikin catatan terus kita golongkan kira kira piutang kita kesiapa saja misal ke toko toko yang diluar kota menginginkan produk saya untuk dijual ditokonya ya kita catat berarti ada pihak lain luar kota yang melakukan piutang kepada kita.” Sumber: W/INF01/ MK/01.11.19

Pengoragisasian terhadap persediaan barang dagang yang dilakukan oleh kerajinan tenun ikat yaitu penghitungan terhadap stok bahan baku di gudang dan

stok barang di toko secara berkala. Sesuai dari hasil wawancara yang disampaikan oleh pemilik tenun ikat sebagai berikut.

“Ya seperti tadi Mbak, jadi disini itu semuanya pakai rancangan kalau mau ngatur ngatur gitu Mbak, misal ni stok bahan baku habis itu harus benar benar dihitung dan harus benar hitungannya supaya kalau beli bahan baku tidak keliru terus stok yang ada ditoko itu juga harus selalu dihitung biar kalau ada pesanan yang sekiranya tersedia maka kita kan tinggal siap jual.” (W/INF02/SY/02.01.20)



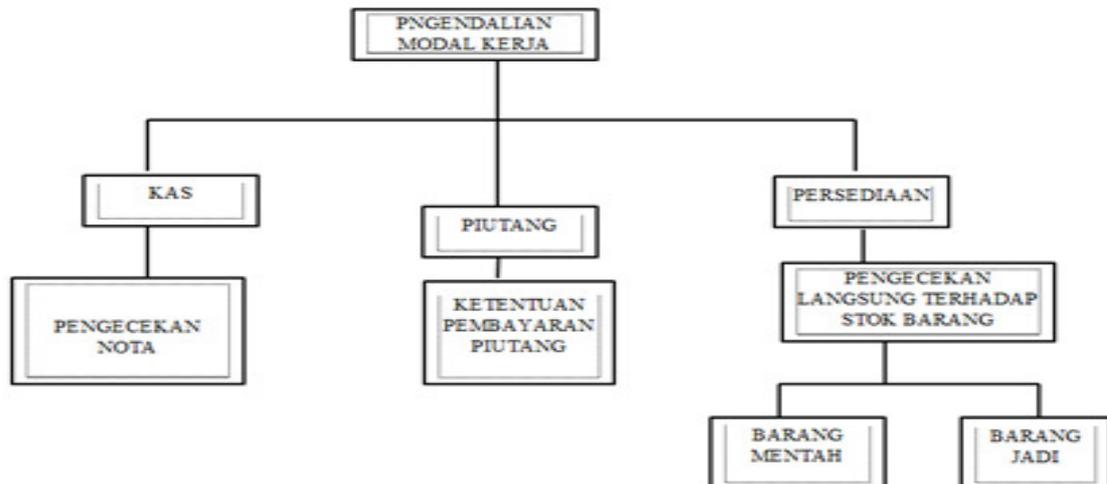
Gambar 3. Diagram Konteks Pengorganisasian Modal Kerja

Pengendalian terhadap kas yang dilakukan Kerajinan Tenun Ikat dengan melakukan pengecekan bukti bukti pemasukan dan pengeluaran yang berupa kwitansi atau nota nota yang berhubungan dengan kas yang kemudian dicocokkan dengan laporan keuang yang sudh dibuat. Dari bukti bukti tersebut akan terlihat kesesuaian antara target yang ditetapkan dengan realita yang sebenarnya. Sesuai dari hasil wawancara yang disampaikan oleh pemilik tenun ikat sebagai berikut.

“Biasanya caranya kita lihat dari bukti bukti pemasukan kas dan pengeluaran kas Mbak, apakah sesuai dengan yang ditargetkan diawal atau tidak, kalau selama ini sih sesuai mbak,dan alhamdulillah selama ini tidak terjadi kerugian dan selalu memenuhi target capaian.” Sumber: W/INF01/MK/01.11.19

Selain itu pengendalian terhadap piutang dilakukan Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN paradila dengan cara menerapkan sistem yang jelas, dimana sistem ini dilakukan dengan cara memberi catatan kepada pihak penerima piutang berupa catatan yang berisi ketentuan piutang yang diberikan. Seperti tanggal jatuh tempo, konsekuensi keterlambatan bayar piutang. Dengan tujuan untukmenghindari resiko

yang mungkin timbul apabila ada keterlambatan membayar piutang. Sedangkan pengendalian persediaan yang dilakukan oleh kerajinan tenun ikat UD. Silvi MN Paradila dilakukan dengan cara pengecekan. Mulai dari pengecekan bahan baku mentah yang ada digudang sampai barang jadi yang tersedia di etalase toko.



Gambar 5 Diagram Konteks Pengendalian Modal Kerja

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa UD. Silvi MN Paradila memaknai uang yang ada sebagai salah satu bentuk dari modal kerja untuk menjalankan dan mengembangkan usaha. Tersedianya modal kerja menjadi sangat penting dalam mencukupi kebutuhan guna berjalannya operasional. Dengan adanya uang kebutuhan yang diperlukan dalam menjalankan usaha dapat terpenuhi, dan usaha dapat berjalan. Modal kerja merupakan modal yang digunakan ketika awal merintis usaha sampai dengan usaha berjalan. Pada saat mendapatkan omset dimana dalam kata lain adalah pendapatan kotor, omset disini akan dipilah lagi menjadi modal bersih serta pendapatan dimana modal bersih yang dimaksud akan dibelanjakan untuk pembelian bahan baku, membayar gaji karyawan serta membayar beban listrik dan air. Hal itu dilakukan agar proses produksi selalu tetap terjaga dan lancar sehingga kebutuhan pasar tetap dalam kondisi aman dan selalu memenuhi kebutuhan konsumen.

Temuan dari penelitian ini didukung Nugraha (dalam Sukoco, 2015) menyatakan modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan.

Temuan yang lain akan pengertian modal kerja bagi UD. Silvi MN Paradila ialah selain uang yang digunakan sebagai modal untuk memulai membangun usaha, tekad dan kemauan kuat memang harus ada dalam sosok wirausahawan, tekad dan kemauan itulah yang akan mendorong seseorang untuk membangun usaha yang akan dimulainya. Tekad dalam diri itu yang seharusnya dimiliki oleh seseorang tidak

sekedar tekad namun tekad yang terarah dan memiliki tujuan yang jelas serta adanya kemauan untuk selalu mempunyai uang, maka rasa kemauan itu biasanya juga muncul dalam diri seseorang yang akan memulai usaha. Jika seseorang mempunyai banyak uang tapi tidak memiliki tekad serta kemauan, maka uang tersebut akan selalu habis dan tidak bisa menghasilkan apa-apa. Tekad dan kemauan yang ada juga harus diikuti oleh kerja keras sebab tanpa adanya kerja keras tidak mungkin sebuah usaha dapat maju dan berkembang. Selain itu adanya pengalaman yang dimiliki oleh pemilik usaha juga menjadi hal penting sebab dengan adanya pengalaman, seseorang tidak memiliki keraguan jika nanti usahanya akan berkembang atau malah sebaliknya.

Temuan ini didukung oleh Ismail (2002:46) modal adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Karenanya, modal meliputi benda fisik dan non fisik seperti uang, raga, pendidikan, pengalaman kerja, waktu, kesempatan, dan perbuatan atau sikap mental. Berkaitan dengan waktu, terdapat dua hal penting, yakni kesempatan dan efisiensi. Kejelian dan kecekatan dalam melihat kesempatan dan menggunakan momen yang tepat sangat menentukan keberhasilan. Bekerja dikatakan efisien jika dalam satu satuan waktu atau tenaga atau biaya mampu menghasilkan makin banyak produk. Tingkat efisiensi dalam dalam suatu bisnis umumnya diukur dengan nilai uang atau sesuatu yang dapat memajukan bisnis.

Temuan yang lain akan pengertian modal kerja bagi UD. Silvi MN Paradila yaitu selain uang yang digunakan sebagai modal untuk memulai membangun usaha, keahlian dan keterampilan juga harus dimiliki dalam jiwa pengrajin tenun ikat. keahlian itulah yang akan mendorong seseorang untuk mengembangkan atau membangun usaha yang akan dimulainya. Karena keahlian dalam bidang menenun sudah menjadi budaya kebiasaan atau ciri khas yang dimiliki oleh golongan masyarakat Desa Parengan. Keahlian dan keterampilan itu menjadi hal yang unik dan istimewa terhadap hasil produk kain tenun UD. Silvi MN Paradila karena keahlian dan keterampilan tersebut mampu menghasilkan produk yang memiliki ciri khas terutama menjadi produk buatan tangan yang berbeda dengan produk mesin. Dari keunikan dan ciri khas ini memberikan nilai estetik dan nilai history yang lebih sehingga dihargai lebih dan mempunyai nilai jual tinggi.

Hal ini juga sejalan dengan komponen modal intelektual yaitu human capital seperti pendapat Baroroh (2013:174) yang menyatakan bahwa human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai. Human capital dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien.

Temuan yang lain akan pengertian modal kerja bagi UD. Silvi MN Paradila yaitu berupa modal sosial. Untuk menjalankan dan mengelola suatu usaha tidak hanya membutuhkan modal keuangan, namun juga diperlukan modal sosial sebagai aspek penting lainnya untuk mendukung pengelolaan modal kerja. UD. Silvi MN Paradila memandang modal sosial sebagai sebuah kepercayaan yang dimiliki antara

UD. Silvi MN Paradila dengan komsumen dan kepercayaan yang dimiliki dengan karyawan. Selain kepercayaan, modal sosial lainnya adalah nilai-nilai kepedulian terhadap masyarakat yang tertanam pada masyarakat dan diwujudkan melalui pemberdayaan. Sehingga dengan ini terwujud pemberdayaan dengan adanya kerjasama dengan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Cohen dan Prusak (dalam Marfai, 2015: 45) menyatakan modal sosial sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (trust), kesaling-pengertian (mutual understanding), dan kepercayaan akan nilai-nilai bersama (shared value) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Perencanaan kas yang diterapkan yaitu dengan membuat rancangan dana terlebih dahulu yang memang dikhususkan untuk kegiatan operasional usahanya. Perencanaan kas yang diterapkan yaitu dengan membuat rancangan dana terlebih dahulu yang memang dikhususkan untuk kegiatan operasional usahanya.

Perencanaan terhadap piutang di UD. Silvi MN Paradila dilakukan dengan cara membuat rancangan menetapkan batas piutang yang akan diberikan kepada konsumen. Sehingga pembuatan rancangan dana dilakukan dengan memperhitungkan besar piutang yang akan diberikan kepada konsumen. Jadi besarnya piutang tiap bulannya bisa diperkirakan. Dengan tujuan agar mempermudah pengontrolan piutang yang akan diberikan kepada konsumen.

Perencanaan persediaan barang dagang terhadap meminimalisir biaya produksi yang dilakukan UD. Silvi MN Paradila yaitu mengikut sertakan persediaan barang dagang baik itu persediaan barang mentah atau barang jadi kedalam rancangan dana yang dibuat dengan perkiraan hitungan mulai dari bahan baku mentah yang ada digudang sampai dengan barang jadi yang ada dietalase.

Temuan penelitian perencanaan modal kerja tersebut sama halnya dengan pendapat dari Swastha & Wirawan (2008:404) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat memasarkan produknya dengan baik jika memiliki strategi yang baik dan matang berguna untuk mencapai target penjualan.

Dalam pengorganisasian kas sangat berkaitan dengan perencanaan sebelumnya dimana melibatkan rancangan dana yang telah dibuat yang kemudian direalisasikan dalam kegiatan operasional perusahaan. Alokasi dana yang sudah ditetapkan untuk masing masing bagian disesuaikan dengan kebutuhan yang sudah direncanakan di awal. Sehingga pengorganisasian inilah yang menjadi wujud nyata dari rancangan kasnya. Pengorganisasian kas juga melibatkan dalam hal perputaran modal kerja yang terjadi di UD. Silvi MN Paradila.

Pengorganisasian piutang yang dilakukan UD. Silvi MN Paradila juga dilakukan dengan perealisasi penetapan piutang yang sudah dirancang diawal. Yang kemudian dilakukan proses pencatatan terhadap pihak pihak yang sudah menerima piutang. Selain itu pencatatan yang dilakukan juga disertai dengan tanggal jatuh tempo yang berbeda beda dengan tujuan agar mempermudah dalam penggolongan piutang. Pengorganisasian terhadap persediaan barang dagang yang dilakukan oleh kerajinan tenun ikat yaitu melakukan penghitungan terhadap stok

bahan baku dan stok barang di toko secara berkala. Apabila stok bahan baku yang habis, maka itu yang lebih didahulukan supaya pengeluaran produksi tidak banyak.

Temuan penelitian tentang proposisi manajemen modal kerja sebagai pengorganisasian modal kerja sama halnya dengan pendapat dari (Handoko, 2011:9) bahwa Pengorganisasian atau Organizing adalah kegiatan untuk mengatur sumber daya milik perusahaan atau organisasi yang ada guna menjalankan rencana sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan oleh perusahaan atau organisasi. Selain itu, pendapat dari (Solihin, 2012:5)

Proposisi manajemen modal kerja yang keempat yaitu sebagai pengendalian modal kerja. Proposisi manajemen modal kerja sebagai pengendalian modal kerja yaitu pengendalian tentang modal kerja yang memungkinkan pemilik bisnis usaha untuk memantau dan menilai kesesuaian antara rancangan dana atau target penjualan yang telah disusun dengan bentuk perealisasiannya.

Temuan penelitian tentang proposisi manajemen modal kerja sebagai pengendalian modal kerja sama halnya dengan pendapat dari (Solihin, 2014:5) yang menyataka pengendalian merupakan suatu proses untuk memastikan adanya kinerja yang efisien dalam pencapaian tujuan perusahaan. Pengendalian mencakup, menetapkan berbagai tujuan dan standar, membandingkan kinerja sesungguhnya (yang diukur) dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan, dan mendorong keberhasilan dan mengoreksi berbagai kelemahan.

KESIMPULAN

Modal kerja menurut UD. Silvi MN Paradila adalah modal uang yang dipersiapkan seseorang guna untuk memulai usahanya sampai berkembang hingga saat ini. Dengan adanya uang kebutuhan yang diperlukan dalam menjalankan usaha dapat terpenuhi, dan usaha dapat berjalan. Selain uang yang dibutuhkan untuk mulai membangun usaha, namun ada hal lain yang tak kalah penting yaitu adanya suatu keterampilan atau keahlian yang dimiliki. Karena keahlian menenun sudah menjadi budaya atau kebiasaan yang melekat di Desa Parengan dan menjadi suatu ciri khas dari Desa tersebut. Terdapat modal sosial yang berupa rasa saling mengerti, kepercayaan, dan jaringan. Perencanaan modal kerja oleh UD. Silvi MN Paradila melibatkan kas, piutang, dan persediaan yaitu perencanaan kas dilakukan dengan penyusunan rancangan dana dan target penjualan. Adapun pengorganisasian modal kerja menurut UD. Silvi MN Paradila yaitu perealisasi dari rancangan dana dan target penjualan yang berkaitan dengan kas, piutang, dan persediaan untuk mendukung dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya yaitu pengendalian modal kerja, pengendalian modal kerja menurut UD. Slvi MN Paradila yaitu pemantauan atas kesesuain antara rancangan dana atau target penjualan produk denganperealisasinya. Diamana pengendalian terhadap kas dilakukan dengan pengecekan nota pembelian bahan baku yang kemudian disesuaikan dengan laporan keuangan, pengendalian piutang dilakukan dengan menerapkan sistem yang

jas terhadap pihak penerima piutang, dan pengendalian persediaan dilakukan pengecekan ketersediaan barang digudang dan dietase.

SARAN

Manajemen modal kerja yang sudah diterapkan oleh Kerajinan Tenun Ikat UD. Silvi MN Paradila sudah cukup bagus karena sudah melakukan pemilahan antara modal yang akan dipakai untuk proses produksi kembali serta keuntungan yang diperoleh. Alangkah baiknya jika manajemen modal kerja lebih dikembangkan lagi agar berjalan efektif dan efisien. UD. Silvi MN Paradila sebaiknya melakukan evaluasi karyawan setiap bulannya dan melakukan pendampingan setiap hari terhadap karyawan produksi agar bisa selalu memantau kegiatan operasional dan tidak terjadi permasalahan yang diinginkan

DAFTAR RUJUKAN

- Budiyono, A.H 2003. *Pengantar Manajemen*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Creswell, J., W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, H., M., S., P. 2011. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hestikawati, dkk, 2016, Working Capital Without Money: A Furniture Craftmans Phenomenon in Sukorejo Bojonegoro. *IOSR International Journal Business and management (IOSR-JB)*. Dari <http://www.iosrjournals.org/iosrjbm/papers/Vol18-issue9/Version4/U180904148152.pdf>.
- Herdinata, C. 2016. Kebijakan Manajemen Utang Bagi Pengembangan Usaha Skala Menengah Di Surabaya. *International Business Management (online)*, (<file:///D:/2019/SKRIPSI/SKRIPSI%20NANDA%20JUNGKOO/K/JURNAL/HERDINATA%20PERENCANAAN%20UTANG.pdf>) diakses 1 Maret 2020.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bndung: Remaja Rosdakarya
- Prastowo, A. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Solihin, Ismail. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Suci, Y. 2017. Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi*. Vol 6 (1), 51-58. Dari <http://e-journal.upp.ac.id/index.php/Cano/article/view/1239>
- Subagio, K & Hidayat, R. 2017. Analisis Pengelolaan Modal Kerja dalam Upaya Meningkatkan Likuiditas dan Profitabilitas (Studi pada PT. Gudang Garam Tbk. Periode 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, (online), 50(1) 15-

24, (file:///D:/2019/SKRIPSI/JURNAL/subagio.pdf), diakses 15
September.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sukoco, dkk. 2015. *Pengelolaan Modal Kerja Usaha Mikro untuk Memperoleh Profitabilitas (Studi pada UD. Warna Jaya periode 2011-2013)*. Jurnal Administrasi Bisnis, Volume 22.

(administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id), diakses 10 September 2019.

Talanopika, A., dkk. 2016. Defined Strategies For Financial Working Capital Management. *Jurnal Emerlad*, (online), 12 (3) : 277-294. (<https://www.emerladinsight.com>), diakses 2 September.

Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Edisi Kelima. Malang: Universitas Negeri Malang.

NEW NORMAL ERA UNTUK UMKM? SISTEM KEUANGAN PRAKTIS BAGI WIRANU (WIRUSAHA NU)

Fadia Zen¹, Lulu Nurul Istanti², Ely Siswanto³, Trisetia Wijijayanti⁴

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

e-mail: lulu.nurul.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang sistem keuangan manual dan online bagi Wirausaha NU (WIRANU) di Kabupaten Blitar. Metode yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan Sistem Keuangan, yang dapat menerapkan tata kelola pembukuan sederhana dalam usahanya dan dapat secara mandiri menyusun laporan keuangan. Masalah utama yang dihadapi WIRANU terkait dengan keterbatasan pengetahuan adalah penyusunan laporan keuangan secara manual atau online dalam pengelolaan bisnis. Ketidakmampuan menyusun laporan keuangan menyulitkan usaha untuk berkembang secara normal, yang merupakan syarat untuk mendapatkan tambahan modal dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Dengan demikian, dengan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan sistem keuangan manual dan online maka dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan keterampilan kepada pelaku usaha, dan dapat langsung diterapkan pada penyusunan laporan keuangan usahanya.

Kata Kunci: *Pelatihan, Pendampingan, Laporan Keuangan, UMKM, Blitar*

PENDAHULUAN

Wakil Menteri Keuangan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemkop UKM) mengumumkan jumlah usaha mikro yaitu 58,91 juta usaha, 59.260 usaha kecil dan 4.987 usaha besar. Berdasarkan catatan, 3,79 juta pelaku UMKM telah menggunakan teknologi digital atau bisnis *e-commerce*. Sebagian besar pelaku UMKM telah memanfaatkan platform pasar utama Tanah Air seperti Blibli, Tokopedia, Lazada, dan Bukalapak. Angka ini hanya mencapai 3% dari total UMKM Indonesia. Meskipun sebagian pelaku UMKM menggunakan teknologi untuk memasarkan produk dan jasanya, namun ironisnya banyak pelaku UMKM yang belum memahami perkembangan usahanya dalam hal perputaran, omset, penjualan, keuntungan, aset, pengembangan modal, dan lain-lain. Karena mereka tidak mencatat status keuangannya secara rutin dan terus menerus atau secara sistematis dan lengkap.

Hasil penelitian Andriani dkk. (2014) menunjukkan bahwa selama ini perbankan telah merasakan masalah kelayakan usaha, keuangan, pemasaran dan sumber daya manusia (tenaga kerja). Minimnya kesamaan pola pikir antara persyaratan perbankan yang harus dipenuhi UMKM, termasuk penyediaan laporan keuangan dan rencana bisnis (*business development plan*), menjadi kendala yang menyebabkan UMKM kekurangan saluran pembiayaan. Bahkan laporan tersebut sangat berguna untuk membantu UMKM mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha kecil. Jika sebagian pelaku UMKM harus mencatat secara manual setiap transaksi yang terjadi dalam usahanya, mereka akan terkendala oleh masalah pengetahuan tentang pencatatan keuangan, keterbatasan waktu dan tenaga.

Ketidakmampuan membuat laporan keuangan yang lengkap biasanya menjadi kendala bagi usaha kecil menengah untuk memahami perkembangan usahanya, sulitnya mendapatkan layanan perbankan, sulit mengetahui cara menghitung pajak, omzet dan keuntungan, dan lainnya yang berkaitan dengan masalah keuangan.

Keberadaan dan keberlanjutan UMKM tidak terlepas dari cara UMKM tersebut mengelola usahanya. Untuk dapat melanjutkan usahanya, usaha kecil dan menengah juga harus melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Kemandirian UMKM dapat didorong dengan pemisahan pengelolaan keuangan dari pemiliknya. Terwujudnya pengelolaan keuangan yang baik tentunya perlu didukung dengan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang dianut oleh usaha kecil dan menengah. (Firmansyah: 2019)

Manajemen keuangan merupakan aspek penting dalam perkembangan perusahaan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi. Akuntansi adalah proses sistematis menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh penggunanya. Selama UMKM masih menggunakan uang sebagai alat tukar, maka UMKM perlu melakukan akuntansi. Akuntansi akan memberikan peserta UMKM berbagai manfaat, antara lain: (1) UMKM dapat memahami status keuangan perusahaan; (2) UMKM dapat menemukan, mengelompokkan dan membedakan aset perusahaan dan aset pemilik; (3) UMKM dapat mengetahui sumber dan penggunaan dana. (4) UMKM dapat menyusun anggaran dengan benar, (5) UMKM dapat menghitung pajak, (6) UMKM dapat mengetahui arus kas dalam periode tertentu. (Fatwitawati: 2018)

Penelitian Rudiantoro & Siregar (2012) menunjukkan bahwa melalui pembukuan yang tepat, pengusaha UMKM dapat memenuhi persyaratan pengajuan kredit, seperti membuat laporan keuangan. Namun karena pemahaman akuntansi yang terbatas, kompleksitas proses akuntansi dan asumsi bahwa pelaporan keuangan tidak penting bagi UMKM, maka UMKM kesulitan untuk melakukan pembukuan. Selain itu, Rudiantoro & Siregar (2012) mengemukakan bahwa usaha kecil dan menengah juga menghadapi berbagai keterbatasan lainnya yaitu kurangnya pengetahuan tentang pendidikan akuntansi atau pembukuan, kurangnya disiplin dalam melakukan pembukuan akuntansi, dan kurangnya dana untuk menyewa akuntan atau membeli perangkat lunak akuntansi untuk mempermudah penerapan akuntansi.

Menyadari hal tersebut, pelaku UMKM harus mulai memanfaatkan keberadaan teknologi untuk melakukan pencatatan keuangan guna mengetahui perkembangan bisnisnya. Salah satunya dengan menggunakan dawai (*gadget*) yang dimiliki berbasis aplikasi keuangan. Tak terkecuali para UMKM yang tergabung dalam WIRANU (Wirausaha NU) di Kabupaten Blitar.

Potensi alam Kabupaten Blitar memungkinkan perkembangan UMKM di banyak sektor Blitar. Salah satu komunitas UMKM di kabupaten Blitar yang meliputi banyak sektor adalah wirausaha Nahdhotul Ulama (NU), yang kemudian disebut dengan WIRANU, yang beranggotakan UMKM dari berbagai jenis usaha, meliputi, makanan, minuman, percetakan, produksi pupuk pertanian, distributor, konveksi

dan sebagainya. Komunitas ini terbentuk sejak 2018 hingga kini telah beranggotakan sekitar 100 orang. Telah banyak yang dilakukan oleh komunitas ini untuk perkembangan usaha-usaha para anggotanya. Semenjak para WIRANU tergabung dalam grup *whatsapp* (*wag*), para anggota sering mengadakan forum-forum diskusi dan pelatihan baik dengan bertukar pikira antar anggota hingga mendatangkan narasumber dengan berbagai keahlian.

Beberapa topik pelatihan yang telah dilakukan ada salah satu masalah yang sering dikeluhkan oleh para WIRANU, yaitu kesulitan untuk melakukan pencatatan setiap transaksi karena keterbatasan pengetahuan, waktu, dan tenaga. Padahal pencatatan transaksi keuangan sangat penting dilakukan oleh para pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan. Menurut Raharjaputra (2011: 194) laporan keuangan rutin disampaikan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang status keuangan dan kinerja perusahaan.

Keakuratan laporan keuangan diperlukan untuk pengambilan keputusan dan pengendalian perusahaan. Tidak hanya perusahaan besar yang membutuhkan pelaporan keuangan, tetapi juga usaha kecil dan menengah. Menurut SAK EMKM (2018, 3), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada stakeholder tentang posisi keuangan dan prospek usaha di masa datang.

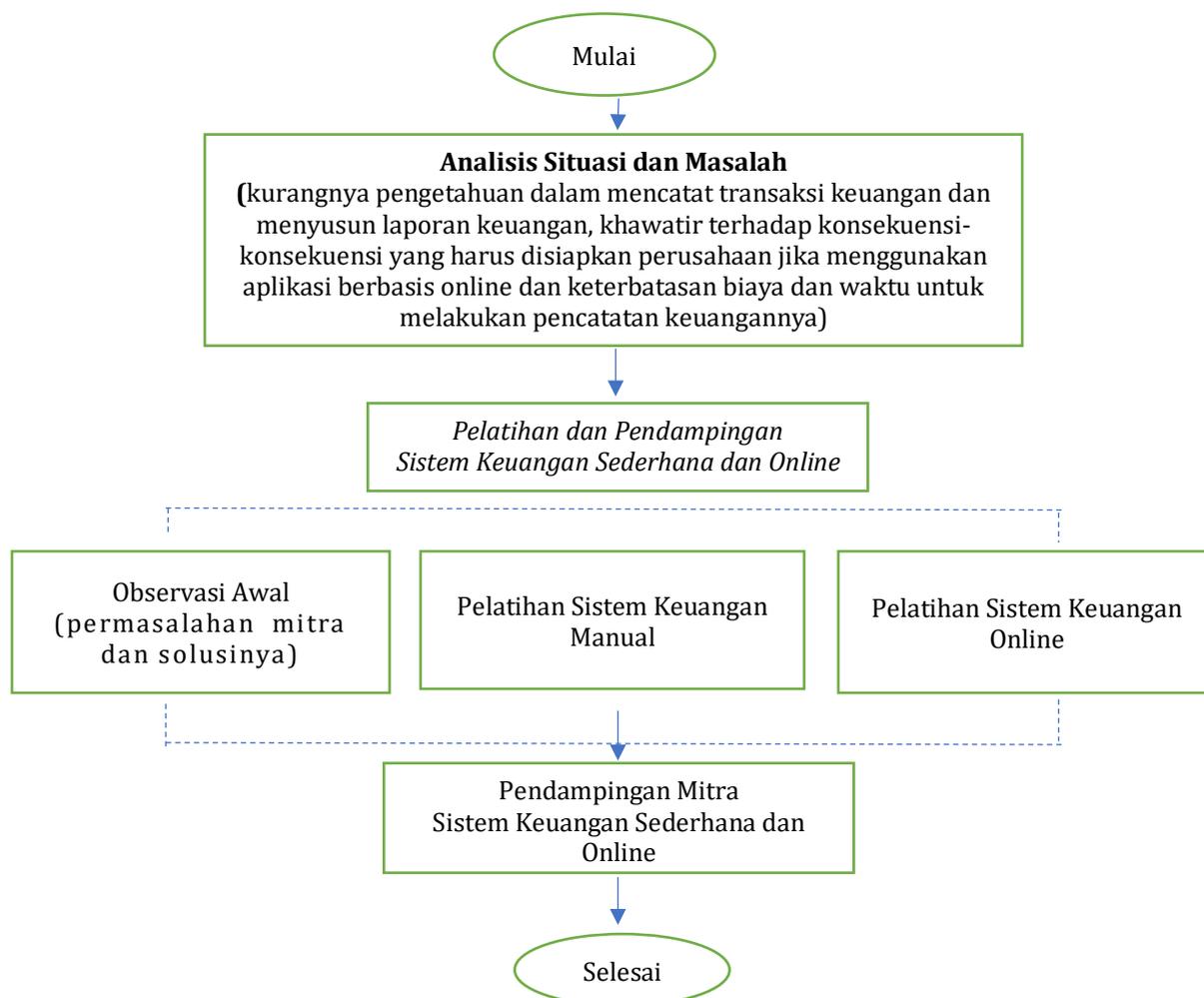
Pelaporan keuangan sangat penting bagi UMKM, termasuk memahami kinerja setiap periode, dasar evaluasi bisnis, perkembangan bisnis, persyaratan pengajuan kredit, jumlah pajak, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, tim dosen Jurusan Manajemen Jurusan Ekonomi Universitas Negeri Malang bermaksud memperkenalkan aplikasi di Kabupaten Blitar yang mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan sederhana untuk WIRANU, untuk membantu UMKM (khususnya WIRANU) dengan mudah mencatat transaksi keuangan. Siapkan laporan keuangan atas dasar. Menurut penelitian Musahrain (2016), penggunaan Android saat ini tidak hanya berfokus pada alat atau sarana komunikasi atau hiburan, tetapi juga menggunakannya sebagai sumber pembelajaran dan media.

METODE

Berdasarkan analisis situasi sehingga diketahui permasalahan mitra dan solusinya maka langkah-langkah dalam melaksanakan solusi permasalahan tersebut diawali dengan pendekatan dengan Lembaga Perekonomian Nahdhotul Ulama (LPNU) Kabupaten Blitar untuk mengetahui wirausaha NU (WIRANU) yang berminat dan membutuhkan pelatihan untuk menyusun laporan keuangan secara *online*. Pada metode pelatihan, materi yang diberikan adalah sistem keuangan sederhana manual maupun yang berbasis *online* pada Wirausaha NU (WIRANU) Kabupaten Blitar. Metode pendampingan juga dilakukan untuk implementasi pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sederhana dan online sesuai dengan kasus yang dihadapi oleh khalayak sasaran.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan solusi berupa pelatihan dan pendampingan untuk

WIRANU sebagai kelompok sasaran yang dapat dijabarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Solusi Permasalahan Mitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revolusi Industri 4.0 memberikan tantangan dan dorongan bagi digitalisasi kegiatan bisnis Indonesia. Pelaku bisnis, termasuk wirausahawan, harus inovatif untuk mengalihkan implementasi bisnis dari metode tradisional ke metode digital

Di Kabupaten Blitar terdapat kelompok pengusaha yaitu WIRANU atau Wirasaha NU. Kelompok ini beranggotakan komunitas NU yang memiliki usaha dari berbagai bidang. Dalam kegiatan kewirausahaan, mereka menemui kendala dalam mengelola proses keuangan perusahaan. Apalagi masih dilakukan secara tradisional dan tercatat dalam buku-buku biasa. Bahkan banyak diantara para wirausaha ini tidak mempunyai catatan transaksi keuangan yang sesuai dengan standar keuangan ada. Sehingga beberapa mengalami kendala untuk memperoleh kesempatan sumber dana dari lembaga keuangan yang mensyaratkan adanya laporan keuangan atas usahanya.

Kegiatan pengabdian yaitu melalui pendekatan pelatihan yang diikuti dengan kegiatan pendampingan sistem keuangan secara manual dan online kepada para WIRANU Kabupaten Blitar dengan 3 (tiga) kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi dirancang untuk mengkoordinasikan, menyinkronkan, dan memperkuat materi pelatihan melalui partisipasi mitra. Kegiatan observasi dilakukan dengan melakukan pertemuan pendekatan terhadap Ketua LPNU (Lembaga Perekonomian Nahdhotul Ulama) Kabupaten Blitar. Kegiatan. Observasi awal ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan mengenai kendala yang dihadapi oleh WIRANU Kabupaten Blitar melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil yang dicapai dari kegiatan FGD tersebut, karena masih kurangnya pengetahuan dan kemampuan WIRANU dalam hal pencatatan keuangan manual dan *online* sehingga banyak WIRANU Kabupaten Blitar yang hingga saat ini belum melakukan pencatatan usahanya secara lengkap dan sistematis. Selama ini, beberapa WIRANU hanya melakukan pencatatan manual sebatas pemasukan dan pengeluaran kas atau penghitungan margin laba saja, sehingga pencatatan yang dilakukan belum dapat mengidentifikasi laba secara berkala (selama periode tertentu secara teratur), belum dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan secara keseluruhan, pertumbuhan usaha, omzet secara berkala, dan yang paling penting kadang laporan keuangan yang disusun belum layak digunakan untuk pengurusan PIRT atau pengajuan pinjaman ke bank atau lembaga keuangan lainnya.



Gambar 1. Tim Pengabdian UM bersama Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kabupaten Blitar, dan Ketua LPNU Kabupaten Blitar,

Berdasarkan analisis situasi dan kesepakatan dengan mitra (WIRANU di Kabupaten Blitar) maka permasalahan yang dihadapi dan harus segera mendapatkan solusi adalah: a) Kesulitan dalam mencatat transaksi keuangan. Alasan pertama yang sering terlontarkan oleh pelaku UKM adalah keterbatasan pengetahuan dalam mencatat transaksi keuangan dan menyusun laporan keuangan; b) Konsekuensi dan kesiapan pengelolaan jika menggunakan aplikasi dalam keuangan secara online. Alasan kedua, pelaku UMKM khawatir terhadap konsekuensi-konsekuensi yang harus disiapkan perusahaan jika menggunakan aplikasi berbasis android, misalnya harus menambah karyawan yang harus mengelola akunnya; c) Menambah

Pengeluaran Usaha. Alasan ketiga, pelaku UMKM merasa enggan jika ternyata pemakaian teknologi aplikasi akan mengakibatkan penambahan biaya operasional perusahaan; d) Keterbatasan Waktu. Alasan terakhir yang sering menjadi permasalahan bagi pelaku UMKM dalam menerapkan keuangan online yakni keterbatasan waktu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Istanti, dkk (2019) sehingga dapat disimpulkan permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dalam manajerial usaha terkait penyusunan Laporan Keuangan. Hal ini mengakibatkan usaha produktif sulit untuk berkembang dengan baik karena ketidakmampuan penyusunan laporan keuangan yang menjadi syarat memperoleh modal tambahan dari kreditur yakni bank atau lembaga keuangan lainnya.

Adanya laporan keuangan akan sangat membantu banyak pemilik UMKM dalam usahanya mengembangkan usahanya secara kuantitatif dan kualitatif (Narsa, 2012) Selain itu, informasi mengenai prospek usaha dapat ditemukan. Setelah dilakukan koordinasi dan sinkronisasi yang dilakukan pada observasi awal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bersama WIRANU Kabupaten Blitar diperoleh hasil sebagai berikut: a) Materi yang dibutuhkan adalah Penyusunan Laporan Keuangan UMKM baik yang manual maupun yang online yang dapat langsung diterapkan oleh peserta pelatihan, dan b) Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM untuk WIRANU Kabupaten Blitar.

2. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan akuntansi dan pencatatan keuangan secara sederhana dan *online* pada wirausaha NU (WIRANU) Kabupaten Blitar, dilaksanakan pada tanggal 12 September 2020 berlokasi di gedung Pendopo Islam Nusantara (PINUS) Sekardangan Kanigoro Kabupaten Blitar. Kegiatan pelatihan dihadiri dan sekaligus dibuka oleh Wakil Ketua NU Kabupaten Blitar, Bapak Dr. H. M. Arif Faizin M. Ag. yang antusias dengan kegiatan yang melibatkan para wirausaha NU di Kabupaten Blitar. Dikarenakan masih jarang kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan untuk UMKM di Kabupaten Blitar pada umumnya dan wirausaha NU pada khususnya. Beliau berharap dengan adanya kegiatan ini maka para wirausaha NU akan lebih sadar pentingnya pencatatan keuangan dan meningkatnya kemampuan mereka untuk membuat laporan keuangan. Sehingga akan lebih mudah untuk mengetahui prospek usaha ke depan.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan oleh Wakil Ketua NU Kabupaten Blitar

Karena masih masa new normal dimana tidak boleh berkumpul banyak orang dalam jangka waktu yang lama, maka pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi dua (2) sesi yang masing-masing sesi terdiri dari 30 peserta pelatihan. Sehingga jumlah seluruh peserta pelatihan kurang lebih 60 orang wirausaha NU yang mempunyai bisnis antara lain; makanan, minuman, percetakan, produksi pupuk pertanian, distributor, konveksi dan sebagainya. Sesi 1 dimulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. Sedangkan untuk Sesi 2 dimulai pukul 12.30 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB. Selain itu peserta wajib mematuhi protokol kesehatan yaitu, ketika datang tangan harus disterilkan dengan *hand sanitizer* dan memakai *face shield* atau masker.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Tetap Mematuhi Protokol Kesehatan

Sebagian besar peserta hingga saat ini belum melakukan pencatatan usahanya secara lengkap dan sistematis. Selama ini, beberapa WIRANU hanya melakukan pencatatan manual sebatas pemasukan dan pengeluaran kas atau penghitungan margin laba saja, sehingga pencatatan yang dilakukan belum dapat mengidentifikasi laba secara berkala (selama periode tertentu secara teratur). Oleh karena itu belum dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan secara keseluruhan, pertumbuhan usaha, omzet secara berkala, dan yang paling penting kadang laporan keuangan yang disusun belum layak digunakan untuk pengurusan PIRT atau pengajuan pinjaman ke bank atau lembaga keuangan lainnya.

Materi pelatihan diawali dengan penyampaian pencatatan dan penyusunan

laporan keuangan UMKM. Pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang disampaikan adalah berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM yang merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Diawali dengan sub materi mengenal akun-akun pembukuan yang biasa dipakai dalam pembuatan laporan keuangan UMKM, dilanjutkan dengan sub materi jenis-jenis laporan keuangan UMKM dan disertai contoh kasus untuk menyusun laporan keuangan.



Gambar 4. Penyampaian Materi Akuntansi dan Pencatatan Keuangan Sederhana

Materi yang kedua adalah sistem keuangan online yang disampaikan oleh mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang. Mahasiswa ini yang mengembangkan sistem keuangan online berbasis excel.

Peserta terlihat sangat antusias dengan materi ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang dilontarkan peserta. Peserta merasa sangat senang atas pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Negeri Malang, yang telah *sharing* ilmu tentang pembuatan laporan keuangan *online* yang selama ini belum mereka lakukan secara sistematis dan berharap akan mendapatkan pemahaman yang lebih di sesi pendampingan hari berikutnya. Pelaku usaha kecil pun sudah banyak yang menggunakan smartphone. Smartphone hanya digunakan dan dimanfaatkan oleh peserta hanya untuk komunikasi. Adanya teknologi smartphone android akan membuat pengguna semakin dimudahkan dengan beragam aplikasi yang dikembangkan oleh para pengembang. Para pelaku UMKM saat ini pun sudah banyak menggunakan smartphone berbasis android untuk namun belum memanfaatkan alat tersebut sebagai alat bantu dalam kegiatan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. (Susanti, & Sagoro: 2018)



Gambar 5. Penyampaian Materi Sistem Keuangan Online oleh Mahasiswa UM

3. Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan pembuatan laporan keuangan dilakukan baik secara manual maupun secara *online*. Secara manual terutama untuk WIRANU yang belum melakukan pencatatan keuangan dan membuat laporan keuangan usahanya. Pendampingan ini untuk mengaplikasikan hasil pelatihan sebelumnya untuk dipraktikkan di usaha masing-masing. Para pemateri pada sesi ini menjadi pendamping untuk memasukkan hasil memroses pencatatan manual tersebut jika diolah ke dalam sistem *online*. Pada sesi ini para WIRANU membawa berkas-berkas dan catatan-catatan keuangan perusahaannya.

Kegiatan pendampingan terlebih dahulu memberikan soal latihan yang harus diselesaikan oleh peserta. Selanjutnya disesuaikan dengan usaha masing-masing peserta, dan menentukan data yang dibutuhkan untuk menyusun laporan keuangan. Semua data disimulasikan dalam tabel rumus akuntansi dasar. Sehingga laporan laba rugi dan neraca dapat dibuat. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi data transaksi bisnisnya. Oleh karena itu, diperlukan bantuan khusus untuk mengidentifikasi data transaksi bisnis melalui gambaran dari proses produksi hingga proses penjualan. Dengan mengidentifikasi siklus bisnis, peserta dapat mengidentifikasi dan memahami dengan mudah data yang dibutuhkan.



Gambar 10. Kegiatan Pendampingan Sistem Keuangan Online

Kegiatan pendampingan diakhiri dengan pendampingan kasus-kasus yang

ada di usaha masing-masing peserta. Di akhir kegiatan pendampingan terdapat beberapa peserta mampu menyelesaikan Laporan Laba-Rugi dan Neraca secara mandiri baik secara manual maupun yang berbasis excel. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan berjalan dengan lancar dan sangat efektif. Bagi peserta tanpa latar belakang ilmiah, tidak mudah mengidentifikasi data transaksi keuangan komersial secara lengkap. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan, para peserta dapat segera mengimplementasikan ilmu tersebut untuk menghasilkan laporan keuangan perusahaan sehingga mendapatkan banyak manfaat dari keberlangsungan usahanya. Manfaat yang dibahas adalah pembuatan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai salah satu syarat untuk mengajukan pinjaman dari kreditur, sedangkan manfaat lainnya adalah mitra dapat mengetahui keadaan keuangan usaha yang sebenarnya serta mengatur dan mengendalikan transaksi keuangan yang terjadi dalam keseluruhan kelangsungan usaha.

KESIMPULAN (PENUTUP)

Kegiatan pelatihan yang diikuti dengan pendampingan WIRANU di Kabupaten Blitar memberikan dampak positif dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan pelaporan keuangan. Selain itu juga meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara membuat laporan keuangan baik dan benar secara manual maupun secara *online* untuk UMKM. Capaian terakhir yaitu para WIRANU mampu membuat laporan keuangan usaha sesuai SAK EMKM baik manual maupun *online* sesuai dengan bisnis masing-masing. Laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi yang berlaku dapat memberikan gambaran tentang posisi keuangan usaha, kinerja perusahaan, dan dapat digunakan sebagai salah satu syarat membuat studi kelayakan UMKM ketika akan mengurus perijinan, bantuan, hibah, atau pengajuan kredit di perbankan serta lembaga keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., Atmadja, A. T., Sinarwati, N. K., 2014. Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Interpretatif Pada Peggy Salon), Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA. Universitas Pendidikan Ganesha. 2 (1). <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v2i1.2254>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blitar, 2019. Kabupaten Blitar dalam Angka. dari <https://blitarkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NjczM2Q0YTZmYzY4ZWmxYTEyNTA2MWJi&xzmn=aHR0cHM6Ly9ibGl0YXJrYWluYnBzLmdvLmIkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTkvMTIvMzAvNjczM2Q0YTZmYzY4ZWmxYTEyNTA2MWJiL3N0YXRpc3Rpay1rZXNlamFodGVyYWFuLXJh a3lhdC1rYWJlY2F0ZW4tYm9pdGFyLTIwMTkuaHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMC0wMS0xMiAyMDozMDozOQ%3D%3D>, diakses tanggal 11 Januari 2020.

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Analisis Hasil SE2016 Lanjutan Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil. dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NjY5MTIwNDhiNDc1YjE0MjA1N2Y0MGJl&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTkvMDMvMDUvNjY5MTIwNDhiNDc1YjE0MjA1N2Y0MGJlL2FuYWxpc2lzLWVhc2lsLXNIMjAxNi1sYW5qdXRhbi1wb3RlbnNpLXB1bmluZ2thdGFuLWtpbmVyamEtdXNhaGEtbWlrcm8ta2VjaWwuaHRtbA%3D%3D&twoadfnearfeauf=MjAyMC0xMC0yNSAxMToyMDo0OQ%3D%3D>
- Fatwitawati, R. 2018. Pengelolaan Keuangan bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Prosiding Seminar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Sembadha 2018, 1 (1), 225-229. <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/sembadha/article/view/376>
- Firmansyah, A., Arham, A., Nor, A. M. E., 2019. Edukasi Akuntansi dan Bimbingan Teknis Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Jurnal Wikrama Parahita, 3 (2), 57-63. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v3i2.1766>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2016. SAK Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. dari http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_sak/emkm/ diakses tanggal 25 Oktober 2020
- Isnawan, G., 2012. Akuntansi Praktis untuk UMKM. Jakarta: Laskar Aksara.
- Istanti, L. N., Agustina, A., Wijijayanti, T., Dharma, B. A., 2020. Pentingnya Penyusunan Laporan Keuangan UMKM bagi Para WIRANU Kabupaten Blitar, Jurnal Graha Pengabdian, 2 (2). 163-171. dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/view/13350>
- Musahrain. 2016. Developing Android-Based Mobile Learning as a Media in Teaching English. Prosiding International Conference on Teacher Training and Education Sebelas Maret University, 2 (1), 307-313. from <https://jurnal.uns.ac.id/ictte/article/view/8156/7316>
- Narsa, I. M., 2012. Mengungkap Kesiapan UMKM dalam Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (PSAK-ETAP) untuk Meningkatkan Akses Modal Perbankan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga. 22 (3), 204-214, <http://dx.doi.org/10.20473/jeba.V22I32012.%25p>
- Puspitaningtyas, Z., 2017. Pembudayaan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Kecil Menengah. Jurnal Akuntansi, 21(3), 361. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i3.242>
- Raharjaputra, H.S., 2011, Manajemen Keuangan dan Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto, 2012. Pengantar Akuntansi: Konsep & Teori Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V., 2012. Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 9(1), 1-21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>

- Setiyawati, Y., & Hermawan, S., 2018. Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) atas Penyusunan Laporan Keuangan. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 161–204. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6629>
- Susanti, & Sagoro, E. M., 2018. Pengembangan Aplikasi Mikuro Berbasis Android Sebagai Media Penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Jasa, *Jurnal Nominal*, 7 (2), 141-156 <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i2.21354>
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Usaha Mikro Kecil Menengah No 20 Pasal 6 Tahun 2008 pada Bab 1 Pasal 1, dari <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx> diakses tanggal 25 Oktober 2020

PENINGKATAN DAYA JUAL DAN KETERLIBATAN PELANGGAN UMKM TERDAMPAK COVID-19 MELALUI STRATEGI PROMOSI ONLINE

Masnurul Fitria¹, Leny Diastuti², Adelia Shabrina Prameka^{3*}

Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

*e-mail: adelia.shabrina.fe@um.ac.id

ABSTRAK

Promosi melalui media sosial pada pandemi Covid-19 ini dipilih karena memudahkan pelaku UMKM untuk tetap memasarkan produknya tanpa harus melakukan kunjungan. Rumah makan merupakan salah satu jenis industri yang terkena imbas penurunan penjualan secara signifikan akibat Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh media promosi online (Instagram dan Google Ads) untuk dirumuskan menjadi sebuah strategi peningkatan daya jual UMKM. Pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data secara wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi dilakukan. Tahapan penelitian ini antara lain adalah melakukan analisis problem, implementasi rencana pemasaran dan melakukan analisis berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan pemilihan strategi dan media promosi yang diterapkan pada kegiatan ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan daya jual produk selama kurun waktu satu bulan lebih sepuluh hari. Hasil berikutnya adalah adanya kesadaran masyarakat melalui iklan pada salah satu platform media sosial yang digunakan, sehingga mudah dalam proses *recall* kepada konsumen.

Kata Kunci : COVID-19, Daya Jual, Promosi, Sosial Media, UMKM

PENDAHULUAN

Indonesia memulai tatanan kehidupan baru atau yang lebih dikenal dengan fase *new normal* di tengah wabah Virus Corona (COVID-19) sejak bulan Juni 2020 (BBC, 2020). Salah satu yang harus dipatuhi adalah himbauan Social Distancing dan Physical Distancing yang terus diserukan untuk menekan jumlah angka penularan COVID-19. Sesuai dengan peraturan pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020) Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) terutama dibidang usaha kuliner dihimbau untuk memberikan jarak minimal 1-1,5 meter per meja dan kursi pada tempat usaha. Namun penerapan kebijakan normal baru sendiri tentunya berbeda-beda pada setiap daerah di Indonesia sesuai dengan jumlah fluktuasi kasus COVID-19 yang ada, yang menjadi acuan utama adalah tetap dengan hidup normal dan harus mengedepankan protokol kesehatan sesuai himbauan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan *World Health Organization* (WHO).

Kemunculan kondisi normal baru menimbulkan ketidakpastian, terutama di sektor bisnis. Para pelaku usaha ramai-ramai melakukan estimasi jangka pendek dan jangka panjang akan apa yang akan terjadi di kemudian hari tanpa memiliki petunjuk pasti bagaimana perubahan muncul di setiap lini kehidupan (Sudaryono et al., 2020). Era *New Normal*, bisa disebut sebagai era peluang baru atau era ancaman baru bagi UMKM. Mengingat hal tersebut, banyak bermunculan UMKM-UMKM baru yang membuka bisnis kuliner berbasis daring dan bekerjasama dengan jasa pengiriman. Kemunculan UMKM-UMKM baru di bidang pelayanan tersebut tentu dapat menimbulkan persaingan yang ketat antar UMKM yang sudah berjalan sebelumnya.

Persaingan tersebut cenderung muncul di daerah yang penduduknya melakukan transmigrasi atau daerah transmigran salah satunya adalah Kota Sangatta.

Sangatta Utara merupakan kota yang terletak di Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur dengan jumlah penduduk terbanyak dan merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan di Kutai Timur (RI, 2019). Warung Tiara sudah sangat dikenal di masyarakat Kota Sangatta mulai dari tahun 90an. Bisnis yang bergerak di bidang Rumah Makan atau Warung Makan ini menjadi salah satu korban dampak COVID-19. Warung yang memiliki rating dan ulasan yang cukup baik di situs Google Maps ini, mendapat rating sebanyak 4/5 dan 78 ulasan. Sebelum pandemi COVID-19 melanda, UMKM Warung Tiara hanya berbisnis secara offline saja, hal ini membuat UMKM tersebut mengalami "Shock" dimana pada saat pandemi berlangsung, Warung Tiara kehilangan hampir setengah dari omset yang biasanya mereka dapatkan.

Pemasaran online adalah suatu mekanisme bisnis yang bekerja secara elektronik dengan memfokuskan kepada transaksi bisnis secara online dan memiliki kesempatan membangun hubungan yang lebih manusiawi dan memiliki personalisasi dengan pelanggan (Kosasi, 2016, Li and Yang, 2014). Sedangkan menurut Setiawati and Widyartati (2017) strategi pemasaran *online* atau sering disebut dengan *online marketing strategy* merupakan segala usaha (bisnis) yang dilakukan untuk melakukan pemasaran suatu produk atau jasa melalui atau menggunakan media online, yakni media internet. Bagi para pemasar hal ini merupakan suatu potensi dan kesempatan yang sangat besar untuk digunakan sebagai salah satu alat komunikasi pemasaran (Kotler and Armstrong, 2008). Pemasaran media sosial juga dikenal sebagai SMO (*Social Media Optimizer*) dengan menyediakan jalan tambahan untuk mendukung pelanggan dan mendapatkan pelanggan. Faktor-faktor utama yang memastikan kesuksesan perusahaan adalah relevansi dengan pelanggan, nilai yang diberikan kepada mereka dan kekuatan pondasi yang telah dibangun. Pemasaran produk melalui media sosial dapat memperoleh lebih banyak manfaat karena efisien, murah, dan akses tidak terbatas (Untari and Fajariana, 2018). Ketika suatu perusahaan memiliki alamat di Internet, selama area tersebut dapat mengakses Internet, pengunjung di belahan dunia manapun dapat mengakses konten yang ditampilkan di Internet. Semakin banyak orang melihat promosi secara *online* dengan mengakses alamat Internet, semakin besar pula potensi pendapatannya. Kebijakan ini tidak saja digunakan untuk menghadapi pandemi COVID-19 tapi juga era Industri 4.0 kedepannya.

Data Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan bahwa 3,79 juta UMKM (atau sekitar 8 persen) yang memanfaatkan platform *online* untuk memasarkan produknya. Tentu situasi seperti ini dapat menjadi salah satu jalan keluar untuk meningkatkan jumlah UMKM yang memanfaatkan platform online. Aplikasi media sosial tidak hanya membuka peluang bagi perusahaan besar, tetapi juga memberikan peluang bagi usaha kecil dan menengah untuk mempromosikan dan mengembangkan jaringan bisnis mereka di pasar (Purwana et al., 2017, Slamet et al., 2016).

Instagram merupakan salah satu platform Media Sosial besar yang dapat digunakan untuk media promosi (Puspitarini and Nuraeni, 2019). Keunikan platform instagram ini adalah dapat digunakan untuk kepentingan pribadi, korporasi, maupun sebagai media iklan (adsense) merek dagang tertentu dan pengguna instagram tiap hari terus meroket. Menurut data yang dirilis NapoleonCat (2020) pada periode Januari-Agustus 2020 terus mengalami peningkatan pengguna Instagram di Indonesia mencapai 77,1 juta (77.190.000) pengguna. Selain itu, Instagram juga digunakan sebagai media penyebar dan sumber informasi untuk kalangan tertentu. Tak heran pemasangan iklan di platform ini baik menggunakan adsense maupun menyewa jasa pendengung (influencer) kian marak.

Selain itu ada cara promosi baru yang sederhana untuk menghasilkan uang dengan menampilkan iklan di samping konten online melalui media sosial yang dibuat. Google Ads merupakan salah satu tools berbayar untuk iklan yang ditampilkan di situs berdasarkan klik pengguna pada iklan atau tayangan iklan, tergantung pada jenis iklan yang diinginkan (Salmiah et al., 2020). Salah satu upaya membantu UMKM Warung Tiara meminimalisir dampak Covid-19 yang berimbas pada pendapatan Warung Tiara yaitu dengan mengandalkan teknologi dan memanfaatkan sosial media seperti instagram untuk membuat konten promosi bisnis/kreativitas bisnis/design bisnis UMKM dengan membangun Brand Awareness dan melakukan Customer Engagement secara dua arah dengan konsumen dan juga menggunakan Google Ads sebagai media promosi pengiklanan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlunya perencanaan pemasaran yang baik dan tepat agar dapat mengatasi permasalahan yang ada saat ini, guna meningkatkan kesadaran merek dan daya jual terhadap UMKM yang terkena dampak pandemi Covid-19.

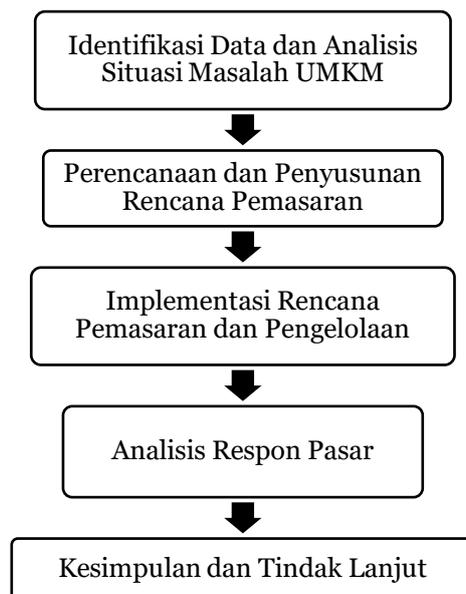
METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes (Strauss and Corbin, 1967).

Penelitian ini dilakukan di Warung Tiara, Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur selama 40 hari yaitu pada awal bulan Juli hingga pertengahan Agustus 2020. Pencarian masalah adalah dengan menggali data secara back stage-disclosed (BSD) (Somantri, 2005), yaitu melalui diskusi dan observasi langsung di Warung Tiara milik Bapak Subari dan Ibu Rohmatun selaku istri dari pemilik UMKM sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data pendukung lainnya dalam penelitian ini mengadopsi dua cara yang sesuai untuk menjadi triangulasi pada pencarian data melalui BSD menurut Sugiyono (2016) yaitu: (1) Observasi dengan partisipasi aktif dari konsumen UMKM; (2) Dokumentasi, berupa pememotretan suasana UMKM.

Tahapan 1 – Menemukan dan menganalisis masalah UMKM. Menemukan Problematika yang sedang dialami oleh UMKM dilakukan melalui kegiatan wawancara. Selama berlangsungnya wawancara, penulis mencatat poin-poin penting mengenai permasalahan yang dialami oleh UMKM Warung Tiara. Tahapan 2 –

Perencanaan dan Penyusunan Rencana Pemasaran. Penetapan tujuan pemasaran agar tepat sasaran. Perencanaan dan penyusunan rencana pemasaran, menetapkan fungsi yang ingin dikerjakan, pemilihan media yang digunakan. Program rencana pemasaran ini nantinya dirancang untuk membangun kesadaran dan ekuitas pelanggan. Tahapan 3 – Implementasi Rencana Pemasaran dan Pengelolaan. Proses realisasi yang mengubah strategi dan rencana pemasaran menjadi sebuah tindakan untuk mencapai tujuan pemasaran yang strategis. Tahapan 4 – Analisis Respons Pasar, dan Tahapan 5 Kesimpulan dan Tindak Lanjut.



Gambar 1 Tahapan Penelitian
(Sumber: Diolah oleh penulis, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Makan Tiara atau lebih dikenal dengan sebutan Warung Tiara, merupakan UMKM yang bergerak di bidang kuliner yang didirikan sejak tahun 2000. Pemilik Warung Tiara yaitu Bapak Subari menuturkan bahwa Warung Tiara dibuka pertama di Kota Samarinda, tepatnya di Kecamatan Karang Asam, Jalan Slamet Riyadi. Kemudian memutuskan pindah di Kota Sangatta yang terkenal dengan pertambangannya, Warung Tiara akhirnya buka di Jalan Yos Sudarso III no 49. Bapak Subari memulai bisnis ini dengan membuka warung kecil di pinggir jalan dan masih menggunakan terpal biru. Seiring berjalannya waktu, Warung Tiara mampu mendapat antusiasme pasar dan mampu mengambil hati pelanggan serta mempertahankan pelanggannya. Warung Tiara telah memiliki variasi menu yang sangat beragam dengan konsep Indonesian Food, Warung Tiara mampu menarik hati dan lidah para pelanggan. Harga yang ditawarkan pun terbilang cukup terjangkau. Pada menu makanan, harga dibanderol mulai Rp 17.000 – Rp 30.000 dan untuk minuman Rp 5.000.



Gambar 2 Kegiatan UMKM Warung Tiara



Gambar 3 Suasana petang di Warung Tiara

Suasana UMKM Warung Tiara ketika pandemi Covid-19 ini mengalami penurunan jumlah pengunjung sehingga berpengaruh pada laba pendapatan. Penurunan ini juga disebabkan oleh konsumen yang memilih warung makan dengan layanan secara daring atau pesan antar. Dengan adanya situasi pandemi seperti inilah yang memaksa konsumen mengurangi kontak fisik secara langsung dengan tidak melakukan pembelian secara langsung ke warung. Dalam hal ini, Warung Tiara belum memaksimalkan digitalisasi yang ada. Faktor promosi yang kurang juga menjadi salah satu alasan menurunnya penjualan.

Tabel 1 Perbandingan Porsi dan Pendapatan Kotor Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Keterangan	Penjualan	
	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19 (sebelum promosi online)
Porsi/ hari	500-600	100-180
Pendapatan Kotor/ hari	Rp 7.000.000 – 8.000.000	Rp 1.500.000 – 2.000.000

Sumber: data diolah, 2020

Hasil

Dari hasil wawancara dan observasi, analisis masalah yang ditemukan adalah penurunan pendapatan saat situasi pandemi ini UMKM Warung Tiara harus memaksimalkan promosi melalui media sosial. Warung Tiara sudah dikenal dikalangan 'orang lama' namun dengan kemajuan jaman saat ini Warung Tiara kalah pamor dengan UMKM rumah makan lainnya yang menggunakan sosial media. Kemudian peneliti membantu membuat rencana pemasaran guna meningkatkan

penjualan UMKM. Perencanaan pemasaran *online* dengan pembuatan akun media sosial melalui Instagram dan Google Ads mulai dilaksanakan.

Setelah dilakukan diskusi lebih lanjut, penulis dan pemilik UMKM pun sepakat untuk mengambil strategi promosi melalui Media Sosial Instagram dan Google Ads. Promosi melalui Instagram lebih diutamakan karena, masyarakat Kutai Timur lebih banyak yang menggunakan Instagram dibandingkan dengan Twiter. Kondisi Warung Tiara yang belum memiliki Media Sosial resmi pun menjadi salah satu poin penting bagi pengembangan bisnisnya. Setelah dilakukan analisis lebih lanjut, UMKM Warung Tiara telah terdaftar dengan mitra ojek *online* lokal yaitu @evojek juga. Oleh karena itu penulis ingin memaksimalkan penjualan secara daring dengan promosi di Media Sosial Instagram dan dilanjutkan dengan *booster* pengiklanan tambahan pada Google Ads pada minggu ke-2 setelah akun Instagram dibuat. Setelah merancang rencana pemasaran yang akan digunakan untuk promosi, penulis di minggu pertama melakukan implementasi membuat akun Instagram resmi dari UMKM Warung Tiara yaitu @warungtiara.sgt.

Dalam perancangan konten promosi, penulis berusaha untuk memilih gradasi warna yang unik serta mempertahankan tata letak *feeds* agar menarik ketika dilihat oleh *followers*. Promosi dilakukan dalam Instagram *Story* dan *Feed*. Melalui Instagram, Produk UMKM Warung Tiara akan lebih dilihat banyak orang. Penggugahan di mulai dari mengunggah menu karikatur "Best Seller" yaitu Nasi goreng diikuti dengan menu "Best Seller" kedua seperti Mie Goreng dilanjut dengan menu Capcay. Tidak lupa, kami menyebutkan mitra yang telah bekerja sama dengan UMKM yaitu mitra ojek *online* @evojek. Evojek adalah *Startup* yang bergerak dibidang pelayanan jasa lokal Sangatta yang bekerja sama dengan penjual makanan lokal

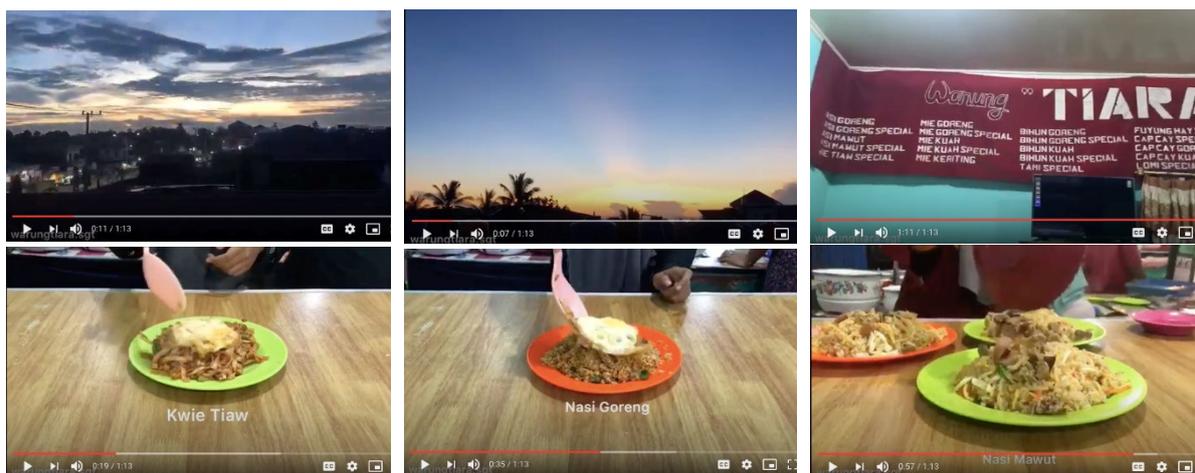


Gambar 4 Feed dan Implementasi Rancangan Desain *Feed* Instagram Warung Tiara

Selain pengunggahan dalam bentuk foto, pengunggahan dalam bentuk Short Advertising Video Project 1 dan 2 akan dilakukan yang dimana nantinya Followers dapat memberikan komentar, kritik serta saran untuk UMKM Warung Tiara. Untuk menambah daya tarik feeds Instagram, kami mengunggah beberapa foto menu yang

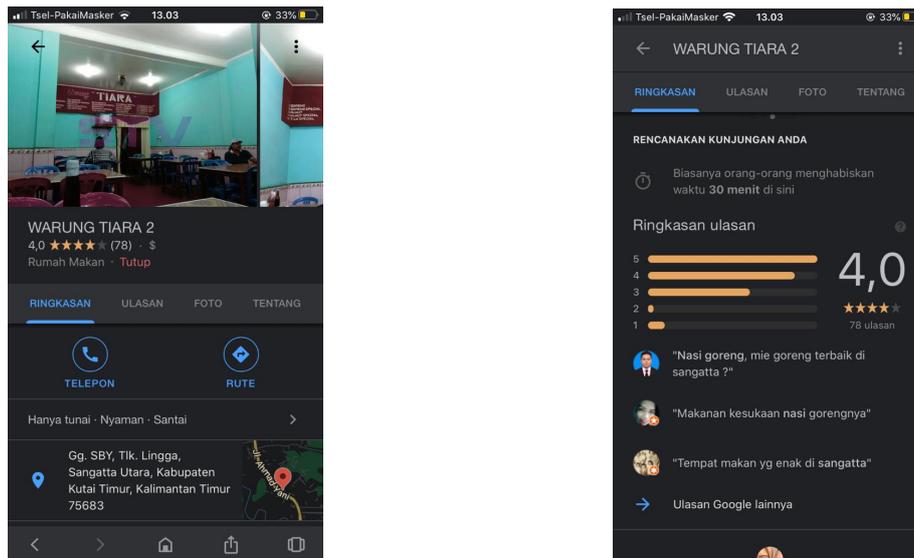
tersedia di Warung Tiara pada jam-jam mendekati makan siang dan sebelum prime time secara bertahap guna meningkatkan *Brand Awareness*.

Selama pengelolaan penulis melakukan penggugahan menu yang belum diunggah sebelumnya seperti bihun goreng, fuyung hay dan capcay goreng. Penulis juga melakukan Pencatatan transaksi penjualan harian, *Customer Engagement* secara dua arah dengan *followers* yaitu dengan cara memberikan kuis tanpa hadiah, tukar pikiran (dengan mengadakan *Question and Answer*) dengan *followers* berupa kritik dan saran serta *Advertising Recall* dengan *Remake Video Project 1* melalui Instastory. Hal ini dilakukan untuk meraih *engagement* dari konsumen.



Gambar 4 Short Advertising Video Project 1

Selain menggunakan instagram, penulis pun memaksimalkan promosi menggunakan Google Ads. Promosi tersebut berjalan setelah dilakukannya pengunggahan Konten Promosi *Video Project 2*. Penulis menyarankan pengiklanan melalui Google Ads karena sasaran yang dituju dapat ditergetkan. Selain itu, penulis dapat menargetkan kampanye dalam pemilihan kata kunci yang sesuai serta menganalisis trend yang terjadi di masyarakat setempat. Dengan menggunakan Google Ads keuntungan yang didapat adalah *traffic* lebih cepat naik dan lebih spesifik, mendapatkan pengunjung sesuai dengan target bisnis serta omset penjualan meningkat.



Gambar 5 Tampilan Google Maps lebih lengkap setelah pemasangan Google Ads

Customer Engagement selanjutnya dilakukan pasca diunggahnya Video Project 2 dengan mengadakan kuis berhadiah di Instastory @warungtiara.sgt bersama Followers dan *User Recall Promotion* dilakukan dengan reupload Video Project 2 di Instastory Instagram.



Gambar 6 Short Advertising Video Project 2

User Recall Promotion dilakukan dengan reupload Video Project 2 di Instastory Instagram UMKM Warung Tiara. Kuis dengan hadiah pulsa sebesar Rp 15.000 untuk tiga orang pemenang tersebut diikuti sebanyak 47 peserta. Pemenang dipilih berdasarkan jawaban yang benar serta kecepatan dalam menjawab. Pemberian kuis berhadiah diharapkan mampu meningkatkan antusiasme *Followers* untuk mengikuti kuis- kuis lainnya dimana dalam hal ini dapat terbentuk *Brand Awareness* di benak konsumen. Setelah tahapan implementasi dilakukan dengan sistematis, maka hasil yang telah didapatkan selama melaksanakan Strategi Promosi dapat dilihat melalui insight Instagram dan Google.

Respon pasar pada akun @warungtiara.sgt, di tiga minggu pertama terdapat sebanyak 125 *viewers* dan empat komentar. Komentar tersebut membicarakan mengenai pengeditan video yang estetis. Adapun foto menu yang diunggah setelah *Video Project 1* yang jika digabungkan mendapat sebanyak 59 dan 42 komentar. Komentar yang diberikan juga cukup beragam seperti cita rasa yang khas pada menu Warung Tiara, tampilan makanan yang menarik dan menganggap menu tersebut adalah menu *favorite*. Terdapat pula komentar dari konsumen yang ingin mendatangi Warung Tiara lagi saat melihat postingan tersebut.

Respon pasar pada akun @warungtiara.sgt, di dua minggu terakhir postingan *Video Project 2* terdapat sebanyak 131 *viewers* dan 18 komentar. Komentar tersebut membicarakan banyak mengenai menu favorit konsumen serta meninggalkan kritik dan saran di kolom komentar. Adapun kunjungan menyentuh angka 80 kunjungan profil yang merupakan kunjungan tertinggi pada saat dilakukan implementasi promosi. Setelah dilakukan promosi melalui Google Ads, penulis melakukan analisis pengaruh setelah diunggahnya *Video Project 2*. Hasil analisis Pengaruh *video Project 2* yang diunggah di *feeds* serta IGTV @warungtiara.sgt dan dibantu dengan pengiklanan via google ads dengan rentang waktu satu minggu mendapatkan hasil yang sangat baik. Dengan adanya pengiklanan di Google ads, *viewers Video Project 2* mengalami peningkatan. Hal ini juga berpengaruh dengan pendapatan yang diterima oleh UMKM Warung Tiara selama promosi dilakukan.



Gambar 7 Grafik Hasil Pendapatan Bersih selama 40 hari setelah adanya promosi
(Sumber: Diolah oleh penulis, 2020)

Analisis grafik menunjukkan dari tanggal 24 Juni – 14 Juli UMKM mengalami fluktuasi pendapatan. Sebelum dibantu dengan promosi, pendapatan bersih per minggu UMKM Warung Tiara mendapat penghasilan sebesar Rp 10.033.500,-. Setelah pengunggahan Konten Promosi *Video project 1* pendapatan bersih per minggu UMKM Warung Tiara mendapat penghasilan sebesar Rp13.611.000,-. Kemudian meningkat secara drastis pada tanggal 22 Juli 2020 karena telah dilakukan pengunggahan *Video Project 2* dan pengiklanan melalui *Google Ads*. Setelah pengunggahan Konten Promosi *Video project 2* pendapatan bersih per minggu UMKM Warung Tiara mendapat

penghasilan sebesar Rp31.021.000,-. Selama menganalisis grafik, penulis juga mengamati respon pasar yang dilihat melalui pengunjungan pada profil instagram setiap minggunya dan dilaporkan secara sistematis dan berkala. Sebelum diunggahnya video promosi, rerata kunjungan profil hanya terhitung 30 – 37 kunjungan saja perminggunya. Akan tetapi setelah dilakukan promosi, rerata kunjungan profil dapat menyentuh angka 80 – 90 kunjungan per minggunya. Setelah dilakukannya rangkaian Strategi promosi tersebut, UMKM tetap melakukan penyempurnaan promosi dengan melakukan pengunggahan *feeds* secara berkala.

Pembahasan

Brand Awareness atau kesadaran merek adalah kemampuan suatu merek untuk tumbuh dalam ingatan konsumen ketika konsumen sedang memikirkan merek pada kategori produk tertentu dan seberapa mudah merek diingat (Shimp, 2013). Insight Postingan tentu berubah setiap harinya, setelah pengunggahan dilakukan, penulis melakukan pencatatan transaksi penjualan harian setelah diunggahnya Video Project 1 ke Media Sosial Instagram dan melakukan maintenance Promosi Online keberlanjutan dengan mengunggah beberapa menu yang belum di unggah sebelumnya.

Customer Engagement (keterlibatan konsumen) dalam konteks media sosial didefinisikan sebagai sejauh mana konsumen setia dari perusahaan aktif atau sering menggunakan media sosial (Guesalaga, 2015). *Customer Engagement* atau partisipasi konsumen memiliki dampak positif dan efektif terhadap *Brand Awareness* dalam media sosial. Melalui media sosial, suatu merek akan mendapat manfaat dari menciptakan dan meningkatkan kesadaran merek dan dapat menggunakan fungsi media interaktif untuk menghubungkan konsumen dan merek agar lebih dekat sehingga manfaatnya akan meningkat.

Advertising Recall, adalah kemampuan seorang konsumen untuk mengingat terhadap iklan yang sudah dilihatnya, baik dari media televisi, radio, maupun internet (Hening, 2014). Fokus dari *Advertising Recall* ini adalah *Remake Video Project 1* yang diunggah melalui media sosial yaitu Feeds Instagram.

User Recall Promotion adalah salah satu indikator terbaik dari iklan yang efektif karena merupakan salah satu produk promosi terbaik. Menjangkau konsumen merupakan hal vital. Tetapi kenyataannya, jika mereka tidak mengingat “*Brand*”, justru tidak banyak gunanya. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menunjukkan betapa tidak efektifnya periklanan tradisional. Konsumen mungkin tidak ingat iklan cetak atau iklan TV yang mereka lihat sepuluh menit yang lalu, apalagi semalam atau minggu lalu. Salah satu tools periklanan terbaik adalah media sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Setelah melaksanakan KPL-Nondik selama 40 hari di Kota Sangatta tepatnya di UMKM Warung Tiara, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa selama pandemi COVID-19 membuat banyak UMKM salah satunya adalah UMKM Warung Tiara

mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan berkurangnya pendapatan. Dengan adanya situasi pandemi seperti ini lah yang memaksa konsumen mengurangi kontak fisik secara langsung dengan tidak melakukan pembelian secara langsung ke warung. Pada tahap ini, penulis merancang beberapa strategi yang bisa digunakan sebagai solusi permasalahan yang ada, yaitu Memaksimalkan Promosi melalui Media Sosial Instagram, Melakukan Promosi melalui Media Sosial Twitter dan Melakukan Pengiklanan melalui Google Ads. Setelah dilakukan disukusi lebih lanjut, penulis dan pemilik UMKM pun sepakat untuk mengambil strategi promosi melalui Media Sosial Instagram dan Google Ads. Setelah mengetahui masalah UMKM maka dilakukan Implementasi Strategi Pemasaran yang telah dianalisis sebelumnya. Strategi promosi melalui Media Sosial Instagram dan Google Ads pun dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap. Alhasil mendapat hasil yang signifikan terhadap penjualan serta pendapatan UMKM walaupun terdapat kendala seperti jarak, kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi dan trial error pada saat promosi menggunakan Google Ads. Saat ini akun @warungtiara.sgt memiliki 62 followers dan 39 postingan. Namun dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, penulis dapat menyelesaikannya dengan mencari referensi dari Media sosial agar kegiatan promosi berjalan lancar.

Saran

Penulis berharap agar pemilik UMKM Warung Tiara senantiasa melanjutkan kegiatan promosi melalui Media Sosial Instagram. Pembaruan konten promosi dilakukan secara menerus agar mendapat hasil yang diinginkan. Konten promosi dapat menarik pelanggan baru yang berasal dari luar kota. Tentu hal ini menjadi batu loncatan bagi UMKM untuk dapat membuka cabang di luar kota.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC, I. 2020. *Covid-19: Rencana penerapan New Normal, 'kondisi pasien sekarang saja sudah membludak'* [Online]. BBC. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52822646> [Accessed].
- KOSASI, S. 2016. Perancangan Sistem Informasi Pemasaran Online untuk Memperluas Segmentasi Pasar Properti. *Jurnal VOI (Voice Of Informatics)*, 5.
- KOTTLER, P. & ARMSTRONG, G. 2008. Prinsip-Prinsip Pemasaran (Edisi ke-12. Jilid ke-1). Jakarta: Erlangga.
- LI, Y. & YANG, R. 2014. New Business Model for Company to Win the Competition. *American Journal of Industrial and Business Management*, 2014.
- NAPOLEONCAT. 2020. *Instagram users statistics in Indonesia* [Online]. NapoleonCat licensed by Creative Commons Attribution 4.0 International License. Available: <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2020/08> [Accessed July 25 2020].
- PURWANA, D., RAHMI, R. & ADITYA, S. 2017. Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1, 1-17.

- PUSPITARINI, D. S. & NURAENI, R. 2019. PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI. *Jurnal Common*, 3, 71-80.
- RI, M. K. 2020. KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020. *In: INDONESIA, K. K. R. (ed.)*. Jakarta.
- RI, M. P. 2019. KEPUTUSAN MENTERI PERHUBUNGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR KM 80 TAHUN 2019 *In: RI, K. P. (ed.)*. Jakarta.
- SALMIAH, S., FAJRILLAH, F., SUDIRMAN, A., SIREGAR, M. N. H., SIMARMATA, J., SULEMAN, A. R., SARAGIH, L. M., HASIBUAN, A., SUDARSO, A. & HASIBUAN, A. F. H. 2020. *Online Marketing*, Yayasan Kita Menulis.
- SETIAWATI, I. & WIDYARTATI, P. Pengaruh Strategi Pemasaran Online Terhadap Peningkatan Laba UMKM. *PROCEEDINGS*, 2017.
- SLAMET, R., NAINGGOLAN, B., ROESSOBIYATNO, R., RAMDANI, H. & HENDRIYANTO, A. 2016. Strategi Pengembangan UKM Digital dalam Menghadapi Era Pasar Bebas. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16, 136-147.
- SOMANTRI, G. R. 2005. Memahami metode kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9, 57-65.
- STATISTIK, B.-B. P. 2018. Posisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah-UMKM. *Jakarta: BPS*.
- STRAUSS, A. & CORBIN, J. 1967. Discovery of grounded theory.
- SUDARYONO, S., RAHWANTO, E. & KOMALA, R. 2020. E-COMMERCE DORONG PEREKONOMIAN INDONESIA, SELAMA PANDEMI COVID 19 SEBAGAI ENTREPRENEUR MODERN DAN PENGARUHNYA TERHADAP BISNIS OFFLINE. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2, 200-2014.
- UNTARI, D. & FAJARIANA, D. E. 2018. Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun@ Subur_Batik). *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 2, 271-278.

ISBN 9786024703097 (PDF)



9 786024 703097
Anggota IKAPI No. 059/JTI/89